

A woman in a white dress is holding a pair of white high-heeled shoes. The background is a light-colored, textured wall.

CINDERELLA



Pulang Pagi



NEV NOV

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

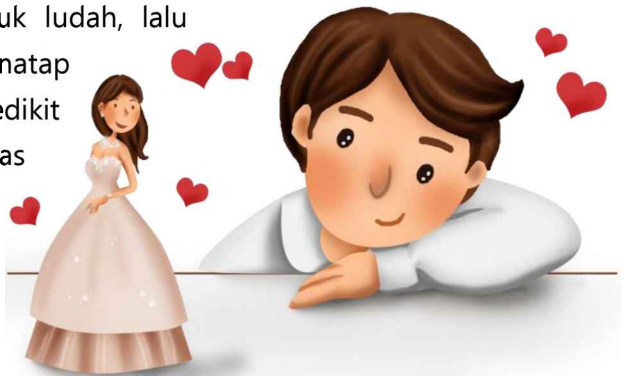
Bab 1

Jilian menatap hotel di depannya. Orang-orang berlalu-lalang dan berpasangan dengan pakaian terbaik mereka. Senyum manis tersungging di wajah, saling bergandengan dengan pasangan atau anak. Jilian menatap mereka penuh iri dengan hati menggelegak karena marah. Di dalam *taxi* yang membawanya ke hotel, ia menepuk jidat. Meneguk minuman yang sengaja dibawanya. Minuman beralkohol yang akan membantunya melewati semua ini. Ia butuh keberanian untuk berteriak dan memaki, alkohol adalah *support* terbaik.

Jilian tidak pernah menyangka, kalau ia akan sampai ke tahap ini. Datang ke pesta pernikahan hanya untuk merusaknya. Ia adalah tipe orang yang selalu menghargai orang lain. Orang tuanya mendidik untuk jadi manusia yang tidak menyakiti manusia lain. Sayangnya, ia disakiti lebih dulu dan keinginannya hanya satu, membalas dendam.

"Nona, sudah hampir 15 menit kita di sini." Sopir taxi menoleh, bertanya dengan tatapan bingung.

Jilian meneguk ludah, lalu mengangguk. Menatap argo *taxi* dan sedikit menghela napas karena banyaknya uang yang harus



dikeluarkan. Ia merogoh dompet, mengambil uang dan membayar. Menerima kembalian tanpa banyak kata. Sebelum turun dari *taxi*, ia meneguk sekali lagi dan keluar dengan sedikit terhuyung. Pandangannya sedikit mengabur, tapi pikirannya masih bekerja dengan baik.

Ia menyeret gaun kuning sepanjang sepanjang jalan. Tidak peduli dengan ujungnya yang kotor. Satu tangan memegang gaun, tangan yang lain memegang botol minuman. Tas hitam kecil berayun di bahunya. Saat menyeberangi jalan depan lobi, ia hampir tertabrak mobil. Untung saja refleks pengendara sangat bagus. Jilian terhuyung sebentar, sebelum menegakkan diri dan melangkah cepat ke arah lobi.

Pengendara mobil yang hampir menabrak Jilian, menatap gadis itu tak berkedip. Rasa kaget masih menguasainya karena gadis itu menyeberang tanpa melihat jalan. Kalau saja refleks-nya tidak bagus, entah apa yang akan terjadi

"Kenapa dia terburu-buru sekali?" Laki-laki berkaca mata hitam, bergumam dan menatap arah lobi. Ia kembali menstarter kendaraan dan berhenti di parkir *valet*.

Jilian menyeberangi lobi, antri di depan lift dengan banyak orang lainnya. Ia menyerbu masuk saat lift terbuka, membiarkan dirinya terdesak di dalam. Celoteh orang-orang hanya didengar sepintas, ia terlalu sibuk dengan pikiran dan rasa sakit hatinya.

Lift membuka, ia memiringkan tubuh untuk mencari jalan keluar. Tiba di depan ballroom, ada banyak orang di lorong. Menggunakan undangan yang dipinjam dari seorang

teman, ia memasuki *ballroom* dengan mudah. Berdiri di dekat pintu masuk dan terbelalak.

Di pelaminan yang megah, sepasang pengantin sedang menerima ucapan selamat dari para undangan. Musik mengalun dari *orchestra* di ujung ruangan. Ia mengenali orang-orang yang ada di pelaminan, pengantin laki-laki, dan orang tuanya. Ia mengusap dadanya yang sesak, menahan air mata yang hendak jatuh. Membuang botol ke tempat sampah, ia mengusap mata dan mengangkat ujung gaunnya. Melangkah dengan cepat menuju pelaminan. Ia menyambar kertas lebar dan mengkilat dari meja prasmanan. Itu adalah brosur catering, meletakkannya di atas kepala untuk menutupi wajah lalu mengantri bersama tamu undangan yang lain. Satu langkah ke depan, dadanya seperti digedor. Seribu umpatan terekam di dalam dada dan harus ia sembur keluar.

Hingga lima antrian lagi di depan MC pernikahan mengajak bicara pasangan pengantin. Para tamu yang ingin bersalaman harus menunggu.

"Wah, bisakah pengantin laki-laki yang berbahagia ini bercerita, sudah lama kalian menjalin hubungan dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk menikah?"

Pengantin laki-laki mengambil mikrofon, tersenyum pada istrinya yang bergaun putih dan mulai bicara. "Kami menjalin hubungan kurang lebih enam bulan lalu. Merasa cocok satu sama lain, dan aku melamarnya bulan lalu."

Jilian mengepal saat mendengarnya.

"Kisah cinta yang hebat. Apakah kalian langsung klik satu sama lain dari pertama bertemu?"

Lagi-lagi si pengantin laki-laki yang menjawab. "Iya, Karen adalah satu-satunya perempuan dalam hidupku. Tidak pernah ada perempuan yang aku cintai, seperti Karen."

"BOHOOONG!"

Jilian yang sudah tidak sabar menahan geram, keluar dari barisan. Membuang kertas ke samping dan menunjuk pengantin laki-laki dengan marah.

"Alfredo, sialan kamu! Berani-beraninya bohong!"

Pengantin laki-laki terperangah, sementara istrinya menatap bingung. "Siapa dia, Sayang?"

"Bukan siapa-siapa," jawab Alfredo dengan panik. Berusaha menenangkan istrinya.

Jilian melangkah maju, beberapa orang berusaha menghalangi dan ia tidak peduli. Alkohol membuatnya kuat untuk menahan malu, meskipun sakit hatinya menggelegak.

"Terus aja bilang menyangkal. Kita pacaran tiga tahun. Orang tuamu juga kenal aku!" Jilian menunjuk kedua orang tua disamping Alfredo. "Baru dua hari kamu putus aku secara sepihak, kamu udah nikah! Bajingan!"

"Alfredo!" Sang papa berteriak.

Alfredo menggeleng lalu berteriak. Tangannya melambai untuk mengusir Jilian. Ia memanggil para penjaga, dan dua laki-laki berusaha memegang tangan Jilian, tapi ditepiskan. "Perempuan gila! Kita udah putus dari lama. Kenapa kamu masih nggak terima?"

"Udah lama? Baru dua hari lalu. Laki-laki sialan!" Jilian mengambil sepatu dan melemparkannya ke arah Alfredo. Meleset, mengenai pelaminan dan jatuh di karpet. "Kalau

kamu mau kawin! Bilang terus terang. Jangan pakai alasan nggak masuk akal!"

Jeritan Jilian menarik perhatian banyak orang. Para tamu undangan mendekat, untuk melihat apa yang terjadi. Tapi, Jilian tidak peduli. Ia ingin seluruh dunia tahu, apa yang sudah dilakukan Alfredo padanya. Ia tidak masalah kalau memang harus putus hubungan, tapi tidak begini caranya.

Alfredo meninggalkan istrinya, menghampiri Jilian dengan wajah memerah. Ia memberi tanda dan dua laki-laki penjaga kini menyergap Jilian, memegang tangannya dengan erat. Tidak peduli kalau perempuan itu meronta dan berteriak. Ia berdiri di depan Jilian dan menatap tajam.

"Berani-beraninya kamu memermalukanku!"

Jilian mengangkat dagu dan tertawa liris. "Aku hanya ingin istrimu tahu, laki-laki macam apa yang dinikahnya. Kamu ingat gaun yang aku pakai ini? Gaun yang sama waktu kamu melamarku tahun lalu dan kita resmi bertunangan. Sialan!"

"Oh, kamu sakit hati karena aku memutuskanmu?"

Jilian berdecak, meronta tapi kedua penjaga mencengkeram pergelangan tangannya. "Sakit hati? Bukan putus yang bikin aku sakit tapi karena kamu menduakanku. Bisa-bisanya kamu memacariku dan dia bersamaan. Sialan kamu, Alfredo!"

Alfredo tersenyum sinis, mengusap jas pengantin dan rambutnya, menatap Jilian dengan pandangan bosan. "Harusnya kamu intropeksi diri, kenapa aku memilih Karen. Laki-laki mana yang akan menikah dengan perempuan macam kamu?"

Jilian meledak, berteriak tapi Alfredo memberi tanda pada penjaga untuk menyeretnya turun dari pelaminan.

"Jangan kamu pikir masalah ini akan selesai, Alfredo. Kamu harus terima pembalasankuuu!"

Alfredo kembali ke sisi istrinya, mengawasi Jilian yang diseret keluar dari *ballroom*. Diam-diam merasa lega karena gadis itu berhasil diamankan. Ia tidak menyangka kalau Jilian berani datang ke tempat ini. Bukankah tamu yang datang harus menggunakan *barcode* undangan? Siapa yang memberinya? Alfredo menatap para tamu dengan kritis dan kembali tersenyum saat merasakan sentuhan istrinya di pinggang.

"Iya, Sayang."

Karen menyipit, wajahnya terlihat kesal dari balik riasan yang dipakainya. Menatap suaminya dengan tatapan tidak percaya. Kedatangan Jilian yang mengamuk, membuat *mood*-nya yang semula bagus menjadi hancur.

"Alfredo, jangan berani-berani kamu membohongiku," desisnya mengancam.

Alfredo meraih tangan sang istri dan mengecupnya. "Mana berani aku? Kamu adalah perempuan satu-satunya yang aku cintai. Aku dan perempuan itu memang pernah dekat, tapi dulu sekali. Setelah itu dia seolah terobsesi denganku. Bukankah disampingku ada orang tuaku? Kenapa kamu nggak tanya mereka biar percaya?"

Karen ingin membantah tapi memilih untuk menutup mulut karena saat ini tamu sudah mengular untuk memberi selamat. Sementara ini ia menyimpan rasa ingin tahunya pada perempuan yang baru saja datang untuk merusak

pestanya. Ia tidak akan tinggal diam dengan perempuan itu. Jilian harus mendapatkan balasan karena sudah membuatnya malu.

Selama beberapa bulan, pesta pernikahan ini sudah direncanakan dengan sangat hati-hati olehnya. Mengundang ribuan orang, ia ingin menciptakan rasa iri bagi yang datang. Tidak semua orang bisa mewujudkan pesta pernikahan impian. Masalah terbesar adalah biaya. Sebagai anak pengusaha batu bara, ia punya segalanya untuk digunakan, uang dan juga kekuasaan. Kalau Jilian berani mengacau di sini, berarti gadis itu mencari masalah dengannya.

Ia mengusap lengan sang mama dan berbisik lirih. "Maa, minta orang awasi gadis gila itu. Jangan sampai mengacau lagi."

Sang mama mengangguk. "Tenang saja, papamu sudah mengaturnya. Kurang ajar sekali Alfredo mengundang gadis itu kemari."

"Maa, Alfredo nggak undang dia. Nggak tahu dapat undangan dari mana."

"Kalau begitu, biar para penjaga yang mengatasinya."

Karen mengangguk, dendam dan kemarahan menyala di hati. Karen mengubah ekspresi wajahnya dari kesal menjadi penuh senyum saat kembali berjabat tangan dengan para tamu. Ini adalah harinya, dan tidak ada seorang pun yang berhak merusaknya.

Tiga laki-laki berseragam mencengkeram lengan Jilian. Tidak peduli meski gadis itu berteriak kesakitan. Mereka mendapatkan perintah untuk membuang gadis ini jauh-jauh dari tempat pesta, dan itu yang sedang mereka lakukan.

"Kurang ajar kalian! Lepaskan lenganku!"

Jilian berteriak, menyadari kalau kepalanya pusing dan perutnya mual. Ia sudah datang ke tempat ini dengan penuh keberanian, berusaha menegakan apa yang disebutnya keadilan bagi dirinya. Namun, pada akhirnya tetap saja kalah.

Para penjaga itu membawanya turun dengan *lift*, menyeretnya keluar dan melemparkannya ke lobi.

"Dilarang masuk!" teriak salah seorang dari mereka.

Jilian terhempas ke lantai yang keras dengan satu sepatu di kaki kiri, dan kaki kanan telanjang. Ia mengernyit, merasakan tulang pinggulnya nyeri. Ia tersentak, saat sebuah lengan yang kokoh terulur untuk membantunya berdiri.

"Kalian kasar sekali dengan perempuan!"

Jilian menatap sosok yang bicara. Laki-laki tinggi dengan jambang, memakai kacamata hitam yang menambah penampilannya terlihat sangat keren. Laki-laki itu menunduk, mengusap siku Jilian.

"Kamu nggak apa-apa?"

Jilian meneguk ludah. "Nggak apa-apa, terima kasih."

"Tunggu di sini."

Laki-laki itu memberi perintah pada Jilian yang terdiam. Maju beberapa langkah laki-laki itu berkata tenang pada penjaga. "Kalian naik, biar aku yang urus perempuan ini."

"Siapa kamu?" Satu penjaga bertanya dengan keras.

Laki-laki itu tersenyum, mengambil kartu nama dari dompet. Saat melihatnya, ketiga laki-laki saling pandang, mengangguk sesaat lalu berbalik dan masuk ke dalam *lift*.

Jilian mendengkus, menentang satu sepatu dan menuju ke mesin penjual minuman. Sambil mengernyit ia

merogoh koin dalam dompet, dan memasukkannya ke mesin. Memencet bir. Tiga kaleng menggelinding keluar. Ia mengambil semua, duduk didekat mesin dan tidak peduli pada pandangan orang-orang yang berlalu lalang. Membuka kaleng pertama dan menandaskannya. Kaleng kedua menyusul habis, dan saat kaleng ketiga baru dibuka, laki-laki berkacamata berjongkok di sampingnya.

"Kamu mau mabuk-mabukan di sini?"

Jilian menggeleng. "Nggak, mau pulang."

"Pulang kemana? Ayo, aku antar."

"Kamu antar?" Jilian bertanya bingung.

Laki-laki itu mengangguk. "Iya. Ayo, bangun, awas sepatumu."

Jilian berdiri sempoyongan. "Sepatu, mana sepatuku?"

"Hanya ada satu."

"Ya, satu lagi aku pakai buat lempar muka Alfredo. Laki-laki sialan! Kurang ajar!"

"Awas langkah!"

Jilian tidak bisa berpikir jernih, tentang siapa yang menggandengnya dan akan kemana dibawa pergi. Ia hanya ingin keluar dari hotel, menjauh dari orang-orang yang membencinya.

"Alfredo, suatu saat aku akan membunuhmu."

"Ah, membunuh itu dosa."

Jilian mengangguk. "Benar, membunuh itu dosa."

Laki-laki berkacamata hitam tersenyum lirih, memanggil petugas parkir. "Tunggu sebentar. Mobil lagi diambil."

Jilian terkikik, saat tiba di teras hotel menatap laki-laki di sebelahnya. Sangat tinggi, tegap, dan tampan meskipun dagunya tertutup rambut. Ia mendekat, lalu merangkul leher laki-laki itu.

"Kamu tampan."

Laki-laki itu menunduk, sepasang bibir yang merekah terlihat dekat sekali dengan bibirnya. "Kamu mabuk," bisiknya.

Jilian menggeleng. "Nggak, aku sadar."

"Kamu sadar? Apa kamu tahu sedang memelukku di keramaian?" Laki-laki itu mengeluarkan tangan untuk mendepak pinggang Jilian saat serombongan orang lewat dan hampir menabraknya. Jilian menghela napas, menghirup aroma maskulin dari tubuh laki-laki yang memeluknya. Tidak masuk akal, tapi anehnya menenangkan.

"Jilian"

Laki-laki itu memanggil namanya. Jilian tersenyum. "Aku suka suaramu."

Tangan laki-laki itu mengusap pinggangnya. "Aku suka semua tentangmu. Sebelum kita ditangkap security karena melakukan tindakan asusila di sini, lebih baik kalau kita pergi sekarang. Ayo, ke rumahku."

"Ke rumahmu?"

"Iya, awas kepala."

Jilian tidak menolak saat dibantu masuk ke mobil. Pikirannya keruh, tidak lagi bisa membedakan mana yang seharusnya boleh dilakukan dan mana yang tidak. Seorang gadis ikut bersama laki-laki yang tidak dikenal adalah hal bahaya, anehnya Jilian tidak memerdulikan itu. Otaknya

hanya berisi rasa marah, kesal dan kesedihan karena pengkhianatan Alfredo.



Bab 2

"Hei, Pak. Apartemenmu bagus." Jilian tertawa saat melintasi lobi yang luas.

"Hanya pinjaman," jawab laki-laki itu.

"Tapi, aku suka." Jilian mengembangkan lengan, berjalan sempoyongan di depan laki-laki itu. Ia tidak peduli mau dibawa ke mana dan ini tempat apa. Otaknya buram.

Laki-laki itu tersenyum. "Kamu suka?"

Jilian mengangguk. "Sangat!"

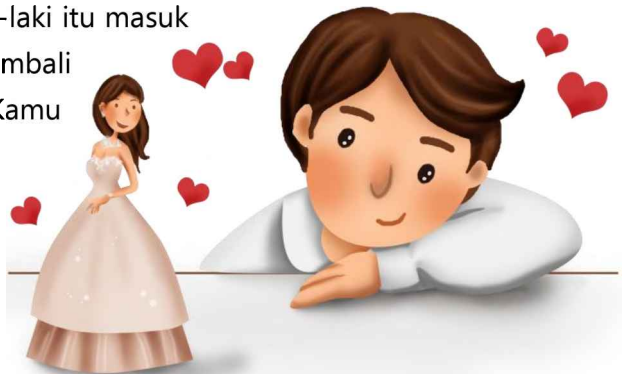
Seorang petugas keamanan menyapa laki-laki itu dan menatap Jilian sekilas, tapi membiarkan mereka masuk ke dalam *lift*. Jilian berusaha merebut bir yang tersisa, berhasil mendapatkannya dan menandaskan isinya.

"Aah, enaak."

Laki-laki itu tertawa geli tapi membiarkan Jilian mabuk sambil bernyanyi. *Lift* membuka di lantai 15, laki-laki itu memapah Jilian keluar dan masuk ke dalam unit nomor 205. Saat pintu terbuka, Jilian memekik.

"Waah, apartemen yang bagus." Jilian tertawa, menari di ruang tamu. Laki-laki itu masuk dan Jilian kembali menabraknya. "Kamu keren."

"Aku keren?"



"Sangat, rumahmu keren."

"Rumah pinjaman."

"Hehehe. Siapa namamu?"

"Sean."

"Nama yang keren."

Jilian bergumam tidak jelas, melepaskan diri dari pelukan Sean dan kali ini bernyanyi. Lagu yang didendangkan adalah lagu patah hati. Jilian berteriak, menangis, dan memaki Alfredo. Sean meninggalkannya sendiri di ruang tamu. Ia masuk ke kamar untuk melepas kacamata dan berganti pakaian. Saat keluar, ia dibuat kaget dengan penampilan Jilian. Gadis itu membuka pakaiannya dan kini hanya memakai celana dalam serta bra.

"Apa aku kurang cantik?" Jilian kembali memeluk Sean, mengusapkan tubuhnya pada tubuh laki-laki itu.

Sean menghela napas. "Kamu sangat cantik."

"Aku kurang *sexy*?" tanya Jilian setengah merengek.

"Nggak, kamu sangat *sexy*."

"Kalau begitu, aku kurang kaya."

Jilian menarik leher Sean, mengusap bibir dan berjinjit. "Ehm, bibirmu enak." Mengecup perlahan. Ia tidak tahu, keberanian macam apa yang didapatkannya sekarang, mengecup seorang laki-laki yang tidak dikenalnya. Yang ia inginkan sekarang hanya melampiaskan perasaan kesal dan sedihnya. Ia terus mengecup, mendesak bibir Sean hingga terbuka dan melumatnya perlahan.

Sean dengan perlahan mengusap pinggangnya, membiarkan Jilian melumat bibirnya. Meskipun hasratnya naik tapi ia harus menahan diri. Gadis yang sekarang berada

di dalam pelukannya, sedang tidak sadar saat mencumbunya. Ia tidak boleh lepas kendali. Masalahnya, Jilian kini makin berani.

"Ayo, cium aku," bisik gadis itu.

"Kamu mau dicium?" bisiknya.

"Iyaa, cium aku. Sampai lupa semua masalah."

Sean tersenyum. "Melupakan masalah dengan ciuman? Boleh juga idemu."

Jilian tidak menolak saat Sean meremas pinggangnya. Ia berjinjit, berusaha untuk melumat bibir Sean dan memekik saat laki-laki itu mengangkatnya dan membawanya ke sofa. Mereka berciuman semakin intens saat Jilian berada di atas tubuh Sean. Ia tidak peduli kalau laki-laki itu menggerayangnya. Ia bahkan siap merelakan tubuhnya.

"Kamu hangat," bisik Jilian dengan jemari mengusap dada Sean. "Dadamu kokoh, bahu lebar, aku suka." Tanpa ragu menggigit bahu Sean dan melihat laki-laki itu terkesiap.

"Lebih enak kalau kita melakukannya dalam keadaan sadar, Jilian," ucap Sean.

Jilian menggeleng. "Aku sudah enak sekarang. Ayo, kita ciuman lagi."

Sean mengusap dagu Jilian dan mengecup bibirnya perlahan. Saat melihat gadis itu mendesah, ia mencoba untuk memagut dan tidak tahan untuk melumat karena respon Jilian yang mendamba. Ia menjulurkan lidah, mengusap lidah gadis itu. Mengulum bibir atas dan bawah, dan membiarkan Jilian membalas ciumannya. Ia sedikit meringis saat Jilian mendesakkan tubuh di atas pangkuannya

ke pangkal paha, kejantanannya menegang. Sean memaki dalam hati, berharap tidak lupa diri.

Masalahnya adalah, dada Jilian sangat menggiurkan. Terbungkus bra putih, dengan kulit yang basah karena keringat, Sean bisa melihat kalau dada itu sedang menegang. Ia membayangkan, bagaimana rasanya mengusap dada itu saat Jilian mengulurkan tangan ke belakang tubuh dan membuka ikatan bra. Dalam sekejap, benda itu meluncur turun ke lantai. Jilian tersenyum, kembali melumat bibir Sean.

"Pak, sentuh aku," bisik Jilian dengan suara serak.

"Sentuh di mana?" tanya Sean.

"Semuanya. Ayo, Pak!"

Sean ingin menolak saat Jilian membawa tangannya ke dada gadis itu. Namun, begitu jemarinya menyentuh permukaan kulit yang halus dengan puting yang tegak menantang, ia lupa diri. Ia meremas lembut, Jilian menggigit bibir. Ia mengusap puting yang tegak, mendekatkan lidahnya. Ia menyapu cepat, kedua puncak dada yang menegang dan mendengar Jilian mendesah.

"Kenapa kamu ingin melakukan ini?" bisiknya serak.

Jilian menggeleng. "Mau saja."

Tidak ada alasan sempurna yang bisa ditemukan, Jilian hanya ingin membuktikan kalau dirinya masih menarik bagi laki-laki. Harga diri dan kepercayaan dirinya hancur karean Alfredo. Ia merasa sangat tidak diinginkan, dan bersama laki-laki tampan yang tidak dikenanya, hanya ingin membuktikan kalau dirinya cukup menggoda.

Sean mendekatkan bibirnya ke dada, mengisap satu per satu puting dan mendengar Jilian terengah makin keras. Jemari gadis itu mengusap rambut dan membenamkan kepalanya di antara belahan dadanya. Erangan, desahan, dan bunyi lidah sedang mengisap, terdengar keras di ruang tamu.

Jilian merasa tubuhnya terbakar gairah, mendesakkan area intimnya ke pangkal paha Sean. Ia memejam dan menggigit bibir, merasakan laki-laki itu sedang mengisap putingnya. Rasanya sungguh aneh, tapi menyenangkan. Ia mengusap dada Sean, berusaha membuka kaosnya dan saat benda itu berhasil dipisahkan dari Sean, Jilian memekik.

"Wow, banyak bulu," desahnya tidak jelas. Mengusap bulu-bulu halus di dada Sean, merata hingga nyaris ke perut. Ia membelai, menyukai sensasi di antara jarinya. Menemukan puting yang menegak, ia membelai dan membuat bagian tubuh itu makin keras. Mengeluarkan segala keberanian, ia menunduk dan mengecup puting Sean. Tidak hanya itu, berusaha mengisapnya seperti yang dilakukan Sean padanya.

"Jilian, kamu sedang apa?" tanya Sean dengan suara parau.

"Melakukan hal yang sama," jawab Jilian. Bibirnya terus mengisap dan tangannya mengusap dada. Selesai melakukan itu, ia menegakkan tubuh dan kembali melumat bibir Sean.

Sean memaki dalam hati, tidak dapat menahan hasrat yang bergolak. Ia laki-laki normal, ada seorang gadis setengah telanjang yang sedang mencumbunya, tidak heran

kalau gairahnya terpancing. Ia mengangkat Jilian dari atas tubuhnya, membaringkannya ke sofa dan dengan cepat melucuti celana dalamnya. Gadis itu tidak menolak, berbaring di sofa dengan mata tersaput gairah. Satu tangannya secara refleks menutupi area intim yang terbuka.

"Pak, mau apa?" tanya Jilian.

Sean tersenyum. "Kamu maunya apa, Jilian?"

Jilian menggigit bibir, Menggeleng keras. "Aku nggak tahu."

Sean mengangkat tangan gadis itu dari area intim dan telunjuknya mengusap permukaannya. "Bagaimana kalau begini? Kamu suka?"

Jilian terbelalak tapi mengangguk. "Iya, Pak."

"Begini?" Kali ini Sean mendekat, mengusap dengan dua jari dan gadis itu lagi-lagi mengangguk. Sean menahan senyum, karena napasnya pun memburu. Ia mengusap kewanitaannya Jilian, dengan lembut dan perlahan. Jarinya bergerak memutar, sedikit coba-coba berusaha untuk masuk dan Jilian menjepitnya. "Buka pahammu," perintahnya. Gadis itu menurutinya. Membuka paha lebih lebar dan ia berusaha memasukkan satu jari ke sana. Saat melihat apa yang dilakukannya membuat Jilian terbelalak, ia mengubah posisi.

"Siapkan dirimu, boleh berteriak kalau kamu mau. Bebas Jilian."

Awalnya Jilian tidak tahu, kenapa harus berteriak tapi saat Sean memosisikan dirinya di tengah lalu menunduk untuk mengecup vaginanya, ia menegang. Satu kecupan, berubah menjadi ciuman dan lidah laki-laki itu mendadak menyapunya. Jilian terengah, baru pertama kali merasakan

sensasi seperti ini. Tidak menyangka kalau lidah bisa demikian dahsyat di tubuhnya.

"Aah."

Suaranya terdengar berat, ia berusaha menjepit kepala Sean tapi tangan laki-laki itu menahan pahanya untuk tetap membuka. Berbagai perasaan menghantam Jilian, campuran antara gairah dan juga menginginkan. Ia tidak peduli dengan apa pun lagi, siap memberikan seluruh tubuhnya pada Sean.

Mendesah, mengerang, dan pahanya basah bukan hanya oleh keringat tapi juga cairah dari dalam tubuhnya. Saat Sean mengangkat kepalanya, ia tersengal. Matanya buram dan tubuhnya lemas karena gairah.

"Kamu hangat," bisik Sean sambil mengusap bibirnya dengan punggung tangan.

Jilian tersenyum, mengangkat tangan untuk mengusap wajah Sean. "Kamu lihai, membuat tubuhku berdebar-debar."

"Kamu menyukainya?"

"Sangat. Tapi, sekarang aku mengantuk."

Jilian melepaskan tangannya dari wajah Sean, meringkuk di sofa dan tak lama mendengkur halus. Masih dalam keadaan telanjang. Sean menghela napas lega, menatap gadis yang kini tertidur pulas. Gairahnya menguap seketika. Dengan perlahan ia mengangkat tubuh Jilian dan membawanya ke atas ranjang. Menyelimutinya dan mematikan lampu.

Sean melihat jam di tangan dan mengernyit saat menyadari kalau waktu ternyata masih sore. Meraih ponsel di atas meja dan melihat ada banyak pesan masuk serta

panggilan telepon dari beberapa orang. Ia mengabaikan mereka, hingga satu panggilan kembali datang. Ia menerimanya kali ini.

"Ya."

"Pestanya sudah selesai, Tuan."

"Mereka sudah pergi?"

"Sudah, hanya tersisa para tamu undangan yang mabuk dan pekerja."

"Baiklah. Kamu boleh kembali." Sean teringat sesuatu. "Tunggu, bisakah kamu membantuku mencari sepatu warna kuning keemasan?"

"Sepatu, Tuan?"

"Iya, bagian kanan. Kamu coba cari di sekitar pelaminan, mungkin ada di sana."

"Siap Tuan."

Selesai menelepon, Sean bergegas ke kamar mandi. Saat menyiram tubuh dengan air, tanpa sadar ia tersenyum. Mengingat bagaimana dirinya mencumbu Jilian. Sebenarnya, ia bukan tipe laki-laki yang mudah bermain cinta dengan sembarang perempuan, tapi Jilian berbeda. Dari awal bertemu, ia sudah tertarik dengan gadis itu dan kini tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk bersamanya. Yang perlu dilakukannya sekarang adalah membuat Jilian sadar, kalau mereka bertemu memang untuk bersatu. Semoga saja gadis itu tidak lari, saat tahu siapa dirinya yang sesungguhnya.

Selesai mandi, ia memesan makanan. Menoleh sebentar ke arah Jilian yang terlelap. Sepertinya gadis itu tidak akan bangun malam ini. Ia memesan makan malam

dan sarapan untuk besok dari restoran apartemen. Saat di ruang tamu, pandangannya tertuju pada gaun yang tergeletak di lantai. Ia memungut dan mengamatinya. Bukan jenis gaun yang dipakai sehari-hari. Apakah Jilian sengaja memakainya untuk datang ke pesta?

Meraih bra dan celana dalam gadis itu, ia membawanya ke kamar. Untuk berjaga-jaga kalau Jilian mencarinya. Selesai makan, ia berkutat dengan pekerjaan di ruang kerja. Melakukannya hingga jauh malam, sebelum akhirnya merebahkan diri disamping Jilian. Ia menatap gadis yang sedang pulas. Yang terlihat hanya bagian rambut dan wajah, selebihnya tertutup selimut. Jemarinya mengusap pipi dan bibir Jilian. Tersenyum simpul.

"Harusnya, kamu tidak mengendorkan kewaspadaanmu, Jilian. Kenapa bodoh sekali? Apa patah hati membuatmu jadi linglung? Semoga saja, hanya sama aku kamu begini."

Setelah itu, ia mulai terlelap. Jatuh dalam bayang kelelahan dengan tangan berada di kepala Jilian.

Jilian mengerang, tubuhnya terasa pegal-pegal. Ia tidak tahu apa yang dilakukannya tadi malam, sampai sekujur tubuhnya nyeri. Bisa jadi karena kerja yang terlalu lama, dan akhirnya membuatnya kelelahan. Tanpa sadar ia tersenyum, masih dengan mata tertutup. Menarik selimut untuk menutupi tubuh, mengirup aroma dari kain linen dan membuka mata. Ini bukan aroma parfumnya. Menatap langit-langit kamar, jendela, dan menyadari kalau tidak tidur di kamarnya sendiri.

Saat itulah ia mendapati ada sosok lain di dalam kamar. Jilian menatap bingung pada punggung telanjang seorang laki-laki, yang berdiri menghadap jendela. Laki-laki itu tidak menyadari kalau dirinya sudah bangun. Siapa dia? Kenapa ada di kamar yang sama dengannya? Ia berusaha duduk dan merasa kalau kepalanya sangat nyeri dan perutnya mual. Menggelengkan kepala, ia mengingat tentang sebotol minuman dan juga bir yang ditenggaknya tadi malam. Semua alkohol itu membuatnya lupa diri, dan tidak menyadari apa yang selanjutnya terjadi.

Ia menutup mulut, menahan mual. Sepertinya pengaruh alkohol belum sepenuhnya hilang. Ia meraba selimut, dan menyadari tubuhnya telanjang. Rasa panik menyerangnya hingga tanpa sadar mendesah.

Laki-laki itu menoleh, membalikkan tubuh dan tersenyum. "Selamat pagi, Jilian. Apa tidurmu nyenyak?"

Jilian menelan ludah, duduk dengan segera dan memekik saat selimutnya melorot, menunjukkan bagian atas tubuhnya yang telanjang.

"Di-di mana ini? Siapa kamu?" tanya terbata. Suaranya sarat dengan rasa takut.

"Ckckck, bisa-bisanya kamu lupa, Jilian. Padahal, baru tadi malam kita bercinta dengan penuh gairah." Melihat Jilian melongo, Sean menahan senyum. Mendekat ke ranjang, mengusap bahu dan dagu Jilian. Ia mengabaikan rasa enggan gadis itu. "Kenapa? Takut?"

Jilian mengangguk, dan menggigit bibir. Laki-laki yang bertelanjang dada itu, kini tersenyum dan mendekatkan wajahnya.

"Jangan jahat Jilian. Jangan melupakanku setelah kamu mendapatkan tubuhku."

Jilian memucat. "Aaaa?"

"Padahal, kita bercumbu dengan sangat liar."

"Bohong!"

Jilian terbelalak, berteriak keras dan ingin menyangkal. Namun, perutnya bergolak tidak nyaman. Ia menyingkirkan tubuh laki-laki itu, berlari ke toilet dan tidak menyadari kalau dirinya dalam keadaan telanjang.

Menunduk di atas toilet, ia memuntahkan seluruh isi perut. Tidak ada makanan, kecuali cairan yang pahit. Selesai semua, ia bangkit dan berdiri di depan wastafel, menatap tubuhnya yang telanjang. Mengernyit saat melihat leher dan bahunya kemerahan. Ia mengusap dengan tangan dan ingatan tentang apa yang dilakukannya tadi malam, kembali menguar. Ia menjerit, menyadari tentang dirinya yang binal. Ingin dicium dan dicumbu laki-laki yang tidak dikenalnya. Pantas saja dirinya telanjang. Menyadari kalau keadaan sedikit parah yang dari yang dipikirkannya. Jilian menenangkan diri. Membuka pancuran air dan mandi. Ia perlu keluar dalam keadaan bersih sebelum bicara dengan laki-laki itu.

Selesai bersabun dan keramas, Jilian menyadari tidak membawa pakaian ganti. Berdiri bingung di dekat pintu, memikirkan cara untuk meminta tolong pada laki-laki itu. Ujung matanya menangkap tumpukan handuk di atas rak. Ia mengambil salah satu dan membalut tubuhnya. Hanya menutupi bagian dada sampai paha. Tidak masalah, yang terpenting dirinya tidak telanjang.

Menghela napas panjang, ia membuka pintu kamar mandi. Laki-laki itu berdiri di dekat ranjang dan saat melihatnya, menghampiri sambil tersenyum.

"Jilian, segar sekali kamu habis mandi."

Sebelum Jilian sempat menjawab, Sean menyambar tubuhnya dan melumat bibirnya. Jilian terpana, sampai lupa untuk bicara.



Bab 3

Satu ciuman yang panas, berlanjut dengan lumatan di bibir. Jilian terengah, tangannya berada di depan dada dan dengan sekuat tenaga mendorong tubuh Sean hingga menjauh. Ia mengusap bibir dan berucap dengan gemetar.

"Pak, apa-apaan ini?" tanyanya.

Sean tersenyum. "Ciuman selamat pagi. Kamu sudah memanggilkmu, Pak. Berarti sudah ingat yang kita lakukan tadi malam?"

Jilian merasa wajahnya memerah, dan tubuhnya bergetar kaku. Memegang ujung handuknya agar tidak terlepas. Ia menatap wajah Sean yang tampan, dengan bulu tumbuh menutupi dada. Ada tato di lengan dan memanjang sampai ke pinggang. Tidak mengerti apa makna dari tato itu. Ia mengingat, tadi malam mengusap dada berbulu itu dengan penuh gairah.

"Pak, apakah kita saling kenal?"

Sean mengangguk. "Dari tadi malam. Kamu ingat siapa namaku?"

Jilian berusaha mengingat lalu mengangguk perlahan. "Sean."

"Kamu ingat juga apa yang kamu lakukan di hotel?"



Jilian lagi-lagi mengangguk. "Iya, mendatangi pernikahan Alfredo."

"Siapa dia?"

"Ma-mantan tunangan."

Sean mengulum senyum. "Kamu datang ke pernikahan mantan tunanganmu. Mengamuk sambil mabuk. Kalau bukan aku yang membawamu kemari, bisa-bisa kamu dilempar petugas keamanan di lobi hotel karena mengacau. Apa kamu ingat?"

Jilian menggigit bibir, dan memejam. Ingatannya kembali mengulang apa yang sudah dilakukannya tadi malam. Ia mendesah, menyesal sudah berbuat sejauh itu. Awalnya, ia hanya ingin memaki Alfredo, tapi rupanya alkohol membuatnya lupa diri. Sean benar, kalau bukan karena laki-laki itu yang menolongnya, bisa jadi ia terlantar di jalanan dan entah apa yang terjadi. Ia menunduk, menggumamkan terima kasih yang lirih.

Sean mengangkat dagu Jilian, mengamati gadis yang mendadak terlihat sendu. "Alfredo menyakitimu?"

Jilian mengangguk lalu terbelalak. "Pak, kenal sama Alfredo."

"Ah, aku kerja di perusahaan Manggala Group."

"Oh, begitu. Berarti tadi malam juga dapat undangan?"

"Tentu saja, makanya ketemu kamu."

Jilian mendesah, mengusap rambutnya yang basah. "Pasti aku memalukan."

"Sedikit, untung aku membawamu dari sana." Sean melangkah ke atas lemari, membuka dan mengambil handuk kecil lalu memberikannya pada Jilian. "Rambutmu basah."

Jilian menerima dengan senyum. Ingin duduk tapi merasa canggung berada di dalam kamar dengan laki-laki asing dalam keadaan setengah telanjang. Sean mendekat, membuat jantung Jilian kembali berdetak tak menentu.

"Apa kamu ingin aku bantu?"

Perkataan Sean membuat Jilian mendongak. "Bantu dari apa?"

"Membalas perlakuan Alfredo."

Sean tersenyum. "Tentu saja bisa. Tapi, kita akan melakukannya dengan caraku. Seperti dua manusia dewasa yang saling membutuhkan." Jemarinya berada di dada Jilian, mengusap lembut kulit gadis itu. "Jangan mabuk lagi. Kamu berbahaya kalau sedang mabuk. Tadi malam, kalau aku mengambil kesempatan, saat ini kamu sudah berbaring di atas ranjang dalam keadaan lelah karena bercinta."

Jilian merona, dadanya berdebar karena malu.

"Aku bukannya tidak mau." Sean mendekat, hingga tubuh mereka bersentuhan. "Kamu cantik dan *sexy*. Tapi, aku ingin melakukannya dalam keadaan sadar. Karena itu, kita akan membuat perjanjian untuk membantumu balas dendam."

Jilian mendesah, menggigit bibir bawahnya. Kulitnya terasa gatal karena sentuhan Sean dan juga embusan napasnya. Ia menelan ludah, bertanya gugup.

"Apa itu berarti ki-kita harus tidur bersama?"

Sean mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja. Sebagai pasangan kekasih. Meskipun niatmu untuk menjadikanku pasangan adalah demi balas dendam, tapi aku tidak peduli.

Kita akan bersikap layaknya pasangan dewasa yang berpacaran. Apa kamu mengerti?"

Jilian menatap Sean dengan bingung. Tidak mengerti harus bagaimana. Ia memang merasa marah dan kesal pada Alfredo, tapi membalas dendam dengan berpura-pura pacaran dengan laki-laki lain, apakah itu setimpal? Lagi pula, Sean menegaskan hubungan yang dewasa. Berarti mereka bukan hanya sekedar ciuman tapi juga tidur bersama. Apakah ia bisa melakukannya?

"Kamu tidak harus menerimanya. Pikirkan saja dulu. Ngomong-ngomong, gaunmu robek. Aku harap punya sesuatu untuk kamu pakai." Sean membuka lemari dan menunjukkan isinya. "Hanya ada kaos dan kemeja."

Jilian menatap isi lemari yang rapi dan menunjuk kemeja biru berlengan pendek. "Bisakah aku pinjam itu?"

Sean mengambil kemeja yang ditunjuk dan mengulurkannya pada Jilian. "Pakailah, aku tunggu di ruang makan. Ada sarapan untukmu."

Jilian memakai kemeja dengan gemetar. Untung saja bra dan celana dalamnya tidak kotor. Ia menatap sedih pada gaunnya yang robek dan penuh tanah di bagian bawah. Mengusapnya perlahan. Gaun ini dibeli oleh Alfredo saat mereka bertunangan. Gaun yang indah, sangat pas di tubuhnya. Sayangnya, kebaikan laki-laki itu tergerus oleh waktu. Jilian mendesah, kembali merasakan sakit hati.

Ia berdiri di depan cermin, menatap bayangannya yang terlihat kusut dalam balutan kemeja besar yang menutupi tubuh sampai ke pangkal paha. Memang bukan pakaian yang layak, tapi setidaknya menutupi sebagian. Ia menyadari

kalau hari ini Alfredo bukan lagi kekasihnya, sudah menjadi suami perempuan lain. Lalu, apa yang dilakukannya sekarang? Meratapi diri karena diputuskan tanpa penjelasan. Ditinggal menikah saat dirinya masih sayang? Jilian merasa dirinya hanya perempuan bodoh yang meratapi cinta.

Meraih tas miliknya yang berada di atas nakas, dengan perlahan membuka pintu. Ternganga takjub dengan interior apartemen yang sangat mewah. Di langit-langit tergantung lampu kristal yang indah, ada sofa besar dengan meja di kotak. Tidak ada dinding, melainkan jendela kaca dengan gorden terbuka yang menunjukkan langsung pemandangan kota. Ada tanaman hias di sudut, ia tidak tahu itu tanaman apa.

Di samping sofa ada ruang makan dengan furnitur kayu yang tebal dan elegan. Dapur bersih yang sepertinya tidak pernah digunakan. Luas, terang, elegan, dan mewah, adalah kesan dari tempat ini.

"Sepertinya ini *penthouse*, bukan apartemen biasa," ucap Jilian saat Sean muncul dari ruang samping.

Sean mengangguk. "Benar."

"Apakah kamu tinggal di sini, Pak?" tanya Jilian.

"Hanya sementara, *penthouse* ini pinjaman. Sama seperti mobil yang aku pakai, itu milik perusahaan."

"Ternyata begitu."

"Ayo, duduk. Makanan sudah di atas meja."

Mereka duduk berhadapan di meja panjang. Jilian membuka kotak dan tersenyum saat mendapati ada *sandwich*, salad buah, serta beberapa roti bawang. Ia

menyukai makanan-makanan ini, entah bagaimana Sean bisa membaca pikirannya.

Ia menggigit *sandwich* dan menyukai rasanya yang gurih. Campuran ikan tuna, mayonaise, dan sedikit saos sambal adalah hal ternikmat untuk disantap pagi hari. Sean makan *burger* dengan isian daging. Terlihat sangat lahap.

"Temanmu baik, Pak," ucapnya.

Sean mendongak. "Kenapa?"

"Meminjamkan tempat semewah ini."

"Iya, dia baik. Habiskan makanmu, banyak yang harus kita bicarakan. Aku tidak mau kamu pingsan karena kelaparan."

Mereka makan dalam diam. Jilian mencuri-curi pandang, mengamati Sean yang sedang makan sambil membaca sesuatu di iPad. Laki-laki itu menawan, matanya seperiunya bukan hitam melainkan coklat. Laki-laki tampan dan lajang, apakah Sean seorang manager di kantor Manggala?

"Jilian"

"Iya, Pak."

"Jangan mengamatiku, kamu bikin aku ingin buka baju."

"Hah, kenapa?"

"Karena diamati dalam keadaan telanjang akan lebih jelas hasilnya."

Jilian menunduk, tidak lagi memandang Sean. Ia berkata dalam hati, untuk berhati-hati terhadap laki-laki di depannya. Entah kenapa Sean seolah bisa membaca pikirannya.



Ranjang itu bergetar karena gerakan dua orang di atasnya. Mereka saling melumat, saling tindih, dan mencium. Keduanya telanjang, dengan keringat membanjiri tubuh. Si laki-laki yang berada di bawah, membiarkan pasangannya bergerak di atas tubuhnya. Jemarinya terjulur untuk meremas dada si perempuan yang tegak menantang, sementara tubuh mereka menyatu.

Si perempuan bergerak cepat, naik turun, maju mundur, dan membuat si laki-laki melenguh. Ia tidak pernah mengalami, bercinta dengan demikian hebat dan menggairahkan. Ia memang pernah bersetubuh dengan perempuan, tapi tidak sehebat istrinya. Karen bergerak, seolah-olah bercinta sudah menjadi bagian dalam keseharian.

Alfredo melenguh, meraih pinggang sang istri dan menggerakkan pinggulnya. Dalam satu hujam keras dan cepat, ia mencapai puncak. Tubuhnya bersimbah keringat dan tergolek di atas ranjang.

Karen menatap suaminya yang lemas dan mendesah. "Kenapa kamu keluar terlalu cepat?"

Alfredo menggeleng. "Maafkan aku, Sayang. Tapi, kamu sangat nikmat. Aku sampai nggak bisa tahan diri."

Karen tidak mengatakan apa-apa. Melepaskan diri dari pelukan suaminya. Mengambil jubah di atas sofa dan memakainya. Membuka jendela dan menyulut rokok. Ia merasa kesal, tubuhnya seolah tidak terpuaskan. Alfredo tinggi dan gagah, harusnya punya stamina kuat. Mereka dua

kali bercinta, dan keduanya selalu berakhir dengan Alfredo menyerah lebih dulu. Karen memendam rasa kesal.

"Sayang, apa kamu marah?" tanya Alfredo. "Maafkan aku. Ta-tapi, aku akan berusaha lebih baik lagi nanti."

Karen menoleh dan tersenyum. "Mungkin karena kamu kelelahan juga."

Alfredo mengangguk, mengusap wajahnya. "Memang, persiapan pernikahan, urusan kantor, membuatku kelelahan."

"Lelah karena urusan kantor? Atau lelah karena mengurus mantan pacar yang mengamuk?"

Perkataan Karen membuat Alfredo menegang. Ia tersentak bangun dari ranjang, menatap istrinya yang sedang mengisap rokok. "Bukannya aku sudah bilang yang sebenarnya? Sudah aku putuskan perempuan itu."

Karen meniup asap yang bergulung di depannya dan tersenyum kecil. "Entah siapa yang berbohong. Kamu atau dia. Tapi, aku ingat dia bilang kamu baru memutuskan hubungan belum lama."

"Tentu saja dia!"

Alfredo bangkit dari ranjang, dalam keadaan telanjang menghampiri istrinya. Mereka baru menikah kemarin, dan di hari kedua menjadi suami istri harus terlibat cecok. Semua gara-gara Jilian yang datang mengacau. Tidak ingin hari-harinya sebagai pengantin baru dirusak, ia memeluk istrinya.

"Jangan marah, Sayang. Percayalah padaku. Kami tidak ada hubungan apa-apa lagi."

Karen mendengkus. Merasa kalau perkataan suaminya tidak sepenuhnya benar. "Hubungan kalian dulunya pasti

istimewa. Kalau tidak, gadis itu tidak akan mengamuk di pesta kita.”

”Bukan istimewa, tapi karena dia sedikit gila. Menurutmu, mana ada gadis waras yang mau mempermalukan dirinya sendiri. Tolonglah, percaya padaku.”

Alfredo mengusap tubuh istrinya dan mengecup punggungnya. Mamaki Jilian dalam hati karena sudah menciptakan banyak masalah untuknya. Dari tadi malam, ia terus dibombardir pertanyaan dari kedua orang tuanya, mertua, dan kini istrinya. Mereka semua mempertanyakan hubungannya dengan Jilian.

Peristiwa itu membuatnya sangat marah, bertanya pada teman-temannya satu per satu tentang siapa yang memberikan Jilian undangan. Karena tanpa undangan gadis itu tidak bisa masuk. Tidak ada yang mengaku, karena semua temannya kebetulan datang di hari itu. Sampai sekarang, itu adalah misteri untuknya.

”Alfredo, kalau kamu ingin bebas dari masalah ini. Kamu harus tuntaskan masalah dengan gadis itu.”

Alfredo mengangguk, mengecup leher istrinya. ”Tentu saja, aku pasti tuntaskan. Nggak ada satu pun orang yang bisa merusak pernikahan kita.”

”Bagus.” Karen membawa tangan suaminya ke arah selangkangannya dan berkata tajam. ”Bagaimana dengan ini? Aku kurang puas tadi.”

Alfredo tersenyum, membuka jubah istrinya. Ia merendahkan tubuh dan berjongkok di depan istrinya. Mengangkat satu paha Karen ke atas bahunya dan mendesah. ”Biar aku yang selesaikan.”

Karen berpegangan pada dinding, berusaha menikmati sentuhan Alfredo di area intimnya. Memang tidak terlalu hebat, tapi cukup untuk memuaskannya hari ini. Sepertinya, Alfredo dilahirkan bukan untuk menjadi pecinta. Karen merasa, dirinya terlalu berharap banyak. Saat lidah Alfredo mencapai titik sensitifnya, ia mendesah. Ingin sekali dibanting ke ranjang dan disetubuhi, tapi sadar kalau suaminya tidak lagi punya tenaga.

"Sial!" Ia menggumam cukup keras dan di bawahnya, Alfredo makin bersemangat untuk memuaskannya.



Selesai makan, Jilian merapikan bekas makanan mereka. Sean sedang berdiri di depan mesin espresso. Terlihat dari gerakan laki-laki itu yang canggung, kalau *penthouse* ini memang bukan miliknya. Jilian tersenyum, mengamati sekilas pada ruangan yang terang benderang. Entah siapa pemilik sebenarnya dari rumah ini, tapi yang pasti orang kaya. Entah berapa miliar harga dari *penthouse* ini, dengan dekorasi yang elegan dan mewah.

"Pak, pekerjaamu apa sebenarnya?" Jilian tidak dapat menyembunyikan rasa ingin tahunya.

Sean menoleh, berhasil membuat dua gelas espresso dan meletakkan di atas meja.

"Menurutmu apa?"

Jilian mengernyit lalu menelengkan kepala. "Ini bukan *penthouse*-mu, tapi bisa tinggal di sini. Bebas menggunakan barang-barang. Aku tebak, kamu asisten seseorang atau sopir mungkin?"

Sean menaikkan sebelah alis. Mendekati Jilian dan mengurung gadis itu di antara meja makan. "Sopir? Baiklah, anggap saja aku sopirmu kalau begitu. Mulai sekarang, aku akan mengantarmu kemana pun kamu ingin pergi. Aku harap kamu nggak keberatan kalau punya kekasih seorang sopir."

Jilian meneguk ludah. "Kita bukan kekasih sungguhan."

"Memang, tapi dengan jawabanmu, aku anggap kamu setuju dengan tawaranku. Detil rencana pembalasan bisa kita bahas nanti."

"Be-belum setuju, Pak." Jilian menggigit bibir, gugup karena Sean begitu dekat. Tato terlihat jelas dari balik pakaian, membuat jarinya gatal ingin mengusapnya.

"Berarti aku yang geer," bisik Sean. Jarinya mengusap bagian depan tubuh Jilian. Menyukai fakta kalau gadis itu memakai kemejanya dan terlihat menggemaskan. "Karena aku beranggapan, di malam pertama kamu tidur di ranjangku, berarti kamu sah menjadi miliku."

Sean mengangkat pinggang Jilian, meletakkannya ke atas meja dan mengulum bibirnya. Ia tidak membiarkan gadis itu mengelak. Bibirnya memagut, tangannya mengangkat paha Jilian di sekitar pinggangnya. Ia menyukai sensasi tubuh mereka yang menempel satu sama lain. Jemarinya menyelusup masuk ke dalam kemeja untuk meremas dada Jilian.

"Kamu tegang, berarti aku anggap kamu setuju denganku."

Jilian mendesah, menikmati sensasi aneh di tubuhnya karena cumbuan Sean. "Pak, aku—"

"Ssst, diam saja. Aku akan memberimu sesuatu untuk dipikirkan hari ini."

Sean membuka mengangkat kemeja hingga ke dada, membaringkan Jilian ke atas meja makan dan menunduk untuk menikmati puncak dada yang tegak menantang. Tidak peduli pada desah liar napas mereka.



Bab 4

Jilian tidak mengerti, kenapa tidak bisa menolak ajakan Sean untuk bercumbu. Perkataan dan tatapan mata laki-laki itu seolah membiusnya. Rayuan maut yang membuatnya seolah takluk dengan keinginannya. Ia pernah bersama Alfredo, mencintai laki-laki itu dengan teramat sangat, tapi tidak pernah merasa seperti ini. Seolah ada ajakan kuat yang berdesir dalam dada untuk menerima pelukan dan ciuman dari laki-laki itu. Ia sering berciuman dengan Alfredo, bermesraan juga, tapi tidak pernah yang seperti ini.

"Aku menyukai aroma kulitmu kali ini. Apakah ini sabun mandi yang biasa aku pakai juga?" tanya Sean sambil menciumi pundak dan dada Jilian yang telanjang. Lidahnya menyapu puting dada gadis itu.

Jilian mendesah. "Iya, Pak. Ini sabunmu."

"Kalau begitu, kamu harus sering-sering mandi di sini Jilian. Aku menyukaimu."

Sean melumat bibir Jilian, membuka paha dan mengusap area intimnya.

Tersenyum saat
mendapatinya dalam
keadaan lembab.

Jilian sebenarnya
sangat
mudah
dibuat



bergairah, tapi kurangnya pengalaman membuat gadis itu tidak menyadarinya. Ia menggerakkan jari dan menyukai Jilian yang menggigit bibir sambil memejam. Menurunkan bibir di pundak, ia mengecup kulit halus yang licin.

"Jilian"

"Pak, aku—"

Jilian tidak dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya saat jemari laki-laki itu mengobrak-abrik dirinya. Pertama kalinya ia merasa seolah tubuhnya bukan berada dalam kendalinya. Ia terengah, napasnya tersengal seolah mendaki bukit yang terjal. Gerakan jemari Sean melambungkan hasratnya. Ia terbanting, karena gairah yang seolah tidak bertepi.

Sean mengangkat jemarinya dari vagina Jilian yang basah. Meraih tubuh gadis itu hingga kembali tegak dan membantunya memakai kembali kemeja. Menyangga tubuh gadis itu di bahunya, hingga napas mereda dan tidak lagi gemetar.

"Kusut," desah Jilian tidak berdaya kala menatap pakaiannya yang berantakan.

Sean mengangguk. "Memang, dan kamu bisa mengganti dengan pakaian yang lain."

"Pak, mana ada sopir kemejanya bermerek mahal?" protes Jilian.

"Anggap saja pakaian di lemari itu bukan milikku, seperti halnya *penthouse* ini. Ayo, kita duduk di ruang tamu untuk bicara."

Jilian menjejakkan kaki di lantai dengan sedikit goyah, sebelum mengikuti Sean menuju sofa. Laki-laki itu mengeluarkan dan bertanya padanya.

"Nggak apa-apa kalau aku merokok?"

Jilian menggeleng. "Nggak apa-apa."

Sean menyulut api dan mengisap rokoknya. "Berapa lama kamu menjalin hubungan dengan Alfredo?"

"Tiga tahun." Jilian menjawab liris.

"Cukup lama juga. Kenapa bisa putus?"

Jilian menggeleng, menyugar rambut. "Nggak tahu. Beberapa hari yang lalu dia datang ke bar tempatku bekerja. Bicara singkat tentang ingin putus dan memintaku tidak menghubungi lagi. Aku pikir, Alfredo sedang bercanda dan membiarkannya. Ternyata, ada teman datang membawa undangan dan aku membuktikan sendiri kalau memang dia menikah dengan gadis lain."

"Kalian sudah bertunangan?"

"Sudah, dua tahun lalu sepertinya."

"Kenapa tidak langsung menikah?"

Jilian menatap Sean dan menghela napas, mengatur kata-kata yang hendak keluar dari bibirnya. Pikirannya menerawang sesaat, membayangkan masa-masa yang sudah berlalu. Waktu yang pernah ia lalui dengan sangat bahagia, dan akhirnya terenggut oleh bencana. Tidak tahu siapa yang harus disalahkan, karena semua terjadi di luar perkiraan mereka.

"Alfredo mengajakku menikah buru-buru, tapi aku menolak. Kebetulan sedang skripsi dan aku tidak ingin studiku terganggu. Sampai akhirnya, setahun kemudian

bisnis orang tuaku bangkrut. Ditipu sangat banyak, uang dan aset hilang. Harus menjual perusahaan untuk membayar tagihan utang jatuh tempo. Rumah besar yang kami tempati harus dijual juga. Papa dan mamaku, membawa adikku tinggal di kota yang lebih kecil. Selain untuk menghemat uang karena adikku masih sekolah, juga untuk menghindari tekanan. Skripsi selesai, aku mengambil pelatihan bartender dan bekerja di bar. Bisa jadi, Alfredo memutuskan hubungan denganku karena mendapatkan perempuan yang lebih kaya.”

Sean mengangguk. “Memang. Karen adalah anak pengusaha tambang. Jelas kaya raya.”

Jilian menggeleng, berusaha mengusir rasa berat di kepalanya. “Yang paling membuatku kesal adalah fakta kalau Alfredo menduakan kami. Di saat bersamaan dia memacariku dan istrinya. Kalau memang mau menikah, kenapa nggak dari berbulan-bulan lalu memutuskan hubungan? Kenapa membiarkan aku berharap lalu dicampakkan?”

Sean mengamati gadis yang terlihat murung di depannya. Jilian menyimpan rasa pahit dari perasaan yang dicampakkan. Tidak heran kalau gadis itu nekat melakukan tindakan tak terpuji di pesta. Jilian sedang menumpahkan rasa marah dan kecewanya saat itu.

“Apa kamu berniat balas dendam pada Alfredo?”

Jilian menatap Sean lekat-lekat. “Untuk apa balas dendam? Aku nggak mau dikira ingin merusak pernikahannya. Di pesta kemarin, aku memang sedang gila tapi sekarang aku sudah waras.”

"Bukan untuk merusak pernikahan Alfredo tapi untuk menunjukkan kalau tanpa dia, kamu tetap tegak menjalani hidup dan move on dengan cepat."

"Dengan menjadi kekasih, Anda, Pak Sean? Maksudku, kekasih pura-pura?"

"Hanya statusnya yang pura-pura, tapi tidak dengan hubungannya. Aku akan memperlakukanmu layaknya kekasih sungguhan. Dengan begitu, kita bisa saling membantu."

"Dalam hal apa?"

Sean menghela napas panjang. "Aku membantumu, menunjukkan pada Alfredo kalau kamu tidak lagi berharap padanya. Sedangkan kamu membantuku, untuk menghadapi orang tuaku. Mereka menginginkan aku menikah, dan aku belum siap untuk itu."

Jilian tersenyum. "Takut menikah, Pak?"

"Anggap saja begitu. Bantulah aku mengusir para perempuan yang ingin menjejarku."

Jilian menyipit, menatap Sean yang mematikan rokok dan membuang putung ke asbak. Sean menangkap pandangannya.

"Ada apa? Kenapa menatapku begitu?"

"Pak, entah kenapa aku berpikir kalau kamu bohong."

"Soal apa?"

"Pekerjaan. Kamu pasti bukan sopir. Mana ada sopir yang dikejar-kejar perempuan?"

"Ada, kalau punya wajah sepertiku."

Jilian ternganga lalu mendengkus. Ingin menyangkal perkataan Sean tapi menyadari kalau itu adalah bentuk

kesombongan dan juga fakta yang memang terlihat nyata. Sean memang tampan dan menawan, ia pun menyadarinya.

"Pak, narsis sekali."

Sean tertawa liris. "Jilian, aku harus ke kantor. *Boss* besarku datang hari ini. Kamu simpan nomorku, telepon aku kalau kamu sudah berpikir matang."

Jilian mengangguk. "Pak, itu, tentang pekerjaanku."

"Iya, kenapa dengan pekerjaanmu?"

"Bartender di bar."

"Menarik. Suatu saat nanti aku ingin datang melihatmu melakukan *juggling*."

Jilian keluar dari penthouse dalam balutan kemeja sebatas paha. Ia juga memakai sandal kulit yang terlalu besar untuknya. Semua karena ia kehilangan salah satu sepatunya. Sean mengantarnya langsung ke rusun yang ditinggalinya sekalian berangkat ke kantor.

"Kamu tinggal di rusun ini?"

Jilian mengangguk. "Iya, Pak. Maaf, nggak bisa ngajak masuk karena ada teman satu rumah. Jam segini biasanya dia tidur."

Sean tersenyum. "Nggak masalah. Ingat janjimu untuk memikirkan tawaranku."

"Iya, Pak."

Jilian turun dan mengamati kendaraan hitam mengkilat yang dikendarai Sean menghilang di jalan. Menaiki tangga, ia tidak habis pikir dengan Sean. Dari mana laki-laki itu mengenalnya? Kenapa dengan mudah menawarkan kesepakatan? Niat laki-laki itu memang tidak sepenuhnya tulus, selain ingin menghindari pernikahan pastinya juga

menyukai tubuhnya. Jilian menyadari kalau kesepakatan mereka, ibarat simbiosis mutualisme. Sayangnya, ia tidak berencana menerima tawaran Sean, karena tidak menginginkan pembalasan apapun. Alfredo sudah menikah. Ia cukup tahu diri untuk berhenti berharap dan juga tidak lagi ingin berhubungan dengan mantan tunangannya itu.

Seperti dugaannya, sesampainya di rumah temannya belum bangun. Dengan cepat ia mengganti kemeja dengan daster dan mulai mencuci. Ia sedang menjemur saat terdengar suara dari belakang.

"Jilian, kamu kemana saja? Libur malah nggak di rumah?"

Ia menoleh, menatap laki-laki kurus dengan wajah menggemaskan di belakangnya. "Hai, aku melakukan misi rahasia."

Laki-laki itu mengernyit. "Apaan?"

"Ada deh. Anak kecil nggak usah tahu!"

Laki-laki itu mendengkus lalu membalikkan tubuh. "Terserah deh. Asal jangan bikin masalah apalagi hamil di luar nikah."

"Siap, Boss!"

Jilian tersenyum, menatap temannya yang pergi ke dapur. Namanya Sammy. Seorang dancer di bar tempatnya bekerja. Hubungan mereka sangat baik dan nekat tinggal serumah untuk meringankan pembayaran. Tidak ada hubungan yang istimewa di antara mereka selain sahabat. Sammy lari dari rumah, untuk mengejar cita-citanya dan mereka sepakat untuk tidak mencampuri urusan masing-masing.

Pukul lima sore, Jilian bergegas naik ojek menuju tempat kerjanya. Ia mengganti pakaian kerja berupa kemeja putih, celana merah, dan rompi merah. Memoles wajah dengan make up tipis dan lipstik, menguncir rambutnya dan menyemprot parfum di pergelangan tangan serta belakang telinga. Pekerjaannya sebagai peramu bar, bukan hanya membutuhkan keterampilan yang bagus tapi juga diharuskan menjaga penampilan.

"Jilian, hari ini kamu berada di meja depan. Efendi, tidak masuk. Sakit!"

Manajer bar berujar saat melihatnya datang. Jilian mengangguk, mengangkat jempol. "Siap!"

Untunglah malam ini bukan malam Minggu, ia tidak akan keteteran karena salah satu peramu utama tidak masuk. Ia menyiapkan gelas dan mulai bekerja saat satu per satu tamu berdatangan. Ada beberapa pengunjung yang kerap datang ke bar dan ia mengenali mereka.

"Jilian, seperti biasa." Seorang perempuan dengan gaun hitam dan lipstick tebal duduk di depannya.

"Blue fantasy cocktail?"

Perempuan itu mengangguk. "Benar sekali."

"Siap, ditunggu."

Jilian mengambil gelas tinggi, memasukkan es batu kotak yang panjangnya melebihi gelas. Meracik *vodka*, *syrup*, *crème*, dan *orange blossom water* tiga tetes. Tidak lupa perasan lemon, dan putih telur. Mengocoknya selama 25 menit bersama campuran es batu. Setelah itu menuangkannya ke dalam gelas tinggi dan menyerahkan pada perempuan itu.

"Silakan."

"Terima kasih, Jilian."

Jilian membuat pesanan yang lain. Meracik minuman yang berbeda beda. Sebenarnya, pekerjaan ini lumayan menyenangkan untuknya. Yang membuat kesal adalah anggapan saudara dan kerabatnya yang menganggap bekerja di bar adalah hina. Padahal yang ia lakukan adalah meracik minuman, bukan menjual diri.

Malam makin larut, dan para pengunjung makin banyak. Di sesi istirahat selama sepuluh menit, ia menerima tamu. Kunjungan dari seseorang yang tidak diduganya. Laki-laki itu menunggunya di teras belakang bar. Tentu saja laki-laki itu tahu di mana harus bicara dengannya, karena beberapa kali pernah kemari. Jilian menghela napas, tidak mengerti apa yang diinginkan Alfredo dengan mendatangnya di sini.

"Alfredo, ada apa?"

Laki-laki itu membalikkan tubuh, menyipitkan mata dan menyeringai. "Masih hidup kamu ternyata?"

Jilian terdiam, Alfredo maju dua langkah mendekat dan mengamati dari atas ke bawah sambil berdecak. "Aku pikir, setelah kamu mengacau, rasa malumu muncul. Biasanya, orang-orang yang melakukan tindakan nekat sepertimu akan punya rasa malu. Mereka mungkin pergi atau menghilang. Kamu tetap di sini Jilian. Hebat sekali. Jangan-jangan kamu tidak lagi punya rasa malu?"

Perkataan Alfredo membuat kemarahan kembali menggelegak dalam diri Jilian. Ia mengepalkan tangan,

bersiap kalau seandainya harus memukul mantan tunangannya yang berkhianat.



Bab 5

Jilian melotot, ingin menyemburkan rasa amarah yang menggelegak dalam dada. Kedatangan Alfredo sudah membuatnya marah, ditambah dengan hinaan laki-laki itu. Rasa sabarnya seolah hilang ditelan geram. Mereka pernah menjalin cinta selama bertahun-tahun, tapi rasanya seperti bicara dengan orang asing. Alfredo berhak marah karena ia membuat ulah di pesta pernikahan laki-laki itu, tapi sengaja datang untuk mengamuk, sungguh tidak disangkanya. Terlebih, ini adalah tempat kerjanya. Mendengkus keras, Jilian menyugar rambutnya.

"Kamu marah? Kenapa? Karena aku datang ke pestamu?"

Alfredo menggertakan gigi. "Kamu masih berani mengungkitnya? Kamu sadar apa yang sudah kamu lakukan?"

"Tentu saja. Meminta penjelasan karena selama setahun ini, aku telah dibohongi."

"Tidak ada yang membohongimu!"

"Benarkah?" Jilian menepuk-nepuk telinganya. "Aku belum tuli. Jelas-jelas mendengar kalau kamu sudah satu tahun menjalin hubungan



istrimu, kenapa kamu nggak putusin aku, hah! Kenapaa? Aku nggak akan bertingkah macam orang gila di pesta itu kalau kamu memutuskan hubungan dengan baik-baik!"

Alfredo terdiam, menatap Jilian yang sedang menumpahkan amarah. Untuk beberapa hal, gadis itu memang benar. Dirinya salah dalam hal kebohongan tentang hubungan mereka. Tapi, ia tidak layak menerima tumpahan kemarahan yang begitu besar.

"Aku sudah memutuskan hubungan saat menikah!"

"Hanya dua hari setelahnya. Minggu lalu kita bahkan masih bermesraan!"

Alfredo berdecak. "Itu karena aku nggak tega sama kamu! Dengan kondisi kamu yang sedang miskin, bisnis orang tuamu jatuh, kamu menyedihkan. Bayangkan kalau aku memutuskan kamu dari setahun lalu, bisa-bisa kamu menjadi gila!"

"Lebih baik aku menjadi gila daripada harus dibohongi." Jilian menuding keras. "Kamu pikir hatiku batu? Tidak bisa merasa sakit?"

"Hatimu sakit dan kamu melampiaskannya di pestaku? Karena itu kamu sengaja membuatku malu!"

"Memang." Jilian mengakui dengan senyum terkembang. "Setidaknya itulah yang aku pikirkan selain meminta penjelasan. Ternyata, informasi yang aku terima tidak terduga."

Alfredo mendekati Jilian, menatap tajam pada wajah cantik di depannya. Jilian memang cantik dan menggemaskan, sayangnya tidak punya uang. Ia memerlukan seorang perempuan yang bisa mendukungnya,

baik secara mental maupun finansial. Jilian hanya mampu secara mental, tapi sekarang yang dibutuhkannya adalah finansial.

"Kamu puas sekarang?"

Jilian mengangguk. "Sudah. Mulai sekarang, kita nggak perlu ketemu lagi."

"Sayangnya, perbuatanmu jadi masalah untukku. Gara-gara itu, keluarga, teman, dan bahkan istriku sendiri, mempunyai dugaan buruk padaku."

"Bukankah awal masalah ada padamu? Sebaiknya selesaikan sendiri."

Alfredo tersenyum sinis, tangannya terulur untuk mengusap pipi Jilian tapi ditepis oleh gadis itu. "Selesaikan sendiri? Padahal kamu tahu awal masalah dari kamu. Jilian, naif sekali kamu." Mendesah dramatis, ia menjeda ucapannya. Sengaja memberikan efek seram pada Jilian. Ia sengaja mempermainkan gadis itu demi melampiaskan rasa kesalnya. "Aku kenal pemilik bar ini, salah satu teman papaku. Satu panggilan datang dan bisa dipastikan kamu dipecat!"

Jilian mengepalkan tangannya. "Kamu mengancamku?"

"Tentu saja, Jilian. Kamu seenaknya saja melakukan perbuatan yang merugikan aku. Kenapa aku tidak boleh membalas? Kamu juga tahu bagaimana keadaan orang tuamu, terutama papamu yang sudah tua dan lemah itu. Bukankah dia sekarang sedang merintis usaha baru? Bayangkan kalau aku menyuruh orang untuk menghancurkan usahanya dan memecatmu dari bar ini?"

Gertakan Alfredo membuat Jilian mengamuk. “Laki-laki kurang ajar! Be-beraninya mengancamku!” Ia mengayunkan tangan hendak memukul Alfredo tapi tangan laki-laki itu mencengkeramnya kuat dan membuatnya meringis kesakitan.

“Jangan lagi-lagi menentangku Jilian. Kamu tidak lebih dari gadis miskin yang mengharapkan laki-laki kaya untuk menikahimu. Untung saja aku cepat sadar! Ingat, sekali lagi kamu berani menentangku, orang tuamu yang akan menjadi korban! Kamu pasti tidak mau melihat papamu mati jantungan!”

Alfredo meninggalkan Jilian yang terpukul. Berdiri sesaat dengan dada sesak menahan sedih, Jilian bersandar pada dinding. Memejam untuk menenangkan diri. Pertengkaran dengan mantan kekasihnya, membuatnya geram. Merasa tidak berdaya karena tekanan yang tidak bisa ditolaknya. Ia begitu membenci Alfredo, hingga ingin membunuh laki-laki itu. Kebencian yang membuatnya melupakan rasa cinta yang dulu pernah mengendap dalam jiwa. Ia membuang keheranan, karena sifat dan sikap laki-laki itu yang berubah. Bisa jadi memang sifat Alfredo sedari dulu memang begitu, tertutupi sikap manis dan membuatnya terlena.

“Jilian, manajer memanggilmu!” Seorang parmusaji perempuan memanggil.

Jilian mengangguk, lalu menghela napas panjang. Ia harus menenangkan diri, memusatkan pikiran dan mengenyahkan rasa marah sebelum kembali bekerja. *Mood*-nya yang hancur akan mempengaruhi hasil minuman yang

diraciknya. Tidak mau karena luapan emosi, membuat para pelanggannya merasa kecewa. Melangkah cepat menuju kantor manajer, benaknya bertanya-tanya ada masalah apa yang membuatnya dipanggil. Seingatnya, ia tidak membuat masalah bulan ini.

"Masuk!"

Teriakan terdengar dari dalam saat ia mengetuk. Setelah membuka pintu, ia dihadapkan pada sosok laki-laki tinggi kurus dengan rompi hitam. Ada tahi lalat di ujung bibirnya dengan mata cekung, seperti orang kurang tidur. Laki-laki itu menatap Jilian tajam dengan ekspresi tidak senang.

"Kamu tahu apa yang sudah kamu lakukan?"

Jilian menggeleng lemah. "Maksudnya apa, Pak?"

"Kamu sudah membuat masalah besar, Jilian. Yang bisa mengancam bar kita."

"Masalah besar? Saya bekerja dengan baik, Pak?"

Laki-laki kurus itu menuding sambil membentak. "Itu menurutmu. Baru saja aku mendapat banyak *complain* dari pelanggan yang mengatakan minumanmu tidak nikmat dulu, cara melayanimu yang tanpa senyum, dan banyak lagi."

Jilian ternganga, menggeleng dengan kalut. "Pak, itu nggak benar. Saya—"

"Aku mendapat teguran juga dari *boss* kita. Untuk memberimu peringatan keras. Kalau *complain* tentang kamu tidak berhenti sampai minggu depan, dengan terpaksa kamu dipecat!"

Sudah jatuh tertimpa tangga, itu yang dirasakan Jilian. Ia merasa sudah bekerja dengan baik, berusaha

menyenangkan para pelanggan, tapi kenapa masalah ini masih menyimpannya. Menatap sang manajer yang sedang berdiri memunggingnya sambil menerima panggilan telepon, Jilian teringat sesuatu. Bukankah Alfredo mengatakan kenal dengan pemilik bar? Apakah semua yang terjadi padanya karena ulah laki-laki itu? Lagi-lagi ia hanya bisa menduga.

Sang manajer menatapnya sekilas, lalu melambaikan tangan menyuruhnya pergi. Keluar dengan kepala tertunduk, Jilian berusaha untuk tidak meratapi nasib. Entah bagaimana caranya, ia harus tetap bekerja di sini. Adiknya bulan ini membutuhkan uang cukup banyak untuk biaya sekolah. Selain dirinya, tidak ada yang bisa diandalkan.

Tidak masalah kalau Alfredo mengancamnya. Tidak peduli kalau laki-laki itu berusaha menjatuhkannya. Ia akan tetap berdiri dengan kepala tegak, dan menolak untuk tunduk. Masalahnya, yang dipertaruhkan bukan hanya bisnis keluarganya, tapi juga nyawa sang papa. Jilian meremas tangan dan satu nama muncul di benaknya, Sean.



Para penjaga gedung memeriksa laki-laki berkacamata hitam itu seperti pengunjung pada umumnya. Tidak diberi keistimewaan untuk akses masuk. Tidak peduli saat seorang laki-laki mencoba menjelaskan tentang siapa Sean. Para penjaga menganggap laki-laki muda dengan rambut kelimis, hanya membual tentang laki-laki lainnya yang berkacamata. Mereka mengenal siapa *boss* dari perusahaan ini. Kalau ada yang mengaku-aku, sudah bisa dipastikan kalau itu bohong. Lagi pula, laki-laki berkacamata itu tidak mungkin seorang

boss, dengan hanya memakai celana denim hitam dan kemeja lengan pendek biru, meskipun wajahnya luar biasa tampan, tapi penampilannya terlihat hanya seorang pegawai biasa.

Sean menggeleng pelan pada Bagas, sang asisten. Percuma berdebat dengan pegawai yang tidak mengerti apa pun. Setelah mendapatkan akses naik, mereka menggunakan *lift*. Bagas membacakan beberapa panggilan yang didapatkannya selama 24 jam terakhir pada Sean yang mendengarkan dengan tekun. Sean menatap assistennya saat teringat sesuatu.

"Bagas, kamu menemukan sepatu yang aku suruh cari?"

Bagas menghentikan ucapannya dan mengangguk. "Iya, Pak. Saya letakkan di loker *penthouse*."

"Baiklah. Mereka sudah berkumpul?"

"Sudah, Pak."

"Kita terlambat?"

Bagas menatap layar ponsel. "Tidak, masih lima menit sebelum rapat dimulai."

Sean mengangguk, keluar dari *lift* diikuti oleh Bagas. Ia menyusuri lorong berkarpet, menyadari kalau sudah beberapa tahun tidak menginjak tempat ini. Lukisan yang tergantung di sepanjang dinding masih sama, letak tempat sampah, tanaman bonsai, dan juga meja resepsionis masih sama. Tidak ingin tertahan lebih lama, ia membiarkan Bagas yang menangani penjaga meja resepsionis dan masuk lebih dulu ke ruang rapat. Saat ia membuka pintu, semua orang yang ada di dalam mendongak kaget.

"Sean, kamu datang? Tumben!"

Seno, seorang laki-laki gemuk berumur kurang lebih setengah abad, menyapa dengan kaget. Wajah bulat laki-laki itu mengernyit dalam keheranan. Begitu pula orang lain di ruangan.

Sean mengangguk kecil, mengarahkan pandangan pada kakaknya. "Aku butuh dua kursi di sini. Satu untukku dan satu lagi untuk Bagas."

"Kamu ingin ikut rapat?" tanya Seno.

"Tentu saja, Kak. Aku juga pemegang saham di sini bukan? Sebentar lagi Papa juga akan tiba di sini. Sebaiknya, kita semua menunggu beliau."

Orang-orang saling pandang, sementara seorang perempuan yang merupakan sekretaris Seno bergegas memanggil OB untuk meminta kursi tambahan. Keheningan terasa mencekam, tidak ada yang berani bersuara. Semua tercengang karena kedatangan Sean.

Laki-laki lain, berambut putih dengan kacamata bingkai perak, menatap dari ujung meja. "Kamu tidak menyapaku? Apa aku tidak terlihat di sini, Sean?"

Sean mengangguk. "Kak Surya, apa kita masih harus basa-basi? Kita udah bertemu di pesta pernikahan Alfredo."

Surya mengangkat sebelah alis. "Aku tidak ingat kamu di sana?"

"Oh, aku di sana. Tidak lama memang."

Saat ketiga anak Manggala saling bicara, tidak ada yang berani menyela. Baru kali ini mereka melihat ketiga saudara itu berada di ruangan yang sama. Surya Manggala, adalah anak tertua. Bertubuh kurus dengan rambut kelabu

dan berkacamata. Penanggung jawab atas PT. Manggala Mills dan Manggala Textile. Keduanya adalah pabrik pengolahan berbagai jenis tepung, dan produksi kain. Terkenal sangat pendiam, tapi kurang tegas dalam mengambil keputusan.

Anak kedua adalah Seno Manggala, laki-laki gemuk dengan wajah bulat. Penanggung jawab Manggala Sport yang bergerak di bidang pembuatan alat-alat olahraga, dan Manggala Laut, yang merupakan pabrik pengemasan makanan laut. Seno sangat pemarah dan ambisius. Ingin menjadikan anaknya, Alfredo sebagai pangeran pewaris dan semua orang tahu itu.

Anak paling muda adalah, Sean. Berumur 35 tahun dengan rambut kecoklatan dan wajah rupawan yang menyerupai orang barat. Anak bungsu dari Manggala bersaudara yang jarang tinggal di tanah air, karena mengurus bisnis di luar negeri. Tidak banyak yang tahu bagaimana sifat dan sikap si bungsu karena memang jarang muncul di depan publik. Sekilas terlihat sangat ramah dan berwibawa tapi banyak orang tidak ingin menduga sebelum mengetahui yang sebenarnya.

"Tumben Papa ikut rapat?" gerutu Seno. "Biasanya, hanya memantau dari jauh untuk tahu hasilnya saja."

Surya mengangkat bahu. "Mungkin, Papa punya pemikiran yang beda untuk kita. Entahlah!"

"Pemikiran seperti apa? Biasanya selama ini kita yang mengurus dan semuanya berjalan dengan baik!" Seno gemas dengan sikap kakaknya yang tidak tegas. Selama ini ia selalu merasa sedang bekerja sendirian karena kakaknya itu tidak bisa diandalkan, termasuk dua anaknya yang

pemalas. Berbeda dengan dirinya yang bisa mendidik Alfredo dengan baik, untuk menjadi pewaris selanjutnya. Ia menatap adik bungsunya dengan pandangan menilai. "Menurutmu bagaimana, Sean?"

Sean menggeleng lemah, tidak mengatakan apa pun. Tindakannya membuat Seno kesal. Sang kakak merasa percuma meminta pendapat Sean, karena tidak akan menghasilkan kesepakatan apa pun.

Seno mendengarkan. "Tidak aneh kalau kamu tidak paham ini dan itu, terlalu lama di luar negeri membuatmu banyak tidak tahu apa yang terjadi di sini."

Pintu membuka, seorang laki-laki tua berambut putih dengan tubuh kurus, melangkah perlahan dengan tongkat di tangan. Laki-laki itu berumur kurang lebih 75 tahun tapi masih terlihat bugar. Semua orang bangkit dari kursi untuk menyambutnya.

"Duduk!"

Laki-laki itu berteriak dan semua orang kembali duduk. Nugraha Manggala, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan lalu tatapannya tertuju pada anak bungsunya.

"Sean, kamu nggak ke rumah?"

Tegurannya membuat Sean mendongak. "Nanti, Pa. Aku lebih nyaman di *penthouse*."

"Itu rumahmu!"

"Memang, tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk bicara soal rumah. Papa memanggilku ke sini, ada apa?"

Suryo dan Seno saling pandang saat mendengar perkataan Sean. Mereka baru saja mengetahui fakta kalau

ternyata sang papa yang meminta Sean datang, dan itu tanpa sepengetahuan mereka.

Sean tidak peduli dengan tatapan bingung kedua kakaknya. Ia mengernyit, menatap ponsel di mana ada sebuah pesan datang. Ia mendongak sekilas, untuk melihat papanya yang duduk di kursi paling ujung. Kursi pimpinan yang menjadi incaran semua orang. Surya dan Seno sedang memperebutkan kursi itu. Sean sendiri, tidak terlalu berminat.

"Kita berkumpul untuk memberitahukan pada kalian semua, tentang perubahan jenjang kepemimpinan." Suara Nugraha memenuhi ruangan, menatap wajah-wajah tegang.

Sean membuka pesan di ponsel dan membacanya. "Pak, ini aku Jilian. Aku butuh bantuanmu."

"Pergantian pimpinan tertinggi, dari semula aku sendiri, akan dilanjutkan oleh salah seorang anakku."

Semua orang terperangah, sebuah keputusan yang tiba-tiba. Suryo menggoyangkan kaki karena gelisah, Seno mengembangkan dada dan bersiap menerima hal terbaik hari ini. Sean membalas pesan Jilian.

"Kamu setuju dengan syarat yang aku ajukan?"

"Untuk sementara, sampai aku melihat apakah dia layak atau tidak untuk memangku jabatan ini seterusnya atau tidak, aku menunjuk anakku, Sean Manggala menggantikanku!"

Balasan Jilian datang. "Iya, Pak. Aku siap!"



Bab 6

Ruangan sunyi, semua pandangan tertuju pada Sean yang sedang membalas pesan dari Jilian dengan senyum terkulum dan tidak menyadari semua tatapan yang diarahkan padanya. Orang-orang itu terlalu *shock* untuk bicara. Pengumuman penting dari Nugraha membuat mereka bukan hanya kaget, tapi juga terpana. Kebanggaan dan rasa percaya diri hilang dari Seno. Ketenangan dalam diri Surya, tergantikan oleh kebingungan. Satu-satunya orang yang cukup tenang hanya Sean. Tidak peduli dengan keriuhan tanpa kata dari orang-orang di sekitarnya.

Setelah puas menerima jawaban dari Jilian, Sean mengangkat wajah dan meletakkan ponselnya. Menatap sang papa sekilas dan berkata dengan ekspresi tenang.

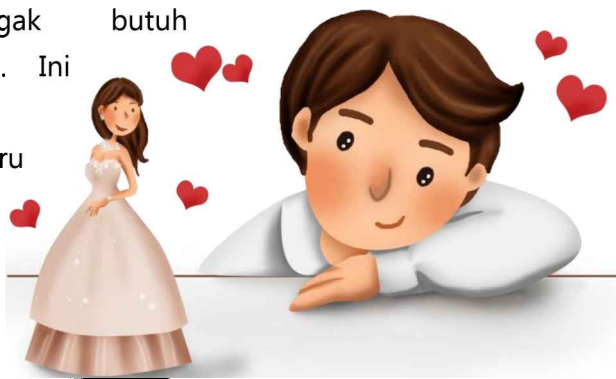
"Pa, jangan membuat semua orang kaget. Nanti mereka jantungan."

Nugraha tersenyum kecil. "Anggap saja ini kejutan kecil. Kamu menggantikan aku mulai hari ini."

"Aku belum bilang setuju."

"Papa nggak butuh persetujuan kamu. Ini keharusan!"

"Aku baru beberapa hari tiba di sini. Belum punya—"



"Kamu benar, Sean. Kamu masih anak baru di sini. Bagaimana mungkin Papa mempercayakan hal sebesar ini padamu!" Seno menyela keras dengan wajah memerah. Tangannya memukul meja tanpa sadar. "Harusnya, Papa bisa berunding dengan kami lebih dulu sebelum memutuskan. Meminta pertanggungjawabnku dan Kak Surya, bukan malah mengumumkan di tempat umum!"

"Ini bukan tempat umum. Ini rapat terbatas," jawan Nugraha tenang. Tidak terpengaruh dengan kemarahan anak keduanya. "yang ada di sini adalah para pejabat tinggi, aku yakin mereka tidak akan membocorkan hal terpenting ini."

"Justru karena hal penting, harusnya Papa memberitahu kami dulu." Kali ini Surya yang berbicara. "Aku dan Seno jauh lebih tahu kondisi perusahaan daripada Sean."

"Kak Surya benaar, entah apa yang ada di pikiran Papa!" Seno lagi-lagi berteriak.

"Diam kamu! Berani-beraninya menentangku!"

"Papa, Seno mengatakan sebenarnya!"

"Kalian pikir aku nggak punya mata untuk melihat? Sampai butuh pengamatan kalian?"

Sean yang menjadi obyek percakapan justru tidak peduli. Ia menatap sekitarnya dengan bosan. Mengamati ekspresi marah dan kaget kedua kakaknya. Ia tidak tertarik dengan jabatan yang diberikan papanya. Menganggap itu hanya lelucon, tapi ekspresi dan ketegasan sang papa mengisyaratkan sebaliknya. Ia mendesah dalam hati, merasa

kalau ini akan menjadi awal buruk untuk hubungan persaudaraan dengan kedua kakaknya.

Para petinggi perusahaan yang terjebak dalam perdebatan keluarga mereka, duduk serba salah di kursi. Mereka terjebak dalam intrik yang tidak pernah terbayangkan. Ingin berlalu tapi tidak bisa, tetap tinggal berarti ikut terlibat. Sedangkan sebagai pegawai, mereka diharapkan tetap loyal pada perusahaan.

Mereka mengamati satu per satu kakak beradik Manggala. Sang kakak yang selama ini selalu tenang dan cenderung tidak punya ambisi, nomor dua yang bersemangat dengan emosi meledak-ledak lalu si bungsu yang cenderung santai. Mereka tidak tahu, bagaimana kinerja si bungsu yang diberikan kekuasaan tertinggi oleh Nugraha. Sean memang berhasil memimpin perusahaan mereka di luar negeri, tapi belum teruji di sini. Sungguh dilema yang membuat hati mereka kebat-kebit dalam kekhawatiran.

Nugraha yang sudah lelah berdebat dengan kedua anaknya, bangkit dari kursi lalu memukul meja. Membuat semua perhatian terpusat padanya. Ia menatap satu per satu orang-orang di ruangan, berlanjut pada ketiga anaknya.

"Keputusan sudah aku buat, tidak akan dibatalkan. Kalau kalian bertiga ingin protes, datang langsung ke rumah!"

Nugraha meninggalkan ruangan diikuti oleh asisten sekaligus sopirnya. Saat pintu menutup di belakangnya, ia menoleh pada sang asisten dan berkata sambil mendesah.

"Anak-anakku, semoga mereka mengerti tentang keputusanku."

"Iya, Tuan."

"Terutama Sean, aku harap dia menerima jabatan ini. Kamu mengerti kenapa aku memilih si bungsu bukan?"

"Sangat mengerti, Tuan. Memang hanya Tuan Muda Sean yang layak menggantikan Tuan Nugraha."

"Seandainya orang-orang bisa mengerti jalan pikiranku seperti kamu."

Keduanya menyusuri lorong berkarpet dengan hati dan pikiran berat, memikirkan tentang tiga laki-laki yang sekarang sedang berdebat di ruang rapat. Keputusan Nugraha memang benar, meskipun dilihat dari kacamata anak-anaknya, itu adalah hal yang tidak masuk akal.

Di ruang rapat, Sean sibuk menjawab keluhan kedua kakaknya. Ia membubarkan para petinggi, dan sekarang tersisa hanya mereka bertiga. Ia sendiri merasa frustrasi, karena keputusan tak terduga papanya. Ia pulang dengan niat membuka usaha baru, bukan melanjutkan apa yang sudah menjadi hak milik orang tuanya.

"Kamu bicara apa dengan Papa? Kenapa Papa bisa memberikan jabatan itu secara tidak masuk akal!"

Pertanyaan Seno membuat Sean terdiam. Ia pun sama herannya dengan sang kakak.

"Kalau aku jawab tidak tahu, kamu pasti tidak percaya."

"Mana mungkin kamu tidak tahu! Apakah kamu sudah merencanakan ini dari lama?"

"Kamu pikir papa kita orang bodoh yang bisa dimanipulasi?"

Seno menghela napas frustrasi. Perkataan sang papa tentang Sean benar-benar memukul perasaannya. Ia tahu kalau papanya sudah membuat keputusan, tidak ada yang bisa mengganggunya. Tidak peduli anak-anaknya sendiri. Masalahnya adalah, keputusan yang sekarang benar-benar tidak adil untuk mereka.

"Aku tidak peduli apa yang Papa putuskan untuk kamu. Tapi, sebaiknya kamu bicara dengan Papa untuk membatalkan keputusannya." Surya bangkit dari kursi, menatap tajam. "Kamu orang luar, tidak diterima di sini."

Laki-laki itu keluar diikuti oleh Seno. Tertinggal hanya Sean di ruangan kosong. Ruangan berpendingin dengan dinding putih dengan jendela kaca yang tertutup rapat. Ada gorden cokelat tebal yang sedikit tersingkap. Sean menghela napas panjang, menangkap aroma citrus yang wangi memenuhi paru-parunya. Ia teringat seseorang yang menyukai aroma ini. Menyegarkan katanya. Tersenyum simpul, ia bangkit dari kursi dengan Bagas menunggunya di balik pintu.

"Aku ingin kembali ke *penthouse*. Kamu bisa ke kantor."

Bagas mengangguk, mengantar Sean sampai ke lobi sebelum menaiki kendaraannya sendiri. Memutar musik untuk menemani selama perjalanan, pikiran Sean mengembara. Tentang papanya, dan kedua saudaranya yang tidak pernah menganggapnya. Seperti itulah keluarga Manggala, terlihat harmonis hanya di permukaan.

Tiba di lobi, ia dikejutkan dengan sosok Jilian yang berdiri di lobi. Wajah gadis itu terlihat pucat tersiram bias

matahari, ada gurat kesedihan di binar matanya. Meski begitu, gadis itu tetap tersenyum menyambutnya.

"Kata resepsionis, kamu pergi. Jadi, aku berinisiatif menunggumu."

Sean meraih tangannya dan membawanya ke lift. "Kerja. Bosku ada urusan."

"Apakah sudah selesai?"

"Sudah."

Sean membimbing Jilian masuk ke *lift*, memencet tombol tutup dan menghimpit gadis itu ke dinding sementara mereka meluncur ke atas.

"Kamu cantik," bisiknya para sebelum mengecup bibir gadis itu.

Jilian mengedip, mengepalkan tangan dan membiarkan Sean mengecupnya. Saat *lift* membuka, ia membiarkan lengannya ditarik keluar. Ia sudah tahu apa yang akan terjadi kala mereka masuk ke *penthouse* dan sudah siap dengan konsekuensinya. Saat Sean menyerbu bibirnya dengan ciuman yang panas, ia menerima dengan pasrah. Membiarkan kehangatan yang mengalir lewat bibir, mengenyahkan semua masalah. Sepertinya, ia memang membutuhkan ini untuk menyalurkan kegundahan. Tidak ada obat yang lebih baik untuk menyembuhkan luka hati, selain bercumbu. Jilian sedang berusaha mengobati sakit hatinya.

"Apa kamu sengaja mencariku?" bisik Sean di sela ciuman mereka.

Jilian terengah karena sentuhan laki-laki itu di tubuhnya, mengangguk sambil menggigit bibir. "Iya."

"Sudah mengerti apa pun itu yang aku tawarkan?"

"Sudah."

"Semoga kamu tidak menyesalinya, Jilian."

Sekilas, bayangan tentang Alfredo yang memaki-maki dirinya di bar kembali terngiang. Perasaan kesal bercampur sakit hati menderanya. Perlu waktu beberapa hari, sampai ia menemukan keberanian untuk menawarkan diri pada Sean. Menyiapkan diri untuk memberikan tidak hanya tubuh tapi juga jiwanya pada laki-laki di depannya. Semua demi menyelamatkan keluarganya dari ancaman Alfredo. Apakah ia akan menyesali ini? Bisa jadi, iya. Tapi sekarang, ia membutuhkan dukungan untuk menopang hidupnya dan juga hidup keluarganya. Merangkulkan lengan pada leher Sean, ia membalas ciuman laki-laki itu.

"Tidak akan."

Sean mendesah, mengangkat tubuh Jilian dan membawanya ke sofa. Membuka kancing blus lalu mengangkat bra. Ia menemukan puting yang tegak menatang sebelum mengulumnya. Desahan Jilian terdengar merdu di telinganya. Sean menjilat, dan memainkan puncak dada dengan gigi serta bibirnya. Lidahnya menyusuri tekstur daging yang licin dan berkeringat, sementara tanganya meraba pinggul Jilian dan mengangkatnya. Menggesekkan ke pinggulnya dengan kejantanan yang menegang di balik celana panjang.

Ia mengangkat tubuh, menatap Jilian dengan mata tersabut gairah. Mengusap pipi dan dahi dengan jari jemari yang lembut.

"Apa kamu akan bekerja malam ini?"

Jilian mengangguk. "Iya."

"Kapan libur?"

"Dua hari lagi."

"Kalau begitu, kita hentikan ini sekarang. Aku ingin melakukannya dengan benar, di saat yang tepat. Datanglah sepulang kerja nanti, aku akan memberimu akses masuk."

"Baiklah."

Sean menarik tubuh gadis itu dan mendudukkan di pangkuannya. Ia suka memangku Jilian seperti ini, menghirup aroma menyenangkan dari tubuh gadis itu. Tidak hanya menenangkan dirinya, tapi juga membuatnya senang. Aroma Jilian, paduan antara aroma bunga, amber wood, dan orange blossom. Wangi sekaligus menenangkan. Ia meremas dada yang terpampang di hadapannya dengan lembut, menahan diri untuk tidak kembali mengisap puting merah muda. Menyingkirkan kegilaan setiap kali dekat dengan Jilian. Ia tersenyum simpul.

"Aku ingin bicara dengan serius, tapi tubuhmu terlalu menggoda untuk dibiarkan."

Jilian meraih kemejanya. "Bagaimana kalau aku memakai kemeja dulu."

"Tanpa bra?"

"Tanpa bra."

"Ehm, menarik."

Jilian memakai kemeja tanpa bra lebih dulu dan mengancingkan hanya di bagian tengah. Selebihnya, membiarkannya terbuka. Ide yang nakal tapi entah kenapa ia suka menggoda Sean. Ketertarikan laki-laki itu padanya, membuatnya tersanjung. Tidak pernah ia rasakan

sebelumnya, ketertarikan *sexual* yang kuat antara dirinya dengan laki-laki. Tidak pula dengan Alfredo yang telah menjalin hubungan dengannya sekian lama.

Sean mengecup bibirnya sebelum berlalu untuk mengambil minuman. Mereka berganti tempat untuk berbincang, di balkon *penthouse*. Seperti biasa Sean merokok sedangkan Jilian menenggak minuman dingin. Keduanya menatap matahari yang mulai condong ke Barat tapi masih cukup terik untuk dinikmati.

"Jam berapa kamu mulai kerja?"

"Jam tujuh."

"Pulang jam tujuh pagi?"

"Kalau lembur, dan itu di akhir Minggu. Hari biasa hanya delapan jam kerja."

"Gajimu bagus?"

"Lumayan, untuk makan dan juga biaya adikku sekolah."

Sean memiringkan kepala, mengisap rokok dan membiarkan asap bergulung di sekitar mereka sebelum tersapu angin dan lenyap di udara.

"Pernah terpikir pekerjaan lain?"

Pertanyaan Sean membuat Jilian tersenyum. "Pernah. Ingin kerja di jam normal. Sayangnya, keahlianku memang meracik minuman di bar. Lagi pula, gajinya juga sesuai. Hanya saja, harus tahan omongan orang karena menganggap perempuan yang kerja di bar itu tidak baik. Seperti halnya orang tua Alfredo."

Sean mengangguk. "Mereka menentang hubungan kalian?"

"Belakangan, iya. Awalnya sangat mendukung, terutama papanya Alfredo. Pak Seno, namanya. Beliau berharap bisa menjalin hubungan bisnis yang baik dengan papaku. Setelah papaku bangkrut, sikapnya berubah seratus persen." Jilian tersenyum kecut. "Manusia berubah karena harta, itu benar adanya."

"Tapi kalian masih melanjutkan hubungan?"

"Alfredo membujukku, mengatakan selama kami bersama maka semuanya akan baik-baik saja. Tidak peduli kalau orang tuanya menentang kami. Dengan keyakinan yang bodoh, aku menurutinya. Tidak tahu kalau selama setahun belakangan, dia juga menjalin hubungan dengan perempuan lain."

Sean bisa membayangkan rasa sakit hati yang dialami Jilian. Percaya sepenuhnya pada laki-laki yang dicintai dan akhirnya dikecewakan. Perubahan sikap Seno bukan hal yang mengejutkan. Sudah sifatnya seperti itu. Besar dan tumbuh bersama, ia mengenal sifat saudaranya dengan baik. Seno orang yang penuh perhitungan, tidak mungkin membiarkan Alfredo menikah dengan perempuan yang dianggap miskin.

"Sampai kamu tahu sendiri bagaimana akhir kisah kami." Jilian menatap awan mendung, berdecak dalam hati karena harus menghamburkan uang lebih banyak untuk biaya taxi kalau nanti hujan. "Beberapa hari lalu Alfredo datang ke bar. Marah karena aku sudah merusak pestaanya. Kebetulan, dia kenal pemilik bar. Dia juga mengancam untuk membuat orang tuaku kembali bangkrut kalau aku masih mendekatinya."

Sean menatap Jilian lekat-lekat. "Kamu takut?"

Jilian mengganggu. "Iya, jujur aku takut. Bukan karena diriku, tapi papaku. Dia punya penyakit jantung dan sedang merintis usaha baru bersama mama. Aku nggak mau terjadi apa-apa sama dia."

"Karena mereka, kamu berniat menyerahkan dirimu, Jilian?"

Jilian menggigit bibir, dan mengganggu malu. "Iya."

"Selain itu, bantuan apa yang kamu inginkan dariku?"

Jilian mengedip, memikirkan sesuatu untuk dikatakan tapi tidak terpikirkan. "Aku hanya minta kamu melindungi keluargaku. Mungkin kamu hanya seorang sopir, Sean. Tapi, *boss*mu pasti punya koneksi kuat. Benarkan?"

Sean mengganggu. "Benar, *boss*ku adalah Surya Manggala. Dia itu pamannya Alfredo."

Jilian terperangah lalu tersenyum. "Cocok kalau begitu. Kamu orang tepat untuk membantuku, Sean!"

Sean tersenyum penuh arti, meraih tangan Jilian dan menggenggamnya. "Kamu berada di tangan yang tepat, Jilian."



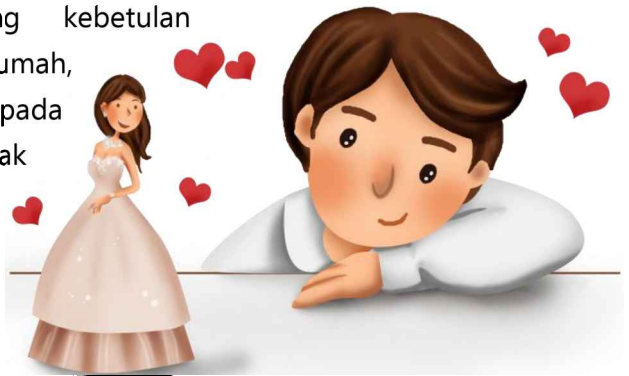
Bab 7

Seno mengamuk, baru saja kakinya menginjak lantai rumah, ia sudah memarahi semua orang yang ditemuinya. Dari mulai sopir yang dianggapnya tidak kompeten membawa kendaraan dan nyaris membuat mobilnya terserempet mobil lain. Padahal, itu terjadi karena dirinya yang tidak sabaran, terus menerus membentak si sopir dan membuat gugup. Sampai di rumah, juga memarahi penjaga rumah karena dianggap sangat lambat saat membuka pagar. Tidak hanya itu, juga mengamuk pada pelayan yang tergopoh-gopoh menyongsongnya dan membawa tas ke dalam.

"Kalian semua memang tidak becus bekerja. Makan gaji buta! Setiap hari hanya bisa membuatku marah!"

Tidak ada yang berani membantah perkataan sang majikan. Meskipun ucapan Seno dianggap kasar dan merendahkan, tapi mereka hanya pekerja biasa. Tulang punggung keluarga dan harus tetap bekerja apa pun kondisinya demi mendapatkan uang.

Alfredo yang kebetulan sedang berada di rumah, menatap bingung pada sang papa. Tidak biasanya papanya mengamuk. Seno



memang terkenal temperamental, tapi biasanya ada masalah sebagai pemicu emosi.

"Ada apa, Pa? Kenapa datang-datang langsung marah?" tanya Alfredo pada si papa yang sedang mencopot sepatu di ruang tamu dan mengamuk.

Seno menuding anaknya dengan mata berapi-api. "Kamu tahu apa yang terjadi hari ini di kantor?"

Alfredo mengangkat bahu. "Entahlah. Pastinya bukan sesuatu yang bagus."

"Memang. Sialan!" Seno melemparkan sepatu ke seberang ruangan, hampir mengenai hiasan kaca yang berada di atas meja panjang. Untung saja meleset dan membentur tembok. "Kakekmumu membuat ulah. Bisa-bisanya dia menyerahkan tampuk pimpinan pada Sean."

"Uncle Sean?" Alfredo bertanya dengan tidak yakin.

"Iya, siapa lagi?" Seno menggeram, meremas rambut dengan sekuat tenaga. "Aku yang membangun perusahaan hingga seperti sekarang. Bekerja banting tulang dari pagi sampai malam, tapi yang ditunjuk justru bocah kecil yang hanya tahu bagaimana menjalankan perusahaan kecil!"

Alfredo tercengang, perlu beberapa waktu menelaah kata-kata sang papa. Menggeleng bingung sambil berdecak tak percaya. "Bagaimana mungkin, Pa? Aku pikir, kita yang akan ada di sana."

"Papa juga berpikir begitu, tindakan kakekmumu memang tidak terduga."

"Kenapa harus Uncle Sean. Kenapa bukan Uncle Surya?"

"Papa justru lebih rela kalau Surya yang memegang tampuk pimpinan. Aku mengerti bagaimana harus menangani Surya. Tapi, Sean? Dia tidak bisa ditebak. Dari dulu suka membangkang dan semaunya." Seno menyandarkan kepala pada sofa dan memejam. Berharap apa yang dialaminya hari ini hanya mimpi. Papanya tidak menyerahkan tampuk pimpinan pada Sean. Ia masih bisa datang dan pergi sebagai pimpinan tertinggi dan paling disegani. Kalau Sean benar-benar menerima jabatan itu, maka hancurlah semua rencana yang sudah disusunnya.

Alfredo menatap papanya dengan prihatin. Bisa merasakan kekesalan dan kemarahan orang tuanya. Ia yang tidak terlibat secara langsung dengan apa yang terjadi hari ini, merasa sangat kecewa, apalagi papanya. Tidak habis pikir bagaimana sang kakek justru menunjuk Sean yang dianggap anak ingusan untuk memimpin perusahaan. Alfredo menduga-duga, barangkali ada yang salah dengan kakeknya.

"Kenapa kita nggak ke rumah Kakek untuk bertanya langsung, Pa? Barangkali, Kakek masih bisa mempertimbangkan keputusannya."

Seno mengangguk. "Nanti, tapi sementara ini papa harus melakukan kordinasi dengan orang-orang kita di perusahaan. Kamu bisa membantuku, Alfredo?"

"Tentu saja, Pa. Katakan saja, ada apa."

"Pergilah ke rumah kakekmu. Temui beliau dan bujuk. Kamu adalah salah satu cucu kesayangannya."

Alfredo mengangguk tanpa pikir panjang. Tentu saja ia setuju untuk membujuk kakeknya. Karena ia pun

menginginkan hal yang sama dengan papanya. Tidak akan menyerahkan begitu saja perusahaan pada Sean. Ia sendiri menginginkan jabatan itu dan berharap bisa membujuk sang kakek untuk membatalkan putusan.



Jilian tidak pernah menyangka, akan datang ke tempat kerja diantar sedan mewah hitam. Ia berdecak menatap interior yang luar biasa mewah dan elegan. Jemarinya menyapu *dashboard* dan juga tombol-tombol yang ada di sana.

"Papaku pernah beli mobil merek ini, tipe yang lebih murah. Memang enak dan halus dipakai," desah Jilian. Tersenyum mengenang masa lalu saat keluarganya masih berada di puncak kejayaan. "Aku sendiri punya *city car* biru metalik. Semua mobil kami kena sita bank."

Sean melirik dari balik kemudi. Membiarkan Jilian mencurahkan isi hati tentang masa lalu. Ia sendiri sangat tertarik tentang gadis di sebelahnya. Ingin tahu lebih banyak dari apa yang terlihat di permukaan. Ingin mengenal Jilian luar dan dalam, memahami tidak hanya kebahagiaan yang diinginkan gadis itu tapi juga lukanya. Ingin menjadi yang terdekat sebagai tempat bersandar tapi harus melakukannya secara diam-diam.

"Setelah itu, kami kehilangan semua benda yang kami miliki satu per satu. Mobil, motor, rumah, dan aset perusahaan. Tersisa hanya tabungan di bank yang digunakan papa untuk membeli rumah di luar kota dan memulai usaha baru. Sayangnya, usaha baru tidak semudah membalikkan telapak tangan. Papa kembali bangkrut. Untunglah, papaku

kuat. Masih bertahan sampai sekarang, menjaga ibu dan adikku.”

“Papamu orang yang hebat,” puji Sean.

Jilian mengangguk. “Memang, karena itu aku ingin melindunginya dari Alfredo. Aku takut kalau Alfredo akan membuat papaku sengsara.”

“Kenapa kamu begitu yakin kalau Alfredo akan menyakiti kalian?”

“Karena dia bisa melakukan itu. Aku ingat, saat kami baru menjadi sepasang kekasih. Alfredo menghancurkan bisnis teman dekatnya sendiri hanya karena berbeda pendapat soal aku. Dia lakukan itu katanya untuk memberi pelajaran. Saat itu aku marah dan menganggapnya tidak masuk akal. Tapi, Alfredo membujuk dan merayuku, mengatakan akan kembali membantu sahabatnya itu.”

“Benar dibantu?”

Jilian menggeleng. “Entahlah. Sahabatnya itu pindah keluar kota dan sudah menikah. Undangan mereka yang aku pakai untuk masuk ke gedung pernikahan Alfredo.”

“Sahabatnya itu, menggunakanmu untuk membalas sakit hatinya.”

Jilian tersenyum. “Memang, dan sampai sekarang Alfredo tidak tahu dari mana aku mendapat akses masuk. Bukankah Alfredo sangat licik?”

Sean tidak mengatakan apa-apa, termasuk soal Alfredo. Ia tahu keponakannya memang licik, mungkin karena terlalu dimanja. Sebagai anak tunggal yang hidupnya serba berkecukupan, Alfredo merasa kalau semua hal di dunia bisa didapatkannya. Saat bersama Jilian, pertimbangan

pemuda itu selain karena cantik juga kaya. Semua berubah karena kehadiran Karen. Untuk saat ini, Sean tidak hanya merasa kasihan pada Jilian tapi juga Karen, korban dari keserakahan Alfredo.

Mereka tiba di bar satu jam kemudian, Jilian bergegas turun dari mobil dan mengucapkan terima kasih. Tercengang karena Sean ikut turun.

"Pak, mau kemana?"

"Masuk bar, memangnya aku nggak boleh jadi tamu?"

"Sekarang?"

"Tentu saja, Jilian. Sudah sana masuk. Kita ketemu di dalam."

Jilian kebingungan sesaat, sebelum melesat masuk ke bar dan meninggalkan Sean di luar. Ia menyapa beberapa teman, masuk ke bilik untuk berganti seragam. Memoles wajah dengan *make up*, dan mengikat rambut. Selesai itu, ia bergegas keluar. Di balik meja sudah ada satu bartender yang lain. Malam ini bukan hari libur, pengunjung tidak akan terlalu banyak.

"Hai, Jilian!" Seorang laki-laki muda menyapa.

Jilian tersenyum. "Hai, Andre. Mau minum apa?"

Andre menunjuk meja di balik punggungnya. "Bawa beberapa teman. Mau minum *rainbow cocktail*."

"Siap, ditunggu!"

Jilian bergerak cepat mengambil beberapa gelas kecil, dan gelas pencampur stainless. Mengisi gelas pencampur dengan *wine*, *orange juice*, es batu, dan *blue orange* lalu menuangkannya ke dalam gelas-gelas kecil. Pramusaji datang untuk mengambil minuman dan mengantarnya ke

meja Andre. Jilian bekerja, meramu satu minuman ke minuman lain, tanpa menyadari tatapan mata tajam yang diarahkan padanya.

Sean, duduk di kursi kayu. Memesan bir yang disajikan dingin. Mengamati bagaimana Jilian bekerja. Ia menyukai binar mata gadis itu saat menyapa pengunjung, senyum manis kala mendengar ucapan terima kasih dan lainnya. Gerakan tangan Jilian yang luwes saat meramu minuman, sangat elegan. Ia berniat mendekat ke meja bartender, untuk melihat gadis itu bekerja lebih dekat. Terdiam di tempat saat melihat seorang perempuan cantik menghampiri meja bartender. Ia mengenal perempuan itu, dan sekarang bukan waktu yang tepat untuk menyapa.

"Hai, Jilian!"

"Hai, Miss Amber. Minuman biasa?"

Perempuan bergaun merah tersenyum dan mengangguk. "*Blue fantasy* seperti biasa."

Jilian mulai meramu minuman, sambil mendengarkan Amber bercerita. Suara perempuan itu terdengar lirih karena tertimpa alunan musik yang cukup riuh.

"Apa kamu pernah patah hati Jilian?"

Jilian berjengit lalu mengangguk. "Tentu saja, Miss. Aku sekarang lagi patah hati."

"Kenapa? Kekasihmu yang tampan itu memutuskanmu?"

"Bukan hanya itu, tapi dia menikahi perempuan lain, setelah dua hari memutuskanku."

"Aww, memang menyebalkan. Beda dengan ceritaku, tidak peduli bagaimana aku mengejar dan menyanjungnya,

laki-laki itu menghindar dan hanya memberikan harapan palsu. Bukankah itu membuat patah hati juga?"

"Memang, kebanyakan laki-laki menyebalkan!"

"Sependapat, laki-laki memang menyebalkan."

Setelah memaki laki-laki bersamaan, dan mendapatkan minumannya, Amber meninggalkan meja. Jilian teringat akan Sean, pandangannya mengitari bar dan tidak menemukannya. Ia menduga, Sean sudah meninggalkan bar.

Dugaan Jilian salah, Sean tidak pergi melainkan duduk di area depan. Menolak tawaran dari beberapa perempuan yang mengajak berkenalan, ia meminum bir sambil membalas beberapa pesan pekerjaan. Bagas mengatakan kalau ada gerakan mencurigakan di kantor, yang berhubungan dengan para pegawai di bawah bimbingan Seno. Sean meminta asistennya untuk mengamati tanpa bertindak apa pun. Ia sudah menduga kalau kakak keduanya akan melakukan itu. Meminta dukungan dari orang-orang yang dianggap punya kuasa dan bisa membantu, adalah tipikal Seno.

Kepribadian kedua kakaknya memang bertolak belakang, tapi sama-sama berbahaya. Surya yang pendiam dan tenang, bukan berarti teman yang cocok untuk diajak kerja sama. Ia tahu, Surya akan lebih memilih membantu Seno, daripada dirinya. Tenggelam dalam pikirannya sendiri, Sean tidak menyadari banyak tatapan ingin tahu yang dilontarkan para perempuan untuknya.

"Jilian, ada laki-laki tampan." Salah seorang pramusaji mencolek pinggangnya.

Jilian tersenyum. "Di mana?"

"Duduk di area luar. Minum bir sendirian dan selalu menolak kalau ada yang mau dekat."

"Mungkin dia nggak mau diganggu?"

"Ehm, mungkin juga tipenya laki-laki."

"Idih!"

Keduanya bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Jilian tidak tahu kalau yang dibicarakan temannya adalah Sean. Ia bekerja tanpa lelah selama satu malam, ingin memperlihatkan pada manajernya kalau dirinya baik-baik saja dan tidak suka membuat masalah. Penting untuknya memberikan pandangan yang terbaik pada sang manajer agar tidak berbuat semena-mena padanya. Karena tidak lembur, ia pulang tepat waktu dan terkejut mendapati Sean masih menunggunya.

"Kamu menungguku, Pak?" tanya Jilian kaget.

Sean menggeleng. "Nggak, aku sempat pergi ke beberapa tempat sebelum datang menjemputmu. Ayo, naik."

"Wah, aku merasa tersanjung."

Jilian tersenyum cerah, masuk ke mobil dan menatap Sean dengan pandangan penuh terima kasih. Dijemput dan diantar pulang setelah bekerja keras semalaman, adalah hal istimewa untuknya. Tidak pernah ada yang memperlakukan dirinya semanis ini. Rasanya seperti punya seorang kekasih sungguhan.

"Bagaimana kerjamu malam ini?"

"Seperti biasa, Pak. Beberapa tamu langganan, Andre, Miss Amber, dan yang lain. Ada juga tamu baru. Seseorang yang memaksa meminta nomor ponsel, dan bapak tua yang bercerita tentang kesepian karena ditinggal mati istrinya."

"Pekerjaanmu, sibuk juga."

"Cukup sibuk."

"Termasuk mendengarkan curhat pelanggan, bagian dari *service*?"

Jilian menggeleng. "Nggak, tapi suka saja melakukannya kalau sedang tidak terlalu sibuk. Di akhir minggu, bahkan untuk *break* makan 15 menit saja susah."

Sean mengantar Jilian sampai halaman rusun. Mengusap wajah gadis yang terlihat pucat dan lelah. "Kalau aku bisa mendapatkan pekerjaan baru untukmu, masih tentang meracik minuman, tapi tidak di bar, apakah kamu mau?"

Jilian mengerjap. "Di mana, Pak?"

"Klub eksklusif. Melayani orang-orang tertentu. Klub buka setiap hari tapi siang biasanya digunakan untuk pertemuan bisnis, kamu tertarik?"

Jilia menggigit bibir. "Bisakah?"

"Tentu bisa. Kebetulan Pak Surya, adalah salah satu pemegang saham di sana. Itu hanya opsi lain untukmu. Gajinya, tentu lebih bagus dari yang sekarang."

"Tawaran menarik. Bisakah aku memikirkannya dulu?"

"Tentu saja, gunakan waktumu sebaik-baiknya."

Seakan sudah menjadi rutinitas, Sean mengecup bibir Jilian sebelum membiarkan gadis itu keluar dari mobil. "Jangan lupa menginap di rumahku nanti."

Jilian tersenyum. "Rumah *boss* kamu, Pak."

"Ah, benar juga."

"Aku akan datang." Jilian menjawab dengan dada berdebar, membayangkan akan berduaan dengan Sean.

"Semoga, apa yang aku lakukan bisa melindungi keluargaku."

"Pasti bisa. Aku akan bicara dengan Pak Surya nanti."

"Terima kasih, Pak."

"Sama-sama, Jilian."

Setelah gadis itu menaiki tangga, Sean mengendarai mobilnya meninggalkan rusun. Ia memikirkan tentang Alfredo, dan apa yang harus dilakukannya untuk membuat pemuda itu mengintimidasi Jilian. Berbagai rencana tersusun di otaknya. Semuanya untuk membantu Jilian keluar dari kemelut.



Bab 8

Nugraha tidak kaget saat mendapati cucu laki-lakinya ada di sini. Bukan hanya Alfredo yang datang, tapi juga anak Surya, Arvin. Umur keduanya seantar, Arvin lebih tua satu tahun dari Alfredo. Hubungan mereka sebagai sepupu bisa dikatakan hanya baik di permukaan, itu yang bisa ditangkap dari sikap keduanya yang menjaga jarak.

Nugraha mengajak Arvin bermain catur dan Alfredo menunggu dengan bosan. Tidak peduli meski orang-orang mengatakan catur adalah permainan untuk mengasah otak, ia tetap tidak suka melakukannya. Lebih asyik bermain *video game* daripada menjalankan bidak-bidak kayu. Ia menatap bergantian pada sang kakek dan sepupunya. Mencibir dalam hati tentang sikap Arvin. Sudah jelas kalau yang dilakukan sepupunya adalah untuk menjilat sang kakek. Kalau boleh memilih, pasti Arvin akan memilih duduk bermain ponsel daripada menemani sang kakek.

Pesan muncul di ponselnya, Alfredo membaca sambil menelan ludah. "Satu berita datang lagi, gunjingan yang lain tentang pesta pernikahan kita.

Apa kamu tahu betapa malunya aku? Ini adalah pertemuan penting, tapi yang mereka katakan adalah tentang kamu



dan mantan kekasihmu. Memalukan!”

Ia mendesah, membalas pesan dari istrinya dengan hati-hati. “Sayang, abaikan mereka.”

“Bagaimana aku bisa abaikan? Kamu tahu siapa mereka? Para petinggi dari Silver Group. Mama dan aku adalah bagian dari klub ini. Kamu pikir mudah pergi begitu saja?”

Perasaan kesal kembali menguasai Alfredo. Semenjak menikah, ia merasa sangat tertekan. Semua karena kemunculan Jilian di pestanya. Ia masih tidak habis pikir, Jilian bisa melakukan perbuatan serendah itu. Padahal, selama ini ia mengenal Jilian sebagai gadis yang cerdas dan penuh harga diri.

“Skak!”

Permainan catur berakhir dengan sang kakek mendapatkan kemenangan. Arvin tertawa malu.

“Permainan Kakek memang luar biasa. Sulit dikalahkan.”

Nugraha tertawa. “Kakek dari dulu tidak berubah. Kamu saja yang kurang latihan.”

Arvin mengangkat kedua tangan. “Ampun, Kek. Aku mengaku kalah.”

Alfredo mendengkus ke arah sepupunya. “Sampai kapan kamu memuji-muji Kakek? Tanpa kamu puji, Kakek memang hebat.”

Arvin menatap Alfredo, seakan baru sadar ada saudaranya. “Aku bicara dengan kakek, sampai lupa ada kamu di sana, Alfredo. Bagaimana rasanya setelah menikah?

Indah bukan menikah diacak-acak mantan? Hahaha, kamu luar biasa!”

”Dia bukan mantan. Hanya gadis gila!”

”Ups, tapi semua orang tahu kalau kalian dulu menjalin cinta. Gadis yang luar biasa, berani datang ke acara pernikahan dan mengacaukannya. Katakan, siapa nama gadis itu? Barangkali aku akan membutuhkan jasanya untuk meramaikan pesta.”

”Tutup mulutmu!”

”Bagaimana kalau aku nggak mau?”

Keduanya berdiri dan saling melolot. Nugraha berdehem keras. ”Hentikan! Duduk kalian berdua. Sudah sama-sama tua, masih saja suka saling adu otot!”

”Dia yang memulai, Kek.” Alfredo menunjuk Arvin dan dibalas dengan cibiran dari saudaranya.

”Mengadu adik kecil?”

”Cukup! Kalau kalian masih ingin ribut, keluar dari rumahku!”

Alfredo menahan makian yang sudah ada di ujung lidah. Menghela napas untuk meredakan kekesalan. Kembali teringat akan niatnya datang menemui sang kakek. Yakin kalau Arvin sengaja memprovokasi untuk membuatnya marah. Akhirnya, ia mencoba untuk tetap tenang. Meskipun pesan yang diterima dari istrinya, membuat emosinya bergolak. Ditambah dengan ejekan dari Arvin. Semua terjadi karena Jilian. Ia mengetik satu pesan dengan cepat dan mengirimkannya pada mantan kekasihnya.

”Gadis sialan! Pembuat malu! Sebaiknya kamu lenyap dari kehidupanku, sebelum aku hancurkan keluargamu!”

Tidak ada balasan dari Jilian, dan Alfredo juga tidak mengharapkannya. Yang terpenting gadis itu tahu kalau dirinya tidak main-main dengan ucapannya. Ia serius ingin menyingkirkan Jilian dari kehidupnya, agar tidak lagi mengganggu. Ia salah, sudah meminta maaf, bukankah itu cukup? Kenapa Jilian sampai berbuat nekat?

"Kenapa kalian datang bersamaan kemari? Tidak mungkin hanya ingin menemaniku bermain catur?"

Alfredo tersenyum. "Aku sering datang. Kenapa kali ini Kakek curiga?"

"Aku juga sering datang, Kek," sahut Arvin. "Memangnya harus ada alasan untuk menemui Kakek?"

Nugraha melambaikan tangan. "Iya, tapi tidak biasanya bersamaan. Apakah kalian datang atas kemauan orang tua kalian?"

Arvin dan Alfredo saling pandang. Tentu saja si kakek benar, tapi tidak mungkin menunjukkannya.

"Kalau benar begitu, kalian bisa bilang pada orang tua kalian, kalau kakek tidak akan mengubah keputusan."

"Kakek! Kenapa mendadak?" tanya Arvin. "Keputusan Kakek membuat papaku bingung."

"Apa yang dibuat bingung? Mereka hanya menjalani saja?"

"Masalahnya waktunya tidak tepat, Kek. Banyak proyek yang sedang kami kerjakan."

"Justru itu, Sean bisa membantu kalian."

"Kenapa harus dia, Kek?" Kali ini Alfredo yang bicara. "Kenapa harus Uncle Sean?"

"Iya, aku pun ingin tahu. Kenapa harus aku?"

Sean muncul di belakang mereka secara tidak terduga, menatap sang papa lalu pada dua ponakannya. Dengan santai ia mendudukkan diri di depan mereka. Kedatangannya yang secara tiba-tiba tentu saja mengejutkan semua orang.

"Kamu datang hanya untuk bertanya soal itu?" tanya Nugraha pada anak bungsunya.

Sean mengangguk. "Iya, karena aku pun sama bingungnya dengan mereka. Jelas ada Surya dan Seno yang jauh lebih mumpuni. Kenapa harus aku?"

Alfredo bertepuk tangan, wajahnya menyiratkan kegembiraan. "Uncle benar, Kek. Papaku jauh lebih mumpuni dalam bekerja. Bagaimana kalau kita batalkan saja keputusan Kakek dan serahkan jabatan itu pada papaku!"

"Jangan mimpi! Kamu pikir yang kerja hanya papamu? Ingat, papaku adalah yang tertua dari anak-anak Manggala. Sudah seharusnya, jabatan itu jatuh ke tangan papaku!" Arvin memprotes.

Alfredo melotot pada sepupunya. "Apa kamu tahu yang dikatakan orang-orang tentang papamu? Dibilang lembek dan tidak tegas."

"Yang orang katakan tentang Om Seno adalah terlalu licik dan serakah!"

Sean menghela napas panjang, menepuk pundak Arvin dan Alfredo. Berdecak kesal karena datang ke rumah sang papa di waktu yang salah.

"Kalian harus ingat, ini rumah kakek kalian. Bukan arena debat. Kalau kalian membuat kakek kena serangan jantung, aku pastikan akan menyeret kalian berdua keluar!"

Teguran Sean membuat Alfredo menghela napas panjang, begitu pula Arvin. Keduanya susah payah menahan emosi. Sampai akhirnya menyerah dan duduk kembali dengan sikap kaku.

Nugraha termenung, menatap anak dan cucunya. Merasa sangat ironis. Anaknya yang paling diinginkannya untuk menduduki jabatan, justru menolak. Sedangkan yang lain malah berebut. Ia sudah tua, ingin hidup tenang tapi malah terjebak dalam kekacauan.

Bangkit dari sofa, ia meminta Sean menemaninya ke kamar. Meninggalkan kedua cucunya di ruang tamu. Kesedihan merambat dari hati melihat cucu-cucunya bertikai. Merasa marah pada anak-anaknya karena menggunakan kedua cucunya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

"Kamu lihat, Sean? Apa yang terjadi pada mereka? Kamu masih menolak keinginan Papa?"

Sean menghela napas panjang. "Pa"

"Pikirkan dan pertimbangkan lagi, Sean. Demi Papa dan perusahaan."

Sean tidak mengatakan apa apa, merasa trenyuh dengan sosok papanya yang tua. Terlihat sangar dan kuat di hadapan orang-orang, tapi sebenarnya sangat rapuh. Peristiwa hari ini membuat Sean mempertimbangkan kembali keputusannya.



Jilian mencicipi mi goreng buatan Sammy, mencecap rasanya yang pedas dan manis. Ia suka dengan aroma

bawang yang menguar dan menggugah selera. Mengakui kalau Sammy sangat pintar memasak.

"Aku akui, kamu pintar memasak. Kenapa nggak jadi koki saja? Kenapa harus jadi dancer?" ucapnya dengan mulut penuh.

Sammy menggeleng di tempatnya duduk. "Memasak adalah hobi. Kalau jadi profesi terlalu melelahkan."

"Ehm, kamu harus sering-sering memasak biar aku bisa berhemat."

Sammy menyipit dari atas piringnya. "Putus dari Alfredo, aku lihat kamu sudah menggandeng orang baru. Punya mobil bagus."

Jilian tersenyum. "Hanya teman. Mobil itu bukan miliknya. Dia hanya sopir."

"Teman macam apa yang mengantar pulang saat subuh?"

Jilian tidak mengatakan apa apa, karena tidak ingin banyak orang tahu tentang hubungannya dengan Sean. Tentu saja, tidak semua orang bisa mengerti jalan pikirannya tentang kesepakatannya dengan Sean. Sammy akan menganggapnya gila, karena berani menyerahkan tubuh pada laki-laki yang baru ditemuinya. Ia sendiri merasa demikian, tapi keadaan mendesaknya.

Selesai makan, Sammy berpamitan keluar. Tertinggal Jilian mencuci piring dan membersihkan rumah. Sepanjang melakukan pekerjaan, dadanya berdebar keras. Mengingat kalau hari ini adalah waktu yang dijanjikannya untuk berkencan dengan Sean. Bukan hanya berkencan tapi juga bercinta dengan laki-laki itu. Sejauh ini, ia sangat suka

bercumbu dengan laki-laki itu. Menikmati sentuhan dan ciumanya. Ia tidak menampik, kalau apa yang dilakukan Sean pada tubuhnya sangat menyenangkan. Laki-laki itu tanpa segan menunjukkan apa itu gairah. Tetap saja, bercinta adalah hal yang berbeda dan Jilian menggigil setiap kali mengingat janji mereka.

Ia bisa saja mundur dari perjanjian itu. Sean tidak akan memaksanya. Lalu, bagaimana nasib orang tuanya? Jilian tidak tahu, seberapa besar Sean bisa membantunya. Bisa jadi laki-laki itu hanya menjanjikan hal palsu. Hanya menginginkan tubuhnya saja. Lalu, kenapa ia tidak keberatan? Benarkah ia bercinta dengan Sean demi menyelamatkan keluarganya, atau hanya demi menyalurkan gairahnya yang liar? Jilian tidak mengerti. Suara ketukan di pintu membuatnya berjengit kaget. Ia membuka dan ternganga saat melihat perempuan di depannya.

"Tan-te?" tegurnya gugup. "Ada apa kemari?"

Perempuan berambut pendek sebahu dengan anting-anting berlian, menyingkirkan tubuh Jilian dari pintu. Aroma parfum semerbak di ruang tamu yang kecil. Perempuan itu menenteng tas yang harganya ratusan juta dan tanpa membuka sepatu, berdiri angkuh di depan Jilian.

"Kamu masih tinggal di sini?" ucap perempuan itu dengan nada angkuh.

Jilian mengangguk. "Ma-masih, Tante."

"Masih kerja di bar juga?"

"Iya"

"Berarti kamu harusnya tahu kalau kamu tidak sepadan dengan Alfredo. Kenapa memaksa untuk tetap bersama?"

Jilian menggeleng keras. "Tante Mesha, nggak ada yang ingin kembali. Saya nggak mau kembali dengan Alfredo."

Mesha menjentikkan jari. "Benarkah? Lalu kenapa kamu merusak pesta anaku? Apa kamu nggak punya malu melakukannya, Jilian!"

"Saya hanya ingin keadilan. Alfredo berselingkuh. Dia tetap menjalin hubungan dengan saya tapi di lain pihak, bertunangan dengan perempuan lain. Bukankah itu menyakiti saya?"

Mesha mendengkus. "Kamu tinggal bilang, Jilian. Apa yang kamu mau? Berapa banyak uang yang kamu butuhkan. Tidak perlu merendahkan diri sampai begitu di pesta anaku."

Jilian terdiam lalu tersenyum kecil. "Nggak ada yang mau uang, Tante. Saya melakukan itu murni untuk balas dendam. Karena Alfredo sudah melukai hati—"

Plak!

Tamparan keras dilayangkan Mesha pada Jilian dan membuat gadis itu terhuyung ke belakang dengan mata terbelalak.

"Gadis laknat! Kamu merusak hari bahagia anaku!" Mesha maju dan tanpa ampun meraih rambut Jilian dan menjambaknya. "Kamu sudah mempermalukan kami. Akan aku ajari kamu, bagaimana berbuat sopan!"

"Tantee, sakiit!"

Jilian berusaha mengelak tapi cengkeraman Mesha di rambutnya justru makin kuat. Tidak hanya itu, Mesha yang dikuasai amarah, berusaha mencakar wajah Jilian. Detik

terakhir, Jilian berhasil meloloskan diri dan mendorong Mesha.

"Gadis kurang ajar! Tidak tahu sopan santun. Layak diberi pelajaran!"

Mesha berderap ke arah pintu, memanggil sopir yang sedari tadi berada di luar. Ia menutup pintu dan berkata tegas pada sopirnya.

"Pegangi tangannya. Jangan sampai dia lolos!"

Percuma Jilian berusaha melawan, laki-laki itu memegang kedua lengannya dan membiarkannya menjadi sasaran kemarahan Mesha. Ia ditampar berkali-kali hingga pipinya nyeri dan darah keluar dari bibir. Ia berusaha untuk tidak menangis, saat rambutnya ditarik dan banyak yang tercabut dari kepala. Semua penderitaan ini, ia alami hanya karena menuntut keadilan akan sikap brengsek Alfredo. Pada akhirnya, ia tetap kalah karena miskin.

"Tantee, ampun!" Ia berteriak tapi percuma, Mesha justru memperkeras pukulannya.

"Buat pelajaran, lain kali kamu harus mikir seribu kali sebelum menyakiti anakku. Sampah!"

Jilian ditinggalkan sendiri di ruang tamu, tergolek di atas lantai dingin dengan rambut acak-acakan, wajah penuh memar, dan bibir luka. Menatap nyalang pada langit-langit ruang tamu yang kecil, memikirkan nasibnya yang malang.

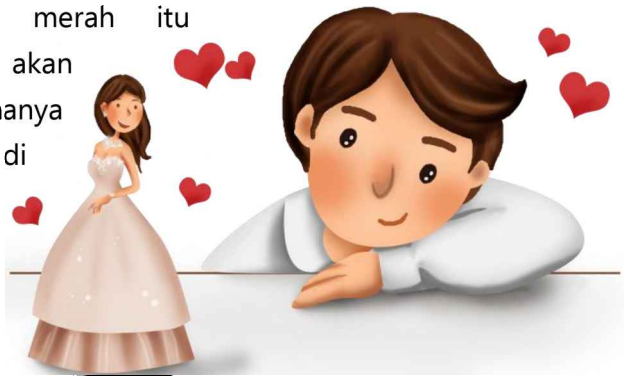


Bab 9

Sambaran kilat memantul di jendela, sesekali terdengar guruh menggelegar. Di luar hujan deras tak berhenti selama hampir tiga jam. Sean berdiri gelisah di ruang tamu, menatap arloji di tangan. Harusnya hari ini Jilian datang menemuinya, sesuai janji mereka. Nyatanya, gadis itu menghilang dan tidak ada kabar sama sekali. Apakah gadis itu membatalkan niatnya untuk datang? Tidak ingin terlibat dalam perjanjian mereka lagi? Bisa jadi, gadis itu ragu-ragu karena merasa kalau apa yang akan dilakukannya bersama Sean adalah hal yang buruk. Tidak akan ada yang menyangkal, kalau ada yang tahu tentang perjanjian mereka.

Sean sendiri tidak keberatan kalau Jilian menolak. Setidaknya, gadis itu tetap datang dan memberi penjelasan. Ia bisa menerima semua alasan penolakan, asalkan Jilian sendiri yang mengatakannya. Menghilang seperti ini, bukan solusi yang baik.

Ia duduk di sofa, meraih gelas berisi minuman dan meneguknya. Menatap cairan merah berkilau dari dalam gelas. Warna merah itu mengingatkannya akan sesuatu. Saat mamanya yang sakit tergolek di ranjang, batuk darah tidak berhenti dan pada akhirnya



menyerah pada hidup. Saat itu, ia masih berumur 10 tahun. Anak laki-laki yang tidak punya tempat bergantung selain sang mama. Papanya terlalu sibuk bekerja, dan mendidik dua kakak laki-lakinya. Membiarkan mamanya menderita sendirian, tanpa perhatian dari suami yang seharusnya menjadi tempat bersandar. Setelah mamanya meninggal, di umur 12 tahun Sean memutuskan untuk hidup mandiri. Sekolah di asrama dan hanya pulang saat liburan. Tentu saja, ditentang oleh Nugraha.

"Anak kecil mau keluar dari rumah. Bisa apa kamu nanti, hah?"

"Justru karena Sean nggak bisa apa-apa, makanya mau belajar mandiri."

"Tidak boleh! Kamu harus tetap di sini!"

"Dan mati seperti mama karena kesepian?"

Perkataan Sean memukul perasaan Nugraha. Laki-laki itu sesaat terdiam, mengepalkan tangan lalu ambruk ke sofa. Tentu saja, yang dikatakan Sean benar adanya. Nugraha memang terlalu sibuk bekerja sampai melupakan istrinya. Membiarkan istrinya berjuang sendirian di kala sakit parah. Tadinya ia berpikir, dengan membawa istrinya ke rumah sakit, ada suster dan dokter yang merawat, akan membuat cepat sehat. Ternyata, salah. Yang dibutuhkan istrinya bukan hanya soal perawatan mahal di rumah sakit tapi juga perhatian dari suami dan anak.

Setelah perdebatan hari itu, Nugraha mengizinkan Sean meninggalkan rumah. Mengirim anak bungsunya ke sekolah asrama yang bagus di luar kota. Sean hanya pulang sesekali, itu pun kalau Nugraha yang meminta. Dari awalnya terasa

berat karena hidup sendirian, pada akhirnya membuat Sean terbiasa.

Setelah lulus dari SMU, Sean memutuskan untuk melanjutkan kuliah di luar negeri sekaligus membantu bisnis papanya. Di negeri orang itu, Sean ditempa menjadi pebisnis andal. Semua yang dilaluinya saat masih kecil, menjadikannya keras seperti sekarang. Termasuk pada keluarganya sendiri.

Dari dulu, kedua kakaknya tidak pernah menyukainya. Tidak mengherankan memang. Persaingan yang keras di antara mereka untuk menjadi pewaris perusahaan, membuat mereka kehilangan kasih sayang persaudaraan. Makin bertambah umur, makin lebar jurang kebencian di antara mereka. Ditambah dengan sikap Nugraha yang seolah membiarkan anak-anaknya bersaing. Seperti menuang minyak ke dalam bara.

Sean meraih ponsel, berusaha menghubungi Jilian sekali lagi. Dari tadi ponselnya berdering tapi tidak diangkat. Kali ini malah mati. Menghela napas panjang, ia bangkit dari sofa. Mengganti sandal dengan sepatu, meraih kunci mobil dan meninggalkan *penthouse*.

Sepanjang jalan, hujan turun sangat deras. Kemacetan terjadi di beberapa ruas jalan. Meski begitu tidak menghalangi Sean untuk melaju. Tiba di rusun yang ditempati Jilian, ia dibuat bingung. Karena tidak tahu di mana letak kamar gadis itu. Menepikan kendaraannya ia keluar untuk bertanya pada pemilik warung yang buka di lantai dasar. Ada banyak kedai makanan yang juga masih

buka di sana. Sean berharap salah satu pemilik kedai atau warung mengenal Jilian.

Ia sengaja membeli dua bungkus rokok, sebelum mengajukan pertanyaan. "Bu, kenal gadis yang namanya Jilian? Kira-kira kamarnya di lantai berapa?"

Pemilik warung menengadah. "Jilian? Gadis bar?"

"Iya, benar dia."

"Itu, pacarnya di sana. Tanya aja dia!"

Sean menoleh dengan cepat, menatap laki-laki tampan berambut ikal yang sedang membeli makanan. Laki-laki itu memakai celana pendek hitam sedengkul dengan kemeja bunga-bunga. Mereka saling pandang dan hati Sean mencelos saat tahu Jilian sudah punya pacar.

Laki-laki itu mendekat, menatap Sean dari ujung rambut sampai ujung kaki. Lalu beralih pada mobil yang terparkir di depan warung.

"Kamu cari Jilian ada apa?"

Suara ketus laki-laki itu membuat Sean menghela napas. "Ingin bertanya sesuatu."

"Tanya apa?"

"Bukan urusanmu!"

Keduanya saling pandang, Sean menolak untuk tunduk. Ia terbiasa menghadapi orang-orang arogan dan sikap laki-laki di depannya bukan apa-apa. Ia harus bertemu Jilian dan meminta penjelasan. Langit kembali memuntahkan air, makin deras dan guruh bersahutan di langit.

"Ikut aku! Tapi, mau ketemu atau nggak, itu urusan Jilian."

Sean mengikuti laki-laki itu menaiki tangga, sepanjang jalan mereka tidak saling bicara, membiarkan suara hujan menjadi pengganti percakapan. Diam-diam keduanya saling menilai. Sean menolak untuk berprasangka tentang siapa laki-laki yang dianggap pacar Jilian, sebelum tahu kebenarannya. Mereka naik ke lantai tiga, membelok di sudut dan berhenti di kamar nomor 305. Laki-laki itu membuka pintu, Sean mengikutinya.

"Jilian, kamu di mana?" Laki-laki itu berteriak.

Terdengar suara orang muntah, Sean menatap laki-laki itu.

"Muntah lagi?"

Tubuh Sean gemetar. Tak lama terdengar sahutan lirih.

"Sammy, perutku mual."

Sammy bergegas ke arah kamar mandi, diikuti oleh Sean.

"Keluarlah, biar aku bantu kompres perutmu. Kamu mual karena seharian nggak makan."

Pintu kamar mandi seketika terbuka. Sean mundur, memberi jalan pada Jilian. Saat melihat gadis itu, kekagetan melandanya dengan kuat.

"Jilian, apa yang terjadi sama kamu!"

Dalam dua langkah, ia berdiri di depan gadis yang pucat, gemetar, dengan tubuh dan wajah penuh bilur luka. Jilian ternganga, sama sekali tidak menyangka kalau Sean akan ada di sini. Ia menepiskan tangan laki-laki itu tapi Sean mencengkeram dengan kuat, membuatnya meringis.

"Sakitt!"

"Hei, lepaskan dia. Kamu bikin Jilian sakit," ucap Sammy.

Sean tidak mengindahkan laki-laki itu, tetap menatap Jilian yang menolak untuk memandangnya. Tidak menyangka kalau kondisi gadis ini akan sangat mengenaskan.

"Siapa yang melakukan ini, Jilian?" tanyanya.

Jilian menggeleng. "Bukan urusanmu, Pak."

Sean menghela napas panjang, merasakan kemarahan menggelegak dalam dada. "Aku bertanya sekali lagi, siapa yang melakukan ini padamu? Kalau kamu nggak mau jujur, aku akan mencari tahu dengan caraku."

Jilian mencoba berkelit dari cengkeraman Sean. Merasa malu karena laki-laki itu melihatnya dalam kondisi begini. Ia tidak ingin Sean tahu. Tidak ingin dikasihani. Tapi tatapan laki-laki itu membuat hatinya bergetar sakit.

"Jilian, jawab aku!"

Jilian meneguk ludah. "Aku, ugh, maaf, mau muntah!"

Sean melepaskan cengkeramannya, Jilian kembali masuk ke kamar mandi dan muntah. Sean mengepalkan tangan, memejam untuk meredakan emosi yang menggelegak. Siapa pun yang melakukan ini pada Jilian, akan menerima balasannya. Ia menoleh pada Sammy, menatap laki-laki itu lekat-lekat.

"Kamu pasti tahu siapa pelakunya?"

Sammy mengangguk. "Memang."

"Katakan, siapa?"

"Bukan urusanku untuk mengatakan itu. Kalau Jilian mau, biar dia aja yang bilang."

"Jilian sudah dalam keadaan babak belur begitu, dan kamu masih bungkam. Pacar macam apa kamu?"

Sammy terbelalak lalu mendengkus. Meletakkan bungkusannya berisi makanan di atas meja, melirik pada Sean dengan mencela.

"Siapa bilang aku pacar Jilian? Kalau aku memang pacarnya, sudah aku bunuh itu Alfredo."

Sean menggelap. "Yang melakukan itu semua Alfredo?"

Sammy menggeleng. "Bukan, tapi mamanya Alfredo. Perempuan itu datang bersama seorang laki-laki. Mereka menganiaya Jilian karena sudah bertingkah di pesta pernikahan. Bisa kamu bayangkan? Jilian dianiaya tanpa bisa mengelak, oleh dua orang. Sungguh brutal."

"Kenapa kalian nggak lapor polisi?"

"Menurutmu, polisi akan menangani kasus kami? Kamu lupa, siapa orang yang kami hadapi? Orang biasa melawan keluarga Manggala. Salah-salah, kami yang akan terjebak dalam penjara."

Sean tidak menampik perkataan Sammy, karena ia tahu itulah kebenarannya. Ia menoleh saat pintu kamar mandi kembali membuka dan Jilian muncul. Ia menghampiri gadis itu.

"Di mana jaketmu?"

Jilian mengerjap. "Untuk apa?"

"Aku akan membawamu ke rumah sakit."

"Tapi, ini bukan apa-apa."

"Masih membantahku, Jilian? Kamu mau aku gendong keluar? Percayalah, aku bisa melakukannya."

Jilian ingin membantah tapi Sammy menjawab lebih cepat. "Biar aku ambilkan."

Laki-laki itu menghilang ke dalam kamar dan kembali dengan jaket, tas hitam, dan ponsel milik Jilian. "Memang sudah seharusnya kamu ke rumah sakit. Jangan membantah Jilian."

Jilian menerima barang-barangnya dari Sammy. Memakai jaket dengan tangan gemetar. Sedikit mengernyit saat memasukkan lengan dan Sean dengan sigap membantunya.

"Sudah siap?" tanya Sean dengan suara tercekat. Melihat dari dekat betapa parah bilur-bilur di tubuh Jilian. Mengutuk Mesha karena sudah berlaku sedemikian kejam. Ia tahu kalau Mesha memang perempuan licik, tapi melakukan penganiayaan adalah hal di luar dugaan.

Jilian mengangguk. "Iya."

Sean menggenggam tangan Jilian dan berujar pada Sammy. "Aku bawa dia dulu."

Sammy tersenyum. "Syukurlah, kalau dia mau menurut sama kamu. Aku sudah membujuknya untuk berobat tapi dia tidak mau."

"Kami akan kembali."

"Aku akan mengantar kalian."

Dibantu Sammy dan Sean, Jilian dengan susah payah menuruni tangga. Orang-orang yang berada di kedai dan warung menatap mereka saat Sean membuka pintu mobil dan mendudukkan Jilian di jok depan. Tidak lupa membantu memasang sabuk pengaman. Setelah berpamitan pada Sammy, ia melanjutkan kendaraan ke rumah sakit. Hujan mulai

reda, tersisa banyak genangan air di jalan-jalan. Kendaraan melaju lambat untuk menghindari kecelakaan karena jalanan basah. Ada pohon tumbang menghalangi jalan, Sean memutar untuk mencari jalan.

Tidak ada pembicaraan selama mereka menuju rumah sakit. Sean yang terlalu marah pada Mesha, memilih untuk diam. Ia takut akan kelepasan bicara dan memaki perempuan itu di depan Jilian yang sedang kesakitan. Tidak ada gunanya marah sekarang, yang terpenting adalah mengobati luka-luka Jilian terlebih dahulu.

"Pak"

Jilian berujar lembut saat kendaraan tiba di lampu merah.

"Maaf, nggak bisa datang hari ini."

Sean menoleh, menghela napas panjang. "Jangan pikirkan itu."

Jilian menunduk, meremas jari jemari di atas pangkuan. Pendingin mobil membuat tubuhnya sedikit menggigil, ditambah dengan cuaca yang memang sedang hujan. Ia bisa merasakan kemarahan Sean padanya. Bisa jadi laki-laki itu kesal karena ia tidak bercerita tentang masalah pemukulan ini. Padahal, Sean seharusnya menjadi yang pertama tahu. Sayangnya, ia terlalu malu untuk bercerita. Terlalu sakit untuk bertemu orang lain, selain Sammy.

Mereka tiba di rumah sakit, Sean membimbing Jilian menuju ruang IGD dan langsung mendapat penanganan dari dokter. Selama menunggu Jilian diperiksa, Sean menelepon Bagus di luar.

"Cari tahu apa pun tentang Mesha."

"Istri Pak Seno?"

"Benar, dia. Apa pun tentang dia. Kegiatannya sehari-hari, hobi, dan apa yang dilakukannya. Secara detil. Cari detektif profesional."

"Baik, Pak. Saya lakukan sekarang."

"Oke, aku mengandalkanmu."

Sean menutup panggilan, menahan keinginan untuk merokok. Mereka sedang berada di rumah sakit, tidak elok kalau harus membakar tembakau di sini, sedangkan hati Sean sangat kesal dan butuh pelampiasan.

Seorang perawat memanggilnya. Sean menyelesaikan pembayaran dan Jilian diharapkan untuk dirawat di rumah sakit.

"Perutnya terkena pukulan, dan sepertinya sedang stress, karena itu perlu dirawat agar tidak muntah terus menerus."

Tanpa pikir panjang Sean menyetujui, meskipun Jilian menolak. Dengan tegas ia meminta gadis itu dirawat di kamar VIP.

"Mahal, Pak. Uangnya dari mana?" bisik Jilian.

Sean tersenyum. "Tenang saja, biar Pak Surya yang bayar. Anggap saja keluargaku yang sedang sakit."

"Pak Surya mau melakukan itu?"

"Dia meminjamkan *penthouse* dan mobil, masa, iya, biaya rumah sakit nggak mau nanggung?"

Sejujurnya Jilian tidak percaya kalau Sean hanya seorang sopir. Ia semakin yakin kalau laki-laki itu ada hubungan dengan Surya Manggala. Tidak mungkin seorang sopir bisa menempati *penthouse* dan memakai mobil *boss*

sesuka hati. Dugaannya sejauh ini adalah asisten, bisa jadi lebih tinggi. Jilian berharap, Sean tidak terkena masalah dengan Manggala Group, karena membantunya.



Bab 10

Karen menatap suaminya dengan kesal. Alfredo sibuk makan sampai nyaris tidak mendengarkannya bicara. Padahal ia sedang bicara tentang hal penting. Ia sudah sabar menunggu, sampai suaminya selesai makan tapi Alfredo ternyata tidak kenyang juga.

"Alfredo, kamu sudah selesai belum makannya?"

Alfredo mendongak, mulutnya penuh dengan telur.

"Yah, kenapa?"

"Kamu makan terus sambil main hape, aku mau bicara."

Melihat istrinya mencebik, Alfredo menelan makanannya dengan susah payah. Mengambil tisu dan mengelap mulutnya. "Oke, aku sudah selesai."

Karen menghela napas, menatap tajam pada suaminya. "Aku sudah dengar yang terjadi di perusahaanmu. Apa benar Kakek ngasih pimpinan perusahaan sama pamanmu?"

Alfredo mengangguk. "Benar itu."

"Lalu? Kalian diam saja? Maksudku, kamu dan papamu?"

"Tentu saja, tidak!" Alfredo memukul meja. "Aku sudah bicara dengan kakek, sialnya ada si Arvin juga di sana. Nggak lama Uncle Sean juga



datang. Kami malah berdebat. Aku akan cari waktu lagi untuk membujuk kakek membatalkan putusannya.”

Karen berdecak, menatap suaminya dengan pandangan tidak puas. Ia selalu merasa kalau Alfredo terlalu lembek dalam menghadapi masalah. Suaminya itu memang perlu untuk diajari.

“Hanya bicara? Menunggu lagi? Kenapa bukan besok atau hari ini juga kamu lakukan? Ketemu Kakek apa susahnya!”

Alfredo menggeleng. “Nggak semudah itu, Sayang. Kakek itu sibuk, harus sesuaikan jadwal dulu sebelum bertemu.”

“Kamu harus bertindak gesit, Alfredo. Kalau sampai pimpinan benar-benar jatuh ke paman kamu itu, habislah kita.”

Tersenyum kecil, Alfredo meraih jemari istrinya dan menggenggamnya. “Jangan khawatir, Sayang. Meskipun aku nggak jadi pewaris, tapi Manggala Sport tetap jadi milikku.”

Karen mengibaskan tangan suaminya. Bersedekap sambil menyipitkan mata. “Ngaco kamu!” sergahnya gusar. “Perusahaan sport itu, tidak ada apa adanya dibandingkan dengan Manggala Group secara keseluruhan. Lagipula, kamu tahu sendiri kalau papamu mendidikmu untuk jadi pewaris, bukan hanya perusahaan kecil tapi pewaris grup!”

Alfredo menyugar rambutnya. “Iya, Sayang. Aku paham. Aku tetap akan usaha untuk bujuk kakek. Beri aku waktu. Lagi pula, Uncle Sean belum menerima jabatan itu. Kita masih punya kesempatan.”

"Justru karena pamanmu belum menerima, akan lebih baik kalau kamu bergerak secepatnya. Jangan sampai sepupu-sepupumu mendahuluimu. Tadi kamu bilang siapa? Arvin? Jangan-jangan besok sepupu perempuanmu yang tertarik."

"Siapa? Lopita? Nggak mungkin. Lopita hanya tertarik dengan dunia *fashion*, tidak dengan yang lain."

"Alfredo, semua hal harus dipikirkan. Diantisipasi, dan jangan sampai kita kecolongan."

"Baiklah, aku mengerti. Akan berusaha lebih keras untuk membujuk kakek. Jangan khawatir, ya?"

Karen terdiam, meskipun tidak puas dengan jawaban suaminya, untuk sementara tidak ada yang bisa dilakukannya. Suaminya memang harus dibujuk dan didorong, jangan sampai mengalah. Ia menikahi Alfredo karena tahu laki-laki itu akan menjadi kandidat kuat menjadi pewaris Manggala Group. Ia tidak akan membiarkan impiannya musnah begitu saja.

Percakapan mereka terjeda saat Mesha datang. Alfredo menyambut sebentar kedatangan sang mama lalu pamit kerja. Tersisa hanya Karen dan Mesha di ruang makan.

Mesha tersenyum pada menantunya yang cantik. "Kalian sudah selesai sarapan?"

Karen mengangguk. "Iya, Ma. Tumben datang pagi-pagi."

"Hanya ingin mengobrol dengan kamu."

"Soal penting, Ma?"

"Tentang sesuatu yang kamu keluhkan tempo hari. Perempuan hina yang mengganggu pesta pernikahan kalian."

Perkataan mertuanya membuat Karen tertarik. Ia mencondongkan tubuh, berusaha lebih dekat pada Mesha. Tentu saja, sakit hatinya pada Jilian tidak akan pernah terobati, karena gadis itu sudah mempermalukannya.

"Mama apakah dia?" tanyanya terus terang.

Mesha tersenyum, menjentikkan kukunya yang dicat warna merah marun. "Tentu saja, memberinya pelajaran. Harusnya, gadis itu sekarang mengerti sedang berhadapan dengan siapa."

Karen tersenyum licik. "Parahkah?"

Mesha mengangguk. "Sangat. Bisa jadi bikin dia nggak bisa bangun dari tempat tidur."

"Aww, Mama kejam sekali. Tapi, aku suka."

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersamaan. Kecewa Karen atas sikap lembek suaminya, terbayarkan sedikit karena informasi yang dibawa mertuanya. Tentu saja ia tahu kalau kekerasan dilarang, tapi merasa kalau Jilian memang pantas mendapatkannya. Ia berencana memberi pelajaran gadis itu secara langsung, tapi ternyata Mesha bertindak cepat dengan membantunya. Syukurlah, ia tidak perlu mengotori tangannya.

"Kamu jangan khawatir, mulai sekarang dia tidak akan pernah mengganggu kalian lagi."

"Mama hebat, terima kasih."

"Sudah semestinya, demi rumah tangga anakku. Siapa pun pengganggunya, akan aku singkirkan."

Mesha merasa bangga dengan diri sendiri. Tidak peduli kalau ia baru saja membuat seorang gadis babak belur, yang dilakukannya hanya demi anaknya. Ia tidak suka mendengar besannya mengeluh saat mendengar gosip tentang Alfredo dan Jilian. Hubungan keduanya sudah lama berlalu, dan memang sudah selayaknya kalau gadis itu disingkirkan.



Jilian mengerjap, menatap langit-langit ruang rawat. Ia sudah satu malam berada di tempat ini, setelah meminum obat dan di infus, keadaan tubuhnya mulai membaik. Ia sendirian di sini, karena Sean pamit pergi. Ia menduga, laki-laki itu ke kantor untuk bekerja. Sendirian di ruang rawat, Jilian meraba pipinya dan mengernyit.

Ia bangkit perlahan dari ranjang, menarik tiang infus dan membawanya ke kamar mandi. Menatap dengan sedih, wajahnya di cermin kecil yang tergantung di dinding. Pipi kanannya memerah, dan pipi kirinya ada goresan kuku. Tidak hanya itu, lehernya pun bengkak dan ada luka sobek di alisnya. Semua karena perbuatan Mesha. Perempuan itu tidak hanya menamparnya, tapi juga menjambak rambut, mencakar, dan menendang perutnya. Memejam sambil menggeleng, Jilian berusaha mengenyahkan rasa takut. Masih tidak percaya kalau perempuan yang ia kenal sangat lembut, ternyata bisa melakukan hal brutal padanya.

Perlahan ia menyesali apa yang sudah dilakukannya di pesta pernikahan Alfredo. Hal yang awalnya terlihat bagus demi melampiaskan rasa sakit hati, kini berubah menjadi sesuatu yang membuatnya tersiksa dan penuh luka.

Sekarang dipikir lagi, hal gila itu tidak sebanding dengan kesehatannya.

"Alfredo, apakah kamu tahu perbuatan kejam mamamu? Pastinya, kalau kamu tahu akan mendukungnya bukan?" Jilian tersenyum pahit menatap cermin. "Tentu saja kamu akan mendukung mamamu, bahkan kalau sampai nyawaku melayang sekalipun, kamu tidak peduli."

Tertampar oleh kenyataan pahit, Jilian beranjak kembali ke ranjangnya. Menyesali apa yang telah terjadi, tidak akan mengubah keadaan. Ia sudah bertindak nekat dan tidak ada gunanya lagi berpikir soal itu. Yang perlu dilakukannya adalah menyembuhkan diri dan berada sejauh mungkin dari keluarga Alfredo.

Ia merayap naik ke ranjang, kembali rebah sambil mengernyit menahan sakit. Menoleh saat mendengar ponselnya berdering. Tersenyum kala membaca nama papanya tertera di layar. Menghela napas panjang, ia berusaha membuat suaranya seceria mungkin.

"Jilian."

"Iya, Papa." Dada Jilian tergetar dalam rasa haru.

"Kamu baik-baik saja?"

"Iya, Papa. Jilian baik-baik saja."

"Syukurlah. Apa hubunganmu dengan Alfredo baik-baik saja?"

Jilian meneguk ludah. "Ba-baik, Pa."

"Soalnya papa baca berita sekilas, keluarga Manggala baru saja merayakan pesta pernikahan secara besar-besaran. Itu tidak mungkin, Alfredo bukan? Itu pasti sepupunya Alfredo."

Jilian tidak menjawab, terdiam cukup lama dan mendengarkan papanya mengoceh. Sampai akhirnya berusaha untuk tersenyum. "Pa, gimana jualannya? Lancar?"

Sang papa teralihkan, dari awalnya bicara soal Alfredo akhirnya membahas tentang bisnis baru mereka. Setelah bicara selama tiga puluh menit, mereka mengakhiri percakapan. Jilian merasa sangat lelah karena harus membohongi papanya. Ia hendak tidur saat pintu terbuka. Sean muncul dalam balutan celana denim hitam dan kemeja hitam berlengan panjang yang digulung sampai ke siku. Kakinya dibungkus sepatu kets putih. Penampilannya terlihat sangat elegan meskipun dalam balutan pakaian kasual.

"Pasien kita hari ini, bagaimana kabarnya?" sapa laki-laki itu.

Jilian tersenyum. "Aku sudah sehat. Apa bisa pulang hari ini?"

Sean mengangguk. "Bisa, aku sudah mengurusnya. Kita akan pulang."

"Syukurlah. Bosan di sini, lagi pula harus kerja juga."

Sean duduk di tepi ranjang, mengusap rambut halus gadis itu. "Kita pulang ke *penthouse* bukan ke rusun."

Jilian mengedip bingung. "Kenapa?"

"Biar ada yang merawatmu, yaitu aku. Karena aku yakin, laki-laki cantik di rumahmu itu, belum tentu bisa merawatmu."

Jilian tidak dapat menahan senyum. "Sammy, maksudmu? Dia memang cantik, banyak yang bilang begitu."

Cara Jilian memuji Sammy membuat Sean mendengkus kesal. "Mereka bilang dia pacarmu."

"Mana mungkin! Setahuku Sammy nggak tertarik sama perempuan!"

"Dia gay?"

Jilian menggeleng. "Entahlah. Aku nggak pernah tanya soal orientasi seksualnya karena itu bukan urusanku. Kami berteman karena sama-sama bekerja di bar. Dia sedikit keberatan kalau harus membayar sewa rusun sendirian. Kebetulan, aku sedang cari kontrakan saat itu. Tanpa pikir panjang langsung terima. Perjanjian pertama kami adalah, tidak saling mencampuri urusan masing-masing."

"Begini, dia tahu tentang Alfredo."

"Iya, tapi Alfredo tidak tahu soal dia."

"Alfredo tidak pernah menemuimu di rusun?"

"Pernah, hanya sampai halaman. Nggak sampai naik."

Penjelasan panjang lebar dari Jilian soal Sammy, entah kenapa membuat Sean lega. Ia tahu tentu saja, kalau mereka tidak ada hubungan apa-apa. Jilian tidak mungkin berpacaran dengan Sammy, sementara menjalin hubungan dengan Alfredo. Terperangkap dalam rasa curiga yang berlebihan, membuat Sean malu dengan dirinya.

Sean membawa Jilian ke *penthouse* setelah diijinkan keluar dari rumah sakit. Ia menempatkan gadis itu di kamarnya, tidak peduli kalau Jilian menolak. Ia memesan makan untuk mereka pada restoran terdekat. Memastikan kalau Jilian tidak kekurangan nutrisi selama masa penyembuhan.

"Pak, apa aku besok sudah bisa masuk kerja?"

Sean menatap bilur-bilur di wajah Jilian yang sudah memudar dan menganggu. "Bisa. Tapi, kamu harus memakai concealer untuk nutupi bilur."

Jilian mengangguk. "Pasti. Eh, Pak Sean tahu tentang concealer?"

"Tahu tentu saja. Itu bukannya bahan dasar untuk *make up*? Manggala Group punya salah satu pabrik yang bergerak di bidang kecantikan. Pak Surya pernah membawaku ke sana dan mereka memperkenalkan produksinya."

Jilian tersenyum manis. "Keren!"

"Nggak, biasa aja itu. Sudah pekerjaan sehari-hari."

Sean membuka lemari, untuk mengambil piyama. Malam ini ia memilih untuk tidur di kamar tamu agar tidak mengganggu kenyamanan Jilian.

"Pak, kamu bukan sopir 'kan?"

Pertanyaan Jilian membuat Sean menoleh. "Memang bukan."

"Tuh'kan, kamu ngaku. Mana ada sopir boleh tinggal di *penthouse*?"

Sean tersenyum, mendekati Jilian dan mengecup bibir pucat gadis itu. "Tentu saja, aku bukan sopir. Kamu yang beranggapan begitu, Jilian." Kembali lagi ke depan lemari untuk mencari pakaian kerja.

Jilian kebingungan, menyadari kalau dari awal memang dirinya yang salah paham. Sean mungkin berpenampilan kasual, bukan berarti pegawai biasa. Kalau tebakannya benar, berarti Sean adalah salah seorang pegawai dengan jabatan tinggi di Manggala. Pantas saja berani menawarkan

bantuan padanya. Ia mengamati Sean yang sedang membolak-balikkan pakaian di dalam lemari.

"Pak, kalau benar mau membantuku, apa nggak bikin posisi Pak Sean terancam? Maksudku, mungkin posisi kerjamu bagus, tapi Alfredo itu cucu dari *boss* besar Manggala."

"Jilian, kamu pikirkan saja tentang kesehatanmu. Jangan memikirkan hal lain. Biar aku yang tangani, oke?"

"Tapi, kerja di Manggala Group pasti enak dan gaji besar. Kalau terjadi apa-apa, bagaimana, Pak?"

"Orang dengan kemampuan sepertiku, tidak takut dipecat. Jilian, kamu pikir hanya di Manggala aku bisa bekerja?"

Mereka saling pandang, dan Jilian menyadari kalau sekarang bukan saatnya meragukan kemampuan dan niat baik laki-laki itu. Dengan berat hati ia mengangguk, percaya sepenuhnya dengan Sean. Selesai makan malam, Jilian kembali tertidur. Tentu saja pengaruh obat-obatan membuatnya mudah mengantuk.

Sean menatap tak berkedip pada gadis yang berbaring tenang di ranjangnya. Jemarinya gatal ingin menyentuh. Ia duduk di pinggir ranjang, menyentuh rambut, pipi, dan bahu gadis itu. Harusnya, beberapa hari lalu mereka bercumbu dan bercinta. Saling melepaskan gairah. Kini, semua tertunda karena Jilian terluka. Sean menghela napas panjang, tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Mulai kapan ia begitu terobsesi dengan seorang gadis? Mungkin saja, di pertemuan pertama mereka yang terjadi tidak sengaja dan itu sudah beberapa tahun berlalu. Tetap saja ia tidak bisa

lupa, dengan gadis muda yang membantunya membalut luka saat dirinya kecelakaan.

"Waktu itu, kamu membantuku. Sekarang, biarkan aku yang berganti membantumu, Jilian."

Sean mengecup lembut bibir Jilian sebelum beranjak untuk tidur di kamar tamu. Sampai di ruang tengah, ia meraih ponsel. Melakukan panggilan singkat pada nomor yang berada di paling atas.

"Papa, besok aku ingin bicara. Penting."

Suara Nugraha terdengar mengantuk. "Kamu tahu besok ada pertemuan bukan?"

"Iya, aku tahu."

"Datang saja, jangan sampai terlambat."

"Iya, Papa."

Sean memutuskan panggilan, merasa puas dengan apa yang sudah dilakukannya. Mulai besok, ia akan membuat perhitungan dengan orang-orang yang sudah membuat hidupnya, dan hidup Jilian menderita. Ia akan membalas mereka satu per satu, agar mereka tahu betapa pedihnya kehilangan orang paling berharga dalam hidup, karena korban keserakahan.



Bab 11

"Hari ini aku harus kerja, mungkin pulang agak sore. Kamu bisa mengurus dirimu sendiri?" Sean berpamitan pada Jilian yang sedang sarapan.

"Bisa, Pak. Ini udah bisa makan sendiri."

Sean menyap kopinya. "Bagus."

"Pak, aku mau pamit kerja malam ini."

"Bisa?"

Jilian mengangguk. "Bisa. Tadi malam aku udah coba oles concealer dan berhasil."

"Oke, aku bisa antar kamu ke bar."

"Bukannya kerja sampai sore?"

"Nggak akan terlalu sore. Pasti bisa antar kamu."

Jilian mengulum senyum, merasa tidak enak hati dengan kebaikan yang ditawarkan Sean padanya. Hatinya bertanya-tanya, kenapa Sean begitu baik padanya. Dari awal bertemu sampai sekarang. Apakah benar yang diharapkan laki-laki itu hanya *sex*? Mungkinkah sesuatu yang lain? Tapi, apa?

"Pak, jangan terlalu baik. Aku jadi malu."

Sean
tersedak
mendengar
perkataan
Jilian. "Hah,

hampir
kopi



kamu malu sama aku?"

"Tentu saja, masa nggak punya rasa malu."

Jilian mengusap pipi kanannya yang mendadak gatal. Salah tingkah karena tatapan Sean padanya. Memang benar ia malu, karena sudah membuat repot orang lain. Tapi, bersyukur juga. Kalau tidak ada Sean entah apa jadinya. Mungkin sekarang ia masih terkapar di rumahnya yang kecil, meratapi kesedihan dan kesakitannya. Tidak mungkin berani melawan Alfredo dan keluarganya.

Sean bangkit dari kursi, mendekati Jilian dan mengecup puncak kepalanya. Tangannya gatal ingin merengkuh gadis ini dalam pelukan, mencium sampai Jilian lemas dan bercumbu seperti biasa yang mereka lakukan. Tapi, ia sadar kondisi gadis ini sedang tidak baik-baik saja.

"Jangan merasa malu padaku, Jilian. Aku tidak sebaik itu. Ingat apa yang aku minta sebagai imbalan atas semua kebbaikanku?"

Jilian mengangguk. "Iya, Pak."

"Sex. Kalau kita lakukan itu, secara nggak langsung kamu menjual tubuhmu padaku. Lihat bukan? Aku bukan tipe orang yang akan melakukan kebaikan tanpa pamrih. Ada timbal balik dari apa yang aku minta padamu. Jilian, jangan terlalu malu padaku."

Jilian tidak mengelak saat Sean mengangkat dagunya dan bibir mereka bertaut. Ia sudah terbiasa dengan sentuhan dan kecupan dari laki-laki itu. Menikmati setiap ciuman yang mereka lakukan bersama. Ia menyukai sensasi aneh di dada, setiap kali mereka bersama. Ciuman yang manis seperti

sekarang ini, membuat semangatnya bangkit dalam menjalani hari.

“Baiklah, aku pergi dulu. Terlalu lama dekat kamu, bisa-bisa aku lupa diri. Ingin rasanya menelanjangi dan mencumbu kamu.”

Bisikan Sean membuat Jilian memanas. Ia tersenyum kecil, melambai pada laki-laki yang kini melangkah keluar. Jilian mendesah, perasaannya berkecamuk dalam situasi yang tidak ia mengerti. Sean akan membantunya, melindunginya dari Alfredo. Tidak peduli kalau itu membahayakan posisi laki-laki itu. Sean menginginkan imbalan berupa *sex*. Mereka menjadi partner di tempat tidur, tanpa cinta dan ikatan apa pun. Tentu saja, ia dirugikan dalam hal ini. Tapi, kalau semua itu bisa membantunya melawan keluarga Alfredo, ia siap menyerahkan diri.

Jilian mengusap memar di pipi. Tidak lagi sesakit kemarin. Setiap kali mengingat tindakan kejam Mesha padanya, hatinya bergidik ngeri. Kerasnya tamparan perempuan itu, masih terasa di pipinya. Kebencian yang terlihat di binar matanya, membuat Jilian tidak akan pernah lupa. Hilang sudah rasa hormat yang dulu pernah dirasakannya pada Mesha, berganti menjadi rasa takut dan dendam secara bersamaan.



Nugraha mendengarkan laporan dari para manajer tentang berbagai hal yang terjadi di perusahaan akhir-akhir ini. Ia lebih banyak mengendalikan semua dari rumah, jarang sekali ke kantor karena mempercayakan semua pada Surya dan Seno. Kedua anak laki-lakinya itu sekarang sedang

duduk tak jauh darinya. Ikut serta mendengarkan pemaparan para manajer.

Tanpa sepengetahuan sang papa, Seno mencolek Surya. "Kamu lihat? Anak bangsat itu tidak datang di rapat penting begini."

Surya menaikkan kacamatanya. "Mungkin memang Papa tidak memintanya datang."

"Bisa jadi, atau juga karena memang pemalas."

Seno berdecak, tidak bisa menyembunyikan rasa senang. Ia sudah berpikir kalau hari ini Sean akan muncul, ternyata rapat sudah setengah jalan dan adiknya itu belum nampak batang hidungnya. Beberapa hari ini ia dibuat senewen oleh papa dan adiknya. Keputusan yang tiba-tiba dari sang papa mengubah semua rencana yang selama ini sudah dibuatnya. Ia sudah mengumpulkan orang-orangnya, menghimpun kekuatan yang dia punya, kalau memang diperlukan suatu saat akan mengugat sang papa. Semoga saja semua itu tidak sampai terjadi.

"Kak Surya, dengar-dengar anakmu juga datang menemui Papa."

Surya mengangguk tanpa memandang Seno. "Bukannya anakmu juga ada di sana?"

"Ternyata, kamu berminat jadi pimpinan perusahaan? Aku pikir kamu nggak punya ambisi ke sana."

"Ambisi selalu ada Seno. Aku manusia biasa, wajar kalau ingin punya jabatan. Terlebih, aku yang paling tua di antara kita."

Seno mendengkus. "Paling tua dan paling tidak tegas. Entah apa jadinya kalau kamu jadi pimpinan, bisa-bisa kamu membiarkan orang-orang menginjak-injakmu."

Surya melirik adiknya, masih tanpa ekspresi berkata tenang. "Jangan meremehkan laut yang tenang. Biasanya sangat berbahaya."

Setelah itu Surya kembali fokus mendengarkan para manajer memberi laporan. Tidak memberikan kesempatan pada Seno untuk bicara. Ia kesal karena sudah diremehkan oleh adiknya. Selama ini ia memang dikenal paling tenang, paling santai, dan nyaris tidak ada ambisi. Itu karena masih ada sang papa. Kalau memang diberi kesempatan untuk memimpin perusahaan, ia akan melakukan yang terbaik.

Seno mungkin percaya diri, karena dianggap paling mampu. Adiknya itu sudah mendidik Alfredo dengan baik. Surya sendiri punya harapan yang luas pada anak laki-lakinya. Meskipun karirnya biasa saja, tapi Arvin adalah pekerja keras. Ia yakin sang anak akan membantunya kalau tampuk pimpinan jatuh ke pundaknya. Sekarang ini, halangan terbesar untuk mendapatkan jabatan itu bukan Seno, melainkan Sean. Ia sangat berharap, adik bungsunya itu menolak dan pada akhirnya, sang papa memberikan keputusan ulang. Kalau Sean sudah bisa disingkirkan, tinggal memikirkan cara untuk merebut kursi pimpinan dari Seno.

"Maaf, aku terlambat."

Pintu membuka, Sean masuk dalam balutan jas lengkap warna abu-abu. Mengedarkan pandangan ke sekeliling, menikmati tatapan kaget yang diarahkan padanya.

Ia duduk di kursi kosong, membuka laptop dan menyalakannya.

"Dari mana kamu? Kenapa baru datang?" tanya Nugraha. Tangannya terangkat untuk menginterupsi manajer produksi yang sedang memaparkan hasil kerja.

Sean menatap papanya. "Mengumpulkan data."

"Data apa?"

"Produksi, penjualan, dan juga laba rugi."

Semua orang duduk tegang di kursinya, termasuk Seno dan Surya. Nugraha tidak terpengaruh dengan atmosfer ruang rapat yang mendadak berubah.

"Kenapa kamu harus mengumpulkan semuanya dari awal? Bukannya ada laporan dari para pegawai."

Sean mengedip. "Aku punya pendapat sendiri, Papa. Silakan diteruskan pemaparannya dan kita lihat apakah temuanku sama dengan mereka."

Manajer produksi menelan ludah. Menatap Nugraha untuk meminta pendapat. Saat laki-laki tua itu mengangguk, ia meneruskan penjelasannya. Awalnya, semua berjalan lancar, sampai akhirnya Sean membantah saat pembacaan produksi di kuartal ketiga.

"Kita bicara produksi secara global, kalian hanya menghitung barang keluar. Kalian tidak memberi kami data barang rusak, dan tidak dapat dijual?"

Tanggapan Sean membuat manajer produksi menegang. "Pak, itu ada sendiri laporannya."

"Tunjukkan sekarang. Aku ingin tahu persentase dan perbandingannya."

"Pak, barang yang mana?"

"Semuanya, Pak Manajer. Apa kamu hanya membawahi satu perusahaan?"

Sang manajer menggeleng. "Ti-tidak."

"Berapa perusahaan yang kamu tangani?"

"Ti-tiga."

"Terlalu banyak. Aku memberimu kesempatan untuk tetap di posisimu kalau kamu bisa memberikan aku laporan terperinci, tapi kalau tidak, aku akan meletakkan dua orang lain untuk mendampingimu."

"Sean! Keterlaluan kamu!"

Seno menggebrak meja, merasa marah tentu saja. Manajer produksi adalah orangnya. Terbiasa melakukan semua atas perintahnya. Seenaknya saja Sean mengatur.

"Kamu orang baru di sini, tidak tahu apa-apa."

Sean tersenyum. "Aku sedang belajar kakakku, karena itulah aku di sini."

"Tidak lantas kamu bisa mengubah semua hal seenaknya."

"Oh, benarkah? Lalu, apa gunanya jabatan pimpinan perusahaan diberikan padaku kalau aku tidak diberikan kebebasan di sini?"

Semua orang saling pandang, Seno bahkan kehilangan kata-kata. Surya kembali menaikkan kacamata, menatap adik bungsunya. Yang berbeda justru Nugraha. Laki-laki itu tersenyum kecil pada anak bungsunya.

"Kamu menerima jabatan itu?"

Sean menatap sang papa lekat-lekat, menyadari kalau laki-laki yang dulu terlihat tegar dan gagah, kini mulai

menua. Memang sudah selayaknya istirahat. Ia melirik Seno, teringat tindakan Mesha pada Jilian dan membuatnya marah. Ia menerima jabatan ini, bukan hanya demi perusahaan atau juga sang papa, tapi juga demi Jilian.

"Iya, Papa. Aku terima."

"Tidaaak!" Seno berteriak. "Papa, pertimbangkan kembali keputusan ini. Sean tidak mengerti apa pun soal perusahaan!"

"Ba-bagaimana mungkin." Surya berkata gugup. "Papa, berpikirlah yang rasional."

Nugraha menatap anak bungsunya, tidak terpengaruh dengan ungkapan keberatan dari dua anaknya yang lain. Ia sudah tahu kalau keberatan dan ketidaksetujuan pasti ada, dan sudah mengantisipasinya.

Nugraha bangkit dari kursi, menatap semua orang yang ada di ruangan. "Keputusan untuk menjadikan Sean sebagai penerusku, sudah final. Tidak ada bantahan. Upacara serah terima akan diatur nanti."

Seno melorot di kursinya, dan Surya menunduk dengan wajah memerah.

"Tapi, tidak lantas Sean bebas berbuat sesukanya di Manggala Group. Masih ada aku, Seno, dan Surya yang akan mengawasi. Aku akan memberikan kesempatan pada Sean untuk menjabat selama dua tahun, kalau dianggap tidak mampu, maka jabatan akan aku ambil kembali. Setuju?"

Seno ingin berteriak tidak setuju, karena tahu kalau Sean tidak layak untuk jabatan itu. Tapi, percuma menentang papanya di depan banyak orang. Tidak akan menghentikan niat Nugraha.

Surya pun berpikir demikian, meski hati kecilnya menolak tapi tidak berdaya untuk mengatakannya. Ia memang dikenal sebagai saudara paling lemah, dan paling tidak konsisten. Bahkan saat begini pun, ia tidak punya keberanian untuk berpendapat. Hanya bisa menatap Sean dengan penuh dendam. Dari dulu ia tidak pernah suka dengan adik bungsunya, sekarang rasa tidak suka itu berkembang menjadi kebencian.

Keluar dari rapat, berita tentang pengangkatan Sean sudah menjalar di seluruh pegawai. Gedung perkantoran berlantai 12 itu seolah memanaskan karena berita itu. Semua orang membahasnya dan terjadi pro serta kontra. Sebagian mendukung pengangkatan Sean, dan banyak yang tidak terima karena menganggap kalau Seno atau Surya lebih layak.

Seno pulang tanpa berpamitan pada sang papa, memaki semua orang sepanjang jalan. Saat tiba di rumah, meraih botol *brandy* dan meminumnya langsung dari botol. Tindakannya membuat sang istri khawatir.

"Pa, ada apa?" tanya Mesha.

Seno menatap sekilas pada istrinya, mengambil pemukul golf dari gudang dan mengayunkannya ke arah guci yang terpajang di lemari. Suara pecahan benda berat itu, beradu dengan teriakan istrinya.

"Papaaa! Kamu gilaa! Ada apaa, ini?"

Seno tidak peduli, terus menghancurkan barang-barang dan akhirnya terengah, terduduk di lantai penuh dengan pecahan keramik dan mulai terisak. Alfredo yang baru datang, tertegun di dekat pintu. Menatap bingung dan

kasihan pada orang tuanya yang sedang menangis di antara serpihan guci. Ia mendengar apa yang terjadi di kantor, bergegas datang untuk menanyakan kebenaran dan akhirnya justru menemui hal seperti ini. Sungguh rasanya sangat menyakitkan, melihat papanya yang biasa garang kini menangis tak berdaya. Alfredo mengepalkan tangan, bertekad akan merebut semuanya dari Sean. Ia tidak akan tinggal diam, melihat orang tuanya diperlakukan semena-mena.

Di sebuah hotel bintang lima, seorang perempuan berteriak kesakitan kala seorang laki-laki memukulnya dengan ikat pinggang. Perempuan itu merintih, memohon ampun, tapi laki-laki itu seolah tidak peduli. Perempuan itu adalah pelacur kelas atas, datang untuk memenuhi panggilan klien. Ia sudah lama mendengar desas-desus kalau klien yang ini suka bertindak aneh, tapi tidak menyangka kalau suka dengan kekerasan. Uang sudah ia terima sepenuhnya, jumlahnya tidak sedikit. Tidak mungkin membatalkan perjanjian hanya karena merasa kesakitan. Mau tidak mau menerimanya.

"Tuaan, ampuun, sakit!"

Laki-laki itu menghentikan pukulannya, menatap puas pada bilur di tubuh pelacur. Ia melemparkan ikat pinggang, meraih rambut si pelacur dan menjambaknya.

"Kamu bilang apa?"

"Ampuun, Tuan."

"Kamu menyerah?"

"Iy-iyaa, Tuan."

"Cium kakiku."

"Apaa?"

"Cuma kakiku, pelacur hina. Kamu mau tambahan tips atau tidak?"

Si pelacur, merasa ketakutan sekarang. Ia mencium kaki laki-laki itu berulang kali, meski merasa jijik karena bau yang menyengat, dan juga harga dirinya yang terkoyak. Ia adalah pelacur kelas satu di kota ini, semua orang memuja dan memperlakukannya dengan baik. Baru kali ini mendapat klien yang demikian brutal. Sayangnya, uang yang diberikan laki-laki ini jauh lebih banyak dari yang lain, mau tidak mau, ia terpaksa menghamba.

"Bagus! Bangun! Puaskan aku!"

Laki-laki itu melepas celananya, menarik pelacur itu duduk di antara selangkangannya. Menikmati bibir yang sedang menyentuh kejantanannya. Sayangnya, pikirannya menolak untuk menikmati sepenuhnya. Ia masih tetap teringat apa yang terjadi pada hidupnya, mengutuk orang-orang yang berbuat jahat padanya. Ia akan membalas mereka semua, tanpa ampun. Sudah lama dirinya diremehkan. Sekarang waktunya untuk bertindak.

"Bangsat!" Ia berteriak keras saat mencapai puncak, melemparkan tubuh si pelacur ke lantai sebelum bergegas ke kamar mandi. Ia harus membersihkan diri, bersikap tenang, dan kembali melanjutkan perannya.



Bab 12

"Apa wajahku terlihat aneh?" Jilian bertanya pada Sean yang berada di belakang kemudi.

"Aneh kenapa?"

"Pakai bedak terlalu tebal. Takut kayak topeng."

Sean tersenyum. "Memang terlalu tebal, tapi nggak apa-apa hanya untuk malam ini."

Penghiburan laki-laki itu membuat Jilian puas. Ia sengaja memakai bedak agak tebal untuk menyamarkan luka-lukanya. Tidak ingin mendapat pertanyaan dari orang-orang yang ingin tahu.

"Syukurlah."

"Kami yakin kuat kerja?"

"Yakin sekali, Pak. Jangan khawatir, aku *strong!*" Jilian mengangkat lengannya sambil tersenyum.

Sean tergelak. "*Strong* atau tidak, harus dibuktikan nanti. Kita lihat nanti, seberapa kuat kamu di ranjang."

Jilian berdecak. "Idih, ranjang melulu dibahas."

"Tentu saja, aku nggak sabar untuk bercinta sama kamu."

Jilian menggigit bibir, merasa tubuhnya memanas. Ia sendiri tidak menampik, menunggu saat bercinta dengan Sean.



Meskipun rasa takut melandanya, tapi juga penasaran. Seperti apa rasanya bercinta dengan laki-laki.

Tiba di bar, mereka disambut Sammy. Laki-laki cantik itu mengedipkan sebelah mata pada Jilian. "Kamu sembuh juga akhirnya."

Jilian menunjuk wajahnya. "Gimana? Rapi nggak?"

"Rapi, menutup luka dengan baik."

"Bagus, aku ganti baju dulu."

Sammy menatap Sean dari atas ke bawah, mau tidak mau merasa kagum pada laki-laki itu. Meski awalnya penuh prasangka, kini ia menyingkirkan rasa curiganya.

"Aku berterima kasih karena kamu sudah mengobati Jilian."

Sean mengibaskan tangan. "Tidak perlu berterima kasih. Sudah tugasku."

Sammy mengedip bingung. "Sudah tugasmu? Kenapa? Memangnya kamu apanya Jilian?"

Sean mengedikkan bahu tidak peduli. "Anggap saja kekasihnya."

"Kekasih Jilian? Jangan macam-macam, *man*! Jilian sedang terluka dan kecewa karena Alfredo. Kamu pikir, dia akan menerimamu begitu saja?"

"Buktinya ada bukan? Dia tinggal di rumahku sekarang, kami sepakat akan menjalin hubungan."

Sammy bersedekap, menatap Sean dengan pandangan tidak puas. Ia merasa ada yang mencurigakan dari laki-laki di depannya. Rasanya terlalu cepat bagi Jilian untuk menjalin hubungan baru setelah putus dari Alfredo. Ia mengenal Jilian sebagai gadis yang rasional dan setia, Alfredo memang

sudah memberi luka tapi menilik kepribadian gadis itu, harusnya tidak secepat ini mencari seorang kekasih.

Sammy menyugar rambut ikalnya. Menatap Sean sambil berdecak. "Aku tidak tahu apa yang terjadi antara kamu dan Jilian, tapi kalau dia terluka sekali lagi karena kamu, aku akan turun tangan langsung untuk mengadilimu."

Bagi Sean, ancaman Sammy hanya omong kosong tentu saja. Meski begitu, ia tidak mengatakan apa-apa. Malam ini, ia memilih untuk menemani Jilian bekerja, setidaknya satu jam kedepan. Ia duduk di meja bartender dan memesan minuman pada kekasihnya.

"Buatkan aku yang enak, segar, dan tidak terlalu tinggi kandungan alkoholnya."

Jilian tersenyum. "Siap, *Boss!* Bagaimana dengan *green mood cocktail?*"

"Kedengarannya enak. Buatkan satu."

Sean menatap tak berkedip pada Jilian yang sedang bekerja. Gadis itu bergerak luwes, mencampur jus, es batu, vodka, dan entah apa lagi ke dalam gelas pendek. Menyelipkan irisan nanas serta daun mint di permukaan gelas yang sudah dilumuri gula lalu menyerahkan padanya.

"Silakan, dinikmati Tuan."

Sean mencicipi minuman yang dibuat Jilian dan mencecap rasanya. "Unik, segar, dan enak."

Jilian tertawa. "Syukurlah kalau suka. Tahu nggak apa yang aneh hari ini, Pak?" Ia berpura-pura menyodorkan tisu pada Sean sambil berbisik.

"Ada apa?"

"Manajerku, aneh sekali hari ini."

"Kenapa dia?"

"Aku jelas-jelas nggak masuk kerja beberapa hari, biasanya dia sudah mengamuk. Tapi, kali ini nggak sama sekali. Malah minta aku kerja baik-baik saja. Padahal, beberapa Minggu lalu dia mengancam akan mengeluarkanku, aneh!"

Sean memutar gelas di tangannya. "Mungkin, manajermu sudah bertobat."

Kata-kata Sean membuat Jilian tercengang lalu tertawa kecil. "Bisa jadi. Ngomong-ngomong Pak Sean akan di sini berapa lama?"

"Kenapa?"

"Sammy akan naik panggung, mungkin mau lihat dia performance?"

Sean mengernyit. "Setahuku, cowok menari di bar itu tidak jauh dari penari *striptease* juga. Kalau duduk di sini hanya untuk lihat laki-laki cantik itu telanjang, lebih baik aku pulang."

Kali ini Jilian benar-benar tertawa. Yang dikatakan Sean tidak sepenuhnya benar. Sammy menari tapi murni tarian tiang untuk menghibur dan bukan tarian *striptease*. Tapi, ia tidak dapat mengeluarkan pembelaan yang benar soal itu. Memang pada dasarnya, banyak cowok normal yang tidak suka melihat cowok lain menari. Sean salah satunya.

"*Hallo, Dear. Blue fantasy* seperti biasa."

Seorang perempuan bergaun biru mendudukkan diri di samping Sean. Terlambat untuk mengelak, saat perempuan itu mengenali Sean dan berkata nyaring.

"Sean, *it's you! Oh my God!*"

Tanpa diduga, perempuan itu memeluk Sean dan nyaris menumpahkan minuman di tangan laki-laki itu. Jilian terpana, menatap bingung pada Sean yang sedang dipeluk oleh pelanggannya.



Di ruang makan, para anggota keluarga bersantap dengan tenang. Yang terdengar hanya denting peralatan makan beradu. Keempat orang yang duduk berhadapan di meja kotak, sesekali saling pandang tanpa bicara. Mereka seolah sedang menikmati makanan yang disajikan, padahal tidak begitu kenyataannya. Tidak ada yang saling bicara karena seorang kepala keluarga sedang bermuram durja.

Surya menghela napas, menyingkirkan makanannya dan menatap pada anak perempuan yang duduk tepat di sampingnya.

"Lopita, kenapa rambutmu makin hari makin merah?"

Yang dipanggil Lopita adalah perempuan berumur tiga puluhan dengan rambut dicat merah dan anting-anting besar di kedua telinganya. Lopita menatap papanya dengan acuh.

"Ini rambutku, Pa. Sedari dulu juga warnanya aneh-aneh. Papa baru sadar?"

"Kenapa merah?"

"Karena bagus."

"Nggak pantas. Kamu bisa warnai yang lain, cokelat misalnya. Jauh lebih elegan."

Lopita meletakkan sendoknya dan berkata ketus pada sang papa. "Aku sudah tua, Pa. Bisa mengatur hidupku sendiri!"

"Lopita, hormati papamu," tegur sang mama. Seorang perempuan berwajah lembut dan ayu dengan rambut hitam disanggul. "Papamu menyarankan demi kebaikanmu."

Lopita mendengarkan. "Kebaikan yang mana? Aku capek, Ma. Tiap kali pulang selalu dikritik sama Papa."

"Kakak, bisa nggak ucapannya lebih lembut sedikit!" Arvin ikut menegur kakaknya, yang sedari tadi membantah perkataan sang papa. "Papa kita sedang banyak pikiran. Jangan memperumit keadaan."

Lopita tertawa lirih pada adiknya. "Terus saja berakting menjadi anak yang baik, Arvin. Tapi, jangan bawa-bawa diriku."

"Aku nggak berakting!"

"Kalau begitu kamu lagi menjilat. Aku tidak peduli dengan apa yang terjadi, aku harap kalian berhenti mencampuri urusanku!"

Surya menggebrak meja, menghentikan perdebatan kedua anaknya. Ia menatap jengkel pada anak tertuanya. Sudah berumur cukup matang, tapi menolak untuk menikah. Tidak suka bekerja di kantor, dan selalu berbuat semaunya, termasuk dengan gaya hidupnya yang serampangan. Anak perempuannya memang harus didisiplinkan.

"Yang kamu bilang bukan urusanmu, sudah membiayai gaya hidupmu. Kamu pikir dengan menjadi *fashion design*, cukup untuk membeli mobil, sewa kantor, beli apartemenmu itu, hah!"

Lopita mencebik. "Aku sedang berusaha, Papa."

"Berusaha apa? Ingin membuatku terkena serangan jantung? Kamu sudah bukan anak kecil lagi, Lopita. Orang tua sedang kesusahan kamu malah mengejek!"

Lina mengusap punggung suaminya. "Pa, tenaang. Jangan mengamuk."

Surya menatap istrinya dengan pandangan tidak puas. "Bagaimana aku nggak ngamuk, kalau anakku sendiri mengacau. Kamu jadi istri, apa saja kerjamu. Mengurus dua anak saja tidak becus!"

"Paa, kenapa marah sama mama? Yang salah justru kakak!" Arvin mengeluh tidak puas.

"Tapi, mamamu yang sehari-hari di rumah! Harusnya, dia bisa mengendalikan kalian berdua."

Lina menghela napas panjang, menatap sedih pada makanan yang banyak tersisa di atas meja. Mendengarkan semua perkataan suaminya tentang dirinya yang dianggap tidak mampu menjadi istri. Selama ini, ia sudah berusaha sebaik mungkin untuk menjadi istri dan seorang ibu, nyatanya tetap tidak bisa membuat puas suaminya.

Lopita menatap papanya yang terus marah dan mengoceh, tidak menyukai fakta kalau sang papa sedang menumpahkan rasa marah karena perusahaan pada keluarganya. Ia merasa prihatin dengan mamanya yang hanya tunduk dan diam. Mendesah kesal, ia bangkit dari meja makan.

"Mau kemana kamu? Papa belum selesai bicara."

"Ke bar, cari minum."

"Duduk!" Surya berkata geram.

"Nggak, Papa. Aku nggak mau duduk hanya untuk dengar papa mengamuk! Dah, Mama."

Lopita bergegas keluar, tidak peduli pada panggilan papanya. Inilah salah satu alasan kenapa ia memilih tinggal di apartemen daripada serumah dengan keluarganya, sang papa yang otoriter membuatnya terkekang. Ia melajukan kendaraan ke bar langganan, menikmati minuman, menari, dan menghilangkan beban.



"Amber, apa kabar?" Sean menyapa perempuan yang sedang memeluknya.

"Ternyata benar, kamu Sean. *Long time no see, my dear.*"

Jilian hampir menumpahkan minuman di tangan saat mendengar sapaan Amber pada Sean. Ia tidak menyangka kalau Sean akan mengenal perempuan secantik Amber. Dilihat dari penampilannya, Amber bukan perempuan biasa. Barang-barang bermerek yang melekat di tubuhnya, menandakan status sosial yang cukup berada. Bagaimana mereka kenal? Di mana, dan kapan? Jilian menajamkan pendengaran, untuk menguping percakapan mereka.

"Sean, kamu makin tampan, dari terakhir kita bertemu." Amber berkata merayu. "Berapa lama itu? Dua tahun lalu sepertinya. Kamu menghilang setelah pertemuan terakhir kita."

Sean tersenyum kecil. "Sorry, Amber. Aku sibuk."

Amber tersenyum manis, jemarinya dengan santai mengusap bahu Sean. "Kamu sibuk, aku mklumi. Tapi,

kenapa menghilang. Kamu nggak tahu, kalau aku selalu menunggu pertemuan kita?"

Sean menghela napas, berusaha menurunkan tangan Amber dari bahunya. Ia berusaha sebisa mungkin menghindari Amber, dan tidak menyangka malam ini akan bertemu di sini. Ia menatap Jilian yang sibuk melayani tamu. Mengernyit tidak suka pada satu laki-laki setengah baya yang memesan minuman sambil merayu Jilian. Gadis itu menanggapi dengan senyum sopan, tak urung membuatnya kesal.

"Aku *free* sepanjang malam ini. Bagaimana kalau kita mengobrol di tempat yang lebih privat?" Amber tanpa malu-malu menempelkan tubuhnya pada Sean.

"Maaf, aku nggak bisa. Ada perlu penting." Demi menghindari masalah yang berlarut larut, Sean bangkit dari kursi. Bergegas membayar sebelum pergi. Sengaja tidak berpamitan pada Jilian karena tidak ingin Amber tahu.

"Sean, kita baru ketemu!" Amber mengikuti langkah Sean.

"Kapan-kapan kita mengobrol lagi, Amber."

"Kapan? Mana nomor ponselmu, Sean?"

"Nomor ponselku nggak berubah!"

Amber berdiri mematung, menatap sosok Sean yang menghilang di kerumunan. Ia menggigit bibir, menahan rasa kecewa dan marah. Membalikkan tubuh, ia kembali ke meja dan menenggak habis minumannya.

"Lagi!" Amber membantung gelas di meja. "Aku sedang bahagia, karena bertemu lagi dengan laki-laki

pujaanku. Kamu tahu Jilian? Dia bilang nomor ponselnya nggak berubah. Hahaha. Aku mendapat lampu hijau!”

Sisa malam itu, dilewati Jilian dengan pikiran penuh tentang Sean dan Amber. Apa hubungan mereka dulu? Kenapa bisa saling kenal? Apa yang dikatakan Sean sampai membuat Amber demikian bahagia?

Saat pekerjaan selesai, Jilian yang sedang menuju tempat ojek, dikejutkan dengan Sean yang muncul entah dari mana. Ia tidak menyangka kalau laki-laki itu sedang menunggunya pulang.

“Pak, masih di sini?” tanyanya.

Sean mengangguk. “Tentu saja, menunggumu. Ayo, masuk!”

Jilian duduk di jok depan, memasang sabuk pengaman. “Nggak nyangka Pak Sean masih di sini. Kirain udah pergi.”

Sean mengernyit. “Pergi kemana?”

“Ya, nggak tahu. Ada perempuan cantik yang menyodorkan diri. Masa, iya, nggak mau?”

“Maksudmu, Amber?”

“Siapa lagi?” Jilian melirik Sean. “Tahu nggak, Pak. Sepanjang malam Amber terus mengoceh soal kamu. Bahagia karena udah ketemu lagi. Katanya, kalian akan berkencan dalam waktu dekat.”

“Ngaco! Kapan aku bilang gitu?”

“Tapi, kalau itu benar juga nggak apa-apa. Amber itu cantik dan kaya, cocok sama Pak Sean.”

Suara Jilian terdengar lirih di dalam kendaraan. Sean tidak mengatakan apa pun. Sisa perjalanan dihabiskan dalam diam. Jilian sempat memprotes karena Sean tidak

mengantarkannya ke rusun tapi malah ke *penthouse* laki-laki itu.

"Pak, aku mau ke rusun."

Sean melajukan kendaraan dengan kecepatan tinggi, kebetulan jalanan lengang di pagi buta. Tiba di parkir, ia meraih lengan Jilian dan menariknya ke dalam *lift*.

"Aduh, pemaksaan ini namanya. Aku mau ke rusun, malah ke sini." Jilian memprotes sambil mencebik.

Sean mengabaikannya. Saat pintu *lift* terbuka, ia menarik gadis itu keluar. Membuka pintu, mendorong Jilian masuk. Membanting pintu sampai tertutup, ia meraih wajah Jilian dan melumat bibir gadis itu.

"Pak, apa ini?"

Suara Jilian tenggelam karena ciuman mereka. Sean mendorong gadis itu ke atas sofa, dan menindihnya dengan posesif.



Bab 13

Keduanya terjatuh ke sofa dengan napas terengah. Jilian mencoba untuk berkelit dari sergapan Sean tapi sulit. Bibir laki-laki itu mengunci bibirnya, dengan tubuh saling membelit. Ia mendesah, saat jemari Sean bergerak liar di tubuhnya.

"Apa aku menyakitimu?" Sean berbisik tidak sabar.

Jilian menggeleng. "Nggak."

"Ehm"

Sean mengerang, mengisap leher Jilian dan memosisikan tubuhnya tepat di tengah tubuh perempuan itu. Ia menahan diri saat Jilian sakit untuk tidak melakukan ini. Ia mengerti gadis yang sekarang terperangkap di bawah tubuhnya, bukan hanya menderita sakit fisik tapi juga hati. Sebagai laki-laki, ia sedang mencoba untuk membantu menyembuhkan luka-lukanya. Mungkin tidak sepenuhnya mengering, tapi mungkin akan sedikit lebih baik.

"Bilang saja kalau sakit, aku akan berhenti."

Tentu saja Jilian tidak mau berhenti. Ia menerima cumbuan dan ciuman dengan sukarela, untuk membuktikan kalau dirinya juga punya gairah. Menyambut sentuhan dengan suka



cita, seolah-olah Sean adalah miliknya. Mereka memang belum lama saling mengenal tapi seperti ditakdirkan untuk bersama. Kalau suatu saat laki-laki ini akan bersama perempuan lain, tidak masalah baginya. Yang terpenting sekarang adalah mereka bersama.

Sean melucuti pakaian Jilian, mengusap perlahan kulit gadis itu. Sedikit mengernyit saat melihat bilur yang mulai memudar. Bekas luka karena perbuatan Mesha.

"Pak, kulitku lengket," desah Jilian. "Bisa nggak aku mandi dulu."

Sean mengangkat tubuh. "Ide bagus. Kita mandi berdua."

"Hah, tapi—"

Jilian menjerit saat tubuhnya diangkat dan dipanggul Sean. Ia dibawa ke kamar mandi, diturunkan langsung di bawah pancuran dan dalam keadaan telanjang bulat, berciuman sambil berpelukan di bawah curahan air hangat.

"Aku akan membantumu memakai sabun."

Sean mengambil spon lembut, menuang sabun dan membasuhkan di tubuh Jilian. Ia menikmati sensasi tubuh Jilian yang menegang karena sentuhannya. Berlama-lama di dada yang menegang, mengusap sabun, mencubit putingnya yang tegak.

Jilian melenguh saat spon bergerak perlahan dan kini ada di antara pahanya yang terbuka. Begitu lembut, menggoda, Sean membelai perlahan. Jilian menghadap ke dinding, meletakkan kepalanya di sana untuk membantunya menahan gairah yang mulai menyebar. Ia menghela napas, saat spon bergerak makin cepat di pinggulnya. Turun

perlahan di paha, betis, dan naik lagi ke area perut. Sean memeluknya dari belakang, menjilat telingannya.

"Kita siram sekarang."

Sean meletakkan spon dan menggujur tubuh Jilian dengan air hangat. Membilas sisa-sisa sabun. Ia mengecup perlahan area pundak, tulang belikat, punggung, pinggang, dan pinggul. Jilian gemetar oleh sentuhannya. Ia mematikan air, membalikkan tubuh Jilian dan melumat bibir gadis itu.

Jilian bisa merasakan kejantanan Sean yang menegang. Benda itu menusuk perutnya. Rasanya sungguh aneh. Ia membuka bibir, menerima sepenuhnya ciuman Sean. Bibir bertaut, lidah saling membelai dan desahan napas terdengar keras. Sean meraih jemarinya dan menuntunnya di kejantanan laki-laki itu.

"Aku ingin kamu membelainya," bisik Sean.

Jilian menghela napas, mengusap benda yang mengeras di tangannya. Ia tidak tahu harus bagaimana, dan coba-coba untuk membelai ujung dan mengusap perlahan dari pangkal ke ujung. Sean memejam, menikmati sentuhannya. Dengan berani Jilian mencoba lebih cepat untuk mengusap.

Seperti inilah rasanya bercumbu? Pikir Jilian dengan bibir dilumat Sean. Mereka tanpa malu-malu saling menyentuh dan mencecap tubuh masih-masing. Tanpa sungkan Jilian menggigit bahu Sean, dan menyukai kulit keras serta kokoh milik laki-laki itu. Ia juga mengisap puting Sean, merasa senang saat laki-laki itu memaki, dengan jari bergerak makin cepat menggenggam kejantanan yang menegang.

"Giliranku," bisik Sean.

Erangan Jilian menggaung di kamar mandi, saat Sean mengangkat satu pahanya dan duduk di depannya. Laki-laki itu mengecup kemaluannya, lidahnya membelai dan memberikan sensasi yang mengejutkan.

"Pak."

"Pegangan di dinding, jangan sampai jatuh."

Jilian hampir saja terjungkal saat bibir vaginanya disentuh lembut oleh lidah Sean. Rasa hangat membanjiri, bermula dari perut, turun ke area intimnya. Ia menggigil dalam gairah. Ingin rasanya berada di ranjang dan bercinta sampai puas dengan Sean. Erangannya terdengar keras dan Jilian tidak bisa mengendalikannya.

Seperti ini rasanya dipuja dan diinginkan. Ternyata begini rasanya menerima kasih sayang. Tidak tahu sampai kapan kemesraan ini bertahan dan Jilian berharap untuk sekarang ini, Sean tidak meninggalkannya. Ia tidak siap menjadi sendiri, dan terluka lagi. Ingin memberikan semua yang dipunya pada Sean, apapun itu termasuk tubuhnya. Tidak peduli apa kata orang, yang paling utama adalah ia merasa bahagia.

"Kamu basah Jilian, sudah siap untuk bercinta?"

Sean bergumam di sela paha, mengusap vagina Jilian dengan jemarinya dan melihat cairan hangat di sana. Matanya terpancang pada gadis itu dan saat Jilian mengangguk, rasa bahagia membuncah dalam dada.

Ia menyalakan air, membasuh tubuh mereka berdua dengan cepat. Mengambil handuk dan mengeringkannya. Mengangkat tubuh Jilian, ia membawa gadis itu ke ranjang.

"Pak, rambutku basah." Jilian tersenyum.

Sean menatap takjub pada gadis yang tergolek di ranjangnya. Begitu cantik, lembut, dan murni. Ingin sekali memiliki Jilian sepenuhnya.

"Apa kamu masih cemburu?" bisiknya.

Jilian terbelalak. "Kapan aku cemburu?"

"Oh, jadi nggak cemburu? Hanya mengomel soal Amber?"

Jilian mencebik, mengusap bulu-bulu halus di dada Sean. Membayangkan Amber yang menggoda Sean dengan terang-terangan. Tentu saja ia kesal karena Sean terlihat menikmati godaan itu. Ternyata, laki-laki yang terlihat berwibawa dan angkuh seperti Sean, juga tidak tahan rayuan perempuan cantik.

"Kamu suka dirayu dia. Ayo, bilang. Apa kamu yang dirindukan Amber?"

Sean tersenyum. "Entahlah. Aku hanya mengenalnya sekilas."

"Sekilas tapi membekas. Itu yang dia bilang sama aku. Setiap kali ke bar, dia cerita tentang laki-laki tampan yang selalu ada di hatinya. Ternyata, itu kamu."

"Jilian, aku sedang membelaimu, membuatmu basah dan kamu bicara tentang perempuan lain?" Sean menunduk, mengisap puting dada yang menegang. Jemarinya membelai vagina Jilian, memberikan sentuhan dan pijatan perlahan. Ia mengulum senyum, melihat gadis itu kesal karena perempuan lain. Setidaknya, meskipun hanya sedikit ada perasaan Jilian untuknya. Secara perlahan ia akan mengusir Alfredo dari hati Jilian.

"Pak"

"Diamlah, kita akan menuju ke sana."

Sean memosisikan diri di tengah Jilian, membuka paha gadis itu dan menunduk untuk mengulum bibir.

"Jangan takut, kita akan lakukan perlahan."

Jilian tidak takut. Sudah siap sepenuhnya dengan apa yang akan terjadi. Ia menggigit bibir saat merasakan kejantanan Sean di perutnya. Memegang bahu Sean ia mengernyit saat laki-laki itu bergerak.

Sean mencoba untuk tetap lembut saat melakukan penetrasi. Tapi, tidak semudah yang dipikirkannya, sampai akhirnya ia memaksa untuk menerobos masuk dan melihat Jilian mengernyit kesakitan. Saat sudah sepenuhnya di dalam gadis itu, ia melenguh nikmat dan mulai bergerak.

"Ini baru pertama kali bagimu," bisik Sean mesra.

Jilian mengangguk. "Iya." Mencoba untuk tidak menegang, sampai rasa perih di kewanitaannya sepenuhnya memudar.

"Bertahanlah, dan nikmati Jilian. Kita menjadi satu sekarang."

Bisikan Sean membuat Jilian perlahan menjadi santai. Ia bisa menerima sepenuhnya laki-laki itu masuk ke dalam dirinya. Gerakan Sean yang awalnya perlahan dan lembut, berubah cepat dan menuntut. Desah napas mereka terdengar nyaring di kamar. Jilian tidak segan untuk mengerang saat merasakan kenikmatan yang menyebar di area perut, vagina, dan pahanya.

"Paak"

Sean menunduk, memagut bibir Jilian sementara penetrasinya makin kuat. Rasanya sungguh nikmat berada di dalam tubuh Jilian. Rasanya tidak pernah ingin berhenti, ingin terus dan terus. Rasa Jilian yang panas dan ketat, membuatnya suka. Sampai akhirnya tidak tahan untuk bergerak cepat dan membiarkan Jilian mencapai puncak.

Ia senang saat melihat Jilian terbeliak dan melemparkan kepala ke belakang. Paha gadis itu melingkari pahanya, dan vaginanya menjepit kuat. Setelah Jilian mencapai puncak, ia mempercepat gerakannya. Merasakan rasa panas di ujung kejantannya dan tak lama, ia pun mencapai puncak. Tergolek di atas bahu Jilian, merasakan puas dan nikmat yang tiada tara.

Sean menggulingkan tubuh dari atas Jilian. Merengkuh tubuh gadis itu dan mengecup bibirnya. "Jilian, terima kasih."

"Untuk apa, Pak?" Jilian menjawab, setengah mengantuk.

"Untuk hari ini."

Jilian tidak menjawab, meringkuk lebih dalam ke pelukan Sean. Tidak sampai sepuluh menit jatuh tertidur. Sean menyelimuti mereka berdua, dan menyerah pada rasa lelah. Tertidur pulas di samping Jilian.



Seno melangkah mondar-mandir di depan sang papa yang menunduk di atas dokumen. Berdecak tidak puas, mulutnya membuka ingin mengatakan sesuatu dan menutupnya kembali. Ia sudah menunggu selama hampir tiga puluh menit di sini dan papanya yang sibuk, seakan tidak mengindahkannya.

Sudah beberapa hari ini pikirannya kacau. Rasanya keruh dan membuat emosinya tidak stabil. Yang menjadi sasaran adalah para pegawai yang ada di kantor dan rumahnya. Terlebih saat melihat tatapan yang diarahkan orang-orang di kantor padanya, rasanya seperti ejekan yang membuat darahnya mendidih.

Ia terbiasa sebagai pemimpin, terbiasa menjadi yang tertinggi setelah sang papa di perusahaan. Surya, sang kakak bahkan tidak pernah dianggap saingan karena memang lemah. Di saat ia yakin akan mendapatkan status tertinggi, papanya sendiri yang mengacaukannya.

"Kalau kamu mondar-mandir terus dan hanya ingin membuatku pusing, lebih baik kamu pergi!"

Teguran sang papa membuat Seno berhenti. Berderap ke arah meja dan membungkuk. "Paa, aku masih nggak percaya, Papa menyerahkan perusahaan pada anak liar itu. Papa mau kita bangkrut!"

Nugraha mendengkus, tidak mengangkat wajah dari atas dokumennya. "Kamu meragukan kemampuanku, Seno. Selama masih ada aku, Manggala Group akan tetap baik-baik saja."

"Bukan kemampuan Papa yang aku ragukan, tapi anak berandal itu!"

Nugraha menggebrak meja, menunjuk anak tengahnya. "Anak yang kamu katakan liar dan berandal itu adalah adikmu. Dia juga yang bisa menemukan keganjilan dalam jumlah produksi di Manggala Sport. Dia juga yang menunjukkan padaku, tentang perhitungan yang salah di Manggala Food. Padahal, selama bertahun-tahun kamu dan

Surya yang memegang perusahaan itu, kenapa Sean yang justru menyadari kalau selama dua tahun ini trend pertumbuhan perusahaan kita menurun!”

Seno menggeleng keras. “Semua terjadi karena memang pertumbuhan ekonomi kurang baik, Pa. Tahu sendiri kalau daya beli masyarakat sedang lesu.”

“Memang, tapi bukan berarti kalian diam saja. Setidaknya kalian sudah perhitungkan semua. Untung saja ada Sean, dia memberiku banyak solusi untuk memecahkan masalah. Anak itu memang terlihat cuek, tapi dia memperhatikan. Dia pengamat dan pengambil keputusan yang baik.”

Seno menggeram, ingin memecahkan sesuatu tapi teringat kalau di depannya adalah sang papa, bukan anak dan istrinya. Bukan pula pegawainya yang terbiasa terkena luapan amarahnya. Mau tidak mau ia menahan diri untuk tidak meledak.

“Anak itu baru datang beberapa bulan, dan Papa sudah memujinya setinggi langit. Aku dan Surya yang kerja keras demi perusahaan, tidak sedikitpun mendapat apresiasi.”

Nugraha mengangkat wajah, menatap anaknya dengan heran. “Bisa-bisanya kamu bilang begitu. Ingat, kamu dan Surya ada di sini, di kota yang sama denganku. Menerima fasilitas yang memang sesuai untuk pekerjaan kalian. Adikmu itu, sendirian di luar negeri. Membantu kita mengatur perusahaan di luar negeri. Tanpa dia, urusan *export* tidak akan selancar ini. Pangsa pasar kita di luar negeri, semua Sean yang membuka jalan dan mengaturnya hingga seperti sekarang. Kamu lupa?”

Seno menggeleng. "Bukan begitu, Pa. Tapi, aku dan Surya merasa Papa terlalu berat sebelah. Kenapa Papa justru mengutamakan anak itu? Kenapa bukan kami dulu, Pa?"

"Keputusanku nggak akan pernah berubah."

"Kalau begitu, Papa memang sengaja ingin membuat kami sengsara. Kenapa? Karena mama yang meninggalkan Papa? Karena pengkhianatan mama, dan kami yang terkena imbasnya?"

Nugraha yang jengkel, mengambil kotak pulpen dan melemparkannya pada Seno. Meleset karena anaknya berkelit dan kotak mengenai lantai. Napasnya tersengal menahan amarah.

"Bisa-bisanya, kamu mengungkit masa lalu. Bisa-bisanya" Ia menahan nyeri di dada, memencet bel di atas meja dan tak lama asistennya masuk.

"Tuaaaan!"

Seno tergagap, sadar dari lamunan dan bergegas ke arah meja.

"Paa, kenapa? Jantung? Di mana obatnya?"

Sang asisten menyingkirkan tangan Seno yang hendak merengkuh Nugraha. Membuka laci, mengeluarkan obat dan membantu Nugraha menenggaknya. Setelah itu memberikan air. Menatap Nugraha yang memejam dengan wajah memerah, ia menunggu beberapa saat sampai napas laki-laki tua itu stabil.

"Tuan Seno, sebaiknya sekarang keluar. Biarkan Tuan Besar istirahat."

"Nggak, Pak Janu. Aku ingin di sini sama Papa."

"Tuan, Anda memperburuk keadaan. Biarkan Tuan beristirahat."

Seno ingin membantah perintah Janu, tapi akhirnya memilih untuk diam dan pergi dengan kepala menunduk. Ia tidak ingin terjadi apa-apa dengan sang papa, saat situasi sedang begini. Ia harus mendapatkan jabatan itu dulu, dan untuk itu papanya harus tetap sehat.

Nugraha yang mulai tenang, mengambil setumpuk dokumen dan menyerahkannya pada Janu. "Pergilah ke *penthouse* Sean. Berikan ini padanya. Ini semua harus ditandatangani secepatnya. Suruh dia mengembalikan sendiri saat bertemu nanti."

Janu menerima dan mengangguk. "Iya, Tuan."

Nugraha mengusap dadanya, rasa nyeri masih bercokol. Kemarahannya pada Seno masih bercokol, karena perkataan kurang ajar anaknya itu tentang perempuan yang pernah menikah dengannya. Perempuan yang akhirnya pergi meninggalkannya demi laki-laki lain. Perempuan seperti itu, bahkan mati pun tidak layak dikenang.

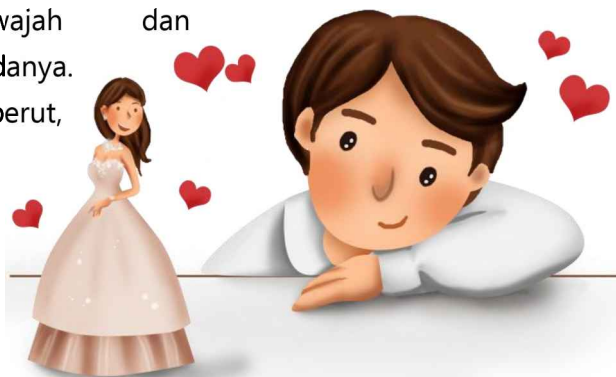


Bab 14

Jilian menggeliat, merasakan pahanya sedikit nyeri. Ia meraba samping dan mendapatinya kosong. Sean sudah pergi. Lamat-lamat terdengar suara laki-laki itu dari ruang tengah, mungkin sedang menelepon. Ia bangkit perlahan, tertatih menuju kamar mandi untuk buang air kecil. Menatap jubah handuk di atas rak, mengambil dan memakainya. Menatap bayangannya di cermin, memantulkan wajah pucat dan mata cekung. Sepertinya ia butuh tidur lebih lama tapi perutnya lapar. Setelah mencuci muka dan gosok gigi, Jilian mengambil salah satu kaos Sean dan memakainya. Mengingatnkan diri untuk meletakkan beberapa bajunya di sini. Siapa tahu, lain kali akan menginap lagi.

Benar dugaannya, laki-laki itu sedang bekerja. Laptop terbuka di depannya. Ia mengenali mereknya sebagai merek mahal. Ada *headset* terpasang di telinga, dan Sean sekarang bicara dalam bahasa Inggris yang fasih. Jilian terpesona, mendengar suaranya yang dalam. Aksen Sean sangat sempurna dan enak untuk didengar. Laki-laki itu mengangkat wajah dan tersenyum padanya. Jilian mengusap perut, menuju dapur.

Seperti dugaannya, ada banyak makanan di



atas meja. Ia duduk dan membuka satu kotak. Di dalamnya ada nasi dengan bebek panggang. Tumis sayur berada di kotak yang terpisah. Saat membukanya, aroma bawang putih menguar di udara. Mengambil sumpit, ia makan perlahan dan pikirannya bertanya-tanya. Siapa sebenarnya Sean? Apakah laki-laki itu benar hanya pegawai biasa? Kenapa bisa kerja di rumah? Bukankah jam-jam begini harusnya ada di kantor bersama Surya? Setahunya, Manggala Group sangat ketat dalam aturan pekerjaan, kalau begitu kenapa Sean bisa begitu bebas?

"Kamu makan atau melamun?"

Sean datang, menatapnya geli.

"Makan, lapar banget. Pak Sean udah makan?"

"Belum, sebentar lagi. Aku selesaikan kerjaan. Aku mau ke toilet sebentar. Kalau ada yang datang kamu buka pintu saja, aku meminta *laundry* mengantar pakaian kita."

Laki-laki masuk ke kamar dan tidak keluar untuk beberapa saat. Jilian meneruskan manyantap makanan. Terdengar bel pintu berbunyi. Ia mengernyit, menatap ke arah kamar tapi Sean tak kunjung keluar. Ia merapikan kaos, melangkah ke arah pintu dan membukanya. Di depan pintu berdiri seorang laki-laki berumur awal lima puluhan yang menatapnya kaget. Jilian tersenyum.

"Bapak mau antar *laundry*, ya?"

Laki-laki setengah baya itu mengedip bingung. "*Laundry?*"

"Iya, tadi udah dititipin omongan kalau ada tukang *laundry* mau datang. Maaf, Bapak mau antar *laundry* atau bukan?" tanya Jilian ramah, takut salah paham.

Laki-laki itu tersenyum. "Apa Tuan Sean ada?"

Jilian ternganga. "Tuan Sean? Bapak cari Tuan Sean?"

"Benar. Ada sesuatu yang harus saya sampaikan pada beliau."

"Ah, kalau begitu silakan masuk."

Jilian merasa malu, karena berhadapan dengan laki-laki tua dalam keadaan hanya memakai kaos. Untung saja kaos Sean sangat besar untuk tubuhnya. Tidak terlalu ketara kalau ia hanya memakai kaos tanpa bawahan.

"Duduk, Pak. Itu, Pak Sean ada di toilet."

"Kamu bicara dengan siapa, Jilian?" Sean muncul dan terdiam saat melihat siapa yang datang. Ia tersenyum ke arah Jilian. "Habiskan makanmu."

Jilian mengangguk, berbalik dan kembali ke ruang makan. Kebingungan kembali melandanya, karena orang datang dan memanggil Sean dengan sebutan tuan. Siapa sebenarnya laki-laki yang ada di rumah ini? Benarkah *penthouse* ini hanya pinjaman? Benarkah Sean hanya orang biasa dan bukan siapa-siapa? Jilian menepiskan semua pertanyaan dalam otaknya dan kembali makan.

Sean menghampiri Janu. "Pak, datang ada keperluan apa?"

Janu membungkuk dan menyerahkan dokumen di tangannya. "Dari Tuan Besar."

Sean menerima dan membaca tulisan di sampul. "Dari papaku ternyata. Kapan aku harus kembalikan."

"Saat bertemu nanti."

"Baiklah." Sean menatap Janu. "Apakah papaku sehat?"

Janu terdiam dan menggeleng. "Tidak, baru tadi pagi Tuan Besar terkena serangan jantung."

"Kenapa? Apa yang terjadi?"

"Serangan kecil, sudah bisa diatasi. Alangkah lebih baik kalau Tuan Muda datang menjenguk."

Sean mengangguk. "Baiklah, selesai memeriksa dan menandatangani ini, aku akan ke rumah. Mungkin nanti malam."

"Baik Tuan Muda. Kalau begitu, saya pamit dulu."

Janu memutar tubuh, bersiap pergi saat Sean bertanya.

"Pak, kenapa papaku terkena serangan? Apa pemicunya?"

Janu menghela napas panjang. "Bertengkar dengan Tuan Muda Seno."

"Sial!"

Sepeninggal Janu, Sean berdiri gamang di tengah ruang tamu. Informasi yang baru saja ia dengar membuatnya marah. Bagaimana bisa Seno bertengkar dengan membuat papa mereka serangan jantung. Apa yang sebenarnya diinginkan oleh kakaknya itu.

"Pak"

Sean menoleh, tersenyum pada Jilian. "Kamu sudah selesai makan?"

Jilian mengangguk. "Sudah. Mau ganti baju dan pulang ke rusun sebelum kerja."

"Kenapa? Kamu bisa berangkat dari sini?"

"Eh, nggak ada pakaian ganti."

"Benar juga. Ingatkan aku untuk membeli pakaian baru untukmu."

"Nggak perlu, Pak. Aku punya banyak baju."

Sean meletakkan dokumen di atas meja. Meraih Jilian dan pelukan dan mengecup rambutnya. "Terima kasih, Jilian."

Jilian melingkarkan lengannya pada pinggang Sean. "Untuk apa, Pak?"

"Untuk hari kemarin dan hari ini. Terima kasih, sudah menemaniku."

Jilian tersenyum. "Aku yang berterima kasih, Pak. Untuk semua pertolongan. Aku—"

Jilian tidak menyelesaikan perkataannya karena Sean menyambar dagu dan melumat bibirnya. Mereka saling mengulum dan memagut. Sisa gairah karena percintaan tadi malam, menguar dari dalam diri mereka. Sean mengangkat wajah, mengusap bibir Jilian.

"Aku ingin sekali membawamu kembali ke ranjang, bercinta denganmu sampai besok. Tapi, pekerjaanku nggak bisa ditunda."

Jilian membelai dagu Sean yang berjanggut tipis, menyukai sensasi rambut kasar di jemarinya. "Nggak masalah, Pak. Kita harus realistis. Lagipula, masih ada esok hari."

"Benar, masih ada esok hari. Saat libur nanti, pastikan kamu datang. Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat. Kalau misalnya ada orang datang, usir atau pukul."

"Hahaha, iya, Pak. Kali ini aku nggak akan biarkan diriku dipukuli lagi."

"Ingat, apa pun yang terjadi, telepon aku, Jilian."

Tukang *laundry* beneran datang kali ini, membawa pakaian Jilian yang sudah dicuci dan disetrika rapi. Karena stok makanan banyak, Jilian berinisiatif membawa sebagian untuk bekal kerja dan memberikan pada Sammy. Sean tidak keberatan, bahkan meminta gadis itu membawa semua makanan.

"Kalau aku bawa semua, Pak Sean makan apa nanti?"

"Aku harus menghadap *bossku* nanti. Pasti makan malam sama dia. Daripada ganggur, kamu bawa saja."

Jilian dengan senang hati menerima tawaran Sean. Selesai mengemas makanan, ia bersiap pergi saat Sean memeluk dan meraih jemarinya. Ia belum sadar sepenuhnya saat laki-laki itu menyematkan cincin di jari manisnya.

"Pak, apa ini?" Ia terbelalak, pada cincin bertatahkan batu permata di jarinya.

"Cincin untuk kamu," jawab Sean. Mengecup jemari Jilian dengan lembut. "Kamu milikku sekarang."

"Ta-tapi, kelihatan mahal."

"Nggak ada yang mahal kalau buat kamu, Jilian. Asalkan aku mampu beli. Satu lagi, aku kurang suka dan cemburu pada laki-laki lain yang tinggal bersamamu. Aku harap kamu mempertimbangkan untuk pindah kemari."

Jilian tersenyum, berjinjit untuk mengecup bibir Sean. "Nanti, Pak. Kalau hubungan kita sudah stabil. Kita baru mulai, aku bahkan nggak tahu akan dibawa kemana hubungan kita nanti."

"Bukankah kita sepakat akan membalas Alfredo?"

"Memang awalnya begitu, tapi aku pikir lagi itu bukan keputusan yang bijak."

Sean mengernyit. "Kenapa?"

Jilian berdecak, menggeleng lemah. "Bukan demi Alfredo, tapi demi dirimu, Pak. Aku tahu, kamu bukan pegawai biasa. Pasti jabatanmu sangat tinggi, dan aku nggak mau membahayakan posisimu hanya demi balas dendam yang konyol."

Sean menghela napas panjang. "Jilian, apa pun yang menyangkut kamu, nggak ada yang konyol."

"Terima kasih, Pak Sean. Awalnya niatku untuk balas dendam memang menggebu-gebu. Terlebih setelah Tante Mesha memukulku. Ingin rasanya aku membalas perlakuan mereka dan membuat mereka menerima penderitaan yang sama denganku. Semua berubah tadi siang."

"Tadi siang? Baru saja kalau begitu."

Jilian menggeleng. "Bukan baru saja. Tepatnya beberapa jam lalu. Saat aku bangun tidur dan mendapati diriku berbaring di ranjang yang besar." Ia merengkuh tubuh Sean dan meletakkan kepala di dadanya. "Aku menyadari kalau semua terasa indah, dan tidak ingin menukarnya dengan apa pun. Aku jarang sekali merasa bahagia akhir-akhir ini, terjebak dalam rasa benci. Terima kasih, Pak. Sudah memberiku rasa bahagia yang indah."

Sean tidak mengatakan apa apa, mengusap rambut Jilian dan mendekap di dadanya. Pikiran Jilian ia bisa mengerti. Namun, tidak mengubah apa pun. Ia akan tetap melakukan pembalasan secara perlahan, bukan hanya demi Jilian tapi juga demi dirinya. Keluarga Seno harus mendapatkan balasan atas apa yang sudah mereka lakukan.

Jilian kembali ke rusun dengan hati gembira, berhasil membujuk Sean dan tidak melakukan balas dendam. Ia ingin melupakan Alfredo dan memulai lagi hidupnya dari awal. Tidak perlu terjebak pada masa lalu yang akhirnya membuat dirinya menderita. Lebih baik kalau ia menikmati apa yang ada sekarang, dan menjalaninya dengan indah.

"Kamu dapat dari mana makanan ini?" Sammy bertanya heran saat Jilian meletakkan makanan di atas meja kecil. Meja kayu yang berfungsi sebagai meja tamu sekaligus meja makan untuk mereka.

"Dari rumah Pak Sean."

"Dia borong makanan?"

"Nggak, buat kami berdua makan. Tapi, kebanyakan."

Sammy berdecak lalu menggeleng. "Gila, kalian. Hanya berdua tapi pesan makanan begini banyak."

"Udah, jangan ngoceh. Mau makan atau nggak?"

"Maulah!"

Sammy bergegas mencuci tangan, mengambil peralatan makan dan duduk di atas lantai. Mengambil kotak nasi bebek dan menyantap dengan lahap.

"Aku tahu restoran ini, mahal."

"Memang. Aku bawa satu kotak ke tempat kerja."

Sammy menatap Jilian yang berseri-seri. Gadis itu sedang duduk dan memeriksa ponselnya.

"Kalian sudah tidur bersama?" tanyanya lugas.

Jilian ternganga, matanya berbinar kaget. "Sammy, kamu bi-cara apa?"

"Sudah ternyata, benar dugaanku bukan?"

Jilian tidak menjawab, menunduk di atas ponselnya.
"Kamu tahu dari mana?"

"Dari wajahmu yang bercahaya. Jilian, kamu nggak pernah terlihat sebahagia ini, bahkan saat bersama Alfredo sekalipun."

Jilian tidak menyangkal perkataan sahabatnya. Memang benar saat ini dirinya merasa sangat bahagia. Karena itu, ia bertekad tidak akan merusak apa yang dirasakannya sekarang dengan melakukan sesuatu yang bodoh. Ia akan melupakan Alfredo dan mulai kehidupan baru bersama Sean.



Pukul tujuh tiga puluh malam, Sean tiba di rumah sang papa. Ia baru saja memastikan kalau Jilian sudah ke tempat kerja. Berjanji pada gadis itu akan menjemputnya, meskipun Jilian menolak. Ia tidak akan membiarkan Jilian pulang pagi ke rusun. Entah kenapa kekhawatirannya pada gadis itu makin hari makin kuat.

Janu mengatakan kalau sang papa sedang mandi. Sean menyerahkan dokumen pada asisten sang papa dan naik ke lantai dua. Ia tertegun di depan pintu yang paling dekat tangga. Membuka dan masuk setelah sekian tahun tidak pernah melakukannya.

Tidak ada yang berubah di kamar ini, letak barang-barangnya pun masih sama. Kamar berbau harum meskipun bertahun-tahun tidak ada yang menghuni. Dulu, ini adalah kamarnya. Ia biasa menghabiskan waktunya dengan membaca di atas ranjang, atau belajar sambil menatap tanaman bunga. Sang mama akan datang untuk mengetuk

kalau ia terlalu lama di sini. Menawarkan minuman atau membawakan cemilan.

"Jangan belajar terus, sesekali kamu harus bermain layaknya anak-anak."

Sean tahu maksud mamanya baik, tapi sayangnya tidak demikian dengan pikirannya. Ia dilahirkan sebagai anak seorang Manggala. Ditakdirkan untuk berkompetisi dengan siapapun, termasuk dua saudaranya. Ia tidak akan mengalah pada mereka, meskipun masih kecil. Terlebih, anak laki-laki Surya dan Seno baru saja lahir. Jelas posisinya akan makin sulit. Meskipun berusia masih sangat muda, tapi ia mengerti apa itu prioritas dan saat itu yang ia pikirkan adalah membuat mamanya bangga.

Sayangnya, sang mama tidak hidup lama untuk melihatnya berkembang. Perempuan yang dicintainya itu menyerah pada penyakit yang akhirnya memisahkan mereka selamanya. Ia meraba permukaan meja saat dari belakang terdengar langkah kaki.

"Sudah aku duga kamu di sini."

Sean menatap sang papa. "Kenapa naik, Pa? Bukannya lagi sakit?"

Nugraha melambaikan tangan. "Hanya serangan kecil. Kenapa kamu datang sendiri?"

Sean mengernyit. "Bukannya aku memang selalu datang sendiri?"

"Oh, ya? Kapan kamu bawa dia?" Nugraha bertanya sambil menahan senyum.

"Dia siapa, Pa?" tanya Sean bingung.

"Gadis yang ada di *penthouse*-mu. Kata Janu, dia memakai kaosmu. Berarti menginap di sana. Siapa dia?"

Sean tercengang, tidak menyangka kalau kehadiran Jilian di *penthouse*-nya akan menjadi bahan gosip dua orang tua. Sebenarnya, ia ingin merahasiakan dulu soal Jilian pada sang papa, sayangnya ia lupa memperhitungkan kedatangan Janu yang tiba-tiba.

"Namanya, Jilian, Pa."

"Nama yang bagus."

"Aku ingin menikahnya."



Bab 15

Ayah dan anak itu berdiri saling pandang, umur yang terpaut jauh menandakan kalau Nugraha sudah cukup berumur saat istrinya melahirkan Sean. Meski begitu, kedekatan keduanya cukup bagus, setidaknya saat Sean ada di dalam negeri. Nugraha yang selalu bersusah payah untuk mendekatkan diri pada anaknya, meski selalu mendapatkan penolakan. Ada benteng yang sengaja dibangun Sean untuk mereka berdua, dan membuat Nugraha kesulitan menembusnya. Semua dimulai saat mamanya Sean meninggal dunia.

"Siapa gadis itu? Sepertinya aku sering mendengar namanya," ucap Nugraha.

"Kakek datang ke pernikahan Alfredo?"

"Hanya di dua jam pertama. Kenapa?"

"Nggak, hanya tanya."

"Apa hubungan kekasihmu dengan pernikahan Alfredo?"

Sean tersenyum tipis, melangkah ke arah tempat tidurnya dan duduk di pinggiran.

Bobot tubuhnya membuat permukaan kasur bergerak. Ia mengamati dinding dengan banyak figura



berisi foto para pemain bola. Ia sangat suka olahraga sepak bola saat kecil, latihan secara diam-diam di sekolah dan mengikuti perkembangan berita. Tidak ada yang disukainya lebih dari sepak bola.

Foto-foto itu masih tergantung di dinding, Nugraha sama sekali tidak meminta pelayan untuk mencopot atau memindahkannya. Tidak peduli kalau foto itu sudah pudar. Sean meraih pigura kecil di atas meja samping ranjang. Mengusapnya perlahan. Foto dirinya dan sang mama saat masih hidup. Mamanya terlihat sangat muda, segar, dan cantik.

"Papa tahu kenapa aku menerima jabatan itu?"

Nugraha meraih kursi di dekat jendela dan duduk. "Karena kamu sayang sama papamu ini?"

Sean mendengkus, merasa geli dengan kata-kata sayang yang terlontar dari mulut sang papa. "Kalau rasa sayang bisa dihitung, aku rasa Kak Surya dan Kak Seno jauh lebih sayang daripada aku."

"Kalau begitu apa? Jangan bilang kamu hanya ingin cari pengalaman? Karena papa yakin, kamu sudah banyak mendapat pengalaman di luar negeri."

"Memang bukan, tapi aku ingin mencoba sesuatu yang baru. Bagaimana rasanya jadi orang paling berkuasa. Aku juga melihat beberapa kekurangan dalam system manajemen perusahaan kita dan ingin merapikannya."

Nugraha tersenyum. "Lakukan yang menurutmu bagus. Tapi, ingat! Apa pun yang kamu lakukan harus mendiskusikannya dulu denganku."

Sean mengangguk. "Itu pasti, Pa."

"Kenapa kita nggak turun dan makan? Papa belum makan."

"Tunggu, ada sesuatu yang ingin aku tunjukkan pada Papa."

Sean membuka laci nakas, mengeluarkan kotak persegi dari plastik dan menunjukkan pada papanya. "Apa Papa tahu ini apa?"

Nugraha mengernyit. "Obat-obatan mamamu? Untuk apa kamu menyimpannya?"

"Ini memang obat-obatan mama dari dokter. Aku menyimpannya untuk kenang-kenangan. Memang aneh, menyimpan kenangan obat. Tapi, apa Papa tahu kalau di antara obat-obatan itu ada racun yang terselip di dalamnya?"

"Racun? Maksudmu apa, Sean? Mana mungkin ada racun di antara obat-obatan mamamu?"

"Memang begitu kenyataannya, Pa. Aku menyimpan bukti kalau ada racun. Untuk Papa tahu, aku sudah menyelidikinya dan sayangnya, dokter yang merawat mama saat itu sudah meninggal."

Perkataan panjang lebar dari anaknya membuat Nugraha bingung. Apa hubungan antara racun, obat-obatan, dan kematian istrinya? Kenapa Sean begitu misterius sampai menyelidiki dokter yang merawat mamanya? Nugraha tidak pernah berpikir kalau istrinya diracun. Ia tahu kalau istrinya sakit parah, komplikasi ginjal dan paru-paru. Bukan hal konyol seperti racun.

Melihat papanya termangu, Sean mengulum senyum. "Papa pasti bingung dan menganggapku gila. Percayalah, Pa.

Aku sama sekali tidak gila. Begitu aku merasa curiga, aku langsung menyelidiki dan ternyata benar, ada kandungan zat berbahaya di dalam obat-obatan yang dikonsumsi mamaku.”

Nugraha terperangah. Menggeleng kepala dengan cepat. “Jangan bicara sembarangan, Sean. Tuduhan serius itu.”

“Memang, dan aku sudah membuktikannya. Membawa obat-obatan ke luar negeri dan meminta dokter yang kompeten membuktikannya. Papa pasti bingung, siapa orang yang ingin mencelakakan mama. Aku sudah punya dugaan kuat, Papa. Suatu hari nanti akan aku ungkapkan. Saat itu, aku akan membalasnya. Itulah kenapa, aku menerima jabatan sebagai presdir. Untuk membalas perbuatan orang-orang yang sudah menyakiti mamaku.”

Pernyataan yang panjang lebar, lugas, dan tegas dari anak bungsunya membuat Nugraha terdiam. Ia meraih kotak berisi obat-obatan dan membukanya. Sama sekali tidak pernah terpikir kalau istrinya akan diracun. Siapa yang tega melakukannya? Kenapa harus meracuni Marisa? Istrinya adalah perempuan cantik dan baik pada semua orang.

“Kamu pulang karena dendam?” gumamnya.

Sean mengangguk. “Sebagian, iya. Sebagian lagi karena memang bosan tinggal di luar negeri.”

Nugraha mengedip, menghela napas panjang. Tangannya mengusap kotak obat dengan gemetar. “Kamu mencurigai Papa?” tanyanya pelan.

“Tentu saja tidak. Papa meskipun tidak perhatian pada mama tapi Papa mencintai mama. Benar bukan?”

Nugraha mengangguk. “Mamamu adalah perempuan yang selalu Papa cintai. Dari dulu sampai sekarang. Tidak berubah.”

Sean tidak meragukan perkataan papanya. Dari semenjak kematian mamanya, sang papa sama sekali tidak ada niatan untuk menikah lagi. Padahal, sebagai laki-laki kaya raya dikelilingi banyak perempuan cantik, akan mudah bagi papanya untuk mendapatkan siapa pun yang diinginkan. Nyatanya, sampai sekarang Nugraha memilih untuk tetap sendiri. Sean menghargai itu.

“Papa nggak usah khawatir, aku akan membuktikan dan membalasnya sendiri.”

Perkataan yang dingin dari Sean membuat Nugraha bergidik. Ia menatap lekat-lekat mata anak bungsunya. Menyadari kalau anak kecil yang dulu terlihat sangat pendiam, kini menjelma menjadi laki-laki kuat dan penuh dendam. Bertahun-tahun berlalu tanpa mereka bersama, mengubah banyak hal dalam diri anaknya.

“Sean, hati-hati dengan prasangkamu. Jangan sampai membuatmu hancur.”

Sean tersenyum. “Aku sudah hancur dari dulu, Papa. Semenjak mama meninggal.”

Malam itu, mereka melewati waktu berdua di kamar Sean. Para pelayan membawa makan malam ke atas, atas permintaan Nugraha, yang ingin menghilangkan kebiasaan demi anaknya. Mereka makan sambil mengenang masa kecil Sean yang pernah dilalui di rumah ini.

“Papa berharap, kamu tinggal di rumah ini, Sean.”

"Nanti, Papa. Kalau aku sudah menikah, akan pindah kemari."

"Kamu serius dengan gadis itu?"

"Iya, aku serius."

Nugraha mengunyah makanannya dengan perlahan. Menatap anaknya yang juga menyantap dalam diam. Sean memang tidak banyak bicara tentang gadis yang ada di *penthouse*. Tapi, ia akan menyelidikinya. Siapapun perempuan yang dekat dengan anak-anaknya, harus mendapatkan persetujuannya.



Suasana bar yang riuh, hiruk pikuk, dan gemerlap, membuat silau para pengunjung. Orang-orang berdatangan dengan seribu macam niat, tapi lima puluh persennya untuk bersenang-senang. Sisanya untuk menghilangkan kegundahan. Seperti yang dilakukan Amber. Semenjak bertemu Sean di bar ini, ia bertekad datang setiap hari, berharap bisa bertemu lagi dengan laki-laki pujaannya. Yang harus menderita adalah Jilian. Menerima curahan hati tanpa henti dari seorang perempuan tentang kekasihnya.

"Kamu bisa bayangkan, Jilian. Dia ada di sini. Aku bisa bertemu lagi dengannya."

Jilian yang sedang mencampur minuman, tersenyum ramah. "Senang, ya?"

Amber mengibaskan rambutnya ke belakang. "Tentu saja. Berapa lama kami nggak ketemu? Sepertinya dua tahun. Dia muncul begitu saja di sini. *Oh my god*, Jilian. Dia ada di sini. Minum bersama dan ... ah, ya. Ngomong ngomong kemarin dia pesan apa?"

Jilian memiringkan kepala. "Sesuatu yang segar. *Orange blossom*."

Amber menjentikkan jari. "Aku juga mau itu. Ingin coba minuman kesukaan Sean."

Jilian menyerahkan minuman pesanan tamu lain sebelum membuat *orange blossom* untuk Amber. Ia tidak habis pikir kenapa perempuan ini begitu posesif pada Sean. Apakah mereka dulu begitu dekat, sampai-sampai Amber tidak bisa melupakan Sean? Jilian ingin bertanya banyak hal tapi tidak ingin dianggap terlalu ingin tahu.

Seorang perempuan berambut merah duduk di sebelah Amber dan berteriak pada Jilian. "Mojito, please."

Jilian mengangkat kedua jari dan tersenyum. "Ditunggu."

Amber melirik perempuan di sebelahnya dengan acuh tak acuh, lalu kembali menghadap Jilian. "Jilian, kalau lain kali dia datang. Kamu harus beritahu aku."

Jilian menggeleng. "Miss, itu sesuatu yang nggak mungkin aku lakukan. Privasi tamu."

"Benar juga." Amber menerima minumannya, meneguk dan berdecak. "Enak dan segar. Ternyata, seleranya memang luar bisa. Baiklah Jilian, aku akan minta bantuan orang lain. Daah."

Amber meninggalkan meja, Jilian melambai sebentar sebelum membuat mojito untuk tamu yang baru saja datang. Seorang perempuan cantik berambut merah dengan gaun mini hitam yang *sexy*. Lipstik perempuan itu berwarna merah menyala dan sangat serasi dengan rambutnya. Ia menyerahkan minuman yang baru saja dibuatnya.

"Silakan."

Perempuan itu tersenyum. "*Thanks.*" Menyesap minumannya dan berdecak nikmat. "Gila, enak sekali. Racikanmu juara."

Jilian mengambil gelas kosong dan bersiap meracik minuman baru. "Senang mendengarnya. Baru pertama kali kemari?"

Perempuan itu mengangguk. "Iya, dengar dari teman soal bar ini dan minumannya yang lezat. Dari kemarin mau datang, tapi nggak sempat. Ngomong-ngomong, namaku Lopita."

"Aku Jilian. Semoga suka di bar ini."

Lopita tersenyum, mengedipkan sebelah mata. "Pasti."

Lopita meninggalkan meja, berkeliling dengan minuman di tangan. Ia menyelinap di antara orang-orang yang sedang menari, berusaha mencari celah untuk duduk. Tertegun saat panggung di bar menyala terang, orang-orang bersorak sorai dan musik menggelegar. Masuk tiga laki-laki berpakaian minim, meliuk-liuk di atas panggung dan membuat histeris. Lopita ternganga, pada satu laki-laki muda berambut ikal. Laki-laki itu terlihat menawan dengan tubuh langsing dan tinggi. Yang membuat terkesan adalah wajahnya yang cantik.

Lopita merengsek ke depan, bersamaan dengan para perempuan yang histeris. Perempuan itu melemparkan uang ke panggung. Ia pun merogoh dompet, mengeluarkan uang dan berusaha untuk berdiri paling depan. Saat laki-laki berambut ikal itu melakukan gerakan menari yang rendah

hampir menyentuh lantai panggung, tanpa sungkan ia menarik tangannya dan berteriak keras.

"Hai, aku suka kamu!" Melemparkan uang ke bahu laki-laki itu.

Tidak ada reaksi, laki-laki itu hanya melihatnya sekilas dan mengibaskan tangannya lalu kembali menari. Berganti posisi dengan dua laki-laki lainnya. Lopita tetap menatapnya tak berkedip, sampai akhirnya tarian selesai. Ketiga penari masuk, tidak peduli pada teriakan penonton yang menginginkan mereka kembali menari. Dua pramuniaga naik ke panggung untuk mengambil uang-uang tips. Tak lama, musik kembali terdengar dan masuk dua penari perempuan. Lopita mendesah kecewa. Ia mundur dengan cepat, meliuk di antara para penonton hingga mencapai meja bar. Berusaha mendekati meja tapi harus antri, karena banyak tamu yang sedang memesan minuman.

Jilian tersenyum saat melihat Lopita lagi. "Hai, Kak. Mau nambah?"

Lopita mengangguk. "Buatkan aku yang segar. Karena aku sekarang sedang kepanasan."

"Mau minuman apa? Orange, mint?"

"Apa saja, aku percaya padamu."

Jilian meracik *pink sakura cocktail*, minuman cantik untuk perempuan yang cantik. Saat menghidangkannya, ia tersenyum pada Lopita yang berdecak kagum.

"Indaah." Perempuan itu mencecap rasanya. "Enaak, aku suka."

"Terima kasih."

"Jilian, boleh aku tanya padamu?"

"Tentang apa, Kak?"

"Tadi ada pertunjukan tari. Siapa dancer laki-laki berambut ikal?"

Jilian mengernyit. "Yang baru saja?"

Lopita mengangguk. "Iya, baru saja."

"Oh, Sammy namanya."

"Sammy, nama yang unik. Seunik orangnya. Bisakah aku meninggalkan nomor ponselku, dan tolong berikan padanya?"

Jilian tersenyum kecil. "Maaf, Kak. Bukannya nggak mau, tapi banyak sekali pengunjung yang melakukan itu, dan pasti tidak akan dilayani oleh Sammy. Maaf, ya, Kak. Daripada nomor Kakak nanti dibuang sama Sammy."

Lopita mendesah kecewa. "Benar juga. Padahal, aku tertarik dengan postur tubuhnya. Merasa kalau dia akan cocok dengan baju rancanganku."

"Kakak sering datang saja, cari kesempatan untuk bicara dengan Sammy secara langsung."

Lopita mengangguk, mau tidak mau setuju dengan usulan Jilian. Ia memang harus bicara langsung dengan laki-laki itu, untuk mengutarakan niatnya.

Selesai bekerja, Jilian mendapati seorang sopir *taxi* yang menjemputnya. Sopir itu mengatakan atas suruhan Sean. Jilian merogoh ponsel untuk bertanya dan mendapati ada satu pesan belum terbuka.

"Naik *taxi* yang sudah aku pesan. Datanglah ke *penthouse*, aku merindukanmu."

Sebuah pesan yang manis. Jilian membacanya berulang kali sebelum akhirnya masuk *taxi*. Matahari belum

muncul saat *taxi* meluncur menuju *penthouse*. Jilian merasa sangat kelelahan, meski begitu tak urung merasa senang karena mendapatkan banyak uang tips. Ia berencana mengirimkan uang tips yang sudah dikumpulkannya pada sang mama. Ia mengambil dompet, mengeluarkan cincin dan memakainya. Tersenyum saat melihat kilau dari berlian. Selama bekerja, ia tidak memakai cincin karena takut terlepas. Firasatnya mengatakan cincin ini sangat mahal. Jilian harus menjaganya, bukan karena mahal tapi karena itu adalah pemberian Sean.

Tiba di *penthouse* ia membuka pintu, mendapati ruangan sunyi. Mencopot pakaian dan menggantinya dengan pakaian tidur yang sengaja dibawanya dari rusun. Ia mencuci muka dan gosok gigi di toilet depan. Melepas ikat rambut, ia menatap wajahnya yang lembab di cermin. Berjalan pelan ke arah kamar. Ia menyelusup masuk ke dalam selimut dan lengan yang kokoh merengkuhnya.

"Selamat datang," bisik Sean serak.

"Aku pulang." Jilian tersenyum. Mengecup bahu Sean sebelum akhirnya terlelap di pelukan laki-laki itu.



Bab 16

Rasanya seperti berada di rumah, Jilian terbangun karena sentuhan hangat dan kecupan mesra. Ia menggeliat, tergelitik oleh lengan kokoh yang mencoba merengkuhnya. Tubuhnya dibalik, bibirnya dikecup, dan saat belum terbangun sepenuhnya, ia dibuat gemetar karena sentuhan. Jilian membuka mata, menyadari dirinya berada dalam pelukan Sean.

"Selamat siang."

Jilian tersenyum. "Siang."

Sean membantunya duduk, setelah sepenuhnya sadar ia mendesah. "Jam berapa sekarang?"

"Sebelas."

"Wow, udah siang sekali."

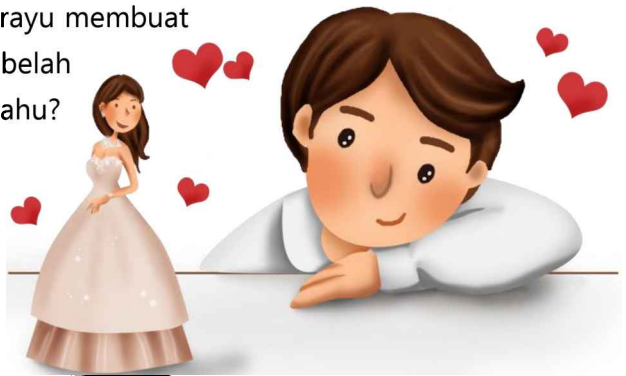
"Ya, dan aku lapar. Menunggumu makan."

Jilian menggeliat, menggoyangkan kepala untuk menghilangkan rasa ngantuk. Ia menatap Sean sambil tersenyum, mengusap dagu dan bibir laki-laki itu.

"Aduuh, tampannya."

Cara Jilian merayu membuat Sean menaikkan sebelah alis. "Kamu baru tahu? Kalau aku tampan."

"Hahaha, narsis."



Tunggu, aku ke kamar mandi.”

Jilian menyingkapkan selimut, bangkit dari ranjang menuju kamar mandi. Membasuh wajah lalu buang air kecil. Setelah merasa segar dan bersih, ia keluar. Memekik saat di pintu tubuhnya disambar dan direbahkan ke atas ranjang.

“Tunggu, apa ini?” tanyanya.

“Rutinitas sebelum kerja,” bisik Sean. Mendekat dan melumat bibir Jilian.

Mereka saling berciuman, memagut, dan memeluk. Sean yang memakai celana pendek dan kaos, melucuti pakaiannya dengan cepat, setelah itu membantu Jilian melepaskan pakaian. Telanjang, mereka saling memeluk, menyentuh, dan mencium.

Sean mengisap leher Jilian, turun ke bahu lalu dada. Berlama-lama untuk menikmati puting yang tegak menantang. “Aku mengaku,” bisiknya di sela sentuhan.

“Mengaku apa?” tanya Jilian.

“Tergila-gila dengan tubuhmu.”

Jilian mendesah. “Benarkah?”

“Uhm, ingin rasanya setiap saat bersamamu. Bercinta setiap waktu. Aku nggak sabar nunggu kamu libur, dan kita bercinta 24 jam tanpa henti.”

Jilian terbelalak. “Pak, berencana membunuhku?”

Sean mengangguk. “Tentu saja, kita mati dalam gairah.”

Jilian melenguh, saat Sean menunduk di sela selangkangannya. Laki-laki itu bermain-main di sana dan membuat gairahnya terbakar. Selalu seperti ini, bercinta dengan Sean membangkitkan gairah yang terpendam lama

dalam dada. Ia sangat suka dirinya disentuh dan dicumbu seperti sekarang.

Saat Sean mengangkat wajahnya dari sana, Jilian sudah orgasme. Tidak menyangka kalau lidah bisa membuatnya seperti itu. Jilian mengusap dagu Sean dengan malas.

"Pak, nggak mau aku melakukan hal yang sama?"

Sean mengedip. "Apa?"

"Oral juga."

"Kamu ingin mengoralku?"

Jilian menggigit bibir dan mengangguk. "Memang belum pernah, tapi aku bisa mencoba."

Sean mendorong tubuh Jilian ke atas kasur dan menindihnya. "Kapan-kapan saja, kita masih punya banyak waktu untuk melangkah ke arah sana. Aku ingin kamu menikmati *sex* denganku. Melakukan dengan santai, tanpa harus memikirkan timbal balik."

Saat Sean melakukan penetrasi, Jilian melenguh dalam hasrat. Menerima sepenuhnya laki-laki itu dalam dirinya. Ia mengangkat paha, menjepit pinggul Sean dan menikmati sentuhan di kewanitaannya. Sensasi aneh ia rasakan setiap kali kejantanan Sean masuk dan keluar dengan cepat. Ia seperti dibawa naik ke atas ketinggian, melayang oleh rasa panas, dan jatuh berkeping-keping karena gairah yang membakar. Sekali lagi, Jilian mencapai puncak dan terkulai di bahu Sean yang licin oleh keringat. Keduanya saling berpelukan, menunggu hingga napas kembali perlahan.

Saat terdengar suara perut berkriuk, Jilian tersenyum. "Lapar, Pak? Kenapa nggak makan dulu tadi."

Sean tersenyum. "Aku memang lapar, tapi lebih lapar lagi pada tubuhmu."

"Ah, sungguh rayuan yang romantis."

Sean tergelak, melepaskan diri dari pelukan Jilian. "Aku akan mandi sebentar. Lalu kita makan bersama. Sebentar lagi orang dari restoran akan datang mengantar makanan."

"Aku tunggu di ruang makan."

Selama Sean mandi, Jilian berada di ruang depan. Melangkah mondar-mandir dari ruang tamu sampai ke belakang. Menyadari kalau *penthouse* ini sangat bersih, ia tidak tahu, jam berapa dan kapan petugas kebersihan datang. Mereka pastinya orang profesional karena pekerjaannya sangat bersih dan rapi. Tidak ada setitik pun debu di sini.

Bel pintu terdengar nyaring, Jilian bergegas membuka dan seorang pengantar pesanan memberikan *box* padanya. Ia memberi tips secukupnya dan membawa *box* ke meja makan. Membuka *box* dan mengeluarkan isinya.

"Makanan sudah datang?"

Sean muncul dan Jilian dibuat terpana. Laki-laki itu memakai kemeja putih, celana hitam, dan dasi satin biru. Jilian tercengang sampai tidak bisa berkata-kata.

"Kenapa?" Sean menangkap pandangannya.

Jilian meneguk ludah. "Pak, rapi sekali. Mau kerja?"

Sean mengangguk. "Iya, jam satu aku harus berangkat. Karena itu, ingin makan bersama dulu."

"Maaf, aku telat bangun." Jilian menunduk.

"Nggak masalah, karena kamu kerja semalaman. Ngomong-ngomong bagaimana tadi malam? Rame?"

Jilian dengan sigap membantu Sean mengambil nasi ke atas piring laki-laki itu. Menu hari ini berupa sop daging, perkedel, semur ayam, dan juga tumis buncis. Tidak lupa ada kerupuk dan sambal.

"Cukup rame, padahal bukan akhir minggu. Sepertinya karena Sammy menari. Beberapa tamu perempuan adalah fans Sammy."

Sean mengangguk. "Bisa dimengerti. Dengan wajah cantiknya, nggak heran kalau punya banyak fans."

Jilian terkikik. "Oh, ya. Ngomong-ngomong soal fans, Amber datang lagi. Bicara panjang lebar tentang kamu, memilih minuman yang sama dengan kamu, dan memintaku memberitahunya kalau kamu datang."

Sean mendesah, mengunyah perlahan. "Malam minggu ini aku berniat menemanimu bekerja. Susah sekarang kalau ada dia."

Jilian mengangkat bahu. "Kasihan, yang punya fans."

"Kamu mengejekku?"

"Nggak, hanya bicara fakta. Aku nggak tahu ada apa di antara kalian dulu, tapi mendengarkan Amber bicara soal kamu, seolah kamu adalah dewa penolongnya, Pak."

Sean mengangkat bahu, enggan menjawab lebih lanjut. Baginya, Amber tidak lebih dari perempuan biasa. Tapi, saat menangkap pandangan Jilian, mau tidak mau ia menjelaskan.

"Aku kenal Amber di suatu pesta. Pernah menolongnya dari suatu masalah. Tepatnya, dia salah bergaul dan hampir menjadi korban pemerkosaan. Setelah itu, dia selalu ingin dekat denganku. Tidak peduli kalau aku menolaknya."

Jilian menyendok sop dari piringnya, menatap Sean tajam. "Amber sepertinya anak orang berada."

Sean mengangguk. "Memang, orang tuanya pejabat."

"Pak, bukankah itu sesuatu yang bagus untuk karir kalau kalian bersama." Jilian berkata sambil meratapinya yang bergetar sedih. Entah kenapa mulai menyadari kalau Sean ternyata berbeda dari sangkaan semula.

"Aku ingin memilih perempuan untukku, bukan karena jabatan atau harta. Percayalah, Jilian. Hubungan yang dilandasi hal-hal seperti itu, tidak akan mudah untuk dijalani. Contohnya, Alfredo. Aku berani bertaruh, suatu saat nanti Alfredo akan sadar, kalau cinta karena harta, akan membuat dirinya tertekan."

Jilian mengunyah dalam diam. Menyadari kalau hati kecilnya berharap Alfredo tidak bahagia, Namun, dipikir lagi itu bukan urusannya. Yang terpenting sekarang, ia bersama Sean dan menikmati hidupnya. Alfredo hanya tinggal kenangan pahit yang tidak ingin diulangnya.

Hari ini Jilian tidak ingin pulang ke rusun. Ia sudah ijin pada Sean untuk tetap di *penthouse*. Tentu saja, Sean menyambut dengan senang hati. Ia juga memberitahu Sammy dan jawaban sahabatnya itu memang bikin kesal.

"Oh, mau bercinta dua puluh empat jam, ya? Jangan lupa pakai kondom, ntar hamil."

Saat Sean sudah pergi, Jilian terduduk di ruang tamu dan merenung. Menyadari kalau selama berhubungan badan dengan Sean, laki-laki itu sama sekali tidak memakai pengaman. Bagaimana kalau ia hamil? Menepuk jidatnya, Jilian merasa terlalu memikirkan hal yang tidak perlu.



Sean melangkah menyusuri lobi. Berbeda dengan sebelumnya di mana banyak orang yang tidak mengenalinya, sekarang hampir semua orang tersenyum dan menyapa. Hari ini ia sengaja datang siang, karena ada banyak hal yang harus dikerjakannya di rumah. Mulai Minggu depan, ia harus rutin ke kantor. Sean menyadari satu hal kalau waktu kerjanya dan Jilian sangat bertolak belakang. Ia harus mencari cara bagaimana menyatukan waktu mereka.

"Pak, beberapa tamu sudah menunggu Anda." Bagus merendengi langkahnya.

"Siapa saja?"

"Direktur dari empat cabang, manajer utama di Manggala Group."

"Mereka bersedia ditemui bersamaan?"

"Iya, Pak. Bersedia."

"Baiklah. Bagus, dari mereka ini, adakah yang harus aku waspadai?"

"Iya, Pak. Empat direktur itu, dua di antaranya orang Pak Surya dan dua lainnya orang Pak Seno."

"Berarti mereka datang hanya untuk mengujiku."

"Bisa dikatakan begitu."

"Aku akan menemui empat direktur lebih dulu. Manajer suruh tunggu."

"Iya, Pak."

Tidak bisa dikatakan mudah, menghadapi empat orang yang bisa dikatakan berkuasa. Empat orang itu terbiasa melakukan semua pekerjaan berdasarkan petunjuk. Orang-orang Surya cenderung pendiam tapi licik, sedangkan orang

Seno lebih blak-blakan. Mereka sengaja datang, seolah ingin mengujinya. Sean berusaha menghadapi sesantai mungkin. Tidak berusaha untuk menunjukkan hal yang luar biasa tentangnya. Menikmati dalam diam, penilaian dan juga kata basa-basi dari mereka.

Saat berhadapan dengan manajer, ia justru belajar banyak hal. Saat rapat tempo lalu, ia kurang terkesan dengan pekerjaan laki-laki itu. Meminta lagi laporan secara rinci, dan kali ini laki-laki itu datang membawa semua yang dimintanya.

"Saya berharap, Tuan Muda bisa memberi kesempatan pada saya untuk membuktikan kemampuan saya dalam bekerja." Sang manajer bicara dengan hormat.

Sean mengganggu. "Tentu saja, Pak. Kita akan bekerja sama mulai sekarang."

Tamu tak terduga datang saat menjelang pulang. Seno melenggang masuk bersama anaknya, Alfredo. Seno menatap dengki pada adiknya, lalu mengamati ruangan besar yang dulunya adalah ruang kerja sang papa. Ia menyukai ruangan ini. Bertahun-tahun bermimpi untuk berada di balik meja besar dan memimpin orang-orang. Nyatanya, kerja kerasnya dianggap sia-sia karena yang duduk di sana, justru Sean. Sesuatu yang sungguh di luar sangkaannya.

"Uncle, apa kabar?" sapa Alfredo.

Sean menatap ponakannya. "Kabar baik. Sebagai pengantin baru, sepertinya kamu makin tampan. Pasti makin bahagia."

Alfredo tersenyum malu. "Memang, menikah itu menyenangkan."

Seno tergelak, entah apa yang lucu. "Alfredo, jangan bicara pernikahan di depan orang yang tidak menikah. Dia tidak akan tahu rasanya. Benar bukan, Sean? Kamu tidak ada rencana menikah?"

"Kehidupan pribadiku, tidak untuk dipublikasikan," jawab Sean kalem.

"Jangan malu-malu, aku sudah tahu bagaimana dirimu dari dulu. Tidak suka terikat dengan satu perempuan. Bahkan saat Papa berencana menjodohkanmu, kamu menolak."

"Aku bukan orang bodoh, yang suka berjudi dengan kehidupan. Pernikahan bukan hal main-main, dan aku akan melakukannya kalau sudah siap. Bukan karena ingin menyenangkan orang lain, benar bukan Alfredo?"

Alfredo tergagap dan mengangguk. "Iya, Uncle."

"Kamu makin dewasa Alfredo. Sayang sekali itu hanya di umur, bukan dalam sikap dan tingkah laku."

Alfredo menatap bingung pada Sean. Ia merasa kalau pamannya itu menyimpan sesuatu. Perkataannya menyiratkan banyak hal. Ia berpikir, barangkali sudah salah berbuat dan membuat Sean marah. Padahal, mereka jarang bertemu.

"Jangan bicara seolah kamu mengerti tentang anakku," sergah Seno.

Sean bangkit dari kursi, menghampiri sang kakak. "Bagaimana kalau aku bicara tentang kita, kakakku? Hubungan kita yang tidak pernah akur satu sama lain? Kita yang selalu berebut perhatian dari sang papa? Ah, salah.

Kalian berdua, kamu dan Surya. Aku tidak, karena memang selalu menyingkir dari kalian. Tetap saja, kalian berdua menganggapku musuh.”

Seno menggertakkan gigi. “Kamu memang musuh dalam selimut. Diam-diam menusuk dari belakang, dan entah bagaimana caranya, merayu papa sampai akhirnya jabatan ini jatuh ke tanganmu.”

Sean mengangkat bahu. “Aku tidak perlu merayu siapapun. Papa memang melihat aku punya potensi.”

“Mana mungkin? Kamu jelas kalah di bandingkan aku dan Surya yang sudah bertahun-tahun berpengalaman dalam memimpin perusahaan.”

“Mungkin memang kamu ahli dalam memimpin perusahaan, tapi tidak ahli dalam menangani rumah tangga.” Sean mendekati Seno, mengusap bahu saudaranya itu dan berbisik. “Seharusnya, kamu didik istri dan anakmu lebih dulu, Kak. Sebelum memimpin perusahaan. Jangan sampai karir dan hidupmu hancur karena kamu gagal dalam mendidik keluarga.”

“Apa maksudmu tentang istri dan anakku?”

“Cari tahu sendiri, Kak. Kamu pintar. Jangan sampai menyesal, saat terjadi sesuatu dengan mereka.”

Sean menatap dingin pada Seno yang kebingungan. Tersenyum samar pada Alfredo yang berdiri tegang. Wajah tampan, tubuh tinggi dan tegap, Alfredo memang laki-laki yang menawan. Sayangnya, hidupnya terlalu dikendalikan oleh orang tuanya.

"Jilian, laki-laki yang pernah kamu cintai, ternyata lebih memilih harta dibanding cinta." Ia bergumam dalam hati, memikirkan Jilian yang sekarang berada di rumahnya.



Bab 17

Karen duduk di meja sambil mengaduk minumannya. Ia mendengarkan dalam diam, percakapan teman-temannya. Mereka mengadakan reuni kuliah, dan baru kali ini ia merasa sangat tidak bersemangat. Biasanya, ia selalu menjadi yang paling aktif bicara. Terbiasa menjadi tokoh utama yang harus didengarkan. Kali ini, rasa percaya dirinya hancur karena perkataan teman-temannya. Bagaimana tidak, lagi-lagi mereka mengungkit tentang kerusuhan di pesta pernikahannya. Padahal, itu sudah terjadi beberapa bulan lalu.

"Cewek nggak tahu malu, bisa-bisanya merusuh di pesta mantan."

"Kalau aku, emang malu banget, sih, asli."

"Iyalah, orang normal pasti malu. Dia nggak normal."

Salah satu teman mencolek lengannya. "Eh, emang benar itu mantan Alfredo?"

Dengan berat hati Karen mengangguk. "Benar."

"Soal itu, kalau Alfredo memacari kalian berdua, juga benar?"

Untuk kali ini Karen menggeleng. "Nggak, kalau itu. Cewek itu aja yang halu. Nggak terima sudah diputusin



sama suaminya."

Para perempuan yang berjumlah delapan orang saling pandang. Seorang perempuan yang duduk paling dekat dengan Karen, menyeringai.

"Dari yang aku dengar, perempuan itu bilang kalau hubungannya dengan Alfredo sudah lama. Kamu harus hati-hati, Karen."

Hati Karen mencelos. "Hati-hati kenapa?"

"Yah, namanya hubungan udah lama, pasti sulit dilupakan. Jangan sampai suami kamu nggak bisa lupain kekasihnya."

"Hah, mana ada begitu?" elak Karen. "Hubungan mereka sudah berlalu."

"Hanya jaga-jaga, kamu harus hati-hati. Lebih baik mulai sekarang, awasi suaminya. Jangan sampai kecolongan. Alfredo salah satu pewaris dari Manggala Group, pasti banyak perempuan yang antri sama dia. Nggak bisa mantan, ada perempuan lain."

Karen meneguk ludah, menatap bulir-bulir es dalam minumannya. Ketakutan dan kekhawatiran yang berusaha dienyahkan, kembali menguar. Ia sendiri sudah menyelidiki tentang hubungan Jilian dan Alfredo, dan memang apa yang dikatakan gadis itu di pesta benar. Alfredo menjalin hubungan dengan dua perempuan di saat bersamaan. Ia tidak ingin mengakui kalau sudah salah mempercayai laki-laki, egonya sebagai istri mengatakan harus membela suaminya. Meski begitu bukan berarti percaya seratus persen pada Alfredo.

"Ngomong-ngomong, apa kamu pernah bertemu paman suamimu?"

"Siapa namanya, Sean?"

Saat nama Sean disebut, teman-teman Karen terkikik tidak jelas dan membuat heran.

"Kenapa sama uncle Sean?" tanya Karen.

"Sudah pernah melihatnya?"

Karen mengangguk. "Di pesta pernikahan."

"Jujur aku pribadi, akan lebih memilih Sean daripada Alfredo. Secara, tampan, matang, dan berkuasa."

Benar-benar hari yang buruk bagi Karen. Setelah nama teman-temannya bicara tentang Jilian, kini berganti membahas Sean. Meskipun beberapa masih kagum padanya karena berhasil menikah dengan anggota keluarga Manggala, tapi disandingkan dan dibandingkan dengan Sean bukanlah sesuatu yang menyenangkan.

Karen sedang fokus dengan banyaknya tamu yang datang, kala dikenalkan pada Sean. Ia hanya menyapa sekilas, sebagai salah satu paman Alfredo. Tidak pernah terlintas kalau hubungan keluarga mereka begitu rumit.

Dari awal berkenalan, Alfredo sudah menyatakan diri sebagai pewaris Manggala. Itu juga yang dikatakan Seno. Karen juga melihat dengan mata kepala sendiri kalau Seno begitu berkuasa. Hal-hal itulah yang membuatnya memilih Alfredo, daripada laki-laki lain yang bersamanya. Ia rela meninggalkan kekasihnya yang tampan, demi Alfredo. pernikahannya baru seumur jagung, dan ia mencoba untuk tetap tegar dan tidak menyesali hidup.

"Karen, sebentar lagi ulang tahunmu. Bisa nggak kamu rayakan dan undang uncle Sean. Kami mau kenalan."

Permintaan teman-temannya hanya diberi senyuman oleh Karen. Mana mungkin ia membuat pesta hanya untuk membuat orang lain berada di bawah lampu sorot. Ia akan membuat acara yang akan mengangkat suaminya, dan bukan orang lain.

Sepulang dari reuni, Karen yang masih kesal berbaring di ranjang. Memikirkan tentang perkataan teman-temannya. Selain soal kekayaan, mereka juga bicara soal *sex*. Khusus ini, Karen merasa bimbang. Selama menikah, tidak sekalipun Alfredo mampu memuaskannya. Gairahnya sebagai perempuan meletup-letup bagaikan bara api yang menunggu minyak untuk berkobar.

Setiap kali selesai bersetubuh, Alfredo berterima kasih dengan wajah berbinar, meninggalkan dirinya yang tergolek hampa. Suaminya yang tidak mampu bertahan lebih dari semenit untuk penetrasi adalah kutukan baginya. Dilanda kekalutan, kekesalan, dan butuh pelampiasan, Karen mengunci pintu. Menyalakan televisi dan memutar film biru. Ia mengambil dildo dari dalam nakas dan membawanya ke ranjang. Untuk sementara, ia bisa memuaskan dirinya sendiri, karena punya suami yang tidak berguna.



Jilian menatap Sean yang sedang berpakaian. Mengamati dengan kagum bagaimana laki-laki itu bisa begitu luwes berdandan. Sean berdiri menghadap ke kaca besar dan sedang memakai dasi. Tanpa sadar, Jilian tersenyum.

Ia dulu sering memperhatikan sang papa berpakaian, memilih dasi hingga kemeja sambil mengajaknya bicara. Kenangan itu menghampiri dan menghantam kesadarannya. Rasanya seperti sudah bertahun-tahun berlalu, ia berpisah dengan keluarganya. Sudah lama ia tidak merasakan kehangatan keluarga. Tinggal bersama Sean, seolah mengalirkan kembali kehangatan yang sempat memudar. Jilian mengusap ujung matanya yang mendadak memanas.

Sean menoleh, tersenyum simpul. "Kenapa bengong?"

"Terpesona," jawab Jilian dengan suara serak.

"Karena aku tampan?"

"Yah, itu."

Menghampiri dalam dua langkah, Sean merengkuh Jilian dalam pelukan dan mengusap mata gadis itu. "Kenapa menangis?"

"Nggak ada apa-apa, mendadak kangen Papa."

"Apa dulu kamu sering melihatnya berpakaian."

Jilian mengangguk. "Saat masih kecil."

"Pantas saja. Bisakah kamu menemaniku sarapan, sebelum kembali ke tempat tidur?"

Sean merengkuh bahu Jilian dan membawanya ke meja makan. Sudah ada berbagai hidangan untuk sarapan di sana. Seperti biasa memesan dari restoran langganannya. Gaya hidup mereka yang berubah, membuat Jilian yang biasanya sepulang kerja langsung tidur sampai siang, kini rela bangun untuk menemani Sean sarapan. Jilian tidak mengeluh dan justru menikmatinya.

"Klub yang menawarkan pekerjaan sebagai bartender saat siang, apa masih ada?" tanya Jilian.

Sean mengganggu. "Masih. Kamu berminat?"

Jilian mengoles roti dengan selai kacang sebelum memakannya. "Aku pikir-pikir, akan bagus kalau punya kerjaan yang normal. Maksudku, dilakukan saat siang. Dengan begitu waktu kita untuk bersama juga ada."

"Ide bagus, Jilian. Aku menyukainya. Hari Minggu nanti, aku akan bawa kamu bertemu dengan pemiliknya."

"Terima kasih."

"Untuk apa basa basi begitu. Ini hal kecil buat kita. Aku juga senang kalau kamu punya waktu normal untuk beraktifitas."

Jilian menuang kopi untuk Sean, menyukai cara mereka sarapan sambil berbincang. Makin hari ia rasakan, makin bergantung pada Sean. Ia menyukai laki-laki itu saat tersenyum, dan memeluknya. Suka dengan cara bertutur Sean yang tegas tapi lembut dengan intonasi yang jelas. Saat-saat yang mereka habiskan bersama, terasa sangat singkat dari hari ke hari, terlebih laki-laki itu kini mulai aktif bekerja. Untuk pertama kalinya, Jilian merasa kalau pernikahan bukanlah hal penting. Yang paling utama adalah kebersamaan mereka.

"Akhirnya, kamu mengakui kalau pakaian-pakaian bermerek, tas, dan sepatu itu punyamu, Pak."

Sean mengedip, meletakkan cangkir kopi. "Iya, memang. Maaf, kalau dulu aku sempat berbohong padamu."

"Pasti ada alasan bukan? Lalu, mobil-mobil itu, benarkah milik Pak Surya? Sepertinya, aku kurang yakin."

Sean terdiam, memikirkan perkataan Jilian. Ia ingin sekali mengungkapkan jati dirinya tapi takut kalau gadis itu

akan marah dan pergi. Kebencian Jilian pada Alfredo, sepertinya juga berlaku untuk semua keluarga Manggala. Bagaimana kalau gadis itu tahu ia adalah anggota keluarga Manggala? Apa yang akan dilakukan Jilian? Yang ditakutkannya adalah menghilang dan tidak ingin menemuinya lagi. Sedangkan status atas dirinya yang sesungguhnya, tidak boleh lama-lama disimpan. Jilian harus tahu dari mulutnya langsung, sebelum orang lain yang menyampaikannya.

"Jilian"

"Ya?"

"Aku pasti akan mengatakan yang sesungguhnya. Tentang siapa aku, apa pekerjaanku. Tapi, nggak sekarang."

Jilian mengangguk. "Aku bisa menunggu."

"Terima kasih."

Jilian melepas Sean bekerja dengan pikiran penuh tanda tanya. Laki-laki itu jelas menyembunyikan sesuatu dan tidak ingin diketahui oleh dirinya sekarang. Ada apakah? Jilian hanya bisa menebak saja. Setelah merapikan peralatan makan, ia menyimpan sisa sarapan. Masih banyak makanan yang bisa disantap nanti siang, atau juga untuk bekal bekerja. Sean berpesan agar dirinya memesan makanan di restoran tapi Jilian merasa tidak perlu. Ia bisa memakan apa pun, lagi pula semua makanan yang dibeli Sean sangat enak.

Ia kembali terlelap dan terbangun saat tengah hari. Selain perutnya yang keroncongan juga ada panggilan dari adiknya. Seperti biasa, mengatakan kalau membutuhkan uang untuk bayaran sekolah. Jilian berjanji akan mengirimkannya di akhir Minggu.

"Radit, doakan kakak dapat tips banyak malam Minggu."

Adiknya mengangguk, meski dengan wajah muram. Ia tahu, Radit tidak pernah menyetujui pekerjaannya karena dianggap berbahaya.

"Kalau bisa cari pekerjaan lain, Kak."

Jilian tersenyum. "Iya, sudah ada lowongan. Tetap jadi bartender, cuma di klub dan pekerjaannya siang hari."

"Nah, itu lebih bagus. Semoga diterima."

"Semoga saja. Kamu sekolah yang benar."

Setelah bicara dengan adiknya, Jilian bersiap-siap untuk makan siang. Setelah mandi, ia berinisiatif untuk membersihkan rumah, sayangnya itu hal sia-sia. Sean sudah memperkerjakan petugas kebersihan yang akan datang setiap sore.

"Jangan membuat dirimu lelah. Mereka biasa datang tiap jam lima sampai jam enam untuk membersihkan *penthouse*."

"Yah, padahal aku ingin membuat diriku lebih berguna."

Sean tergelak di telepon, sungguh hiburan di tengah kepenatan bekerja, bisa bicara dengan Jilian.

"Kamu bisa sangat berguna saat kita di ranjang Jilian. Lebih baik kamu simpan tenaga untuk itu."

Jilian mendengkus. "Paaak, lagi kerja. Ada aja pikirannya."

"Nggak masalah, Jilian. Sese kali bicara mesum saat kerja, bagus untuk pikiran."

Tentu saja, Jilian yang tidak mengerti dengan isi pikiran Sean. Bagaimana mungkin bicara tentang *sex* justru membuat laki-laki itu bersemangat. Saat matahari mulai condong ke Barat, ia berangkat kerja. Tiba di bar, berganti seragam dan mempersiapkan minuman. Sang manajer melewatinya dan hanya menatap tanpa mengatakan apa pun. Dari semenjak terakhir kali menegur Jilian, sikap laki-laki itu membaik. Entah apa yang terjadi. Jilian hanya berharap laki-laki itu bertobat.

Hari ini tamu yang datang tidak terlalu banyak. Tidak mengherankan karena memang bukan akhir Minggu. Sammy pun tidak datang bekerja. Jilian disibukkan dengan tamu yang kebanyakan adalah para pekerja yang baru pulang. Mereka ingin menikmati segelas minuman dingin sebelum pulang ke rumah. Ada juga para petinggi kantor yang datang untuk menjamu klien.

Amber datang tentu saja. Perempuan itu secantik biasanya. Mendesah manja pada Jilian untuk dibuatkan *blue fantasy*, kesukaannya.

"Aku sudah minum *orange blossom*, tapi Sean tetap nggak datang juga Jilian."

Jilian mengocok minuman di tangan. "Mungkin karena sibuk."

"Sepertinya begitu," desah Amber. "Padahal, aku berharap sekali bisa bertemu dia di sini."

"Harusnya dicoba di akhir Minggu," saran Jilian dan saat melihat wajah Amber semringah, ia memaki diri sendiri. Sean akan mengamuk kalau tahu ia menyarankan seperti itu.

Kelihatannya, laki-laki itu kurang suka berdekatan dengan Amber.

"Kamu tahu Jilian, papaku sangat senang saat tahu aku bertemu Sean lagi."

Jilian tersenyum. "Oh, begitu?"

"Ehm, Sean adalah menantu sempurna. Idaman semua papa di dunia." Amber memutar gelas di tangannya, menyukai embun yang menetes di gelas. Terlihat cemerlang terkena pantulan cahaya lampu. Ia menatap Jilian yang sibuk membuat minuman untuk para tamu. Mengagumi tangan yang cekatan, dan racikannya yang luar biasa.

"Sean memiliki sesuatu yang khusus rupanya," tebak Jilian. Dalam hati ia ingin tahu tentang siapa Sean dari sudut pandang orang lain. Barangkali Amber punya informasi yang tidak diketahuinya. Seorang laki-laki datang meminta *cocktail* dan Jilian bergegas membuatnya.

"Tentu saja, Sean punya satu daya tarik. Besar sekali malah, melebihi banyak laki-laki yang aku kenal."

"Wow, keren sekali." Jilian mencampur *syrup* dan rum.

"Kamu tahu Manggala Group bukan? Perusahaan yang sedang berkembang pesat."

Jilian mengangguk. "Tahu tentu saja." Ia memutar dan mengguncang *shaker* di tangan.

"Sean adalah orang penting di Manggala Group."

Jilian masih tetap tersenyum, menuang minuman ke dalam gelas. Tentu saja ia tahu kalau Sean adalah orang penting di Manggala Group, bisa jadi manajer atau direktur pelaksana. Orang kepercayaan dari Surya Manggala.

"Hebat, ya?" celetuknya.

Amber mengetuk meja. "Kamu pasti nggak nyangka kalau Sean itu adalah anak bungsu dari Nugraha Manggala. Salah satu pewaris Manggala Group."

Senyum menghilang dari bibir Jilian, dan gelas berisi *cocktail* nyaris terpeleset dari tangannya. Ia meletakkan minuman dengan hati-hati di atas meja, menatap Amber dengan tajam.

"Pe-pewaris Manggala Group?"

Amber mengangguk. "Benar, nama lengkapnya adalah Sean Aroja Manggala. Anak bungsu dari Nugraha Manggala. Lihat bukan? Laki-laki yang aku cintai, adalah orang yang hebat."

Jilian memejam sesaat, mendengarkan perkataan Amber dengan dada berdebar keras. Ia masih tidak mempercayai apa yang didengarnya tentang Sean. Benarkah laki-laki itu anak bungsu keluarga Manggala? Kalau begitu, Sean itu paman dari Alfreo?

Demi menghilangkan kebingungan, Jilian membuka ponsel dan mengetik nama Sean Manggala. Ada beberapa foto yang buram muncul di layar, meski begitu Jilian bisa mengenalinya sebagai Sean yang selama ini bersamanya. Ia tidak tahu harus senang atau bersedih, karena laki-laki yang sedang bersamanya saat ini adalah anggota keluarga Manggala. Ibarat lepas dari mulut harimau, ia kini masuk ke dalam mulut buaya.



Bab 18

Satu keluarga berkumpul, harusnya tercipta senda gurau. Tapi tidak dengan mereka. Makan dengan gaya sopan, lambat, dan menilai satu sama lain. Pandangan penuh tanya, ketertarikan, dan kecurigaan mewarnai setiap suapan. Nugraha memperhatikan anaknya satu per satu dalam diam. Ia sengaja mengajak ketiga anaknya makan bersama, hanya untuk melihat bagaimana reaksi mereka kala bicara. Ternyata, jauh dari harapannya. Tidak ada kata terucap bila ia tidak bicara.

"Seno, bagaimana dengan produk baru untuk *sport*? Sudah lolos uji kualifikasi?" Nugraha bertanya pada anak keduanya yang sibuk mengiris *steak*.

Seno mengangguk. "Sudah, Pa. Lagi nunggu sertifikasi keluar."

Nugraha mengangguk. "Bagus, kerja kalian cepat."

"Sebenarnya, lebih banyak Alfredo yang mengerjakan, Pa."

"Anak itu memang rajin dan bisa diandalkan."

Wajah Seno seketika berbinar, mendengar pujian sang papa tentang anaknya. Kebanggaan menyeruak dalam dada, tentang



anaknya. Jarang sekali Nugraha memuji orang lain, dan penilaian Alfredo adalah hal yang bagus. Ia melirik Surya dan mengulum senyum melihat saudara tertuanya itu menunduk. Tentu saja, Surya pasti berharap memuji Arvin. Sayangnya, tidak ada yang bisa dibanggakan dari anak laki-laki itu. Di sampingnya, Sean terlihat bosan. Hati Seno tergelitik, ingin memaki adik bungsunya itu tapi ditahan. Sikap ogah-ogahan dan tidak peduli Sean entah kenapa membuatnya kesal karena seolah diremehkan. Ia hanya perlu bertahan beberapa bulan, menunggu waktu sang papa sadar kalau Sean tidak bisa diandalkan.

"Surya, bagaimana dengan Arvin? Kudengar pabrik otomatis yang dipegangnya ada masalah?" tanya Nugraha.

Surya mengangguk. "Iya, Pa. Ada kendala dengan beberapa mesin dan membuat produk tidak layak jual."

"Kenapa bisa begitu? Bukannya kalian ada pengawas. Apa kerja mekanik kalau sampai ada kesalahan?"

"Semua sudah kami teliti, Pa. Entah bagaimana ada sesuatu yang salah, tanpa kami sadari."

"Nggak becus!" dengkus Seno. "Mana bisa kesalahan sampai begitu banyak?"

Surya merapikan kacamataanya. "Sebaiknya kamu diam. Ini bukan urusanmu!"

"Dari dulu Alfredo memang jauh lebih bisa kerja daripada Arvin!"

"Kamu ingin banggakan anakmu, terserah. Tapi, jangan injak anakku!"

Nugraha memukul pinggiran piring dengan sendok. "Hentikan kalian berdua! Ribut terus!"

Pertengkaran antara Seno dan Surya membuat Sean bosan. Setahunya, mereka berdua sangat akrab satu sama lain, sebelumnya. Keduanya juga bersamaan menentanginya. Kenapa saat bicara soal anak malah bertengkar?

Ia menatap jam di pergelangan tangan, menyadari kalau di jam sekarang Jilian pasti sedang bekerja. Ia tidak sabar ingin memberikan pekerjaan siang hari untuk gadis itu, agar waktu mereka bersama lebih banyak.

"Aku sengaja mengajak kalian makan bersama, hal yang jarang sekali kita lakukan dan kalian malah ribut!"

"Semua gara-gara, Papa. Coba kalau nggak tanya masalah anak dan membandingkan mereka," elak Surya.

"Mana ada aku membandingkan? Alfredo dan Arvin keduanya cucuku!"

"Tapi, Papa bertanya tentang dua hal yang berbeda. Yang satu memuji keberhasilan, sedangkan satu lagi mengungkit kesalahan."

Nugraha ingin membantah perkataan Surya tapi Sean menyela lebih cepat.

"Membosankan. Kalau setiap kali bertemu kita harus berdebat, lebih baik kalau kita makan sendiri-sendiri!"

Semua pandangan tertuju padanya, Sean menatap mereka satu per satu. Tidak habis pikir dengan pertengkaran yang seolah tiada habis antar keluarga.

"Aku lapar, bisa nggak kita makan dengan normal?"

Nugraha menghela napas panjang lalu mengangguk. "Bisa. Aku mengumpulkan kalian, untuk memberitahu. Bulan depan akan ada pesta penyambutan Sean di perusahaan."

Sean menggeleng. "Pa, nggak perlu begitu."

"Harus, ini demi perusahaan dan juga biar publik serta relasi kita lebih mengenalmu, Sean. Untuk Surya dan Seno, tidak ada yang boleh absen dari pesta, termasuk istri dan anak kalian."

Seno mencengkeram tangan di bawah meja, menahan kesal. Begitu pula Surya. Keduanya tentu saja enggan untuk ke pesta karena sama saja memberi dukungan pada Sean. Namun, pandangan mengancam yang diarahkan papa mereka, membuat keduanya terdiam.

"Untuk kali ini, aku nggak mau ada masalah atau pertikaian yang akan muncul ke publik di antara kita. Karena kalau sampai orang luar perusahaan tahu, kalian tidak akur satu sama lain, yang akan terpengaruh adalah nilai saham kita. Tentu kalian nggak mau menggelandang karena jatuh miskin bukan?"

Ancaman dari Nugraha membungkam apa pun yang ingin dikatakan tiga bersaudara itu. Mereka memang tidak menyukai satu sama lain, tapi selama sang papa masih ada, mereka akan menyampingkan rasa permusuhan untuk sementara. Sisa malam itu dilalui oleh mereka dengan makan malam yang mendingin dan daging yang mulai alot.

Dalam perjalanan pulang ke *penthouse*, Sean memikirkan cara bagaimana mengajak Jilian ke pesta. Gadis itu belum tahu siapa dirinya, menyampaikan kebenaran tentu bukan hal mudah. Statusnya sebagai keluarga Manggala, pasti menimbulkan trauma tersendiri bagi gadis itu.

Sesampainya di *penthouse* dan mendapati tempat itu kosong tanpa Jilian. Sean merasakan kokosongan. Gadis itu

biasanya selalu mengisi sudut-sudut ruang dengan tawanya yang lucu ataupun perkataannya yang ceria. Pukul 12 malam, masih tersisa lima jam lagi sebelum ia bertemu Jilian. Sean bergegas mandi dan tidur, sambil merindukan kehangatan yang biasa selalu ada di sampingnya.

Ternyata, kerinduannya pun tidak terbayarkan esok hari saat mendapati tempat di sampingnya kosong. Tidak ada raga hangat seorang gadis dengan ciuman yang memabukkan dan wajah penuh pesona. Sean meraba permukaan ranjang yang dingin, menyadari kalau Jilian tidak kembali kemari selesai bekerja. Khawatir terjadi sesuatu, ia berniat menelepon dan mendapati satu pesan singkat masuk ke ponselnya.

“Aku pulang ke rusun.”

Sean menghela napas panjang, kembali meletakkan ponsel di atas meja. Rasa kantuk menghilang seketika. Ia memutuskan untuk sarapan lebih awal dan melakukan beberapa pekerjaan sebelum ke kantor. Siang ini akan dilaluinya dengan sangat panjang.



Sammy menyipit, menatap Jilian dengan curiga. Sudah seharian gadis itu ada di rumah, hal yang jarang terjadi semenjak mengenal Sean. Ia menduga, sudah terjadi sesuatu yang membuat Jilian terdiam sepanjang hari. Bisa jadi mereka sedang bertengkar, atau hanya berselisih paham. Sammy mendengkus, kembali melanjutkan pekerjaannya yang sedang merapikan pakaian.

Jilian tidak melakukan apapun selain duduk termenung menghadap jendela. Gadis itu entah memikirkan apa.

Mungkinkah Jilian kembali patah hati? Sammy merasa kasihan untuknya. Jatuh cinta memang pekerjaan yang sia-sia. Ia sendiri belum berencana melakukannya. Lebih enak sendiri dan menikmati hidup.

"Jilian, nggak makan siang?" tanyanya sambil memasukkan pakaian yang sudah dilipat rapi ke dalam koper. Pakaian itu adalah kostum yang akan digunakan untuk tampil.

Jilian menggeleng kecil dengan pandangan tetap ke depan.

"Nggak lapar?"

Lagi-lagi Jilian hanya menggeleng.

"Nggak mau uang juga? Aku dapat tips lumayan tadi malam."

Sammy benar-benar merasa kalau Jilian sedang ada masalah karena tidak ada reaksi saat menyebut soal uang. Biasanya, Jilian selalu senang apapun yang berbau uang, karena memang membutuhkannya. Bangkit dari lantai tempatnya mengemas, Sammy mendekati Jilian dan menepuk pundaknya.

"Kenapa kamu? Bengong begitu?"

Jilian menghela napas panjang, menatap sahabatnya. "Apa kamu tahu bagaimana rasanya pacaran sama orang kaya?"

Sammy tersenyum simpul. "Nggak tahu, karena belum pernah. Coba kasih tahu, gimana rasanya? Alfredo kaya."

"Memang, Alfredo kaya raya tapi nggak seberapa dibandingkan Sean."

"Hah, benarkah? Sean lebih kaya dari Alfredo?"

"Seenggaknya itu yang aku tahu. Lebih kaya dan berkuasa."

"Bagus dong, dia bisa lindungi dan bantu kamu."

"Masalahnya mereka berasal dari sumber yang sama. Kaya raya, tidak terjamah, dan kebanyakan memandang rendah padaku. Nggak ada bedanya."

Perkataan Jilian membuat Sammy mengernyit. Ia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang dikatakan sahabatnya. Apa hubungan antara Alfredo, Sean, dan juga sumber yang sama? Jilian menganalogikan seolah keduanya adalah telur dari induk ayam yang sama.

"Jilian, bisa nggak kalau ngomong, tuh, yang bener? Maksudku, jelas gitu apa maksudnya."

Jilian menghela napas panjang, menyugar rambut dengan tangan gemetar. Memikirkan tentang apa yang baru diketahuinya perihal Sean. Rasanya masih tidak percaya kalau laki-laki itu ternyata adalah anak dari Nugraha Manggala.

"Jilian! Woi, buruan cerita!"

Jilian meneguk ludah. "Sean, itu paman Alfredo."

Sammy melongo. "Hah, maksudnya?"

"Sean, nama panjangnya adalah Sean Manggala, anak bungsu dari Nugraha Manggala. Adik dari Seno Manggala, papa Alfredo."

Keheningan melanda mereka. Jilian tahu sahabatnya sedang *shock*, begitu pula dirinya. Ia bahkan tidak sanggup bertemu Sean, saking *shock*-nya. Tidak mengerti juga, apa yang harus dilakukan kalau bertemu laki-laki itu.

Melemparkan dirinya dalam pelukan, atau justru berlari pergi?

"Kamu tahu dari mana?" tanya Sammy pelan. "Sudah lama tahu, atau baru tahu?"

"Baru tahu tadi malam, dari pelangganku. Kamu ingat Amber? Perempuan itu selalu datang untuk menceritakan tentang satu laki-laki yang sama. Beberapa Minggu lalu mereka bertemu, Amber dan Sean. Dari Amberlah aku tahu, siapa Sean sebenarnya. Pantas saja dia menolongku lolos dari pesta dengan mudah."

"Sean nggak pernah cerita sebelumnya?"

Jilian menggeleng. "Nggak, aku udah curiga dia bukan orang sembarangan. Tapi, dia mengelak dan hanya mengatakan kalau kelak akan mengatakan yang sesungguhnya. Tadinya, aku pikir dia itu asisten pribadi, manajer, atau juga direktur pelaksana dari Manggala Group. Nggak tahunya lebih daripada itu."

Sammy menarik kursi dan duduk di samping Jilian. Ikut merenung sambil menatap luar jendela yang panas dan berdebu.

"Sean pasti nggak nyangka kalau kamu sudah tahu."

"Memang, karena itu aku nggak ke *penthouse*. Karena aku bingung harus gimana."

"Iya, aku ngerti. Kalau jadi kamu, aku pun pasti bingung."

Sepanjang siang, keduanya bertukar pikiran. Jilian yang semula berharap setelah bicara dengan Sammy akan membantunya mencapai kesepakatan, ternyata salah besar. Sammy pun sama bingungnya dengan dirinya. Melanjutkan

hubungan dengan Sean, sama saja seperti menantang keluarga Manggala. Tapi, kalau berhenti sampai di sini, hati Jilian merasa tidak rela.

"Kamu hari ini libur?" tanya Sammy.

Jilian mengangguk. "Aku mau pergi."

"Kemana?"

"Jalan-jalan, entah kemana. Yang penting pikiran tenang."

Jilian menepati perkataannya. Ia keluar rumah satu jam kemudian, menaiki kereta listrik dan berganti-ganti tujuan tanpa tahu harus kemana. Sempat berhenti di satu stasiun hanya untuk makan, sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Sampai akhirnya, kereta membawanya ke sebuah taman hiburan. Ia memutuskan untuk masuk dan membeli tiket. Mencoba semua wahana permainan, berkeliling taman hingga berkeringat dan lelah, yang terpenting bisa membantunya meringankan beban pikiran.

Saat taman hiburan tutup, ia kembali naik kereta. Tiba di stasiun dekat rumahnya, ia tidak keluar melainkan duduk di kursi tunggu. Melamun selama berjam-jam hingga jauh malam. Satu hari berlalu dan pikirannya masih kelabu.



Kerinduannya akan Jilian, membawa Sean ke bar. Padahal, ia enggan datang ke tempat ini karena takut bertemu Amber. Selain itu, kesibukannya juga membuat waktu bersenang-senang tersita. Jilian tidak muncul juga di *penthouse* sampai sore, tidak memberi kabar apa pun hingga malam. Ponselnya tidak bisa dihubungi dan

membuat Sean khawatir. Tanpa perlu mengganti jas kerja, ia bergegas ke bar untuk bertemu gadis itu.

Sayangnya, ia terpaksa menelan kekecewaan, karena bartender yang bertugas malam ini bukan Jilian. Ia bertanya pada bartender yang sedang bekerja, kemana Jilian dan mendapat jawaban kalau hari ini sedang libur. Sean membanting bingung, karena tidak biasanya gadis itu libur tanpa memberitahunya.

"Sean, ini kamuuu?"

Jeritan dari belakang membuat Sean mendesah. Tak lama, sepasang lengan dengan kuku yang *dimanicle* sempurna mendekapnya. Ia memegang lengan itu dan melepaskan dari tubuhnya.

"Amber."

"Ah, kamu mengenaliku. Akhirnya, malam ini bisa ketemu kamu."

Sean menoleh, menatap Amber dengan enggan. Perempuan itu malam ini memakai gaun merah tanpa lengan yang *sexy* dan menggoda. Warna lipstiknya pun senada dengan gaun yang dipakainya. Mencengkeram lengan Sean dengan kuat.

"Nggak sia-sia aku datang setiap hari ke bar ini untuk ketemu kamu. Dan, kita benar-benar bertemu. Apa ini bukan definisi jodoh yang sesungguhnya." Amber tertawa lirih. "Sudah pesan minum apa? Ayo, duduk, temani aku minum. Sayangnya, bukan Jilian yang lagi kerja. Tapi, nggak apa-apa. Sama-sama enak racikannya."

Sean melepaskan cengkeraman Amber di lengannya. "Amber, aku harus pulang."

"Kenapa? Baru juga sampai. Kita bersenang-senang dulu."

"Aku datang bukan untuk bersenang-senang, tapi mencari orang."

"Siapa? Katakan saja, aku hampir kenal semua tamu yang sering datang."

Sean merasa, lebih bijak untuk tidak mengatakan tentang Jilian pada Amber. Ia menegakkan tubuh saat sekilas melihat Sammy.

"Sorry, Amber. Aku jalan dulu."

"Hei, kita belum minum!"

Tidak ada gunannya Amber berteriak karena Sean bergerak gesit dan meninggalkannya sendiri di antara keramaian. Meremas kedua tangan, Amber menegakkan kepala dan berujar pelan dengan mata menyorot tajam.

"Sean, sebenarnya aku ingin mendekatimu secara perlahan. Tapi, rupanya kamu memang ingin dipaksa. Oke, Sayang. Aku akan memaksamu mulai sekarang. Lihat saja, kamu pasti takluk dan menjadi milikku."



Bab 19

Sean menyeruak di antara kepadatan pengunjung bar, berusaha mendekati Sammy yang sedang dikerumuni sekelompok perempuan. Ia melambai pada laki-laki itu tapi diabaikan. Sammy bahkan membuang muka dan bersikap seolah tidak mengenalinya. Kehabisan rasa sabar, Sean menepiskan kerumunan dan mencengkeram lengan Sammy. Tidak peduli kalau laki-laki itu berusaha untuk melepaskan diri, ia tetap menyeretnya ke pintu samping.

"Heh, kamu mau memperkosaku? Main paksa keluar!" sembur Sammy kesal. Mengusap lengannya yang sakit. Ia memang kalah tenaga dibandingkan Sean yang tinggi dan kekar.

Sean mengabaikannya. "Di mana Jilian?"

Sammy mengangkat bahu. "Libur."

"Ini bukan hari liburmu."

"Mana kutahu? Pokoknya hari ini dia libur."

"Dia ada di rusun?"

"Nggak ada."

"Aku tanya serius!"

Intimidasi Sean membuat Sammy kesal. Ia mengulurkan telunjuk dan menekan dada Sean yang keras.



"Aku juga jawab dengan serius. Dari tadi siang, Jilian pergi. Nggak tahu kemana dan dia juga nggak bilang!"

Sean menghela napas panjang, menyugar rambutnya. "Harusnya dia libur baru lusa. Kenapa hari ini mendadak libur?"

"Pertanyaan itu, harusnya dijawab oleh kamu sendiri," sergah Sammy. "Apa yang kamu lakukan sampai membuat Jilian galau!"

Sean mengernyit. "Dia galau? Karena apa?"

"Karena kamu!"

"Iya, tapi aku nggak melakukan apa pun yang bikin dia galau. Terakhir kami bertemu masih baik-baik saja."

Sammy berdecak, memandang Sean dari atas ke bawah sambil menggeleng. "Benar rupanya. Definisi laki-laki kaya yang tidak merasa kalau punya salah. Menganggap kalau dunia baik-baik saja."

"Jangan bicara aneh-aneh, langsung aja ngomong ada apa."

Keduanya saling pandang di antara keremangan teras samping. Sean mendorong Sammy minggir saat sekelompok orang melewati mereka dalam keadaan goyah karena mabuk. Musik yang diputar keras-keras membuat keduanya terpaksa bicara dengan nada tinggi.

Sebenarnya, Sean ingin mengajak Sammy bicara di tempat yang tenang, tapi sikap agresif laki-laki itu membuatnya mengurungkan niat. Pasti terjadi sesuatu dengan Jilian yang membuat Sammy menatapnya penuh tuduhan.

"Kamu tahu kalau mantan Jilian itu Alfredo Manggala?" tanya Sammy.

Sean mengangguk. "Aku tahu."

"Berarti kamu juga tahu kalau Jilian tidak suka dengan keluarga Manggala yang sudah menyakitinya?"

"Iya, itu juga aku tahu. Lalu kenapa?"

"Kamu masih bisa tanya kenapa? Kamu seorang Manggala, mendekati Jilian dan mengambil hatinya yang luka. Kamu masih bisa tanya kenapa? Sean Manggala?"

Sean terpana, sesaat tidak bicara. Sammy berdiri tegang dengan mata berapi-api. Ia menelan ludah, bertanya dengan nada takut.

"Jadi, Jilian tahu tentang aku?"

Anggukan Sammy membuat Sean mendesah resah.

"Mulai kapan, dan dari mana?"

"Kemarin, dari Amber."

Perhitungan Sean meleset. Ia sama sekali tidak menduga kalau Amber akan bercerita tentang dirinya pada Jilian. Ia memang ada niat untuk mengungkapkan jati dirinya, tapi tidak sekarang. Ia sedang mencari waktu yang tepat untuk mengungkapkan semuanya. Mengambil waktu libur Jilian, mengajak gadis itu bersantai. Saat itulah, ia akan bicara. Ternyata, rencananya meleset dan kini Jilian tidak diketahui keberadaannya.

"Kamu berutang penjelasan pada Jilian. Saranku, lebih baik kalau kalian menjauh sebelum masalah melebar. Jilian tidak pantas untuk direndahkan oleh keluarga kalian."

Sean mendengkus keras. "Bukan hak kamu untuk mengatur-atur kami. Jilian pantas atau tidak dengan aku, tidak ada urusannya dengan keluarga Manggala."

"Bagaimana nggak ada hubungan? Kamu dan Alfredo itu paman dan keponakan."

"Hubungan Jilian dan Alfredo sudah berlalu, sekarang adalah waktunya kami." Sean meninggalkan Sammy tanpa pamit. Ia tahu harus bagaimana sekarang. Yang terpenting adalah menemukan Jilian.

Sammy berdecak, menghela napas panjang. Mengamati punggung Sean yang menghilang di kerumunan. Ia tidak tahu bagaimana Jilian akan menghadapi semuanya, tapi berharap kalau sahabatnya akan menemukan jalan terbaik. Putus dari keponakan, justru menjadi kekasih sang paman. Hanya Jilian yang bisa melakukannya.

Sean memacu kendaraannya menuju rusun. Ia mendatangi warung rokok dan bertanya pada penjualnya, apakah Jilian sudah pulang atau belum. Si penjual mengatakan, belum melihat Jilian kembali dari semenjak gadis itu pergi. Sean memutuskan untuk menunggu, duduk di tangga sambil merokok. Mendekati tengah malam dan Jilian belum juga pulang, membuat kekhawatiran Sean meningkat. Ia berkali-kali berusaha menghubungi gadis itu tapi ponselnya mati. Sudah sejam menunggu, didera rasa khawatir dan bingung, akhirnya sosok Jilian muncul.

Gadis itu turun dari ojek motor, melangkah lunglai menyeberangi halaman. Berjalan dalam keadaan menunduk, dan tidak memperhatikan sekitar. Tidak menyadari mobil mewah yang parkir di depan warung.

"Jilian."

Saat sepasang lengan yang kokoh merengkuhnya dalam pelukan, Jilian berjengit kaget.

"Apa-apaan ini?" desisnya.

"Jilian, kamu dari mana saja? Sehari ini pergi dan nggak ada kabar. Aku khawatir."

Sean mendekap Jilian dalam pelukan. Tidak mengindahkan gadis itu yang memberontak. Ia tidak melepaskan pelukannya meski Jilian meronta.

"Pak, apa-apaan, ini? Dilihat banyak orang!"

"Biar saja mereka lihat. Nggak jadi masalah. Aku senang kamu kembali!"

Jilian menghela napas panjang, melemas dalam pelukan Sean. Percuma ia meronta dan memberontak, pelukan laki-laki itu terlalu kuat untuknya. Lagi pula, sehari ini ia tidak makan. Tidak ada tenaga untuk bergerak.

"Pak, aku lapar, capek, mau makan lalu tidur," bisiknya.

"Ayo, pulang ke *penthouse*. Biar aku pesankan makanan yang hangat buat kamu."

Jilian menggeleng. "Nggak ada tenaga untuk pergi jauh. Tolong, lepasin aku. Sakit."

Sean melepaskan pelukannya dengan enggan, menatap Jilian dengan hati berkebit sedih. Gadis yang biasanya ceria, kini terlihat lemah dan lunglai. Semua karena dirinya yang salah langkah. Harusnya, ia bicara dari dulu dan bukan malah menunda. Semestinya, ia bicara jujur dan bukan malah menyembunyikan kenyataan. Tidak heran kalau Jilian kini marah.

"Jilian, aku minta maaf. Aku menyesal kamu tahu tentang aku dengan cara seperti ini."

Jilian mengangkat wajah, tersenyum samar pada Sean.
"Seharusnya, aku orang pertama yang tahu, Pak."

Sean mengguk. "Kamu benar, maafkan aku."

"Nggak seharusnya aku dibohongi dengan cara begini."

"Salahku memang."

Jilian meneguk ludah, berusaha menahan air mata yang hendak luruh. Perasaan lelah yang mendera, membuat kepalanya sakit. Ia hanya ingin naik ke kamarnya, makan sesuatu yang hangat dan setelah itu tidur. Bicara dengan Sean tidak termasuk dalam rencannya.

"Jilian, kamu boleh marah padaku. Tapi, bisakah kalau rasa marahmu sudah reda, kita bicara berdua? Ada banyak hal yang ingin aku katakan."

"Tentang apa, Pak? Keluarga Manggala?" Jilian melepaskan ikatan di rambut dan menyugar dengan jari gemetar. "Semenjak kejadian dengan Tante Mesha, aku sudah bertekad untuk nggak berhubungan lagi dengan keluarga Manggala. Tidak peduli apa pun yang terjadi nanti. Pak Sean, satu-satunya orang yang aku paling percayai, ternyata sudah membohongiku. Pak, rasanya sakit sekali."

Sean ingin merengkuh Jilian dalam pelukan tapi gadis itu menghindar. Jilian mengangkat tangan, menghentikan gerakan Sean.

"Pak, aku rasa kita nggak perlu lagi ketemu."

Sean menggeleng. "Aku tidak ada rencana untuk melepaskanmu, Jilian."

"Nggak ada gunanya kita bersama."

"Adaa," jawab Sean dengan gigih. "Kita akan membalas perbuatan Alfredo dan mamanya, kamu lupa?"

Jilian tersenyum sinis, menatap laki-laki di depannya. "Yang benar saja, Pak. Mereka itu keluargamu. Bagaimana mungkin kamu justru membela orang lain?"

"Iya, aku akan membela orang lain, kalau itu kamu. Sedari awal sudah aku tegaskan, kalau aku akan membantumu membalas sakit hatimu. Rencanaku tidak akan berubah, Jilian. Janji tetaplah janji, apa pun yang terjadi."

Perkataan Sean terdengar manis di telinga Jilian. Tentang bantuan, balas dendam yang diinginkannya, dan melihat Alfredo meratap sedih. Tentu saja ia menginginkan semua itu terjadi. Tapi, masalahnya tidak sesederhana itu. Ia tidak akan pernah terlibat lagi dengan keluarga Manggala, apa pun yang terjadi. Kebersamaannya beberapa waktu ini bersama Sean, memang sangat menyenangkan. Ia tidak menyesali semua yang sudah terjadi. Tapi, untuk meneruskan tentang balas dendam dan sebagainya, ia tidak lagi punya tenaga.

"Jilian, kenapa kamu diam? Bisakah kamu mempertimbangkan semuanya? Aku memang salah, kamu berhak marah. Tapi, bisakah aku dimaafkan?"

Jilian menghela napas panjang, mendongak dan tersenyum kecil. "Pak, aku cukup tahu diri sebagai gadis miskin."

"Jilian, tolonglah."

"Nggak peduli kalau aku bisa kerja, atau aku cantik, tetap saja aku bukan orang kaya."

"Jilian, kamu bicara apa? Mulai kapan aku menilik kamu dari kekayaan."

Jilian tertawa liris, menyingkirkan tangan Sean yang hendak merengkuhnya. "Mungkin kamu nggak, Pak. Tapi keluargamu bisa. Kita nggak usah berpura-pura soal itu."

Sean mendesah, mengakui kebenaran dari perkataan Jilian. Ia ingin sekali mengguncang bahu Jilian, menyadarkan gadis itu kalau permasalahan mereka adalah hal sepele. Ia lebih suka Jilian marah, mengamuk, dan memakinya. Tapi setelah itu memaafkannya. Bukan seperti sekarang, penuh kesedihan dan penderitaan. Semua karena ulahnya, yang tanpa disadari sudah membuat hati gadis itu terluka.

"Jilian, aku harus bagaimana biar kamu percaya padaku?"

Jilian menatap Sean lekat-lekat, mengagumi wajah tampan, rahang kokoh, dan tubuh yang tinggi tegap. Alfredo memang tampan tapi Sean jauh lebih tampan, dengan kematangan sikap dan pembawaan yang tenang.

Ia pernah jatuh cinta pada Alfredo, jatuh bangun mengejar hati laki-laki itu. Pada akhirnya dicampakkan. Kini kisah sedihnya terulang, bersama Sean yang tidak mungkin ia miliki. Lalu, untuk apa melanjutkan hubungan ini.

"Pak, dari awal kita sepakat kalau hubungan kita hanya untuk membalas dendam pada Alfredo, bukan?"

Sean mengangguk dengan berat hati. "Benar."

"Sekarang, aku nggak mau balas dendam lagi. Aku juga nggak peduli kalau kita sudah tidur bersama. Itu nggak berarti apa-apa."

Perkataan yang tenang dari Jilian membuat Sean menghela napas panjang. Ada perih yang sulit untuk dijelaskan. Kenapa Jilian harus mengingkari ikatan yang ada di antara mereka?

"Benarkah, semua bukan apa-apa, Jilian."

Jilian memejam, menyingkirkan rasa sakit. "Yah, semua bukan apa-apa. Pak, lebih baik kita sudah semua sampai di sini. Tidak perlu lagi ada balas dendam atau apa pun, juga."

"Benarkah, ini yang kamu mau?"

"Iya, Pak. Ini yang aku mau. Terima kasih untuk semuanya."

Sean tidak beranjak, meskipun Jilian sudah mengusirnya. Hatinya terasa berat untuk berpisah dengan gadis itu. Selama beberapa waktu belakangan, ia terbiasa mendengar tawa Jilian. Berbagi kebahagiaan dan kebersamaan. Merasa sudah cocok satu sama lain. Diminta pergi seperti ini, rasanya sungguh menyakitkan.

"Jilian, kamu menolaku karena aku berbohong? Sedalam itukah kesalahanku?"

Jilian tersenyum samar, menengadah untuk menatap pendar lampu jalanan. Ia membiarkan pertanyaan Sean menggantung di udara sebelum menjawabnya.

"Bukan itu, Pak. Kebohonganmu masih bisa dimaafkan, tapi karena kamu dari keluarga Manggala. Maaf, aku nggak bisa terima karena itu. Selamat tinggal."

Jilian melewati Sean, dan menaiki tangga dengan cepat. Ia harus segera pergi dari hadapan laki-laki itu, karena pertahanannya bisa saja runtuh setiap saat. Ia tidak akan sanggup menatap mata jernih dan tajam itu lebih lama. Hati

dan pikirannya bisa jadi berubah karena sikap Sean. Tiba di depan kamar, ia membuka pintu dan masuk. Setelah mengunci, membaringkan tubuh ke ranjang yang sempit. Dada Jilian terasa sesak dan ingin menangis, tapi yang dilakukannya hanya menatap langit-langit kamar dengan nyalang. Menyadari kalau hidupnya selalu terikat dengan keluarga Manggala.



Bab 20

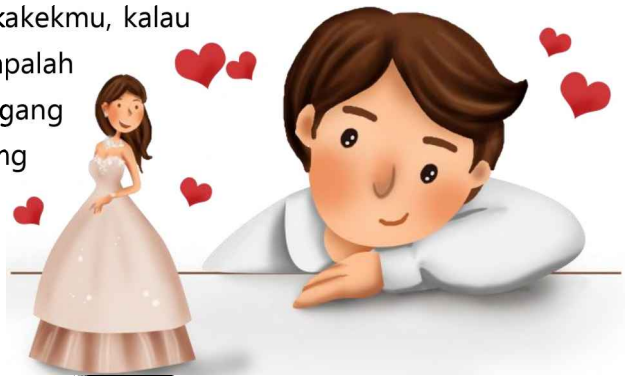
Karen melongo, saat mendengar berita dari mertuanya. Bulan depan harusnya menjadi hari bahagia karena ia berulang tahun, tapi nyatanya mereka justru sedang membahas pesta di perusahaan. Ia sudah memberi tanda pada suaminya tapi Alfredo terlihat tidak peduli. Sibuk berargumen dengan Seno. Makin lama pembicaraan, makin membuat Karen kesal.

"Apa kita harus tetap datang, Pa. Itu bukan pesta untuk kita." Alfredo berkata keras. "Jelas-jelas diadakan untuk menyambut uncle."

"Harus, Alfredo. Awalnya, papa juga nggak mau datang. Sampai akhirnya papa mikir lagi. Bayangkan saja, sebagian besar klien dan pegawai sudah mengenal papa daripada Sean."

"Lalu, apa untungnya? Papa nggak takut dipermalukan karena sudah kalah saing dengan adik sendiri?"

Seno menggeleng. "Nggak takut. Kamu tahu kenapa? Karena Papa ingin membuktikan di depan pamanmu yang pongah, dan juga kakekmu, kalau di perusahaan Papalah yang memegang kendali. Orang-orang tahunya Papa yang seharusnya menjadi



pewaris, bukan pamanmu yang tidak becus itu!”

Alfredo memikirkan kebenaran dari kata-kata sang papa, berusaha menggali niat yang tersirat. Ia melirik istrinya yang menunduk, mengaduk salad yang sepertinya belum tersentuh. Mengetuk-ngetuk permukaan meja, Alfredo merasa kalau ide sang papa memang tidak buruk. Justru bagus untuk menunjukkan pada semua orang kalau mereka punya kekuasaan.

“Papa benar, kita sekeluarga harus datang.”

“Nah, benar begitu. Kamu dan istrimu harus berbaur. Karen, dandan yang cantik dan tunjukkan pada orang-orang kalau kalian pasangan yang serasi. Ambil hati kakek dan para tamu. Papa mengandalkan kalian.”

Setelah mertuanya pergi, Karen mencerca suaminya perihal pesta. Tidak terima karena ulang tahunnya dilupakan begitu saja.

“Gimana, Sayang. Teman-temanku sudah tahu kalau aku ulang tahun. Mereka menantikan pesta pertama kita sebagai suami istri!”

Alfredo mengangguk. “Tentu saja, kita bisa rayakan setelah pesta perusahaan usai.”

“Udah kelewat waktunya, dong. Ulang tahunku seminggu sebelum pesta perusahaan. Masa aku harus mengalah.”

Karen memprotes dengan kesal. Sebenarnya, ia bisa saja mengalah kalau Alfredo membujuk. Tapi, akhir-akhir ini suaminya itu sepertinya sedang banyak masalah. Sibuk bekerja, dari pagi sampai malam dan lupa untuk bermesraan

dengannya. Sikap suaminya yang seperti itu, membuatnya kesal.

Alfredo mendekati istrinya, mengusap pipinya yang putih dan halus. "Karen, kamu juga seorang pengusaha. Jelas tahu apa arti perusahaan bagi kita. Di pesta itu, posisi dan harga diriku sedang dipertaruhkan. Aku harus menunjukkan pada semua orang, kalau aku mampu sebagai pewaris. Ulang tahunmu, bisa kapan saja kita rayakan. Kenapa harus mendahului pesta kantor?"

Karen menggigit bibir. "Ini ulang tahun pertama setelah kita menikah."

"Kalau begitu, kita akan rayakan secara istimewa. Mau ke luar negeri pun boleh, tapi menunggu pesta perusahaan selesai."

Percuma Karen memprotes, Alfredo tidak akan mengubah pendiriannya. Mau tidak mau Karen harus menyadari kalau posisinya sebagai menantu di keluarga Manggala, tidak lantas membuatnya mendapat keistimewaan. Ia memikirkan teman-temannya, tidak tahan membayangkan ejekan mereka. Mempunyai suami yang tidak pengertian seperti Alfredo, membuatnya menderita rasa malu.

"Apa salahnya mengadakan pesta ulang tahun sebelum pesta perusahaan? Dua hal yang berbeda, dan kamu memilih untuk mengabaikan istrimu?" Karen berbisik lirih pada punggung Alfredo. Sayangnya, suaminya itu tidak mendengar karena sedang sibuk menerima telepon.



Jilian mengirim pesan, ingin mengambil barang-barangnya yang tertinggal di *penthouse*. Ia meminta Sean menitipkan pada resepsionis, tapi Sean berencana memberikan langsung. Sudah hampir satu minggu mereka tidak bertemu. Sean didera kerinduan yang amat sangat. Ia ingin datang menemui Jilian, untuk memeluk dan mencium gadis itu, tapi terngiang kembali dengan penolakan keras dari Jilian.

Gadis itu tidak menyukainya, bukan karena berbohong soal identitas. Jilian tidak menyukainya karena nama keluarganya. Ia tidak menyalahkan gadis itu. Jilian pasti mengalami trauma mendalam karena pengkhianatan Alfredo dan juga perbuatan Mesha. Sayangnya, semuanya berdampak pada dirinya.

Ia meletakkan barang-barang Jilian ke dalam bagasi mobil. Membuat rencana untuk datang ke rusun Jilian sore ini, mencari waktu sebelum gadis itu berangkat kerja. Hari ini jadwalnya adalah meninjau pabrik pengalengan ikan. Bersama Bagus ia pergi ke pabrik dan berada di sana sampai setengah hari.

"Ikan-ikan yang kita peroleh, berasal dari tempat terbaik dan juga harga yang baik, Pak. Kita menginginkan kualitas yang bagus, karena itu berani membayar dengan harga tinggi dari nelayan."

Direktur pabrik menemani Sean berkeliling, dari mulai meninjau mesin sampai pengemasan.

"Tidak ada kendala dengan limbah pabrik?" tanya Sean.

Direktur menggeleng. "Semua kita lakukan sesuai prosedur pemerintah. Sama sekali tidak ada pelanggaran."

Naas, kecelakaan menimpa Sean saat melihat bagian pembersihan ikan. Ia tanpa sengaja menginjak es batu yang mencair, kakinya terpeleset dan jatuh di lantai yang keras. Siku dan lututnya luka-luka. Kejadian itu membuat panik seluruh pabrik, sang direktur bahkan meminta maaf berkali-kali dan mengatakan kalau semua karena kecerobohan mereka. Sang direktur berniat membawa Sean ke rumah sakit tapi ditolak.

"Hanya luka kecil, biar saja nanti dokter pribadi yang mengobati." Sean pun pamit pergi, kunjungan yang harusnya berlangsung seharian, dipersingkat hanya beberapa jam. Kepergian Sean yang mendadak, tentu saja membuat sang direktur khawatir. Takut kalau para direksi marah dan akhirnya memberi peringatan padanya.

Sean tidak mempermasalahkan luka-lukanya, menganggap itu hanya luka biasa. Ia berniat mampir ke rusun Jilian sebelum ke kantor. Sampai akhirnya di tengah jalan ia menyadari telapak tangannya nyeri. Ternyata ada serpihan benda tajam masuk ke dalam kulit.

"Sepertinya kita tetap harus ke rumah sakit," ucap Sean pada Bagas yang berada di balik kemudi. "Aku harus periksa lutut dan telapak tangan. Jangan sampai keseleo atau patah tulang."

Bagas mengangguk dan mengarahkan kendaraan ke rumah sakit besar. "Baik, Pak."

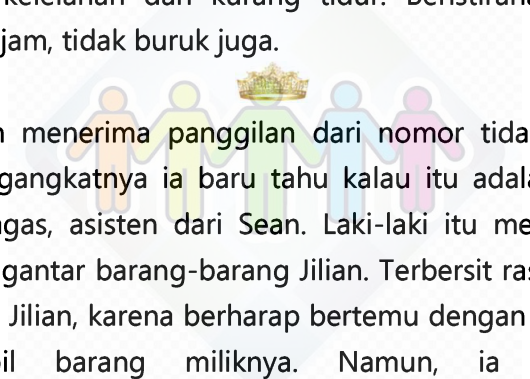
Ternyata, Sean didiagnosa mengalami kelelahan dan kurang tidur. Dokter memeriksa luka-lukanya dan memaksanya untuk menerima infus. Mau tidak mau Sean tetap tinggal di IGD sampai infusnya selesai.

"Bagas, bisa nggak kamu ke tempat Jilian. Alamat rusunnya tidak jauh dari sini. Antarkan barang-barangnya yang ada di bagasi."

Sean memerintahkan asistennya dengan berat hati. Sebenarnya, ia rindu sekali pada Jilian. Ingin bertemu gadis itu, tapi sayang kondisinya sedang tidak memungkinkan.

"Saya antar sekarang, Pak. Nanti saya kembali."

Sepeninggal Bagas, Sean memejam di atas ranjang. Mencoba untuk tetap tenang sementara infus masuk ke dalam tubuhnya. Ia benci keadaan begini, karena banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Tapi, dokter benar. Ia memang kelelahan dan kurang tidur. Beristirahat selama beberapa jam, tidak buruk juga.



Jilian menerima panggilan dari nomor tidak dikenal. Saat mengangkatnya ia baru tahu kalau itu adalah nomor ponsel Bagas, asisten dari Sean. Laki-laki itu mengatakan, ingin mengantar barang-barang Jilian. Terbersit rasa kecewa dalam diri Jilian, karena berharap bertemu dengan Sean saat mengambil barang miliknya. Namun, ia mencoba menepiskan rasa kecewa karena menyadari harus tahu diri dari awal. Tidak berlarut-larut dalam perasaan dengan Sean, dan sebisa mungkin menghindari apa pun yang berhubungan dengan keluarga Manggala.

Ia menunggu Bagas di dekat tangga. Berbincang dengan pemilik warung tempat biasa Sean membeli rokok. Sang pemilik--seorang laki-laki paruh baya--bercerita dengan antusias, sangat senang kalau Sean yang membeli rokok padanya.

"Pacarmu itu, sangat murah hati, Jilian. Maklum, sih, ya, orang kaya. Dia nggak segan traktir orang-orang makan di kedai sebelah, trus juga ngasih duit ke penjaga keamanan. Katanya, tolong jaga Jilian. Kalau ada apa-apa, tolong beritahu dia. Oh, ya, dia juga suka beli rokok di warungku dan kembalian jarang diminta."

Cerita pemilik warung membuat Jilian mengedip takjub. "Dia membayar keamanan?" ucapnya.

"Bukan hanya keamanan, tapi juga tukang parkir. Makanya, kenapa kalau dia datang, gampang saja dapat tempat. Orang-orang senang kalau dia datang, Jilian. Pasti dapat duit. Sering juga bawa oleh-oleh berupa cemilan atau makanan."

Kesaksian pemilik warung dibenarkan oleh pemilik kedai makan. Mereka dengan antusias memuji segala kebaikan dan kesopanan Sean. Saat sedan hitam masuk ke area halaman, mereka berharap yang datang adalah Sean. Saat yang keluar adalah orang lain, kekecewaan terlintas di wajah mereka.

Jilian meninggalkan warung, untuk bicara dengan Bagas. "Terima kasih, sudah repot-repot datang," ucapnya.

Bagas tersenyum, membuka bagasi. "Nggak repot, Kak. Lagi pula, Pak Sean sedang sakit."

Senyum menghilang dari wajah Jilian. "Pak Sean sakit?"

Bagas mengangguk, menghela napas panjang dan wajahnya berubah muram. "Beliau baru saja mengalami kecelakaan di pabrik. Sekarang sedang ada di rumah sakit."

Jilian terbelalak, wajahnya memucat dan bibirnya bertanya dengan gemetar. "Ke-kecelakaan? Di rumah sakit?"

"Benar, itulah kenapa saya yang datang. Kata Pak Sean, takut Kak Jilian membutuhkan barang-barang ini."

"Parahkah?" tanya Jilian dengan nada khawatir. Ia membayangkan sosok Sean berbaring di ranjang dala keadaan penuh luka-luka.

"Lumayan parah, makanya nggak boleh pulang sekarang. Harus di rumah sakit sesuai intruksi dokter."

Jilian menghela napas panjang, meraih lengan Bagas tanpa sadar dan mengguncangnya. "Di-mana rumah sakitnya. Aku ingin ke sana."

Bagas mengedip bingung. "Kak Jilian mau ketemu, *Boss?*"

"Iya, iya, mau."

"Sudah siap untuk melihat apa pun yang mungkin menimpa Pak Sean?"

Jilian ternganga, menahan air mata yang hendak jatuh. Memikirkan tentang keadaan Sean membuat hatinya berkebit dalam rasa khawatir. Melupakan rasa enggan yang semula ia rasakan karena tidak ingin bertemu dengan laki-laki itu, Jilian berharap kalau Sean baik-baik saja dan ia perlu untuk memeriksanya secara langsung.

"Bawa aku kesana, aku ingin bertemu."

Untuk sesaat Bagas terlihat enggan, tapi akhirnya mengangguk dengan muram. Ia membuka pintu penumpang dan membiarkan Jilian masuk ke jok belakang. Saat gadis itu sudah duduk di tempatnya, Bagas diam-diam mengulum senyum. Tentu saja, ini sesuai dengan rencananya. Ia tahu kalau *mood* Sean memburuk akhir-akhir ini gara-gara Jilian. Mereka sedang bertengkar dan Jilian

menolak untuk bertemu. Tidak tega melihat *bossnya* bermuram durja, ia berinisiatif melakukan tipuan kecil ini. Bisa dikatakan, ini bukan tipuan karena *bossnya* memang kecelakaan. Fakta kecil kalau Sean hanya kelelahan dan baik-baik saja, tidak perlu diketahui Jilian.

"Kak, kita sudah sampai. Pak Sean ada di IGD."

Jilian keluar dari mobil, tanpa menunggu Bagas membuka pintu. Sepanjang jalan hatinya tidak tenang karena memikirkan Sean. Ia menyesali pertengkaran mereka, dan sangat berharap laki-laki itu baik-baik saja. Ia menyadari, tidak ingin Sean mengalami kecelakaan atau kemalangan apa pun. Ia siap untuk memaafkan, dan menerima kehadiran laki-laki itu dalam hidupnya, asalkan Sean selamat.

Tidak masalah kalau Sean adalah anggota keluarga Manggala. Tidak berarti apa-apa kalau laki-laki itu adalah paman dari mantan pacarnya. Kedekatan mereka selama beberapa bulan ini, sudah cukup membekas di hati Jilian. Ia siap menerima apa pun resikonya, asalkan bisa bersama Sean. Menyadari kalau dirinya terlanjur sayang dengan laki-laki itu.

"Kak, lewat sini."

Bagas menunjuk lorong IGD. Hati Jilian tergetar saat Bagas menunjuk sebuah ranjang di mana ada beberapa perawat beserta dokter di sekelilingnya. Apakah mereka sedang mengobati Sean? Ia mendekati kelompok perawat itu, tidak sabar ingin melihat wajah Sean. Tapi, Bagas meraih sikunya dan berkata sambil menggeleng.

"Bukan di sana, Kak. Tapi, di sini."

"Bagas, kamu datang sama siapa?"

Suara Sean terdengar dari ranjang sebelah yang tertutup gordena. Dada Jilian berdebar, mendengar suara Sean. Ia menyingkap gordena dan menatap Sean dengan ujung mata yang basah.

"Pak"

Sean tertegun, tidak bereaksi saat Jilian menubruk dan terisak di dadanya.

"Syukurlah, Pak Sean baik-baik saja. Tadi, aku takut sekali."

Menggunakan tangannya yang bebas, Sean memeluk Jilian yang rebah di atas dadanya.

"Jilian, kamu kenapa di sini? Kamu takut sama apa?"

Sean bertanya heran, mengusap punggung Jilian yang gemetar.

"Takut kalau ada apa-apa dengan Pak Sean. Ka-katanya kecelakaan. Untunglah ba-baik saja."

Sean menatap Bagas dari atas kepala Jilian. Melihat asistennya itu salah tingkah, ia tahu kalau semua perbuatan Bagas. Mau tidak mau, ia harus berterima kasih pada asistennya, karena sudah membuat Jilian datang.

"Jilian, nggak usah takut. Aku memang kecelakaan, tapi ringan aja."

Jilian bangkit dari atas dada Sean dengan grogi. Mengusap air mata di pelupuk. Rasa lega membanjirinya karena Sean baik-baik saja. Detik itu juga ia merasa malu saat melihat tatapan geli Sean yang tertuju padanya. Menyadari kalau dirinya sudah bersikap dramatis.

"Maaf, Pak. Datang nggak ngasih tahu. Syukurlah, kalau baik-baik aja. Aku pulang dulu."

Jilian berbalik hendak pergi tapi Sean menarik lengannya dan kembali mendekap di dada.

"Jangan pergi, Jilian. Kamu tega sekali ninggalin orang sakit."

"Pak Sean nggak sakit."

"Aku sakit, Jilian. Sakit hati. Masa kamu nggak ngerti itu."

"Pak, aku—"

"Ssst, diam saja di sini. Jangan bergerak. Kalau kamu berani pergi dari sini, jangan salahkan aku kalau menciummu di tempat ini."

Jilian menunduk di atas dada Sean dengan wajah merah padam. Kata-kata Sean sangat vulgar dan ia merasa malu, terlebih saat terdengar tawa samar dari orang-orang yang mendengar percakapan mereka. Sekali lagi, Jilian masuk dalam jebakan buaya dan semua karena rencana Bagus.



Bab 21

"Kamu tahu kenapa aku berbohong padamu soal keluargaku?"

Jilian menggeleng, menatap Sean dengan serius.

"Karena aku nggak mau kamu menjauhiku. Saat melihatmu mabuk, hampir tertabrak mobilku, dan mengacau di pesta, aku sudah ingin mengenalmu. Benar-benar ingin mengenal Jilian, bukan sekadar kenal."

"Kenapa?"

Sean tersenyum kecil, mengecup bibir Jilian. Mereka berbaring di ranjang dengan tubuh saling memeluk. Sean sengaja menunggu Jilian pulang kerja karena ingin mengajaknya mengobrol. Beberapa hari tanpa bicara dengan jarak berjauhan, membuatnya tersiksa. Ia merindukan kehangatan tubuh gadis ini dalam dekapan. Mengecup bibir yang lembut tanpa henti.

"Mungkin kamu lupa, tapi dua tahun lalu kita pernah bertemu. Saat itu tanpa sengaja aku melihatmu."

Mata Jilian terbelalak. "Di mana?"

"Di depan hotel, sepertinya kamu ingin makan malam dengan Alfredo. Kebetulan, aku juga sedang ada di sana. Tanpa sengaja aku terjatuh dan



kamu memberiku plaster luka.”

Jilian terbelalak, mengusap wajah Sean. “Kamu laki-laki itu? Maksudku, dulu kamu gondrong dan—”

“Punya jambang lebat. Iya, itu aku. Setelah kamu pergi, dari kejauhan aku mengamatiimu dan melihatmu masuk dalam pelukan Alfredo.”

Masa lalu yang membuat luka tapi ternyata ada sisa rasa manis di sana. Jilian sama sekali tidak menyangka kalau pertemuan singkat itu akan berbekas di hati Sean. Ia sendiri hanya menganggap tak lebih dari pertemuan dengan orang asing. Tidak ada yang harus diingat, karena memang tidak ada yang istimewa. Siapa sangka, justru meninggalkan kesan mendalam pada Sean.

“Aku suka senyummu, mata yang berbinar, dan wajah yang cantik dan menawan. Saat tahu kalau kamu adalah kekasih Alfredo, aku merasa kalau keponakanku sangat beruntung karena mempunyai kekasih sepertimu.”

“Nyatanya, ia tidak mensyukuri itu,” bisik Jilian.

“Alfredo bodoh! Kala undangan pernikahannya dikirim ke alamat emailku, dengan tidak sabar aku membuka dan termenung bingung. Foto yang terpampang di undangan itu bukan kamu, melainkan orang lain. Aku datang ke pesta, dan siapa kira malah melihatmu mengamuk di pesta.”

“Aku memang bodoh saat itu.”

“Tidak, kamu hanya emosi dan merasa dipermainkan. Wajar kalau mengamuk.”

“Menandakan satu botol minuman hanya untuk memberiku keberanian mengamuk. Awal mula semua orang membenciku, dari Alfredo sampai mamanya.”

"Jangan menyalahkan dirimu." Sean mengusap lengan telanjang Jilian dan mengusapnya. Tidak tahan untuk menenggelmakan kepala di lekukan bahu gadis itu. Ia sanggup bertahan berlama-lama, hanya untuk merasakan kelembutan dan kehangatannya. Aroma tubuh Jilian membuatnya tergila-gila. Ibarat binatang jantan yang tidak tahan untuk membuahi betinanya. Sean memang merasa dirinya ibarat binatang yang selalu birahi.

Jilian menggigit bibir, menahan kepala Sean di lehernya. Berat tubuh laki-laki itu begitu pas dan nyaman di tubuhnya. Sapuan napas Sean memberikan kehangatan di kulit. Kelembutan laki-laki itu menyentuhnya. Rasanya seperti punya seseorang yang melindungi dan menyayangi, itu sangat menyenangkan dan nyaman.

"Dulu memang aku sering menyalahkan diri sendiri, menganggap tidak becus sebagai perempuan karena patah hati ditinggal laki-laki. Bukankah harusnya aku kuat dan tegar?"

"Kamu manusia, Jilian."

"Iya, itulah kenapa setelah melampiaskan emosi, aku mulai menerima kenyataan kalau Alfredo memang tidak sebaik apa yang ditunjukkannya padaku. Dan, yah, sudah ikhlas melepasnya. Malah kalau bisa nggak ketemu lagi sama dia dan seluruh keluarga Manggala, tapi ternyata—"

"Aku merusaknya."

Mereka saling pandang, Sean menunduk dan mengulum bibir Jilian. Ia menikmati kelembutan serta bibir ranum dan napas mereka yang menyatu. Jemarinya mengusap lengan, leher, dan bahu. Menyibak selimut untuk

meremas dada yang padat dengan puncaknya yang menegang. Ia mengusap puting, dengan bibir mereka saling melumat dan memagut, gairah berpusar di antara mereka.

Mengangkat kepala, Sean menatap Jilian lekat-lekat. "Maafkan aku."

Jilian menghela napas panjang, dadanya bergemuruh. "Untuk apa?" desahnya.

"Merusak rencanmu. Kami, keluarga Manggala memang bajingan."

Jilian mengedip, mengusap alis Sean yang hitam dan rapi. "Aku bingung sebenarnya."

"Tentang apa?"

"Apa perlu hubungan kita diketahui keluargamu? Maksudku, bukan hanya Alfredo yang akan menertawakanmu, karena istilahnya mendapat sisanya."

"Jangan bicara seolah-olah kamu ini makanan atau barang. Kamu masih utuh saat aku sentuh."

"Belum lagi keluargamu yang lain. Kakak-kakakmu dan juga papamu. Mereka pasti menentang kita. Seorang gadis yang telah rusak karena patah hati dengan keponakan, kini menjadi teman istimewa sang paman. Akan ada banyak skandal dari cerita kita."

Sean mengangguk, tidak mengingkari apa yang ditakutkan oleh Jilian. Memang benar, akan banyak pemberitaan dan pertentangan karena hubungan mereka. Ia sendiri sudah memikirkannya, dan sudah siap untuk melawan apa pun konsekuensinya. Namun, tidak begitu dengan Jilian. Gadis yang saat ini sedang dalam pelukannya, pasti mengalami trauma tersendiri. Terlebih setelah apa yang

terjadi dengan Mesha. Ia pun tidak akan pernah lupa pemukulan itu, dan sedang menunggu waktu yang tepat untuk membalaskan perbuatan Mesha.

Ia pasti ditertawakan oleh Seno dan Surya, karena dianggap mereka memungut gadis bekas Alfredo. Ia tidak peduli dengan dua kakaknya itu. Memang ini yang dicarinya, mencari masalah dengan mereka. Alasan kuat untuk melampiaskan apa yang selama ini tersimpan di hatinya. Tapi, bagaimana dengan Jilian? Apakah sanggup menghadapi tekanan yang pasti akan didapatnya dari hubungan mereka?

"Soal papaku, mungkin agak sulit Jilian. Tapi, bukan berarti tidak bisa. Papaku harusnya tidak menghalangi soal asmara, yang terpenting pekerjaanku beres. Tapi, kamu yang harus banyak bersiap. Menghadapi tekanan dari keluarga Manggala. Sekali lagi aku tekankan, aku akan selalu berada di sampingmu, apa pun yang terjadi."

Jilian menahan napas, lalu tersenyum dengan dada berdebar. Menyukai irama dari suara Sean. Kata-kata yang terdengar begitu tulus dan terasa indah untuknya. Apakah bisa semua perkataan itu diwujudkan? Bagaimana mimpi-mimpi yang menjelma menjadi nyata?

Jilian bukan lagi anak orang kaya. Hanya bartender di bar dengan penghasilan pas-pasan. Bersanding dengan Alfredo yang notabene adalah anak direktur, dirinya dianggap tidak pantas. Lantas, bagaimana mungkin bisa bersanding dengan Sean yang seorang direktur besar? Bukankah ibarat pungguk merindukan bulan? Kemana perginya prinsip-prinsip hidupnya selama ini? Kalau sebagai

perempuan harus realistis menjalani hidup? Seorang bartender, mungkin menikah dengan karyawan biasa, itu pun belum tentu ada keluarga merestui. Image buruk perempuan yang bekerja di malam hari, sudah ada dari berabad-abad lalu. Bisa mendapatkan hati dan kasi sayang Sean, menjalani kehidupan bersama laki-laki itu, adalah impian besar yang tidak pernah dibayangkannya.

"Pak, terima kasih sudah mau menerimaku. Mungkin sekarang kita tidak ada rasa cinta. Hanya rasa saling membutuhkan. Tapi, aku berjanji akan menjadi gadis yang baik untukmu, Pak."

"Gadis yang penurut?" bisik Sean.

"Iya, penurut. Selama aku menganggap itu benar."

"Pastinya, Jilian. Aku tidak akan membebanimu dengan sesuatu yang sulit untuk kamu lakukan."

Jilian meneguk ludah, membayangkan betapa indah kebersamaannya dengan Sean. Seandainya direstui keluarganya, maka ia akan menjadi perempuan paling bahagia di dunia. Lalu, bagaimana kalau ternyata ditolak? Apakah nasibnya akan mengenaskan untuk kedua kalinya? Terjebak hubungan dengan para laki-laki kaya dan akhirnya dihempaskan?

Ia pernah melihat ayah Sean. Alfredo memanggilnya kakek, dan sering bercerita betapa tegas orang tua itu. Ada banyak aturan yang tidak boleh sembarangan dilanggar, bahkan oleh cucunya sendiri. Alfredo juga mengatakan, kalau kakeknya yang bernama Nugraha Manggala, sangat tertutup. Tidak terlalu suka bergaul dengan orang banyak karena tidak suka basa-basi.

Bagaimana kalau ternyata Nugraha tidak menyukainya? Bagaimana kalau ternyata di keluarga Manggala, kekayaan adalah tolak ukur mendapatkan pasangan? Pasti hidupnya akan sangat mengenaskan.

"Jilian, kamu memikirkan apa?" tanya Sean saat melihat Jilian melamun, menatap langit-langit kamar. Kening gadis itu mengerut dengan mata berkabut dan pandangan tidak fokus.

"Tentang papamu," jawab Jilian lembut.

Sean memiringkan badan, menangkap wajah Jilian. "Kenapa dengan papaku?"

Jilian tersenyum kecil, menekan rasa gelisah di dada. "Bagaimana kalau beliau tidak menyukaiku. Apakah artinya kita harus berpisah?"

Sean menghela napas panjang dan menggeleng. "Jangan samakan aku dengan Alfredo. Sekarang hubungan kita baru tahap pendekatan, nggak tahu ke depannya bagaimana. Tapi, aku akan berjuang untuk sesuatu yang aku sukai."

"Nggak ada yang mau samain kamu dengan anak manja itu. Aku hanya ingin realistis, Pak. Semua hal di dunia, bahkan saat jatuh cinta sekalipun harus realistis."

"Kamu benar, Jilian. Sekarang aku sedang mencoba realisis dengan perasaanku. Aku nggak akan menyerah, karena itu aku juga berharap kamu melakukan hal yang sama. Seandainya di kemudian hari, papa dan keluargaku menentang hubungan kita, asalkan kamu berdiri di sisiku maka kita akan berjuang bersama."

Jilian tersenyum kecil. "Pak, indah sekali harapan yang kamu berikan."

"Harus, karena aku nggak mau kamu berhenti berharap padaku, Jilian. Kamu harus selalu percaya dan meletakkan harapanmu pada pundakku."

Sean memejam, membayangkan Seno dan Mesha. Keduanya pasti akan semakin memusuhinya. Bisa jadi akan mengejek dan menertawakannya. Menganggap dirinya sudah gila karena menggandeng mantan kekasih sang anak. Ia tidak peduli itu, bahkan kalau satu keluarga memusuhinya. Yang paling ia pedulikan hanya sang papa. Akan sangat sulit pastinya bicara dengan papanya itu.

Pasti akan ada serangan, baik secara pribadi maupun secara umum padanya. Ia akan menghadapi semua, asalkan tidak dengan perusahaan. Ia tidak ingin hubungan pribadinya, melibatkan perusahaan.

"Jilian."

"Iya."

"Kita terlalu banyak mengobrol."

Jilian menjerit, saat Sean menyingkap selimut. Menindih dan melumat bibir Jilian. Ia terus memagut, bibir mereka saling menyerang dengan ciuman. Erangan rendah keluar dari tenggorokan Jilian, saat Sean meremas dada dengan bibir mengisap kuat lehernya. Ia dibuat tak berdaya dengan sentuhan di tubuhnya. Sean berpindah dari leher ke dadanya dan mengisap putingnya dengan lembut. Bergantian dari kanan ke kiri.

Ia menggeliat, saat tubuhnya diangkat dan dibalikan. Dalam posisi telungkup, Sean mengecup belakang leher,

pundak, punggung, dan pinggangnya. Sensasi menggelitik di tubuh karena sentuhan bibir Sean. Jejak panas penuh dengan gairah saat titik tertentu di kulitnya, disentuh oleh lidah laki-laki itu. Jilian tidak tahan untuk tidak melenguh, saat Sean menunduk dan mengecup area intimnya.

"Pak," desahnya.

"Tahan Jilian. Angkat kakimu."

Jilian dengan malu-malu mengangkat kaki, membiarkan Sean menyelinap di antara kakinya. Saat bibir laki-laki itu menyentuh kewanitaannya, rasanya seperti meledak dalam gairah. Ia merentangkan lengan, berpegangan pada ujung ranjang, dengan Sean bermain-main di bawahnya. Basah oleh gairah, dan menjerit karena hasrat, Jilian seperti bermain di ayunan. Diangkat tinggi, lalu didorong. Bergerak cepat, berpusing di udara karena sentuhan yang menggila.

Sean menyudahi cumbuannya, menarik tubuh Jilian ke bawah. Ia memosisikan gadis itu tepat di tengahnya. Meremas dada yang membusung dan membiarkan Jilian menyatukan tubuh mereka. Lengan dan desahan napas yang memburu, terdengar nyaring di kamar yang sunyi. Sean membiarkan Jilian memegang kendali. Ia memegang pinggang dan dada gadis itu, sementara tubuh mereka menyatu.

Jilian bergerak lentur, naik turun dengan cepat. Tubuhnya terlihat indah karena tetes keringat berbiaskan sinar matahari pagi. Sama sekali tidak terlihat titik kelelahan di tubuhnya. Sean mengernyit, mengangkat pinggang Jilian dan membantunya bergerak. Ia merengkuh tubuh gadis itu,

menidurkan di atas dadanya dengan area intim mereka tetap bergerak untuk menyatu. Rasanya sungguh luar biasa menyenangkan.

"Bercinta denganmu, selalu membuatku lupa diri," desah Sean di antara penyatuan mereka.

Jilian menggigit bahu Sean dengan keras dan mendesah. "Rasanya seperti naik ayunan."

"Ayunan?"

"Iya, didorong dan diangkat tinggi, dan dihempaskan."

"Jilian, kamu punya perumpamaan yang sangat menggemaskan."

"Terima kasih."

"Kita belum selesai, jangan berterima kasih dulu."

Jilian menjerit, saat Sean membalik posisi mereka. Tangan laki-laki itu mengangkat pinggulnya, menghujam sekali lagi dengan keras. Ia seperti disedot dalam pusaran gairah tak berujung. Gerakan Sean makin lama makin kuat, seolah ingin menghancurkan dirinya. Ia menerima dengan pasrah, semua gelombang panas yang dialirkan laki-laki itu melalui penyatuan mereka. Hingga di satu titik, ia menegang dan memekik kecil karena serbuan hangat yang bersarang di tubuhnya. Ia mencapai puncak dengan titik keringat membanjiri tubuh. Sean terus bergerak, dan menyatukan tubuh mereka dalam rasa panas yang tidak berkesudahan.



Bab 22

"Kalian sudah baikan?" tanya Sammy di antara gemuruh musik. Ia menatap Jilian yang sedang meracik minuman. Wajah gadis itu terlihat berseri-seri dengan senyum tak pernah lepas dari bibir.

Jilian menanggapi pertanyaannya dengan mendedikkan bahu.

"Ah, gitu rupanya. Payah kamu!" Ia menyandarkan tubuh ke meja. "Kena rayuan dikit langsung maafin."

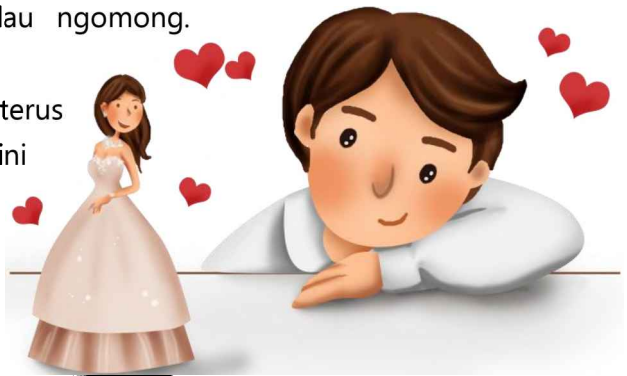
Jilian menghela napas, selesai membuat satu minuman dan kembali meracik minuman yang lain. "Tumben kamu cerewet banget," ucapnya ketus.

"Nggak cerewet, cuma tanya aja. Tadi pagi nggak pulang, datang kerja dengan wajah merah-merah. Pasti kalian sudah baikan dan bercinta seharian."

Pisau yang dipegang Jilian untuk mengiris lemon, meleset dan nyaris mengenai tanganya. Ia menatap Sammy dengan geram, menunjuk dengan ujung pisau terarah pada pemuda itu.

"Hati-hati kalau ngomong. Ingat, ini di mana?"

"Di bar, terus kenapa? Di sini bicara sex udah biasa. Kalau nggak percaya, coba



kamu ke teras samping atau belakang, banyak, tuh, yang lagi ciuman atau mesra-mesraan. Bisa jadi juga *having sex* diam-diam.”

Jilian tidak membantah perkataan Sammy, karena memang kenyataannya begitu. Banyak pasangan yang datang untuk minum, menghibur diri sekaligus bercumbu. Tidak ada yang melarang, selama dalam batas tertentu. Bahkan yang melebihi batas pun banyak, hanya saja mereka tidak ketahuan oleh penjaga atau pegawai bar. Tetap saja Jilian merasa jengah karena Sammy membawa-bawa soal *sex* dalam percakapan mereka. Ia menatap sahabatnya itu sambil menyipit. Mengambil lap untuk membersihkan meja karena serpihan lemon.

“Kami memang udah baikan, puas?”

Sammy mendengarkan, mengambil minumannya. Ia meneguk perlahan, lalu berdecak. “Lemah sekali kamu, baru juga beberapa hari. Udah nyerah aja.”

Jilian menggeleng. “Terserah apa katamu. Dengar, Sammy. Ada hal yang lebih penting dari sekedar hubungan kami yang mulai membaik.”

“Apa?”

Sammy mencondongkan tubuh, menatap Jilian dengan serius.

“Aku harus ke pesta,” bisik Jilian.

Sammy mengedip bingung. “Lalu?”

Jilian berdecak. “Kamu masih nggak ngerti juga. Aku dan Sean, harus ke pesta. Tepatnya, Sean mengajakku menghadiri pesta perusahaannya. Coba bayangkan, aku harus gimana?” Ia berkata nyaring dengan mimik panik.

Awalnya Sammy tidak mengerti, apa yang salah dengan datang ke pesta. Lalu, teringat akan Sean dan keluarga Manggala. Seketika, pemahaman terlintas di kepalanya. Ia menatap Jilian lekat-lekat.

"Mampus udah," gumamnya.

"Nah, kamu paham sekarang? Memang mampus udah. Gilaaa, harus gimana aku? Sudah aku coba tolak, tapi Sean memaksa."

Jilian tersenyum pada seorang tamu yang datang dan meminta dibuatkan *cocktail*. Ia meracik minuman dengan cepat tapi teliti. Mencampur *syrup*, rum, dan bahan lain sebelum mengocoknya. Menyajikan minuman di dalam gelas dan dihias dengan daun mint serta potongan nanas.

Setelah tamu itu pergi, Jilian melanjutkan perkataannya.

"Kamu tahu bukan, akan bertemu siapa di sana? Bukan hanya Alfredo yang aku takutkan, tapi juga Tante Mesha dan Om Seno, lalu sang papa, Pak Nugraha. Ya Tuhan, Sammy. Aku rasanya pingin pulang kampung pas pesta, biar nggak ikut."

"Pengecut!" decak Sammy.

"Apa? Bukan soal berani atau nggak, tapi ini soal lain. Aku nggak mau mempermalukan Sean."

"Masalahnya, kalau Sean mengajakmu, berarti udah siap ambil resiko. Dia sudah siap menerima konsekuensinya."

"Tetap saja, aku takut."

Sammy menghela napas, merasa kasihan melihat Jilian yang menunduk. Ia tidak heran kalau gadis itu takut, menghadapi keluarga Manggala memang seperti menguji

nyali. Pertemuan terakhir dengan Mesha yang berujung pemukulan, tentu menimbulkan trauma sendiri pada gadis itu. Ia tidak tahu, termasuk beruntung atau justru malah apes, nasib Jilian yang tidak bisa lepas dari keluarga Manggala.

Ia pernah melihat, Jilian yang begitu bahagia dan setia saat berpacaran dengan Alfredo. Lalu terhempas dan menangis saat patah hati. Dipertemukan kembali dengan Sean yang begitu pengertian. Mempunyai kekasih seperti Sean pasti menyenangkan, kalau bukan dari keluarga Manggala.

"Menurutku, kamu harus datang ke pesta itu Jilian. Tegakkan kepalamu, jangan mau diremehkan oleh siapa pun. Tidak peduli bagaimana mereka memandangmu, yang kamu harus pedulikan hanya satu, Sean."

Jilian menggigit bibir bawah. "Bisakah aku melakukan itu?"

"Tentu saja kamu bisa. Paksa kalau perlu. Ingat, ada Sean yang bersedia mempertaruhkan semuanya untukmu. Masa, kamu belum bertarung sudah lemah duluan? Kapan mau dewasa dan dihormati orang lain kalau begitu?"

Jilian merenungkan perkataan Sammy, sambil meracik minuman yang lain. Kali ini berupa minuman untuk sekelompok anak muda. Memang benar, Sean mempertaruhkan semua untuk dirinya, dan ia tidak boleh menolak ajakan laki-laki itu.

"Jilian, pikirkan tentang rasa sakit hatimu."

Jilian mengangkat wajah, menatap Sammy. "Maksudnya?"

Sammy tersenyum, menepuk dada. "Sakit hati saat Alfredo dan Mesha memperlakukanmu. Bayangkan, reaksi mereka saat melihatmu masuk ke ruang pesta dalam genggam Sean."

Sebuah pembalasan yang indah, membayangkannya saja sudah membuat Jilian tersenyum. Dulu, di awal rasa sakit hati karena diputuskan oleh Alfredo, ia memimpikan bisa membalas perlakuan laki-laki itu padanya. Ia bersedia membayar berapapun, melakukan apa pun untuk itu. Sekarang, saat semuanya ada di depan mata, ia justru merasa khawatir dan takut.

"Aku gugup," ucapnya.

Sammy mengangguk. "Wajar, aku pun akan merasakan hal yang sama. Ngomong-ngomong, udah siapin baju pesta?"

Jilian menggeleng. "Belum."

"Gimana mungkin pesta tanpa gaun, Jiliaan. Kamu, tuh, bisa-bisanya—"

"Bisa-bisanya apa? Kalian bahas pesta dan gaun. Ada yang bisa aku bantu? Kebetulan, aku perancang busana."

Seorang perempuan berambut merah, melesakkan diri di samping Sammy. Tanpa malu-malu merangkul pundak laki-laki itu.

"Aku menyukai postur tubuhmu. Gimana kalau kamu jadi modelku."

Sammy melepaskan rangkulan perempuan itu dan menggeleng. "Nggak, makasih."

"Ayolah, jangan begitu. Ini tawaran gratis buat kamu. Badan kamu tinggi, muka cantik, pasti pakai baju rancanganku bikin kamu tambah menawan."

"Nggak, ya. Aku bilang makasih."

Lopita berdecak, mengalihkan pandangan dari Sammy pada Jilian yang sedang mengiris strawberry. Ia sengaja datang malam ini ke bar untuk menemui Sammy. Dan saat sudah bertemu, pemuda itu menolaknya. Padahal, yang dilakukannya adalah menawarkan kerja sama.

Lopita tersenyum pada Jilian. "Kamu mau ke pesta? Formal atau semi formal?"

Jilian mengernyit. "Pesta perusahaan. Harusnya itu formal, ya?"

"Aku ada gaun yang cocok untukmu. Apa kamu berminat main ke butikku?"

Jilian menggigit bibir, berdehem sesaat. "Itu, aku nggak punya banyak uang untuk beli gaun di butik."

Lopita melambaikan tangan. "Gampang, kamu bisa nyicil. Datang aja dulu buat lihat."

"Kakak percaya sama aku?" tanya Jilian tidak percaya.

Lopita mengangguk. "Tentu saja, tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Ajak temanmu ini datang ke butik dan aku siap mengeluarkan semua koleksiku buat kamu. Gimana?"

Tawaran yang sangat menggoda, Jilian hampir tercetus setuju tapi saat melihat wajah Sammy yang menggelap, ia mengurungkan niat. Temannya itu tidak suka pastinya dan ia memilih untuk menekan niatnya daripada harus mengorbankan Sammy.

"Maaf, Kak. Kalau Sammy nggak mau, aku nggak bisa," tolaknya halus.

Sammy menunduk, menyesap minumannya. Lopita menghela napas, mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga Sammy.

"Kamu membuat temanmu kehilangan kesempatan untuk punya gaun yang pantas. Kalau nanti dia dipermalukan di pesta, itu salahmu!"

Sammy tercengang, menatap Lopita tidak percaya. "Kenapa jadi salahku?"

Lopita mengangkat bahu. "Salahmulah, masa salahku. Siapa suruh jadi laki-laki terlalu angkuh."

Sammy berdecak kesal, merasa terganggu dengan sikap Lopita yang dinilai sangat memaksa. Ia tidak ingin menjadi model atau apa pun itu di dunia *fashion*. Namun, saat melihat Jilian yang menunduk, hatinya terketuk. Dengan uang pas-pasan, tentu sulit bagi Jilian untuk mendapatkan gaun yang bagus dan indah. Sean memang diharapkan membantu, tapi bukankah punya gaun pilihan sendiri adalah sebuah kebanggaan? Ia menghela napas panjang lalu bergumam.

"Mana alamat butikmu, lusa kami ke sana."

Jilian ternganga sementara Lopita memekik. Ia mengeluarkan kartu nama dan menyerahkannya pada Sammy. "Yes, aku tunggu kalian. Jangan sampai nggak datang."

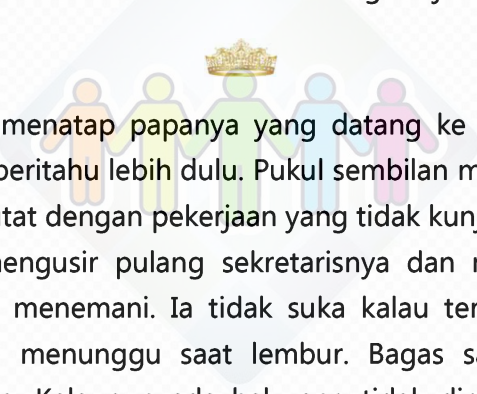
Lopita menghilang setelah memberikan kartu nama. Jilian menatap Sammy lekat-lekat. "Kamu yakin?"

Sammy mengangguk. "Yakin. Demi kamu."

Senyum kecil terukir di bibir Jilian. "Terima kasih. Kamu memang teman terbaik."

Sammy mendengkus. "Kamu baru sadar?"

Masalah gaun pesta terpecahkan, paling tidak mengurangi satu beban dalam diri Jilian. Selanjutnya yang dipikirkannya adalah mempersiapkan mental, bagaimana menghadapi orang-orang Manggala nanti di pesta. Sepertinya, Jilian harus bergantung sepenuhnya pada Sean. Ia harus banyak belajar pada laki-laki itu, bagaimana menghadapi keluarga Manggala. Apa yang boleh, dan tidak boleh untuk diucapkan. Serta sikap yang tepat agar tidak mempermalukan diri. Semua terasa bagai ujian berat bagi Jilian.



Sean menatap papanya yang datang ke ruangnya tanpa memberitahu lebih dulu. Pukul sembilan malam dan ia masih berkutat dengan pekerjaan yang tidak kunjung selesai. Ia sudah mengusir pulang sekretarisnya dan membiarkan Bagas yang menemani. Ia tidak suka kalau terlalu banyak orang yang menunggu saat lembur. Bagas saja baginya sudah cukup. Kalaupun ada hal yang tidak dimengertinya, bisa bertanya lewat aplikasi pesan atau menelepon. Sean merapikan tumpukan dokumen di meja.

"Pa, datang malam-mala ada apa?" tanyanya.

Nugraha menarik kursi, duduk di depan anaknya. "Papa baru makan malam dengan teman lama."

"Oh, di sekitar sini?"

"Di hotel sebelah. Apa kamu masih sibuk? Sudah makan malam?"

Sean mengganggu. "Sudah. Bagus memesan makanan dan baru saja aku habiskan."

Nugraha mengganggu, menatap ruangan yang dulu adalah tempat kerjanya. Tidak banyak yang berubah dari terakhir kali ia tempati. Sean hanya menambah beberapa barang pribadi serta pembuat kopi. Anaknya itu memang pecinta minuman kopi, persis sang mama.

Ia ingat. Marisa hampir tiap pagi membuat kopi, tidak lupa memberikan beberapa teguk untuk Sean. Kebiasaan yang bahkan masih diingat dengan jelas. Perempuan cantik, sabar, dan lembut, yang hadir dalam hidupnya. Ia sangat bersyukur saat Marisa bersedia menikah dengannya. Merasa sebagai laki-laki paling beruntung di dunia. Saat Sean lahir, kebahagiaan mereka sangat lengkap. Tahun-tahun yang indah mereka lewati dalam pernikahan, sebelum penyakit datang menggerogoti tubuh istrinya. Yang paling disesalnya sampai saat ini adalah, ia tidak punya cukup waktu untuk memberikan perhatian pada istrinya yang sakit. Kala Marisa menghembuskan napas terakhir dalam pelukan Sean, penyesalan terlambat menyeruak dari dalam dirinya.

"Kamu tahu siapa teman papa?"

Sean menggeleng. "Pa, memangnya aku cenayang? Mana mungkin bisa menebak."

Nugraha terkekek. "Benar juga. Tapi, kalau aku sebutkan satu nama, harusnya kamu mengerti. Teman papa punya anak perempuan bernama Amber."

Sean tidak bereaksi. Ia mengenal Amber, dan tahu sedikit tentang keluarganya. Sama-sama pengusaha tapi ia jarang bergaul dengan mereka. Terlebih dengan sikap

Amber yang posesif dengannya. Ia memilih untuk menjauh daripada terkena masalah.

"Kamu kenal Amber bukan?"

Sean mengangguk. "Kenal sepiantas."

"Bagus, karena tadi aku juga bertemu Amber. Menurutku, dia perempuan muda yang cantik dan elegan."

Sean menahan dengkusannya dari tenggorokannya. Amber memang cantik, tapi tidak ada sikap elegan sama sekali dari dalam diri perempuan itu. Justru terkesan sangat blak-blakan dan cenderung vulgar. Tidak salah kalau papanya terkesan dengan Amber yang baru ditemuinya, tentu saja perempuan itu akan berusaha menutupi jati dirinya sebaik mungkin untuk menampilkan citra yang diinginkan. Namun, apa pun yang dilakukan perempuan itu, tidak ada hubungan dengannya. Sean tidak peduli, Amber berbuat apa, dan untuk apa. Asalkan tidak menganggunya.

"Sean, apa kamu tidak tertarik?"

Sean mengangkat wajah dari *keyboard* laptop. "Apa, Pa?"

"Berkenalan lebih dekat dengan Amber?"

"Kami sudah saling kenal."

"Memang, dan perlu kamu tahu, kalau sepanjang percakapan Amber terus memujimu. Menyatakan ketertarikan secara langsung."

"Pa, aku nggak tertarik. Apa Papa lupa, kalau aku sudah punya kekasih?"

Nugraha tersenyum, mengetuk permukaan meja dengan buku jarinya. "Papa tahu kamu sudah ada kekasih."

Tapi, apa salahnya mengenal gadis lain? Untuk berjaga-jaga, barangkali mungkin membuat pilihan."

Sean menutup laptop, menatap tajam pada papanya. "Sebenarnya, Papa mau bilang apa? Kenapa dari tadi muter-muter nggak jelas?"

Nugraha berdehem, memikirkan kata-kata yang tepat. "Papanya Amber, menawarkan kerja sama dan syaratnya sangat mudah."

Sean menunggu dalam diam, membiarkan sang papa melanjutkan perkataannya.

"Kamu tahu apa yang diinginkannya?"

Untuk kali ini Sean menggeleng. "Nggak."

Nugraha menatap anaknya lekat-lekat. "Dia menawarkan kerja sama sekaligus pernikahan antara kamu dan Amber. Bagaimana menurutmu?"

"Tidak akan!" Sean menolak mentah-mentah.

"Sean, demi kebaikan kita."

"Bukan kebaikan kita tapi kebaikan perusahaan. Begitu'kan Papa? Tapi, Papa harus ingat kalau aku tidak suka diatur-aturl tentang kehidupan pribadiku. Dengan siapa aku akan menikah kelak, gadis seperti apa yang aku kencani, adalah hakku sepenuhnya. Aku harap, Papa memberiku keleluasaan dan juga *privacy* untuk memilih."

"Papa nggak akan paksa, hanya memintamu memikirkannya."

"Nggak akan pernah aku pikirkan, Papa. Aku sangat mengenal Amber, untuk tahu kalau dia bukan perempuan yang tepat untukku. Sebaiknya Papa pulang, sudah malam. Sepuluh menit lagi aku selesai."

Pengusiran secara langsung dari anak bungsunya membuat Nugraha menghela napas panjang. Ia tidak berdaya dengan penolakan anaknya. Sean sedari dulu memang paling susah untuk diatur. Dengan tubuh lesu, Nugraha meninggalkan Sean sendiri. Tidak masalah kalau anaknya menolak kali ini, masih banyak kesempatan untuk bicara. Lagi pula, ia juga ingin mengenal gadis yang ada di apartemen Sean. Apakah gadis itu lebih baik dari Amber, sampai Sean begitu membelanya? Nugraha akan mencari tahu nanti.



Bab 23

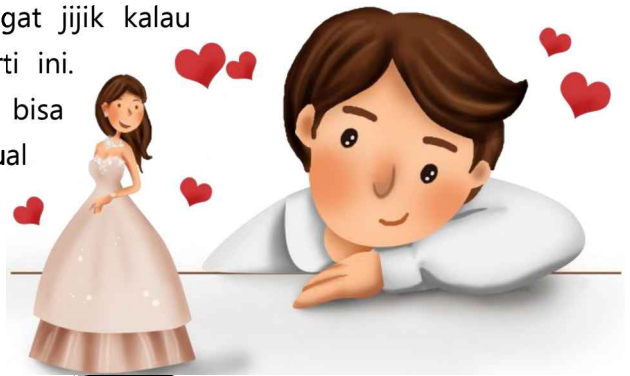
Di sebuah hotel bintang empat yang jauh dari pusat kota, sepasang kekasih sedang terlibat pergumulan yang panas di atas ranjang. Sudah beberapa jam mereka bercumbu dan seakan tidak puas untuk saling menikmati satu sama lain. Mereka jarang bisa bertemu, dan sekalinya bertemu langsung *check in*. Tentu saja, untuk memuaskan hasrat masing-masing. Si perempuan ingin dimanja dan dipuja, hal yang jarang sekali ia dapatkan dari rumah. Sedangkan si laki-laki membutuhkan tubuh perempuan itu untuk menyalurkan hasrat birahinya. Umur perempuan itu memang tidak lagi muda, tapi masih sangat enak untuk diajak bersenggama.

"Sayang, kamu liar sekali hari ini," erang si laki-laki sambil meremas rambut perempuan yang berjongkok di sela kakinya. "Entah kenapa makin hari aku makin tergila-gila padamu."

Perempuan itu tidak menjawab, tetap melakukan apa yang bisa dilakukannya untuk menyenangkan kekasihnya. Dulu, ia akan sangat jijik kalau diminta oral seperti ini.

Hal yang bisa membuatnya mual dan muntah.

Tapi, kekasihnya mengajari dan



membimbingnya dengan sangat baik. Laki-laki itu juga sering mengoralnya, dan sudah seharusnya sebagai sepasang kekasih mereka saling menyenangkan.

"Ah, aku mau keluar. Ayo, Sayang. Bangun."

Laki-laki itu menarik pundak si perempuan, merebahkannya di atas ranjang dan menindihnya. Menghujam keras sambil memaki.

"Bangsat! Enak sekali kamu, Yang!"

Sebuah makian yang kasar, tapi si perempuan justru menyukainya. Ia sangat senang kalau si laki-laki mengumpat saat mereka sedang berhubungan badan. Ia menganggap kalau itu sebuah pujian untuknya. Sungguh membuat bahagia, kalau dirinya bisa memuaskan kekasihnya.

Ia mengerang, dengan kekasihnya bergerak cepat di atasnya. Saat mencapai klimaks, ia memeluk laki-laki itu dan mengusap punggungnya yang kokoh. Menunggu hingga desir di dada mereda, ia membiarkan kekasihnya memeluk erat. Ia selalu menyukai hal seperti ini, sebuah pelukan setelah percintaan yang panas.

"Maaf, nggak bisa lama-lama di sini," ucapnya sambil menggulingkan tubuh sang kekasih dari atas tubuhnya.

"Jangan bilang kalau kamu mau pulang sekarang." Si laki-laki terbelalak.

"Harus, banyak pekerjaan yang menunggu."

"Memangnya kamu nggak bisa bermalam? Sekali saja, please?"

Sungguh ajakan yang menggoda. Si perempuan akan merasa sangat bahagia, kalau bisa bermalam bersama kekasihnya. Mereka bisa bercinta sepanjang malam. Ia

meraih jubah yang tergeletak di atas sofa dan memakainya, menatap laki-laki muda yang berbaring di ranjang. Tubuh laki-laki itu kokoh, meskipun wajahnya tidak terlalu tampan. Mereka bertemu di sebuah pesta tanpa sengaja, mengobrol dan merasa cocok satu sama lain. Setelah itu saling bertukar nomor ponsel. Dari awalnya hanya obrolan yang ringan, berkembang menjadi obrolan yang mesum dan mendebarkan. Saat mereka akhirnya memutuskan untuk bertemu, tanpa pikir panjang langsung *check in* dan pertama kalinya, si perempuan merasa sangat puas di usianya yang tidak lagi muda. Ternyata, ia belum setua itu untuk mengerti apa arti *sex* sesungguhnya.

Si perempuan tersenyum. "Uang sudah aku tranfer ke rekeningmu. Pakailah untuk membeli kebutuhan keluargamu. Aku nggak bisa lama-lama menemanimu."

Si laki-laki bangkit dan tidak peduli dengan tubuhnya yang telanjang. "Apa kamu nggak dengar permintaanku? Aku minta kamu menginap, semalam saja?"

"Aku nggak bisa. Kamu jelas tahu apa alasannya."

"*Please.*"

"Maaf, Sayang."

Mereka berpisah dalam diam. Si laki-laki tidak suka karena keinginannya tidak dituruti, sementara si perempuan bergegas keluar dari kamar. Ada banyak pekerjaan menunggunya, meskipun bercinta dengan kekasihnya sangat menggoda, tapi ia cukup tahu diri untuk memilih apa yang penting dan tidak untuk dilakukan. Ia bergegas memesan *taxi*, menuju parkiran mal di mana ia

meninggalkan mobilnya. Mengusap paha dan merindukan laki-laki muda yang ditinggalkannya di kamar hotel.



"Kamu punya teman perancang?" tanya Sean pada Jilian yang sedang minum kopi. Istirahat makan siang, dan ia sengaja mengajak Jilian makan di restoran. Berniat akan membawa gadis itu ke butik untuk membeli gaun pesta, siapa sangka Jilian menolaknya.

Jilian berdecak, merasakan pahit di ujung lidah. "Iya, Pak. Semalam dia datang ke bar dan menawarkan diri. Besok aku akan ke butiknya sama Sammy."

"Siapa perempuan itu? Kalian kenal di mana?"

"Kenal di bar, dia pengunjung. Kelihatan juga lagi naksir Sammy. Makanya, mau menawarkan gaun rancangannya asalkan aku membawa Sammy pergi."

Sean menghela napas panjang. "Jilian, kamu menjual sahabatmu sendiri,"

Jilian tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. Hampir saja menyemburkan kopi di mulutnya. Pikiran Sean sama persis dengan pikiran Sammy. Ia memang sengaja memanfaatkan sahabatnya demi sebuah gaun. Kapan lagi bisa menerima penawaran baik, belum tentu akan terjadi lagi.

"Sammy yang menawarkan diri, Pak. Yah, aku terima. Namanya juga niat baik, masa harus ditolak."

Sean berdecak sambil menggeleng. "Licik kamu Jilian."

Jilian meleletkan lidah. "Siapa dulu yang mengajari. Lagian, belum tentu gaunya ada yang cocok buatku, Pak."

"Memang. Ingat, jangan merasa nggak enak untuk menolak kalau ternyata gaunnya tidak cocok. Kita bisa pergi ke butik lain, masih ada waktu."

"Iya, Pak. Sebenarnya, aku lebih memikirkan bagaimana di pesta nanti, daripada gaun apa yang harus aku pakai." Jilian menyugar rambut, menatap Sean yang terlihat tampan dalam balutan jas abu-abu. "Aku gugup sekali, Pak."

Sean mengulurkan tangan, meraih jemari Jilian dan meremasnya. "Itu hal yang wajar. Kamu harus ingat, aku nggak membiarkan kamu mengalami kemalangan."

"Memang, tapi itu pesta dan kita nggak mungkin bersama sepanjang malam. Menurutmu, kalau aku lagi sendiri dan ada yang mengangguku, apakah aku boleh melawan?"

Sean tersenyum, mengerti akan ketakutan Jilian. Ia juga paham, pertanyaan gadis itu ditujukan pada siapa. "Jilian, aku malah kesal kalau kamu mudah ditindas orang lain."

Jilian terbelalak bingung. "Maksudnya, Pak?"

"Kebebasan ada di tanganmu. Kalau memang kita sedang tidak bersama dan ada orang lain menindas atau menghinamu, aku memintamu untuk membela diri. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan, dan aku mendukungmu."

"Bagaimana kalau mereka melakukan penindasan secara fisik?" Jilian teringat Mesha dan tanpa sadar mengusap pipinya.

Sean meremas jarinya dengan sedikit kuat, membuat perhatian Jilian kembali beralih pada laki-laki di depannya.

"Jilian, kalau mereka melakukan penindasan secara fisik, balaslah kalau memang bisa. Anggap saja kamu membela diri."

"Pak Sean akan mendukungku?"

"Seratus persen, tanpa terkecuali. Asalkan, mereka yang memaksamu lebih dulu dan kamu hanya membela diri. Kalau memungkinkan, aku ingin kamu menjauhi mereka. Dengan begitu, kamu akan terbebas dari masalah."

"Aku juga berharap begitu, Pak. Meskipun tidak terlalu yakin juga."

Sean tersenyum, berusaha memberi semangat pada Jilian. Ia tahu, soal pesta memang membebani gadis itu. Ketakutan dan kekhawatiran, membaur di pikiran Jilian. Ia sendiri merasa gugup, tapi yakin kalau semua berjalan baik asalkan mereka bersama.

"Kamu akan senang bertemu keponakanku yang perempuan. Apakah dulu Alfredo sempat mengenalkan kalian?"

Jilian menggeleng. "Nggak kenal, Pak. Alfredo dulu cerita kalau punya sepupu tapi mereka tidak akur satu sama lain."

"Memang, tapi di antara semua keponakanku, yang perempuan ini paling menarik. Tidak suka dikekang, dan tidak ambisus. Seharusnya, kalian bisa cocok satu sama lain. Dia anak yang baik dan menyenangkan, tidak pernah peduli dengan urusan orang lain. Nanti aku akan mengenalkanmu padanya."

Penggambaran Sean tentang keponakannya, membuat Jilian tertarik. Ia memang tidak mengenal siapa perempuan

itu tapi percaya kalau Sean menyukainya, berarti akan sama untuknya. Semoga saja pesta nanti tidak berjalan buruk seperti ketakutannya.



Mesha duduk di sebelah Karen. Mereka berada di dalam hotel dan beberapa pegawai berseragam, berdiri tak jauh dari mereka. Ia melirik menantunya yang duduk dengan tidak sabar, sama sepertinya. Ia merasa kesal karena harus menunggu lama. Tidak habis pikir dengan orang-orang yang suka sekali menyepelekan waktu. Mereka akan melakukan hal penting, tidak seharusnya terlambat seperti ini.

"Apa mereka terbiasa ngaret, Ma?" gumam Karen. Kekesalan terlintas di wajahnya yang cantik.

Mesha menggeleng. "Entahlah, aku jarang sekali membuat janji dengan mereka. Tidak terlalu suka bergaul dengan mereka."

Karen mendengkus. "Sudah seharusnya. Dilihat bagaimana mereka terlambat saat membuat janji, sudah pasti nggak beres."

"Aku nggak suka sama mereka, tapi mau nggak mau ketemu karena masih ada ikatan saudara."

"Saudara macam apa yang suka telat saat janji!"

Karen menutup mulut, saat dari pintu muncul sepasang perempuan. Mereka adalah ibu dan anak yang akan menemaninya dan Mesha sore ini. Karen mengernyit, menatap perempuan muda dengan rambut semerah darah. Ia merasa matanya gatal karena warna yang begitu mencolok mata. Perempuan berambut merah itu menangkap pandangannya dan tersenyum.

"Karen, apa kabar? Mukamu masih tanpa senyum. Judes!"

"Lopita!" tegur Lina sambil menarik kursi.

"Lopita, kenapa kamu nggak sopan sama menantuku?" Mesha menghardik kesal.

Lopita mengangkat tangan sambil mencibir. "Ups, aku salah. Apa aku harus masuk penjara?"

Karen menyipit dengan lengan bersedekap. "Sudah terlambat, masih juga membuat ulah!"

Lopita menatap arloji di pergelangan tangannya. "Seingatku, kita janjian jam empat. Sekarang, baru jam empat lewat dua menit. Kami harusnya tepat waktu, bukan terlambat."

"Tapi, kami menunggu dari jam empat kurang. Apa salahnya kalian datang lebih cepat?"

"Siapa yang suruh kalian datang lebih cepat? Ada orang *on time* malah mengamuk!"

Karen melotot dan Lopita tidak gentar. Menatap sambil mencibir. Ia bisa merasakan remasan tangan sang mama di pahanya. Sebenarnya, ia tidak suka membuat masalah dengan siapa pun. Tapi, sikap Karen benar-benar membuatnya jengkel. Dari pertama bertemu, ia sudah tidak menyukai perempuan itu. Terlebih setelah menikah dengan Alfredo. Sikap sombongnya dan suka merendahkan orang, semakin menjadi-jadi.

"Sudah-sudah, lebih baik kita mulai tes makanan sekarang. Nanti keburu sore." Lina berusaha mencairkan suasana.

Mesha mendesah, menatap iparnya. "Kamu harusnya lebih tegas, Kak. Masa punya anak perempuan berandalan begitu."

Lina tersenyum manis. "Lopita bukan berandalan, tapi apa adanya. Aku malah lebih suka anakku begitu, daripada jadi perempuan munafik."

"Apa kamu tahu julukan Lopita di antara orang-orang?"

Lina tetap tersenyum. "Kenapa harus peduli kata orang. Lopita anakku, dan yang paling mengerti adalah aku. Dik Mesha, lebih baik kamu urus anak dan menantumu. Kami menunggu kabar bayi."

Mesha tidak menjawab, menatap Lina dengan tidak puas. Perempuan di depannya selalu seperti itu, tetap tersenyum, tenang, dan tidak peduli kalau orang lain marah. Mesha beranggapan, perempuan lembut seperti Lina justru menakutkan. Karena tidak ada yang bisa menebak apa yang dipikirkannya.

Para pegawai mendorong troli, mengantarkan makanan satu per satu untuk dicicipi. Beberapa makanan, mereka sepakat tapi ada lebih banyak pertentangan.

"*Dessert* ini terlalu biasa, kenapa kita nggak pilih yang sedikit istimewa. Ingat, ini akan menjadi hidangan di pesta besar, loh. Kasihan uncle Sean, kalau pesta pertamanya gagal," ucap Lopita.

Karen menggeleng. "Nggak ada yang salah dengan *choco lava truffle* ini. Enak dan legit."

"Setuju dengan rasanya, tapi terlalu biasa. Jajanan tradisional, yang dikemas istimewa seperti lempeng ayam atau isi daging, jauh lebih istimewa."

"Hah, selera kampungan."

"Oh, bukannya kamu yang kampungan? Hanya memilih harga, tanpa mencicipi rasa?"

Sepanjang sore, saat satu per satu makanan datang untuk dicoba Lopita tidak berhenti berdebat dengan Karen. Tidak peduli kalau Mesha menatapnya kesal, atau sang mama yang memberikan pandangan penuh peringatan. Ia ingin memberikan pendapatnya. Bagaimanapun di keluarga Manggala, statusnya adalah cucu. Sedangkan Karen hanya cucu mantu, tidak akan sudi ia ditindas perempuan itu. Sampai akhirnya beberapa makanan sepakat untuk menjadi hidangan saat pesta nanti, aura permusuhan antara Lopita dan Karen tidak juga berhenti.

"Perempuan sampah!" desis Karen hanya untuk didengar dirinya sendiri. Menatap Lopita yang sedang bicara dengan manajer hotel. Kalau kelak Alfredo menjadi pewaris Manggala, orang pertama yang harus disingkirkan adalah Lopita. Dari awal pertemuan, perempuan itu tidak menyukainya dan ia pun sangat membencinya. Akan lebih baik kalau mereka tidak perlu bertemu lagi, terlebih berada di ruangan yang sama.



Bab 24

Bersama Sammy, Jilian pergi butik Lopita. Berada di kawasan pertokoan, mereka masuk ke sebuah ruko dengan interior elegan. Jilian dibuat kagum dengan gaun-gaun yang dipajang di etalase depan. Semuanya gaun indah dengan berbagai warna dan model yang elegan.

"Selamat datang di butikku." Lopita membuka pintu.

Lebih banyak gaun-gaun di dalam lemari kaca. Herannya, tidak ada orang sama sekali di dalam. Berbeda dengan bayangan Jilian kalau di toko akan penuh pengunjung. Mengingat betapa bagus gaun-gaun yang ada di etalase.

"Kamu baru buka?" tanya Jilian.

Lopita menggeleng. "Nggak, udah dari tadi. Kenapa, heran karena sepi?"

Jilian tersenyum malu karena Lopita bisa menebak pikirannya.

"Sehari-hari memang begini. Entahlah, apa yang bikin orang-orang itu enggan masuk kemari."

"Mereka pasti takut!"

Sammy menyela dari tempatnya berdiri, di depan lemari kaca dengan pakaian untuk laki-laki dalam berbagai



bentuk dan warna.

Lopita menatap pemuda itu. "Takut kenapa?"

Sammy menunjuk area luar yang ramai, berikut kendaraan yang berlalu lalang. "Ruko ini kebanyakan untuk dagang makanan, di belakang ada pasar pula."

"Iya, aku sewa karena memang ramai."

"Tapi, target marketmu bukan para pedagang, melainkan orang-orang yang merasa diri mereka istimewa. Kamu buka butik di sini, kalah dengan penjual obralan atau juga sepotong 50 ribu di ujung sana."

Lopita menghela napas panjang dan mengganggu murung. "Memang benar. Di sana ramai sekali."

"Itulah, kawasan ini untuk orang-orang dengan penghasilan biasa dan membeli baju yang sesuai kebutuhan. Pasti ruko ini murah."

"Begitulah, tidak semahal tempat lain."

"Di tempat yang mahal itu, justru mereka target marketmu. Masa hal sederhana begini, kamu nggak paham juga."

"Eh, ini aku baru pertama buka usaha, ya!"

"Justru itu, harusnya lebih banyak tanya sebelum memutuskan!"

Jilian mendengarkan perdebatan dua orang di belakangnya, sambil menatap sepotong gaun yang tergantung di lemari kaca. Gaun warna putih one shoulder dengan model A line. Di bahu ada semacam bulu lembut, dan taburan gliter dari mulai dada sampai ke bagian bawah gaun yang tidak terlalu mengembang. Jilian menahan napas, merasa kalau gaun di depannya sangat indah.

"Suka gaun ini?" Suara Lopita mengagetkannya.

Jilian tersenyum malu. Jemarinya terulur untuk meraba kaca lemari. "Bagus sekali."

"Memang, *design* khusus untuk *evening gown*. Harusnya, cocok di kamu."

"Pasti mahal," ujar Jilian sambil menggigit bibir.

"Memang, dan akan ada diskon kalau kamu yang beli. Ingat, bisa dicicil. Yang perlu kamu lakukan hanya mempromosikan gaunku pada siapa saja yang tanya. Biar mereka tahu, kemana harus membeli. Setuju?"

Tentu saja dalam hati Jilian sangat setuju, karena memang menyukai gaun ini. Tapi, dalam hatinya sadar diri, kalau gaun ini tidak mampu ia beli. Pasti harganya jutaan. Sayang sekali kalau gajinya yang kecil, habis hanya untuk membeli gaun yang terpakai hanya semalam. Ia didera kebimbangan.

Sammy menepuk bahu kirinya dan berbisik. "Biar *sugar daddy*-mu yang membayar. Kamu cukup ambil gaun ini dan pakai. Bagaimanapun juga, kamu nggak boleh bikin dia malu dengan pakai gaun yang jelek di pesta."

Satu tepukan di bahu kanan, berasal dari Lopita. "Aku setuju. Suruh kekasih atau *sugar daddy*-mu untuk bayar. Pokoknya, kamu harus ambil gaun ini dan pakai. Aku yakin, gaun ini akan cocok untukmu."

"Kapan lagi punya gaun yang bagus?" Lagi-lagi Sammy berusaha mempengaruhinya.

Lopita mengangguk. "Saat gaun ini dibuat, yang aku pikirkan adalah kamu."

"Rayuan gombal! Kita bahkan belum kenal," tukas Jilian.

Lopita meraih bahu Jilian dan memutar tubuhnya. "Eh, jangan meremehkan imajinasi perancang, ya? Aku memang memikirkan model seperti kamu, yang langsing tapi montok di beberapa tempat. Pokoknya, apa pun yang terjadi, kamu harus ambil gaun ini."

Jilian menggigit bibir. "Mahal pasti."

Lopita mengangguk. "Memang, dan kamu bisa mencicilnya."

Saat Lopita menyebutkan harga, Jilian hampir pingsan mendengarnya. Harga gaun itu setara dengan gajinya dua bulan. Ia menolak tegas tapi Lopita dan Sammy terus membujuknya.

"Kamu jangan membuat orang lain merasa malu, Jilian. Minta tagihan, biar Sean yang beli," bisik Sammy berusaha membujuk. Berusaha untuk membuka pikiran Jilian sementara Lopita pamit ke belakang. "Ingat, pesta nanti kamu bertemu banyak orang. Kamu datang sebagai pasangan direktur, masa mau pakai baju dari *departement store*!"

Jilian menggigit bibir. "Tapi, mahal."

"Segitu nggak ada artinya untuk Sean. Aku yakin."

Lopita muncul dari kamar belakang, membawa tas dan sepasang sepatu untuk Jilian. "Ini pasti akan cocok untuk kamu."

Jilian menahan napas, saat masuk ke ruang ganti dan mencoba gaun. Harus diakui, gaun itu sangat pas untuknya. Seperti pelukan kekasih yang melindungi kulitnya. Jilian

menyukai teksturnya yang lembut. Sammy dan Lopita pun berpikiran sama.

"Ambil, Jilian. Kapan lagi ada gaun yang cocok untukmu," desak Lopita.

Jilian merasa dadanya sesak, saat keluar dari butik dengan membawa gaun, tas, dan sepasang sepatu. Harga dari barang-barang itu sangat mahal, dan membuatnya tertekan. Sammy pun tidak kalah tertekan karena Lopita memaksanya memakai beberapa pakaian dan memintanya bergaya.

"Aku akan memberikan potongan harga untuk Jilian kalau kamu mau berpose. Ayo, mana ekspresimu."

Jilian merasa kasihan pada sahabatnya itu, tapi lebih kasihan dengan dirinya sendiri karena punya utang puluhan juta pada Lopita dan tidak mengerti bagaimana membayarnya.

Ia lega saat memperlihatkan gaun itu pada Sean. Tanpa banyak kata laki-laki itu menyetujuinya. "Bagus sekali, cocok untuk kamu Jilian. Tinggalkan tagihannya di mejaku, biar nanti aku yang bayar."

"Pak, mahal sekali." Ia menyebutkan angka-angka.

Sean tersenyum. "Masih terjangkau itu. Memangnyanya saat dulu orang tuamu masih kaya, nggak pernah beli baju mahal begitu."

Jilian tersenyum kecil, mengingat masa lalunya. Saat itu, mereka memang banyak uang. Orang tuanya memberi kartu kredit dengan limit puluhan juta dan Jilian memang pada dasarnya tidak suka belanja.

"Saat kami masih kaya, aku justru masih sekolah. Beli gaun mahal pernah, dan tidak sering. Paling sesekali untuk ke pesta sama teman-teman. Saat itu, aku nggak ngerasa mahal karena memang ada uang. Tapi sekarang, saat kerja dengan gaji yang pas-pasan, uang puluhan juta untuk sepotong gaun, sangat mahal, Pak."

"Jilian, harga gaun bukan masalah besar. Tenang saja, aku sanggup membayarnya. Lagi pula, aku ingin kamu tampil cantik, biar kamu percaya diri. Siangnya, akan ada *make up* artis yang datang ke sini untuk membantumu berdandan. Selama proses itu, aku akan sibuk bekerja. Kamu nikmati saja."

Jilian menuruti semua rencana Sean. Benar juga yang dikatakan laki-laki itu, kalau di pesta nanti akan ada banyak orang. Sudah seharusnya kalau ia tampil cantik dengan percaya diri. Mengusap gaun di tangan, ia tersenyum kecil. Mencoba menenangkan diri dan mengenyahkan rasa gugup karena akan bertemu dengan seluruh anggota keluarga Manggala.



Semua orang di perusahaan, menunggu dengan senang akan pesta yang akan berlangsung. Perusahaan memilih sebuah hotel bintang lima sebagai tempat berlangsungnya acara. Seno menunggu dengan tidak sabar, karena ingin membuktikan pada banyak orang, dirinya yang paling berkuasa dan paling dihormati. Surya pun sama. Sebagai anak tertua di antara tiga bersaudara, ia akan menunjukkan wibawa pada semua orang.

Ia membiarkan istrinya yang memilih pakaian pesta dan membantunya berdandan. Menatap bayangan istrinya melalui pantulan cermin, Lina sedang membantunya memakai jas.

"Warna abu-abunya bagus, serasi dengan gaunku."

Tentu saja, istrinya akan memilih gaun berwarna senada dengannya. Lina adalah perempuan cantik, lembut, dan penurut. Ia menikahi Lina, awalnya karena perjanjian bisnis. Namun, lama kelamaan muncul cinta dalam dirinya, hingga kini mereka telah bersama lebih dari tiga puluh tahun. Selama itu pula, Lina mengurusnya dan keluarga kecil mereka dengan baik. Meskipun tidak bisa bersikap tegas, tapi sebagai seorang ibu sangat penuh perhatian dan kasih sayang.

"Lopita akan datang bukan?" tanyanya.

Lina mengangguk. "Tentu saja, gadis itu tidak akan mau ketinggalan pesta besar macam ini."

Saat keluar dari kamar dan melihat gaun Lopita, Surya mengepalkan tangan. Gaun merah dengan belahan dada yang rendah, terlihat menjijikan untuknya. Tidak peduli kalau anaknya malam ini terlihat cantik.

"Ganti gaunmu," tegasnya.

Lopita berputar di tempatnya. "Kenapa? Ada yang salah dengan gaun ini?"

"Terlalu vulgar. Lihat, dadamu kemana-mana."

Lopita mengibaskan tangan. "Papa, jangan kuno. Gaun macam ini, biasa aja. Ada satu lagi gaun mini di atas paha, dan tanpa lengan. Papa mau aku ganti gaun itu?"

Surya merasa kesal dengan anak perempuannya yang pembangkang. Dibuat tidak berdaya untuk berkata tegas. Akhirnya, ia membiarkan Lopita memakai gaunnya. Yang membuat bangga di keluarganya hanya Arvin. Anak laki-laki yang penurut dan pintar bekerja. Istri yang tidak tegas, dan anak perempuan yang urakan, Surya merasa keluarganya kacau balau. Mungkin ia harus menyisakan banyak waktu di rumah untuk mengurus anak dan istrinya.

"Pa, kita berangkat?" Arvin muncul dalam balutan jas abu-abu seperti sang papa. Hanya saja, ada gliter di bagian leher dan membuat penampilannya terkesan mewah.

Surya menatap puas anak laki-lakinya. "Ayo, kita berangkat."

Mereka menggunakan dua mobil, Surya dengan sang istri dan dua anaknya di mobil yang lain. Berharap jalanan tidak macet agar bisa datang tepat waktu.

Nugraha datang lebih dulu untuk menyambut para tamu. Didampingi oleh sang asisten, ia berkeliling untuk menyapa tamu yang sudah datang lebih dulu. Tak lama Seno datang bersama anak, istri, dan menantunya.

"Pa, duduk aja, biar aku yang ambil alih untuk menyapa tamu," ucap Seno.

Nugraha menggeleng. "Nggak masalah. Kita bisa lakukan berdua. Ayo!"

Seno mengangguk, mengikuti langkah sang papa. Karen menatap Alfredo yang kini berbincang dengan seorang *staff*. Seperti bisa diduga, suaminya itu akan sibuk sendiri dan tidak mengindahkannya. Ia mengibaskan gaun malam warna keemasan yang dipakai. Gaun mahal yang

sengaja dipesan khusus untuk malam ini. Awalnya ia merasa kesal karena pesta ulang tahunnya tertunda gara-gara ini. Tapi, setelah dipikir-pikir, tidak buruk juga tampil di pesta dan menonjolkan diri pada banyak orang. Siapa tahu, ia mengenal beberapa yang datang. Akan bagus untuk bisnis keluarganya.

Karen mendengkus kesal saat melihat rombongan keluarga Surya masuk. Ia mencondongkan tubuh pada mertuanya.

"Ma, lihat gaun Lopita."

Mesha mengernyit dan berdecak. "Seleranya rendahan. Di pesta formal seperti ini malah memakai gaun merah. Mana dadanya ke mana-mana."

"Mungkin sekalian cari jodoh, Ma."

Mereka bertukar tawa sambil mencemooh. Kesepakatan tidak tertulis kalau Lopita memang musuh mereka. Tawa menghilang saat Lopita melangkah lurus ke arah meja mereka.

"Ah, apakah kita akan semeja?" pekik Lopita. "Nggak asyik sekali."

Mesha mendengkus. "Kami juga nggak suka semeja sama kamu."

"Benar juga, ya, Tante. Kita nggak ada di level yang sama."

"Lopita, bicara yang sopan." Lina datang dan menegur anaknya.

Lopita menarik kursi. "Mama duduk aja. Jangan terlalu dekat sama mereka, nanti dicakar!"

Karen meremas jemarinya, menyipit ke arah Lopita. Perempuan itu menyapa semua orang yang dikenalnya. Dengan tidak tahu malu bicara keras-keras dan tertawa lepas. Bukankah semua keluarga Manggala sangat terpelajar? Kenapa yang satu itu berbeda.

"Aku ingin tahu, dengan siapa Sean datang," celetuk Lina.

Mesha mengarahkan pandangan pada kakak iparnya. "Memangnya dia punya pacar?"

Lina tersenyum kecil. "Nggak tahu. Aku dengar selentingan dari suamiku, kalau Sean sedang dijodohkan oleh Papa. Mungkin saja, nanti mereka cocok. Seperti aku dan suamiku dulu."

Mesha terdiam, dengan pandangan terarah ke pintu. Pikirannya bertanya-tanya tentang Sean. Apakah adik suaminya itu sudah punya kekasih? Perempuan macam apa yang dipacari? Membahas tentang perempuan-perempuan yang masuk dalam keluarga Manggala, memang menyenangkan. Karena latar belakang perempuan itu, akan sangat menentukan bagaimana kelak harus bersikap. Ia dan Lina bukan dari keluarga miskin, karena itu tidak pernah bersinggungan. Meskipun tentu saja, keduanya tidak saling menutupi kalau ada perasaan tidak suka, satu sama lain.

"Hah, siapa gadis itu. Kayaknya aku kenal!"

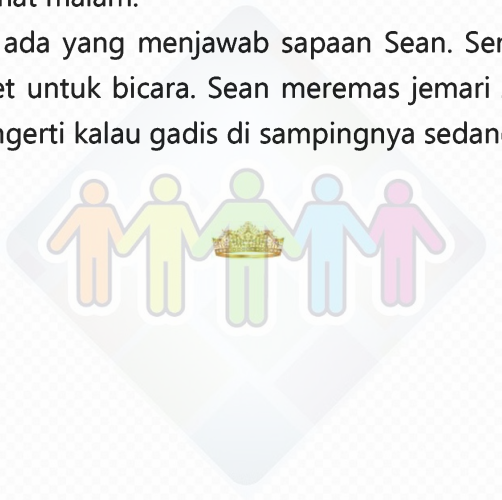
Suara Lopita membuyarkan lamunan Mesha. Semua mata kini tertuju ke arah pintu, saat Sean menggandeng perempuan bergaun putih. Beberapa orang ternganga heran, tidak terkecuali Alfredo dan Karen. Begitu pula Mesha. Ia terbelalak tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Bukankah itu Jilian?" ucap Lopita sekali lagi. Tertawa kecil saat melihat gaun rancangannya melekat pas di tubuh gadis itu. Tidak menyangka kalau Jilian akan memakai gaunnya ke pesta ini dan menjadi pasangan dari pamannya.

Alfredo membeku di tempatnya. Tidak bergerak saat Sean dan Jilian yang bergenggaman tangan melewatinya. Mesha bangkit dari kursi dengan wajah memucat tak percaya, diikuti oleh Karen. Saat tiba di meja mereka, Sean menyapa tanpa senyum.

"Selamat malam."

Tidak ada yang menjawab sapaan Sean. Semua orang terlalu kaget untuk bicara. Sean meremas jemari Jilian yang dingin. Mengerti kalau gadis di sampingnya sedang gugup.



Bab 25

Ini adalah pesta dan bukan pertunjukan sirkus, tapi Jilian merasa seperti binatang yang dipamerkan. Semua mata tertuju padanya, dengan ekspresi terkejut yang beragam. Dari sudut matanya, ia melihat Mesha yang ternganga dengan Karen di sampingnya. Alfredo membeku di tempatnya berdiri, dan juga Seno. Hanya itu orang-orang yang dikenalnya, hingga pandangannya jatuh pada Lopita. Untuk kali ini, ia yang terbelalak sampai perempuan itu tertawa dan menghampirinya.

"Oh my god, jadi kamu pacarnya om aku?" teriakanya.

Sean menatap Lopita dan Jilian bergantian. "Kalian saling kenal?"

"Iya, iyalah, Uncle. Gaun ini, aku yang rancang. Keren'kan? Pas di badan Jilian."

Sean tersenyum, menyentil telinga Lopita. "Pas, kamu berbakat ternyata."

"Tentu saja, siapa dulu kakeknya. Hai, Jilian!"

Jilian tersenyum, merasa tenang setidaknya ada satu orang lain yang dikenalnya selain Sean. Ia mengenal Lopita dan perempuan itu memang baik. Ia benar-benar senang karena Lopita adalah



keponakan Sean yang digambarkan sangat baik dan periang, memang seperti itu adanya.

"Hai, Kak!" Jilian menyapa malu-malu.

"Kak? Hahaha, kamu pacar om aku. Masa panggil aku, Kak!"

Sean meremas jemari Jilian. "Ayo, aku kenalkan pada orang-orang."

Lopita mendekat dan berbisik pada Sean. "Uncle, aku suka kejutanmu. Hebat!"

Sean mengernyit. "Senang kenapa? Memangnyanya kamu tahu tentang Jilian?"

Lopita menggeleng. "Emangnya ada apa? Aku senang karena kamu bawa gadis yang baik dan cantik."

"Oh, kalau begitu kamu harus perhatikan ekspresi orang-orang saat Jilian dikenalkan pada mereka. Terutama keluarga Alfredo."

"Memangnya kenapa?"

"Ssst, jangan jauh-jauh dari kami." Sean berbisik pada Lopita yang tercengang dan ingin tahu. Mengalihkan pandangan pada Jilian. "Ayo, jangan tegang begitu."

Bagaimana tidak tegang, Jilian merasa dirinya masuk medan perang. Semua orang yang berada di *ballroom* memakai pakaian terbaik mereka, dan yakin kalau tidak ada orang miskin di sini. Dulu, saat papanya masih kaya, ia memang sering diajak ke pesta di hotel berbintang. Tapi, itu saat dirinya masih kecil dan tak lebih dari pesta ulang tahun atau pernikahan. Saat itu ia tidak banyak peduli dengan hal lain. Tapi sekarang berbeda. Ia peduli dengan pandangan orang padanya, dan juga pikiran mereka. Terlebih, yang ada

di sampingnya adalah Sean. Kaya raya saja tidak cukup menggambarkan laki-laki ini.

Yang pertama dihampiri Sean, tentu saja Nugraha. Laki-laki itu berdiri berdampingan dengan Seno dan Surya. Sean tersenyum samar dan menyapa mereka.

"Kalian sudah kumpul rupanya."

Nugraha mengedip, pulih dari kekagetannya. Menatap Jilian lekat-lekat dan mengenali gadis itu tapi tidak mengatakan apa pun.

"Pa, ini Jilian."

Nugraha mengangguk. "Aku kenal siapa dia."

Lopita yang berdiri tidak jauh dari mereka, tercengang bingung. Seno mendengkus dan berdecak.

"Sean, nggak ada perempuan lain yang bisa kamu bawa? Kenapa harus dia?"

Wajah Jilian memanas dan merah padam saat Seno secara terang-terangan menunjuknya. Sean mengernyit tidak suka.

"Kalian tidak ada hak untuk mengaturku. Dengan siapa aku ke pesta, seharusnya itu bukan masalah untuk kamu!"

Seno berdehem. "Memang, tapi gadis ini? Aduuh!"

Seno tidak dapat menahan seringainya, merasa kalau Sean sudah bertindak bodoh malam ini dengan membawa mantan pacar Alfredo ke pesta. Entah apa yang direncanakan adiknya itu, tapi ia menganggapnya sangat kenak-kanakan dan mempermalukan diri. Sebenarnya ia tidak peduli, dengan siapa Sean berkencan. Tapi, Jilian adalah pilihan buruk di antara yang paling buruk. Ia tidak dapat menahan binar penghinaan di matanya.

Sean menatap Seno lekat-lekat, tergelitik dengan cara laki-laki itu meremehkan Jilian. "Sebaiknya, simpan pendapatmu sendiri, Kak. Sekarang kamu tahu kalau Jilian bersamaku bukan? Beritahu keluargamu untuk tidak menyentuh Jilian, atau mereka akan berhadapan denganku."

Seno membuka mulut ingin menyela tapi Sean mengangkat tangan. "Cukup bicaranya, aku ingin mengobrol dengan Papa."

Wajah Seno merah padam, mengepalkan tangan di sisi tubuh. Matanya menangkap sosok Alfredo yang masih berdiri di tempatnya. Merasa kesal karena anak laki-laknya itu tidak berkedip saat memandang Jilian, sementara di dekat meja Mesha dan Karen juga terdiam. Sepertinya kedatangan Jilian membuat mereka semua merasa *shock*.

"Pa"

Sapaan Sean diberi anggukan kecil oleh Nugraha. "Aku sudah tahu siapa gadis ini. Yang membuat kerusakan di pesta pernikahan Alfredo."

"Itu, karena—"

"Sean, jangan bicara tentang hal pribadi dulu. Kita harus sapa para tamu." Nugraha menatap Lopita yang berada di belakang Jilian. "Lopita, bawa Jilian ke meja. Kakek dan uncle harus membaur."

Lopita tersenyum cerah. "Iya, Kek."

Surya terdiam di tempatnya, saat Sean dibawa pergi oleh ayahnya dengan Lopita menggandeng Jilian menuju meja. Ia mengernyit, tidak menyangka kalau Lopita akan mengenal gadis itu. Saat di rumah nanti, ia harus banyak bertanya pada anak gadisnya, untuk tahu lebih detil tentang

siapa Jilian. Semakin banyak yang diketahui tentang musuh, semakin besar kemungkinan untuk menang. Harus diakuinya, Sean berhasil membuat semua orang terperangah dengan keputusannya membawa Jilian ke pesta. Adiknya itu, entah bodoh atau berani, tidak ada beda untuknya.

"Baru tahu, kalau selera Sean ternyata bekas anakku." Seno terkekeh gembira.

Surya menatap sekilas pada adiknya. Tanpa mengatakan apa pun, berlalu pergi. Biarlah urusan gadis itu menjadi perseteruan antara Seno dan Sean, ia akan tetap netral dan mendapatkan keuntungan dari keduanya.

Lopita dengan senang hati menggandeng Jilian ke meja. Berbisik dengan antusias. "Kamu pacar om aku? Ya Tuhan, Jilian. Tahu gitu gaunnya gratis."

Jilian menoleh. "Eh, kamu nggak marah?"

Lopita mengernyit. "Kenapa marah?"

Jilian menggigit bibir, menatap meja di mana ada beberapa orang yang dikenalnya. Ia menghentikan langkah, meremas jemari Lopita.

"Itu, sebenarnya hubunganku dengan Pak Sean agak rancu."

"Maksudnya."

"Jadi, dulu, aku dan Alfredo adalah" Jilian menghela napas panjang. "Aku dulu pacar Alfredo."

Lopita tercengang, sesaat tidak mengerti lalu matanya terbelalak dan mulutnya menganga. "Jangan bilang kalau gadis yang merusak pesta itu kamu?"

Dengan sedih Jilian mengangguk. "Iya, itu aku."

"Wow! Seru sekali. Jilian, kamu kelihatan lugu tapi ternyata, hahaha."

Lopita tertawa keras dan berhenti saat melihat raut wajah Jilian yang tertekan. Ia menatap meja di mana sang mama dan Mesha sedang menunggu. Ada Karen juga di sana. Sepertinya, akan terjadi sesuatu yang seru.

"Dengar, selama ada aku, mereka akan baik-baik padamu. Jangan takut."

Jilian mengangguk, berkata dengan khawatir. "Semoga saja, aku tidak membuat skandal baru di pesta ini."

"Ah, sayangnya itu tidak benar. Dengan kamu datang ke pesta ini, sudah membuat skandal besar. Ayo, kita ke meja mereka."

"Aduh."

"Tenangkan dirimu, *Princess*. Jangan lupa, kamu adalah Cinderella malam ini."

Jilian tertawa lirih. "Cinderella pulang pagi?"

"Yes, mana ada bartender pulang sore?"

Keduanya bertukar tawa, dan melangkah perlahan ke meja yang sudah dihuni beberapa orang. Bagi Jilian, langkah ke sana bukanlah langkah menuju meja tapi seolah menuju tiang gantungan. Orang-orang itu menatapnya tajam, seakan ingin mengulitinya. Kalau saja ia bisa kabur, sudah ia lakukan, tapi harga diri menahannya. Lagipula, teringat perkataan Sean untuk tetap ada di sini. Ia kemari untuk menemani Sean, bukan untuk membuat keributan. Harusnya, malam ini berjalan tidak ada ada masalah. Jilian sangat berharap demikian.

Orang pertama yang menyambutnya adalah Lina. Perempuan itu menyapanya lembut.

"Aku baru tahu kalau kalian saling kenal."

Jilian menatap bingung. Sampai terdengar suara Lopita.

"Jilian, kenalkan ini mamaku."

Jilian mengangguk kecil. "Selamat malam, Tante. Apa kabar?"

Lina tersenyum lebar. "Jilian. Kamu cantik sekali."

"Jelas, dong, Ma. Tahu nggak siapa yang merancang gaun Jilian ini? Aku, Maa." Lopita berujar bangga.

Jilian tersipu malu. "Iya, Tante. Gaun Kak Lopita bagus."

"Kok, manggil kak lagi. Aku ini calon ponakanmu."

Jilian duduk di samping Lopita. Membiarkan perempuan itu melayaninya. Sang mama juga sangat ramah, membuat Jilian tidak lagi merasa terasingkan.

"Oh, jadi begini cara perempuan manjat sosial? Nggak dapat ponakan, lari ke pelukan paman?"

Suara Mesha terdengar ketus. Perempuan itu bersedekap dengan mata menatap tajam, seolah Jilian adalah kotoran yang harus disingkirkan.

"Maa, nggak usah kaget. Asalkan ada uang, mau telanjang di depan orang nggak dikenal juga mau." Karen menimpali.

Lopita berdecak, menatap keduanya. "Tante Mesha, Jilian nggak ada hubungan lagi sama Alfredo. Ngapain, sih, masih nyindir-nyindir gitu."

"Diam kamu! Tahu apa kamu masalah ini!" bentak Mesha.

Lina mengambil sendok dan mengetuk ke pinggiran piring. "Kita sedang pesta. Untuk bersenang-senang, kenapa bertikai?"

"Kak, harusnya kamu bisa atur anakmu!" tukas Mesha.

"Oh, mamaku sangat pintar mengatur kami, Tante. Urus aja menantumu itu. Jangan sampai dia mencakar orang di pesta!" Lopita mendebat sengit.

Karen melotot, Lopita tidak gentar. Tertinggal Jilian yang seolah takut untuk bernapas. Perdebatan dan pertengkaran orang-orang di meja membuatnya takut. Apalagi semua terjadi karena kesalahannya. Ia menatap Karen yang malam ini memakai gaun biru. Cantik, anggun, meskipun terlihat angkuh. Perempuan yang akhirnya dinikahi Alfredo. Ia berutang maaf pada perempuan itu karena sudah mengacau di pesta. Jilian berpikir, harusnya mengatakannya sekarang? Ia takut malah menambah masalah.

"Gadis murahan! Alfredo cerita kalau kamu hanya bartender di bar. Bisa-bisanya kamu selalu menempel pada keluarga Manggala!" Karen berkata tajam, menatap Jilian dengan sengit.

Menghela napas panjang, Jilian merasa kalau tubuh Lopita menegang. Ia menepuk lembut paha perempuan itu, untuk menenangkan.

"Apa kabar, Nyonya Alfredo?" sapa Jilian lembut. Jujur saja ia merasa sangat takut, tapi Sean sudah mengatakan secara tegas, agar ia lebih berani. Jangan sampai terintimidasi oleh orang-orang di pesta ini. Tidak peduli siapa pun dia. "Tambah cantik setelah menikah." Ia memuji basa-basi.

Karen melotot, bola matanya nyaris keluar dari pelupuk. Tidak percaya mendengar sapaan Jilian. "Jangan sok ramah. Kamu nggak diterima di sini!"

Jilian tetap tersenyum. "Benarkah? Sayangnya, yang membawaku datang adalah Pak Sean. Dan beliau tidak mengatakan itu."

"Nggak tahu malu! Dari selangkangan Alfredo pindah ke pamannya!"

Jilian memucat, kata-kata Karen sungguh kasar. Tidak terbayangkan kalau perempuan cantik dan berkelas itu akan mengeluarkan kata-kata kotor dan menjijikan. Berusaha tetap tenang, Jilian meraih gelas berisi air dan meneguknya perlahan. Memberi tanda pada Lopita yang sepertinya naik darah karena kata-kata Karen. Ia merasa senang, saat terhimpit begini ada orang yang membelanya.

"Soal selangkangan Alfredo, aku rasa kamu lebih tahu. Karena kamu istrinya. Tapi, aku pastikan kalau kami tidak pernah berbuat macam-macam dulu. Yah, nggak ada yang percaya. Mengingat betapa lamanya kami berpacaran. Ups, salah. Mengingat dia sudah membohongiku hampir satu tahun lamanya."

"Jadi kamu sengaja membalas dendam dengan mendekati uncle?"

Jilian menggeleng. "Maaf, sama sekali nggak terpikirkan kalian saat aku dan Pak Sean bersama. Hubungan kami jauh lebih menggairahkan kalau sedang berdua. Untuk apa memikirkan orang lain?"

Perkataan Jilian membuat semua orang tercengang. Mesha dan Karen nyaris menumpahkan isi meja kalau dilihat

dari gelagat mereka. Mertua dan menantu itu saling pandang, bertukar pemahaman yang sama kalau Jilian memang menjengkelkan. Karen mengepalkan tangan di atas meja. Pandangannya bertemu dengan Lopita yang tersenyum meremehkan. Lalu pada Lina yang menyesap minuman dengan tidak peduli. Keluarga Surya memang dari dulu tidak ada yang akrab dengannya. Lina yang lembut pun, hanya berpura-pura baik, sesungguhnya berhati busuk. Tentu saja, mereka akan menjadi bagian dari Jilian dan menentangnya. Statusnya sebagai menantu Seno adalah sasaran empuk. Sayangnya, Karen tidak akan tinggal diam dan membuat dirinya menjadi korban.

Jilian tersenyum pada pelayan yang menghindangkan makan, Lopita mencondongkan tubuh ke arah perempuan itu dan keduanya tertawa. Karen benar-benar merasa marah. Pesta yang harusnya membuat bahagia, kini menjadi bencana. Ia mencari keberadaan suaminya. Menemukan Alfredo berdiri tidak jauh dari meja mereka. Ia tersenyum pada suaminya dan menahan geram karena arah pandangan Alfredo tidak lepas dari Jilian. Karen menghela napas panjang, berusaha untuk menekan rasa sabarnya.

"Jangan marah," bisik Mesha perlahan.

"Maa, aku nggak tahan duduk dengan gembel itu."

"Mama juga, tapi ingat ada kakek di sini. Demi karir papa dan suamimu, kamu harus bertahan."

"Bagaimana aku bisa diam, melihat wajahnya itu. Mama tahu kalau dia sedang mengolok kita?"

Mesha mengangguk, menepuk lembut punggung tangan menantunya. Hatinya juga mendidih dalam rasa

marah, tapi sebagai orang tua sudah sepatutnya kalau ia bertindak lebih bijak.

“Karen, justru ini kesempatan bagus untuk menaikkan citra keluarga kita. Sean sudah berbuat bodoh dengan membawa gadis gembel itu kemari. Kamu pikir, kakek akan diam saja?”

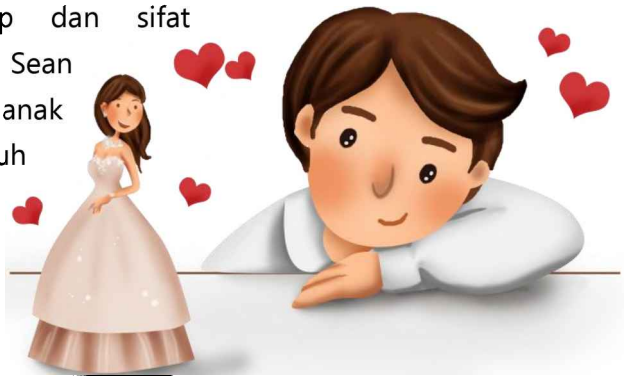
Karen menggigit bibir. Sejujurnya, tidak terlalu berpikir tentang si kakek dan posisi keluarganya di perusahaan. Ia juga tidak peduli kalau mertuanya akan diuntungkan karena kecerobohan Sean. Yang ia pedulikan adalah kehadiran Jilian di sini. Karena gadis itu sudah berhasil membuat suaminya terpesona. Hingga kini, Alfredo tidak bisa mengalihkan pandangan dari Jilian. Hati Karen membara karena marah.



Bab 26

Selesai menyapa hampir semua tamu undangan, Nugraha mengajak Sean duduk di meja depan. Terpaut tiga meja dari tempat Jilian duduk. Nugraha membuka mulut, ingin mengatakan sesuatu tapi diurungkan. Matanya mengawasi anaknya yang sedang bicara dengan Bagus. Malam ini, Sean melakukan tugasnya dengan bagus. Menyapa, menyanjung, tapi di lain pihak juga tegas. Benar-benar sikap yang tepat untuk menjadi pemimpin. Diam-diam, Nugraha menyimpan rasa bangga pada anak bungsunya itu. Sayangnya, rasa bangganya memudar karena apa yang diperbuat oleh Sean malam ini. Mengurangi nilai baik dari dirinya.

Sean, dibandingkan dua anaknya yang lain memang memiliki aura karismatik yang tinggi. Semua orang yang mereka temui mengatakan hal yang sama. Keanggunan dalam diri Sean, adalah turunan dari sang mama. Marisa adalah perempuan cantik, lembut, dan anggun. Seperti perempuan-perempuan ningrat pada jaman dulu. Marisa menurunkan sikap dan sifat terbaiknya bagi Sean dan membuat anak mereka tumbuh dengan baik. Tidak ada yang buruk dalam diri



anak bungsunya itu. Tampan, tinggi, bijaksana, dan karismatik, sayangnya terlalu sembrono soal kehidupan pribadi. Nugraha memutuskan, akan mencari waktu untuk bicara dengan anaknya dari hati ke hati.

Menangkap pandangan sang papa, Sean mengakhiri pembicaraannya dengan Bagas. Menuang air untuknya dan Nugraha. Ia sepertinya bisa menebak, apa yang dipikirkan papanya.

"Papa mau ngomong apa?" tanyanya.

"Kamu masih tanya?" tegur Nugraha. "Apa yang sudah kamu lakukan malam ini, hah?"

"Nggak ada yang istimewa. Berbasa-basi dan menyapa para tamu."

Nugraha mengangkat tangan saat seorang pelayan menawarkan anggur. Ia sedang tidak ingin mabuk malam ini. Ingin tetap waras agar bisa mengawasi anak-anaknya.

"Kamu tahu gadis itu siapa bukan?"

Sean mengangguk. "Iya, namanya Jilian."

"Dia bekas Alfredo!"

"Pa, tolong bahasanya yang halus sedikit. Tidak ada kata bekas untuk menyebut eksistensi seseorang. Jilian mantan tunangan Alfredo. Pernah mengamuk di pesta pernikahan Alfredo karena sudah dibohongi. Lalu, apa masalahnya?"

Nugraha menggebrak meja. Meskipun tenaganya tidak besar tapi membuat tumpukan alat makan bergetar. Tak jauh dari mereka, ada Seno yang sedang bicara dengan dua laki-laki. Mata Seno mengawasi gerak-gerik sang papa dan Sean. Ia tahu, dari gestur tubuh papanya, pasti sedang

marah. Merasa puas karena alasan kemarahan sang papa kali ini adalah dari Sean. Memang sesekali adiknya itu patut diberi pelajaran, agar tidak menjadi terlalu sombong.

"Sean, kamu buta hati atau buta mata? Gadis itu memang cantik. Tapi, rusak!"

Sean menggeleng. "Pa, Jilian baik-baik saja. Nggak ada yang rusak sama dia. Kalau dia membuat ulah di pesta Alfredo, itu wajar. Setiap perempuan pasti marah kalau kekasih, ah, bukan, tunangannya membohonginya. Berjanji menikah, dan akhirnya justru berada di pelaminan dengan perempuan lain!"

Nugraha melambaikan tangan. "Papa tetap tidak setuju! Putuskan dan singkirkan dia!"

Sean tersenyum tenang. Mengerti kemarahan papanya. Ia sudah menduga dari awal kalau akan seperti ini kejadiannya. Ia sendiri tidak peduli apa kata orang tentang dirinya yang menggandeng Jilian. Selama ia bahagia bersama gadis itu, akan melakukan apa pun untuk bersama. Ia juga harus memberi pengertian yang besar pada sang papa. Ia boleh saja bermusuhan dengan dua saudaranya, dan orang-orang lain. Tapi tidak dengan papanya. Orang tua yang sudah memberi kepercayaan begitu besar, tidak seharusnya dikecewakan.

"Pa, Jilian bukan barang yang kalau kita tidak inginkan, bisa dibuang begitu saja."

"Ah, Papa nggak peduli kamu menyebut dia apa. Papa hanya mau dia tidak merusak kamu!"

"Jilian tidak punya kuasa sebesar itu, Pa. Untuk apa dia merusakku? Yang diinginkannya hanya bersamaku

selamanya. Lagipula, aku akan memberitahu Papa sesuatu, minggu depan aku akan ikut tender pemerintah soal pengadaan alat-alat olahraga di sekolah dan kampus. Program yang bagus dengan nilai tender yang sangat besar. Awalnya aku nggak mau ikut, karena menurutku merepotkan. Kita harus keluar uang dulu, dan baru menagih pada pemerintah. Tapi, Pa, aku pikir-pikir ini kesempatan bagus untuk membuktikan diri. Lagi pula, kita punya modal yang cukup.”

Nugraha mengangguk. “Benar, kita punya modal yang cukup. Bagus kalau kamu ikut tender itu.”

Sean tersenyum. “Perusahaan dan pabrik alat-alat olahraga ada di bawah pimpinan Seno dan Alfredo. Berarti, aku butuh bantuan Papa untuk itu.”

Nugraha menghela napas panjang. “Aku akan bicara pada mereka. Harusnya mereka senang sama ini.”

“Harusnya, kalau pikiran mereka normal. Aku akan berjuang untuk tender ini, Pa. Dengan catatan—”

Nugraha mengedip. “Apa?”

Sean mengusap dagunya yang ditumbuhi rambut pendek. Sengaja memberikan waktu pada papanya untuk berpikir. “Aku akan mendapatkan proyek itu, asalkan Papa tidak mengganggu Jilian.”

Nugraha terperangah, kata-kata Sean membuatnya bingung bercampur kesal. “Apa maksudmu dengan aku mengganggu gadis itu? Apa untungnya buatku.”

“Aduh, Papa harusnya mengerti maksudku. Biarkan Jilian tetap ada di sampingku. Papa cukup menutup telinga dengan omongan orang-orang dan aku akan memastikan,

akan mendapatkan semua proyek atau tender yang Papa inginkan. Apa kita sepakat, Pa?"

Nugraha memejam, memaki dalam hati. Meski begitu mau tidak mau mengakui kalau Sean memang pintar mengatur strategi dan negosiasi. Demi kemajuan perusahaan, ia dipaksa untuk tidak mengotak-atik gadis itu. Meskipun tidak setuju dan menganggap gadis itu tidak pantas berada di samping Sean, tapi Nugraha harus menahan pendapatnya. Semua karena Sean.

"Kamu sudah memikirkan semuanya, bukan?" gumamnya.

Sean mengangguk. "Iya, Pa. Demi perusahaan, aku, dan Jilian."

"Apa gadis itu begitu berarti buatmu, sampai-sampai kamu berani menekan Papa?"

Sean menggeleng. "Aku nggak tahu, seberapa artinya dia di hidupku. Yang aku tahu, saat ini aku bahagia. Dengan adanya Jilian, hidupku tidak lagi monoton. *Please, Papa. Leave her alone.*"

Nugraha mau tidak mau sepakat dengan Sean. Meski begitu ia menolak untuk kalah. Ia akan menahan diri sampai tender selesai. Setelah itu, ia akan melakukan apa pun yang harus dilakukan seorang papa untuk melindungi anaknya. Untuk kali ini, ia akan mengalah.

"Baiklah, Papa mengerti."

Sean tersenyum puas. Ia tahu papanya tidak akan tinggal diam dengan masalah Jilian. Untuk sementara ini, setidaknya bisa tenang. Jilian bisa menjalani hidupnya sendiri, tanpa campur tangan orang-orang Manggala. Gadis

itu tidak boleh tertekan, apa pun yang terjadi. Sean akan menggunakan segala cara untuk membuat Jilian tetap tenang dalam menjalani hari-hari bersamanya.

Pembawa acara naik ke panggung untuk membuka jalannya pesta. Sean bangkit dari meja, menuju tempat Jilian tapi Nugraha melarangnya.

"Para laki-laki duduk di sini. Biarkan saja di sana untuk para perempuan."

Sean ragu-ragu sesaat lalu kembali duduk. Tak lama, Seno dan Alfredo ikut duduk, disusul Surya dan Arvin. Kursi kosong dipenuhi oleh para petinggi perusahaan. Tepuk tangan bergemuruh saat Nugraha diminta naik ke podium untuk memberi sambutan. Laki-laki itu bicara selama hampir dua puluh menit untuk hal-hal dasar. Dilanjutkan dengan Sean. Kali ini, semua mata tertuju pada podium karena mereka ingin tahu, apa yang akan disampaikan oleh pimpinan baru dari Manggala Group.

Jilian duduk tegang di kursinya. Bukan karena Karen dan Mesha tapi melihat Sean melangkah cepat menuju podium. Saat laki-laki itu bicara, suaranya terdengar dalam dan membius. Membuat orang-orang terpukau mendengarnya. Begitu pula dirinya. Sekian lama bersama Sean, mendengar suara laki-laki itu saat bicara normal atau pun saat berbisik di ranjang, tetap saja Jilian tidak dapat menahan rasa kagumnya. Ia meraba pipinya yang memanas, membayangkan Sean di atas ranjang dan bicara dengan nada menggoda.

Suara tepuk tangan yang bergemuruh, menghentikan lamunan Jilian. Ia ikut bertepuk tangan dan merasa bangga

pada laki-laki yang dicintainya. Detik itu juga Jilian terdiam. Lengannya menggantung lemas di sisi tubuhnya. Menyadari satu hal yang terlewat darinya. Ia menghela napas, mengusap dadanya yang berdebar keras kala melihat Sean kembali duduk di kursinya. Rupanya, ia jatuh cinta pada laki-laki itu. Entah kapan menyadarinya, tapi hatinya telah jatuh dan menjadi milik Sean. Hal yang selama ini ia sembunyikan, kini menguar dan tidak dapat ditahannya. Jilian menghela napas, memaksa dirinya tetap tenang.

"Jilian, kamu kenapa?"

Lopita bertanya sambil membuka serbet di atas pangkuan. Makanan pembuka mulai dihidangkan, berupa salad udang dan kroket cumi-cumi istimewa. Jilian menatap makanan di piringnya, mengambil satu dan mengunyah perlahan.

"Aku lagi makan. Kenapa tanya, Kak?"

Lopita mendekus. "Jangan lagi panggil aku kakak. Ingat, ya? Kamu pacar om aku. Jadi aku yang harusnya manggil kamu tante!"

Jilian hampir tersedak makanannya. Ia menatap Lopita, mereka bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Sungguh menyenangkan bisa bicara santai di tengah pesta yang formal dan kaku.

"Ngomong-ngomong, gimana kabarnya Sammy?" tanya Lopita sambil mengiris kroketnya.

"Sammy baik. Saat aku tinggal kemarin malam, dia lagi sibuk atur jadwal manggung di bar lain."

Lopita mengernyit. "Kamu tinggal dia kemarin malam? Maksudnya gimana?"

"Oh, kami tinggal bersama."

"Apaa?" Lopita berujar keras. Membuat orang-orang yang ada di sekitar meja, menatap padanya.

Jilian menepuk punggung tangan Lopita perlahan. "Kendalikan suaramu," desisnya.

Lopita mengatupkan bibir. "Ups, *sorry*. Kaget soalnya. Maksudnya, kalian tinggal bersama?"

Jilian mengangguk. Mencecap salad yang gurih dan lezat. "Iya, kami menyewa rusun dengan dua kamar. Patungan bayar sewa. Makanya kami tinggal bersama."

"Tapi, beda kamar?"

"Iyalah. Kalau satu kamar, Pak Sean sudah membunuhku. Salah, pasti dia membunuh Sammy lebih dulu."

Lopita mengangguk kecil. "Kejutan kalau begitu. Bukannya kamu tinggal bersama uncle?"

"Sesekali aku pulang, barang-barangku ada di rusun lagi pula aku—"

"Cukup! Kamu nggak perlu pulang lagi. Mulai besok, kita pindahkan barang-barangmu ke *penthouse*."

Jilian ternganga, apa yang ingin dikatakannya tertahan saat pelayan membawa makanan utama berupa *steak* salmon dengan saus putih, lengkap dengan sayuran dan kentang.

"Kenapa aku harus pindahkan barang-barangku?" tanya Jilian sambil mengiris steaknya.

"Karena aku yang akan gantikan kamu tinggal di rusun!"

Jilian tercengang sampai tidak bisa bicara. Ia kembali mengiris salmon dan tanpa sengaja matanya bertatapan dengan Karen. Perempuan itu sepertinya kehilangan selera makan. Apa pun yang disajikan di atas piringnya, sama sekali tidak tersentuh. Apakah perempuan itu masih marah karena dirinya? Jilian mencoba untuk tidak ambil pusing. Ia datang ke sini demi Sean, bonusnya adalah mendapatkan makanan yang enak. Tidak perlu memikirkan sikap ketus Karen dan juga senyum jahat Mesha padanya. Fokusnya sekarang justru pada Lopita yang menurutnya sudah ngawur.

"Jangan macam-macam. Mana boleh kamu tinggal di rusun." Ia memberi peringatan dengan tenang.

Lopita mengernyit. "Kenapa nggak boleh?"

"Dengar, rusun itu berisik. Nggak ada *lift*, dan juga air panas. Memangnya kamu sanggup?"

"Apa salahnya dengan itu?"

"Nggak ada juga fasilitas macam kolam renang, tempat bersantai, dan juga pelayan untuk melayani kamu 24 jam. Kamu keluarga Manggala, terbiasa dilayani orang lain. Mau tinggal di rusun? Bisa-bisa kamu membuat Sammy senewen."

Lopita mengibaskan rambutnya ke belakang, mendedipkan sebelah mata pada Jilian. "Bagaimana kalau kita taruhan?" tantangnya.

"Soal apa?"

"Soal aku tinggal di rusun. Kalau aku nggak betah, maka aku akan melakukan apa pun yang kamu mau. Tapi, kalau aku betah, kamu harus bantu aku untuk dapatkan persetujuan Sammy, biar dia mau jadi modelku."

Jilian menghela napas panjang, piring hidangan utama diangkat, digantikan dengan hidangan utama kedua berupa bebek peking panggang yang diiris tipis dengan saos oriental.

"Kenapa aku harus taruhan sama kamu?"

Lopita mengedikkan bahu. "Kamu yang nantang soalnya. *Deal*, ya?"

Jilian merasa dijebak. Entah kenapa ia merasa kalau semua anggota keluarga Manggala memang gigih kalau ingin mendapatkan sesuatu. Dulu, Sean juga menjebak dan menyudutkannya. Sampai akhirnya ia mengikuti apa pun kemauan laki-laki itu. Sekarang Lopita pun sama. Jilian merasa *dejavu*. Ia bangkit dari kursi, berpamitan pada Lopita ingin ke toilet.

Ia melangkah perlahan di antara meja, tidak ingin terjerembab dan jatuh karena akan mempermalukan dirinya. Toilet antri, banyak perempuan sedang *retouch make up* dan juga mengobrol. Samar-samar, ia mendengar percakapan mereka.

"Pak Sean tampan sekali."

"Hooh, aku juga merasa dia sangat keren."

"Belum menikah'kan?"

"Belum memang. Tapi, dia ke pesta sama perempuan."

"Ah, datang ke pesta bersama, belum tentu pasangan. Bisa jadi mereka hanya teman."

Para perempuan itu tidak mengenali Jilian. Tidak heran memang, karena begitu masuk ruangan, Jilian langsung duduk dan tidak kemana-mana. Ia masuk ke bilik toilet dan suara mereka masih terdengar.

"Saat dansa nanti, aku akan membuat Pak Sean mengajakku."

"Jangan mimpi."

"Kenapa?"

"Karena kita akan bersaing. Aku pun mau dansa sama Pak Sean."

Saat mencuci tangan, para perempuan yang berjumlah tiga orang sudah pergi. Jilian menatap bayangannya di cermin, tersenyum kecil. Menyadari kalau Sean benar-benar populer di kalangan para perempuan. Tidak mengherankan, karena laki-laki itu memang tampan. Ia merapikan rambut, menepuk wajanya dengan spon bedak sebelum keluar. Di lorong toilet, langkahnya terhenti saat melihat Alfredo bersandar pada dinding. Ia berpura-pura tidak melihat laki-laki itu dan berjalan lurus melewatinya.

"Jilian, hebat sekali kamu sekarang. Keluar dari pelukanku, masuk ke pelukan pamanku!"

Jilian menghentikan langkah, menatap Alfredo tak berkedip. Rupanya, laki-laki ini memang sengaja menunggunya.



Bab 27

Keduanya berhadapan dengan tubuh menegang. Alfredo tidak dapat mengalihkan pandangannya dari Jilian. Ia tahu kalau gadis ini memang cantik, sedari dulu mengaguminya. Namun, malam ini kecantikan Jilian seolah bersinar. Gaun yang dipakai melekat pas di tubuh. Pinggang yang ramping, wajah jelita, dan pembawaan yang anggun, Jilian tak ubahnya seorang puteri. Hati Alfredo sempat tergetar melihatnya. Tidak percaya kalau gadis yang dicampakkannya, menjelma begitu besar seolah menjadi orang lain.

"Alfredo, sebaiknya nggak usah cari gara-gara denganku," ucap Jilian dingin. "Aku malas bicara denganmu."

Alfredo menolak untuk menyerah, mengarahkan pandangan pada tubuh Jilian dan mengakui kalau memang perempuan ini sangat *sexy*. Kenapa ia baru menyadarinya?

"Sombong kamu. Jangan lupa, kamu menangis di hari pernikahanku!"

Jilian mengangkat wajah dan berkacak pinggang. "Memang, dan itu sangat kusesali sampai sekarang. Ah, tunggu. Gara-gara itu aku ketemu Pak Sean. Nggak jadi nyesal aku."



Perkataan Jilian membuat Alfredo mendengkus keras. "Aku nggak sangka kamu murahan Jilian. Lepas dari aku, sekarang masuk ke pelukan pamanku."

"Masalahnya di mana? Kamu sama aku, udah nggak ada hubungan apa-apa. Pak Sean juga lajang, aku pun sama. Kami sama-sama suka, apa urusannya denganku?"

"Tentu saja, ada urusannya denganku. Dia itu pamanku!"

"Hohoho, kamu marah karena kami berhubungan. Kenapa kamu nggak tanya langsung sama pamanmu, kenapa dia memilihku? Tanya langsung, jangan marah sama aku. Salah sasaran kamu!"

Alfredo menggeleng, nada ketus dari bibir Jilian membuatnya tercenung. Seingatnya dulu, Jilian selalu lembut dan tidak pernah berkata kasar. Entah kenapa malam ini terlihat berbeda. Apakah waktu banyak mengubah gadis ini atau hal lain? Perasaan yang asing menguasai hati Alfredo.

"Jilian, kamu dulu begitu manis. Kenapa sekarang bersikap seperti jalang?"

Jilian mengangkat bahu dan memutar bola mata. "Aku nggak peduli kamu bilang apa. Lagi pula, kita nggak ada urusan lagi."

"Apa kamu bersikap begini karena masih sakit hati denganku? Kamu sengaja mendekati uncle karena ingin balas dendam denganku?"

Ucapan Alfredo membuat Jilian tercengang lalu tawa lirih keluar dari bibirnya. Ia menghela napas panjang, merasa kalau Alfredo tidak berubah, masih sama narsis seperti dulu.

Seolah semua hal di dunia, harus berpusat padanya. Tipikal anak orang kaya manja, yang berharap bisa mendapatkan semuanya, termasuk barang milik orang lain. Itulah Alfredo. Hampir tiga tahun bersama, membuat mereka cukup tahu sifat satu sama lain.

"Alfredo, kamu harus tahu, nggak semua hal yang terjadi sama aku, itu berhubungan dengan kamu."

"Benarkah? Aku ingat kamu menangis karena aku."

"Itu dulu, karena aku yang naif sudah kamu bohongi dan kamu tipu. Tapi sekarang aku nggak peduli apa pun tentang kamu. Lebih baik kamu cari istrimu, hibur dia dan tenangkan. Karena sedari awal kami bertemu di tempat ini, dia seolah ingin mengunyahku!"

"Tidak mungkin istriku melakukan itu. Dia perempuan yang baik."

Jilian mengibaskan tangan dan berdecak keras. "Terserah kamu. Itu urusan kalian. Yang terpenting adalah, jangan ganggu aku!"

Jilian membalikkan tubuh, dan hendak beranjak saat lengannya disambar oleh Alfredo. Laki-laki itu menahan langkahnya, memaksanya untuk tetap diam di tempat.

"Apa-apaan ini Alfredo. Lepaskan tanganku!" ucap Jilian geram. Menahan malu saat orang-orang yang lewat menatap mereka. "Ada banyak orang di sini," desisnya.

Alfredo tidak bergeming, tetap mencengkeram tangan Jilian. Mungkin ia memang sudah tahu dari awal dan tidak menyadarinya, tapi Jilian yang sedang marah, entah kenapa terlihat menggemaskan. Karen memang cantik, tapi sifat dan sikapnya sangat keras. Susah sekali bisa menang adu

pendapat dengan istrinya itu. Terkadang, sikap keras Karen membuatnya lelah. Seingatnya dulu, Jilian berbeda. Akan mengalah kalau memang salah, dan tidak segan meminta maaf. Sering kali justru dirinya yang bersikap keras kepala, cemburuan, dan selalu ingin dimengerti. Masa lalu mereka kembali terlintas di kepala.

"Mulai kapan kamu peduli dengan pendapat orang lain, Jilian? Kamu nggak pernah peduli sama mereka. Kalau kamu punya malu, harusnya tidak datang ke pesta ini bersama uncle."

Jilian tersenyum sambil memiringkan wajah. "Anggap saja aku nggak tahu malu, Alfredo. Sekali lagi, apa pun tindakanku, bukan lagi urusanmu. Lepaskan aku, sialan!" Ia mulai hilang sabar.

"Kamu marah, Jilian. Mau apa kalau aku nggak lepas? Mau memukul atau menciumku? Aku ingat dulu, saat kamu sedang marah akan luluh kalau aku menciummu. Apa kita perlu melakukan itu lagi?"

Jilian terbelalak, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Bagaimana mungkin Alfredo punya keinginan untuk berciuman dengannya? Ia merasa kalau otak Alfredo tidak lagi waras.

"Lepaskan aku, atau aku akan teriak."

Alfredo tersenyum tipis. "Teriak saja, dan aku akan bilang pada mereka kalau kamu yang merayuku."

"Bajingan!"

"Kita sama-sama bajingan, Jilian."

"Sedang apa kalian?"

Suara yang melengking terdengar dari ujung koridor. Karen melangkah cepat mendekati mereka. Mata terbelalak melihat Alfredo mencengkeram lengan Jilian. Alfredo melepaskan lengan Jilian dan tersenyum pada istrinya.

"Sayang, sedang apa kamu di sini?"

Karen menyipit, menunjuk Alfredo. "Diam kamu! Kita akan bicara nanti!"

Jilian merasa sudah waktunya untuk pergi. Ia tidak ingin terlibat dalam pertengkaran rumah tangga orang lain. Namun, Karen meraih bahunya sambil membentak.

"Mau kemana kamu, Jalang! Enak saja kamu kabur setelah apa yang kamu lakukan?"

Jilian menoleh, menatap Karen heran. "Aku tertahan di sini karena suamimu bertingkah gila. Kenapa harus marah sama aku?"

Karen mengepalkan tangan. "Kamu pikir aku nggak berani karena kamu datang dengan uncle?"

"Ini nggak ada hubungannya dengan Pak Sean. Sebaiknya aku kembali ke pesta, sebelum Pak Sean mencariku."

Karen berusaha meraih lengan Jilian tapi gadis itu berkelit. "Jalang sepertimu memang harus diberi pelajaran!"

Karen mengayunkan tangan ke arah wajah Jilian tapi sayangnya, diblokir dengan cepat. Jilian mengelak, meraih pergelangan tangan Karen dan mencengkeram kuat. Tidak peduli kalau perempuan itu kesakitan.

"Jangan macam-macam denganku," desis Jilian.

Alfredo mendekati mereka, menatap khawatir pada istrinya yang kesakitan. "Jilian, lepaskan Karen. Kamu gila?"

"Iya, aku gila karena kalian. Hanya karena aku miskin, kalau semena-mena padaku. Ingat, Alfredo, jangan lagi mendekatiku. Dan kamu, perempuan sombong!" Jilian mencengkeram lebih kuat. "Aku nggak akan biarkan kamu menganiayaku, sama seperti mertuamu. Aku akan membalas kalian semua. Camkan itu!"

Jilian melepas cengkeramnya dan mendorong Karen hingga membentur dinding. Ia melangkah cepat ke ruang pesta, menahan amarah di dada. Bisa-bisanya ia terlibat baku hantam lagi dengan keluarga Alfredo. Tapi kali ini dan selanjutnya, ia akan melawan. Tidak akan tinggal diam kalau diinjak-injak.

"Sayang, kamu nggak apa-apa?" Alfredo berusaha memeluk istrinya tapi Karen mendorongnya pergi.

"Laki-laki sialan!"

"Karen, kasar sekali kamu!"

Karen mengangkat wajah, menghela napas panjang dan menyibakkan rambutnya ke belakang. "Kamu gila karena melihat dia malam ini Alfredo? Hah!"

Alfredo menggeleng. "Nggak, bukan itu. Aku dan dia sedang bicara soal uncle!"

"Kenapa? Kamu cemburu karena mantan pacarmu kini menjadi milik pamanmu?"

Alfredo membuka mulut, ingin mengatakan sesuatu tapi menelannya kembali. Akhirnya, hanya bisa menggeleng kecil. "Bukan, begitu. Aku dan Jilian, kami—"

"Dia menolakmu bukan? Hahaha, tentu saja. Semua perempuan akan menolakmu saat bersama Sean. Kamu pikir kamu istimewa Alfredo? Aku saja yang buta!"

Alfredo mendesah frustrasi menatap istrinya yang melangkah cepat ke ruang pesta. Malam ini benar-benar runyam dan ia memaki diri sendiri karena kehilangan kendali saat bicara dengan Jilian. Harusnya, ia bisa menahan diri untuk tidak marah pada gadis itu, sayangnya rasa cemburunya muncul. Alfredo menghela napas panjang, menatap langit-langit gedung. Setelah malam ini, kehidupannya bersama Karen pasti makin hancur. Istrinya akan marah dan menuduh tanpa henti, dan ia bersiap untuk dimaki. Semua karena kesalahannya, terbawa hati karena melihat Jilian.

Timbul sesal dalam dirinya, seandainya ia dulu tidak mengikuti saran orang tuanya untuk menikah dengan Karen, dan tetap memilih Jilian. Maka hari ini tidak akan terjadi. Jilian akan tetap di sisinya, dan mereka menjalani hidup yang damai. Nasi sudah menjadi bubur, Alfredo menyesali masa lalu yang tidak mungkin diubah lagi.

Jilian melihat Sean berdiri di belakang kursi Lopita. Ia bergegas menghampiri laki-laki itu dengan senyum terkembang. "Paak, kenapa kemari?" tanya.

Sean mengangkat sebelah alis. "Kamu sakit perut?"

Jilian menggeleng. "Nggak."

"Kenapa ke toilet lama sekali."

"Oh, itu, ada sesuatu."

Sean mengarahkan pandangan ke belakang tubuh Jilian dan melihat Karen. Wajah perempuan itu merah padam. Tanpa perlu Jilian menjelaskan, ia tahu telah terjadi sesuatu. Mengulurkan tangan, ia menggandeng Jilian.

"Ayo, dansa."

"Hah, dansa?"

"Iya, itu lihat, orang-orang juga dansa."

Mereka meninggalkan Lopita yang sedang berdebat soal *fashion* dengan seorang perempuan yang tidak dikenal. Sean memeluk pundak Jilian dengan lembut dan membawanya ke arena dansa. Ia memutar tubuh gadis itu, sebelum menangkapnya dalam pelukannya. Mereka saling menggenggam dan berpelukan diiringi musik yang lembut.

"Kamu bertengkar dengan Karen?"

Jilian menghela napas, meletakkan kepalanya di dada Sean. "Dengan Alfredo tepatnya. Kebetulan saja, dipergoki oleh Karen."

"Apa yang diinginkan Alfredo?"

"Apalagi, Pak? Tentu saja memintaku menjauh darimu. Dia mengataiku macam-macam, tapi ujung-ujungnya tidak terima kalau aku bersamamu."

"Jangan diambil hati. Anggap saja dia sedang merajuk."

"Memang, dan sialnya Karen memergoki kami. Perempuan itu sudah marah-marah dari pertama aku datang. Tambah marah karena suaminya bicara denganku." Jilian bercerita dengan kesal.

"Apa dia memukulmu?" tanya Sean khawatir.

"Iya, tapi aku bisa berkelit. Mulai sekarang, aku harus bersiap siaga kalau dekat dengan keluarga Alfredo. Mereka semua sangat bar-bar, suka sekali memukul orang."

Sean tersenyum, menghentikan dansa mereka dan menangkap wajah Jilian. Merasa senang dan bangga karena gadis ini tidak terintimidasi. Awalnya ia takut kalau Jilian

akan menyerah dan memilih untuk pulang lebih cepat. Tapi, terbukti kalau Jilian jauh lebih tangguh dari yang diduganya.

"Terima kasih," ucapnya lembut.

Jilian mengusap tangan Sean yang berada di wajahnya. Tersenyum manis dengan mata berbinar. "Untuk apa, Pak?"

"Terima kasih untuk tetap bertahan dan tidak pergi. Aku takut kamu merasa dikucilkan karena sepanjang malam aku sibuk menyapa orang-orang."

Jilian menggeleng. "Pak, aku sudah janji akan menemani. Maka akan tetap di sini sampai kamu mengajakku pulang."

"Terima kasih, Jilian."

"Aih, Pak Sean manis sekali. Dari tadi terima kasih terus."

Sean menempelkan tubuh mereka dan berbisik lembut. "Aku nggak sabar ingin buka gaunmu dan mengajakmu bercinta di sofa kita yang lebar itu."

Rayuan Sean membuat tubuh Jilian memanas. "Kenapa harus menunggu sampai di rumah? Mobilmu luas, Pak."

"Ah, Jilian. Nakalnya kamu!"

Mereka saling pandang dan tertawa, Sean mengayun tubuh Jilian dan mereka kembali bergerak mengikuti musik. Setelah beramah-tamah dengan banyak orang. Berbasa-basi dan bersikap baik, bisa tertawa lepas dengan Jilian sangat membahagiakan bagi Sean. Ia berjanji dalam hati, akan selalu menjaga Jilian dan tidak akan membiarkan gadis ini disakiti.

Nugraha menghela napas, menatap anak bungsunya yang berdansa gembira dengan Jilian. Ia memijat pelipis

dan memanggil asistennya. Meminta obat untuk menghilangkan sakit kepala.

"Selidiki gadis itu, sampai sekecil-kecilnya dan laporkan segera."

Sang asisten mengangguk. "Baik, akan segera saya laporkan!"



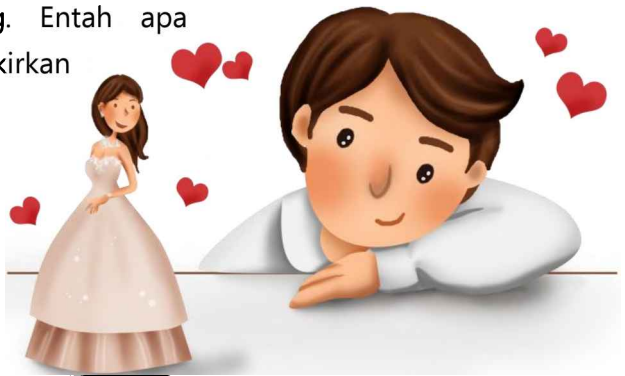
Bab 28

Seno lagi-lagi mengamuk, kali ini bahkan tidak peduli kalau ada anak dan menantunya. Pulang pesta dalam keadaan mabuk berat, dan menghancurkan barang-barang. Tidak ada yang berani mendekat, termasuk Alfredo dan istrinya. Mereka hanya menatap dari ruang samping, ke arah Seno yang berteriak tanpa henti. Tidak ada yang menyalahkan laki-laki itu. Mereka tahu kalau Seno terpukul. Rencana yang sudah disusunnya malam ini, berantakan dan semua gara-gara Sean.

"Para komisaris brengsek! Bermuka duaaa!" Seno melepaskan sepatunya hingga membentur kaca. "Me-mereka memuji dan berkata manis di hadapanmu. Semua berubah karena pidato Sean. Padahal, anak bau kencur itu hanya menjanjikan proyek yang be-belum tentu berhasil!"

Alfredo menghela napas panjang, mengenyakkan diri di sofa. Merasa sangat lelah dengan pesta malam ini. Ia terdiam, saat sang mama ikut duduk di sampingnya. Sedangkan Karen, tetap berdiri di dekat jendela dengan mata menerawang. Entah apa yang dipikirkan perempuan itu.

"Memang masalahnya segawat apa? Kenapa papamu



begitu marah?" tanya Mesha.

Alfredo menatap mamanya. "Papa sudah berencana, ingin menjatuhkan dan mempermalukan uncle malam ini. Papa sudah membuat kesepakatan dengan beberapa orang agar membantunya."

"Lalu, orang-orang itu mau?"

"Iya, Ma. Mereka semua setuju. Awalnya, semua berjalan lancar. Orang-orang itu mulai menyebarkan rumor jelek tentang uncle dari satu meja ke meja lain. Namun, semua berubah setelah uncle pidato."

"Kenapa memangnya? Mama nggak begitu mendengarkan."

"Uncle bilang, mendapatkan proyek besar dan meminta orang-orang membantunya. Ia yakin, bisa membuat perusahaan lebih maju."

Mesha terbelalak. "Hanya itu? Dan orang-orang itu mempercayai Sean begitu saja?"

"Maa, uncle menunjukkan data-data yang tidak terbantahkan."

"Memang, tapi maksud Mama adalah, papamu juga menjanjikan banyak hal pada mereka."

Alfredo lagi-lagi menggeleng. "Dibandingkan dengan data uncle, tawaran papa sama sekali tidak menarik. Mereka adalah orang-orang yang akan mendapatkan keuntungan kalau perusahaan mendapatkan proyek dan menghasilkan banyak uang. Menurut Mama, mereka masih mau berkolusi dengan papa? Apalagi, jelas-jelas kakek menunjukkan dukungan pada uncle."

Mesha mengepalkan tangan, menahan geram. Bukan hanya Jilian yang membuatnya kesal, tapi Sean kini juga sama. Ia memang sudah tidak suka dengan adik bungsu suaminya dari dulu. Menurutny, Sean terlalu angkuh dan sombong, serta tidak pernah menghormatinya. Kini ditambah dengan menggandeng Jilian, rasa bencinya bertambah.

Mesha bangkit dari sofa dan berujar pelan. "Bawa istrimu ke kamar. Kalian pasti lelah. Aku akan mengurus papamu." Melangkah cepat menuju ruang tamu untuk menenangkan suaminya yang mengamuk. Hanya dirinya yang tahu bagaimana membuat Seno kembali tenang.

Alfredo menghampiri Karen yang masih melamun dan meraih bahunya. "Ayo, kita ke kamar."

Karen mengibaskan tangannya. "Kenapa kita ke rumah ini? Bukannya pulang ke rumah sendiri."

"Karen, apa kamu nggak lihat papaku lagi depresi. Dia membutuhkan dukungan kita?"

Karen membalikkan tubuh, menatap Alfredo tajam. "Menurutmu aku tidak? Setelah apa yang terjadi malam ini?"

Alfredo menghela napas lelah. Mengendurkan dasinya. "Sudahlah. Biarkan aku istirahat malam ini."

Karen mendengarkan. "Oke, aku akan membiarkan malam ini kamu istirahat. Ingat, masalah di antara kita belum selesai!"

Karen berderap pergi, meninggalkan Alfredo termenung di dekat jendela. Malam ini rasanya seperti berada di neraka. Jilian, Sean, dan kini sang papa yang sedang mengamuk. Alfredo tidak mengerti, kenapa semua

rencana dan harapannya musnah, hanya karena Jilian datang ke pesta bersama Sean. Harusnya, itu tidak menjadi masalah untuknya. Ia bukan lagi kekasih Jilian dan sudah menikah dengan Karen. Sayangnya, hati kecilnya menolak untuk bersikap rasional.

"Jilian, ini semua karena kamu," gumam Alfredo pada dirinya sendiri. Tepat saat itu, terdengar teriakan Mesha yang membuat Seno berhenti menghancurkan barang-barang.



Jilian tidak dapat menahan rasa heran, saat beberapa hari kemudian, Lopita muncul di *penthouse* dengan kotak-kotak besar berisi barang-barangnya. Perempuan itu datang bersama Sammy—yang wajahnya terlihat angker dan bersikap bagaikan anjing yang ditelantarkan—padahal, ia tidak pernah meminta mereka datang.

"Lihatlah, niat baikku. Membantumu pindahan!" Lopita bertepuk tangan dengan gembira.

"Kamu mengusirku?" tanya Jilian.

Lopita mengangguk. "Iya, aku mengusirmu. Mulai sekarang, aku yang akan menjadi teman serumah Sammy." Ia mengulurkan tangan, meraih lengan Sammy dan melepaskannya dengan buru-buru saat pemuda itu melotot.

Jilian tertawa liris. "Baiklah, asalkan Sammy setuju, aku nggak akan bilang apa pun."

"Aku nggak bilang setuju. Yang ada malah aku kayak nggak punya kebebasan berpendapat." Sammy memutar bola mata, mengedarkan pandangan ke seluruh *penthouse*. Dalam keadaan marah sekalipun, ia tidak bisa menyangkal betapa luas dan mewahnya kediaman Sean. Rasa kagum

muncul di luar kemauannya. "Kamu pindah nggak bilang. Perempuan ini muncul begitu saja di depan pintu dan, lihat! Semua barangmu ada di sini."

Lopita meleletkan lidah ke arah Sammy. "Perempuan ini punya nama, Lopita. Ayo, panggil aku."

Sammy tidak menuruti perkataan Lopita, melangkah ke ruang tengah di mana lebih banyak barang dan tidak dapat menahan decakan kagum.

"Gilaa! Mewah amat!"

"Bukan rumahku," bisik Jilian dari sampingnya.

Sammy menoleh. "Tetap saja, kamu tinggal di sini. Nggak heran kalau kamu nggak mau balik lagi ke rusun. Aku pun akan memilih tempat ini daripada rusun."

Jilian menggeleng. "Nggak semua orang suka dengan kemewahan. Apa kamu tahu Lopita itu ponakan Pak Sean?"

Sammy terbelalak, menatap Lopita dan Jilian bergantian. "Ponakan Pak Sean. Jadi, kamu itu?"

Lopita mengangguk. "Keluarga Manggala, *yes*, betul. Papaku, anak tertua Manggala!"

Keheningan menerpa mereka sesaat, sebelum Sammy tersadar lebih dulu dan menggeleng. "Jangan dekat-dekat aku, Lopita. Lebih baik urungkan niatmu untuk tinggal di rusun. Tanpa kamu atau Jilian, aku bisa mencari teman baru."

"Nggak boleh!" teriak Lopita. "Enak saja mau cari teman baru setelah aku susah payah mengusir Jilian. Pokoknya, aku harus tinggal sama kamu, titik!"

"Aku nggak mau berhubungan dengan keluarga Manggala. Aku nggak mau ada kejadian seperti Jilian!"

Lopita mengernyit. "Kejadian apa? Alfredo putus dengan Jilian? Tapi, sekarang Jilian sudah bahagia bersama uncle!"

"Kamu nggak tahu apapun." Sammy mendengkus keras. Menangkap pandangan Jilian. Gadis itu menggeleng, memberinya peringatan untuk tidak melanjutkan kata-katanya. Tapi, Lopita tidak menyerah.

"Ada apa sebenarnya? Kenapa kalian berahasia?"

Jilian memeluk bahu Lopita. "Nggak ada yang istimewa. Kalian mau makan sesuatu?"

"Aku nggak mau makan kalau kalian belum cerita. Cepat jujur, atau aku akan telepon uncle dan tanya dia!"

Ancaman Lopita membuat Jilian dan Sammy tak berdaya. Akhirnya, Jilian berterus terang dan bercerita pada Lopita tentang apa yang pernah dilakukan Mesha. Penganiayaan yang membuatnya harus masuk rumah sakit. Siang itu berakhir, dengan mereka bertiga makan sushi sambil mendengarkan Lopita mengamuk. Perempuan itu memaki tanpa henti pada Alfredo, Mesha dan Karen. Jilian mendengarkan dengan tenang, hati kecilnya bahagia karena ada orang yang membelanya.

Saat pulang kerja, Sean dibuat kaget dengan tumpukan kotak di ruang tamu. Jilian yang menunda waktu kerja demi bertemu laki-laki itu, meminta maaf dengan terbata-bata.

"Pak, ini barang-barangku."

"Dari rusun?" tanya Sean.

Jilian mengangguk, menggigit bibir. "Lopita dan Sammy yang membantuku membawa kemari. Maaf, nggak minta ijin dulu."

Sean melepas dasi dan menghampiri Jilian. Memegang wajah serta mengecup dahinya. "Kenapa harus minta maaf? Aku malah senang melihatnya. Kamu pindah seutuhnya ke tempat ini."

"Iya, Pak. Merepotkan jadinya."

Sean menggeleng. "Nggak repot sama sekali, Jilian. Aku senang kamu memutuskan untuk tinggal bersamaku."

Jilian mengulum senyum, lega karena Sean tidak keberatan dengan dirinya ada di rumah ini.

"Pak, bagaimana dengan pekerjaan siang?" Ia membuntuti Sean yang sedang meletakkan barang-barangnya di meja kerja.

Sean mengangkat wajah. "Hari Minggu, aku akan mengantarmu *interview*."

Jilian mengangguk dengan wajah berseri-seri. "Baik, Pak."

Sean menghampiri Jilian, memegang tangannya. "Kamu nggak ada niat untuk mencari pekerjaan lain? Di perusahaanku, ada posisi yang cocok untukmu."

Jilian menggeleng, melepaskan tangannya dari genggamannya Sean. Berjinjit untuk melingkarkan tangannya di leher kekasihnya. Ia mengecup bibir Sean dengan lembut.

"Terima kasih untuk perhatiannya, Pak. Tapi, aku terpaksa menolaknya."

"Kenapa?"

"Karena dua alasan. Satu, aku nggak ada pengalaman kerja di kantor. Memang bisa belajar, tetap saja aku belum tertarik. Kedua, aku nggak mau orang-orang bergunjing tentang hubungan kita. Mengatakan kalau aku sengaja memanfaatkan hubungan kita."

Sean mendesah, meraih pinggang Jilian dan meremasnya lembut. "Kenapa kamu terlalu banyak berpikir."

"Sudah dari sananya, Pak. Kalau semua hal menjadi pikiran. Aku rasa, hampir semua perempuan sama."

"Memang, almarhum mamaku dulu juga banyak mikir. Sampai-sampai aku bilang, terlalu *overthinking*."

Jilian tergelak mendengarnya. Merasa senang karena Sean bicara soal mamanya yang sudah meninggal. Laki-laki itu sangat tertutup tentang sang mama dan jarang sekali menyinggungnya.

"Pak, aku harus kerja." Ia melepaskan pelukan Sean.

Sean mengangguk. "Baiklah. Pulang nanti aku jemput."

"Hah, nggak usah. Pak Sean harus kerja, ngapain repot-repot?"

"Jilian, kamu lupa kalau besok Sabtu?"

Jilian tenganga. "Ah, ya, benar. Berarti malam ini *weekend*? Gawat! Pasti bar ramai sekali. Pak, aku harus buru-buru!"

"Tunggu, kamu belum pamitan!" Sean menangkap pinggang Jilian sekali lagi dan melumat bibirnya. Jilian terengah, membalas ciuman Sean sebelum melepaskannya dengan bibir lembab. "Daah, hati-hati."

Jilian pergi meninggalkan *penthouse* dengan terburu-buru, menolak tawaran Sean untuk naik *taxi* dan memilih

menggunakan ojek online. Saat terdesak seperti sekarang, naik motor memang lebih cepat sampai. Ia menatap tumpukan kotak di ruang tamu, tersenyum kecil. Kotak-kotak ini membuatnya bahagia, karena berarti Jilian akan tetap di sampingnya dan tidak akan kemana-mana.

Sean kembali ke meja, menarik laci dan mengeluarkan kotak hitam. Ia membukanya perlahan. Di dalam ada sebuah cincin batu permata yang indah. Ia mengambil cincin dan mengamatinya. Merasa puas karena benda itu akan terlihat sempurna di jari manis Jilian.

"Saat pulang nanti, cincin ini akan ada di jarimu, Jilian. Dan aku akan membuatmu, setuju menikah denganku."

Mengembalikan cincin ke dalam kotak, Sean membayangkan reaksi Jilian saat mendengar lamarannya. Ia berharap, gadis itu tidak menolaknya.

Jumat malam, seperti perkiraan Jilian, bar penuh dengan pengunjung. Jilian bekerja tanpa henti, membuat satu minuman dan berganti minuman yang lain. Ia mendapatkan banyak tips, tersenyum senang karena uang-uang itu bisa membantu biaya adiknya. Tidak perlu menunggu sampai ia gaji, untuk mengirim uang pada keluarganya.

Bar makin ramai saat Sammy naik ke panggung untuk menari. Teriakan histeris dari penonton, membuat suasana menjadi hiruk-pikuk. Jilian melayani tamu yang datang dan pergi, bahkan nyaris tidak ada waktu untuk istirahat.

Ia sedang mengiris lemon saat seorang laki-laki muda datang menghampiri meja. "Hallo, apa kamu yang bernama Jilian?"

Jilian tersenyum dan mengangguk. "Iya, aku Jilian. Mau pesan minum?"

Laki-laki muda itu menggeleng. "Nggak, aku mau menyampaikan pesan. Tadi ada laki-laki bernama Sean mencarimu."

Jilian mengernyit. "Mencariku? Mana dia?"

Laki-laki muda itu menunjuk pintu depan. "Dia ada di depan, nggak mau masuk karena terlalu penuh."

"Oh, oke kalau gitu. Apa pesannya?"

"Kata Sean, dia nunggu kamu di jalan samping selesai kerja."

"Hanya itu?"

"Hanya itu. Udah, ya, aku cabut dulu!"

Laki-laki muda itu melenggang pergi, meninggalkan Jilian dalam tanda tanya. Tidak biasanya Sean mengirim pesan dengan orang lain. Bukankah ia punya ponsel? Menghela napas panjang, Jilian menyadari kalau ponselnya ada loker. Pasti Sean menghubunginya dan karena tidak ada waktu istirahat, Jilian tidak bisa menerima panggilannya.

Pukul empat pagi, jam kerjanya berakhir. Jilian bergegas ke loker untuk berganti pakaian. Sebelumnya, ia mencuci muka agar terlihat segar. Mengambil tas di loker, ia tergesa-gesa keluar. Sean pasti sudah lama menunggunya. Ia berencana mengajak Sean sarapan di luar sebelum pulang. Membayangkan makan berdua di warung pinggir jalan dengan Sean, pasti menyenangkan.

Kalau biasanya Sean menunggu di parkir, kali ini berbeda. Jilian tahu alasannya, karena parkir masih penuh dengan kendaraan para tamu. Ia bergegas menyeberangi halaman, menuju jalan samping dan berdiri di trotoar. Merogoh ponsel dalam tas. Ingin memberi kabar pada Sean kalau dirinya sudah di sini. Menunduk di atas ponsel, Jilian tidak menyadari ada mobil melaju kencang ke arahnya. Mobil itu kehilangan kendali, bergerak miring ke arah trotoar dan saat Jilian mengangkat wajah karena mendengar bunyi ban berdecit, semuanya sudah terlambat.

Mobil yang kehilangan kendali itu menabrak tubuh Jilian dengan keras. Membuat gadis itu terpental dan berguling di trotoar dengan kepala dan tubuh bersimbah darah. Orang-orang yang melihat dalam keremangan pagi, berlarian ke arah Jilian. Sayangnya, mobil yang menabraknya melarikan diri.

"Jilian, itu Jilian!" teriak seorang penjaga bar.

Sean yang baru keluar dari kendaraan, dikejutkan dengan teriakan yang memanggil nama Jilian. Ia berlari ke jalan samping, ingin melihat apa yang terjadi. Ia menyibak kerumunan dan dibuat tertegun saat melihat Jilian terkapar bersimbah darah. Sean meraung, menghampiri Jilian dan berteriak keras.

"Jiliaaan! Panggil ambulans. Tolong, panggil ambulans! Jiliaan, Sayang. Bertahanlah!"



Bab 29

Karen datang dari keluarga cukup berada, terbiasa mendapatkan apa yang disuka. Orang tunya sangat memanjakannya, itu karena dirinya adalah satu-satunya anak perempuan di keluarga. Dua saudara yang lain adalah laki-laki. Karen tidak pernah kekurangan apapun, harta dan benda dengan mudah didapatkan. Sayangnya, ia tidak cukup mendapatkan kasih sayang. Itu karena orang tuanya sibuk bekerja dan jarang memberi perhatian padanya.

Di usia 15 tahun, Karen mengenal cinta pertama. Seorang mahasiswa yang mencekokinya janji-jani manis dan membuai gadis belia sepertinya. Karen menuruti semua permintaan pemuda tampan itu, memberinya uang dan apa pun yang dimiliki. Ia terpedaya oleh rayuan, menyerahkan diri sepenuhnya dan kehilangan keperawanannya. Ternyata, pemuda itu tak lebih dari seorang penipu miskin. Karen berpisah dengannya saat tahu kalau kekasihnya terbiasa merayu gadis-gadis untuk mendapatkan uang.

Setelah cinta pertama, selanjutnya datang cinta yang lain. Karen mulai mengerti laki-laki mana yang bisa untuk dikejar dan dimiliki, dan mana yang hanya bermodal mulut manis. Meskipun



cinta dalam dirinya datang dan pergi, Karen tidak peduli. Yang terpenting adalah menikmati hidup. Ia menyukai perasaan jatuh cinta, dikejar, dan dipuja. Hingga bertemu seorang aktor yang sedang naik daun. Kali ini Karen dibuat tergila-gila. Sang aktor juga sangat mencintainya. Mereka berjanji akan menikah selesai kontrak film sang kekasih. Sayangnya, nasib baik belum berpihak padanya.

"Maaf, Karen. Demi karirku, sang produser memintaku melakukan hubungan kontrak dengan artis senior. Dia janda, punya banyak penggemar, dengan begitu bisa mengangkat namaku."

Karen menolak, mengatakan kalau sanggup membiayai film terbaru kekasihnya. Ia rela menjadi produser untuk laki-laki yang dicintainya. Ia memohon pada orang tuanya untuk mengeluarkan sejumlah uang, tapi sayangnya mereka menolak.

"Berhubungan dengan aktor, tidak akan bagus untuk masa depanmu, Karen. Cari yang sesuai dengan keluarga kita, orang bisnis."

Karen tidak menyerah, berniat menjual barang pribadinya demi sang kekasih. Sayangnya, si aktor yang bernama Mali, tidak dapat menunggu. Film akan segera diproduksi, dan manajer sudah memaksanya. Di saat Karen sedang berjuang mendapatkan uang, terbitlah berita tentang hubungan Mali dengan seorang artis senior. Berita itu meledak di mana-mana karena sang wanita memang sangat terkenal. Nama Mali terangkat, dibicarakan di mana-mana dan membuat Karen patah hati.

Dalam kebimbangan ia bertemu Alfredo. Laki-laki tampan dan lembut, yang memperlakukannya dengan penuh perhatian. Hati Karen terkoyak dalam kebingungan, antara menunggu sang aktor atau bersama Alfredo. Sampai akhirnya, ia memutuskan untuk menerima lamaran Alfredo tanpa tahu kalau laki-laki itu sedang menjalin hubungan dengan gadis lain. Hingga akhirnya, terjadilah bencana di pesta pernikahan. Sampai kini, ia masih tidak bisa melupakan hal itu, dan menganggapnya sebagai coreng memalukan dalam hidup.

"Sayang, kamu sudah sarapan?"

Alfredo datang membuyarkan lamunannya. Karen yang sedang memasukkan pakaian olahraga ke dalam tas hanya menggeleng.

"Kamu mau nge-*gym*?" tanya Alfredo dari samping pintu.

Karen menutup tas dan menegakan tubuh. "Iya, sudah lama nggak olahraga."

"Nggak makan dulu?"

"Nanti, di jalan aja. Kamu kenapa jam segini masih di rumah?"

Tidak biasanya di atas jam 10 suaminya belum ke kantor. Biasanya Alfredo berangkat saat pagi, sering kali bahkan kala dirinya belum bangun.

Alfredo tersenyum, menatap istrinya dalam balutan rok pendek dan kaos ketat. "Mau ke suatu tempat dengan papa. Ngomong-ngomong, kamu kemarin sore kemana? Aku telepon nggak diangkat."

Karen mengernyit. "Kemarin sore? Aku di rumah."

"Nggak, pelayan bilang kamu pergi. Aku telepon ke rumah karena ponselmu nggak diangkat."

Karen mengernyit sesaat lalu tersenyum kecil. "Lupa, aku ke supermarket. Di sana ketemu teman kuliah. Ngobrol-ngobrol nggak lihat waktu. Pas pulang langsung tidur."

Alfredo mendekati istrinya, mengusap lengannya yang putih. "Baiklah. Hati-hati di jalan. Kamu pakai baju olahraga *sexy* sekali. Kalau nggak ingat mau kerja, ingin rasanya mencumbumu di ranjang."

Karen menepiskan pelukan suaminya. "Sebaiknya aku berangkat sekarang." Ia mengecup bibir Alfredo sebelum pergi.

Rayuan Alfredo membuatnya tergetar, tentu saja ia ingin merasakan *sex* yang panas dan menggairahkan. Sayangnya, suaminya tidak bisa memberikannya. Stamina Alfredo yang di bawah rata-rata, membuatnya kesal. Karena itu, ia pergi ke *gym* untuk melampiaskan hasratnya. Lagipula ia masih kesal dengan suaminya semenjak peristiwa di pesta. Belum bisa melupakan tentang Alfredo yang terpana pada Jilian. Pertama kalinya, ia cemburu setengah mati dengan seorang perempuan. Bukan karena lebih cantik atau lebih kaya darinya, tapi karena perempuan itu menggunakan kepolosannya untuk menarik perhatian laki-laki. Karen sangat-sangat membenci Jilian.

Tiba di *gym*, tidak banyak orang di sana. Ia bergegas mengganti atasannya dengan *sport bra* yang hampir menunjukkan seluruh kulitnya dengan belahan dada yang menggoda. Ia sedang menyalakan *treadmill* saat terdengar sapaan.

"Sayang, ini kamu? Akhirnya, kita ketemu lagi."

Karen menegakkan tubuh, menatap Mali yang tersenyum padanya. Laki-laki itu memakai celana pendek dan kaos tanpa lengan. Tubuhnya kekar dengan wajah menawan. Sudah berbulan-bulan tidak bertemu dan Mali masih sama tampan seperti dulu.

"Mali?"

"Iya, Karen, Sayang. Ini aku. Nggak mau peluk?"

Karen berdiri bimbang di tempatnya, menatap Mali tak berkedip. Ia bingung, apakah harus memeluk atau memukul Mali. Karena laki-laki itu sudah pernah melukainya.



Sean duduk di samping ranjang pasien. Tangannya menggenggam Jilian yang terbaring dengan pakaian putih dan tubuh berbalut perban. Dokter baru saja selesai mengoperasi beberapa luka dan memberikan jahitan. Yang terpenting adalah tidak ada luka yang terlalu berat.

"Gegar otak itu biasa. Mungkin dalam beberapa hari kondisinya akan melemah, tapi dengan perawatan yang baik, saya kira akan pulih lebih cepat."

Sean mempercayai kata-kata si dokter. Berharap benar kalau kekasihnya tidak ada luka yang membahayakan. Jilian sekarang sedang tidur karena pengaruh obat bius, bukan karena pingsan atau koma. Ia masih tidak percaya, kalau gadis yang dicintainya terbaring tak berdaya. Padahal, kemarin sore mereka masih saling memeluk dan mencium. Ia bahkan berencana untuk melamar Jilian dan kini semua gagal.

Sean menyuruh Bagas menjemput orang tua Jilian, begitu gadis itu masuk IGD. Sekarang, semua keluarganya ada di sini dan Sean menyewakan penginapan untuk mereka di hotel dekat rumah sakit. Saat pertama kali melihat Sean, mereka sangat kaget. Tidak menyangka kalau Jilian sudah putus dengan Alfredo dan kini bersama Sean.

"Aku akan menjelaskan lebih lanjut tentang keluargaku. Tapi, sekarang yang terpenting adalah Jilian." Sean berkata serius pada mereka.

Sang papa cukup bijaksana dengan mengangguk dan mengatakan pada istrinya yang terus menerus menangis untuk menenangkan diri.

"Anak kita nggak apa-apa, Ma. Jangan nangis lagi."

Tidak mudah menenangkan orang yang sedang khawatir. Tidak peduli penghiburan yang diberikan mereka semua, sang mama tetap saja menangis. Bersama keluarga Jilian, Sean menunggu gadis itu dioperasi dan dipindahkan ke ruang ICU sampai siuman. Setelah operasi selesai, ia meminta keluarga Jilian untuk mengisi perut di kafetaria, dirinya yang akan berjaga.

Sean mengusap dahi Jilian dengan lembut, dan meremas jemarinya. Merasakan luapan kasih sayang dari dalam dirinya. Sampai sekarang masih tidak percaya kalau Jilian akan mengalami nasib seperti ini. Tak sadarkan diri dengan tubuh penuh luka. Tidak juga mengerti kenapa Jilian harus ke jalan samping? Apa yang sedang dilakukan gadis itu di sana?

Sean menghela napas panjang, perasaan bersalah menghantuinya. Sebagai laki-laki, seharusnya bisa

melindungi Jilian. Memastikan gadis ini ceria, sehat, dan bahagia. Kenyataannya, semenjak berurusan dengan keluarganya, Jilian tidak pernah bahagia. Dikhianati Alfredo, dianiaya Mesha, dihina, dan sekarang mengalami kecelakaan. Sepertinya, ujian hidup Jilian datang bertubi-tubi tanpa ampun.

Sean keluar dari ruang ICU dan bergantian dengan sang mama. Barman, papa Jilian mengajaknya bicara di teras rumah sakit. Bersama mereka juga ada Radit, adik Jilian. Anak SMU itu menatap Sean dengan penuh permusuhan, seakan-akan siap untuk mengajak Sean berduel kalau diperlukan. Untuk sementara Sean mengabaikannya. Ia perlu bicara dengan papa Jilian dan menjelaskan semuanya.

"Jadi, kamu kekasih baru anakku?" Barman membuka pembicaraan tanpa basa-basi. Saat melihat Sean mengangguk, ia meneruskan. "Berapa lama kalian bersama?"

"Sekitar empat bulan."

Barman mengeryit. "Empat bulan? Cukup lama juga dan Jilian tidak pernah mengatakan apa pun pada kami. Dia menutup-nutupi semua, termasuk pernikahan Alfredo."

Sean menatap laki-laki tua yang terlihat lelah di depannya. Usia Barman mungkin setara dengan Surya. Namun, kepahitan hidup membuat laki-laki itu terlihat jauh lebih tua. Meski begitu, sisa-sisa ketampanan tercetak jelas di wajahnya yang penuh kerutan.

"Kami bersama, tepat setelah Jilian dan Alfredo putus."

"Kamu adalah pamannya Alfredo. Bagaimana bisa mengenal Jilian?"

"Panjang ceritanya, Pak. Tapi, aku sudah kenal Jilian dari dua tahun lalu mungkin. Sekarang saja menjadi dekat setelah aku menetap di sini."

Barman terdiam, menatap beberapa perawat yang melangkah cepat melewati mereka, diikuti oleh laki-laki tinggi besar yang mendorong ranjang pasien kosong. Berada di kamar VIP, tidak banyak orang yang berlalu lalang. Berbeda dengan sisi lain rumah sakit, yang cenderung lebih ramai.

Radit berdiri sambil bersandar pada tiang. Mengunyah permen karet dengan mata sesekali melirik Sean. Rasa tidak suka terlihat jelas di wajahnya. Ia berpikir kalau Sean terlalu tua untuk kakaknya yang masih muda dan cantik. Sean tidak jelek, sangat tampan malah. Tapi, tetap saja jauh lebih tua.

"Alfredo tahu hubungan kalian?" tanya Barman.

Sean mengangguk. "Seluruh keluargaku tahu dan aku juga tekankan pada mereka, kalau hubunganku dengan Jilian tidak ada hubungannya dengan mereka. Tidak ada yang boleh protes atau menyatakan keberatan."

Barman menatap Sean lekat-lekat. Menahan seribu satu pertanyaan yang berkecamuk di benaknya tentang laki-laki muda di depannya. Perkembangan hubungan anaknya dengan para laki-laki membuatnya kaget. Tidak menyangka kalau Jilian akan mengalami petualangan hubungan yang demikian rumit. Setelah menjalin cinta dengan ponakan, kini menjadi kekasih si paman. Barman menghela napas panjang, memikirkan nasib anak perempuannya.

"Aku ingat pertama kali bertemu Alfredo. Pemuda tampan dan ramah. Tapi, aku cenderung melihatnya tidak

tegas. Aku sudah memperingatkan Jilian untuk tidak terlalu mencinta. Seandainya terjadi sesuatu dengan hubungan mereka, tidak akan terlalu sakit. Nyatanya, hubungan mereka berlanjut sampai tahun kedua, di mana tragedi dimulai. Usaha kami bangkrut, kami jatuh miskin, dan Jilian harus menjadi tulang punggung keluarga. Sebenarnya, saat mereka menjalin hubungan, usaha kami sedang dalam kondisi payah. Tapi, aku menutupinya dari keluarga. Berharap kalau keadaan akan membaik. Aku ingin bangkit lagi, agar anakku bisa masuk ke dalam keluarga Manggala dengan kepala tegak. Ternyata, nasib berkata lain.”

Barman menggeleng muram. Matanya menatap nanar pada bunga dan tanaman di pot, yang melambai malas karena tiupan angin. Hawa panas sedikit menyengat di sore hari. Barman melirik Sean yang terlihat kusut. Laki-laki itu selama dua hari satu malam, nyaris tidak memicingkan mata. Merawat dan menjaga Jilian sepenuh hati.

“Saat Alfredo berubah, Jilian tidak mengatakan apa pun pada kami. Hanya sedikit mengelak setiap kali kami bertanya. Terakhir aku juga bertanya soal pernikahan keluarga Manggala, dan Jilian mengatakan itu orang lain, bukan Alfredo. Dia takut, kalau kami akan merasa *shock* dan terhina, karena keluarga Manggala.”

Sean tersenyum tipis. “Bisa dimengerti jalan pikiran Jilian. Dia sendiri pun merasa sangat marah, diputuskan saat keadaan bisnis orang tuanya sedang jatuh. Alfredo memilih perempuan lain yang lebih kaya. Tidak mudah untuk meyakinkannya, kalau kesalahan bukan ada pada

pundaknya. Bukan pula karena nasib kalian yang sedang buruk. Tapi, memang Alfredo saja yang brengsek.”

Barman berdecak heran. “Alfredo itu ponakanmu, kenapa kamu malah membela kami?”

“Aku nggak bela kalian. Hanya ingin berpikir logis, tentang benar dan salah. Dari dulu keponakanku memang terbiasa dimanja, semua kemauannya dituruti. Soal siapa yang harus dinikahi, dia harus menurut pada orang tuanya.”

“Padahal, kami kira Pak Seno benar-benar bisa menerima keadaan kami. Ternyata salah.”

Barman menunduk, tidak bisa menahan kesedihannya.

“Aku nggak takut jatuh miskin, namanya juga nasib nggak ada yang tahu gimana jalannya. Semua udah kuasa Tuhan. Tapi, aku nggak terima anak perempuanku dihina orang lain cuma karena kami miskin. Sayangnya, sebagai papa, aku nggak bisa lindungi anakku sendiri.”

Sean menatap iba pada laki-laki yang menunduk tak berdaya di sampingnya. Teringat akan papanya saat putus asa menghadapi kematian sang mapa. Ia mengerti rasanya tidak berdaya, merasa tidak dianggap, dan dihina. Jilian dan keluarganya tidak bersalah dalam hal apa pun, tapi nasib mempermainkan mereka.

“Pak Barman, kalau boleh aku ingin minta sesuatu.”

Barman mendongak, mengerjap untuk mengusir air mata di pelupuk. “Minta apa?”

Sean tersenyum tulus. “Biarkan aku yang menjaga Jilian. Aku janji, akan membuatnya bahagia. Tolong pegang janjiku sebagai sesama laki-laki.”

Barman menatap Sean tidak berkedip, tidak mengerti bagaimana harus bereaksi dengan permintaan laki-laki itu. Di sebelah mereka, Radit yang semula bersandar malas, kini menegakkan tubuh, menatap Sean tak berkedip. Permintaan laki-laki itu di luar dugaan mereka, Barman tidak siap dengan jawaban dan Radit tidak siap untuk melembut. Yang mereka pikirkan kini adalah kondisi Jilian.



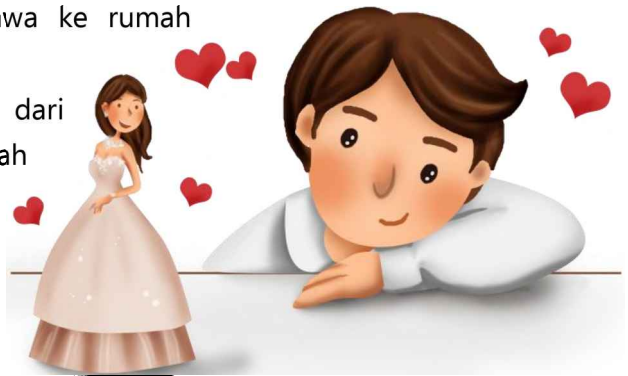
Bab 30

Rasanya memuaskan, sudah berhasil melakukan apa yang diinginkannya. Ia bermain diam-diam, mengamati orang-orang di sekitarnya. Mereka semua tidak tahu apa yang direncanakannya. Ia terkekeh, membayangkan siasatnya yang berhasil. Bukankah seharusnya berhak mendapatkan penghargaan? Karena setelah ini, orang-orang akan saling tuding, saling sikut, dan saling curiga. Mereka akan saling tuduh satu sama lain, dan itu menguntungkannya.

Bagaimana rasanya berhasil membuat tubuh seorang gadis terguling di trotoar dalam keadaan berdarah-darah? Saat melihat rekamannya, ia merasa sangat puas. Sengaja memberitahu orang-orang suruhannya untuk tidak terlalu keras menabrak. Jangan sampai membunuh, yang terpenting hanya melukai. Untuk memberi peringatan pada Sean, agar tidak semena-mena. Rasaanya ingin tertawa karena rencananya berjalan sangat bagus.

"Kami menabrak dengan tidak terlalu keras. Gadis itu masih hidup, dibawa ke rumah sakit oleh Sean."

Laporan dari pengemudinya sudah cukup. Ia memberikan uang yang cukup banyak



pada mereka, dan memintanya menghilag. Tidak lupa memberi ancaman, kalau sampai berani menunjukkan mukanya lagi, maka tak segan-segan menghabisi.

Menjadi manusia, ia tidak kejam. Masih cukup punya rasa kemanusiaan. Buktinya, tidak membunuh Jilian. Ia tahu kalau gadis itu hanya pion, sasaran utamanya adalah Sean. Ia akan melakukan semua rencananya dengan rapi, satu per satu, untuk membuat laki-laki itu sadar siapa yang berkuasa sebenarnya.

Apakah ia memerlukan teman untuk berkolusi? Tidak! Dengan uang, ia bisa melakukan segalanya. Membayar orang untuk membunuh sekalipun. Dulu pernah sekali menghabisi nyawa orang lain, dan kali ini tidak segan akan menghabisi nyawa Jilian kalau Sean belum sadar juga. Tidak seharusnya laki-laki itu menghalangi langkahnya.

Membuka ponsel, ia melihat kiriman video dan foto yang memperlihatkan kondisi Jilian. Tersenyum menatap foto-foto itu. Menertawakan keadaan gadis yang berbaring dengan perban menutupi tubuh. Kalau sadar nanti, Jilian harusnya berterima kasih padanya karena tidak mencabut nyawa gadis itu. Ia tertawa lebih keras kala melihat wajah Sean yang menunduk pilu. Di dalam ruang rawat seharusnya tidak boleh mengambil foto. Itu tindakan melawan hukum karena menyebarkan privasi orang lain. Tapi, para perawat bodoh yang haus uang, akan melakukan apa pun yang dimintanya. Foto-foto Jilian, keluarga gadis itu, dan Sean yang sedang bersedih.

"Rasakan! Bajingan! Ini baru permulaan saja!"

Ia memaki keras lalu kembali terbahak-bahak. Membayangkan betapa menyenangkannya bisa membuat Sean meraung dan menangis karena kehilangan Jilian. Suatu saat, ia akan melakukan itu. Tapi, tidak sekarang. Rencananya sekarang adalah menunggu dengan tenang, sebagai manusia dan pribadi yang baik. Hanya mengamati dari kejauhan, sampai akhirnya bisa mencekik Sean dengan tangannya sendiri.

Ia menoleh saat pintu kamar diketuk. Membuka pintu dengan cepat dan seorang tamu menyapa dengan nada suara yang serak.

"Aku datang."

Membawa tamu masuk ke kamar hotel, ia mengeluarkan rokok dan melemparkannya ke atas meja. Bersiap untuk bicara dan membuat kesepakatan dengan orang di depannya. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia untuk dilakukan, termasuk merencanakan kematian seseorang.



Pukul enam sore, Jilian siuman. Disambut tangis bahagia sang mama. Doa tak hentinya dipanjatkan pada Tuhan, dan Barman berterima kasih pada dokter yang sudah bekerja keras untuk menolong Jilian. Mereka bersyukur Jilian sadar dengan cukup cepat, dan kondisinya mulai stabil.

Jilian menangis saat melihat keluarganya. Ia hanya diam saat mereka memeluknya satu per satu. Mengernyit menahan sakit di seluruh tubuh dan menatap nanar pada perban yang membalut tubuh.

"Kamu sadar, Sayang? Di mana yang sakit?" Novi menatap anaknya dengan bersimbah air mata. "Syukurlah kamu sadar. Mama bahagia sekali."

Jilian meremas jemari sang mama. "Aku di mana, Ma?"

"Di rumah sakit, Sayang."

Jilian mengedarkan pandangan, menatap sang papa yang berdiri tersenyum di ujung ranjang, dan adiknya yang menunduk di sampingnya. Sosok yang dicarinya tidak ada.

"Paa, di mana Pak Sean?"

Barman beralih tempat, kali ini berdiri di sisi ranjang anaknya. "Sean pamit pulang untuk mengurus sesuatu. Dia minta dikabari kalau kamu siuman dan baru saja papa mengirim pesan padanya. Jangan khawatir, dia hanya butuh istirahat karena hampir dua hari tidak tidur untuk menjagamu."

Jilian tersenyum. "Iya, Papa."

"Kakak payah!" gumam Radit. "Bukannya aku atau Papa, sama Mama, yang dicari. Malah laki-laki itu!"

Jilian menatap adiknya, mengulurkan tangan untuk menyentuh jemari Radit. "Kamu tambah tinggi."

Radit menegakkan tubuh. "Sudah 170 dan akan terus meninggi. Gimana, aku tampan bukan?"

Jilian tertawa lirih, senang berkumpul dengan keluarganya lagi meski dalam kondisi terkapar di rumah sakit seperti sekarang. Ia mendengar dari keluarganya, kalau Sean yang menjaga dan merawatnya selama tidak sadarkan diri. Laki-laki itu pula yang menolong pertama kali dan membawanya ke rumah sakit.

"Mau makan sesuatu?" tanya Novi.

Jilian menggeleng. "Nggak, Ma. Nanti aja."

"Makan yang banyak lalu minum obat. Kalau kamu nggak suka makanan rumah sakit, Papa beliin kamu bubur. Mau?"

Jilian mengangguk, demi agar papanya tidak khawatir. Sebenarnya, ia tidak terlalu lapar tapi orang tuanya mendesak. Agar mereka tenang, ia akan makan. Novi sudah berhenti menangis, senang saat Jilian dipindah ke ruang rawat VIP atas permintaan Sean tentu saja. Senang bukan karena menepati kamar yang mewah tapi karena Jilian sudah lepas dari ruang ICU.

"Sepertinya aku patah tulang, Ma," tanya Jilian. Mengamati kaki dan tangannya yang diperban.

Sang mama yang sedang mengatur pakaian ke dalam lemari, menoleh. Mereka hanya berdua di kamar rawat, sang papa dan Radit sedang keluar membeli makanan. "Memang, dan ada beberapa bagian dari tubuhmu robek. Makanya harus dijahit. Dokter mengatakan, luka paling serius adalah gegar otakmu. Untung saja ringan."

Jilian berusaha mengangkat kepalanya yang sedikit pusing. Kembali merebahkan diri di atas bantal dan tidak memaksa untuk bangkit.

"Ma, kalian tahu soal aku dari mana? Pak Sean?"

"Benar, Pak Sean mengirim orang langsung untuk menemui kami. Siapa namanya? Pak Bagas kalau nggak salah. Pak Bagas sudah mempersiapkan tiket pesawat dan mobil untuk menjemput kami. Saat kami tiba di sini, kamu sedang operasi."

"Pasti kalian khawatir."

Novi tersenyum. "Tentu saja. Sepanjang jalan Mama menangis, takut terjadi apa-apa sama kamu." Duduk di pinggiran ranjang, Novi meraih tangan Jilian. "Ngomong-ngomong, Pak Sean sepertinya serius sama kamu. Apa kamu sudah benar-benar *move on* dari Alfredo?"

Jilian merasa jengah dengan pertanyaan sang mama. Mengerling sambil menghela napas panjang, ia mengatur kata-kata.

"Alfredo sudah menjadi suami orang lain. Harus *move on*, Ma."

Novi mengangguk. "Benar juga. Padahal, dia dulu kelihatannya baik dan sayang banget sama kamu. Ternyata, bajingan juga."

"Ssst, Mama!"

Novi menampar bibirnya pelan. "Ups, Mama keceplosan. Harusnya ngatain dia bukan bajingan tapi bedebah!"

"Sama aja, dong!"

Jilian tergelak dan detik itu juga meringis karena luka-luka tertarik. Ia menetralkan tawa agar tubuhnya tidak nyeri.

"Kamu belum selesai ngomong. Soal Pak Sean, gimana ceritanya bisa kenal dia? Maksud Mama dari ponakan ke paman, kok bisa?"

Jilian awalnya ragu-ragu untuk bercerita pada sang mama. Tapi, ia ingat kalau perempuan yang berdiri di depannya adalah orang yang berjuang untuk melahirkannya. Tidak ada gunanya berbohong, karena entah bagaimana caranya sang mama akan tahu cerita yang sesungguhnya. Ia bercerita dengan terbata, dimulai saat mengacau di pesta

dan pertemuannya dengan Sean. Dilanjut dengan hubungan mereka yang semakin dekat dan juga pesta perusahaan di mana ia dikenalkan sebagai kekasih Sean. Tentu saja, tanpa menyebut penganiayaan Mesha padanya. Tidak ingin menambah beban orang tuanya.

Selesai Jilian bercerita, Novi termenung. Terbatuk kecil dan mengangguk. "Kamu hebat, Nak. Mama suka bagian kamu mengamuk di pesta."

Jilian tercengang. "Mama nggak marah?"

"Untuk apa marah? Alfredo layak mendapatkan itu. Laki-laki bedebah!"

Mereka melanjutkan percakapan, sambil memaki-maki Alfredo dan keegoisan laki-laki itu. Saat Barman dan Radit kembali ke ruang rawat, dibuat kaget dengan suara tawa Jilian dan sang mama. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Jilian akan pulih dengan cepat.



Sean memijat kening, mengilangkah sakit kepala yang menderanya sedari pagi. Ia sudah tidur nyenyak dari kemarin sore sampai tadi pagi. Saat bangun menelepon Jilian untuk bertanya kondisi gadis itu. Yang mengangkat telepon adalah adik laki-laki Jilian yang judes. Meski begitu, ia mendapat kabar menyenangkan kalau Jilian sudah makan dengan normal dan sedang tidur.

Pagi-pagi sekali ia ke kantor. Sepanjang jalan menerima telepon dari Lopita yang bertanya tentang keadaan Jilian. Rupanya, kabar gadis itu kecelakaan sudah menyebar di bar. Lopita ngotot ingin menjenguk dan Sean

mengatakan untuk menunggu setidaknya satu hari lagi. Setelah kondisi Jilian benar-benar stabil, baru bisa dijenguk.

Absen dari kantor selama satu hari, pekerjaan Sean luar biasa banyak. Ia memilah, membaca, dan menganalisa sebelum menandatangani. Rapat dengan sekretaris serta Bagas, dilakukan satu jam sebelum makan siang, untuk membahas tentang tender yang akan mereka hadiri. Saat makan siang, Sean menyempatkan diri menelepon Jilian dan gembira saat gadis itu bicara dengan stabil.

"Pak, sudah makan?"

"Sebentar lagi. Sekretarisku sedang memesan. Kamu sudah makan?"

"Sudah, makanan rumah sakit nggak enak. Aku minta Radit beli nasi di luar."

"Jangan makan yang pedas-pedas."

"Iya, Pak. Rewel amat, kayak mama."

Sean tergelak, menyadari kalau Jilian sudah cerewet berarti gadis itu baik-baik saja.

"Kapan datang, Pak?"

"Kenapa? Kamu kangen aku?"

"Yah, begitulah."

Sean merasa hatinya menghangat. Ia memindahkan ponsel dari telinga kanan ke telinga kiri dan menjepitnya di antara bahu. "Nanti malam, aku akan ke rumah sakit selepas dari kantor."

"Oke, aku tunggu."

Sean makan dengan cepat, untuk menghemat waktu. Menjelang sore, sakit kepala mulai menderanya. Ia menarik laci, mengambil sebutir paracetamol dan menelannya

dengan beberapa teguk air. Bersiap untuk memeriksa grafik saham saat pintu ruangnya diketuk. Ia tertegun kala melihat Alfredo mendatangnya. Keponakannya itu melangkah cepat dalam balutan celana abu-abu dan kemeja merah marun. Raut wajahnya menunjukkan rasa segan, meski begitu tetap duduk di depan Sean.

"Uncle, sibukkah?" tanyanya.

Sean mengangkat sebelah alis. "Apa perlu kamu tanya soal itu?"

Alfredo tersenyum kecil. "*Sorry*, pertanyaan kacang memang. Mana mungkin seorang dirut nggak sibuk."

"Ada apa?" tanya Sean tegas. Enggan berbasa-basi lebih lama dengan Alfredo.

Alfredo tidak menjawab, membiarkan keheningan ada di antara mereka. Ia meremas jemari, mengangkat satu kaki dan menurunkannya lagi. Gestur tubuhnya menandakan kalau ia sedang gelisah.

"Aku mau tanya sesuatu, Uncle."

Sean menatap lekat-lekat pada ponakannya yang terlihat gugup dan gelisah. Ia bisa menduga apa yang ingin ditanyakan, tapi membiarkan Alfredo sendiri yang bicara.

"Bolehkah aku menjenguk Jilian? Katanya dia dirawat."

Sean mengernyit. "Dari mana kamu tahu Jilian dirawat?"

"Dari Lopita, aku nggak sengaja dengar waktu dia telepon uncle. Apakah luka-luka Jilian parah? Kenapa bisa ditabrak mobil?"

Sean menghela napas panjang, meletakkan pulpen yang sedari tadi dipegangnya. Ia tidak menyangka kalau

Alfredo akan punya nyali untuk bertanya soal Jilian. Bukankah seharusnya Alfredo sudah melupakan Jilian? Terakhir kali mereka ketemu, Alfredo bahkan tidak segan mengancam. Kenapa sekarang berubah menjadi baik?

"Alfredo, kamu sudah menikah. Apa kamu lupa?" tegasnya.

Alfredo menggeleng. "Aku nggak lupa."

"Kenapa kamu masih ingin bertemu Jilian?"

"Sebagai teman."

"Kamu pikir istrimu akan terima kalau kamu kembali mendekati Jilian? Lagi pula, untuk kamu tahu. Jilian sekarang adalah kekasihku. Dan jawabanku adalah tidak. Kamu nggak boleh menjenguk Jilian!"

Ketegasan dari Sean membuat Alfredo kehilangan kata-kata. Sebenarnya, ia sudah menduga akan mendapat jawaban seperti ini. Tapi, hati kecilnya tidak bisa diam saat tahu Jilian kecelakaan. Entah kenapa, setelah melihat mantan kekasihnya itu bergandengan tangan dengan Sean, rasa cemburu menguasainya. Ia masih tidak bisa terima, kalau Jilian bisa bahagia dengan orang lain. Terlebih itu adalah Sean. Orang yang jelas-jelas tidak bisa disaingi. Dilihat dari segi manapun, sang paman jauh lebih mapan, matang, dan lebih segalanya daripada dirinya.

"Uncle, boleh aku menanyakan hal lain?"

Sean menghela napas panjang. "Alfredo, kenapa kamu nggak gunakan waktumu untuk kerja? Kenapa suka sekali bicara hal pribadi?"

"Satu kali aja, Uncle. Setelah itu aku akan pergi."

"Baiklah, satu kali lagi. Ada apa kali ini?"

Alfredo menatap sang paman lekat-lekat. "Kenapa harus Jilian? Maksudku, di antara begitu banyak perempuan yang mengejar, Uncle. Kenapa harus Jilian? Bukankah Uncle tahu kalau gadis itu mantan kekasihku?"



Bab 31

Mereka berpandangan cukup lama di ruangan yang mendadak sunyi. Sean menggeleng demi mengusir rasa pusing yang membandel. Mungkin butuh beberapa menit lagi sampai obat bekerja dan membebaskannya dari rasa sakit. Telepon di atas meja berdering. Ia mengangkat dan mendapati dari kepala manajer, bertanya tentang kunjungan esok.

"Pak, kita tunda dulu beberapa hari. Soal jadwal, nanti Bagas akan memberitahu."

Selesai menelepon, menyandarkan kepala pada kursi. Menatap si ponakan yang menunggu jawabannya. Sebenarnya, ia tidak suka membahas hal pribadi saat bekerja. Walaupun sama-sama keluarga, tapi profesional itu wajib. Sepertinya prinsip yang sama tidak berlaku bagi Alfredo. Ia yakin, si ponakan akan terus menganggunya kalau tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan.

"Alfredo, apa kamu tahu soal aku dan Jilian adalah ranah pribadi?"

Alfredo mengangguk, menelan ludah. "Iya, Uncle. Tapi, aku butuh jawaban."

"Untuk apa? Apa itu mengubah sesuatu?"



"Mungkin tidak, tapi setidaknya memuaskan rasa ingin tahuku."

"Ingin tahu atau egomu? Merasa tersaingi karena gadis yang pernah kamu cintai, yang kamu telantarkan, kini berada di sampingku?"

Alfredo ternganga lalu menunduk. Seribu satu kata ingin terucap dari mulutnya, tapi entah kenapa setiap kali bicara dengan Sean membuat mulutnya bungkam. Pamannya itu punya aura yang mengintimidasi, membuat siapa pun bahkan dirinya merasa segan kalau bicara sembarangan. Padahal, mereka adalah keponakan dan paman. Umur pun terpaut tidak sampai sepuluh tahun, tapi aura Sean dari dulu sudah membuatnya segan. Seolah ada garis tegas tak nampak yang memisahkan mereka.

"Dengar, Alfredo. Meskipun Jilian adalah mantan kekasihmu, tapi semua hal yang menyangkut dirinya, tidak ada hubungannya lagi denganmu. Kami bersama pun, karena memang saling menyukai satu sama lain. Kamu heran kenapa dia begitu cepat memiliki orang lain setelah kalian putus? Hal yang sama aku ingin katakan adalah, kamu juga memiliki orang lain di saat masih bersamanya. Jadi, aku rasa satu dan yang lainnya tidak ada hubungannya. Bisa kamu pergi sekarang?"

Alfredo ingin membantah tapi ketegasan Sean membungkamnya. Banyak perkataan Sean membuatnya tidak puas, tapi untuk sementara lebih baik diam dulu. Ia tidak akan bertindak gegabah kali ini menyangkut Jilian. Selain Sean juga ada istrinya yang harus diawasi. Jangan

sampai mereka curiga dan akhirnya, semua keadaan menjadi runyam.

"Alfredo, aku akan menghargai kalau lain kali kamu datang untuk bertanya soal pekerjaan."

"Iya, Uncle."

Alfredo meninggalkan ruangan Sean dengan pikiran berkecamuk. Tentang dirinya, Jilian, dan juga Karen. Hatinya terjebak dalam kebimbangan. Beberapa bulan menikah, baru kali ini merasa bingung dengan keputusannya untuk menikah.

Masuk ke ruangnya dan mengenyakkan diri di kursi, Alfredo membuka tirai jendela dan menatap pemandangan luar. Mencoba mendinginkan hati dan pikirannya. Ia mengkhawatirkan Jilian, bertanya-tanya tentang kondisi gadis itu. Apakah kecelakaan itu berdampak parah? Rasa ingin tahunya menggelora, tapi tidak mungkin menelepon Lopita untuk bertanya soal itu. Sepupunya itu pasti akan mengamuk dan memakinya.

Ia menatap jam di pergelangan tangan, sudah waktunya pulang tapi entah kenapa rasanya enggan. Berhadapan lagi dengan istrinya yang tidak pernah bersikap manis, membuatnya lelah. Karen selalu marah saat bersamanya, seakan semua hal yang dilakukannya tidak pernah memuaskan. Marah saat makan malam yang dimasak pelayan tidak enak, tapi mengomel padanya. Marah karena berseteru dengan teman-temannya, tapi ujung-ujungnya juga marah dengannya. Sikap dan sifat Karen yang keras, membuatnya malas untuk mendekat, apalagi bermesraan.

Ia mendesah, dadanya berdesir tidak nyaman. Merindukan kehangatan, keceriaan, dan juga kasih sayang saat masih bersama Jilian. Gadis itu selalu mendengarkan ceritanya dengan tekun, menghargai setiap pemberiannya, dan juga menghiburnya kala banyak masalah dan lelah. Ia begitu menikmati masa mereka bersama, karena itu memilih untuk mendua daripada harus melepaskan Jilian begitu cepat. Kini, semua hanya masa lalu dan Alfredo sedang menghukum diri dengan menyesali sikap bodohnya pada Jilian.



Sean tiba di rumah sakit menjelang makan malam. Sebelumnya ia sudah menelepon Jilian dan mengatakan akan membawa makanan. Barman dan Radit mengurungkan niat mereka untuk membeli makan malam di luar dan menunggu Sean.

Semua ternganga saat Sean membawa banyak sekali makanan, dari mulai sate, hingga ayam panggang. Novi menerima dan menatanya di atas meja sofa.

"Kalian makan dulu, aku belum lapar," ucap Sean pada keluarga Jilian. Ia mendekati ranjang dan duduk di samping gadis yang sedang tersenyum dalam balutan perban. "Bagaiman kabar *Princess* hari ini?"

Jilian terkikik. "Sepertinya aku gagal jadi *princess*."

"Kenapa?"

"Karena Cinderella harusnya pulang tengah malam, sebelum berubah. Aku malah pulang pagi, jadinya berubah menjadi upik abu."

Sean meraih jemari Jilian dan menggenggamnya. "Percayalah, Cinderella yang pulang pagi karena harus bekerja, jauh lebih keren dari yang pulang tengah malam dari pesta."

Kali ini Jilian tertawa. Ia mengerling ke arah keluarganya yang sedang makan di sofa, merasa senang karena Sean sangat memperhatikan mereka. Seharusnya, saat orang tua dan adiknya datang, ia yang menjamu dan melayani. Kenyataannya malah terkapar di atas ranjang dalam keadaan luka-luka. Hidup memang menyedihkan.

"Jilian, beritahu aku. Apa yang kamu lakukan di jalan samping? Tidak biasanya kamu ke sana?"

Jilian mengernyit, menatap bingung pada Sean. "Bukannya Pak Sean yang bilang mau nunggu aku di jalan samping?"

"Aku? Kapan bilang?"

"Ada orang datang ngasih tahu, katanya parkiran penuh. Pak Sean nggak bisa parkir mobil dan minta aku ke jalan samping, nunggu di sana."

Sean menahan napas, mencoba tetap tenang. "Laki-laki itu seperti apa orangnya?"

Jilian menelengkan kepala, berusaha mengingat-ingat. "Pemuda, umur dua puluhan mungkin. Aku beberapa kali lihat dia di bar. Rambutnya dicat kecoklatan, ada tahi lalat di dagu. Kalau nggak salah ingat, dia datang bersama rombongan penari. Sammy harusnya kenal."

Sean terdiam, tersenyum kecil. Mencatat informasi yang baru saja didengarnya. Ada banyak sekali pertanyaan

menganjal tentang kecelakaan yang menimpa Jilian dan ia akan mencarinya satu per satu.

"Pak, ada masalah?" tanya Jilian khawatir. Raut wajah Sean yang murung membuatnya takut.

Sean menggeleng. "Nggak ada."

"Tapi, benar bukan itu Pak Sean yang nyuruh?"

Sean menghela napas panjang, memutuskan untuk berterus terang. "Jilian, aku ingin kamu tahu satu hal. Kelak kalau aku ingin mengubah janji apa pun itu denganmu, aku akan datang menemuimu secara langsung tidak akan melalui orang lain. Apa pun itu."

Ruangan sunyi seketika. Keluarga Jilian yang semula sedang berbincang sambil makan, menoleh bingung ke arah ranjang. Mereka tidak salah dengar. Sean memang sedang bicara tentang kecelakaan yang menimpa Jilian. Radit meletakkan nasi kotaknya dan mendatangi mereka.

"Apakah ada orang jahat yang mengancam kakakku?" tanyanya pada Sean.

Tanpa menatap pemuda itu, Sean menjawab. "Belum tahu. Kita harus mencari tahu."

"Bukannya kamu bilang akan menjaganya? Kenapa kejadian begini kamu malah bingung?"

"Radiit! Diam!" bentak Jilian. "Apa yang terjadi murni kesalahanku. Nggak ada hubungannya dengan Pak Sean!"

Radit berdecak tidak puas, menatap sang kakak dan Sean bergantian. Dari kemarin ia ingin mengeluarkan isi hati dan pikirannya, tapi ditahan karena Jilian. Sekarang kakaknya sudah membaik, tidak perlu menahan diri lagi.

"Alfredo itu, keponakanmu. Dari awal dulu sebenarnya aku kurang suka, kelihatan hanya baik di depan saja. Tapi, kakakku bucin setengah mampus, dan nggak percaya yang aku bilang. Lihat bukan kejadiannya seperti apa?"

Tidak diterima diceramahi anak kecil, Sean menatap Radit tajam. "Apa hubungannya denganku?"

"Kalian sama-sama Manggala, bukannya satu darah biasanya tidak beda jauh kelakuannya?"

"Radiit! Jangan lancang!" Barman membentak.

Radit tidak bergeming, berdiri keras kepala menatap Sean. Ia tahu kalau dirinya sudah bersikap tidak sopan, tapi yang dilakukannya untuk membela kakaknya sendiri. Tidak peduli apa yang dikatakan orang-orang, sudah seharusnya jadi anak laki-laki melindungi saudara perempuannya. Terutama dari laki-laki macam Sean dan Alfredo. Ia tidak suka melihat kakaknya menderita dan menurutnya keluarga Manggala memang pembawa masalah.

Sean tersenyum kecil, menatap pemuda yang berusaha untuk bersikap garang di depannya. Ia mengerti bagaimana rasanya menjadi laki-laki muda yang tidak berdaya, saat tidak bisa membela orang yang dicintainya. Dulu, kala mamanya meninggal, ia merasakan itu. Bangkit dari kursi, ia menatap Radit tanpa senyum.

"Kamu suka minum kopi?"

Radit terbelalak. "Apa?"

"Aku tanya, kamu suka minum kopi?"

"Suka, kenapa?"

"Ayo, temani aku ngopi."

Sean setengah memaksa merangkul bahu Radit dan menggiringnya keluar.

"Pak, aku juga mau es kopi," teriak Jilian.

"Hah, mana boleh orang sakit minum kopi?" sergah Novi.

"Mama, yang sakit badanku. Bukan mulutku."

"Tetap saja nggak boleh!"

Sean dan Radit meninggalkan perdebatan di belakang mereka, menyusuri lorong rumah sakit yang ramai oleh pengunjung. Jam besuk malam baru dibuka, banyak keluarga atau kerabat pasien yang datang untuk menjenguk. Mereka terus melangkah, keluar dari pintu rumah sakit dan menyeberang jalan hingga tiba di sebuah kedai kopi terkenal.

Sean memesan es *americano*, dan bertanya pada pemuda murung di sebelahnya. "Mau minum apa?"

"Es kopi *latte*."

Mereka mengambil pesanan dan duduk di dekat jendela. Sean meneguk minumannya dengan cepat, hingga nyaris menandakan setengahnya. Berharap kopi bisa membantunya meredakan sakit kepala.

"Kenapa kita di sini?" tanya Radit.

Sean meletakkan gelasya dan menatap Radit yang sedang mengaduk kopi.

"Untuk mencuci otakmu," jawabnya.

"Apa?"

Radit melotot dan Sean tidak mengindahkannya. Mengambil sebungkus rokok dan meletakkan di atas meja.

"Kamu ngerokok?"

Radit menggeleng. Menatap bungkus rokok dengan ragu-ragu.

"Yakin? Kalau mau ngerokok, ambil aja. Aku nggak peduli. Dulu seumurmu aku juga ingin mencoba hal baru."

Jemari Radit bergerak perlahan, ingin mengambil rokok tapi menahannya. Akhirnya, ia meneguk es kopinya.

"Aku tahu kamu ingin melindungi kakakmu, tapi untuk beberapa hal sebaiknya kamu menahan lidah. Jangan sampai Jilian yang sudah membaik, kembali memburuk karena kamu."

Radit mengangkat wajah. "Kapan aku begitu?"

"Tadi, baru saja. Aku tidak ingin Jilian punya pikiran macam-macam tentang kecelakaan yang menyimpannya. Tahu kenapa? Aku nggak mau dia hidup dalam rasa takut. Biar dia bebas seperti biasa. Kalau sampai dia tahu ada orang yang sengaja mencelakakannya, aku takut dia akan menjalani hidup dalam ketakutan. Apa itu yang kamu mau?"

Radit menghela napas panjang lalu menggeleng. "Nggak mau."

"Sama, aku ingin Jilian bahagia dan bebas seperti sekarang. Jangan bebani pikirannya. Tentang siapa yang mencelakainya, aku pastikan akan menemukan orangnya."

Radit menatap mata Sean lekat-lekat. "Bagaimana kalau pelakunya keluarga Manggala?"

Sean tersenyum kecil. "Aku tidak pandang bulu. Siapa yang bersalah harus bertanggung jawab."

"Bahkan walau itu keluargamu sendiri?"

"Kalau aku punya pikiran picik, aku tidak akan berhubungan dengan Jilian."

Mereka saling pandang dan Radit akhirnya menunduk. Menyeruput kopinya perlahan. Mengakui kalau Sean benar dalam banyak hal. Tentu saja, ia tidak bisa menerima sepenuhnya perkataan laki-laki itu. Masih banyak sisa ego dalam dirinya. Jilian adalah kakaknya, sudah seharusnya ia yang melindunginya bukan laki-laki lain. Di sisi lain hatinya juga mengerti, tidak berdaya dengan keadaan. Ia hanya anak kecil. Mengerti apa tentang menjaga sang kakak?

"Kamu besok malam ikut aku," ucap Sean.

Radit mengangkat wajah. "Ke mana?"

"Bar."

"Tapi, aku baru 17 tahun."

"Ada KTP'kan?"

Radit mengangguk.

"Pakai itu, kita nggak akan mabuk-mabukkan. Kita cari siapa yang orang yang memalsukan pesanku dan membuat Jilian kecelakaan."

Tentu saja, ajakan Sean membuat Radit bersemangat. Pemuda itu mengangguk-angguk dengan cepat. "Iya, aku mau."

Sean menuding dengan tegas. "Ingat, jangan bertindak gegabah. Apa pun yang terjadi, harus bertanya dulu sama aku. Ngerti?"

"Ngerti."

Mereka kembali ke kamar rawat dalam pemahaman yang sama. Kalau apa pun yang mereka lakukan adalah untuk melindungi Jilian. Radit merasa senang kalau usahanya dihargai oleh Sean. Tidak banyak orang-orang tua yang mengerti isi hati anak muda sepertinya.

Saat menyusuri lorong rumah sakit yang mulai sepi, Radit bertanya pelan pada Sean. "Apa kamu berniat menikahi kakakku, Pak?"

Sean melirik pemuda di sampingnya. Pertanyaan Radit mengandung was-was dan tidak percaya. Juga kegugupan yang berusaha disembunyikan. Sean tersenyum, menatap lorong di depan mereka.

"Di hari kecelakaan, aku berniat mengajaknya ke pantai dengan cincin di saku celana. Akan melamarnya. Ternyata, nasib berkata lain."

Radit tidak berkata apa-apa, mendengarkan bunyi langkah mereka di lantai yang dingin. Meskipun tidak suka dengan keluarga Manggala, ia mengakui kalau Sean sangat berbeda dengan Alfredo. Dalam hatinya berbisik, kakaknya akan baik-baik saja bersama laki-laki yang saat ini berjalan di sampingnya.



Bab 32

Apa yang baru didengarnya bukan hal yang pantas ditertawakan tapi Mesha tidak tahan untuk tidak tertawa. Merasa sangat senang mendengar berita yang disampaikan oleh menantunya. Karen baru saja tahu tanpa sengaja saat Alfredo menelepon Lopita dan bertanya soal Jilian. Tentu saja ia marah, tapi didengar lebih teliti itu rupanya hal buruk. Kemarahannya menguap seketika.

"Kata Lopita, luka-lukanya parah dan gadis miskin itu hampir mati. Makanya Sean menolak semua orang untuk datang menjenguk."

"Hahaha. Biar mampus sekalian. Aduh, senangnya aku."

Mesha menatap menantunya sambil menyeka air mata. Tertawa berlebihan tanpa sadar membuat air matanya menitik. Bukan sedih tentu saja melainkan bahagia. Berita tentang kecelakaan Jilian adalah hal membahagiakan untuknya. Ia duduk, menarik hidung dan mengelap ingusnya.

"Kenapa Alfredo harus mencari tahu tentang gadis sialan itu?" tanyanya.

Karen mengangkat bahu. "Aku juga tanya, Ma. Sempat marah tapi kata suamiku, ada kabar kalau yang



melakukan adalah musuh Sean. Ia sengaja menyelidiki agar tuduhan tidak jatuh sembarangan pada kita. Bagaimanapun, bukan kita pelakunya.”

Mesha menjentikkan jari. “Masuk akal. Alfredo sudah melakukan hal benar. Dengan begitu kita bisa berjaga-jaga, tentang segala kemungkinan. Sean itu licik, dia bisa dan berani memutar balikkan fakta. Apalagi yang menabrak gadis miskin tidak jelas siapa.”

“Apa gadis itu punya selingkuhan atau musuh? Barangkali dendam pribadi?”

Mesha mengedipkan sebelah mata. “Banyak kemungkinan. Kamu harus ingat, papanya dulu pernah kaya lalu jatuh miskin. Yang aku dengar saat bangkrut menyeret banyak orang bersamanya. Bagaimana kalau di antara orang-orang itu ada yang dendam?”

Karen terdiam, memikirkan teori mertuanya. Sebenarnya ia tidak peduli siapa orang yang sudah menabrak Jilian. Mendengar kalau gadis itu luka berat dan masuk rumah sakit sudah membuatnya senang. Ia tidak peduli apa alasan Alfredo mencari tahu, yang terpenting adalah gadis miskin itu sekarat.

Ia menatap kuku-kukunya yang dicat merah muda. Mengagumi jemarinya yang lentik. Tidak banyak yang bisa dilakukannya setelah menikah. Bisnis barunya masih belum dimulai, dan juga malas ikut bekerja di kantor orang tuanya. Hati-harinya dihabiskan dengan ke *gym* dan dokter kecantikan. Sese kali bertemu teman-temannya dan juga belanja. Tentu saja ia menikmati hidupnya, terlebih akhir-akhir ini ada hal yang membuatnya kembali gembira.

"Kenapa senyum-senyum Karen?" tegur Mesha.

Karen menghela napas panjang. "Senang tentu saja, Ma. Kalau gadis itu kenapa-napa maka keluarga kita akan tenang. Sean akan menderita, bukankah itu hal yang harus disyukuri?"

Mesha tersenyum licik. "Memang, aku berharap gadis itu mati. Biar Sean sekali lagi merasakan kehilangan, setelah kematian ibunya. Seharusnya, kehilangan dua kali membuat laki-laki itu sadar kalau hal yang penting direnggut dari dalam diri kita maka akan sangat menyakitkan!"

Bangkit dari sofa, Mesha berdiri untuk menuang minuman. Ia tidak terlalu suka minum alkohol tapi kabar tentang Jilian membuatnya bersemangat.

"Kamu tahu bukan, kalau papanya Alfredo yang bertahun-tahun membantu kakek membangun perusahaan?"

Karen mengangguk. "Iya, Ma."

"Pergi kerja dari pagi pulang malam, mengatur banyak hal, mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran. Suamiku yang seharusnya menduduki jabatan direktur utama. Banyak orang juga sepakat. Tapi, apa kenyataannya? Anak kemarin sore yang tidak mengerti apa pun, malah naik jabatan dan itu menghina kami!"

Mesha meremas gelas di tangannya. Wajahnya menggelap penuh dendam. Membayangkan apa yang direnggut Sean dari dirinya.

"Pertama kalinya, aku melihat suamiku begitu rapuh karena kecewa. Suamiku laki-laki tegar yang bekerja siang malam demi perusahaan, dan akhirnya dicampakkan. Tidak

bisa menyalahkan kakekmu karena dia sudah tua dan mudah dipengaruhi. Entah bagaimana kami yakin, Sean sudah mencuci otak kakekmu.”

Karen merenung, ikut membayangkan kalau seandainya Seno yang menjadi direktur utama, pasti Alfredo akan jadi penerusnya. Kejayaan, uang melimpah, dan nama besar akan didapatkannya. Tidak ada lagi cemooh dari orang, justru mereka akan memuja dan menjilat demi menyenangkan hatinya. Membayangkannya sudah menyenangkan, sayangnya itu hal yang sulit terjadi sekarang karena Sean.

Ponselnya bergetar pelan. Ia membuka dan membawa pesan yang baru saja masuk.

“Sayang, aku rindu.”

Ia tersenyum, membalas cepat dan menghapus pesan. Memasukkan ponsel ke dalam tas dan bangkit dari sofa. “Ma, aku harus pergi. Ada urusan penting. Nanti aku kabari kalau ada hal baru tentang si miskin itu.”

Mesha mengangguk. “Iya, cari tahu yang detil kalau perlu.”

“Baik, Ma.”

Karen meninggalkan rumah mertuanya dengan hati berbunga. Membuka ponsel untuk melakukan panggilan singkat. Ada sebuah hotel bintang tiga di pinggiran kota, agak jauh dari rumahnya tapi hotel itu masih baru dan sepi. Ia melajukan kendaraannya ke arah hotel. Memakai masker dan topi, tidak lupa kacamata. Menaiki *lift*, menuju kamar 505 dan membunyikan bel.

Pintu membuka, seorang laki-laki tampan tersenyum saat melihatnya. Laki-laki itu telanjang bulat, menarik lengannya dan menutup pintu di belakang mereka.

"I miss you."

Tanpa banyak kata, laki-laki itu melumat bibir Karen. Membawanya ke tempat tidur dan menindihnya.



Sean membawa Radit menyibak kerumunan pengunjung. Mereka sengaja datang saat sore demi menghindari keramaian. Meski pun masih sore, tapi pengunjung ternyata sudah cukup banyak. Mereka mendesak hingga sampai ke meja bartender. Sean memesan dua gelas cocktail tanpa alkohol dan memberikan satu pada Radit.

"Minumlah, ini aman. Nggak ada alkohol."

Radit mengangguk dan menerimanya. Menyeruput campuran soda, buah, dan sirup. Matanya mengawasi bartender yang membuat minuman dengan cepat dan licah. Pernah melihat Jilian melakukannya sekali dan sangat tertarik. Tidak peduli apa pun yang orang katakan tentang kerja di bar, ia merasa kalau kakaknya sangat terlihat keren saat mencampur minuman.

Sean mendekati bartender yang sedang mengelap meja, pengunjung sedang sepi di sekitar mereka.

"Hai, kamu pernah melihatku?" tanyanya.

Laki-laki itu mengangguk dan tersenyum. *"Pacar Jilian."*

"Benar."

"Bagaimana kabarnya? Sudah membaik?"

"Sudah."

Si bartender mengambil *shaker*, memasukkan es batu dan campuran lain lalu mengocok cepat.

"Gadis itu, kelihatan banget kalau lagi jatuh cinta."

"Benarkah?"

"Setiap kali kalian akan kencan, dia menunggu dengan senyum merekah. Sesekali kami menggodanya, mengatakan kalau orang jatuh cinta memang buta. Tapi, sebagai temannya kami gembira, dia akhirnya kembali bahagia setelah si brengsek itu selingkuh."

Sean meneguk minumannya. Rupanya, kisah cinta Jilian bukan hal khusus di sini. Setiap orang mengetahuinya. Mungkin karena pribadi gadis itu yang mengesankan semua orang.

"Aku datang." Sammy menenyakkan diri di samping Sean. Mengerling ke arah Radit. "Bukannya dia adik Jilian?"

Radit menatap Sammy dan menangguk. "Iya."

Sammy mendengkus. "Pak, ngapaian bawa bocah ke bar?"

"Aku sudah 17 tahun," sahut Radit keras.

Sammy menatapnya sekilas lalu mengangkat bahu. "Bagus, cepatlah besar biar bisa lindungi kakakmu. Kasihan dia, hidup sendirian di kota besar." Mengambil rokok dan menyalakan pematik. "Katanya ada perlu sama aku, ada apa, Pak?"

Sean memutar kursi, menatap Sammy. "Kata Jilian, di hari kecelakaan itu ada seseorang yang menyampaikan pesan kalau aku memintanya ke jalan samping."

Sammy mengernyit. "Maksudnya, pesan palsu?"

Sean mengangguk. "Iya, benar. Padahal, aku nggak pernah bilang itu sama sekali. Jilian bilang, katanya pernah lihat pemuda itu di rombongan penari."

Sammy ternganga. "Siapa?"

"Joni." Sang bartender yang sedari tadi mendengarkan pembicaraan mereka menyahut cepat. "Aku melihatnya datang dan menghampiri Jilian."

Sammy menatap Sean dan si bartender bergantian. "Joni, mengirim pesan pada Jilian dan mengatakan kalau Sean di jalan samping. Setelah itu, Jilian ditabrak. Bukankah itu konspirasi."

"Aku tidak tahu apakah Joni terlibat atau tidak, tapi sebaiknya kita cari tahu. Apa kamu tahu di mana harus mencari Joni?"

Sammy mengangguk. "Tentu saja. Ayo, aku tahu di mana temukan dia."

Sean membayar minuman, beranjak pergi bersama Sammy dan Radit. Mereka menuju teras samping bar, ada jalan kecil ke arah belakang.

"Di sini adalah kamar untuk para penari, pemain musik, dan orang-orang yang berhubungan dengan hiburan. Harusnya Joni ada di dalam."

Jalan kecil itu tertutup pagar tanaman yang rimbun di kanan kiri. Sammy memimpin jalan, bicara dengan penjaga pintu, dan meminta izin membuka pagar. Sammy masuk lebih dulu, hingga tiba di pintu kayu dan membukanya. Suasana riuh dan hingar bingar, orang-orang sedang memakai riasan dan bersiap-siap untuk naik panggung.

"Apa ada yang melihat Joni?" teriak Sammy.

Beberapa orang menoleh dan menunjuk kamar mandi.

"Di dalam, sedari tadi muntah. Kebanyakan minum."

Sammy mengangguk, menggedor pintu kamar mandi.

"Joni, keluar! Joni!"

Terdengar suara orang muntah, kloset yang disiram, tak lama pintu dibuka. Seorang pemuda berwajah pucat muncul dari balik pintu. Menatap Sammy dengan wajah muram.

"Sammy, ada apa?"

Tanpa kata Sammy merenggut kerah bajunya, menyeretnya ke depan Sean dan mendorongnya hingga terjerebab. Joni mengelap mulut dengan kaget.

"Sammy! Gila kamu, ya!"

Sean menunduk, hingga wajahnya sejajar dengan Joni. Tidak peduli dengan pandangan orang di sekitar mereka, ia bertanya pelan.

"Kamu tahu siapa aku?"

Joni menggeleng. "Tidak."

"Kamu nggak kenal aku?"

Lagi-lagi Joni menggeleng. "Sumpah, aku nggak kenal kamu!"

"Kalau gitu, kenapa kamu menyampaikan pesan pada Jilian kalau aku menunggunya di jalan samping?"

Joni tercengang, suara orang-orang mereda. Mereka menatap ingin tahu tentang apa yang terjadi. Sammy dan Radit berdiri tegang di belakang Sean.

"A-aku hanya disuruh seseorang. Namanya Sean, untuk ngasih pesan ke Jilian."

"Sean itu aku."

Joni menggeleng. "Ta-tapi bukan kamu yang malam itu datang."

"Diskripsikan."

"Apa? Orang itu? Bukannya kamu bicara sama dia?"

Joni duduk tegak, menatap Sean dengan takut. "Memang, laki-laki sekitar tiga puluh. Berkulit sawo matang, rambut agak panjang, dan ada tato di lengan kiri. Yah, aku yakin itu tato karena dia memakai kaos yang berlengan pendek."

"Apa yang dikatakannya?"

"Memintaku mengirim pesan untuk Jilian. Katanya, namanya Sean dan pacar Jilian. Itu saja."

"Jam berapa dia datang?"

"Jam tiga pagi, aku sedang di teras untuk menghirup udara segar. Laki-laki itu masuk dengan mobil hitam, tidak bisa parkir dan hanya berhenti sebentar di halaman. Menghampiriku dan meminta tolong. Hanya itu yang bisa aku kasih tahu. Ada apa?"

"Kamu sudah membuat Jilian masuk ke dalam bahaya. Tahu bukan Jilian ditabrak?" sela Sammy.

Joni mengangguk, menelan ludah dengan susah payah.

"Itu karena pesan palsu darimu."

Joni meraung dan meminta maaf pada Sean, Sammy, dan Radit. Mereka mengabaikannya, keluar dari kamar menuju tempat *security*. Dibutuhkan rayuan Sammy, dan beberapa lembar uang dari Sean, sampai akhirnya mendapatkan rekaman CCTV saat itu. Sean meminta

rekaman dan akan menyelidikinya sendiri. Ia yakin, akan menemukan pelaku penabrakan, cepat atau lambat.



Jilian menatap layar ponsel, tersenyum membaca tulisan di layar. Ada satu cerita lucu yang didapatkannya dari novel online, dan senang saat membacanya. Sean kerja dan belum kembali. Kekasihnya itu mengatakan akan pergi ke suatu tempat sebelum datang ke sini. Radit berpamitan ke tempat teman lama, dan kedua orang tuanya sedang mencari makan malam. Sendirian di kamar, Jilian membaca novel untuk menghilangkan kejenuhan.

Sesekali ia memikirkan Sean, dan kerinduan membuncah dalam dada. Rasanya waktu yang berlalu tanpa bersama laki-laki itu, berjalan amat lambat. Jilian senang tentu saja, dengan keberadaan orang tuanya. Tapi, ia lebih senang lagi kalau ada Sean. Laki-laki itu mengurus dan merawatnya dengan baik, membuatnya merasa tidak enak dan berutang budi. Semoga saja, ia bisa membalas kebaikan hati laki-laki itu di masa depan.

Mengalihkan pandangan ke langit-langit kamar, Jilian bergumam di udara yang kosong. "Kalau jadi istrinya, apa itu berarti aku sudah membalas budi?"

Memikirkan pernikahan dengan Sean membuat wajahnya memanas. Ia menghela napas panjang, meletakkan ponsel di samping bantal dan bersiap tidur. Terlalu lama menatap layar ponsel membuat kepalanya pusing.

"Masuk!"

Ia menyahut saat terdengar ketukan di pintu. Berpikir itu adalah dokter atau suster yang datang. Tapi ternyata

orang yang tidak diduga. Jilian melotot pada sosok laki-laki yang muncul dari balik pintu.

“Alfredo, sedang apa kamu?”

Alfredo mendekati ranjang Jilian dan menyapa lembut.

“Jilian, apa kabar, Sayang?”



Bab 33

"Mau apa kamu kemari? Dari mana kamu tahu aku di sini?" Kedatangan Alfredo membuat Jilian panik. Mengangkat tubuh ingin memanggil siapa pun yang ada di luar. Ia berusaha meraih tombol untuk memanggil suster tapi Alfredo bergerak lebih cepat dan menyingkirkan tangannya.

"Ups, santai Jilian. Aku hanya ingin menjenguk."

Dengan tenang Alfredo menyingkirkan bel jauh dari jangkauan Jilian. Berdiri di samping ranjang, menatap gadis yang terbaring dalam balutan perban. Perasaan iba melingkupinya. Ia tersenyum manis, meskipun Jilian jelas menunjukkan penolakan atas kedatangannya. Tidak masalah, yang terpenting ia berniat baik. Di tangan kanannya ada buket bunga yang indah.

"Aku bawa bunga untukmu. Sebenarnya mau bawa *hampers* makanan tapi mau tanya kamu, sukanya apa."

Jilian menggeleng. "Aku nggak suka apa-apa. Cepat pergi dari sini."

"Kenapa bisa separah ini?" gumam Alfredo pelan, meletakkan buket bunga di meja dan bersikap seolah tidak mendengar kalau Jilian



mengusirnya. "Bagaimana bisa kamu kecelakaan?"

Jilian mendengkus keras. Menahan marah, kesal, dan gugup karena Alfredo. "Apa yang terjadi sama aku, bukan lagi urusanmu, Alfredo. Pergi sekarang, sebelum orang tuaku datang."

Alfredo bersikap seolah tidak mendengar perkataan Jilian. "Kamu biasanya menyeberang dengan hati-hati, kenapa bisa tertabrak mobil?"

"Alfredo, tolong. Jangan buat kita berdua dalam kesulitan. Apa yang terjadi denganku, bukan urusanmu lagi." Jilian menghela napas dengan susah payah. Dadanya mendadak sesak karena kedatangan Alfredo. Ia tidak ingin menambah masalah hidup karena laki-laki di depannya. Sudah cukup ia sengsara selama ini, tidak perlu lagi mencari perkara.

"Jilian, kenapa takut dan gugup begitu, Sayang. Aku hanya ingin menjenguk, biar kamu cepat sembuh."

"Nggak, aku nggak perlu dijenguk. Tolong, pergilah!"

"Nggak dulu, aku masih mau ngobrol sama kamu."

Dengan bandel Alfredo menarik kursi, duduk di samping ranjang dan menatap Jilian yang melotot. Ia merasa dirinya buta, bisa jadi gila, tapi tampilan Jilian yang seperti ini terlihat tetap cantik. Namun, bagaimana pun keadaannya, Jilian dari dulu memang cantik. Ia selalu mengakui itu.

"Selama kita berpacaran, aku nggak pernah ajak kamu ke pesta. Nggak pernah ajak kamu *dinner* di tempat mewah. Nggak ngasih kesempatan untuk kamu mengeksplorasi kecantikanmu."

Jilian kehabisan kata-kata untuk menanggapi, berharap orang tuanya cepat datang dan menyelamatkannya.

"Saat pesta kemarin, kamu cantik sekali Jilian. Sungguh membuatku terkesan." Alfredo mengambil satu tangkai bunga mawar dan meletakkannya di samping bantal Jilian. "Aman, sudah nggak ada durinya, Bunga mawar putih, sesuai untuk kamu."

"Dengar Alfredo, kita berdua sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi."

Alfredo menggeleng. "Benarkah? Kalau memang kamu nggak mau berhubungan sama aku lagi. Kenapa kamu mendekati uncle. Kamu jelas tahu uncle Sean itu pamanku, satu darah denganya. Bukankah itu artinya kamu nggak bisa berpaling dari aku?"

Jilian terperangah. "Teori gila dari mana itu, Alfredo. Aku dan Pak Sean nggak ada hubungannya dengan kamu!"

"Mungkin kamu berpikir begitu, tapi kenyataannya berbeda bukan?"

"Berbeda bagaimana?"

"Pak Sean itu pamanku. Mau berkilah apa lagi kamu? Aku curiga, jangan-jangan kamu berpacaran dengan uncle, karena ingin dekat denganku. Hubungan kita tiga tahun, tidak mudah dilupakan begitu saja, Jilian."

Jilian memaki dalam hati. Ingin rasanya berteriak agar seluruh penghuni rumah sakit mendengar dan membantunya mengusir Alfredo. Tidak habis pikir dengan ide dan pendapat di otak Alfredo. Kenapa laki-laki itu bisa berpikir, kalau apa pun yang dilakukannya selalu berkaitan. Mereka tidak ada hubungan apa-apa lagi. Ia sudah *move on*

lama, bahkan tidak pernah terpikir untuk kembali menjalin hubungan.

Awal-awal mereka putus, memang sangat berat. Jilian menangis siang dan malam, merasa begitu sengsara dan tidak dihargai. Terutama saat tahu kalau Alfredo memutuskannya karena akan menikah. Saat itu dunianya serasa jungkir balik, hidupnya berantakan dan membuatnya nekat membuat masalah di pesta. Tapi, itu sudah beberapa bulan berlalu. Setelah mengenal Sean, dengan perlahan tapi pasti ia belajar melupakan Alfredo dan sampai sekarang, tidak lagi mengingat tentang kenangan masa lalu. Kenapa Alfredo yang mulai lagi membahas hubungan yang ingin dilupakannya?

"Alfredo, apa kamu ingat sudah punya istri? Karen menunggumu. Pulanglah!" Jilian mengusir dengan nada putus asa.

Alfredo tidak beranjak, kini bahkan mengusap selimut dan seprei Jilian. Menepuk-nepuk lembut. "Banyak debu."

"Alfredo! Kamu gila, ya!"

"Memang," jawab Alfredo tenang, masih sibuk menepuk debu dari atas kasur dan selimut. "Aku gila semenjak melihatmu di pesta. Begitu cantik dan bersinar, membuat banyak perempuan iri. Aku merasa cemburu, tidak rela saat kamu dan uncle berdansa. Bukankah harusnya aku yang ada di sana? Memelukmu, mengecupmu, seperti yang biasa kita lakukan?"

Jilian menepiskan tangan Alfredo dari atas selimut. Mengernyit saat selang infusnya bergoyang. "Kamu nggak

mikir gitu saat menikah dengan Karen. Kenapa setelah aku bahagia kamu merengek lagi seperti bocah.”

Alfredo menatap Jilian lekat-lekat. “Kamu bahagia Jilian?”

“Sangat! Aku bahagia dengan Pak Sean.” Jilian menjawab mantap. Ingin mengusir mantan kekasihnya yang sudah menjadi gila, ia berkata sembarangan. “Kami berencana menikah. Lebih baik, kita tidak lagi berhubungan!”

Di luar dugaan, Alfredo justru tersenyum lebar. Mengedipkan sebelah mata pada Jilian, bersikap seakan-akan mereka sedang berhasia. “Kamu bohong. Kenapa begitu? Karena aku tahu, uncle dari dulu tidak pernah tertarik untuk menikah. Mungkin kalau menjalin hubungan hanya untuk bersenang-senang, iya, tapi, tidak untuk menikah.”

“Manusia bisa berubah. Kamu bukan Tuhan, tahu apa kamu?”

“Aku tahu banyak hal tentang uncle karena kami satu keluarga. Sekarang aku tanya kamu Jilian, tahu apa kamu tentang dia? Apakah sebaik kamu tahu tentang diriku?”

Jilian merasa sangat muak sekarang. Menghadapi sikap Alfredo yang berpikir, kalau dirinya masih mencintai laki-laki itu. Padahal, perasaan cintanya sudah menguap ke dasar lautan dan tidak ingin lagi ia gali. Ia berdoa dalam hati, semoga ada yang datang dan menyelamatkannya dari Alfredo. Entah apa yang mengubah tindakan laki-laki itu, dari semula membencinya kini kembali mendekatinya.

"Alfredo, apa kamu ingat yang kamu katakan saat mengancamku di bar?"

Alfredo menghela napas panjang. "Saat itu, aku sedang kalut."

Jilian meneruskan perkataannya dengan tidak peduli. "Kamu bilang, akan menghancurkan bisnis keluargaku kalau aku masih muncul di depanmu. Kamu membuatku ketakutan. Saat itupula, aku bersumpah tidak ingin lagi mengenal kamu. Hubungan aku dan Pak Sean, tercipta bukan karena kamu. Jangan menganggap dirimu tinggi, karena kamu tidak lagi berarti apa-apa lagi buatku. Pergilah, sebelum aku berteriak dan kita berdua akan malu."

Alfredo mendesah. "Jilian, jangan mempermalukan kita."

"Aku tidak peduli. Aku akan hitung sampai lima, kalau kamu nggak beranjak, aku akan berteriak."

Alfredo tersenyum, bangkit dari kursi dan menatap Jilian lekat-lekat. "Kamu saat marah begini, sangat menggemaskan. Mengingatkanku masa lalu, kamu memang gadis yang luar biasa. Aku akan pulang, tapi ingat, aku tidak akan mundur."

"Gila! Kamu sudah punya istri!"

"Daah, Jilian. Mimpi indah, dan semoga ada aku di sana!"

Jilian melotot tidak percaya, mengawasi Alfredo yang menghilang ke balik pintu. Entah apa yang terjadi dengan laki-laki itu, kenapa berubah menjadi gila. Seingatnya, Alfredo sangat bahagia dengan pernikahannya. Kenapa justru mengusiknya. Ia menatap buket bunga dengan kesal,

memikirkan alasan yang tepat saat orang tuanya tanya. Ia mencoba bangkit dari ranjang, ingin membuang buket bunga itu. Namun, saat sadar tidak bisa jalan terlalu jauh, akhirnya kembali merebahkan diri.

"Alfredo, makan apa dia itu? Kenapa jadi gila begitu?" gumannya pada langit-langit kamar.

Alfredo yang sedang melangkah menyusuri lorong rumah sakit, dibuat kaget saat ada seseorang menyambar lengannya dan menyentakkannya ke dinding. Ia melotot, ingin marah tapi kala tahu orang yang menyentakkannya adalah Sean, berusaha untuk tersenyum.

"Uncle," sapanya ramah.

"Sedang apa kamu di sini, Alfredo?"

"Menjenguk Jilian."

"Bukankah aku sudah peringatkan untuk tidak menganggunya lagi? Apa kamu lupa?"

Alfredo berusaha melepaskan cengkeraman Sean di lehernya. Dadanya sesak dan napasnya tercekak. Lehernya ditekan dengan kuat, membuatnya nyaris kehabisan oksigen.

"Uncle, sakit," gumannya.

Sean melepaskan cengkeramannya. Di sebelahnya, Radit mengepalkan tangan, menatap Alfredo dengan penuh dendam. Mata pemuda itu menyala, seakan mengatakan kalau diberi kesempatan akan membunuh Alfredo sekarang juga.

"Kamu berani melawanku, Alfredo?" desis Sean dengan mengancam. "Kalau sampai kedatanganmu membuat Jilian makin parah, aku akan membuat perhitungan denganmu."

"Makin parah bagaimana? Bisa jadi dia senang Uncle," sahut Alfredo dengan senyum pongah. "Bagaimanapun lebih sulit melupakan hubungan yang bertahun-tahun, daripada yang hitungan bulan."

"Tutup mulutmu, Bajingan!" bentak Radit. Wajahnya memerah karena semburan emosi. "Jangan bicara hal tak senonoh tentang kakakku!"

Alfredo tersenyum pada Radit. "Kamu adiknyaa, Jilian. Dari dulu kamu nggak pernah suka sama aku."

"Memang, karena menurutku kamu bermuka dua!"

"Sayangnya, kakakmu bucin sama aku!"

Sean yang kehilangan kesabaran, merenggut kerah kemeja Alfredo sekali lagi dan membisikkan ancaman. "Aku sudah menahan diri dengan ketololan keluarga kalian. Aku berusaha untuk tenang, menghadapi papamu yang arogan, mamamu yang kurang ajar, dan kamu yang bodoh. Satu lagi, istrimu yang sombong itu! Sebaiknya kamu pulang sekarang, dan jangan pernah lagi muncul di hadapan Jilian tanpa ijinku. Kalau tidak—"

Alfredo menatap mata sang paman. "Kalau tidak apa, Uncle? Ingat, hubunganku dengan Jilian adalah hal pribadi."

Sean mendengkus pelan, membisikkan ancaman. "Kalau tidak, aku akan mengambil apa yang paling penting dari kalian. Aku tidak pernah omong kosong. Kamu buktikan saja nanti."

Sean melepaskannya cengkeramannya. Memberi tanda pada Radit untuk beranjak.

"Sebaiknya kamu urus istrimu, Alfredo. Jangan sampai kamu kehilangan dia karena ketololanmu!"

Sean melangkah cepat ke kamar Jilian, diikuti oleh Radit. Alfredo memandang kepergian mereka dengan marah. Kesal pada diri sendiri karena merasa tidak berdaya setiap kali berhadapan dengan Sean. Pamannya itu punya kekuatan untuk menekan orang lain, termasuk dirinya.

Ia merapikan kemejanya, meneruskan langkah. Meski begitu, dalam hatinya tetap bertekad untuk sekali lagi mencoba memperbaiki keadaan. Alfredo menghela napas panjang, menyadari kalau dirinya menjadi gila karena Jilian. Entah kenapa ia mendadak jadi begini, Alfredo juga tidak mengerti.

Tiba di kamar, Sean menatap Jilian yang berbaring dengan tegang. Mata gadis itu memerah, sepertinya baru saja menangis.

"Jilian, kamu baik-baik aja?"

Jilian meraih tangan Sean dan menggenggamnya. "Pak, Alfredo baru saja dari sini."

"Iya, aku tahu. Kami berpapasan."

"Tolong, buang bunga itu. Jangan sampai papa dan mama lihat."

Radit bergerak cepat, mengambil buket bunga dan juga setangkai mawar putih di samping bantal Jilian. Ia bergegas keluar, untuk membuang buket bunga di tempat yang jauh.

"Pak, apa bisa aku pindah kamar? Entah bagaimana Alfredo bisa tahu tempat ini."

Sean mengusap rambut Jilian. "Jangan khawatir, aku akan menempatkan satu penjaga mulai besok. Saat kami

tidak ada, kamu ada yang menemani dan membantu mengusir Alfredo.”

Jilian menghela napas lega. Membiarkan Sean mengusap punggung tangannya. Kehangatan yang mengalir dari sentuhan mereka, membuatnya tenang.

“Aku nggak tahu kenapa dia berubah begitu. Dari semenjak pesta, dia jadi aneh.”

“Cemburu,” jawab Sean lugas.

“Omong kosong. Kami sudah putus!”

“Memang, tapi saat kalian putus, posisinya sedang di atas angin. Dia menikahi Karen, dan kamu sendiri dalam kondisi patah hati. Saat kamu bangkit, menjadi percaya diri dan cantik. Harga diri Alfredo tersentil. Terutama karena kamu memilihku, di antara sekian banyak laki-laki yang bisa menjadi kekasihmu.”

“Pak, aku nggak ngerasa kalau dia masih cinta. Hanya sekedar nggak terima karena kita dekat.”

“Memang, ibarat anak kecil yang bosan dengan mainan lama. Saat mainan itu dimainkan orang lain, dia baru merasa kalau itu miliknya.”

“Padahal dia sudah punya istri.”

Sean mengusap punggung tangan Jilian dan mengecupnya. “Sudah, jangan pikirkan dia lagi. Lebih baik kamu fokus untuk penyembuhanmu. Memangnya kamu nggak bosan apa berbaring di ranjang?”

“Bosan sekali, Pak. Pingin kerja lagi seperti biasa.”

Sean mendekat dan berbisik. “Hanya kerja? Nggak mau yang lain? Misalnya bercumbu telanjang di atas ranjang denganku?”

Wajah Jilian memanas. Ia melengos, kesal dengan dirinya sendiri karena mudah terpancing dengan kata-kata mesra Sean.

"Pak, merayu orang sakit itu salah."

"Ah, benarkah? Kalau begitu aku siap masuk penjara asalkan berdua denganmu."

"Idih, receh sekali rayuanmu, Pak."

"Yah, namanya juga lagi belajar. Anggap saja, aku sedang magang untuk menjadi kekasih yang baik."

Jilian tergelak, mengusap dagu dan wajah Sean. Perasaan cinta mencengkeramnya kuat, untuk laki-laki yang kini duduk di sampingnya. Cinta kasih, perhatian, dan juga semua yang Sean berikan untuknya, adalah anugrah paling indah dalam hidup.

"Pak, apakah aku sudah pernah mengatakan kalau aku cinta kamu?"

Pernyataan Jilian membuat Sean tersentak. Ia menatap gadis itu dengan pandangan tidak percaya. "Tolong, ulangi. Kamu bilang apa barusan?"

Jilian tersenyum malu-malu. "Aku cinta, Pak Sean."

Sean menunduk untuk mengecup pipi Jilian yang memar dan berucap lembut. "*I love you more than word.*"

Sementara itu, tiga orang berdiri canggung di depan kamar. Mereka sengaja tidak mau mengganggu sepasang kekasih yang sedang bermesraan. Radit makan gorengan yang dibeli orang tuanya dengan tenang, sambil minum es teh manis.

Novi mengendus bahu anak laki-laknya dan bertanya heran. "Kenapa kamu wangi sekali? Lihat ada kelopak bunga. Dari mana kamu?"

Radit mengangkat bahu. "Buang sampah, Ma."

"Sampah apa wangi begini?"

"Sampah mantan!"



Bab 34

“Dari dulu aku tahu kalau kamu begitu panas, tapi kenapa setelah menikah justru makin liar?” bisik Mali sambil menjilat telinga Karen. Ia menghujam keras, pinggul bertemu pinggul, suara daging menyatu dan napas yang memburu.

“Kamu tidak tahu apa-apa,” desah Karen. Menikmati setiap gerakan yang dilakukan Mali di tubuhnya.

“Nggak tahu apa? Kamu makin liar atau suamimu nggak bisa puasin kamu?”

Karen merangkul bahu Mali dan melumat bibir laki-laki tampan itu. “Kenapa kamu nggak puasin aku dulu, baru kita bicara?”

Mali tersenyum kecil, mengangkat pinggulnya dari atas Karen. Ia membalikkan tubuh perempuan itu, menarik pinggulnya ke belakang dan kembali menghujam dengan cepat. Tubuhnya melingkupi punggung Karen. Satu tangan memegang bahu dan satu tangan meremas dada. Ia menyusuri lekuk pinggang yang ramping, kulit yang putih dan licin karena keringat, serta pinggul yang bulat sempurna. Tidak tahan untuk meremas pinggul, dan memukul perlahan. Sangat menikmati, memasuki Karen dari belakang, menghujam



cepat, dan tidak memberi kesempatan pada perempuan itu untuk bernapas panjang.

Ia tersenyum saat Karen mengerang, jepitan pinggulnya makin kuat. Entah berapa kali perempuan itu mencapai kepuasan, dan seolah tidak ingin berhenti. Ia bergerak makin cepat, keluar masuk dengan menggila hingga mencapai titik kepuasan dan terkulai di atas tubuh Karen. Memeluk perempuan itu dan mengecup punggungnya yang basah.

"Kamu hebat, bisa membuatku terkapar. *Sex* sama kamu adalah candu."

Karen membalikkan tubuh, menatap langit-langit kamar sambil meredakan napas. Tubuhnya terasa lunglai tapi perasaan puas melingkupinya. Beberapa bulan menjadi istri Alfredo, sama sekali belum pernah merasa begini. Selalu berakhir saat gairahnya sedang di atas kepala dan berujung frustrasi. Bertemu Mali, seolah membantunya mengeluarkan rasa penat dan sesak karena *sex* yang tidak terlampiaskan.

Ia memang punya alat bantu *sex*. Dildo yang dibelinya secara online. Tapi alat itu tidak banyak membantunya mencapai kepuasan. Tetap saja ia menginginkan alat kelamin sungguhan, dan tubuh hangat laki-laki. Suka kalau dimanjakan, dicumbu, dan disetubuhi secara kasar. Membuatnya menjadi hidup, bersemangat, dan penuh energi.

"Kenapa?" tanya Mali sambil mengusap wajah Karen yang sedang melamun.

"Suamiku, bertahan tidak sampai tiga menit."

Mali ternganga. "Benar? Dia kelihatan gagah."

"Memang gagah, rajin olahraga juga tapi entah apa yang salah sama dia." Karen menghadap Mali. "Apa aku harus jujur soal itu?"

"Tentu saja, kalian harus terbuka. Kalau kamu nggak jujur, gimana dia bisa tahu? Biar dia berobat."

Karen menghela napas panjang, meletakkan lengan di belakang kepala. Rambutnya terurai menutup bahu.

"Awalnya aku pikir, karena dia terlalu lelah bekerja makanya *sex* nggak maksimal. Tapi, ternyata terjadi setiap kali kami bercinta. Aku dibuat frustrasi."

Mali mengulurkan tangan ke arah area intim Karen dan mengusapnya. "Apa karena itu kamu bercinta seperti orang kesurupan? Sudah lama tidak melepas *stress*?"

Karen mendengkus. "Kamu sendiri bagaimana? Puas dengan janda itu?"

Mali mengangkat bahu. "Dia? Kami tidak pernah bermesraan apalagi bercinta. Hubungan kami hanya platonik, bukankah aku sudah bilang sama kamu?"

"Tetap saja, itu menjengkelkan. Aku yakin kamu punya kekasih lagi."

Mali mengangguk. "Memang, kamu tahu siapa? Adik dari janda itu. Perempuan muda yang naif dan berharap bisa menikah. Sedangkan aku nggak pernah mikir sampai ke sana."

"Kamu menidurinya?"

"Ehm, dia yang minta."

"Bagaimana kalau dia hamil?"

"Aku pakai pengaman setiap kali kami bercinta."

Karen merasa kalau dunianya sangat gila. Ia punya suami, tapi malah mendapatkan kepuasan dari laki-laki lain. Mali sendiri juga punya kekasih dan mereka juga bercinta. Sungguh sebuah hubungan aneh dan menjijikkan. Demi *sex*, Karen sampai berbuat gila dengan berselingkuh. Padahal, selingkuh adalah perbuatan yang beresiko, bukan hanya menghancurkan pernikahannya tapi juga nama baik.

Ia mengernyit, saat merasakan jari Mali yang bergerak di area intimnya. Keringat belum kering dan laki-laki itu mulai mengerjainya lagi. Ia memaki salam hati, gampang tersulut gairah hanya karena sebuah sentuhan.

"Karen, aku mengajakmu ke sini bukan untuk berpikir." Mali membuka paha Karen lebar-lebar.

Karen mendesah, meraba kenjatanan Mali yang menegang. "Aku tahu kamu ingin apa."

"Pintar. Enyahkan dulu masalahmu."

Tanpa diminta dua kali, Karen mengenyahkan masalah pernikahan dan Alfredo dari dalam otaknya. Mali akan ke luar kota besok. Mereka akan sulit ketemu karena laki-laki itu mulai sibuk syuting. Ia akan memanfaatkan waktu bersama sebaik mungkin, dengan bercinta sampai puas.



Semenjak kedatangan Alfredo, Sean meminta tolong pada Radit untuk bergantian menjaga Jilian, jangan sampai dibiarkan sendiri. Radit awalnya ingin menolak, mengatakan akan mencari siapa pelaku penabrakan Jilian tapi Sean melarangnya.

"Aku akan mencarinya. Kamu tetap diam di rumah sakit dan pastikan kakakmu tidak ada yang mengganggu. Itu lebih penting."

"Kenapa hanya kamu yang cari? Kenapa aku nggak boleh?"

Perkataan Radit membuat Sean menghela napas panjang. "Kamu tahu arti bahaya, Radit? Kalau sampai keluarga Alfredo tahu, dia ke sini. Menurutmu, apa yang akan terjadi dengan kakakmu?"

Radit akhirnya paham inti dari masalah setelah Sean menjelaskan. Ia mengangguk meski dengan terpaksa. Selama ini, Radit merasa dirinya sudah dewasa dan bisa melindungi sang kakak, nyatanya saat berhadapan langsung dengan masalah, baru sadar kalau tidak punya kemampuan apa-apa. Bagaimanapun, dengan Sean membantu mereka bukan pilihan yang buruk.

Kalau ditanya, tentang Sean dan Alfredo, tentu aja ia lebih suka Sean, meskipun hanya sedikit. Menganggap kalau laki-laki itu sangat bisa diandalkan. Lagi pula, Sean terlihat sangat tulus menyayangi Jilian. Hal yang tidak pernah Radit temukan dalam diri Alfredo. Kakaknya dulu sangat cinta dengan Alfredo, dan saat menjalin hubungan keduanya terlihat bahagia. Sampai akhirnya, semua berakhir karena pengkhianatan dan ia bersyukur sang kakak lepas dari hubungan yang *toxic*.

"Aku senang melihatmu dari hari ke hari semakin sehat." Sean memuji kekasihnya yang baru saja melepas perban di area tangan.

Jilian menatap lengannya. "Banyak bekas luka."

"Bekas luka bisa hilang. Yang terpenting tanganmu tidak patah tulang."

"Untungnya tidak. Sepertinya mobil itu kehilangan kendali saat nabrak aku dan sopirnya langsung menguasai diri. Makanya, benturannya nggak keras. Coba kalau nggak sempat menguasai diri, udah mati aku."

Sean tidak mengatakan apa pun. Karena tahu kalau tabrakan itu memang disengaja. Ia curiga, kalau sopir hanya ingin memberi peringatan, entah untuk Jilian atau untuk dirinya. Tidak benar-benar ingin menghabisinya. Tetap saja, itu perbuatan kejam yang tidak akan termaafkan.

"Kamu ditabrak mobil masih bisa bilang untung," gumam Sean.

Jilian tersenyum. "Yah, gimana, Pak? Pokoknya aku bersyukur masih bisa selamat."

"Lain kali jangan bodoh. Kalau bukan aku yang bilang sendiri, jangan percaya omongan orang lain. Lihat 'kan hasilnya? Jadi celaka."

"Iyaa, siap. Lain kali nggak akan lagi."

Tentu saja, Sean tidak akan membiarkan hal buruk menimpa gadis yang disayanginya lagi. Setelah keluar dari rumah sakit, ia akan memastikan kalau Jilian tetap ada di sampingnya. Ia sedang memikirkan untuk mencari pekerjaan yang cocok untuk Jilian. Sesuatu yang akan disukai gadis itu, tanpa harus kerja malam dan pulang pagi. Tapi sebelumnya, ia akan bicara dulu dengan orang tua Jilian. Meminta pendapat, sekaligus menenangkan orang tua agar percaya padanya. Itu adalah bagian yang paling sulit dari semuanya.

"Aku pulang dulu, besok malam baru bisa datang karena siang ada rapat panjang." Sean berpamitan pada Jilian setelah beberapa jam menemani kekasihnya. "Aku sudah berpesan pada keluargamu untuk tidak meninggalkan kamu sendiri."

Jilian mengangguk. "Iya, Pak. Itu, Lopita sama Sammy mau datang jenguk. Boleh nggak?"

"Boleh, aku juga sudah balas pesan Lopita tadi."

"Asyik."

Sean menunduk, mengecup pipi Jilian dan berbisik. "Ranjangku yang besar sangat merindukanmu. Cepat sehat."

Jilian tergelak. "Baiklah, sampaikan salamku untuk ranjangmu. Kasihan, dia kesepian tanpa aku."

Saat menyusuri koridor rumah sakit menuju parkir, Sean berpikir kalau yang kesepian tanpa kehadiran Jilian bukan ranjang atau perabot di rumahnya, melainkan dirinya. Terbiasa mendengar celoteh Jilian, melihat gadis itu bergerak gesit dari setiap sudut rumahnya, kini terasa lengang. Membuka pintu dan duduk di belakang kemudi, Sean menatap halaman parkir yang mulai lengang. Merasa malas untuk pulang dan kembali ke *penthouse*-nya yang sepi. Kalau tidak ada rasa malu, ingin rasanya tetap tinggal di rumah sakit dan menemani Jilian. Mengobrol dengan orang tua gadis itu juga menyenangkan. Meskipun Radit terlihat jutek, tapi mendengarkan apa pun yang diperintahkannya. Rasanya seperti punya keluarga yang utuh.

Ponselnya bergetar dan satu pesan masuk. "Papa ingin bicara denganmu besok."

Tanpa pikir panjang Sean membalas. "Iya, Pa."

Sean tidak tahu, apa yang ingin dibicarakan sang papa. Ia punya firasat berhubungan dengan tender yang akan dilakukannya. Ia menelepon Bagas, meminta asistennya untuk membayar seseorang mengawasi kamar Jilian. Tidak mau lagi kecolongan ada orang yang tidak diinginkan menemui kekasihnya. Untuk beberapa hari kedepan, ia akan sangat sibuk dan akan lebih tenang kalau Jilian dijaga dengan baik.



Alfredo menatap istrinya yang baru memasuki pintu. Pukul sepuluh malam, dan Karen baru saja pulang. Ia mengernyit, melihat wajah istrinya yang berseri-seri dengan senyum manis terkulum.

"Kamu sudah pulang?" sapa Karen. "Sudah makan belum? Kalau belum, biar dibuatkan pelayan."

Karen melewati suaminya dan berjalan lurus ke kamar.

"Dari mana kamu?" tanya Alfredo, mengekori istrinya. "Kenapa jam segini baru pulang?"

Karen membuka pintu kamar, meletakkan tas di atas meja dan mencopot anting-antingnya. "Tumben kamu tanya-tanya soal aku ke mana? Biasanya kamu nggak peduli."

"Karena kamu nggak pernah pulang selarut ini!"

Karen berdecak dan berkacak pinggang, menatap suaminya tajam. "Ini baru jam sepuluh. Belum tengah malam. Bandingkan dengan kamu yang biasa pulang lewat jam 12 malam!"

"Aku kerja, bukan kelayapan!"

Suara Alfredo meninggi. Tidak habis pikir dengan ucapan istrinya. Bagaimana bisa Karen membandingkan dirinya yang pulang larut karena bekerja, dengan pulang larut karena bermain? Ia bahkan tidak punya kehidupan pribadi setelah menikah, karena terlalu sibuk bekerja. Penyebab lain juga, setelah keberadaan Sean, sang papa kini terobsesi untuk membuatnya hebat dan cakap dalam bekerja. Memintanya terus menerus lembur, rapat, dan melobi klien tanpa henti. Hingga nyarus tidak ada waktu untuk bersantai. Saat pulang ke rumah, malah mendapati istrinya tidak ada. Alfredo merasa sangat kecewa sekaligus jengkel.

Karen tersulut emosi. Menghampiri Alfredo dan menunjuk dada suaminya dengan jarinya yang berkuku panjang.

"Oh, kalau kamu kerja, itu hebat? Memangnya kamu pikir aku nggak punya kerjaan? Hanya numpang hidup sama kamu?"

Alfredo tercengang menatap istrinya. "Nggak ada yang bilang gitu. Kamu ngaco! Aku hanya tanya, kamu dari mana? Kenapa kamu malah mengatakan hal yang bukan-bukan?"

Karen mendengkus, melemparkan rambutnya ke belakang. "Kamu bukan bertanya, Alfredo. Tapi membandingkan kita berdua, dan seolah menghakimiku. Memangnya kalau aku nggak kerja, nggak boleh pulang larut? Aku juga punya kehidupan pribadi."

"Kamu istriku, kehidupan pribadimu bersamaku."

"Oh, begitu? Sayangnya, aku merasa kalau pernikahan kita hanya di atas kertas. Tidak seperti pernikahan orang pada umumnya."

"Jangan ngawur!" sergah Alfredo panas. "Kenapa pembicaraan kita jadi ngaco begini??"

Karen mengangkat bahu. "Memang begitu kenyataannya. Kalau memang kamu benar-benar menganggapku sebagai istri, harusnya kamu tidak perlu sekeras ini padaku. Yang terpenting aku bahagia, bukankah seorang suami harusnya punya pikiran begitu?"

Menghela napas panjang, Alfredo merasakan dirinya didera kelelahan. Bicara dengan sang istri sangat menguras tenaga. Ia baru pulang, tidak sempat makan malam, dan kini harus menghadapi kemarahan Karen. Padahal, yang ia tanyakan bukan hal besar.

Melangkah perlahan menghampiri Karen, ia merengkuh bahunya. "Jangan marah. Aku terlalu lelah, jadi emosi," ucapnya perlahan.

Karen tidak berekasi, hanya melirik sekilas. Alfredo mengendus udara, merasa ada yang janggal dengan penciumannya. Ada wewangian aneh yang menyentuh indra penciumannya.

"Kenapa di tubuhmu ada parfum laki-laki?"

Pertanyaan Alfredo membuat Karen terkesiap. Meski begitu, ia berusaha untuk tetap tenang. Mengendus perlahan pundaknya, ia pun bisa mencium aroma parfum Mali yang tertinggal di tubuh dan bajunya. Ia telah lalai dan kecolongan kali ini.

"Oh, ini temanku jual parfum. Tadi main semprot aja di tubuh," jawab Karen dengan suara lembut. Sikap kerasnya mulai melunak terhadap Alfredo. "Aku dan beberapa teman tadi ketemu. Ada niat untuk buka bisnis kecil-kecilan. Kita masih bingung mau buka butik tas branded, parfum, atau berlian. Karena semuanya menguntungkan. Temanku, yang sudah lebih dulu bisnis parfum, bawa beberapa contoh. Yah, semprot sana semprot sini. Gitulah."

Alfredo mengangguk, mendengar penjelasan istrinya. "Syukurlah, kalau kamu keluar untuk mengobrol bisnis. Biar kamu nggak bosan."

Karen membalikkan tubuh, merangkul leher Alfredo. "Kamu udah nggak marah?"

Alfredo mengetuk hidung istrinya. "Nggak bisa aku, marah lama-lama sama kamu. Bisa nggak kamu siapkan makan malam? Aku lapar."

Karen mengangguk. "Oke, aku ke dapur dulu."

Mengamati istrinya yang melenggang ke dapur, Alfredo mencoba berpikir jernih. Ia mengenali parfum itu karena pernah memakainya dan masih ada sisa di dalam loker kerjanya. Ia juga mengenal salah satu model sekaligus bintang film laki-laki yang menjadi *brand ambassador* parfum itu. Kebetulan juga, laki-laki itu adalah mantan pacar Karen. Ia berharap, kecurigaannya tidak berdasar. Karen tidak pernah menemui laki-laki itu lagi. Semoga saja benar.



Bab 35

Sean terkejut saat mendapati ada orang lain di ruangan sang papa. Ia datang setelah mengikuti rapat dengan direksi, ingin bicara dengan sang papa tentang hasil rapat tapi malah mendapati ada tamu. Ia menahan rasa kesal dan tetap tersenyum.

"Pa, ada tamu rupanya."

Seorang laki-laki gemuk dengan rambut yang beruban, berdiri dari sofa dan menatap Sean dari atas ke bawah.

"Ternyata, Sean kecil sudah begini dewasa dan tampan. Waktu memang berlalu begitu cepat, Nugraha!"

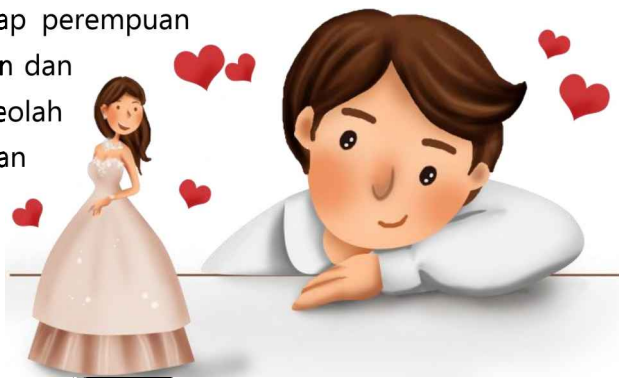
Suara laki-laki itu menggelegar di ruangan yang kecil. Nugraha menghampiri dan menepuk punggungnya.

"Sean ini tampan, karena mewarisinya dariku, Prasetya!"

Laki-laki yang dipanggil Prasetya tertawa lebih keras. "Hahaha. Tidak diragukan lagi."

Sean berdiri tenang saat Prasetya memujinya. Pandangan matanya tertuju pada perempuan muda yang duduk di sofa. Sikap perempuan itu sungguh anggun dan tenang, seolah menunggu dengan sabar untuk diajak bicara.

"Sean, kamu kenal



anakku bukan, Amber."

Sean mengangguk. "Iya, Pak. Kami saling kenal."

Seakan mendapat lampu hijau, Amber melompat dari sofa. Menghampiri Sean dan memeluknya dengan tiba-tiba. Tidak memberikan kesempatan untuk Sean mengelak, ia mengecup pipi laki-laki itu.

"Sean, senang bertemu denganmu."

Sean mengangguk kecil. "Amber, apa kabar?"

"Baik, aku datang untuk mengundangmu ke pesta kami. Lebih tepatnya, pesta ulang tahunku."

Sean tidak mengatakan apa-apa saat Amber memberikan undangan padanya. Ia duduk di sofa kecil, berhadapan dengan sang papa yang lebih dulu ada di sana. Terdiam sepanjang percakapan antara sang papa dan Prasetya. Amber sesekali menengok ke arahnya, tersenyum kecil ataupun mengedipkan sebelah mata. Sean yakin, kalau seandainya tidak ada orang tua mereka, perempuan itu pasti menerkamnya.

"Anak-anak sudah besar, Nugraha. Kita sebagai orang tua, sudah sepantasnya beristirahat."

Nugraha mengangguk. "Memang, karena itu aku jarang sekali ke kantor setelah ada Sean yang mengurus semuanya."

Prasetya menatap Sean dengan berseri-seri dan mengacungkan jempolnya. "Kamu hebat, Sean. Aku salut padamu. Di usia yang masih sangat muda, sudah memimpin perusahaan."

"Semua karena bimbingan Papa," jawab Sean diplomatis.

"Meskipun dibimbing, kalau pada dasarnya kamu tidak berbakat, tetap tidak akan bisa. Karena itu, aku ingin lebih kenal dekat dengan pemuda berbakat sepertimu. Datanglah ke pesta kami, bertemu dengan banyak orang. Relasi kami juga cukup luas, siapa tahu bisa membantumu di masa depan." Prasetya menatap anak perempuannya. "Amber dengan sangat senang hati akan menemanimu. Benar'kan, Sayang?"

Amber tersenyum kecil. "Iya, Pa. Amber pasti akan mendampingi Sean sepanjang malam, untuk berkenalan dengan banyak orang."

Sean tetap bungkam sedangkan Nugraha bertepuk tangan. "Bravo! Sungguh rencana yang baik!"

Sisa percakapan didominasi oleh Nugraha dan Prasetya. Sedangkan Amber sesekali ikut menimpali. Sean hanya menjawab kalau ditanya, tidak ingin terlibat dalam percakapan tentang hal pribadi. Ia tidak suka dengan cara Prasetya dan Amber yang memaksanya untuk datang ke pesta. Mereka bersikap seakan datang ke pesta adalah anugrah untuk Sean.

Setelah ayah dan anak itu pulang, Sean bangkit dari sofa. Mengeluarkan iPad dari tasnya dan menyodorkan pada sang papa.

"Catatan rapat hari ini, ada di sana."

Nugraha menerima iPad dan mengganggu. "Bagaimana menurutmu?"

"Soal apa?"

"Amber tentu saja. Prasetya kelihatannya sangat menaruh minat padamu. Dia—"

"Aku nggak ada niat untuk menikahi Prasetya!" sergah Sean kasar.

Nugraha tercengang. "Jangan bercanda!"

"Aku nggak bercanda. Papa berniat menjodohkan aku dengan Amber, bukankah itu sama saja dengan aku menikahi keluarga, bisnis, dan termasuk juga Prasetya? Tidak, terima kasih!"

"Sean, pikirkan dulu. Ini kesempatan yang baik."

"Papa lupa aku punya Jilian?" Sean berkata dengan dingin. "Kalau aku ingin menikah, hanya Jilian yang aku inginkan. Bukan Amber atau perempuan lain."

"Gadis itu punya apa! Sampai kamu bersikap gila begini?"

Sean melangkah ke arah jendela, menyingkap tirai dan menatap keramaian di bawah. Memikirkan kata-kata yang akan keluar dari mulutnya.

"Mama bukan orang kaya, hanya perempuan pekerja biasa dan Papa menikahnya."

"Mamamu berbeda. Kenapa kamu samakan dengan gadis itu?!"

"Apanya yang berbeda? Mereka sama-sama datang dari keluarga sederhana. Lagi pula, aku sudah punya semuanya, Pa. Harta dan jabatan, Jilian tidak perlu punya itu semua untuk menjadi pendampingku. Semua yang aku miliki, cukup untuk kami berdua!"

Nugraha menatap anaknya yang berdiri di dekat jendela. Sean yang keras kepala dengan pendapatnya, tidak pernah berubah. Ia mengingat masa kecil Sean, yang tidak suka diatur olehnya, dan juga oleh kedua kakaknya. Punya

prinsip dan pendapat sendiri, karena itu memilih tinggal di asrama setelah kematian sang mama. Keras kepala itu, sudah menjadi pembawaan yang tidak bisa diubah.

"Aku dengar, gadis itu kecelakaan."

Sean menoleh cepat. "Papa tahu dari mana?"

Nugraha tersenyum kecil. "Papa punya mata dan telinga di mana-mana, kamu lupa itu?"

Sean mengangkat bahu. "Mungkin, tapi Papa harus tahu kalau Jilian aku yang menjaga. Dia kecelakaan karena kelalaianku."

"Kenapa kamu menimpakan masalah di atas pundakmu?"

"Karena memang begitu kenyataannya. Aku lengah dan lalai, sampai akhirnya Jilian kecelakaan. Tapi, aku sudah mantapkan hati, untuk lebih menjaganya mulai sekarang." Sean menunjuk iPad yang tergeletak di meja. "Sebaiknya Papa lihat dan periksa rencanaku soal tender. Aku akan bicara dengan manajemen minggu depan. Bisa aku pastikan, anak Papa akan mengamuk."

Nugraha mengangguk kecil. "Biar Papa yang urus kedua kakakmu. Aku pastikan kalau mereka mendukung rencanamu."

"Aku juga berharap begitu, Pa. Ini adalah rencana besar, jangan sampai mereka membunuhku karena ini."

Kata-kata Sean membuat Nugraha mendongak kaget. "Kamu bicara apa, Sean? Mereka kakakmu, mana mungkin sekejam itu?"

Sean mengangkat bahu, mengambil tas di atas sofa dan melangkah menuju pintu. "Pa, hubungi aku lagi kalau sudah periksa."

"Baiklah."

Sean berdiri di pintu, dengan tangan memegang gagang. "Papa mengatakan punya telinga dan mata di mana-mana, bukan?"

"Iya, kenapa memang?"

"Kalau begitu, kenapa mata dan telinga Papa yang banyak itu, tidak berfungsi saat mama dibunuh?"

Nugraha tertegun, menatap tak berdaya saat pintu menutup dan Sean menghilang di baliknya. Ia memejam, menyandarkan kepala pada kursi. Masih tidak percaya dengan perkataan anaknya tentang Marisa. Benarkah, istrinya dibunuh dan bukan mati karena penyakit? Dirinya yang abai atau menutup mata selama ini? Sean selalu berpikir kalau mamanya dicelakai orang lain, lengkap dengan bukti-buktinya. Apakah secara tidak langsung, anak bungsunya itu menuduhnya?



Surya mencopot kacamata dan meletakkan di atas meja. Kepulan asap di ruangan, membuat matanya sedikit perih. Ia menatap Seno yang sedari tadi tidak berhenti menghisap rokok, membakar nikotin seperti kereta membakar batu bara, tidak berhenti.

Sama sepertinya, Seno sedang gelisah. Rencana tender dari Sean menjadi momok bagi mereka. Tidak biasanya saat ada hal besar, sang papa selalu mendiskusikannya pada mereka, tapi kali ini justru bungkam. Sean mengadakan

rapat tertutup dengan para direksi, tanpa kehadiran mereka. Membuat semua kekhawatiran seolah berada di dalam kepala.

"Anak setan itu benar-benar ingin melangkahi kita," maki Seno sambil mengisap rokok. Terbatuk kecil, dan kembali meneruskan rokoknya. "Bisa-bisanya dia mengadakan rapat dan tidak mengajak kita?"

Surya menuang brendi di gelas kristal dan meneguknya. Sebenarnya, pantang baginya minum alkohol saat bekerja, tapi sekarang kepalanya sakit dan membutuhkan minuman untuk meredakannya.

"Dia ingin menunjukkan kekuasaannya," ucap Surya.

"Kekuasaan yang didapatkannya dari papa. Sayang sekali, papa kita yang tua dan pikun itu, mudah saja dibodohi anak kecil sepertinya!"

"Dia tidak kecil lagi."

Seno bangkit dari kursi, mematikan rokok dan ikut menuang brendi ke dalam gelas kristal. "Aku tahu, dia tidak kecil lagi. Tapi, sama saja menjengkelkannya dari dulu. Hidup kita damai saat dia di asrama, lalu pindah ke luar negeri. Sekarang, semua berantakan karena dia kembali. Sial!" Ia meneguk brendi dan menandaskannya.

Surya mengangguk dengan muram, setuju dengan pernyataan Seno tentang Sean yang memang menjengkelkan dari dulu. Sekarang, jauh lebih menjengkelkan memang.

"Bagaimana kalau ternyata, dia punya rencana yang tersusun rapi untuk menentang kita?" tanya Surya.

Seno mengangguk. "Aku nggak tahu. Mata-mata yang aku sebar untuk mengawasinya, tidak ada yang berhasil. Sean memblokir semua akses mereka dan membuatnya tidak dapat ditembus."

Surya meradang, kembali menuang brendi dan meneguknya. "Sialan!"

"Hei, aku ada ide."

Surya menatap adiknya. "Ide apa?"

"Bukannya anak perempuanmu dekat dengan gadis gembel itu? Sepanjang pesta mereka menempel dan bicara akrab satu sama lain."

"Lalu?"

Seno menyeringai. "Bicaralah dengan Lopita. Minta dia membantumu, mencari informasi sekecil apa pun soal Sean."

Surya menghela napas panjang dan menggeleng. "Aku tidak yakin dia akan melakukannya. Kamu tahu kenapa? Anak perempuanku itu dari dulu tidak pernah menuruti perkataanku."

"Bicara sekali lagi. Sogok anakmu dengan uang atau modal. Bukannya dia sedang buka usaha. Kamu papanya, dan Lopita harus menurut padamu!"

Surya terdiam, mempertimbangkan perkataan Seno. Memang benar, Lopita adalah anaknya. Ia bisa memerintahkan pada anak perempuannya untuk mencari tahu tentang Sean. Masalahnya adalah, Lopita bukan tipe anak penurut yang bisa membantu keluarga. Kalau Lopita adalah anak baik, maka sekarang akan bekerja di perusahaan dan bukan membuka butik yang tidak jelas. Tapi, ia memikirkan saran Seno. Keadaan mereka sedang terdesak,

tidak ada salahnya meminta bantuan dari semua orang yang bisa dimanfaatkan. Termasuk anak perempuannya sendiri.



Lopita menatap Jilian dengan mata basah, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Meskipun perban di beberapa bagian tubuh sudah dilepas, tetap saja terlihat banyak luka-luka di tubuh gadis itu. Sammy sendiri tak kalah tercekat, melihat sahabatnya terbaring di ranjang rumah sakit dalam keadaan tak berdaya.

"Kalian jangan menatapku seolah aku orang mati," gumam Jilian. "Aku masih sehat. Kenapa muka kalian murung begitu?"

Lopita menggeleng, duduk di kursi dan berbisik. "Pasti rasanya sakit sekali, ya?"

Jilian tersenyum. "Awalnya, tapi sekarang sudah mendingan."

"Kami berniat datang lebih cepat untuk menjengukmu tapi Sean tidak mengijinkan," celetuk Sammy. "Kami khawatir setengah mati."

Jilian menatap Sammy. "Aku tahu kalian khawatir. Sekarang bukannya udah datang? Lihat, aku baik-baik saja bukan?"

Sammy mengangguk, tapi tidak mengatakan apa-apa. Pantas saja Sean begitu penasaran tentang siapa yang menabrak Jilian. Ternyata lukanya memang tidak main-main parahnya. Untung saja Sean sudah memperingatkannya untuk tutup mulut soal pencarian laki-laki itu. Bisa-bisa ia membeberkan semua karena emosi.

"Sudah hampir dua minggu kamu dirawat, dan kami baru datang," ucap Lopita sendu. "Maaf, nggak bisa temani kamu saat genting."

"Nggak masalah, ada keluargaku."

Lopita menoleh ke arah orang tua Jilian yang duduk di sofa. "Mereka sudah menjagamu selama ini."

"Memang, papa menutup usahanya, dan mama meninggalkan pekerjaannya. Adikku cuti sekolah hanya seminggu, dan sekarang dia sudah kembali ke kotanya."

"Mereka akan terus menemanimu di sini? Apa mereka tahu kamu tinggal bersama uncle?"

Jilian menghela napas panjang. "Kemarin, Pak Sean meminta ijin untuk merawatku secara pribadi di rumah, saat aku keluar dari rumah sakit. Orang tuaku awalnya tidak setuju, tapi demi kesembuhanku akhirnya mereka terpaksa menerimanya."

Lopita berdecak. "Heran, tumben sekali uncle sangat lemot. Padahal, yang diminta orang tua hanya kepastian. Apa susahny kalau dia melamarmu? Pasti orang tuamu setuju dan bisa melepasmu dengan tenang."

Lopita menatap bergantian pada Sammy dan Jilian yang keheranan. "Apa? Kalian nggak setuju dengan usulanku?"

Sammy menggeleng dan mengacungkan dua jempol. "Ide yang brilian. Aku setuju."

Lopita berseri-seri saat melihatnya. Sebaliknya, Jilian justru menggeleng. "Ide dari mana itu? Namanya pemaksaan."

"Pemaksaan dari mana? Umur uncle sudah cocok untuk menikah, dan kamu juga. Kalian saling dekat. Tunggu apa lagi? Jangan-jangan kamu jual mahal Jilian? Atau, trauma dengan Alfredo?"

Tentu saja Jilian tidak jual mahal. Kalau memang Sean melamarnya, bisa jadi ia akan menjawab selantang mungkin. Ia sendiri sudah siap untuk menghabiskan seluruh waktu dan hidupnya bersama laki-laki itu. Berada di sampingnya dalam keadaan suka maupun duka. Masalahnya, ia tidak tahu apakah Sean punya keinginan untuk menikah dengannya atau tidak.

Setelah Sammy dan Lopita pulang, Jilian masih terngiang pernyataan tentang pernikahan. Mendadak, benak dan pikirannya dipenuhi tentang gaun pengantin, pesta sederhana, dan juga tatapan mereka yang bahagia. Menghela napas panjang, Jilian berjuang untuk keluar dari impiannya tentang pernikahan yang terus merongrongnya.



Bab 36

Lopita kaget saat mendapati sang papa menunggunya pulang. Tidak biasanya itu terjadi. Jam-jam segini, sang papa dan adiknya masih sibuk di kantor, sedangkan ia akan makan malam ditemani sang mama. Malam ini justru berbeda, Arvin dan mamanya tidak ada di rumah.

"Tumben hanya kita berdua, Pa?" Lopita menarik kursi dan duduk di seberang papanya. "Mama dan Arvin kemana?"

Surya menyendok nasi dan lauk. "Mamamu katanya ada arisan, kalau adikmu masih sibuk di kantor."

"Mama ada arisan? Tumben banget sampai malam?" ucap Lopita heran.

"Papa udah telepon, katanya dia baru saja selesai dan karena rumah temannya jauh, terkena macet."

Lopita mengambil sepiring mi goreng dan mencicipnya. "Semoga saja mobil mama kali ini aman. Terakhir kali mama terlambat datang ke acara karena mobilnya mogok."

"Mamamu itu,
menolak dibelikan
mobil baru."

"Memang,
entah apa
asyiknya naik
mobil tua



yang mogok terus menerus.”

Surya memilih lauk ikan laut dimasak bumbu kari, perkedel, dan juga lalapan. Ia menatap anaknya yang menyantap mi goreng dengan lahap.

“Bagaimana kabar, Jilian? Apakah dia sudah sembuh?”

Lopita mengangguk. “Sudah lepas perban. Terakhir kali aku melihatnya, Jilian sudah bisa duduk.”

“Syukurlah, kalau lukanya tidak terlalu parah.”

Lopita mengambil minum dan menegukkannya dengan buru-buru, tanpa sengaja menggigit cabai dan membuat lidahnya terbakar karena pedas.

“Cukup parah, Pa. Tapi, uncle memberikan dokter terbaik untuk merawatnya.”

Surya mendengkus keras. “Cinta memang aneh.”

Kali ini Lopita tertawa. “Papa benar, cinta mereka memang aneh.” Menyingkirkan piring bekas mi goreng dan mengganti dengan piring yang lebih kecil untuk makan buah.

“Lopita, Papa ingin minta bantuanmu.”

Lopita yang sedang menggigit anggur hitam, mendongak. “Bantuan apa, Pa? Tumben-tumbenan.”

Surya menyuap perlahan, setelah memastikan di dalam sendoknya tidak ada duri ikan. Menatap anaknya lekat-lekat. “Ini tentang keberlangsungan keluarga kita.”

“Maksud, Papa?”

“Kamu dekat dengan Jilian dan Sean, nggak bisakah kamu bantu Papa?”

Lopita menggigit anggur kelimanya dan menggeleng. "Pa, aku nggak ngerti maksudnya. Bisa nggak langsung ngomong *to the point*?"

"Maksud Papa adalah, tentang rencana tender minggu depan. Bisa nggak kamu cari informasi dari pamanmu, bagaimana rencananya. Kamu dekat dengan dia, kalau kamu sedikit bertanya-tanya, Sean nggak akan curiga."

Lopita berdecak, menyesap rasa manis anggur di lidahnya. Ia mengambil selembar tisu dan mengelap bibirnya. "Papa ingin aku jadi mata-mata?"

"Bukaan, hanya mencari tahu rencana mereka."

"Sama saja, Pa. Mata-mata namanya, hanya beda istilah." Lopita menatap tajam pada papanya dan menggeleng. "Maaf, Pa. Aku nggak bisa lakukan itu."

Surya berhenti mengunyah, menyingkirkan piringnya yang masih ada sisa makanan di atasnya. "Kenapa? Kamu menolak membantu Papa? Ini demi keluarga kita?"

"Aku bukannya nggak mau bantu, Pa? Aku nggak ngerti apa pun soal perusahaan. Dari dulu nggak pernah tertarik dan uncle tahu persis soal itu. Menurut Papa, apa uncle nggak akan curiga kalau aku banyak tanya? Apalagi, tanya tentang hal yang aku nggak ngerti!"

"Papa bisa mengajarimu!"

"Tetap saja, mencurigakan. *Please*, Papa. Jangan libatkan aku dengan perseteruan kalian. Aku hanya ingin hidup tenang dan bebas."

Surya menahan geram saat melihat anak perempuannya melenggang, meninggalkan meja makan.

"Lopita, kembali kemari. Papa belum selesai bicara!"

Percuma berteriak, Lopita naik ke lantai dua dan tidak turun lagi. Surya menahan geram, melihat sikap anaknya yang membangkang. Ingin sekali menghajar dan memukul Lopita agar menurut. Sayangnya, Lopita bukan lagi gadis kemarin sore yang takut akan kekerasan dan ancaman. Surya mengusap wajah, pening memikirkan tentang Sean dan tender perusahaan.



Sean mendorong kursi roda Jilian mengelilingi taman. Kalau biasanya ia datang malam untuk menjenguk, kali ini dilakukan saat pagi sebelum bekerja. Ada hal besar yang akan terjadi hari ini di perusahaan dan ia memerlukan semangat untuk melewatinya. Bicara dan tertawa dengan Jilian, adalah sumber semangatnya.

Dalam balutan jas lengkap dan dasi, ia mendatangi Jilian di kamarnya dan mengajak gadis itu naik kursi roda. Awalnya, mereka menyusuri lorong rumah sakit yang sedikit ramai, sebelum akhirnya memutuskan untuk jalan-jalan di taman. Berjemur sekaligus menghirup udara segar.

"Sebentar lagi aku bisa pulang, Pak," ucap Jilian sambil mengangkat tangan, menaungi wajahnya dari matahari. Ia menatap bayangannya yang terpantul di tanah.

"Bagus, aku senang kamu sehat kembali."

"Ehm, kangen kerja juga."

"Kamu ingin kembali ke bar?"

"Hanya itu yang bisa aku lakukan, Pak."

Sean menghentikan kursi roda di bawah pohon. Duduk di kursi besi yang ada di sana. Menatap banyak orang yang sedang berjalan-jalan di taman. Angin pagi berembus agak

kencang, menjatuhkan daun-daun kering dari ranting dan membuatnya melayang di udara, lalu berserak di tanah. Beberapa pasien yang didorong menggunakan kursi roda adalah anak-anak. Menyedihkan saat melihat anak kecil sakit dan dirawat.

"Jilian, kalau aku memintamu berhenti kerja di bar, apa kamu mau?"

Suara Sean begitu lembut terdengar di telinga Jilian. Laki-laki itu seakan takut kalau suara yang keras akan membuat Jilian kesakitan.

"Bukan mau atau nggak mau, aku hanya ingin alasannya kenapa harus berhenti," jawab Jilian.

Sean meraih tangan Jilian yang tidak terpasang infus dan menggenggamnya. "Satu, aku ingin kamu memiliki kehidupan yang normal. Aktivitas di siang hari, dan tidur di malam hari. Kedua, aku punya pekerjaan yang membutuhkan bantuanmu."

Jilian menoleh. "Pekerjaan apa, Pak? Aku nggak bisa apa-apa."

"Nanti kamu akan tahu. Aku melihat, kamu sering kali memandang rendah dirimu sendiri, Jilian."

"Memang begitu kenyataannya."

"Aku yakin, pekerjaan yang aku berikan pasti mampu kamu lakukan. Alasan ketiga adalah, aku khawatir membiarkanmu sendirian di tempat ramai. Kecelakaan kali ini, sudah membuatku ketakutan. Jangan sampai terjadi hal bahaya lain sama kamu."

"Pak, akuu—"

"Orang tuamu sudah setuju dengan rencanaku. Mereka menyambut baik malah. Karena itu, kamu sendiri tidak boleh menolakku."

Jilian tertelak liris. "Pak, kalian bersekongkol?"

Sean mengangguk. "Iya, kami bersekongkol untuk membuatmu tunduk. Semua demi kesehatan dan keselamatanmu."

Sean bangkit dari kursi, dan berjongkok di depan Jilian. Mengusap kedua tangan gadis itu. Meski berwajah pucat dengan beberapa bekas goresan di pipi dan kening, tidak mengurangi kecantikan Jilian. Sean merasa betah menatap wajah gadis itu berlama-lama.

"Aku tidak ingin mengekangmu, Jilian. Aku tahu, menjadi bartender adalah keahlianmu. Tapi, yang aku inginkan sekarang adalah memastikan kalau kamu tetap sehat dan aman. Tidak ada yang tahu, apakah akan ada kecelakaan lain?"

Jilian menangkap ada sesuatu yang tak wajar dari cara Sean bicara. Ia mengulurkan tangan, mengusap pipi laki-laki itu dan menyukai teksturnya yang sedikit kasar karena rambut yang tumbuh.

"Pak, jangan bilang kalau kamu curiga kecelakaanku disengaja?"

Sean berusaha untuk tetap berwajah datar. Meskipun ia kaget karena Jilian bisa menebak isi pikirannya.

"Kalau memang demi keselamatanku, mau gimana lagi? Aku setuju untuk nggak kerja lagi di bar."

Pernyataan Jilian yang lugas dan tegas membuat Sean tercengang.

"Benar kamu setuju?"

Jilian tersenyum dan mengangguk. "Iya, Pak. Aku setuju."

Sean membalas senyumannya. Mengecup punggung tangan Jilian dan bergumam. "Syukurlah, kamu berpikir dengan jernih kali ini. Semua aku lakukan selain demi dirimu juga demi orang tuamu. Kasihan, mereka mengkhawatirkanmu setiap hari karena bekerja saat malam hari."

"Aku tahu, Pak. Aku juga sadar itu."

Jilian menyandarkan wajahnya pada telapak tangan Sean yang besar dan hangat. Membiarkan laki-laki itu membelai wajah dan rambutnya. "Terima kasih, Pak. Sudah begitu baik padaku."

"Jilian, kamu bicara apa?" tegur Sean. "Ini sudah semestinya dilakukan oleh laki-laki pada pasangannya."

"Benar, juga. Terima kasih sudah menjadi pangeran yang baik selama beberapa bulan ini. Meskipun Cinderella-mu pulang pagi, tapi tetap menunggu."

Kata-kata Jilian membuat Sean tergelak. Ia mengecup dahi Jilian dan berbisik. "Kalau Cinderella-ku seperti kamu, aku pastikan istanaku hancur. Kenapa? Kamu pasti meracik minuman setiap malam dan membuat semua orang di istana menjadi mabuk!"

Jilian mencebik. "Ah, Pak Sean terlalu berprasangka."

"Memang benar bukan? Mana ada Cinderella menjadi bartender kalau bukan kamu?"

Jilian tidak menyangkal perkataan Sean. Karena bagi siapa pun yang melihat, dirinya memang tak ubahnya

Cinderella yang bersanding dengan pangeran, saat bersama Sean. Upik Abu yang keluar dari kubangan lumpur untuk bersama laki-laki kaya dan rupawan. Jilian berpikir, menjadi Upik Abu tidak seburuk yang dipikirkannya.

Selesai mengajak Jilian ke taman, Sean bergegas ke kantor. Bagas menyambutnya di pintu, membacakan detail-detail rencana hari ini.

"Mereka sudah menunggu di ruang rapat, Pak."

Sean meletakkan tasnya di meja. "Mereka sungguh nggak sabaran.

"Memang, beberapa orang mengaku tidak bisa tidur karena tegang."

"Pasti Arvin atau Alfredo. Siapa?"

"Arvin," jawab Bagas.

"Sudah kuduga. Anak itu punya insting yang kuat. Ayo, kita ke ruang rapat sekarang!"

Bagas mengangguk, membawa tas berisi laptop dan mengiringi langkah Sean menuju ruang rapat. Saat mereka tiba di sana, kursi sudah terisi semua. Sean duduk di kursi paling ujung, mengedarkan pandangan memberi salam untuk membuka jalannya rapat.

Seno dan Alfredo duduk berdampingan di meja sebelah kanan Sean. Surya dan Arvin, duduk di sebelah kiri. Dua keluarga itu, seolah sedang menunjukkan kekuasaan mereka akan perusahaan ini.

Bagas menyalakan laptop yang terhubung langsung ke layar di dinding. Seketika, grafik muncul di sana. Sean bangkit dari kursi dan menunjuk gambar itu.

"Ini adalah grafik kemajuan dari Perusahaan olahraga kita." Matanya menatap langsung pada Seno dan Alfredo. "Terjadi penurunan penjualan dalam dua tahun ini." Ia mengangkat tangan saat melihat Seno ingin bicara.

Gambar berubah, masih menayangkan grafik tapi berbeda jenis.

"Ini adalah perusahaan milling kita. Tepung yang kita produksi, kalah oleh munculnya merek baru di pasaran, dalam tahun ini dan tidak ada usaha untuk memperbaikinya."

Matanya menatap Surya dan laki-laki itu terlihat tidak peduli. Sean mengedarkan pandangan sebelum melanjutkan ucapannya.

"Pak Nugraha sudah setuju dengan rencana yang akan aku paparkan. Para dewan direksi pun sama. Sekarang giliran kalian untuk mendengarkan. Seperti kalian tahu, kita berhasil mendapatkan tender dari pemerintah untuk pengadaan alat-alat olahraga. Jadi, mulai bulan depan seluruh pengelolaan perusahaan Manggala Sport, akan aku tangani langsung."

Seno dan Alfredo terperangah. Mengambil Manggala Sport yang selama ini mereka kelola, sama saja seperti mengambil hidup mereka. Diam-diam Surya tersenyum senang. Tak lama, kembali terdengar suara Sean.

"Aku juga sudah mendapatkan tender baru dengan salah satu perusahaan roti yang memiliki banyak cabang. Kesepakatan sudah dibuat kalau mereka cocok dengan harga kita. Karena itu, mulai bulan depan perusahaan Manggala Miling juga akan berada di bawah pengawasanku, langsung."

Senyum menghilang dari bibir Surya. Milling adalah perusahaan di bawah kendalinya, dan Sean ingin mengambil alih, sama saja seperti mencabut nyawanya.

Keheningan menyeruak di ruang rapat, dengan Sean berdiri tenang di ujung meja. Menatap kedua kakaknya yang membatu karena bingung. Ia sedang menjalankan salah satu usahanya untuk balas dendam. Bukan hanya demi mamanya, tapi juga demi Jilian.



Bab 37

Ruang rapat sunyi sepi, tidak ada yang berani bicara ataupun bergerak. Sean tetap memutar slide di layar proyektor, membeberkan data-data, yang entah dibaca oleh mereka atau tidak. Ia tidak peduli, yang terpenting apa yang ingin disampaikannya sangat jelas untuk dimengerti.

Dari tempatnya berdiri, Sean bisa melihat Seno yang terperangah dengan wajah pucat, begitu pula Alfredo. Surya mencopot kacamata dan meremasnya nyaris hancur. Laki-laki yang biasanya selalu tenang itu, kehilangan ketenangannya. Begitu pula para peserta rapat yang lain, mereka saling pandang tidak mengerti, setelah menelaah kata-kata Sean.

Seno berdehem, setelah menemukan kembali suaranya. "Sean, aku rasa ada salah paham di sini."

Sean menatap kakak keduanya. Tanpa senyum, berkata dengan tenang. "Bagian mana yang aku nggak ngerti, Kak? Coba jelaskan."

Seno meneguk ludah. "Soal Manggala Sport, itu urusan kami. Maksudku adalah yang menangani selama ini aku dan Alfredo. Harusnya, dalam tender kami ikut serta."

Sean
berdiri di



dekat papan proyektor, melipat tangan dan mengangguk.
"Itu benar."

"Harusnya, tidak ada *statement* tentang mengambil alih!"

Seno menatap Sean tajam. Mencoba mencari jawaban dari sikap adiknya yang terlihat tenang. Ia tidak akan sudi diinjak-injak, akan mempertahankan haknya, entah bagaimana pun caranya.

Sean menghela napas panjang dan tersenyum kecil.
"Aku direktur utama, bukankah wajar kalau mengawasi langsung perusahaan? Apa salahnya?"

Seno bertukar pandang dengan Alfredo, kemuraman terlihat jelas di wajah mereka. Tidak ada yang salah dengan pernyataan Sean. Mereka hanya direktur pelaksana, semua hak memang menjadi tanggung jawab direktur utama.

Surya memberikan kacamatanya yang pecah pada anaknya secara diam-diam di bawah meja. Mengambil sapu tangan dan mengelap jarinya yang berdarah. Bukan hanya Seno yang merasa marah tapi dirinya juga sama.

"Pa, mau aku ambikan obat?" tanya Arvin khawatir.

Surya menggeleng. "Jangan pedulikan, Papa. Fokus pada rapat."

"Tapi, Pa—"

"Diam!"

Arvin menunduk, menatap tangan papanya yang berdarah. Ia terdiam tak berdaya, melihat orang tuanya teraniaya. Harusnya, saat begini ia bisa bersuara lantang tapi suaranya tertelan oleh ketidakberdayaan. Selama ini, ia selalu kalah pamor dengan Alfredo. Cucu yang paling dilihat dan

dibanggakan di perusahaan hanya Alfredo. Semenjak kedatangan Sean, ia makin tidak terlihat dan tidak pernah diperhatikan oleh siapa pun di perusahaan ini. Perasaan sedih menguasainya. Tanpa sadar menghela napas panjang dalam kemuraman. Di sekitarnya, orang-orang mulai bicara dan Sean masih berdebat dengan Seno.

"Arvin."

Arvin mengangkat wajah. "Iya, Pa."

"Jadi laki-laki harus kuat. Jangan cengeng. Kita belum kalah, masih ada kesempatan menang. Tunjukkan saja hasil kerja kita dan Papa yakin, kakek akan mendukung asalkan data kita benar."

Arvin mengangguk serius. "Baik, Pa."

Surya mengalihkan pandangan pada Sean. Mengangkat tangannya yang tidak berdarah. Sean mengangguk ke arahnya.

"Kak Surya, silakan bicara."

"Kita semua tahu, Manggala Sport memang akhir-akhir ini mengalami penurunan." Perkataannya mendapatkan geraman dari Seno. Ia tidak peduli, tetap melanjutkan ucapannya. "Manggala Milling justru sebaliknya. Kenapa harus susah payah tender dengan perusahaan roti besar, kalau kita saja kekurangan bahan baku untuk *supply* ke konsumen kita?"

Sean mengangguk. "Benar."

Surya tersenyum puas. "Aku tidak masalah kalau memang harus kamu ambil alih. Tapi, ketersediaan bahan baku sebaiknya kamu penuhi juga."

Sean menepuk tangan, Bagas menyalakan proyektor lagi. "Aku sudah menemukan perkebunan baru. Harga sudah nego dan mereka akan siap memanen untuk kita. Ada kendala?"

Surya tercengang, seakan dipukul oleh Sean. Seno diam-diam mencibir. Menertawakan penderitaan kakaknya. Tidak ada yang puas di antara mereka tapi tidak ada yang berani menentang juga. Hari itu rapat bubar dengan masing-masing orang menyimpan kesan tidak menyenangkan tentang Sean.

Selepas rapat, Sean bergegas ke rumah sang papa untuk memberikan hasil evaluasi. Menolak dengan tegas ajakan Surya untuk bicara berdua. Bukan hanya kakak tertuanya yang ingin bicara, hampir semua jajaran eksekutif ingin mengajaknya berdiskusi dan ia menolak mereka semua. Ke rumah sang papa untuk memberikan laporan jauh lebih penting. Tidak lupa, membeberkan wacana dan juga rencana-rencananya.

Nugraha membaca catatan anaknya dengan puas. Meneliti satu per satu berkas-berkas yang diberikan untuknya. Tanpa sadar, ia berdecak kagum.

"Kamu hebat, Sean. Bisa menangani masalah dengan cepat. Papa suka. Coba kamu pulang dari dulu, pasti bisa menyelamatkan kemunduran perusahaan kita selama beberapa tahun belakangan."

Sean yang berdiri di depan jendela, menatap tanaman bunga yang tertata rapi. Ia mendengarkan ucapan dan pujian sang papa sambil lalu. Mengingat masa kecilnya yang suka sekali berlarian di taman ini sambil bertelanjang kaki.

Sang mama membiarkannya bermain, tidak peduli kalau tubuh dan bajunya kotor. Sang mama mengajarkannya kalau anak laki-laki harus kuat, tidak takut keringat dan matahari.

Saat hujan deras pun, ia dibiarkan bermain hujan. Kadang kala sang papa marah kalau memergokinya, meski begitu mamanya tetap saja membela.

"Flu biasa itu, nggak masalah."

"Kamu biarkan anak kita mandi hujan, Marisa," protes Nugraha saat melihat Sean pilek.

"Biarkan, sesekali."

Masa kecil yang menyenangkan, karena di rumah ini tidak punya teman selain sang mama. Papanya sibuk bekerja, dan kedua kakaknya menolak untuk tinggal di rumah yang sama dengan mereka. Surya dan Seno lebih suka tinggal di apartemen, jauh dari keluarga dan hanya sesekali datang berkunjung. Itu pun kalau diundang oleh sang papa. Ketika sang mama masih hidup, Sean bahkan jarang mendapati kedua kakaknya bicara akrab dengan mamanya. Surya dan Seno selalu terlihat dingin, angkuh, dan menjaga jarak. Bukan hanya pada sang mama tapi juga dengannya. Saat sang mama meninggal, segala kebahagiaan seolah terenggut dari dalam hidup Sean.

"Sean, kamu nggak dengar apa kata Papa?"

Sean menatap jam di pergelangan tangan. "Pa, sudah malam."

"Kamu temani Papa makan malam."

Sean menggeleng. "Masih ada kerjaan, Pa."

"Lakukan besok. Ayo, Papa ingin makan. Lapar."

Permohonan sang papa membuat hati Sean luluh. Tidak kuasa menolak, akhirnya menurut saat Nugraha membawanya ke ruang makan. Selama mereka berbincang, ponsel sang papa tidak berhenti berdering. Sekilas melihat nama Surya dan Seno, dan sang papa menjawab singkat akan bicara minggu depan.

"Papa nggak takut kalau perusahaan akan kacau karena rencanaku?" Sean menyendok capcay, empal goreng, serta tahu saos telur asin. Ia menyuap dengan perlahan, memperhatikan sang papa yang sedang makan sop.

"Papa sudah perkirakan akan seperti ini. Tinggal bagaimana kamu menyingkapinya."

"Aku nggak masalah. Semua yang aku lakukan demi papa dan perusahaan, asalkan Papa menepati janji."

Nugraha mendongak. "Soal Jilian lagi?"

"Iya, soal Jilian. Aku serius dengan dia, dan jangan coba-coba lagi menjodohkanku dengan perempuan lain. Papa tahu bukan, aku bisa pergi meninggalkan perusahaan kapan pun aku mau."

Nugraha menatap anaknya sambil mengunyah. Merasa sedih karena anak bungsunya justru lebih mementingkan seorang gadis daripada perusahaan. Padahal, dua kakaknya bertikai karena itu.

"Apa gadis itu begitu penting, sampai kamu rela meninggalkan semuanya?"

Sean mengangguk. "Sama seperti Papa yang dulu menganggap Mama sangat penting. Anggap saja aku begitu."

"Lebih penting dari perusahaan."

Pertanyaan tegas Nugraha membuat Sean tersenyum simpul. "Paa, bukannya Papa sudah tahu kalau aku membenci perusahaan ini. Karena Papa membangun perusahaan ini, sampai melupakan mama. Membiarkan mama berjuang sendirian menahan sakit. Kalau bukan demi Papa, aku tidak akan pernah mau kembali ke rumah ini, apalagi membangun perusahaan. Tidak akan pernah!"

Nugraha terdiam, membiarkan Sean menumpahkan isi hatinya. Ia tidak menyalahkan anak bungsunya karena sudah menaruh dendam padanya. Ia mengakui sudah berbuat salah puluhan tahun silam. Kesalahan yang membuatnya menyesal hingga sekarang.

Sampai Sean pamit pulang, Nugraha tidak mengatakan apa pun. Saat kendaraan yang dikendarai Sean menghilang di jalanan, Nugraha memanggil sang asisten.

"Gadis itu belum keluar dari rumah sakit?"

"Sepertinya besok."

Nugraha terdiam, mengisap cerutu di tangan. "Tetap awasi, jangan lepaskan pandangan."

"Baik."

"Sean tergila-gila dengan gadis itu, mengingatkanku akan masa mudaku dulu. Begitu jatuh cinta dengan Marisa. Pada akhirnya, cintaku membawa penderitaan bagi istriku."

Sang asisten tetap diam, melihat tuannya melamun. Mereka berdiri sesaat, dengan aroma cerutu menusuk hidung. Para pelayan bekerja dalam diam, seolah tidak ingin mengusik lamunan sang tuan.



Keluarga Barman pernah menjadi orang kaya, dengan harta cukup berlimpah. Mereka pernah punya rumah besar dengan deretan mobil mewah. Tapi, belum pernah masuk ke *penthouse* apartemen. Tak urung membuat mereka kagum dengan interior yang serba elegan dan mahal. Barman bisa mengenali kualitas, dan harga tak tertulis dari barang-barang yang ada di dalam *penthouse*.

Awalnya ia ragu, untuk melepaskan Jilian tinggal bersama Sean. Bagaimanapun mereka adalah laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Tinggal bersama akan menimbulkan riak dan gosip. Namun, Sean meyakinkannya.

"Kalau Pak Barman bersedia pindah ke kota ini lagi, dengan senang hati aku akan membantu menjalankan bisnis. Aku juga senang karena dengan begitu, Jilian akan dekat kembali dengan keluarganya."

Barman menggeleng. "Aku bukannya tidak mau, istriku dan Radit pun pasti mau. Tapi, bisnisku sendiri pun sedang bagus. Jadi, tidak bisa aku tinggalkan begitu saja."

"Kalau begitu, biarkan aku menjaga Jilian. Bukan hanya sekarang, tapi sampai nanti."

Secara tidak langsung, Sean melamar Jilian dan Barman hanya bisa menyetujui. Bagaimanapun, harus diakuinya kalau Sean adalah laki-laki yang bertanggung jawab. Itu sudah dibuktikannya sendiri. Meninggalkan Jilian bersama Sean adalah pilihan terbaik saat ini.

Barman sudah mengajak Jilian untuk pindah ke kota tempatnya tinggal. Tapi anak gadisnya menolak dengan banyak dalih, salah satunya adalah pengobatan untuk lukanya.

"Aku harus terapi, Pa. Akan repot kalau bolak-balik."

Mau tidak mau, suka tidak suka, Barman akhirnya menyerahkan perawatan dan pengawasan Jilian pada Sean.

"Apa kamu tidak terbebani?" tanya Barman saat mereka bicara berdua setelah makan malam. Sean sengaja mengajaknya turun ke lobi untuk merokok. Dengan begitu tidak mengganggu Jilian yang sedang beristirahat.

Sean mengernyit. "Terbebani apa, Pak?"

"Membawa Jilian tinggal bersamamu."

Sean menggeleng. "Sama sekali, nggak. Aku malah senang ada teman serumah."

Barman menghela napas panjang. "Aku sebenarnya orang yang konservatif, tidak pernah berpikir akan mengizinkan anak perempuanku tinggal bersama laki-laki sebelum menikah."

"Kalau aku berjanji, akan menjaga Jilian, apakah Pak Barman masih keberatan?"

"Ini bukan soal janji, tapi soal moral dan tanggung jawab sebagai orang tua. Tapi, sekali lagi aku harus realistis. Dengan keadaanmu yang sekarang, tidak mungkin bisa memberikan pengobatan yang terbaik untuk Jilian. Untuk kali ini, dengan kerendahan hatiku, meminta bantuanmu."

"Pak, jangan seperti orang lain."

"Sean, kamu memang orang lain."

"Kenapa Pak Barman nggak anggap aku menantu sendiri?"

Barman tergelak dan hampir tersedak asap. "Kamu pasti berpikir kalau aku orang tua yang aneh. Bicara soal

moral dan etika orang tua, tapi membiarkan anak gadisku kerja di bar.”

Sean menggeleng. “Kita tahu, pekerjaan Jilian itu bukan hal yang melanggar hukum.”

“Memang, pandangan masyarakat kita yang masih kuno, menganggap kerja di bar tidak bermoral. Sebenarnya, saat aku bangkrut dulu, aku sudah meminta bantuan pada beberapa temanku agar mengizinkan Jilian kerja di kantor atau perusahaan mereka. Tapi, kenyataannya justru lain.”

“Jilian menolak,” tebak Sean.

“Benar, dengan alasan tidak mau berutang budi pada orang-orang itu. Dia juga tidak mau bergantung pada orang lain. Dan alasan paling besar adalah, tidak mau aku dipermalukan. Katanya, tidak akan tahan setiap kali bertemu dengan teman-temanku dulu, maka berbagai celaan atau hinaan akan terdengar. Memang sulit punya nasib sebagai orang yang bangkrut.”

Barman mematikan rokok, menatap lantai lobi yang mengkilat. Ditimpa dengan cahaya lampu, membuat lantai seolah berpendar. Barman teringat akan kejadian beberapa tahun silam yang pada akhirnya, justru mengubah nasib keluarganya.

“Pak, bukan aib menjadi pengusaha yang pernah sukses lalu bangkrut. Mungkin itu cara Tuhan menunjukkan kalau Alfredo bukan calon menantu yang baik. Sampai akhirnya aku bisa bertemu Jilian dan menggantikan posisi Alfredo sebagai menantumu.”

Sebuah pernyataan yang gegabah tapi juga menunjukkan keseriusan dari Sean. Barman mendengarnya

dengan senang hati. Setelah menemani Jilian semalaman di *penthouse*, mereka memutuskan untuk kembali ke kota asal. Meninggalkan Jilian yang sudah pulih meskipun belum sepenuhnya.

"Apa kamu sedih?" tanya Sean pada Jilian saat melepaskan orang tuanya pulang.

Jilian mengangguk. "Pasti sedih, tapi aku tahu mereka nggak mungkin bisa lama-lama di sini."

"Papamu mungkin nggak bisa tapi mamamu bisa."

"Mama nggak mau jauh-jauh dari papa."

Sean mengusap rambut Jilian yang sedang duduk di kursi roda. Menunduk dan berbisik lembut. "Hubungan suami istri memang sepertinya begitu."

Jilian tersenyum. "Mungkin suatu saat nanti, aku pun begitu."

Sean berdehem. "Bukan kamu, tapi kita. Suatu saat nanti, kita bisa menjadi suami istri yang saling menyayangi dan tak terpisahkan."

Jilian meraih tangan Sean yang mengusap rambutnya, dan membawanya ke bibir lalu mengecup lembut. "Terima kasih, rayuanmu sangat indah, Sayang."

Sean tidak mengatakan apa pun, biarlah Jilian menganggap dirinya sedang merayu. Suatu saat nanti, gadis ini akan tahu kalau cinta yang mereka rasakan sangat serius. Biarkan waktu yang akan membuktikan.



Bab 38

Waktu berlalu sangat cepat, sudah hampir satu bulan dari semenjak Sean mengumumkan soal pengalihan Manggala Milling dan Manggala Sport. Sean sudah berhasil mendapatkan satu tender, sedangkan tender satu lagi sedang dalam proses negosiasi. Perputaran uang dalam jumlah besar dimulai. Pekerjaan Sean semakin bertambah dengan adanya perubahan di perusahaannya. Selama masa ini juga, ia banyak mengalami tekanan dari kedua saudaranya. Mereka merongrongnya terus menerus, dan berusaha menjegal dengan segala cara. Tapi, Sean sudah mempersiapkan semua, termasuk memutasi beberapa karyawan Suryo dan Seno yang dianggap membahayakan. Ia tahu, kedua kakaknya pasti merencanakan sesuatu untuk menghalangi rencananya, tidak masalah karena mereka tahu kalau di belakangnya ada sang papa.

Persaingan ketiganya membuat suasana perusahaan menjadi panas. Sean sendiri jarang bicara dengan mereka kalau sedang tidak ada urusan. Baginya, lebih mudah menghindari masalah daripada harus mencari jalan keluar dari masalah yang terlanjur terjadi.

Jilian yang sedang masa pemulihan, melakukan



banyak aktivitas di rumah dengan membantu pekerjaan Sean. Sebenarnya, secara tidak langsung Sean mengajarnya bekerja, hanya saja Jilian tidak menyadarinya.

Dimulai dengan Sean yang memintanya membantu pengecekan angka-angka berdasarkan berkas yang dicetak dan yang ada di layar laptop. Menandainya kalau melihat adanya perbedaan. Dilanjutkan lagi dengan mengecek surat menyurat yang masuk ke email dan membalas sesuai dengan perintah Sean. Bukan hanya itu, Jilian juga mengurus masalah *penthouse*, dari mulai membayar tagihan listrik, belanja kebutuhan sehari-hari, dan juga menyiapkan barang-barang pribadi Sean. Saat mulai bisa berjalan lagi, hal pertama yang dilakukan Jilian adalah menyiapkan makan malam.

"Aku tidak setuju kamu masak. Kita makan di luar." Sean menentangnya. Melihat wajah Jilian yang masih pucat, bukan ide bagus membiarkan gadis itu bekerja di dapur.

"Pak, aku perlu gerak. Duduk, dan periksa dokumen seharian bikin badan pegal."

"Memangnya kamu bisa masak?"

"Bisa, dong. Kalau cuma makanan sederhana. Setiap hari makan makanan restoran, menurutku terlalu banyak minyak."

Sean tidak dapat mencegah tindakan Jilian. Akhirnya, untuk pertama kalinya semenjak ia tinggal di sini, dapurnya berfungsi sebagai mana mestinya. Ia mengamati dalam diam, saat Jilian menyiangi sayur, menanak nasi, dan akhirnya membiarkan gadis itu melakukan apa yang disukai.

Ia kembali ke meja kerja untuk melanjutkan tugasnya yang tertunda.

Satu panggilan tak terjawab muncul di layar. Ia menatap sederet nomor tanpa nama. Berikutkan satu pesan muncul di layar.

"Sean, ini aku Amber. Aku kecewa karena kamu tidak datang ke pesta kami. Tapi, papaku bilang sedang banyak perubahan di perusahaanmu dan itu yang membuatmu jadi sangat sibuk sekarang. Walaupun gitu, harusnya kamu tetap datang. Aku'kan nunggu!"

Sean menghela napas panjang, berniat mendinginkan pesan itu. Sampai muncul pesan lanjutan.

"Balas pesanku, Sean. Kalau nggak, aku datangi *penthouse*-mu. Ngomong-ngomong, aku udah tahu di mana alamatnya."

Pesan Amber adalah ancaman untuknya. Ia berpikir sesaat sebelum menjawab. "Apakah kamu mau makan malam bersamaku?"

Jawaban Amber datang secepat kilat. "Mau sekali."

"Sabtu depan, tempatnya menyusul."

Setelah itu, ia tidak menjawab lagi pesan dari Amber yang datangnya beruntun. Ia sudah memiliki rencana sendiri bagaimana menghadapi gadis itu. Tidak bisa lagi membiarkannya terus berharap, Amber harus mengerti kalau ia sudah memiliki kekasih.

"Pak, ayo, makan."

Sean terdiam, saat Jilian muncul dari pintu dapur. Wajahnya berkeringat dengan rambut diikat ekor kuda, dan memakai apron putih. Untuk sesaat ia teringat seseorang,

dan bayangan sang mama melintas di kepala. Dulu, penampilan mamanya juga terlihat seperti itu saat sedang memasak.

"Kenapa, Pak? Kok bengong?" tegur Jilian.

Sean bangkit dari kursi, menghampiri Jilian dan memeluknya. "Ehm, aku terpesona denganmu," ucapnya serak.

"Terpesona apaan? Aku lagi bau masakan dan asap."

"Memang, tapi *sexy*. Ngomong-ngomong, lain kali kalau masak, bisa nggak hanya pakai apron tanpa pakaian?"

Jilian tergelak, membiarkan Sean mengecup lehernya.

"Kenapa jadi mesum, Pak?"

"Bukan mesum, hanya keinginan yang belum terpenuhi."

Jilian mengusap punggung Sean. Selama ia sakit, laki-laki itu tidak pernah menyentuhnya. Memang sesekali memancing dengan kata-kata, tapi hanya itu. Sean justru lebih mengkhawatirkan kesehatannya daripada soal *sex*. Ia berpikir, dalam minggu ini kalau sudah bugar, akan mewujudkan satu per satu keinginan Sean, termasuk soal *sex*.

"Ayo, makan, Pak. Nanti masakanku dingin."

Bukan masakan yang istimewa, Jilian memasak sayur yang banyak ditemui di rumah-rumah orang pada umumnya. Sayur bayam, ikan goreng, telur dadar, dan yang membuat Sean takjub adalah tempe goreng. Ia mengambil sepotong dan memperhatikannya.

"Kenapa, Pak?" tanya Jilian melihat keheranan Sean.

"Dari mana kamu beli tempe?"

"Lah, di supermarket ada kok."

"Supermarket yang di lobi?"

"Ya, semua ada di sana. Bahan-bahan masakanku, beli di sana semua."

"Cool. Mungkin karena aku nggak pernah ke supermarket itu, makanya nggak tahu kalau ada tempe di sana."

Jilian mengerti apa maksud perkataan Sean. Memang semua barang kebutuhan laki-laki itu di rumah ini, diurus oleh Bagas. Tidak heran kalau Sean tidak tahu menahu tentang isi supermarket.

"Enak nggak, Pak? Masakanku."

Sean mengangguk. "Enak. Pantas saja kamu bilang masakan restoran itu berminyak. Sayur sederhana begini, memang enak."

"Terima kasih, aku akan sering-sering masak, asalkan Pak Sean ada di rumah."

Sean menandakan masakannya, berdecak nikmat. "Baiklah, aku akan membiarkanmu masak. Dengan satu catatan."

Jilian yang sedang mengambil duri ikan, terdiam. "Catatan apa?"

"Kamu menemaniku ke kantor."

Jilian terbelalak. "Buat apa, Pa?"

"Tenang, bukan setiap hari. Paling nggak, seminggu sekali saja dan dimulai dari besok pagi."

Sean mengulum senyum melihat wajah panik Jilian. Ia tahu gadis itu tidak menyangka dengan usulannya. Ia sendiri pun baru terpikir untuk mengajak Jilian ke kantor. Selama

beberapa hari menemani dan membantunya bekerja, ia merasa kalau kemampuan Jilian cukup baik. Dengan membawanya ke kantor, akan lebih banyak pengalaman yang bisa didapatkan.

"Pak, mau bunuh aku?" gumam Jilian dengan wajah muram.

Sean tergelak. "Kenapa kamu dramatis sekali? Kita ke kantor bukan ke kantor polisi atau tempat berbahaya lain."

Jilian menggeleng panik. "Kantormu, Pak. Mau ngapain aku ke sana?"

"Kamu bisa melakukan banyak hal untuk membantuku. Besok pagi, kamu harus bangun lebih awal, untuk mandi dan bersiap-siap. Aku yakin, kamu pasti ingin tampil cantik di hari pertamamu bekerja bukan?"

Ajakan Sean ke kantor menjadi tekanan sendiri bagi Jilian. Sepanjang malam ia nyaris tidak dapat memicingkan mata karena memikirkan harus ke kantor. Untuk apa ia ke sana? Apakah Sean siap untuk malu karena membawanya? Ia memang sukses saat digandeng ke pesta, tapi kantor adalah sesuatu yang berbeda. Selama istirahat dua minggu di rumah, Jilian memang banyak membantu Sean memeriksa surat-surat dan juga data keuangan. Itu hanya sebagian kecil dari pekerjaan Sean. Ia rela membantu bekerja, bahkan tanpa digaji sekalipun. Namun, datang ke kantor adalah hal yang menakutkan.

Jilian menatap langit-langit kamar dengan mata nyalang, memiringkan tubuh menghadap ke dinding. Semenjak sakit, ia tidur di kamar sendiri dan Sean memilih untuk menempati kamar tamu. Bukan karena laki-laki itu

tidak mau menemaninya, tapi justru karena tidak mau mengganggu perawatannya. Dalam keadaan tidak bisa tidur begini, Jilian membutuhkan kehadiran laki-laki itu.

Jilian memutuskan untuk bangkit dari tempat tidur, melangkah ke arah kamar tamu. Tertegun sejenak di depan pintu, dengan tangan memegang gagang dan siap membuka. Menempelkan telinga di pintu, berharap mendengar sesuatu, misalnya Sean belum tidur. Tapi, tidak terdengar apa pun. Akhirnya, ia memutuskan untuk membuka pintu, memasuki kamar yang gelap dan hanya terbias pencahayaan dari ruang tengah. Ia menyingkap selimut, menyelusup masuk ke dalamnya dan mendekatkan diri pada tubuh Sean yang hangat. Lengan kekar Sean merengkuhnya.

"Kenapa? Nggak bisa tidur?" bisik laki-laki itu.

Jilian mendesah. "Iya."

"Ehm, pejamkan mata."

Sean memerintah dengan mata suara berat. Jilian menuruti perkataanya. Membuat dirinya sendiri nyaman dalam pelukan, sebelum akhirnya terlelap.



Sudah beberapa bulan ini, Mesha tidak lagi merasa nyaman saat pagi. Udara saat matahari baru terbit, tidak lagi membuatnya gembira. Dulu, ia terbiasa bangun dengan secangkir kopi, yoga, dan mendengarkan suaminya berceloteh dengan gembira tentang perusahaan. Sesekali Alfredo ikut dalam pembicaraan dan mereka bertiga, akan merencanakan liburan. Seno tidak pernah pelit memberi jatah uang. Dalam satu bulan, Mesha bisa membeli barang-

barang mewah tak terhitung jumlahnya. Baik berupa tas, pakaian, maupun perhiasan. Ia menikmati kerja keras suami dan anaknya. Sayangnya, sekarang ini keadaan berubah semenjak kedatangan Sean.

Kuangan kantor diawasi dengan ketat, anggaran diperiksa, secara otomatis keuangan untuk keluarganya pun terkena imbasnya. Seno memperketat jatah bulanan yang membuatnya harus mengencangkan ikat pinggang. Siapa lagi dalang dari semua ini, kalau bukan Sean.

Pagi ini suaminya mengaduk kopi di cangkir dengan lesu. Wajahnya yang biasa sangat bersemangat dan berseri-seri, seperti kehilangan gairah. Uban terlihat jelas di bagian depan rambut, dan kerutan makin banyak di pelipis. Mesha menatap suaminya dengan prihatin.

"Sudah bicara dengan orang tua Karen, Pa? Barangkali mereka bisa membantu?"

Seno menatap istrinya lalu menggeleng. "Papa sudah berdiskusi dengan mereka dan sejauh ini tidak ada harapan."

"Mereka tidak mau membantu kita?"

"Bukan tidak mau tapi tidak sanggup. Tender yang diambil Sean untuk kita terlalu besar nilainya, jika dibandingkan dengan nilai investasi keluarga Karen. Bahkan kalau aku meminta bantuan beberapa teman pun, tidak akan cukup."

Mesha tercengang. "Sebegitu besarnya?"

Seno mengangguk. "Proyek nasional dan jangka waktu panjang. Itulah kenapa Papa seakan tidak mau mendengarkan apa pun perkataanku lagi, karena ada Sean."

"Tunggu, aku nggak habis pikir, Pa. Begini, Papa dan Alfredo sudah lama memegang Manggala Sport, tapi kenapa bisa kalah dengan Sean. Dia baru datang dari luar negeri dan tidak punya pengalaman apapun. Maksudku, dibandingkan Papa atau Kak Surya, itu jauh."

Menghela napas panjang, Seno mengaduk kopinya. "Sean punya banyak teman di jaringan pemerintahan. Mereka adalah anak-anak muda yang dibiayai pemerintah untuk bersekolah di luar negeri. Dengan dalih idealisme, dan juga menghemat anggaran, Sean mengajukan proposal tender. Seperti kamu lihat, hasilnya luar biasa."

Mesha meneguk jus jeruk yang kini terasa lebih asam dari biasanya. Menatap suaminya yang terlihat sendu. Perubahan drastis yang mereka alami, membuat keadaan menjadi lebih runyam dan tidak nyaman. Mesha menyadari satu hal penting yang terlewat dari pikirannya. Sean sedang dekat dengan Jilian. Sekarang ini, Sean sedang mengguncang perusahaan yang ditangani suaminya. Ia menduga-duga kalau semua hal yang terjadi, jangan-jangan terkait dengan Jilian. Tapi, hati kecilnya menyangkal.

Seno menatap istrinya yang terlihat gelisah. Mendesah, dan akhirnya menyerah untuk tidak sarapan. Mulutnya terasa pahit untuk mengunyah apa pun itu. Makanan tidak ada yang menggugah selera.

"Ma, mulai sekarang kamu harus jaga sikap dengan Jilian."

Mesha mengangkat wajah dengan cepat. "Kenapa?"

"Karena Jilian bersama Sean. Kalau kita membuat masalah, aku takut Sean akan menghabiskan kita hanya demi gadis miskin itu!"

Mesha mendengus. "Aku tidak takut! Gadis gembel itu, selamanya akan menjadi sampah murahan bagiku!"

"Ini bukan tentang takut atau nggak. Ini tentang bertindak realistis! Manggala Sport sudah berada dalam genggamannya Sean, apa Mama mau kalau Manggala Laut juga jatuh ke tangannya?"

"Paa! Bicara dengan papamu. Masa iya, beliau diam saja kalau anak-anaknya bertikai dan saling rebut kekuasaan. Bagaimana pun, kamu anak tengah. Kenapa kamu mau diperbudak oleh Sean!"

"Mudah bagimu bicara begitu." Seno bangkit dari kursi, mengambil jas dan memakainya. "Aku berangkat sekarang."

"Kamu belum sarapan, Pa."

"Aku nggak lapar. Ada janji dengan Alfredo, kami harus membahas sesuatu."

Setelah suaminya pergi, Mesha meremas jari jemari. Seno memperingatkannya untuk tidak mendekati Jilian, tapi masalahnya dendam di hatinya belum juga reda. Setelah pesta pernikahan Alfredo yang kacau, ditambah dengan peristiwa di pesta, di mana Karen mengadu kalau Alfredo bermain mata dengan gadis itu, rasa tidak suka Mesha pada Jilian semakin menjadi. Ia berjanji, akan membuat perhitungan dengan gadis itu, entah bagaimana caranya. Untuk kali ini, ia tidak akan menuruti permintaan suaminya. Jilian harus tetap disingkirkan, entah bagaimana caranya.

Seno tiba di kantor satu jam kemudian, sudah ada Alfredo yang menunggunya di lobi. Mereka bicara cepat di dalam *lift*, hanya berdua karena Seno meminta para asistennya untuk menaiki *lift* selanjutnya. Tidak ada lagi yang bisa dipercaya di perusahaan ini selain anaknya sendiri.

"Pa, aku akan ikut tender lain."

"Tender apa?"

"Klub olahraga besar."

Seno menggeleng. "Mereka mengandalkan sponsor."

"Tapi, mereka juga membina bibit atlet baru. Kenapa kita nggak coba, Pa?"

Seno menatap anaknya. "Bukan papa nggak percaya dengan kemampuan kamu, Alfredo. Tapi, yang kita hadapi adalah proyek nasional. Kamu kira, Papa nggak terpikir caramu tadi? Sudah Papa rencanakan semua, sayangnya masih kalah kuat."

Alfredo mendesah, menyugar rambut dengan frustrasi. "Kita harus bagaimana, Paa? Masa, kita mau menyerah begitu saja?"

"Perusahaan makanan laut kita, hanya itu sekarang yang bisa kita pertahankan."

"Ini nggak adil!" teriak Alfredo. "Kita semua dari darah yang sama, kenapa hanya uncle yang mendapat keistimewaan. Kenapaa?"

Tepat saat itu pintu *lift* terbuka. Alfredo dan Seno tertegun di depan *lift* saat dari arah berlawanan muncul serombongan orang. Yang membuat mereka tercengang adalah seorang gadis yang berjalan di samping Sean. Gadis itu memakai setelan hitam, dengan sepatu hak tinggi dan

rambut yang dibiarkan tergerai. Memoles wajah dengan riasan tipis tapi tidak mengurangi kecantikannya. Mereka berdiri berhadapan dan Sean menyapa ramah.

"Selamat pagi."

Alfredo melotot, berusaha menguasai diri saat sang papa menyikut lengannya.

"Pagi Uncle, dan Jilian," sapa Alfredo.

Sean tersenyum. "Aku masuk dulu."

Jilian mengangguk kecil pada Seno dan Alfredo dengan kikuk sebelum melangkah mengikuti Sean. Saat mereka menghilang dari pandangan, Seno bertanya heran.

"Mau apa gadis itu dibawa kemari?"

Alfredo menggeleng, otaknya buram. "Entahlah. Untuk apa Jilian datang." Meskipun merasa heran dan bertanya-tanya, tak urung dada Alfredo bergetar. Jilian sudah pulih dari kecelakaan itu dan terlihat lebih bugar dan lebih cantik. Alfredo mendesah, berusaha mengusir bayangan Jilian dari benaknya.



Bab 39

Kedatangan Jilian ke kantor membuat heboh seluruh penghuninya. Semua bertanya-tanya, kenapa Sean membawa gadis itu datang. Apakah Jilian akan bekerja di kantor? Pertanyaan-pertanyaan itu, tersimpan pada benak mereka. Sean mengabaikan semua itu, memberikan Jilian kursi dan meja di ruangnya, lengkap dengan laptop.

"Kamu bisa kerja di sini." Sean menunjuk meja mungil yang sudah dipersiapkannya.

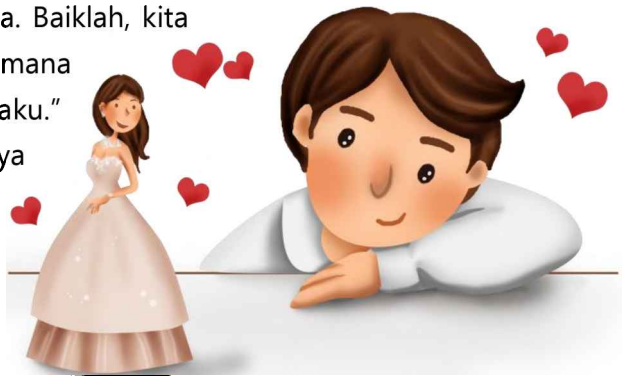
Jilian tersenyum. "Pak, aku seolah jadi sekretarismu."

Sean mengangkat sebelah alis. "Memang, iya. Kamu lupa sudah aku gaji?"

"Berapa gajinya? Banyak nggak?" tanya Jilian sambil menggoda. Duduk di kursi dan membuka laptopnya.

Sean mencondongkan tubuh dan berbisik lembut. "Apapun yang kamu mau, aku akan berikan. Termasuk juga seluruh tubuhku. Bagaimana? Itu gaji yang besar bukan?"

Jilian menatap Sean lalu menggerakkan pandangan dari atas ke bawah dan berdecak. "Ckckck, anak muda ini sangat percaya diri rupanya. Baiklah, kita lihat nanti bagaimana kamu memuaskan aku." Ditutup dengan gaya



mendesah, membuat Sean terbahak-bahak.

"Aku harus ke atas sebentar. Kamu nggak masalah aku tinggal sendiri?"

"Santai aja, Pak. Aku bukan anak kecil yang penakut." Jilian mulai membuka email untuk mengecek kotak masuk.

"Ada apa-apa, kamu panggil sekretarisku."

"Iya, Pak. Udah sana pergi!"

Sean diusir dari ruangnya. Jilian menatap layar laptop, mengambil pensil dan mulai membuka dokumen. Ia memang tidak banyak tahu soal pekerjaan di balik meja, tapi mengecek email masuk dan juga melakukan semua sesuai perintah Sean bukan hal yang sulit. Ia pernah kuliah bagaimanapun juga, sebelum menjadi bartender pernah juga membantu pekerjaan sang papa. Meskipun menjadi orang kantor bukan cita-citanya, tapi ia cukup menikmati pekerjaan ini.

Nugraha yang baru keluar dari mobil, dibuat kaget dengan laporan sang manajer yang menjemputnya. "Pak, Tuan Muda Sean sedang ada di lantai 15 untuk melakukan peninjauan akhir."

Nugraha mengangguk. "Aku akan ke kantornya."

"Itu, Pak, di kantor beliau sedang ada orang lain."

"Siapa?"

"Nona Jilian."

Nugraha kaget saat mendengar kabar itu. Ia tidak mengira akan mendapati Jilian di sini.

"Bawa aku menemui gadis itu."

Sang manajer mengangguk. "Baik, Pak."

Kalau biasanya saat datang ke kantor Nugraha akan menyapa para karyawan para pejabat yang ditemuinya, kali ini berbeda. Ia bahkan mengabaikan permintaan Seno yang ingin bicara, bergegas ke kantor Sean. Dari semenjak di pesta, ia belum pernah bertemu lagi dengan Jilian dan ingin tahu bagaimana keadaan gadis itu setelah kecelakaan.

Ia membuka pintu dengan perlahan, tertegun saat mendapati Jilian sedang memeriksa tumpukan dokumen. Kepala gadis itu menunduk dan terlihat sangat serius. Meski begitu, tetap mendengar saat pintu dibuka.

"Pak, kayaknya ada beberapa kesalahan pengetikan di sini. Aku nggak tahu, ini sengaja atau nggak sengaja. Tapi, nilai uang jadi berbeda. Apakah benar kita ada pembelian beberapa mesin untuk pengemasan? Bukankah nilainya terlalu besar? Memangnya kita pakai mesin pengemasan yang berbeda?"

Nugraha mendekat dan menjawab santai. "Nilainya lebih besar karena mesin yang kita gunakan berkualitas sangat bagus. Kamu coba *check* dari pembelian manufaktur beberapa tahun lalu dan bandingkan."

Jilian menoleh, bangkit dari kursi dengan gugup dan menyapa lembut. "Pak Nugraha, apa kabar?"

Nugraha tidak menjawab, mengamati gadis yang berdiri kikuk di depannya. Jilian terlihat lebih kurus dari terakhir kali melihatnya. Apakah karena kecelakaan atau hal lain? Ia juga mengamati meja yang digunakan Jilian.

"Mulai kapan kamu menjadi asisten Sean?"

Jilian menunduk, mengamati karpet. "Saya hanya membantu, Pak."

"Bukannya kamu kerja di bar?"

"Memang, sebelum kecelakaan. Karena belum pulih, Pak Sean tidak membiarkan saya bekerja."

"Sean tidak membiarkanmu bekerja di bar tapi menyuruhmu membantunya?"

Jilian mengangguk. "Iya, Pak."

Nugraha mengedip tanpa kata. Ia mengaitkan tangan di belakang tubuh, melangkah ke depan meja dan mengamati tumpukan dokumen di sana. Ia tahu, dokumen itu berisi apa saja. Rupanya, Sean sangat mempercayai Jilian sampai berani memberikan hal penting untuk diperiksa.

"Kamu tinggal di *penthouse* anakku?"

Jilian menahan napas dan menjawab dengan malu. "Iya, Pak."

"Kalian berani tinggal serumah padahal tidak menikah?"

Kali ini Jilian tidak menjawab. Mengerti kesalahannya. Ia sudah siap untuk dimaki dan dimarahi saat melihat Nugraha memasuki ruangan. Ia sendiri mengerti, berada dalam posisi yang salah. Bagaimana pun, tinggal serumah dengan Sean, melakukan pekerjaan yang bukan urusannya. Pasti membuat Nugraha marah. Jilian pasrah dan siap dengan keadaan apa pun.

Nugraha berdecak tidak puas. "Anak-anak muda sekarang, jarang sekali mengerti norma. Atas nama cinta dan kebebasan, mereka bertindak sesuka hati. Kalau jaman aku dulu, mana boleh tinggal serumah padahal tidak menikah?"

Jilian meneguk ludah. "Pak, i-ni semua salah saya. Maksudnya adalah Pak Sean menawarkan tempat tinggalnya

selama saya dalam perawatan. Pak Sean menyediakan dokter, perawat, dan semuanya. Membuat saya sangat berutang budi. Pak, ini semua kesalahan saya, nggak ada hubungannya dengan Pak Sean.”

Nugraha mengernyit. “Kenapa kamu membela anakku? Sean adalah darah dagingku. Dia salah memang harus diomeli.”

“Bu-bukan begitu, Pak. Maksudnya adalah, semuanya saya yang salah. Pak Sean hanya bertindak sebagai manusia yang baik. Itu saja. Kalau nanti saya sudah sembuh, saya akan keluar dari *penthouse* itu dan kembali bekerja di bar.”

Terdengar dengkusan keras. “Lalu membuat anakku marah dan mengamuk padaku. Mengira aku sudah mempengaruhi?”

Jilian tercengang, bingung harus bereaksi bagaimana. Bukankah Nugraha sedang marah? Kenapa sekarang justru seolah sedang membela diri. Jilian memberanikan diri mengangkat wajah, menatap laki-laki tua yang kini duduk di kursi Sean. Nugraha memberi tanda padanya untuk duduk, dengan kikuk ia melakukannya. Sungguh membuat gugup, berada satu ruangan dengan Nugraha hanya berdua dan tanpa direncanakan. Jilian berharap, semoga ia tidak salah bicara dan membuat Sean malu atau marah.

“Kamu mengerti dengan pekerjaan yang kamu lakukan?”

Jilian mengangguk. “Iya, Pak.”

“Mulai kapan kamu membantu Sean?”

“Semenjak saya nggak kerja lagi di bar.”

"Mana yang lebih kamu sukai? Bekerja di bar atau memeriksa dokumen?"

Pertanyaan Nugraha tanpa sadar membuat Jilian tersenyum. Ia meremas jari di atas pangkuan. Mengumpulkan keberanian untuk mengungkapkan semuanya.

"Bekerja di bar lebih menyenangkan, karena tidak menggunakan otak. Hanya saja lebih lelah secara fisik, karena kerja malam dan pulang pagi. Tapi, dapat tipsnya lumayan." Jilia mengulum senyum. "Kalau kerja dengan Pak Sean, kadang-kadang tertekan."

"Kenapa?"

"Karena Pak Sean bisa agak galak, kalau saya kerjanya salah. Dia akan memberi teguran dengan keras seperti, 'Jilian, ini kenapa bisa kelewat? Kalau ngantuk, sebaiknya kamu tidur. Jangan dipaksa kerja', padahal saya hanya membantu tanpa digaji."

Cerita Jilian membuat Nugraha tercengang, rupanya sifat Sean memang tidak jauh berbeda dengannya. Ia dulu sering sekali mengomel dengan Marisa saat istrinya berinisiatif membantunya kerja. Sean tetaplah seorang pimpinan, meskipun bekerja dengan kekasihnya sendiri. Saat salah tetap menegur, dan tidak selalu memberinya pujian. Tanpa sadar Nugraha terbahak-bahak dan membuat Jilian kebingungan.

"Apa kamu komplain dengan sikap anakku?" tegur Nugraha.

Jilian menggeleng. "Sama sekali, nggak, Pak. Saya hanya menceritakan yang sebenarnya."

"Kalau begitu, kamu mulai minta gaji padanya. Aku lihat, pekerjaanmu itu setara dengan dengan seorang asisten."

"Eh, gaji berapa, Pak? Saya bingung. Nanti misalnya hitung-hitungan, dipotong biaya makan dan biaya tinggal, bisa-bisa saya yang nombok."

Lagi-lagi Nugraha tertawa. Cara bercerita Jilian yang lucu seperti anak kecil, sungguh menghiburnya. Ia datang untuk bekerja, tapi kenyataannya justru sedang bersenang-senang karena mengobrol dengan Jilian.

"Kamu bilang sama Sean, minta gaji dua digit. Kalau dia nggak sanggup, kamu bilang mau kerja sama aku."

Jilian tercengang. "Dua digit? Banyak sekali, Pak."

"Coba saja, bilang. Kita dengar bagaimana reaksi Sean."

Jilian tidak menyangka, kalau bicara dengan Nugraha ternyata menyenangkan. Tadinya ia berpikir kalau laki-laki itu tegas dan menakutkan, tapi ternyata dugaannya salah. Selama Sean tidak ada, Nugraha mengajaknya mengobrol sambil minum kopi. Sesekali Jilian bertanya tentang pekerjaannya, kalau dirasa ada yang tidak dimengerti. Nugraha menjelaskan dengan sabar, dan ia akan mencatat semuanya. Rasanya seperti punya guru yang sedang mengajar les privat.

Mereka sedang bicara serius tentang pembelian manufaktur, saat Nugraha mendadak teringat sesuatu.

"Jilian, saat Alfredo memutuskanmu, apa kamu patah hati sampai nekat merusuh di pesta?"

Jilian terdiam, dan tersenyum masam. Mengingat masa-masa memalukan saat itu.

"Sebenarnya, saya melakukan itu bukan karena sakit hati karena diputuskan, tapi karena Alfredo sudah berbohong pada saya. Dia masih menjalin hubungan dengan saya, tapi di saat bersamaan membuat janji menikah dengan orang lain. Itu saja."

"Sekarang bagaimana? Kamu sudah terima kenyataan?"

Untuk pertanyaan ini, Jilian menjawab dengan tegas. "Sudah, dan kalau ditanya apakah saya menyesali saat itu? Tentu saja, iya. Karena sudah mempermalukan diri sendiri. Tapi, di satu sisi saya merasa beruntung sudah bertemu dengan Pak Sean." Senyum merekah di bibir Jilian. Matanya berbinar dalam suka cita. "Pak Sean adalah anugrah terbaik yang Tuhan berikan untuk saya."

"Apakah sekarang kamu mencintai anakku atau cucuku?"

Pertanyaan yang jujur, Jilian merasa harus menjawab dengan penuh kejujuran juga. "Saya pernah mencintai si cucu, itu sudah berlalu dan sekarang, saya mencintai si anak dengan sepenuh hati."

Nugraha puas dengan jawaban Jilian. Merasa tidak ada lagi yang perlu diragukan dari perasaan gadis itu. Ia berpamitan pada Jilian saat ponselnya berdering.

"Aku harus ke atas untuk bertemu Sean. Kamu lanjutkan pekerjaanmu."

Jilian mengangguk senang. "Iya, Pak."

"Datanglah ke rumah sesekali untuk makan malam. Biar kamu tahu, bagaimana tempat tinggal Sean saat masih kecil dulu."

Jilian menjawab undangan Nugraha dengan berseri-seri. Tentu saja, ia akan sangat senang kalau bisa datang ke rumah laki-laki itu. Ingin lebih mengenal Sean saat kecil dulu. Tidak banyak yang ia ketahui tentang masa lalu Sean, kecuali tentang kematian sang mama.

Satu jam setelah Nugraha pergi, Bagas datang dan mengatakan kalau makan siang sudah siap.

"Apa Pak Sean masih sibuk?" tanya Jilian.

Bagas mengangguk. "Beliau masih sibuk dan kemungkinan akan makan siang bersama Pak Nugraha di atas."

"Oh, kalau begitu aku akan makan sendiri."

"Sudah disiapkan semua. Ruang istirahat ada di sebelah."

"Terima kasih."

Jilian keluar dari ruang direktur, melangkah kikuk ke arah ruang istirahat. Beberapa orang menyapa hormat saat melihatnya dan ia membalas sapaan mereka dengan ramah. Ruang istirahat di design dengan modern tapi nyaman. Ada kursi dan meja makan, sofa bulat untuk duduk bersantai, serta peralatan untuk membuat minuman yang lengkap. Ruangan ini, hanya para eksekutif yang boleh memasukinya. Jilian merasa nyaman makan di sini karena tidak terganggu dengan pandangan orang-orang.

Ia membuka nasi kotak yang dibeliakan Bagas untuknya. Isinya ada nasi dan lauk-pauk lengkap. Ada rendang, sayur, perkedel, sambal, serta peyek udang. Makan siang yang istimewa untuknya. Ia mengambil segelas air, dan menggigit rendangnya dengan nikmat. Menikmati rasa rempah di

mulut, tidak menyadari pintu membuka. Saat melihat siapa yang datang, Jilian dibuat kaget.

"Pak Seno."

Berdiri di dekat pintu, Seno menatap tajam pada Jilian tanpa senyum di wajah.



Bab 40

“Sampai kapan kita harus bersembunyi seperti ini?”

Seorang laki-laki muda, menatap sendu pada kekasihnya yang sedang berhias di depan kaca.

Perempuan itu mengangkat bahu. “Entahlah, tapi aku tidak pernah berniat membukanya pada publik.”

“Karena statusmu?”

“Tanpa aku harus jelaskan, kamu sudah paham rupanya.”

Laki-laki itu terdiam, merebahkan kembali tubuhnya di atas ranjang. Sisa-sisa percintaan mereka masih terasa hangat di atas selimut. Parfum kekasihnya menempel kuat di sarung bantal, dan juga sprei. Ia mengusap sisi ranjang yang kosong dan mendesah keras.

“Jujur saja, kamu pasti sangat bahagia saat bersamaku bukan? Setiap kali kita bercinta, aku bisa merasakan gairahmu yang besar.”

Perempuan itu tersenyum. “Memang, aku akui itu. Bercinta denganmu, membuat hidupku kembali bergairah. Aku suka saat kita telanjang bersama, dan saling mencumbu.”

“Kalau begitu, kenapa kamu harus cepat-cepat pergi. Kita bisa



bercinta sekali lagi. Kalau perlu, menginaplah di sini dan biarkan aku membuatmu berteriak penuh kenikmatan!"

Perkataan laki-laki muda itu membuat si perempuan tersenyum. Ia memoles wajah dengan bedak, tidak lupa lipstik. Dari pantulan di cermin, dilihatnya sang kekasih berbaring telanjang. Kejantanannya memang tidak lagi menegang, tapi entah kenapa mampu membuatnya berdesir. Ia menyukai tubuh kuat dan penuh gairah milik kekasihnya.

"Tawaranmu sangat menggoda. Tapi, sayangnya aku tidak bisa menerimanya."

"Kenapa aku selalu menjadi prioritas terakhir dalam hidupmu. Kenapa aku tidak pernah ada di bagian atas dalam daftarmu!"

Si perempuan memoles lipstik, kemudian berbalik. Menghadap laki-laki yang sedang merajuk di atas ranjang. Tersenyum manis pada kekasihnya. Ia menganggap laki-laki yang sedang merajuk itu cukup menggemaskan.

"Jangan marah. Kamu tahu aturannya dari pertama kita menjalin hubungan ini. Tidak ada komitmen khusus, hanya saling melengkapi satu sama lain."

Si laki-laki bangkit dari ranjang, mendekati kekasihnya dan memeluk dari belakang. Menghirup aroma parfum dari tubuh kekasihnya. Campuran antara wangi bunga dan sesuatu yang khas seperti citrus. Feminin tapi juga segar secara bersamaan. Elegan dan mewah.

"Kata-katamu membuatku patah hati. Kenapa harus jatuh cinta dengan perempuan sepertimu."

Si perempuan mengusap rambut kekasihnya. "Terima kasih, sudah membuatku merasa dicintai."

"Tapi, apa yang aku katakan adalah hal yang sebenarnya. Aku benar-benar mencintaimu."

"Aku tahu, kita berdua tahu, tapi norma masyarakat dan agama tidak membenarkan cinta kita. Jadi, lebih baik kalau kita sembunyikan."

"Mau sampai kapan?"

"Bisa jadi, selamanya."

Yang dikatakan kekasihnya adalah hal nyata dan jujur, tapi entah kenapa terdengar sangat menyedihkan. Hubungan mereka sudah terjalin cukup lama, dan makin hari ia justru makin mencinta dan takut kehilangan.

"Seandainya saja, kita bertemu dari dulu," gumamnya sambil meletakkan kepala di bahu kekasihnya.

"Maka aku akan di cap pedophilia, mencinta anak kecil."

Si laki-laki memeluk kekasihnya dengan erat, enggan untuk melepaskan. Tidak puas kalau hanya bertemu beberapa jam saja. Ia ingin berlangsung lebih lama, bercinta lebih lama, sayangnya cukup tahu diri kalau keadaan tidak memungkinkan.

"Sayang, aku mencintaimu," bisiknya sendu.

"Aku juga," jawab si perempuan.

Awal pertemuan terasa sangat panas dan menggairahkan, berakhir dengan penuh kesenduan. Cinta mereka, tidak mungkin diwujudkan dalam kehidupan karena memang begitu kenyataannya. Tidak perlu menyesali diri, yang terpenting adalah menikmati yang ada sekarang ini.



Seno melangkah perlahan, mendekati Jilian. Tanpa basa-basi menarik kursi dan duduk di depan gadis itu.

"Makan saja, aku nggak akan ganggu kamu."

Jilian mendesah, berusaha untuk tetap mengunyah. Bagaimana bisa ia tetap makan dengan Seno berada di depannya. Laki-laki ini, ia pernah memanggil dengan sebutan 'om' saat dulu masih berpacaran dengan Alfredo. Seno yang dulu begitu baik dan ramah, hingga akhirnya berubah sikap setelah orang tuanya bangkrut. Tidak perlu ada yang ditutupi. Bagaimana pun harta dan kekayaan adalah hal terpenting dalam hidup. Wajar kalau itu mengubah sikap dan sifat manusia.

"Pak Seno sudah makan?" tanyanya basa-basi. Rendang yang semula terasa empuk dan nikmat, kini menjadi sekeras batu. Ia menyesal karena Seno datang lebih cepat saat makanannya masih utuh.

Seno tidak menjawab, menatap Jilian tajam. Mengamati gadis muda dan cantik di depannya. Tidak heran kalau dulu Alfredo pernah tergila-gila, karena Jilian memang cantik.

"Bagaimana rasanya, setelah berpacaran dengan ponakan, lalu beralih ke si om?"

Pertanyaan Seno membuat Jilian tersenyum. Pertanyaan yang membuatnya bosan, karena sering mendengarnya dari banyak orang, termasuk Nugraha.

"Rasanya seperti keluar dari angkot, dan masuk ke dalam kendaraan pribadi."

Seno melotot. "Kamu menyamakan anakku dengan angkot!" teriaknya tanpa sadar.

Jilian menggeleng. "Saya nggak bilang kalau anak Pak Seno itu angkot. Saya hanya menjawab pertanyaan soal rasa ponakan dan om."

"Pandai bicara kamu sekarang?" cibir Seno. "Kenapa? Merasa kuat karena ada Sean? Kamu tidak malu? Selalu menempel pada laki-laki dengan status sosial yang tinggi? Ingat, kamu hanya pelayan di bar."

Jilian memutuskan untuk menutup kotak makan siangnya. Nafsu makannya menghilang karena kedatangan Seno. Ia berniat untuk menghabiskan nanti, kalau merasa lapar lagi. Mendesah sambil mengelap mulut, ia menatap Seno. Mengeluarkan semua keberaniannya untuk membela diri.

"Pak, saya baru tahu kalau orang kaya ternyata bisa nyinyir juga. Kenapa Pak Seno tidak mengurus masalah pekerjaan? Kenapa malah duduk di sini dan mencaci saya."

"Karena kamu pantas dicaci, sudah membuat hidup anakku berantakan."

"Oh, jadi saya yang salah? Padahal, justru Alfredo yang berselingkuh."

"Tapi kamu membalas dengan murahan, mengamuk di pesta orang! Kamu membuat dirimu sendiri memalukan!"

Jilian mengepalkan tangan, menahan amarah. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan Seno, tapi laki-laki itu sepertinya sedang kesal dan menumpahkan semua kegeraman padanya. Padahal, ia datang untuk makan siang

dan bukan ingin berdebat dengan laki-laki tua yang sedang mencari pelampiasan.

"Pak Seno, kalau ingin mengamuk. Cari orang yang memang bersalah. Tumpahkan kemarahanmu padanya. Jangan sama saya. Sudah lama saya putus hubungan dengan Alfredo. Tidak ada lagi yang harus diungkit."

Seno mendengkus. "Benarkah? Entah kenapa aku merasa kalau kamu sedang balas dendam pada anakku. Mendekati Sean untuk membuat Alfredo menderita."

Tersulut kemarahan, Jilian tertawa liris. Mengibaskan rambut ke belakang. Sudah kepalang tanggung ia dimaki untuk hal yang tidak dimengerti. Ia akan mempertanggung jawabkan semua perbuatan tidak sopannya pada Seno, kalau memang Sean marah. Tapi, ada harga diri yang harus dipertahankan. Ia tidak bisa selamanya diam, saat orang lain marah dan bukan karena kesalahannya. Seno datang mengacaukan makan siang, dan menumpahkan emosi padanya. Sungguh hal yang tidak bisa ditolerir.

"Pak, aku memang ingin balas dendam tapi bukan pada Alfredo. Tahu kenapa? Karena aku merasa Alfredo hanya boneka dari orang tuanya. Untuk apa melampiaskan amarah pada boneka tak bernyawa? Sejujurnya, aku lebih sakit hati dan dendam pada istrimu."

Seno terbeliak kaget. "Apa hubungan antara istriku sama kamu?"

"Apa hubungannya? Kenapa Pak Seno nggak tanya langsung, apa yang dilakukan istrimu padaku, beberapa bulan lalu. Katakan juga, aku menyimpan bukti-bukti kuat

dan juga hasil visum. Akan aku gunakan untuk melawan kalian!”

Seno bangkit dari kursi. “Bukti-bukti apa? Visum apa?”

Teriakan Seno menggelegar di ruang makan. Pintu membuka, Sean masuk sambil membawa tas hitam. Di belakangnya ada Bagas.

“Bukti-bukti pemukulan.” Sean menjawab pertanyaan Seno. “Bagas, berikan foto-foto itu pada kakakku dan biarkan dia melihat apa yang sudah dilakukan istrinya.”

Bagas mengangguk, merogoh tas di tangan dan mengambil amplop coklat dan menyerahkan pada Seno. “Ini hanya copy-an, Pak. Aslinya ada pada Pak Sean.”

Seno membuka amplop, menarik keluar foto-foto dan bergidik saat melihat wajah dan tubuh Jilian yang lebam, termasuk hasil visum dokter. Selain itu, ada juga rekaman CCTV, yang memperlihatkan istrinya datang ke rusun dan menaiki tangga. Di foto itu, ada seorang laki-laki yang dikenali sebagai sopir sang istri.

“Kamu lihat tanggalnya? Di hari itu, istrimu datang menemui Jilian di rusun. Menganiaya Jilian, hingga terkapar tak berdaya. Bukan seorang diri, dibantu oleh sopirnya tentu saja. Jilian mengalami luka lebam yang sangat parah.”

Seno menggeleng keras. “Ka-kamu bohong.”

Sean mendengkus. “Untuk apa aku berbohong? Ada banyak saksi yang melihat istrimu naik dan masuk ke rumah Jilian. Dan beberapa tetangga mendengar teriakan Jilian saat dianiaya.”

“Ta-tapi, kenapa Mesha melakukan ini?”

"Aku tidak tahu, tepatnya kami tidak tahu. Coba kamu tanya istrimu, Kak. Untuk apa dia berbuat nekat seperti itu." Sean mendekati Seno dan menepuk bahu kakaknya. "Perbuatan istrimu sudah sangat keterlaluan, sampai tidak bisa ditolerir. Awalnya, aku ingin melaporkannya ke polisi, tapi aku rasa bukan cara yang tepat menyelesaikan masalah keluarga ke jalur hukum."

Seno memejam dengan napas memburu. Ia merasa *shock*, mendengar kenyataan yang menyakitkan tentang istrinya. Bagaimana mungkin, istrinya yang lembut bisa melakukan kekerasan yang begitu brutal pada Jilian? Mereka memang marah karena Jilian sudah merusak pesta, tapi menganiaya orang adalah perbuatan kriminal.

"Aku akan bicara dengan istriku," ucapnya perlahan.

Sean bertukar pandang dengan Jilian. Menghela napas panjang lalu berkata muram. "Bicara saja tidak cukup, Kak. Masalahnya, kerusakan yang ditimbulkan istrimu sungguh besar pada Jilian."

Seno menatap Sean lekat-lekat. "Apa maumu?"

Sean membalas tatapan Seno tak kalah tajam. "Permintaan maaf, langsung dari istrimu pada Jilian dan harus dilakukan di depan banyak orang."

"Ka-kamu mempermalukan istriku?"

"Oh, masih mementingkan harga diri daripada mengakui kesalahan? Ingat, Kak. Manggala Sport ada di tanganku. Kalau kamu masih ingin tetap ada di posisi sebagai direktur pelaksana untuk proyek itu, sebaiknya kamu melakukan apa yang aku mau."

Seno mengepalkan tangan, menatap adiknya dengan penuh kebencian. "Kamu menjijikan, Sean. Demi perempuan rela mengorbankan perusahaan."

"Terserah apa katamu. Tapi, aku menginginkan istrimu meminta maaf, saat nanti kita makan malam di rumah Papa. Tidak masalah kalau dia tidak mau, dan dia bisa rasakan kalau perbuatannya membuat seluruh keluarganya terkena imbasnya."

Jilian meraih lengan Sean. "Pak, apa nggak berlebihan?"

Sean menggeleng. "Nggak, Jilian. Ini hal kecil dibandingkan apa yang sudah dilakukannya padamu."

"Tapi—"

"Kamu diam, dan lihat saja. Ingat bukan, tentang rencanaku untuk balas dendam? Tidak harus menggunakan kekerasan."

Seno mencengkeram amplop dengan geram. Merasa terjebak oleh Sean dan Jilian. Kini tidak ada yang bisa dilakukannya selain memaksa istrinya meminta maaf. Ia masih tidak habis pikir, Mesha sanggup melakukan hal seperti itu. Beranjak dari tempatnya berdiri, tanpa kata Seno bergegas ke pintu. Saat jemarinya menyentuh kenop, terdengar suara Sean.

"Kak, pastikan juga kalau bukan istrimu dalang dari kecelakaan Jilian. Karena aku mencurigainya. Kalau sampai terbukti, aku akan menghancurkannya."

Seno memejam, membuka pintu dan membantingnya. Bergegas ke arah ruangnya. Tidak mengindahkan tatapan

bingung Alfredo, ia meraih tas dan berniat pulang lebih cepat. Ingin mencari tahu, kebenaran dari istrinya.

Jilian menghampiri Sean yang terlihat marah, meraih tangannya dan menggenggamnya. "Pak, harus ingat kalau kalian bersaudara."

Sean tersenyum kecil. "Aku menganggap mereka saudara, tapi tidak dengan mereka, Jilian."

"Tapi—"

"Kamu harus tahu, masalahku dengan Seno bukan hanya soal kamu. Ada banyak masalah lain yang terpendam sedari dulu. Kelak, kamu akan tahu satu per satu."

Sungguh keluarga yang sangat rumit, Jilian membatin. Rupanya, dianugrahi harta tidak selamanya menyenangkan. Buktinya, Sean. Bertikai dengan saudaranya sendiri karena urusan harta. Ia mengulurkan lengan dan memeluk Sean dari belakang, tidak memerdulikan Bagas yang mengawasi mereka.

"Pak, tenangkan diri. Jangan marah lagi."

Sean tidak merasa marah, justru sebaliknya sedang sedih. Karena harus bertikai dengan orang yang masih satu darah dengannya. Seandainya saja, Surya dan Seno itu orang lain, pasti akan lebih mudah urusannya.



Bab 41

“Mesha! Di mana kamu? Cepat keluar!”

Seno yang baru pulang dari kantor, berteriak memanggil istrinya. Menahan geram dan kekesalan. Belum pernah selama hidupnya dipermalukan oleh orang lain, terutama oleh Sean—yang jelas-jelas adalah musuhnya—ia bahkan tidak sanggup bicara karena kaget dan malu. Terlebih lagi ada Jilian di sana. Bisa terlihat sinar mata gadis itu yang menatap tajam dengan pandangan penuh penghinaan. Tentu saja Jilian merasa senang melihatnya dipermalukan. Ini belum seberapa, ancaman Sean jauh lebih mengerikan.

Mesha muncul dengan wajah heran. Ia baru saja selesai mandi dan bersiap untuk makan malam. Hari ini anak dan menantunya akan datang. Ia sudah mempersiapkan makanan kesukaan mereka.

“Ada apa, Pa? Kenapa teriak-teriak?”

Seno meraih lengan sang istri dan mencengkeramnya. Membuat Mesha menjerit kesal. “Paaa! Sakit!”

“Oh, jadi kamu masih mengerti arti sakit? Kalau kamu masih mengerti? Kenapa melakukan itu? Kamu sengaja ingin



membunuhku?”

Mesha mengibaskan cengkeraman suaminya dan bertanya dengan nada tinggi. “Kamu kesurupan atau apa? Baru pulang dari kantor tapi ngamuk-ngamuk!”

Seno menuding istrinya. “Kamuu! Memang sudah gilaa! Bisa-bisanya berbuat nekat begitu!” Ia memencet bel, pelayan datang dengan tergopoh-gopoh. Ia meminta segelas es batu. Menuang alkohol di dalamnya dan meneguk dengan rakus.

“Pa, jangan mabuk. Anak kita mau datang untuk makan malam.”

“Bagus kalau begitu, biar Alfredo tahu apa yang sudah diperbuat mamanya.”

“Memangya aku melakukan apa?”

“Mama melakukan apa, Pa?” Alfredo muncul, bersama istrinya. Mengamati orang tuanya yang terlihat sedang berdebat. “Kalian bertengkar lagi? Padahal, aku sengaja pulang cepat dan membawa Karen untuk makan malam.”

Karen menghenyakkan diri di sofa, merasa kalau sepertinya ada sesuatu yang serius sedang terjadi. Tidak biasanya Seno mengamuk pada Mesha. Mertua laki-lakinya itu, selalu marah terhadap orang lain tapi tidak dengan istri sendiri. Bertahun-tahun menikah, bisa dilihat kalau Seno sangat mencintai istrinya. Malam ini sepertinya sesuatu yang besar telah terjadi. Karen duduk dengan tenang, selama yang mereka bicarakan bukan tentang dirinya, harusnya semua aman.

“Pa, ada apa?” tanya Alfredo sekali lagi. Melihat sang papa bungkam.

Seno menyugar rambut, menuding istrinya dengan kemarahan terpancar di wajahnya yang mulai keriput. "Kamu tahu bukan kalau hari ini Jilian datang ke kantor?"

Karen serta merta terbelalak. "Jilian datang ke kantor? Mau apa?"

Alfredo mengangguk muram. "Iya, dia datang bersama uncle."

"Kenapa kamu nggak bilang sama aku?" cecar Karen. "Kamu sengaja menyembunyikan itu?"

"Karen, *please*? Bisa nggak kamu tenang dulu?"

"Kamu selalu bela gadis gembel itu!"

"Diam kalian berdua!" Seno berkata geram.

Alfredo menatap istrinya dengan sebal, dan duduk di sofa terjauh dari Karen. Tabiat istrinya yang keras dan ingin menang sendiri membuatnya makin hari makin bertambah kesal. Tidak dirasakannya lagi pernikahan yang harmonis dan penuh cinta, seperti awal dulu. Kini, setiap hari hanya dipenuhi dengan umpatan, kemarahan, dan curiga tak berkesudahan.

Seno berdiri di depan istrinya yang terdiam. "Apa yang sudah kamu lakukan pada Jilian?"

Mesha menggeleng. "Aku nggak melakukan apa pun."

"Jangan bohong! Apa perlu aku beberkan bukti saat kamu dan sopir memasuki rusun gadis itu?"

Mesha memucat, meremas jemari di atas pangkuan. Tidak menyangka rahasia yang selama beberapa bulan ini disembunyikan, akhirnya terkuak juga. Padahal, ia sudah yakin kalau Jilian tidak akan bicara, mengingat gadis itu

menutup mulut selama berbulan-bulan. Ternyata, dugaannya salah.

"Aku hanya ingin memberinya pelajaran," gumamnya.

"Pelajaran? Kamu gila? Kamu hampir membunuhnya?"

"Nggak separah itu, Pa!"

"Ada bukti visum dari rumah sakit dan kamu masih membantah?"

Alfredo menatap bergantian pada orang tuanya. "Ma, Pa, ada apa ini?"

Tidak ada yang menjawab, Seno kembali meneguk minumannya dan Mesha meremas jemari dengan wajah pucat. Karen tersenyum kecil.

"Yang dikatakan Mama itu benar, Pa. Kenapa harus marah? Sudah semestinya gadis gembel itu diberi pelajaran untuk apa yang dilakukannya!"

Seno menatap Karen. "Kamu bahkan tahu soal ini?"

Karen mengangguk. "Iya, Pa."

"Dan kalian merahasiakannya dari aku?"

"Kalian bicara apa, sih?" Alfredo bertanya tak sabaran. "Apa yang sudah dilakukan Mama pada Jilian? Kenapa Papa begitu marah? Kenapa Karen bisa tahu?"

Seno menunjuk tas yang tergeletak di atas meja. "Buka tas papa, ada amplop cokelat dan kamu lihat sendiri."

Alfredo bergegas mengambil tas papanya. Mengambil amplop cokelat dan membukanya. Ia mengamati foto-foto beserta dokumen di dalamnya sambil terdiam. Rasa ingin tahunya berubah menjadi kekesalan lalu kengerian saat melihat foto Jilian dalam kondisi babak belur. Ia menatap sang mama dan bergumam bingung.

"Maa, apa ini?"

Mesha menggeleng. "Bukan apa-apa, saat itu Mama sedang marah."

"Bukan apa-apa kata Mama? Tapi, Jilian luka-luka demikian parah. Mama apakah dia?"

"Kenapa kamu membentak Mama?" Karen menyela keras. "kamu marah karena mantan pacarmu teraniaya?"

Alfredo melotot ke arah istrinya. "Sebaiknya kamu diam. Masalah ini jauh lebih serius dari cemburu konyolmu itu. Apa kamu tahu artinya ini? Hah!"

Karen terbelalak lalu menggeleng, menutup mulutnya dan melirik Mesha yang terdiam sambil memucat. Ia memutuskan untuk diam, daripada menambah masalah.

Mesha meremas jemarinya, menyugar rambut dengan gemetar. Kemarahan suami dan anaknya membuat rasa takutnya menyeruak.

"Mama hanya ingin memberi gadis itu peringatan. Memberi pelajaran karena sudah mengacau di pesta kamu. Hanya itu!"

"Hanya itu? Tapi, bukti yang tampak tidak terlihat hanya sekadar peringatan!" Sambar Seno keras. "Sekarang, akibat perbuatan bodohmu, kita kehilangan kekuasaan. Kamu pikir Sean mengambil alih Manggala Sport hanya karena serakah? Bukaan! Lebih dari itu. Dia mengambil alih karena memberi kita pelajaran. Semua karena perbuatanmu!"

Mesha gemetar, menatap suaminya dengan takut. "Paa, bukan begitu. Nggak separah itu."

"Itu menurutmu, karena Jilian bukan keluarga atau kerabatmu. Tapi, Sean mencintai gadis itu. Tentu saja, akan melakukan apa pun untuk membela orang yang dicintainya. Kamu bodoh dan sembrono!"

"Oh, aku bodoh! Padahal, aku hanya membela anakku!"

"Pembelaan yang konyol. Kamu tahu apa akibatnya? Sean mengancam, bukan hanya Manggala Sport yang akan diambil alih, tapi juga Manggala Laut. Kamu masih nggak ngerti juga?"

Mesha terbelalak, lalu kembali menunduk dengan lemas. Sekarang ia tahu, kalau masalah tidak sesederhana yang dipikirkannya. Rasa puas yang dulu pernah dirasakannya karena berhasil membuat Jilian babak belur, menguap dan berganti menjadi rasa takut. Dampak dari pengalihan Manggala Sport, sudah cukup membuat mereka semua tunggang langgang, kekurangan pemasukan cukup banyak. Akan lebih parah lagi, kalau perusahaan satu lagi diambil alih oleh Sean.

"Pa, apa yang harus kita lakukan? Apa kita harus meminta maaf pada Jilian?" tanya Alfredo.

"Itu nggak mungkin!" jawab Karen ketus. "Kenapa harus minta maaf? Mama nggak salah! Kalau gadis itu tidak membuat masalah di acara pernikahan kita, tidak mungkin Mama marah!"

"Sebaiknya kamu tutup mulut, Karen. Kamu membuat masalah menjadi runyam. Tidak ada yang minta pendapatmu!" sembur Alfredo.

Karen terdiam, meski begitu hatinya bergolak penuh dendam. Sekarang bukan hanya pada Jilian tapi juga pada

suaminya. Bagaimana bisa, Alfredo membentakanya hanya untuk membela Jilian. Sungguh tidak bisa dibiarkan. Namun, ia menyadari keseriusan dari masalah ini dan memilih untuk bungkam karena tidak ingin menambah kerunyaman.

"Pa, kenapa diam?" tanya Alfredo.

Seno menggeleng. "Sean memang ingin mamamu meminta maaf, tapi harus dilakukan di depan banyak orang. Saat makan malam keluarga nanti."

Alfredo tercengang, begitu pula Mesha.

"Ta-tapi, seluruh keluarga besar akan hadir. Di hadapan Papa dan juga kerabat yang lain?" tanya Mesha.

"Memang," jawab Seno pelan. "Sekarang kamu mengerti bukan? Harga dari kemarahanmu? Kamu harus siap menanggung malu. Belum lagi, mengakui itu di depan banyak orang sama saja seperti memasukkan dirimu ke dalam penjara."

"Ta-tapi, mereka tidak akan menuntutku bukan?"

"Sean tidak akan melakukan itu, karena menurutnya cara itu terlalu mudah untuk menghukummu. Tapi, para kerabat yang tidak menyukai kita, akan menjadi perpanjangan tangannya. Contohnya, Kak Surya. Belum lagi, Papa. Bayangkan sendiri kehancuranmu!"

Mesha meraung, bersimpuh dan memegang kaki suaminya. Tangisannya terdengar menggelegar dan menyayat hati. "Paaa, aku nggak mau masuk penjara. Tolong aku, Paa."

"Kamu harus menerima konsekuensinya. Sean sekarang mengincar seluruh keluarga kita."

"Paaa, kamu harus menolongku."

"Aku bahkan belum bisa menolong perusahaan kita. Apa yang kamu bisa harapkan?"

"Tega kamu, Paa. Tegaaa!"

Mesha meraung dan semakin erat menggenggam kaki suaminya. Sedangkan Seno terdiam. Membiarkan istrinya tetap menangis. Ada banyak masalah sedang berputar di benaknya, ditambah masalah Mesha, makin pusing dirinya.

Alfredo menatap sang mama dengan sedih. Melihat perempuan yang sudah melahirkannya itu, mengalami ancaman mengerikan. Permintaan maaf memang bukan hal besar, tapi dilakukan di depan banyak orang adalah hal berbeda. Acara makan malam keluarga, bukan sekedar makan biasa, melainkan ajang untung pamer dan saling menjatuhkan satu sama lain. Tidak heran kalau mamanya tertekan.

Ia menunduk, mengusap rambut dan wajah. Tidak menyadari tatapan aneh yang dilayangkan sang istri padanya. Ia terlalu bingung, untuk membantu sang mama. Di otaknya hanya ada satu nama, yang diharapkan bisa membuat mamanya terbebas dari hukuman.

Alfredo bangkit dari sofa, tanpa berpamitan bergegas keluar.

"Alfredo, mau kemana kamu?" teriak Karen.

Alfredo tidak mengindahkannya, membuka mobil dan mengendarainya keluar halaman dengan cepat. Karen berdiri sambil berkacak pinggang di teras, tidak percaya dengan apa yang dialaminya. Bagaimana mungkin Alfredo meninggalkannya di rumah mertuanya, dalam situasi yang sedang menyedihkan? Mesha melolong, Seno mengamuk, ia

tidak ingin menjadi bagian dari drama mereka. Berharap bisa pulang secepatnya, tapi malah terjebak di rumah ini karena Alfredo meninggalkannya.

"Alfredo sialan!"

Karen memaki keras, melangkah ke arah gerbang dan meminta penjaga rumah memanggil *taxi*. Tidak ada gunanya ia bertahan lebih lama di rumah ini. Lebih baik pergi dan bersenang-senang sendiri.



Sean menggandeng Jilian turun dari mobil. Setelah bekerja seharian, merasa kalau gadis itu cukup banyak kemajuan. Lebih mudah juga beradaptasi dengan pekerjaan.

"Sepertinya, koskatamu dalam pekerjaan makin banyak. Apa kamu bicara dengan Bagus hari ini?" tanya Sean saat mereka melintasi parkir menuju *lift*.

Jilian menggeleng dengan senyum manis tersungging di bibir. "Bukan Bagus tapi orang lain."

"Oh ya, siapa? Sekretarisku?"

"Bukan juga, tapi orang yang sangat penting. Aku aja nggak nyangka kalau beliau akan sukarela ngajari aku."

Perkataan Jilian terdengar sangat misterius bagi Sean. Ia menatap kekasihnya dengan pandangan bertanya-tanya. Didengar dari cara Jilian mengucap, sepertinya bukan orang sembarangan di kantornya.

"Kamu bertemu Papa?"

Jilian menjentikkan jari. "Benar sekali, Tuan Sean. Aku bertemu dengan Pak Nugraha yang sangat terkenal dan berpengaruh itu. Beliau mengajakku bicara, mengajariku

tentang beberapa hal dan hasilnya, aku semakin banyak mengerti.”

“Kapan kalian bicara?” tanya Sean takjub. “Aku bertemu Papa dan dia tidak mengatakan apa pun.”

“Mungkin beliau tahu kalau pembicaraan kami istimewa.” Jilian memeleatkan lidah dan terkikik.

Sean merasa gemas, meraih pinggang Jilian dan membawanya ke *lift* lalu menghimpitnya ke dinding. “Kamu sengaja, ya?” ucapnya perlahan.

“Sengaja apa?”

“Menggodaku.”

“Nggak, aku bicara apa adanya.”

“Benarkah? Kalau begitu, aku akan bertindak apa adanya juga.”

“Paak, jangan nakal!”

Sean mengecup bibir Jilian, dan tidak peduli meskipun gadis itu berusaha untuk mengelak. Ia tetap mengecup sampai pintu *lift* membuka dan seorang perempuan tua memasuki *lift* dengan kantong belanja di tangan. Sean tidak mengendurkan pelukannya, meskipun perempuan tua itu menatap mereka dengan tajam. Jilian menunduk, meletakkan kepalanya di bahu Sean.

Pintu *lift* berdentang menutup, keheningan menyelimuti mereka. Tiga lantai berikutnya, perempuan tua itu keluar dengan gumaman yang terdengar sangat jelas.

“Anak-anak muda sekarang, sungguh tak tahu malu. Bercinta di tempat umum!”

Setelah pintu *lift* kembali menutup dan sosok perempuan tua itu tidak lagi terlihat, Jilian mendongak.

Pandangannya bertemu dengan Sean dan tawa mereka meledak. Ketegangan dan rasa lelah karena seharian bekerja, lenyap ditelan tawa mereka yang berderai.

"Paak, ingat umur kalau lain kali mau melakukan sesuatu," ucap Jilian sambal tertawa.

"Ah, nenek tadi nggak bilang soal umur Jilian, tapi soal tempat."

"Benar juga, ingat tempat kalau mau melakukan sesuatu."

"Kalau begitu, kamu nggak nolak setelah kita sampai di rumah bukan?"

Jilian menggeleng. "Maaf, Pak. Dengan terpaksa, aku menolak. Terlalu lelah hari ini."

Percuma Jilian menolak, karena Sean yang sudah puasa sex begitu lama, tidak bisa menghentikan hasratnya. Begitu pintu terbuka, ia mendorong Jilian ke sofa. Dengan cepat melucuti pakaian mereka dan tidak peduli dengan penolakan Jilian, ia membuat gadis itu berteriak dan terengah sepanjang malam.

Di lobi apartemen, Alfredo berdiri canggung di dekat pintu masuk. Berharap bisa bertemu dengan Jilian. Ia tahu kalau gadis itu tinggal bersama dengan Sean. Tidak ingin memikirkan sejauh mana hubungan mereka, Alfredo sangat berharap bisa bicara dengan Jilian. Semua ia lakukan demi membela sang mama. Sayangnya, sudah satu jam berlalu dan Jilian tidak juga muncul. Ia bertanya pada petugas keamanan dan mengetahui kalau akses *lift penthouse*, terhubung langsung ke area parkir bawah tanah. Alfredo merasa, sudah sia-sia menunggu. Meski begitu, ia tidak

patah semangat. Kalau tidak bisa malam ini, besok ia harus bicara dengan Jilian.



Bab 42

Surya mengisap rokok yang nyaris habis, mengepulkan asap terus menerus dan menyelubungi wajahnya. Ia tidak tahu, harus merasa senang atau sedih mendengar kabar tentang Seno. Salah satu pegawai rumah Seno, baru saja memberinya bocoran tentang apa yang terjadi di rumah adiknya. Tidak sia-sia membayar mahal seorang mata-mata di sana, banyak hal bisa diketahuinya.

Ia juga tahu kalau adiknya marah, suka melempar dan menghancurkan barang-barang. Tahu juga kebiasaan adik iparnya adalah membelanjakan barang-barang dengan jumlah fantastis. Termasuk untuk berjudi. Ia tidak dapat menahan tawa, membayangkan apa yang akan terjadi saat pesta makan malam nanti. Ia tidak mungkin tidak datang.

Sebenarnya, ia juga ingin meletakkan satu mata-mata di tempat Sean, tapi sayangnya sang adik memilih tinggal di *penthouse* dan tidak menggaji pekerja rumah tangga. Hal sulit untuk menjadi mata-mata kalau tidak tinggal secara bersama dan melihat peristiwa secara langsung. Padahal, dibandingkan Seno justru lebih

bernilai kalau tahu
rahasia Sean.

Bagaimanapun, Seno
adalah adiknya.

Apa pun
yang terjadi,
mereka tidak



akan saling membunuh, berbeda dengan Sean.

"Pa, nggak sarapan?"

Lina muncul sambil membawa jas yang akan dipakai Surya. Laki-laki itu mengangkat wajah, menatap istrinya dengan heran.

"Kamu mewarnai rambutmu?"

Lina tersenyum, mengusap rambutnya. "Iya, bosan warna hitam. Makanya aku warnai jadi cokelat. Kenapa Papa baru lihat? Aku pikir semalam pas pulang udah tahu. Bagus nggak, Pa?"

Surya mendengkus keras. "Nggak tahu diri. Kamun lupa berapa umurmu?"

Lina mengernyit. "Kenapa bawa-bawa umur? Ini hanya perkara warna rambut."

"Hanya perkara warna rambut? Kamu lupa, kalau kita sedang banyak masalah di perusahaan?"

Lina menggeleng, makin tidak mengerti dengan perkataan suaminya. Apa hubungannya antara dirinya mewarnai rambut dan urusan perusahaan.

"Kamu pasti tidak tahu apa-apa," dengkus Surya. "Perempuan sepertimu hanya tahu soal dapur dan kasur. Dua itu pun, kamu nggak becus melakukannya!"

"Papa, apa-apaan ini?" tanya Lina dengan suara gemetar. Lebih dari tiga puluh tahun menikah, ia sudah terbiasa menghadapi sikap sinis suaminya. Tidak pernah perhatian, dan selalu menuntut kesempurnaan atas dirinya. Namun, tidak pernah didengarnya Surya berkata sejahat ini. "Aku mewarnai rambut, untuk menutup uban. Apa salahnya dengan itu? Kamu pikir, menjadi ibu rumah tangga tidak

akan membuat rambut memutih? Kamu pikir, aku tidak lelah mengurus rumah agar tetap rapi, menjaga agar selalu ada makanan hangat di atas meja, itu semua demi kalian!”

Surya berdecak, mengabaikan suara istrinya yang bergetar. “Banyak bicara kamu. Dari mana kamu belajar membantah? Semua yang kamu sebutkan tadi, dilakukan oleh pembantu, bukan olehmu sendiri.”

Lina berdiri memejam, menahan air mata yang nyaris tumpah. Ia terbiasa dihina oleh suaminya, direndahkan sedemikian rupa oleh laki-laki yang dinikahinya, tapi mendengar hinaan itu lagi dan lagi, tetap saja meremukkan hatinya.

“Pa, kamu memang hanya soal mewarnai rambut? Atau memang kamu sedang mencari pelampiasan rasa marahmu?”

Satu tetes air mata jatuh di pipi, setelah itu isak Lina menjadi tidak terkendali. Tidak peduli kalau suaminya nanti makin marah, ia hanya ingin menumpahkan beban di dada.

“Kalau memang kamu tidak menyukai warna rambut baruku, aku bisa mengubahnya. Tidak semestinya kamu memaki dan menghina!”

Lina melempar jas dan tas milik suaminya ke sofa, membalikkan tubuh dengan anggun lalu melangkah cepat ke kamar. Ia masuk tanpa perlu membanting pintu, hanya mengunci diri di dalamnya lalu menangis. Bersedih akan sikap dan sifat suaminya yang tidak pernah berubah selama mereka menikah. Ia sudah berusaha menjadi istri yang baik dan sabar, tidak peduli bagaimana pun kerasnya sang suami, menganggap kalau itu karena tekanan pekerjaan dan

berusaha untuk mengerti. Namun, akhir-akhir ini makian suaminya makin keras, hinaannya makin tidak tertahan, dan pernikahan mereka makin hambar. Lina tidak tahu, apakah masih punya rasa untuk terus hidup dan bertahan dengan Surya.

Surya menatap kepergian istrinya dengan sedikit rasa bersalah bercokol di hatinya. Ia sedang bingung memikirkan nasib perusahaannya tapi tidak semestinya melampirkan semuanya pada sang istri. Lina sudah sangat sabar menghadapinya selama ini, dan ia merasa sebagai suami sangat tidak tahu diri.

Di ruang samping, Lopita berdiri bersisian dengan adiknya. Melihat secara langsung pertengkaran kedua orang tua mereka dan tidak berdaya saat sang mama masuk ke kamar dalam keadaan menangis. Hanya perkara soal warna rambut, pagi yang seharusnya damai, berubah menjadi begitu menyedihkan.

"Papa kenapa, sih, Kak?" tanya Arvin heran.

Lopita menggeleng. "Entahlah."

"Nggak ada manis-manisnya sama Mama. Padahal, Mama kurang sabar apa coba? Selama ini Papa selalu marah-marah, nggak pernah bicara manis, apalagi romantis. Mama bisa terima semua. Kenapa hanya perkara warna rambut, memaki dan menghina begitu."

Lopita menghela napas panjang. Menyugar rambutnya yang kemerahan. Sang papa juga tidak menyukai warna rambutnya, selalu protes saat melihatnya. Namun, sejauh ini hanya menegur tanpa menghina. Kenapa dengan sang

mama justru berbeda? Padahal, mereka adalah suami istri yang seharusnya saling mengerti satu sama lain.

"Padahal, aku yang mewarnai rambut Mama," ucapnya perlahan. "Ingin ubah penampilan Mama biar makin cantik. Ternyata malah jadi bencana."

Arvin menggeleng. "Jangan salahkan dirimu, Kak. Yang kamu lakukan sudah benar, Mama jadi makin cantik dengan warna rambut baru. Papa saja yang keterlaluhan."

Lopita menepuk bahu adiknya. "Papa udah berangkat, kamu nyusul sana. Jangan sampai kamu kena tegur karena terlambat."

"Kamu akan bicara sama Mama?"

"Tentu, biar aku yang hibur Mama. Hari ini, jangan memancing emosi Papa."

Arvin menggaguk kecil, melangkah lesu menuju mobilnya yang terparkir di halaman. Padahal, perutnya keroncongan karena belum sarapan. Pertengkaran kedua orang tuanya membuat nafsu makannya menghilang. Ia terpaksa pergi ke kantor dengan perut kosong dan berharap, bisa menemukan restoran yang menyediakan sarapan saat di jalan.



Hari ini, Jilian kembali dibawa ke kantor oleh Sean. Tidak seperti hari kemarin yang masih kikuk dan belum beradaptasi dengan lingkungan kantor, hari ini Jilian sudah lebih percaya diri. Semua tidak lepas dari bimbingan Sean dan juga bantuan Bagas. Mereka berdua mengajarnya dengan sabar.

"Apakah hari ini akan ada kunjungan lagi, Pak?" tanya Jilian saat mereka hanya berdua di ruangan.

Sean menggeleng. "Nggak ada. Kenapa? Takut aku tinggal sendiri?"

Jilian menggeleng. "Nggak, hanya tanya aja."

"Kemungkinan, nanti siang aku bakalan sibuk menerima banyak tamu. Kalau nanti waktu makan siang, aku belum datang juga. Kamu makan sendiri, jangan buat dirimu kelaparan."

"Siip."

Jilian kembali sibuk dengan pekerjaannya. Memeriksa email dan membalasnya berdasarkan perintah dari Sean. Lama kelamaan, ia menikmati apa yang dikerjakannya sekarang. Ternyata, menjadi perempuan kantor cukup menyenangkan. Ia tidak perlu berdiri berjam-jam untuk meracik minuman, tidak perlu menahan lapar dan lelah karena tamu yang datang terus menerus. Yang terpenting, ia bisa tidur dengan normal layaknya orang lain. Ia cukup senang bisa berguna bagi Sean.

Sean menerima panggilan yang seolah tidak ada habisnya dari ponsel. Ia baru saja menyudahi pembicaraan kelima. Memijat pelipis dan memperhatikan Jilian yang sedang menatap layar laptop dengan serius. Senyum tanpa sadar merekah di bibirnya. Jilian terlihat sangat cantik, dengan setumpuk pekerjaan di depannya. Ia akan sangat senang kalau Jilian bisa menjadi sekretarisnya. Namun, lebih senang lagi kalau gadis itu mau menjadi pendamping hidupnya.

Memikirkan tentang pendamping hidup, Sean teringat akan niatnya untuk melamar Jilian. Sepertinya, ia harus mencari waktu yang tepat untuk melakukannya. Urusan tender sudah selesai, seharusnya ia punya banyak waktu mempersiapkan pernikahan. Semoga saja Jilian menerima pinangannya. Memikirkan soal pernikahan membuat hati Sean berdebar dalam kebahagiaan. Membayangkan akan tinggal bersama Jilian selamanya, adalah hal menyenangkan.

Suara ketukan di pintu membuyarkan lamunan Sean. Bagas muncul dengan tas hitam di tangan kanan. "Pak, tamu sudah menunggu."

Sean mengangguk. "Kita ke sana."

Jilian melambai dari mejanya, saat ia berpamitan. Melangkah cepat menyusuri koridor berkarpet, Sean mendengarkan informasi terbaru dari Bagas.

"Kita sudah menemukan pengemudi mobil yang menabrak Nona Jilian."

Sean mengangguk. "Bagus. Ada di mana dia sekarang?"

"Dalam pelarian. Kita bekerja sama dengan kepolisian dan sudah mengetahui tempat persembunyiannya."

"Apakah orang itu residivis?"

"Benar, Pak. Sudah beberapa kali masuk penjara karena kasus perampokan."

"Berarti, orang yang menyuruhnya sudah mengerti benar sepak terjangnya."

"Tebakan Anda benar, Pak. Beberapa kali penjahat ini terlihat keluar masuk ATM, sepertinya mengambil uang yang

jumlahnya tidak sedikit. Setelah itu, menghambur-hamburkannya di tempat judi.”

“Kapan kalian akan menangkapnya? Maksudku pihak kepolisian.”

“Rencananya lusa, biasanya laki-laki itu berjudi di hari libur. Kesempatan bagus untuk menyergapnya.”

“Jangan sampai dia lolos kali ini. Kita harus menangkapnya!”

Bagas mengganggu, tangannya terulur untuk memencet tombol *lift*. Mereka masuk dan *lift* meluncur turun. Sudah ada beberapa klien yang ingin bertemu Sean. Jadwal pimpinannya hari ini sangat padat seperti hari-hari kemarin. Yang membedakan adalah Sean jauh lebih bahagia setelah bekerja ditemani oleh Jilian. Bagas menyadari benar, kalau arti cinta ternyata sangat besar pengaruhnya.



Jilian merampungkan pekerjaannya tepat sebelum makan siang tiba. Ia mengirim pesan pada Sean yang entah ada di mana, bertanya pada laki-laki itu apakah bisa makan siang bersama. Tidak ada jawaban dari Sean, Jilian mengerti kalau laki-laki itu sedang sibuk.

Sekretaris Sean bertanya apakah ia tidak keberatan makan nasi bento? Tentu saja Jilian tidak menolak. Apapun yang dibelikan sang sekretaris untuknya, tidak pernah mengecewakan. Dugaannya tidak salah. Saat ia duduk di meja makan, ada kotak berisi nasi, ayam katsu, daging sapi lada hitam, dan juga keripik bayam yang renyah. Tidak cukup hanya itu, ada pula semangkok salad, sushi satu kotak,

dan lumpia udang. Makanan di depannya, bisa untuk bersantap tiga orang.

Jilian membuka bungkus sumpit, mengambil satu potong ayam katsu dan menggigitnya dengan senang. Ia berharap kali ini bisa makan siang dengan tenang tanpa gangguan dari siapa pun. Setelah kemarin bertemu Seno dan berujung dengan pertikaian, ia tidak sanggup lagi kalau harus bertemu Surya. Kakak tertua Sean dengan sikap diam dan terlihat tidak peduli itu, justru membuatnya takut. Pandangan mata Surya ke arahnya tidak pernah terlihat ramah. Entah dirinya yang penakut atau memang hanya perasaan saja, tapi Jilian selalu memperingatkan diri untuk tidak dekat-dekat dengan Surya.

Harapan hanya tinggal harapan, saat nasi di kotak tersisa setengah, orang yang tidak disangkanya muncul di ruang makan. Jilian berpura-pura tidak melihatnya, dan tetap melanjutkan mengunyah makanan. Berharap agar dirinya adalah makhluk transparan dan tidak terlihat mata telanjang. Sayang sekali, itu adalah pikiran yang konyol. Nyatanya, Alfredo justru mengambil satu kursi dan meletakan di depannya.

"Jilian, apa makanannya enak?"

Jilian mengangguk tanpa kata, berusaha menelan makanan di bawah tatapan mata Alfredo.

"Sepertinya memang enak. Sayang sekali aku sarapan terlalu banyak tadi pagi, kalau nggak bisa temani kamu makan siang di sini."

Perkataan Alfredo memberi inspirasi dalam pikiran Jilian. Mulai besok ia akan sarapan sangat banyak, jadi tidak

perlu makan siang. Karena anehnya, ia selalu bertemu dengan orang-orang yang tidak diinginkannya di sini. Setelah Seno, kini anaknya. Hilang sudah jam makan siang Jilian yang damai.

Alfredo tersenyum, mengamati Jilian makan. Pipi gadis itu menggembung karena makanan, dan terlihat sangat menggemaskan. Ternyata, cara makan Jilian tidak berubah dari dulu.

"Aku ingat, kamu sangat suka sushi. Dulu sering mengajakku makan di restoran atau menggulung sushi sendiri dan membawanya sebagai bekal saat kita kencan. Itu masa-masa yang menyenangkan bukan?"

Jilian mendongak, mengunyah cepat dan susah payah menelannya. Ia mengambil botol berisi air dan meneguknya. Menatap makan siangnya yang masih tersisa banyak sekali. Sushi pun baru satu yang dilahapnya.

"Kamu ada perlu apa sama aku? Sekarang jam kerja, bukan waktunya mengobrol," ucapnya ketus.

"Aku memang sengaja mencarimu, Jilian."

"Oh, ada perlu penting? Cepat bilang, karena aku harus kembali kerja."

Alfredo menunjuk kotak yang isinya masih tersisa cukup banyak. "Tapi, makananmu masih banyak?"

Jilian mengernyit kesal. "Apa kamu bekerja di sini juga mengurus masalah makan siang pegawai?"

Alfredo menghela napas panjang dan menggeleng perlahan. "Jilian, jangan ketus begitu. Kita sudah kenal sangat lama. Apakah tidak bisa berkata lebih lembut?"

Jilian mendengkus, mengambil selebar tisu dan mengelap bibirnya. Perkataan Alfredo memunculkan rasa geli dalam dirinya. Laki-laki itu bersikap seolah anak kecil yang tersakiti. Benar-benar mengesalkan.

"Alfredo, kalau tidak ada yang penting, aku tinggal."

"Jangan! Aku ingin bicara serius. Tolong, Jilian. Dengarkan aku!" Alfredo menyambar pergelangan tangan Jilian dan menahan langkah gadis itu.

Jilian mengibaskan cengkeramannya dan berkata lantang. "Sepertinya ada yang salah di sini. Kita nggak punya urusan apa-apa lagi. Kenapa kamu bisa mengatakan ada sesuatu yang penting?"

Alfredo menelan ludah dan mengganggu. "Memang penting, Jilian. *Please*, dengarkan aku dulu. Aku janji tidak akan pernah mengganggu lagi tapi tolong turuti permintaanku yang satu ini. Semua ini aku lakukan, sampai-sampai memohon sama kamu karena memang sangat penting."

"Jangan bertele-tele, cepat bilang ada apa?"

Alfredo menatap Jilian yang berdiri di depannya dengan wajah memelas dan binar mata yang sendu. Tidak menyangka akan tiba, hari di mana ia memohon pada gadis yang sudah dicampakkannya. Rasanya baru kemarin terjadi, segala huru-hara di pernikahannya dan kini Jilian sudah menjelma menjadi orang asing dan seolah punya kekuatan yang tidak terbatas.

"Jilian, apakah kamu sudi memaafkan mamaku. Demi masa lalu kita, bisakah kamu melupakan apa yang terjadi dan membiarkan mamaku bebas?"



Bab 43

Karen menatap Mesha dengan bosan. Mertuanya itu tidak berhenti menceracau soal Jilian, makan malam, dan kemarahan Seno. Padahal, ia datang untuk menanyakan perihal Alfredo yang tidak pulang dari semalam. Ingin bertanya apakah suaminya menginap di sini atau tidak. Tapi, justru mendapati mertuanya sedang menangis. Ia menganggap dirinya sangat apes.

"Kamu harus bantu aku, Karen. Bujuk suamimu agar mau membantuku."

"Bantu soal apa, Ma?" tanya Karen dengan enggan. "Yang marah itu papa, kenapa aku harus membujuk suamiku?"

"Memang yang marah adalah papa tapi Alfredo sangat pintar membujuk papanya. Mama yakin, kalau papa dan suamimu bekerja sama, maka permasalahan mama akan selesai."

"Selesai bagaimana?"

Mesha melotot pada menantunya. "Selesai tanpa permintaan maaf di depan umum tentu saja. Seno bisa membujuk Sean dan Alfredo bicara dengan Jilian."

Karen
bangkit
dengan



segera. "Tidak boleh. Suamiku tidak boleh bicara dengan gadis gembel itu!"

"Kenapa? Semua demi aku. Kamu rela melihatku dipermalukan, hah?"

"Maa! Bukan begitu. Aku hanya—"

Mesha mengibaskan tangan. Menatap Karen sambil menyipit. "Memang benar yang dikatakan anaku, kalau kamu perempuan egois. Untuk hal sepeenting ini, pun kamu masih perhitungan. Padahal, yang aku lakukan adalah untuk kamu!"

Karen ternganga, makian Mesha membuatnya geram. "Untuk aku? Kapan aku menyuruh Mama memukuli gadis itu? Tidak pernah, Ma!"

"Tapi kamu senang bukan saat tahu aku melakukan itu? Kamu menerima kabar itu dengan berbunga-bunga!"

"Memaaaang! Karena aku dendam pada gadis sialan itu. Bahkan setelah menikah, Alfredo tidak bisa lupa dengan gadis itu. Apa Mama tahu kalau di ponsel suamiku masih ada foto Jilian? Apa Mama tahu kalau diam-diam Alfredo masih berusaha mendekati gadis itu? Lantas, Mama masih bisa memintaku untuk membujuk Alfredo agar bicara sama Jilian. Itu seperti menyodorkan suamiku untuk berselingkuh!"

Mesha terdiam mendengar penjelasan Karen. Apa pun yang dikatakan menantunya, kini tidak lagi terasa penting. Nasibnya sedang dipertaruhkan. Kalau memang Alfredo dan Seno tidak dapat membantunya, entah siapa lagi yang bisa.

"Kamu masih membahas soal cemburu, padahal nama baikku sedang terancam," bisik Mesha sedih.

Karen menggeleng, mendekati ibu mertuanya dan mengusap lembut bahunya. "Apakah begitu sulit untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan, Ma? Padahal, kalau Mama melakukan itu, berarti juga sudah menyelamatkan perusahaan."

Mesha menyingkirkan tangan Karen dari bahunya. "Mudah bagimu untuk bilang begitu, karena bukan kamu yang akan mengalami. Bayangkan, kamu berdiri di depan banyak orang. Meminta maaf dengan lantang, pada gadis gembel yang sudah ditolak jadi menantu. Aku tidak bisa membayangkan, melihat senyum puas keluarga Surya dan belum lagi cemooh dari anggota keluarga yang lain. Aku beruntung keluar dari sana hidup-hidup. Karena yakin, Papa Nugraha pasti ingin melemparku ke jalan."

Karen bergidik ngeri. "Separah itukah?"

"Kamu baru sadar? Kalau tidak parah, aku tidak akan khawatir. Dengan latar belakang dendam antara Seno dan Sean, aku yakin akan melewati makan malam nanti dengan sangat sulit."

Mesha terduduk di sofa dengan kepala menekuk di antara lutut. Menyesali diri karena sudah bertindak gegabah saat marah. Kini, ia harus menanggung sendiri perbuatannya dan tidak ada yang bisa menolong selain dirinya sendiri.

Karen terpaksa di tempatnya berdiri. Menatap mertuanya yang sedang bersedih. Ia tidak tahu, apakah harus membujuk Alfredo untuk bicara dengan Jilian. Membayangkan suaminya mengobrol dengan gadis itu sudah membuatnya muak. Ia menghela napas, memutuskan

untuk tidak ikut campur. Biar Mesha mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya.



"Kamu memintaku memaafkan mamamu?" tanya Jilian dengan nada datar.

Alfredo mengangguk. "Iya, bukan hanya meminta tapi memohon."

"Kenapa?" tanyanya ulang.

"Maksudnya apa, Jilian? Kenapa, apanya?"

Jilian terseyum kecil. "Kenapa aku harus memaafkan orang yang hampir merenggut nyawaku? Kenapa aku harus memaafkan orang yang memukuliku sampai terkapar?"

Alfredo memejam, kembali teringat foto-foto Jilian dalam keadaan luka-luka. Ia sendiri merasa sangat ngeri saat melihatnya dan tidak menyalahkan Jilian kalau merasa marah dan dendam. Tapi, ia juga sadar kalau apa yang dilakukan mamanya, meskipun salah adalah untuk membelanya. Sudah seharusnya sebagai anak, ia berusaha demi sang mama. Meskipun dengan merendahkan dirinya sendiri.

"Jilian, apa yang dilakukan mamaku memang salah. Dia berbuat kejam padamu, tapi kamu akan mengerti kalau kelak menjadi ibu."

Jilian mendengarkan, berkacak pinggang di depan Alfredo. "Aku tidak harus menjadi ibu, untuk tahu apa yang boleh dan tidak dilakukan saat marah. Memukuli orang sampai terkapar, itu jelas tidak akan aku lakukan."

"Jilian, dia hanya orang tua yang sedang emosi."

"Mudah bagimu bicara begitu, karena bukan kamu yang berdarah-darah dari ujung rambut sampai kaki. Kalau

situasi kita dibalik, papaku yang menghajarmu sampai pingsan. Aku rasa, kamu pun tidak akan pernah memaafkan papaku! Benar bukan, Alfredo?"

Alfredo menyadari kalau permohonannya pada Jilian adalah sesuatu yang sia-sia, setelah mendengar perkataan gadis itu. Ia bisa merasakan penderitaan Jilian karena dianiaya begitu hebat. Pantas saja Jilian begitu memuja Sean. Karena di saat terpuruk, ada Sean yang menemani dan bukan orang lain. Perasaan aneh menyelimuti Alfredo.

"Apakah aku harus bersimpuh dan memohon padamu, Jilian? Apakah aku harus melakukan itu agar kamu membuka pintu maaf?"

Jilian menggeleng. "Percuma kamu melakukan itu. Aku mungkin bisa memaafkan mamamu, tapi tidak dengan kekasihku. Dia adalah orang yang paling tidak rela melihatku menderita."

Pertama kalinya Alfredo mendengar sebutan kekasih untuk Sean dari Jilian. Alfredo merasakan hatinya sakit tapi tidak berdarah. Sekarang tertutup sudah pintu untuk mereka kembali bersama. Tidak mungkin lagi untuk menyatukan hati mereka yang terlanjur retak.

Jilian meninggalkan ruang makan tanpa kata. Ia sengaja tidak mau melihat wajah Alfredo, karena tidak tega saat harus mendengar orang lain memohon. Ia memang benci dengan Mesha, tapi memahami apa yang dilakukan Alfredo untuk menyelamatkan sang mama. Ia pun akan melakukan hal yang sama kalau mengalami kejadian serupa. Sayangnya, tidak semudah itu memaafkan orang lain yang

sudah berbuat jahat pada kita, terlebih Sean punya dugaan kalau Mesha adalah dalang di balik penabrakannya.

Kembali duduk di kursinya, Jilian memikirkan pertanyaan Sean tempo hari. Semula, ia selalu menyangka kalau tabrakan dirinya adalah murni kecelakaan. Namun, tidak demikian dengan Sean. Dibantu Radit dan Sammy, mereka menyelidiki soal tabrakan itu dan mendapat kesimpulan ada yang merekayasa. Jauh di dalam lubuk hatinya, Jilian berharap dalangnya bukan Mesha. Namun, seandainya itu benar, entah kenapa ia tidak merasa kaget.



Pukul tiga sore, Sean baru saja selesai menemui kliennya yang keempat. Ia bergegas kembali ke kantor, dengan Bagas merendengi langkahnya. Sang sekretaris menyongsongnya dari pintu masuk dan bicara cepat tentang jadwal pekerjaan. Sean hanya mengangguk, meminta sekretarisnya mengatur ulang beberapa jadwal.

Seorang diri ia masuk ke ruangnya dan mendapati Jilian sedang memeriksa dokumen. Gadis itu hanya tersenyum sekilas saat melihatnya.

"Pak, sudah selesai sibuknya?"

Setelah itu, kembali menekuni pekerjaan dan tidak mengindahkannya. Pandangan Sean tertuju pada kotak makan siang yang bertumpuk di atas meja kaca. Sama seperti kemarin, rupanya Jilian tidak menghabiskan makan siangnya. Ia menghampiri gadis itu dan berbisik lembut.

"Apa makan siangnya nggak enak?"

Jilian menoleh. "Apa?"

"Kenapa makan siangmu selalu tersisa?"

"Oh, itu. Bukan karena nggak enak." Jilian membalik halaman dokumen dan menandainya.

"Kalau gitu karena apa?"

Jilian mendongak, menatap Sean yang penuh ingin tahu. Meraih telapak tangan laki-laki itu dan mengecupnya. "Jangan marah soal makan siang. Nanti aku habiskan kalau sempat.":

Sean menggeleng. "Aku nggak marah, hanya ingin tahu alasannya."

"Ehm, bukan sesuatu yang serius. Tapi, sama seperti kemarin, hari ini pun ada orang yang menginterupsi makan siangku."

"Siapa?"

"Alfredo."

"Apa maunya?"

"Memohon pengampunan untuk sang mama."

"Sudah kuduga, mereka panik sekarang." Sean menegakkan tubuh, menatap Jilian dengan muram. "Kak Seno juga datang menemuiku, memohon agar aku menangguk permintaan soal istrinya. Padahal, yang aku minta bukan hal besar, hanya permintaan maaf di depan umum, tapi mereka bersikap seolah aku meminta hukuman gantung."

"Bagi orang tua Alfredo, harga diri adalah segalanya."

"Kamu benar, mereka lebih menjunjung harga diri daripada hati nurani. Kamu nggak usah pusing soal mereka, Jilian. Biar aku yang mengatasi semua."

Jilian mengangguk, berusaha konsentrasi kembali dengan pekerjaannya. Biarlah masalah Mesha menjadi

urusan Sean. Ia hanya mengikuti kata-kata kekasihnya dan mencoba untuk tidak peduli dengan orang lain.

"Malam ini, kita tidak makan malam di rumah. Ada seseorang yang mengundang kita."

"Siapa?" tanya Jilian sambil lalu.

"Amber."

Pulpen tergelincir dari genggamannya Jilian dan jatuh ke atas lantai berkarpet. Ia mendongak sambil ternganga.

"Kita akan menemui Amber?"

Sean mengangguk. "Iya, saranku kamu ke butik sekarang. Untuk membeli gaun. Pasti kamu nggak mau ketemu dia dalam balutan pakaian kerja. Kalau aku tidak masalah kamu pakai baju apa saja. Malah lebih senang kalau kamu telanjang. Tapi, aku takut kamu tidak percaya diri."

Jilian menggigit bibir. "Apakah aku harus ikut?"

Sean menaikkan sebelah alis. "Tentu saja. Kecuali kamu setuju aku menikah dengannya karena orang tuanya berniat menjodohkan kami."

"Tidak boleh!" Jilian berteriak. "Oke, selesai kerjaan ini, aku ke butik."

Sean membuka dompet dan mengacungkan kartu hitam. "Kamu pasti perlu ini."

Jilian menyeberangi ruangan, bergegas ke arah meja Sean. Mengambil kartu dari tangan laki-laki itu. Terdiam saat Sean menyambar pinggangnya.

"Jilian, aku tidak ingin mengubahmu. Kalau kamu merasa nyaman dengan pakaian kerja ini, nggak masalah."

Jilian tersenyum, menunduk untuk mengecup bibir Sean. "Pak, aku justru berterima kasih karena sudah

diingatkan. Pak Sean benar, ini bukan soal pantas atau nggak, tapi soal pertarungan antar perempuan. Dan aku akan bertarung habis-habisan untuk mempertahankan kekasihku."

Sean tergelak. "Terima kasih, *wonder woman*."

"Terima kasih kembali. Kapan lagi aku melindungimu, Pak?"

Mungkin bagi banyak orang, kedengarannya sangat sepele tapi tidak bagi Jilian. Begitu mendengar kalau orang tua Amber ingin menjodohkannya dengan Sean, sikap protektifnya muncul. Ia tidak rela harus membagi kekasihnya dengan orang lain. Terlebih menyerah sebelum waktunya kalah. Ia harus menunjukkan pada Amber, kalau Sean sudah punya pasangan yang sepadan, yaitu dirinya.

Seperti janjinya, ia menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan pergi ke butik yang paling dekat dengan kantor. Sean akan menjemputnya pukul 7.30 dan menunggu sampai waktu itu tiba, ia memilih beberapa gaun lalu pergi ke salon untuk facial dan keramas. Tidak lupa, meminta rambutnya ditata. Memilih gaun merah semata kaki tanpa lengan, Jilian merasa kalau dirinya seperti panglima perempuan yang siap berperang. Warna merah simbol keberanian, setidaknya ia mencoba meyakinkan dirinya untuk berani menghadapi Amber.

"Wow, cantik sekali?" puji Sean saat tiba di depan salon.

Jilian mengibaskan gaunnya. "Bagaimana, Pak? Cocok?"

Sean mengacungkan dua jempol. "Sangat cocok. Merah dan *sexy*."

Jilian tertawa liris, masuk ke dalam pelukan Sean. "Aku sudah siap berperang."

Sean menaikkan sebelah alis. "Perang dari apa?"

"Mempertahakan kedudukan." Jilian menekan pinggang Sean ke arah pinggangnya. "Kamu, saudara Sean Manggala, adalah milikku. Tidak ada yang boleh merebutmu dariku!"

Sean mendesah, meraih pinggang Jilian dan berbisik. "Panglima perangku yang *sexy*, aku sangat bersyukur menjadi orang jajahanmu. Tapi, tidak baik bagi kita kalau berpelukan dengan erat seperti. Kamu sangat *sexy*, dan membuatku tidak tahan untuk melepas gaun itu dari tubuhmu dan melihat aslinya."

Jilian menggeleng. "Ckckck, kenapa aku harus menyelamatkan Tuan Mesum?"

"Karena Tuan Mesum ini adalah milikmu. Ayo, kita berangkat."

Mereka menuju restoran di hotel yang sudah menjadi tempat pertemuan yang sudah dijanjikan dengan Amber. Sepanjang jalan Jilian tidak berhenti berdoa, semoga tidak ada pertumpahan darah antara dirinya dan Amber. Sebenarnya, ia sangat menyukai perempuan itu. Amber memperlakukannya dengan baik dan tidak pelit. Tapi, urusan percintaan lebih penting sekarang. Jilian harus membuat Amber mengerti kalau Sean sekarang adalah miliknya.

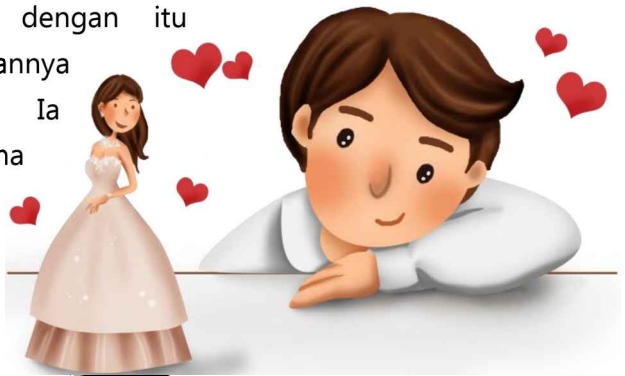


Bab 44

Amber sudah dua kali *retouch make-up*, menunggu dengan tidak sabar kedatangan Sean. Setelah menunggu sekian lama, akhirnya bisa berkenan dengan laki-laki itu. Hal yang sudah lama ia idam-idamkan. Amber menyukai Sean dari beberapa waktu silam, membandingkan antara Sean dengan banyak laki-laki lain yang datang dan pergi dalam hidupnya, tapi tak satupun yang sama. Banyak laki-laki tampan dan kaya, tapi sedikit yang memenuhi kriterianya.

Amber tidak dapat menahan senyum, saat mengingat kalau papanya juga menyukai Sean. Mereka sempat kecewa kala Sean tidak dapat hadir di pesta. Padahal, ia sudah mempersiapkan acara sedemikian rupa untuk menyambut laki-laki itu, sayangnya rencana berubah. Meski begitu ia tidak patah semangat untuk mendapatkan Sean.

Ia tidak peduli kalau harus sering ke bar demi bertemu laki-laki itu. Kesempatan bagus untuk bicara dengan Sean selain di kantornya. Sayangnya, ia tidak lagi bertemu Sean di sana, bersamaan dengan itu bartender kesukaannya juga menghilang. Ia tidak tahu kemana Jilian pergi, kata orang-orang istirahat karena



kecelakaan. Padahal, di bar itu hanya Jilian yang mengerti benar tentang seleranya soal minuman.

Amber menepuk-nepuk permukaan gaun saat terdengar sapaan lembut.

"Selamat malam, Amber."

Ia mendongak dengan bibir tersenyum lebar. Senyumnya menghilang seketika saat melihat Sean datang menggandeng perempuan bergaun merah.

"Sean? Ini siapa?" tanyanya. Detik itu juga Amber terbelalak. "Jilian?"

Jilian tersenyum. "Nona Amber, apa kabar?" sapanya ramah.

Amber menggeleng bingung, menatap Sean yang menarik kursi untuk Jilian. Ia menatap mereka bergantian. "Ini maksudnya apa? Kalian datang untuk apa? Kenapa bisa Sean bersamamu Jilian?"

Sean tersenyum senang. "Biar aku jelaskan, Amber. Jilian ini kekasihku."

"Mulai kapan?" teriak Amber tanpa sadar. "Maksudku, kenapa kalian bisa bersama?"

"Mulai kapan? Kurang lebih beberapa bulan lalu."

Amber terbelalak, menghela napas panjang. Ia menatap Jilian sesaat lalu menggeleng. Baru saja ia memikirkan tentang gadis itu. Bartender kesayangannya dan kini malah muncul di hadapannya bersama laki-laki yang dicintainya. Kenapa hidup begitu ironis? Mulai kapan mereka bersama? Kenapa ia tidak tahu apa pun?

"Kalian membohongiku?" ucapnya perlahan. "Sekarang datang untuk pamer?"

Jilian menggeleng. "Bukan, Nona. Kami hanya ingin—"

"Ingin apa? Pengakuan dariku?" cetus Amber menahan geram. "Bagus sekali kamu Jilian. Jelas-jelas kamu tahu kalau aku menyukai Sean dan kamu berani merebutnya dariku?"

Sean mendesah, mengetuk permukaan meja. "Amber, tidak ada yang direbut di sini. Kamu dan aku berteman, tidak lebih dari itu."

Amber menatap Sean nanar. "Tapi, kamu tahu aku menyukaimu, Sean."

"Maafkan aku soal itu."

Pelayan datang memberikan buku menu. Tidak ingin makan apa pun, Sean memesan minuman dan menawari Amber, tapi perempuan itu menggeleng lemah. Perasaan bersalah mencengkeramnya, tapi sudah semestinya bicara jujur. Bagaimanapun, Amber harus tahu kalau ia tidak bisa menerima perasaannya.

"Untuk apa meminta maaf, kalau kamu sudah menorehkan luka. Kamu membohongiku!"

Bentakan Amber membuat Sean terheran-heran. Di sini, Amber yang merasa paling teraniaya. Padahal, bukan begitu kenyataannya.

"Amber, tolong jangan didramatisir. Di antara kita tidak pernah ada komitmen apa pun. Kita tidak pernah menjalin hubungan, kenapa kamu bersikap seolah aku pengkhianat?"

Amber menggigit bibir. "Kamu jelas tahu, bagaimana perasaanku. Bukannya menerimaku, malah berpacaran dengan bartender. Aku jelas jauh lebih cinta dan lebih segalanya daripada dia!" Ia menunjuk Jilian dengan perasaan sakit hati.

Jilian menelan ludah dan menggeleng lemah. Jujur saja, ia sangat menyukai Amber sebelumnya karena memang baik padanya. Tapi, saat perempuan didera emosi, kata-kata kasar dan menghina pun keluar dari mulutnya.

"Coba jelaskan, Sean. Apa kuranku? Aku cukup cantik, dan dari keluarga terpandang. Sedangkan Jilian, hanya bartender bar. Apa kata orang kalau kalian menikah? Hah, kamu menikahi seorang pekerja bar murahan!"

"Cukup!" Sean memberi peringatan dengan lembut. "Tidak usah ikut campur dengan caraku memilih pasangan, Amber."

Amber menolak untuk menyerah. "Kenapa? Kamu marah karena aku menyodorkan kenyataan padamu? Kamu baru sadar kalau yang aku katakan tentang gadis itu benar?"

Sean menegang, telapak tangannya mengepal di atas paha. Terdiam saat dirasakannya sentuhan lembut di sana. Jilian memberi tanda padanya untuk menekan emosi. Kekasihnya itu mengulum senyum, dan bersikap sangat tenang.

"Nona Amber, terima kasih untuk penilaiannya. Aku merasa sangat senang mendengarnya. Sayangnya, aku tidak membutuhkan kritik dan juga pembandingan. Aku adalah aku, Nona Amber. Persis seperti katamu, hanya pekerja bar murahan. Memangnya seorang pekerja bar nggak boleh punya pacar? Mulai kapan ada aturan untuk seseorang mencari pasangan?" Jilian berucap dengan sabar. Ia merasa kesal karena kata-kata Amber, tapi tidak ingin menyakiti perempuan yang pernah baik dengannya.

Amber mengangkat kepala, sambil menghela napas panjang. Menatap langit-langit restoran yang terang benderang. Pelayan datang menyuguhkan minuman, dan yang membuatnya kesal adalah Sean mengambil sedotan, merobek bungkusnya dan meletakkannya ke dalam gelas Jilian. Sebuah tindakan kecil yang umum dilakukan banyak orang, tapi baginya itu seperti pamer kemesraan. Ia tidak menyukainya.

Mengabaikan Jilian, ia menatap Sean lekat-lekat. Menyadari betapa hancur hatinya karena laki-laki itu tidak bisa dimiliki.

"Padahal, papaku sudah setuju untuk investasi dengan Manggala Group. Kamu menolak dan mengacaukannya demi seorang pekerja bar."

Sean membalas tatapan Amber dengan tak kalah tajam. "Jangan bawa-bawa bisnis ke dalam masalah kita. Dari awal aku tidak pernah setuju dengan perjodohan demi bisnis."

"Benarkah? Kenapa tidak menolaknya secara langsung di depan papaku? Kamu takut bukan, kalau investasi akan gagal."

"Amber, perlu kamu ingat, aku sudah jelas-jelas menolaknya. Itulah kenapa aku tidak datang di pesta kalian. Apakah aku harus mengumumkan pada dunia tentang kita? Jelas aku tidak akan melakukannya, karena bukan niatku untuk mempermalukan siapa pun."

Kata-kata Sean membuat Amber patah hati. Rupanya, selama ini ia terlalu banyak berharap. Sean sama sekali tidak menaruh minat padanya dan matanya tidak terbuka untuk

penolakan itu. Ia mengguman dalam hati, tentang betapa bodoh dirinya saat jatuh cinta. Buta logika dan akhirnya mempermalukan diri sendiri. Di atas semua itu, harga dirinya tidak terima karena Sean justru memilih gadis yang berada jauh di bawah levelnya.

"Kenapa harus Jilian?" tanyanya keras. "Kenapa harus dia?"

Sean dan Jilian bertukar pandang muram. Rupanya, penjelasan panjang lebar mereka tidak masuk dalam kepala Amber. Memang sulit untuk menjelaskan pada seseorang yang sedang bersikukuh dengan perasaannya. Kali ini, Jilian merasa kalau dirinya adalah pelakor yang sebenarnya. Padahal, bukan begitu kenyataannya.

Sean tersenyum kecil, meraih jemari Jilian dan menggenggamnya. "Amber, apakah seseorang perlu alasan untuk jatuh cinta? Kalau aku bilang, aku jatuh cinta dari pandangan pertama, apa kamu mengerti?"

Amber menggeleng. "Nggak percaya cinta dengan pandangan pertama. Semua hal pasti ada pertimbangannya. Memang, aku menyukaimu dari awal bertemu dan saat kamu menolongku. Tapi, latar belakang dirimu adalah alasan terkuat untuk cinta. Bukankah kita harus realistis dalam keadaan apa pun?"

"Kamu benar, kita memang harus realistis. Anggap saja, aku sudah bersikap bodoh karena jatuh cinta dengan sembarangan. Sekali lagi, maafkan aku."

Amber meraih gelas berisi jus di depannya, tergoda untuk menyiramkan isinya ke wajah Jilian. Pasti akan menyenangkan melihat gadis itu basah kuyup. Sayangnya,

itu sama saja seperti menabuh genderang perang dengan Sean. Ia belum kalah, tapi memutuskan untuk mundur selangkah sebelum berlari lebih kencang. Masalah ini biarlah orang tuanya yang turun tangan.

"Laki-laki bodoh!" makinya kesal. Ia bangkit dari kursi dan tanpa berpamitan meninggalkan meja. Berderap keluar dengan kepala tegak dan hati penuh dendam.

Jilian menatap punggung Amber tanpa kata. Ia tidak tahu apa yang dirasakannya sekarang. Sama sekali tidak ada rasa senang karena sudah berhasil menyelamatkan kekasihnya. Ia dan Amber sama-sama perempuan. Sedikit banyak mengerti, bagaimana sakitnya hati saat orang yang kita cintai memilih perempuan lain.

"Kenapa melamun?" tanya Sean.

Jilian mengangkat bahu. "Kasihan lihatnya."

"Sama, aku juga. Tapi, Amber harus tahu kenyataannya bukan?"

"Memang, pasti dia sedih."

Sean mengusap rambut Jilian dan berbisik. "Mau makan sesuatu yang manis? Biar mood kamu naik. Kita datang ke restoran ini bukan untuk bersedih. Bagaimana, panglima perangku?"

Jilian tergelak, tepat saat perutnya berkriuk lapar. Akhirnya mereka memesan *steak* dan es krim sebagai *dessert*. Jilian berusaha menikmati makanannya dan mengenyahkan Amber dari pikirannya. Ia tidak mengkhianati siapapun. Sean dan Amber sedang tidak menjalin hubungan saat ia datang. Tidak seharusnya merasa bersalah.

"Enak *steak*-nya?" tanya Sean.

Jilian mengangguk. "Cukup enak, Pak. Lembut tapi *juicy*."

"Habiskan juga es krimnya, biar kamu *happy* lagi."

Setelah makan dan membayar tagihan, Sean berpamitan ke toilet. Sedangkan Jilian menunggu di teras restoran. Ia berdiri di dekat pot besar berisi tanaman bonsai. Mengagumi akarnya yang terlihat kuat dengan daun yang tidak begitu lebat. Kalau tidak salah tebak, itu adalah bonsai beringin.

"Ih, jangan gitu."

"Kenapa?"

"Kamu sering banget minta itu."

"Yah, kamu menggemaskan."

"Lihat, tuh, restoran penuh. Kita antri."

"Palingan juga sebentar."

Suara pasangan lagi bercengkrama terdengar di telinganya. Jilian mengernyit, karena mengenali suara si perempuan. Ia membalikkan tubuh dan terbelalak menatap pasangan di depannya. Ia tidak salah lihat, di depannya ada Karen dan seorang laki-laki tampan sedang berpelukan. Itu bulan pelukan biasa karena lengan si laki-laki melingkari pinggang Karen dengan mesra dan mereka bicara dengan wajah saling dekat satu sama lain. Helaan napas Jilian membuat keduanya mendongak.

Yang pertama melihat tentu saja, Karen. Perempuan itu melepaskan pelukan si laki-laki di pinggangnya. Menatap Jilian dengan tajam.

"Apa kamu lihat-lihat?"

Jilian tidak mengatakan apa pun, merasa kalau wajah si laki-laki sangat familiar. Hanya saja ia tidak tahu di mana melihatnya.

"Ini nggak seperti apa yang kamu pikirkan?" sergah Karen.

Jilian menatap perempuan itu tanpa ekspresi. "Memangnya aku mikir apaan?"

Karen tergagap. "Barangkali, aku, itu—"

"Siapa dia?" tanya Mali pada Karen.

"Dia itu mantan kekasih Alfredo."

"Oh, orang yang mengacaukan pestamu?" Mali menatap Jilian dari atas ke bawah dan tersenyum. "Sangat cantik ternyata."

Jilian menatap enggan pada laki-laki itu. Cara Mali meraba tubuh Karen, bukan sentuhan biasa. Ia tahu ada sesuatu di antara mereka tapi bukan urusannya untuk ikut campur.

Karen maju, menatap Jilian tajam dan berbisik. "Awas saja kalau kamu ikut campur urusanku. Kamu akan terima akibatnya."

"Apa akibatnya, Karen?"

Suara Sean membuat Karen memucat. Ia mengalihkan pandangan dan terbelalak saat melihat Sean menghampiri Jilian.

"Apa yang kamu lakukan pada kekasihku? Mengancamnya?"

Karen menggeleng lalu menelan ludah. "Uncle, bukan begitu. Kami hanya bicara saja."

Sean menatap Mali dengan menyipit. “Aku tidak akan tanya, kenapa kamu datang ke restoran ini bersama laki-laki lain dan bukan dengan suamimu. Aku tidak mau tahu urusan kalian, tapi kamu harus ingat kalau Alfredo bagian dari keluarga Manggala. Sebaiknya kamu jelaskan situasimu pada suamimu, kalau tidak, kamu pasti tidak ingin merasakan akibatnya!”

Karen terperangah dengan ancaman Sean. Begitu pula Mali. Laki-laki muda itu sadar kalau yang dihadapinya bukan orang biasa, karena itu memilih untuk bungkam dan membiarkan Karen yang menghadapi.

“Aku tidak main-main, Karen. Jangan coba-coba berbohong pada keluarga Manggala!” Sean melontarkan ancaman terakhir, sebelum menggandeng Jilian menuju kendaraan mereka. Meninggalkan Karen yang berdiri gemetar, dari ujung kaki sampai kepala.



Bab 45

Karen duduk dengan gelisah di teras samping, menunggu suaminya pulang kerja. Setelah makan malam yang gagal dengan Mali, ia memutuskan untuk pulang. Pikirannya kusut dan kekhawatiran melanda hati. Demi menghilangkan perasaan gelisah, Karen mengisap rokok. Sebenarnya, ia berniat berhenti merokok tapi malam ini terlalu gelisah sampai-sampai pikirannya tidak bisa jernih.

Pertemuannya dengan Sean dan Jilian sungguh tak terduga. Tidak menyangka akan bertemu mereka di restoran itu. Dari awal ia enggan diajak keluar makan oleh Mali, tapi laki-laki itu membujuknya. Mengatakan akan ada sekelompok teman yang ingin bertemu dan ternyata menjadi malapetaka untuknya. Ancaman Sean bukan main-main, meskipun tidak akrab dengan laki-laki itu tapi ia tahu untuk tidak membuat masalah dengan keluarga Manggala. Kekecewaan pada Alfredo, dan juga tidak puas dengan pernikahan, membuatnya berselingkuh dengan Mali. Sejujurnya, ia takut sekarang. Alfredo mengamuk, dan entah apa yang akan dilakukan suaminya itu.

Saat
ia
menyatakan
kekhawatirannya,
Mali
menghibur
dengan nada



main-main. "Bagus kalau suamimu tahu, biar kalian cerai dan kamu bisa kembali padaku."

Karen tersedak asap rokok. Alfredo memang bermasalah, tapi tidak pernah terpikir untuk cerai. Orang tuanya baru saja mendapatkan proyek baru, semua karena bantuan Seno dan Alfredo. Akan fatal akibatnya kalau ia bercerai dari keluarga Manggala. Masalahnya, bagaimana caranya menjelaskan pada Alfredo tentang hubungannya dengan Mali? Bagaimana agar suaminya bisa menerima tanpa rasa marah. Karen bingung dengan pikirannya.

Tadi sore, ia dan Mali masih bercinta dengan hebat. Mereka seolah membakar kamar hotel dengan gairah. Semuanya musnah saat keluar dari restoran. Ia bahkan tidak berminat lagi saat Mali merayunya.

"Karen, masih banyak hal bahagia yang bisa kita lalui berdua. Contohnya, bercinta di bawah pancuran, atau juga membaluri tubuhmu dengan es krim. Bukankah itu hal yang menyenangkan. Ayolah, jangan terburu-buru pulang?"

Laki-laki itu merengek, dan Karen mengabaikannya. Ia kehilangan minat untuk bercinta, terutama setelah bertemu Sean dan Jilian. Ia tidak tahu apa yang direncanakan oleh mereka. Bisa jadi akan membongkar perselingkuhannya. Karen memaki dirinya sendiri, yang asyik bercengkrama dengan Mali, sampai tidak sadar ada Jilian di sana. Namun, diingat lagi bukan salahnya juga kalau tidak mengenali. Tidak biasanya Jilian memakai gaun yang indah dan terlihat cantik seperti itu.

Karen mematikan rokoknya, dan menyulut yang baru. Asap menyelubungi wajahnya yang cantik. Meskipun kali ini

terlihat muram. Larut dalam pikiran, ia tidak sadar terdengar suara langkah mendekat.

"Karen, kamu merokok lagi?"

Karen menoleh, dan tersenyum manis. Alfredo baru saja pulang dan terlihat lelah. Ia buru-buru mematikan rokoknya.

"Pingin aja tadi. Pulangnya malam banget? Banyak kerjaan?"

Alfredo duduk di kursi teras dan menganggu. Melepas jas, dasi, dan meregangkan tubuh.

"Hari ini pergi ke pabrik pengemasan untuk melakukan pengecekan. Dilanjut ke pabrik roket, ada beberapa masalah di sana."

"Masalah serius?"

"Cukup serius. Padahal, uncle udah memperingatkan jangan sampai ada masalah."

Karen mengernyit. "Kenapa semua hal harus dihubungkan dengan pamanmu?"

Alfredo menatap istrinya dengan bingung. "Kamu lupa atau pura-pura lupa? Pabrik sport diambil alih oleh uncle. Yang pengemasan juga dalam tahap akan diambil, kalau Mama tidak mau minta maaf. Padahal, aku sudah bicara dan memohon pada Jilian tapi dia mengabaikanku."

Karen mengabaikan soal pabrik, mendengar nama Jilian disebut, ia menghela napas panjang. "Kamu bicara dengan perempuan itu? Kapan?"

"Kapan waktunya, itu bukan hal penting. Yang pasti dia menolak untuk berdamai."

"Kamu ke apartemennya?"

Alfredo menatap Karen lalu menggeleng. Tentu saja ia tidak akan mengaku pada istrinya kalau sempat datang ke apartemen Sean. Ia tidak ingin istrinya tahu.

"Di kantor utama tentu saja. Sekarang tiap hari dia dibawa ke kantor sama uncle."

Karen menahan napas mendengar penjelasan suaminya. Sean membawa Jilian ke kantor setiap hari, berarti ada banyak kemungkinan kalau mereka akan bicara soal dirinya. Ia berpikir, untuk mengaku sekarang tapi tidak mengerti harus mulai dari mana.

Ia melirik Alfredo yang sedang membalas pesan. "Sayang, kamu ingat temanku, Mali?"

Alfredo menoleh. "Siapa?"

"Temanku, itu Ma—"

Ponsel Alfredo berdering. Ia mengangkatnya dengan segera. "Iya, Pa."

Panggilan dari Seno, entah kenapa Karen merasa sangat lega. Ia tidak tahu, apakah bijak berkata yang sesungguhnya pada Alfredo sekarang ini, tentang hubungannya dengan Mali. Suaminya sedang banyak masalah, belum lagi tekanan dari Sean. Karen memutuskan untuk menyimpan dulu rahasianya tentang Mali dan akan mengatakannya nanti.

Selesai bicara di telepon, Alfredo menatap istrinya. "Tadi kamu bicara apa?"

Karen menggeleng. "Nggak ada, cuma tanya masalah gaun untuk makan malam."

Wajah Alfredo muram seketika. "Bisakah kamu memutuskannya sendiri? Aku kurang minat soal pesta itu."

"Tentu saja. Aku akan mencari pakaian yang cocok untuk kita."

"Kamu sudah makan?"

"Sudah. Kalau kamu mau makan, biar disiapkan pelayan."

Alfredo menggeleng lemah. "Nggak ada nafsu makan. Aku mau mandi terus tidur."

Karen memandang punggung suaminya yang menjauh. Menghela napas panjang karena malam ini selamat dari badai amukan. Ia berjanji pada diri sendiri akan mengatakan yang sebenarnya pada Alfredo nanti. Sebelum Jilian dan Sean mendahuluinya.



Sabtu pagi, Jilian yang bangun lebih dulu berinisiatif untuk membeli sarapan di restoran cepat saji. Ia memilih burger telur, nugget, dan sandwich. Tidak lupa membeli kue cokelat untuk dirinya. Ia sedang menunggu pesanan saat panggilan datang. Lopita mengatakan ingin mampir dan Jilian menawarkan sarapan. Perempuan itu tidak menolak, bahkan memesan sarapan dalam jumlah yang banyak.

Jilian menunggu Lopita di lobi, sambil menenteng makanan di kantong kertas. Ia memperhatikan orang yang berlalu-lalang, menyadari kalau di akhir minggu, lobi lebih sepi dari biasanya. Menunggu 15 menit, Lopita muncul dengan celana pendek dan kaos putih dan menyeret koper hitam besar. Perempuan itu menyeringai saat melihat Jilian.

"Kebetulan banget kamu beli sarapan, aku lapar."

Jilian mengacungkan tas yang dipegangnya. Mereka menaiki *lift* bersamaan, menuju *penthouse*.

"Kamu dari mana?" tanya Jilian, menatap heran pada koper di tangan Lopita.

"Dari ruko. Sudah seminggu ini aku tidur di ruko," jawab Lopita sambil lalu.

"Hah, kenapa?"

"Panjang ceritanya."

Lift membuka, mereka beriringan keluar. Jilian membuka pintu dan meletakkan sarapan di atas meja makan. Lopita menarik kursi dan mengeluarkan semua makanan yang dibeli Jilian. Ia meneguk americano-nya saat pintu kamar membuka dan Sean muncul. Masih dalam balutan pakaian tidur, mengernyit saat melihat keponakannya.

"Kamu ngapain pagi-pagi kemari?" tanyanya.

Jilian memberikan bagian Sean pada laki-laki itu dan menarik kursi untuk dirinya sendiri.

"Minta makanlah, ngapain lagi?" jawab Lopita, mengambil sebungkus *burger* dan menggigitnya.

Sean mengulurkan tangan dan menarik rambutnya. "Ngomong yang jujur. Ada apa?"

Jilian menyodorkan kopi Sean. "Minum dulu. Biarkan Lopita makan."

Lopita mengedipkan sebelah mata pada Jilian. "Makasih, Tante."

Jilian mendengarkan. "Kenapa aku dipanggil Tante?"

"Ya, iyalah. Kalau kalian menikah, otomatis kamu tanteku. Bagaimana? Tante Jilian?"

Lopita tergelak saat melihat Jilian terbelalak ngeri. Di sampingnya, Sean meneguk kopi tanpa bicara.

"Aku datang bawa pakaian buat Jilian. Nanti malam ada acara bukan? Tuh, ada di dalam koper."

Jilian menatap bingung. "Bukannya makan malam biasa? Kenapa harus pakai gaun yan bagus? Lagipula, terakhir aku belanja dengan Pak Sean, membeli banyak gaun."

Lopita menggoyangkan jarinya di depan wajah. "*No-no-no*, nggak bisa gitu, Jilian. Memangnya Om nggak ngasih tahu tentang makan malam keluarga kita seperti apa?" tanya Lopita pada Sean.

Sean berdehem dan menggeleng. "Nggak sempat."

Lopita terbelalak, dan membuat Jilian makin bingung. "Ada apa sebenarnya?"

Lopita mendesah dramatis. "Kamu pasti mikir, kalau makan malam keluarga berarti hanya kita-kita saja, iya'kan?"

Jilian mengangguk. "Iya."

"Kamu salah. Nanti malam akan ada sepupu, bibi, om, dan kerabat yang jumlahnya hampir lima puluh orang."

Jilian terbelalak. "Sebanyak itu."

"Kurang lebihnya. Sebagian dari mereka pasti udah kenal kamu. Satu karena Om, dan satu lagi karena peristiwa pernikahan Alfredo."

Penjelasan Lopita membuat Jilian menggigit bibir. Sean menangkap kekhawatirannya dan mengusap rambutnya perlahan. "Santai saja, Lopita melebihi-lebihkan cerita."

"Mana ada?" sergah Lopita keras. "Om jelas tahu berapa jumlah keluarga kita. Kalau sampai nanti malam Jilian datang dengan gaun dari perancang tertentu, sama mereka pasti dicaci maki. Bukan karena gaunnya nggak bagus, tapi

karena mereka selalu mencari celah untuk merendahkan. Karena itu, lebih aman pakai gaun rancanganku. Berani mencaci, berhadapan denganku.”

Jilian meneguk ludah, merasa gugup sekarang. “Apakah me-mereka ada di pesta perusahaan waktu itu?”

Lopita dan Sean menggeleng bersamaan.

“Nggak ada.” Sean yang menjawab. “Karena pesta itu hanya lingkup perusahaan, bukan keluarga.”

“Lima puluh orang?” gumam Jilian. Mendadak teringat sesuatu. “Tunggu, Pak. Gimana sama Tante Mesha, bukankah itu artinya—”

Sean mengangguk tegas. “Memang, dan kamu nggak usah pusing soal itu.”

Lopita menatap Sean dan Jilian bergantian. “Kenapa dengan Tante Mesha. Apa yang terjadi.”

Sean bangkit dari kursi. “Ada beberapa hal yang harus aku selesaikan. Kalian mengobrol saja. Jilian, kamu bisa cerita yang lengkap pada Lopita. Aku rasa, dia bisa mengerti.”

Jilian menunggu sampai Sean masuk ke ruang kerja. Menatap Lopita yang sedang menungguinya bicara. Ia menggigit bibir. “Jangan kaget kalau dengar, ya? Ini tentang dendam pribadi.”

“Dendam pribadi kamu dan Tante Mesha?” tanya Lopita.

“Benar, terjadi sesuatu saat aku masih tinggal di rusun.”

Jilian mulai bercerita dengan tenang tentang penganiayaan yang dilakukan Mesha terhadapnya. Lopita mendengarkan dengan tatapan tidak percaya. Mulutnya

ternganga lebar, dan saat Jilian mengakhiri ceritanya, ia memaki keras.

"Dasar perempuan laknat! Bisa-bisanya memukulimu. Heh, kenapa Om nggak lapor polisi saat itu?"

Jilian menggeleng. "Emang nggak perlu. Kamu tahu sekarang kenapa nggak lapor bukan? Om kamu menginginkan pembalasan yang lebih besar."

Lopita menghela napas panjang, untuk meredakan kekesalannya. "Emang wajar kalau begitu. Aku jadi nggak sabar, ingin lihat mukanya nanti malam. Bagus kalau perusahaan diambil alih sama Om, satu keluarga nggak ada yang benar."

Jilian menepuk pundak Lopita. "Jangan bicara sembarangan, kalian masih bersaudara."

Lopita menyugar rambutnya sambil mendengkus. "Aku masih menganggap mereka saudara, tapi nggak sama mereka. Di permukaan, papaku dan Om Seno terlihat akur, tapi yang sebenarnya ada persaingan terselubung untuk menjadi pewaris perusahaan. Karena itu, semua rencana hancur karena Om Sean."

"Kamu nggak benci Pak Sean karena itu?"

Lopita menggeleng. "Nggak, karena aku menganggap Om Sean sudah menyelamatkan papaku dari tanggung jawab yang besar. Aku mengerti papaku bagaimana, dia sangat pekerja keras tapi tidak cocok untuk memimpin perusahaan besar. Yang sekarang saja sudah cukup."

"Pak Sean juga mau mengambil alih perusahaan milling. Bukankah itu papamu yang menanganinya?"

Lopita menganggu muram. “Aku nggak tahu alasan Om Sean melakukan itu. Aku kasihan melihat papaku tertekan, sampai marah-marah dan membentak mama. Yang menjadi korban dari semuanya bukan aku atau Arvin, tapi mamaku.”

Jilian merasa sedih sekarang. Ia memang tidak akrab dengan Lina, tapi cukup menyukai perempuan itu. Baik hati dan sabar, Lina tidak pantas diperlakukan dengan kasar.

“Lopita, maaf,” gumam Jilian lembut.

“Untuk apa meminta maaf? Bukannya aku udah bilang? Om Sean pasti punya alasan khusus. Suatu saat nanti, kita pasti tahu.”

Lopita pamit pulang dengan wajah muram, Jilian mengantarnya sampai ke depan *lift*. Ia membuka koper Lopita dan menemukan gaun biru panjang semata kaki. Gaun berbentuk lurus dengan lengan panjang dan bagian bahu melebar. Terdiri atas dua lapisan, sutra dan brokat. Sangat indah dan lembut.

“Itu gaun dari Lopita?” Sean menatap dari pintu ruang kerja. “Bagus, sesuai untuk kamu.”

Jilian meletakkan gaun di dada dan berputar di tempatnya. “Lopita memang hebat, mengerti akan tubuhku.”

Sean mengangkat sebelah alis, mendekati Jilian. “Sorry, tadi kamu bilang apa?”

“Lopita mengerti akan tubuhku. Kami sama-sama perempuan, jadi—”

Jilian menjerit saat Sean menyergapnya dengan ciuman. Ia berusaha menolak laki-laki itu. “Awes, nanti gaunnya kusut.”

Sean mengangkat bibirnya dari bibir Jilian dengan tidak puas. Meraih gaun perlahan dan melemparkannya ke atas sofa. Saat Jilian hendak memprotes, ia kembali membungkam dengan ciuman.

"Tadi kamu bilang Lopita paling mengerti soal kamu?" bisiknya sambil membuka kancing baju Jilian satu persatu. "Kamu salah, karena yang paling mengerti tubuhmu hanya aku."

Jilian dibuat tak berdaya saat satu per satu pakaiannya dilucuti. Ia terengah saat dibaringkan di atas karpet ruang tamu. Bulu-bulu halus menggelitik punggungnya. Saat semua pakaiannya sudah tanggal, Sean membuka pahanya lebar-lebar dan mengecup area intimnya.

"Bagaimana aku bilang? Bukankah aku yang paling mengerti?"

Jilian tidak sanggup bicara, karena dikuasai gairah. Lidah dan bibir Sean menjamah serta memanjakan tubuhnya. Ia mengerang, kala ujung lidah Sean menyentuh saraf sensitifnya. Tubuhnya bergolak dalam hasrat yang panas. Jemarinya meraih rambut Sean dan mencengkeram, sementara kepalanya terlempar ke belakang. Badai kepuasan menyapunya dan membuat tubuhnya melemas karena gairah.

Sean melucuti pakaiannya sendiri, mengusap kejantanannya dan memosisikan diri di tengah Jilian. Ia menghujam keras dan bergumam di telinga Jilian.

"Jilian, tubuhmu paling mengerti akan tubuhku. Begitu pula sebaliknya."

Jilian tidak mendebat, terlalu nikmat untuk bersuara. Ia membiarkan Sean meluluh-lantakan dirinya dalam rasa panas. *Sex* dengan Sean selalu menyenangkan dan membuat Jilian tidak pernah puas. Ia memeluk punggung Sean, menggigit bahunya saat tubuhnya mengejang. Mereka saling membelit, mengisi satu sama lain, dengan kata-kata cinta membaur di udara.



Bab 46

Suara teriakan terdengar menggema dari sebuah kamar hotel bintang lima. Pukul sepuluh pagi, di saat banyak orang masih terlelap, di kamar itu justru bising sekali. Peredam suara yang dipasang pihak manajemen hotel, membuat suara teriakan itu tidak terdengar sampai ke lorong.

Seorang laki-laki mencambuk seorang perempuan yang menelungkup di atas ranjang. Cambukan membuat kulit perempuan itu kemerahan. Beberapa tempat bahkan terkelupas, terutaman di area pinggul. Semua karena kerasnya pukulan mengenai kulit.

Perempuan itu berusaha meredam suaranya dengan menggigit bantal. Ia sudah seperti ini hampir 30 menit, dan cambukan tidak juga berhenti. Dari awalnya hanya memakai cambukan bulu yang lembut, dan kini berubah menggunakan ikat pinggang. Kalau bukan demi uang, ia tidak akan melakukannya. Uang yang akan diterima sangat banyak, itulah kenapa ia tidak menolak saat sang mucikari menawarinya. Melayani seorang laki-laki dengan *fetish* sex yang aneh.

"Dia paling hanya main sama kamu sekali. Selanjutnya, akan



memukulmu. Ingat semakin keras pukulan, semakin banyak luka-luka, maka semakin banyak uang yang akan kamu terima.”

Ia terbelalak ngeri dan sempat ragu-ragu untuk mengambil apa yang ditawarkan. Sayangnya, teringat akan bayinya di rumah yang membutuhkan susu. Mengorbankan tubuhnya untuk membeli sepuluh kaleng susu, dirasa bukan hal yang buruk. Apalagi kliennya ini terkenal kaya raya.

Laki-laki itu menghentikan pukulannya dan meraih rambut si perempuan dan menjambaknya. “Bagaimana? Sakit?”

Si perempuan merintih. “Tuan, sa-sakit sekali.”

Si laki-laki mendengkus. “Tapi, wajahmu menyiratkan rasa senang. Kenapa? Pukulanku kurang keras?”

“Ti-tidak, Tuan. Tolong, ampuni aku.”

“Sepuluh kali lagi, dan kamu bebas.”

Saat keluar dari kamar hotel dengan tubuh memar dan tulang retak, si perempuan berharap tidak bertemu orang saat di *lift*. Ia tidak ingin ada orang yang melihat bibir dan matanya yang bengkak karena pukulan. Ia meraba tas berisi uang tips yang diberikan laki-laki itu. Menyandarkan tubuhnya ke dinding *lift* dan menghela napas panjang. Ia merasa sangat kesakitan tapi tidak boleh menangis. Bayinya sedang menunggu, uang di dalam tas akan cukup untuk membeli persediaan susu selama satu bulan.

Di kamar hotel, laki-laki itu mulai memunguti kemejanya satu per satu. Ia memijat pergelangan tangannya yang pegal. Mencambuk perempuan memang memberinya kepuasan tapi, sekaligus melelahkan. Bukan salahnya

melakukan ini. Para perempuan itu adalah jalang penghisap uang. Bahkan ibunya sendiri pun kabur bersama laki-laki lain yang lebih muda dan banyak uang. Sebelum akhirnya mati bunuh diri dan papanya menikah lagi.

Istri kedua sang papa pun tidak kalah buruk. Tertawa dan menggoda semua laki-laki yang ditemui, termasuk dirinya. Perempuan itu tahu, pesonanya sangat menarik lawan jenis. Ia bahkan sempat dibuat terlena, sebelum akhirnya sadar kalau perempuan itu milik papanya. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk menyingkirkan perempuan itu untuk selamanya. Membunuhnya secara perlahan dan sampai sekarang tidak ada yang tahu perbuatannya. Di dunia ini, memang banyak perempuan yang kurang ajar dan tidak tahu diri, sudah sepantasnya diberi pelajaran.

Ia meraih sebatang cerutu dan mengisapnya. Teringat akan Jilian. Ia sudah memerintahkan orang untuk memberi pelajaran pada gadis itu, untuk membuatnya takut. Terutama untuk membuktikan pada Sean kalau ia mampu melakukannya. Ternyata, setelah sembuh gadis itu makin berulah, begitu pula Sean. Mereka berdua sangat membuat ia kesal. Sepertinya, harus memberi pelajaran sekali lagi untuk membuat kedua manusia itu mengerti.

Ia meraih ponsel dan menekan nomor rahasia.

"Iya, Tuan."

"Di mana orang yang waktu itu menabrak perempuan di bar?"

"Dulo, Tuan? Dia tertangkap polisi."

"Apa? Bukankah aku sudah menyuruhnya untuk lari?"

"Iya, Tuan. Tapi, Dulo keras kepala. Dia ditangkap karena mengacau di tempat perjudian."

Laki-laki itu menghela napas, merasakan kemarahan menggelegak. "Kamu cari cara agar Dulo bisa keluar dari penjara secepatnya."

"Sedang kami usahakan Tuan. Kami sudah menyiapkan uang jaminan tapi Dulo membuat ulah dengan memukuli napi lain, yang satu sel dengannya."

Makian keras terdengar di kamar hotel, membuat orang di seberang telepon berjengit kaget. "AKU TIDAK MAU TAHU. KALIAN HARUS KELUARKAN DULO DARI PENJARA. KALAU TIDAK BISA, BUNUH DIA DI SANA! JANGAN SAMPAI ADA MASALAH DENGANKU!"

Setelah menutup panggilan, laki-laki itu menyugar rambut dan berteriak keras. Belum pernah ia merasa semarah ini. Bagaimana mungkin bajingan yang sudah ia singkirkan dari kota, justru tertangkap polisi dan semua karena kebodohan orang itu. Ia mengusap wajah, berusaha menenangkan diri. Sebentar lagi akan ada acara penting, harus tenang dan sabar. Jangan sampai orang-orang tahu ia sedang marah.

"Jilian, kamu aman sementara. Tapi, tunggu saja. Tidak akan lama lagi."

Ia bergumam di udara, membayangkan tubuh Jilian bersimbah darah dan Sean yang ketakutan. Tersenyum kecil dan menganggap itu adalah gambaran yang bagus. Ia berencana mewujudkannya segera.



Tidak seperti dugaan Jilian, acara makan malam tidak dilakukan di rumah melainkan di hotel. Memakai gaun rancangan Lopita, ia datang bersama Sean. Saat tiba di sana, sudah banyak kerabat yang datang. Total ada lima meja bundar dengan sepuluh kursi. Di atas meja dibentangkan taplak putih tebal, dengan lilin dan bunga di bagian tengah. Satu set peralatan makan, tersedia untuk masing-masing orang.

Jilian digandeng Sean masuk, untuk menyapa beberapa kerabat. Jilian hanya mengangguk sopan, pada setiap orang yang dikenalkan padanya. Ada satu meja khusus anak-anak, terletak di sudut dengan para pengasuh berseragam. Mereka terlihat ramai dan bising di sana.

"Itu tempat kita." Sean menunjuk meja paling depan, di mana ada Nugraha di sana. Jilian tersenyum, menghampiri Nugraha dan mencium punggung tangannya.

"Apa kabar, Pak?"

Nugraha mengangguk. "Kabar baik, Jilian. Wah, kamu cantik sekali."

Jilian tersenyum. "Gaun rancangan Lopita, Pak."

"Benarkah? Anak itu, ternyata berbakat juga."

Sean menarik kursi untuk Jilian. Dari pintu masuk muncul Alfredo dan istrinya. Karen terlihat cantik dalam balutan gaun warna pastel. Mereka menuju meja untuk menyapa Nugraha.

"Kek, kami datang."

Alfredo yang menyapa lebih dulu, melirik Jilian yang duduk anggun di samping Sean. Di sampingnya Karen

menunduk, hanya tersenyum kecil pada Nugraha. Sikapnya sangat berbeda dengan biasanya yang selalu angkuh.

"Karen, apa kabarmu?" tanya Nugraha. "Kapan kalian akan memberiku cicit?"

Karen berusaha menyinggung senyum manis. "Mungkin sebentar lagi, Kek. Doakan saja semoga cepat."

Nugraha mengangguk. "Iyaa, pasti kakek doakan."

"Mereka memang harus didoakan, karena sudah menikah. Tidak seperti orang-orang tertentu, yang tinggal serumah tapi tidak menikah."

Seorang perempuan bertubuh tinggi besar menyela ucapan Nugraha. Perempuan itu menatap Jilian dan Sean bergantian.

"Mareta, sudahlah. Kenapa setiap kali kamu datang, selalu menggerutu."

"Aku tidak menggerutu, hanya mengatakan yang sebenarnya. Anak-anak sekarang memang kurang ajar, berani serumah tanpa ikatan."

"Kalau yang Bibi katakan itu tentang aku, kenapa tidak bilang langsung?" Sean menyela keras, menatap Mareta tajam.

Jilian menahan napas, berusaha mengingat tentang perempuan bermulut tajam itu. Mareta adalah adik dari istri Nugraha. Menurut Sean, Mareta tidak pernah merasa puas dengan segala sesuatu yang dilihatnya. Mencela dan memaki banyak hal, dan terutama sangat membenci Sean. Itu bukan rahasia lagi.

Cuping hidung Mareta mengembang. "Oh, jadi kamu sadar diri? Lihat, kamu membuat malu papamu!"

Sean mengangkat bahu. "Papa tidak peduli aku tidur dengan siapa asalkan perusahaan ditangani dengan baik."

"Kamu!"

Nugraha berdehem. "Sudahlah, Mareta. Anak-anak punya kehidupannya sendiri. Kita jangan selalu ikut campur."

"Lihat apa yang kamu lakukan, Kak!" Mareta berujar ketus. "Membiarkan anakmu bersama perempuan murahan. Dari ponakan, naik ke tempat tidur sang paman. Sungguh luar biasa!"

"Mareta! Cukup! Kembalilah ke mejamu!" teriak Nugraha.

Jilian meremas jemari Sean, saat melihat wajah kekasihnya menegang. Ia tahu Sean menahan emosi karena perkataan Mareta yang penuh hinaan. Tapi, sekarang waktunya kumpul keluarga, tidak seharusnya mengumbar emosi.

Mareta mencibir ke arah Jilian, lalu meraih lengan Karen yang sedari tadi terdiam. "Ayo, Nak. Kita ke meja sebelah. Di sini terlalu panas."

Nugraha menghela napas panjang, mengambil saputangan untuk mengusap keringat yang membanjiri wajah. Jilian memajukan tubuh dan bertanya.

"Pak, apa ingin sesuatu? Keluar banyak keringat."

Nugraha menggeleng. "Nggak apa-apa, Jilian."

Sean melambaikan tangan ke arah asisten Nugraha, meminta kotak obat dan menyodorkan pada papanya. "Minum, Pa. Jangan tunggu parah."

Nugraha mengambil beberapa butir obat dan menenggaknya.

"Kenapa, Pa? Sakit lagi?"

Surya muncul menggandeng istrinya. Menatap sang papa dengan khawatir. Jilian tersenyum ke arah Lina dan perempuan itu membalas senyumannya. Nugraha melambaikan tangan.

"Kalian duduk saja, aku nggak apa-apa."

"Nyonya, di mana Lopita?" tanya Jilian saat Lina mengenyakkan diri di sampingnya.

"Masih di lobi, bicara dengan beberapa sepupu. Ngomong-ngomong, kamu cantik sekali."

Jilian mengusap gaunnya dengan tersipu-sipu. "Terima kasih. Gaun rancangan Lopita memang bagus."

"Aku setuju." Nugraha menyela percakapan mereka. "Lopita punya bakat yang bagus. Surya, kenapa kamu nggak kembangkan minat dan bakat anak perempuanmu. Kita bisa buka Manggala Fashion untuk Lopita."

Surya menggeleng pelan. "Pa, anakku itu nggak bisa serius. Takutnya nanti akan bikin masalah."

"Kata siapa? Apa Kak Surya tahu kalau Lopita sudah pindah ruko? Di tempatnya yang baru, dia punya pelanggan yang cukup banyak dan dari berbagai kalangan. Aku rasa, saran papa bagus untuknya."

Surya terdiam mendengar perkataan Sean. Ia jelas tidak tahu apa-apa tentang anak perempuannya. Yang diketahuinya selama ini hanya Arvin. Bagaimana mendidik dan membantu Arvin untuk menjadi pewaris Manggala, jauh lebih penting daripada memperhatikan Lopita.

"Dengar, Pa? Sean bahkan lebih tahu soal Lopita, daripada kita orang tuanya," ucap Lina dengan suara lembut.

Surya mendengkus keras. "Itu karena sebagai mama dan istri, kamu nggak becus apa-apa. Harusnya, kamu beritahu aku, bukannya malah menyerangku!"

Lina menunduk, meremas jemari di atas pangkuang. Senyum menghilang dari wajahnya. Selalu begini, suaminya saat sedang marah bahkan tidak lihat tempat dan waktu. Ia memutuskan untuk diam, daripada membuat malu diri sendiri.

Diam-diam Jilian teringat akan cerita Lopita tentang sang papa yang emosian. Rupanya, perilaku Surya yang terlihat tenang dan sabar hanya di permukaan. Sebenarnya, laki-laki itu punya temperamen keras dan tidak segan untuk menyakiti istrinya.

Mereka mendongak saat Seno datang menggandeng Mesha. Seno menyapa Nugraha dan meminta istrinya untuk duduk di sebelahnya tapi Mesha menolak.

"Pa, aku duduk di sana saja. Sama Tante Mareta."

"Kenapa?" tanya Surya. "Keluarga inti ada di meja ini. Kalau kamu kurang nyaman dengan Jilian. Bisa memintanya untuk—"

"Jilian tidak akan kemana-mana," sahut Sean. "Dia akan tetap di sampingku."

Mesha menggigit bibir, menatap Sean dan Jilian bergantian. Tentu saja kalau disuruh memilih, ia lebih suka duduk bersama anak dan menatunya, tapi padangan orang-orang di meja, sekarang tertuju padanya.

"Ma, duduk!" perintah Seno.

Dengan enggan Mesha duduk, diapit oleh Seno dan Surya. Menunduk untuk menghindari pandangan mata Sean

yang tertuju padanya. Ia mengerti apa yang diminta mereka, dan harus melakukannya demi keluarganya. Meski jujur saja, itu akan sangat memalukan.

Satu per satu para tamu datang. Lopita masuk menggandeng seorang laki-laki tua dan duduk semeja dengan Alfredo dan Arvin. Saat semua meja sudah terisi, Nugraha bangkit dari kursi. Mengambil gelas dan memukul permukaannya dengan sendok hingga menimbulkan denting keras.

"Saudara-saudaraku, selamat datang di pesta makan malam keluarga. Semoga makanan yang kita santap hari ini, akan membawa berkah dan kesehatan untuk kita. Pintaku hanya satu, jangan sisakan makanan di atas piring kalian, karena di luar sana ada banyak orang-orang kelaparan. Selamat menikmati!"

Nugraha duduk diiringi tepuk tangan riuh. Beberapa anak berteriak memanggilnya dan ia melambaikan tangan ke arah mereka. Pelayan masuk, dengan nampan di tangan mereka untuk menyajikan makanan pembuka. Lopita melambai ke arah Jilian dari mejanya. Suara percakapan mulai terdengar diiringi denting peralatan makan beradu.

Jilian mencecap salad dalam piring kecil yang disajikan dengan gorengan kepiting yang renyah. Ia menyukai rasanya yang gurih dan sedikit asam tapi sangat menggugah selera.

"Enak?" bisik Sean.

Jilian mengangguk. "Enak."

Porsi salad sangat sedikit, selanjutnya dihidangkan sup jamur dan daging. Kali ini kuah kaldunya sangat harum dan rasanya luar biasa gurih. Di sampingnya, Lina juga sedang

makan. Perempuan itu terdiam sepanjang waktu sementara suaminya justru sibuk mengobrol dengan Nugraha.

Jilian mengangkat wajah dan pandangan matanya bertemu dengan Mesha. Perempuan itu seketika menunduk. Jilian meneruskan makanannya. Di meja sebelah Mareta tertawa terbahak-bahak, entah siapa yang sedang melucu. Jilian menatap ke meja sebelah dengan rasa ingin tahu dan pandangannya bersirobok dengan Alfredo. Laki-laki itu mengangkat gelas dan tersenyum ke arahnya. Seketika, ia memalingkan wajah dan kembali fokus ke piringnya.

"Pa, aku punya satu permintaan." Sean membuka suara.

Nugraha mengangguk, sedangkan Seno dan Mesha menegang. Rasa penarasan dan ingin tahu terlihat jelas dari binar mata Surya. Lina yang sedari tadi menunduk pun kini mengangkat wajah ke arah Mesha. Semua orang menunggu Sean.

"Ada apa, Sean? Kamu minta apa?" tanya Nugraha.

Sean tersenyum, menatap Mesha tajam. "Meminta permintaan maaf secara sopan dari Kakak Ipar. Bukannya begitu, Kak Mesha?"

Seluruh pandangan kini tertuju pada Mesha dan perempuan itu menggigit bibir. Wajahnya memucat dengan jari saling meremas.

Nugraha bertanya heran pada Sean. "Kenapa kamu minta permintaan maaf dari Mesha?"

"Biarkan mereka yang menjelaskan," jawab Sean.

Seno menghela napas panjang, melirik istrinya yang menunduk dengan wajah pucat. Ia merasa kasihan

melihatnya, tapi harus tetap dilakukan kalau ingin perusahaan mereka selamat.

"Mesha, lakukan sekarang," perintah Seno.

Mesha bangkit dan berdiri dengan memejam dan tak lama air mata mengalir dari wajahnya. Membuat semua orang terdiam ingin tahu karena melihatnya menangis.



Bab 47

“Ada apa sebenarnya?” Mareta bertanya keras dari meja sebelah. “Kenapa Mesha menangis?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaannya. Alfredo menunduk di atas piringnya, begitu pula Karen. Mereka tak punya daya untuk menolong sang mama. Semua sudah menjadi resiko dan konsekuensi yang harus ditanggung Mesha.

“Alfredo, kenapa kamu diam saja? Sana, bantu mamamu!” Mareta menunjuk pada Alfredo.

“Oma, lebih baik lihat dulu,” ucap Alfredo.

“Apa yang harus dilihat? Kamu nggak lihat mama kamu nangis?”

Mareta ingin bangkit dari kursi tapi ditahan oleh suaminya. “Jangan ikut campur.”

“Tapi—”

“Duduk Mareta!”

Meski enggan, Mareta menuruti perkataan suaminya. Bertahan di kursinya meskipun sangat penasaran dengan apa yang terjadi. Ia mengenal Mesha sebagai perempuan kuat dan tangguh. Baru kali ini melihatnya menangis. Itu pun dilakukan di



hadapan banyak orang. Sungguh hal yang tidak dapat diterima.

Lopita tetap mengunyah, bertukar pandang dengan adiknya. Mereka sudah tahu apa yang akan terjadi dan berpura-pura tidak tahu. Diam-diam Lopita merasa senang, karena Mesha akhirnya mendapatkan balasan atas perbuatan jahatnya. Sedari dulu, perempuan itu selalu bermulut tajam padanya. Tidak masalah kalau Mesha ingin membanggakan Alfredo. Sudah sewajarnya seorang mama menyanjung anaknya sendiri, tapi tidak dengan cara menjatuhkan orang lain. Sudah berapa kali Mesha berusaha menjatuhkan Arvin dan dirinya di depan orang-orang, terutama si kakek. Kali ini perempuan itu menemukan lawan yang sepadan.

"Mesha, kenapa menangis?" tanya Nugraha.

Mesha tidak menjawab. Sean mengangkat tangan, meminta pelayan membawa pengeras suara dan menyodorkannya pada Mesha, yang menerima dengan tangan gemetar.

"Ada apa, Sean? Kenapa kamu membuat Mesha menangis?" Nugraha mengulangi pertanyaannya dengan tidak sabar. "Kamu juga Seno. Ada apa dengan istrimu?"

Seno menggeleng muram. "Nanti Papa akan tahu."

Surya mengambil gelas dan meneguk perlahan. Tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya. Ia menatap Jilian yang berpegangan tangan dengan Sean. Perempuan muda yang beruntung, mendapatkan Sean yang begitu memujanya. Entah apa yang dilihat Sean pada dirinya, ia merasa Jilian hanya perempuan biasa seperti pada

umumnya. Cantik, tapi tidak istimewa. Banyak dijumpai di mana-mana. Surya mendengkus dalam hati, merasa kalau adiknya jatuh cinta dengan perempuan yang salah. Tapi, itu bukan urusannya. Semakin Sean salah jalan, akan semakin menguntungkannya.

Mesha mengusap air matanya, memegang pengeras suara dan mulai bicara.

"Pertama-tama, aku ingin meminta maaf pada seluruh keluarga Manggala."

Suara Mesha terdengar parau karena tangisan. Semua mata di ruangan tertuju padanya. Ia menghela napas panjang, menahan malu.

"Yang kedua, aku ingin meminta maaf pada Jilian. Karena" Mesha terdiam sesaat sebelum melanjutkan perkataannya. Ia menatap Jilian lekat-lekat. "Karena, sudah menganiaya dan menghajarnya hingga babak belur."

Dengung tak percaya terdengar di seantero ruang makan. Nugraha bahkan melongo saking tidak percaya. Sean merogoh tas dan mengeluarkan foto-foto Jilian dalam keadaan babak belur. Nugraha melihatnya dengan ngeri.

"Ba-bagaimana mungkin? Ini perbuatan Mesha?" tanyanya gagap.

Mesha mengangguk. "Iya, Pa. Itu aku yang lakukan. Saat itu aku gelap mata, marah karena perbuatan Jilian yang merusak pesta Alfredo!"

"Kamu membuat Jilian hampir kehilangan nyawa," sela Sean pelan.

Mesha menggeleng. "Aku nggak ada maksud begitu. Hanya ingin memberinya pelajaran itu saja. Tapi, mungkin

tindakanku berlebihan. Sampai akhirnya Jilian luka-luka, maafkan aku.”

Semua orang bicara, mereka menatap Mesha dengan tatapan tak percaya. Mereka bisa mengerti kemarahannya tapi tidak membenarkan kekerasan yang dilakukannya. Nugraha meletakan foto-foto Jilian, menatap Seno dan Mesha dengan tatapan tak percaya.

“Seno, kamu tahu perbuatan istrimu?”

Seno menggeleng. “Aku tahu setelah Sean memberikan foto-foto itu.”

“Bagaimana kamu mendidik istrimu? Kita keluarga Manggala memang harus melindungi harga diri dan kehormatan, tapi tidak dengan memukuli perempuan muda sampai nyaris mati!”

Mareta bangkit dari meja dan menunjuk Mesha. “Perempuan bar-bar, kenapa kamu menjelma menjadi iblis Mesha? Aku juga tidak setuju dengan perbuatan gadis itu, tapi tidak ingin membunuhnya!”

Mesha menggeleng. “A-aku nggak mau bunuh dia. Aku—”

“Menghancurkan wajah dan mematahkan tulang?” Salah seorang kerabat laki-laki menyela. “Aduh, jangan sampai anak cucuku punya masalah denganmu, Mesha. Jangan-jangan, kamu berencana membunuh kami!”

“Iya, betul.”

“Sadis, memang!”

“Mesha, perempuan kasar!”

Celaan dan makian untuk Mesha berdengung di ruang makan. Jilian memijat kening, merasa kasihan pada Mesha.

Kebenciannya pada perempuan itu menguap saat melihatnya menangis. Terlebih, orang-orang kini memakinya. Mareta dengan suara keras bahkan mencaci, dan tidak ada seorang pun yang membela.

"Jilian, kenapa?" tanya Sean.

Jilian berbisik pada kekasihnya. "Cukup, Pak. Dia sudah mendapatkan balasannya."

Sean mengangguk. "Iya, memang sudah cukup."

Sean memberi tanda pada pelayan untuk mengambil pengeras suara dari tangan Mesha. Perempuan itu terduduk kembali di kursinya dengan tersedu-sedu.

Seno meremas serbet dan melemparnya ke tengah meja, nyaris membuat lilin dan vas bunga terguling. Untung saja Lina menangkap kedua benda itu dengan cepat, mencegah lebih banyak kehancuran.

"Puas kalian?" teriak Seno. "Sudah mempermalukan istriku!"

Sean membalas tatapannya. "Kami tidak mempermalukan istriku. Dia sedang menerima balasan untuk perbuatannya!"

"Tidak dengan cara begini, Sean!"

"Hal yang sama bisa aku katakan. Kenapa istriku melampiaskan rasa marahnya dengan menganiaya. Ada banyak jalan lain untuk memberi Jilian peringatan, tapi tidak dengan memukul sampai nyaris sekarat! Hukum tabur tuai, kamu paham itu bukan?"

Seno tidak menjawab, menarik tangan istrinya dan mereka berdua bangkit dari kursi. "Papa, kami pulang dulu. Muak dengan acara ini."

Nugraha menggeleng. "Tidak! Kalian tetap di sini."

"Tapi, Pa—"

"Duduk, Seno. Hidangan utama akan datang, kita makan dulu."

Tidak ada yang berani membantah Nugraha. Makanan tetap dihidangkan dan dalam sekejap, orang-orang menyantap hidangan. Jilian menatap makanan yang disajikan dengan cantik di atas piring, dengan tidak berselera. Balas dendamnya sudah terjadi. Mesha mendapatkan hukuman, tapi ia tidak merasa senang sama sekali.

Setelah hidangan utama selesai disantap, orang-orang mulai bangkit dari kursi mereka untuk bicara dengan yang lain. Nugraha tertatih ke toilet, dengan Sean memegang lengannya.

"Sean, kamu merencanakan semua ini?" tanya Nugraha saat mereka menyusuri lorong menuju toilet.

"Iya, Pa. Semua rencanaku."

"Demi seorang perempuan, apakah menurutmu ini cukup penting?"

"Sangat, Pa. Bukan hanya demi Jilian tapi juga demi diriku. Karena, aku ingin memberi Seno dan istrinya sedikit pelajaran. Jangan terlalu sombong hanya karena kita punya harta. Maaf, karena sudah merusak acara makan malam kita, Pa."

Nugraha terdiam, mendengar pernyataan anak bungsunya. Tentu saja ia merasa kecewa karena acara makan malam yang seharusnya berjalan hangat, kini menjadi petaka. Orang-orang tak hentinya melontarkan tatapan

penuh kebencian pada Mesha. Pandangan mereka pada istri Seno kini berubah. Dari hormat menjadi kesal. Mungkin hanya sementara, dengan sifat Mesha yang pintar mengambil hati orang-orang, dengan cepat akan mengubah kebencian itu. Namun, rasa malu akan tetap dirasa seumur hidup.

Saat membuka bilik toilet, Nugraha tahu ada hal yang lebih besar sedang terjadi. Sean melakukan pembalasan ini bukan sekedar karena Jilian belaka. Tapi, ada hal lain yang disembunyikan anak bungsunya itu. Berdiri di depan wastafel, Nugraha berkata pelan pada Sean yang sedang mencuci tangan di sampingnya.

"Sean, maukah kamu berjanji pada papa?"

Sean menegakkan tubuh. "Iya, Pa."

"Kalau memang kamu mencurigai sesuatu, bisakah kamu mengatakan pada Papa lebih dulu? Jangan bertindak seorang diri. Apa pun yang terjadi, Papa akan membantumu."

Sean menatap wajah sang papa dari bayangan cermin, terdiam sesaat sebelum akhirnya mengangguk. "Iya, Pa."

Nugraha tersenyum. "Papa memegang janjimu. Ingat itu."

Hanya ini yang bisa dilakukan Nugraha untuk sedikit mengendalikan Sean. Ia tahu anak bungsunya sedang dilanda prasangka dan dendam. Masalahnya, target Sean adalah kedua kakaknya. Mereka bertiga darah dagingnya, Nugraha bersedia mengorbankan apa pun, untuk mencegah ketiga anaknya saling bertikai.

Alfredo mengaduk makanan di atas piringnya dengan lemah. Selera makannya hilang karena melihat sang mama dipermalukan. Ditambah dengan cacian Mareta yang seakan tidak ada habisnya, ia merasa makan malam ini seperti dalam neraka.

"Bisakah kita pergi lebih dulu," bisik Karen padanya. Ia tahu, istrinya mulai tidak nyaman.

Alfredo menggeleng. "Tidak bisa. Nanti kakek marah."

"Makanannya tidak enak."

"Iya, aku tahu."

Keduanya kembali diam, meletakkan sendok dan menuang anggur ke dalam gelas. Tanpa disadari, Alfredo minum lebih banyak dari biasanya. Saat mengangkat gelas, pandangannya bertemu dengan tatapan Lopita dan ia melotot.

"Apa lihat-lihat?"

Lopita meleletkan lidah. "Sok galak!"

"Bukan urusanmu!" sentaknya.

"Aku juga malas berurusan denganmu," ucap Lopita sambil mencibir. "Anak mama, selalu bikin si mama kesulitan."

"Apa katamu?" bentak Alfredo. Hatinya panas mendengar cibiran Lopita.

"Kamu jangan menyalahkan Jilian atau uncle, seharusnya salahkan dirimu sendiri. Mamamu melakukan itu, pasti ada yang memprovokasi. Kalau bukan karena kamu mengeluh berlebihan soal Jilian. Pasti ada orang lain yang mempengaruhinya sampai berbuat nekat."

Kali ini yang terpancing perkataan Lopita adalah Karen. "Apa maksudmu bilang begitu? Kamu menganggap kami biang keladi dari masalah ini?"

Lopita mengangkat bahu. "Aku nggak sebut nama kamu. Tapi, kalau kamu merasa, ya, mau, gimana?"

"Kak, sudahlah," bisik Arvin. "Bisa nggak kita makan dengan tenang."

Lopita menepuk bahu adiknya. "Tentu saja bisa. Kamu tetap di sini dan makan sampai kenyang. Aku mau ajak Jilian dansa."

Di sudut ruangan, seorang penyanyi perempuan mulai melantunkan lagu-lagu diiringi petikan gitar dan keyboard. Mendengarkan lagu-lagu ceria. Sebagian anak-anak meninggalkan kursi mereka untuk menari di tengah ruangan.

Lopita menghampiri Jilian dan menarik tangannya. "Ayo, kita menari."

Jilian tercengang. "Aku nggak bisa nari."

"Kamu pasti bisa, di bar bukannya sering dengar musik?"

"Lopita, jangan memaksa kalau Jilian tidak mau," tegur Lina. Perempuan itu menikmati makanannya dengan anggun dan tak tercela.

"Mama salah, Jilian mau. Hanya terlalu malu. Ayo, aah. Mumpung uncle nggak ada."

Jilian tergelak dan bangkit dari kursi dengan tak berdaya. Ia membiarkan Lopita membawanya ke tengah ruangan dan mereka mulai menari. Bersama anak-anak kecil di sekitar mereka. Jilian berpegangan tangan dengan Lopita,

berputar, menggoyangkan kepala dan bahu, sambil tertawa. Akhirnya, ia bisa menemukan sedikit kegembiraan setelah kejadian tadi.

Dari tempatnya duduk, Alfredo memandang Jilian tak berkedip. Gadis cantik dan anggun, mereka dulu saling mencintai. Ia tidak peduli meskipun Jilian bekerja di bar. Mereka bahkan berseloroh kalau nanti menikah, berarti Jilian adalah seorang Cinderella yang selalu pulang pagi, dan bukan tengah malam seperti di dongeng. Ia mencintai gadis itu sepenuh hati, tapi tidak dengan keluarganya. Pada akhirnya, cintanya pada Jilian justru membawa petaka untuk mereka berdua.

"Alfredo, kenapa kamu pandangi gadis itu sampai nggak kedip?" tegur Karen dengan kesal.

Alfredo mengabaikan istrinya, tetap memandang ke arah lantai dansa. Sean menghampiri gadis itu dan menggantikan posisi Lopita untuk mengajak Jilian menari. Saat Sean memeluk dan mengecup kening Jilian di tengah banyak orang, hati Alfredo berdenyut tidak nyaman. Harusnya, dirinya yang melakukan itu dan bukan sang paman. Semestinya, ia yang mengecup dan memeluk Jilian. Sayangnya, ia sudah menghilangkan hak itu.



Bab 48

Seminggu setelah acara pesta berlalu, Seno memberanikan diri menemui Sean. Ia sempat ragu-ragu untuk langsung mengucapkan permintaannya. Duduk di sofa besar, ia menatap Jilian yang berada di samping jendela. Gadis itu menunduk di atas tumpukan dokumen, dan sesekali menengadah untuk menatap layar laptop. Sudah hampir dua puluh menit ia di sini, menunggu Sean yang sedang bicara di ponsel dan Jilian hanya menyapa kecil. Sama sekali tidak ada sapaan ramah seperti yang dulu pernah dilakukan.

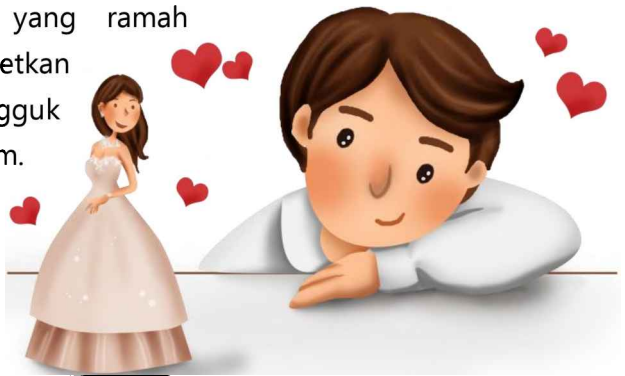
Seno mengingat, bagaimana Jilian saat masih bersama Alfredo. Muda, enerjik, dan penuh semangat. Selain itu juga sangat sopan serta ramah. Kini, bersama Sean mengubah gadis itu menjadi lebih tenang, matang, dan dewasa. Kesan gadis muda menghilang dari dirinya, berganti menjadi perempuan yang anggun dan pintar mengendalikan emosi.

Seno berdehem, bangkit dari sofa dan menghampiri meja. "Apa kamu suka pekerjaanmu?"

Suara Seno yang ramah sedikit mengaggetkan Jilian. Ia mengangguk sambil tersenyum.

"Lumayan, Pak."

"Sean mengajarimu semua ini?"



"Bukan cuma Pak Sean, tapi ada juga Pak Bagas. Beberapa pekerjaan malah dari Pak Nugraha langsung."

Kekagetan terlintas di mata Seno. "Papaku mengajarmu langsung?"

"Iya, Pak. Kata beliau, biar kita hemat uang pegawai. Pekerjaan asisten direktur, biar aku yang lakukan."

Jilian tertawa kecil, merasa lucu dengan perkataannya sendiri. Bagi Seno, itu bukan hal lucu. Sang papa turun tangan langsung mendidik Jilian, itu sama saja seperti memberi restu untuk hubungan Jilian dengan Sean. Kalau begitu, tinggal menunggu waktu saja sampai undangan pernikahan disebar.

"Jilian, atas nama keluargaku, aku minta maaf."

Jilian ternganga sampai tidak bisa bicara. "Pak, kenapa?"

Seno menghela napas panjang, memasukan tangan ke dalam saku celana. "Aku kenapa? Entahlah. Tapi, aku akhir-akhir ini berpikir serius soal keluargaku. Istriku yang berani melakukan tindak kekerasan padamu. Alfredo yang terlihat tidak bahagia dengan pernikahannya. Aku merasa, seolah sedang menerima karma. Bisa jadi karena perbuatan kami padamu."

Jilian menggeleng keras, bangkit dari kursi dan sedikit membungkuk ke arah Seno. "Pak, tidak ada karma seperti itu. Bukankah ada sebab akibat? Aku nggak bisa terima perbuatan Tante Mesha, tapi tidak ada karma atau balasan begitu. Tolong, jangan salah paham."

Seno tersenyum. "Mungkin menurutmu begitu, tapi sebenarnya kami merasakannya sendiri. Hidup menjadi tidak

mudah semenjak Alfredo menikah. Aku tidak tahu kenapa, tapi anakku sepertinya tidak cocok dengan pernikahan. Dia memang tidak mengatakan apa pun, tapi terlihat jelas ketidakbahagiaan itu."

Jilian enggan mengomentari perkataan Seno. Ia tahu penyebab Alfredo tidak bahagia karena Karen berselingkuh. Sean sudah memperingatkan perempuan itu untuk berterus terang pada Alfredo. Tapi, ia tidak tahu sudah dilakukan apa belum.

Pintu membuka, Sean menatap sang kakak. "Kak Seno, kita bicara di dalam." Membuka ruang santai dan masuk disusul Seno.

Sean menarik gordan jendela hingga terbuka, membuka kaca dan membiarkan angin masuk. Ia mengambil sebungkus rokok dan meletakkannya di atas meja. Menyulut satu batang, Seno pun melakukan hal yang sama. Dalam sekejap, ruangan dipenuhi asap.

"Ada apa, Kak?"

Seno mengisap rokoknya kuat-kuat. "Istriku tertekan, Sean. Setelah kejadian hari itu. Banyak kerabat kita yang menyerang secara verbal. Menyindir terus menerus di pesan keluarga. Membuat Mesha *stress*."

Sean tidak mengatakan apa pun, membiarkan Seno bicara.

"Mesha sudah menyesali perbuatannya. Dia bahkan siap untuk bicara dengan Jilian dan meminta maaf secara langsung. Kalian memang tidak membawa perkara ini ke polisi, tidak membuatnya di penjara. Tapi, mengalami perundungan terus menerus, membuat istriku kacau."

Seno menatap Sean lurus-lurus, adiknya sama sekali tidak menanggapi perkataannya. "Bisakah, kami mendapatkan keringanan hukuman?"

Sean mengedip. "Maksudnya?"

Seno menelan ludah. "Maksudnya adalah, istriku sudah mendapatkan hukuman setimpal. Bisakah soal perusahaan, itu—"

Sean mengangguk. "Bisa, perusahaan pengemasan tetap berada di bawah kalian."

Seno bernapas lega. "Bagaimana soal Manggala Sport."

"Itu tidak bisa."

"Kenapa? Apa yang kurang lagi?"

Sean bangkit dari sofa dan berdiri di samping jendela. Kaca terbuka sangat kecil, hanya angin yang bisa melewati. Meski begitu cukup untuk membuang asap rokok. Ia menatap sang kakak yang masih duduk di sofa, menjentikkan abu ke celah jendela.

"Kak, urusan istrimu memang berhubungan dengan Manggala Laut, tapi tidak dengan Manggala Sport. Soal itu, aku punya perhitungan berbeda."

"Sean, aku—"

"Ini soal masa lalu antara kita yang belum selesai, Kak. Aku sedang mencari jawaban, dan pasti akan aku temukan segera. Kak Seno nggak usah ngadu ke Papa, beliau tahu semua."

"Masa lalu kita? Apa?" Seno makin kebingungan.

"Mamaku."

Seno ternganga lalu meneguk ludah. "Apa maksudnya mamamu?"

Sean menatap tajam, hampir tidak mengedipkan mata. "Jangan berpura-pura tidak tahu. Kita semua tahu mamaku mati tidak wajar. Aku akan mencari siapa pelakunya."

"Lalu, apa hubungannya denganku?"

"Semua yang berada di lingkungan yang sama dengan mamaku adalah tertuduh. Kamu, Kak Surya, dan Papa. Kalian semua sama di mataku."

"Kamu mencurigai kami?"

"Iya, kalian semua."

Seno ternganga sampai tidak sadar abu jatuh ke atas paha dan hampir membakar celananya. Ia menepis abu dan memaki keras.

"Gila kamu, Sean! Kami ini keluargamu!"

"Memang, tapi bukan berarti kalian tidak ada niat jahat padaku. Buktinya, mamaku mati diracun perlahan."

Seno menggeleng keras. "Dari mana kamu punya pemikiran gila begitu! Mana mungkin kami meracuni mamamu!"

"Mungkin saja, Kak. Aku akan membuktikannya. Sampai waktu itu tiba, Manggala Sport akan tetap di tanganku. Sebelum kamu pulang, sebaiknya kamu memperingatkan anak dan istrimu untuk berhenti mengganggu Jilian."

"Tapi—"

"Kita bicara lagi nanti, bukankah ada pertemuan penting sekarang? Ayo, kita ke ruang rapat."

Seno tidak mengatakan apa pun, keluar dengan isi kepala tak menentu. Ia melintasi ruang kerja Sean dengan tidak fokus. Di dekat pintu, ia mendengar Sean berteriak.

"Kak, saranku, perhatikan menantumu."

Seno menoleh bingung. "Karen? Kenapa?"

"Kamu harus cari tahu sendiri."

Makin banyak bicara dengan Sean, makin bingung Seno. Ada apa dengan Karen? Kenapa ia harus perhatikan. Seno menganggap kalau Sean sudah gila, karena kecurigaan yang berlebihan.

Jilian memperhatikan pintu yang menutup lalu mengalihkan pandangan pada Sean. "Sepertinya Pak Seno *shock*."

Sean mengangguk. "Memang, dia meminta pengampunan untuk istrinya. Mesha *stress*."

"Apakah separah itu dampaknya? Maksudku perundungan di keluargamu?"

"Bisa sangat parah. Kamu tahu kenapa, Jilian. Karena kami saling bersaing satu sama lain. Bisa melakukan perundungan terhadap satu orang, terutama yang dianggap menjengkelkan, adalah kesenangan tersendiri."

"Pantas saja Tante Mesha *stress*," gumam Jilian.

"Kenapa? Kamu menyesal sudah memberinya pelajaran?"

Jilian tersenyum. "Tidak, mungkin itu lebih baik daripada dia di penjara."

"Kamu benar. Sebentar lagi aku akan ada pertemuan dan bisa berlangsung berjam-jam. Apa kamu bisa pulang sendiri?"

Jilian mengangguk. "Bisakah aku pulang lebih cepat? Ingin ke bar untuk mengambil barang-barangku. Sammy menunggu di sana."

"Bisa, minta sopir mengantarmu."

"Nggak usah, naik *taxi* aja. Kalau begitu, aku nggak siapkan makan malam."

Sean mengecup puncak kepala Jilian dan bergumam. "Kamu siapkan saja dirimu. Siapa tahu aku lapar dan mau makan kamu nanti."

Jilian tergelak, bergerak sigap untuk membantu Sean menyiapkan keperluan pertemuan. Sepuluh menit kemudian, ia kembali sendirian. Mengirim pesan pada Sammy untuk menunggunya di bar. Sudah sejak lama ia menunda-nunda untuk pergi mengambil barang-barangnya dan berpamitan pada teman-temannya di bar. Sekarang waktu yang tepat untuk melakukannya. Jawaban Sammy membuatnya kebingungan.

"Buruan datang, ada sesuatu yang mengejutkan yang harus kamu lihat."

Jilian bertanya ada apa, tapi Sammy tidak menjawab. Pukul empat sore, ia menuruni *lift* menuju lobi. Mengirim pesan pada Sean tentang kepergiannya tapi tidak ada balasan. Ia tahu kekasihnya sedang sibuk. Tiba di lobi, Jilian dikejutkan dengan kemunculan Alfredo.

"Jilian, mau kemana?"

Jilian mengabaikannya. "Bukan urusanmu."

"Mau pulang? Ayo, aku antar."

"Nggak usah repot-repot."

"Nggak masalah, bukankah uncle sedang ada pertemuan. Bagaimana kalau aku yang antar kamu."

Jilian menghentikan langkah, menatap Alfredo kesal. "Stop, jangan lagi mengikutiku. Sana pergi!"

Tepat saat itu, sebuah mobil hitam berhenti di depan mereka. Petugas parkir memberikan kunci pada Alfredo, yang menerima dengan senang. Membuka pintu, ia mendorong Jilian masuk dan membantu memasang sabuk pengaman.

"Jangan menolak dan jangan berteriak, Jilian. Jangan membuat malu, ingat ini di kantor."

Jilian menggertakkan gigi, menatap Alfredo yang berada di belakang kemudi. Ia tidak habis pikir dengan cara Alfredo memaksa.

"Kita mau kemana?" tanya dengan suara riang yang tidak disembunyikan.

Jilian menghela napas panjang. "Ke bar."

Alfredo menoleh. "Mau apa ke sana?"

"Ambil barang-barang. Lebih baik kamu turunkan aku di halte bus, aku bisa sendiri."

"Siap, kita bar! Semoga masih sore gini, nggak macet!"

Sepanjang perjalanan, Alfredo tidak berhenti mengoceh. Tentang pekerjaan, jalanan, tapi sama sekali tidak mengungkit masalah sang mama. Jilian hanya mendengarkan tanpa kata, tidak menanggapi. Kejadian seperti ini, ia harap tidak lagi terjadi.

"Untung nggak macet, 20 menit lagi kita sampai." Alfredo tersenyum, melirik Jilian. "Kamu kenapa diam saja?"

Jilian menghela napas panjang. "Menurutmu kenapa?"

"Nggak tahu. Mungkin kamu lagi banyak pikiran soal pekerjaan. Tenang saja, lama-lama kamu pasti bisa. Kalau ada yang nggak ngerti, bisa tanya sama aku."

Jilian tidak akan pernah melakukannya. Orang terakhir di muka bumi yang ingin ditanyai soal pekerjaan adalah Alfredo. Selain karena sudah menikah, juga karena tidak ingin terlibat lagi. Sudah cukup mereka pernah saling mencintai, tidak perlu lagi bersahabat lebih lama.

"Alfredo, tidak perlu berpura-pura lagi. Lebih baik kalau kita hadapi kenyataan," ucapnya tegas. "Mulai sekarang—"

"Ahai, sudah sampai Jilian. Untunglah jalanan lancar, jadi bar belum ramai. Ayo, keluar!" Alfredo memotong perkataan Jilian, Memarkir kendaraan dan mengikuti gadis itu masuk.

Jilian menyapa setiap orang yang dikenalnya. Sang manajer datang untuk menyambutnya dan juga memberikan gaji terakhir. Sang manajer juga mengatakan kalau bar ini sekarang menjadi bagian dari Manggala Group.

"Mulai kapan?" tanya Jilian heran.

Sang manajer menghela napas panjang. "Semenjak kamu kecelakaan. Ada orang utusan Manggala yang datang dan membeli bar dengan harga yang tidak bisa ditolak."

Jilian tanpa sadar menatap Alfredo, dan mereka sama-sama tidak mengerti. Jilian mengingatkan diri sendiri untuk bertanya pada Sean saat pulang nanti.

Sammy berteriak saat melihatnya. Memeluk dan mengusap bahu. "Udah sehat dan cantik. Pak Sean merawatmu dengan baik."

Jilian tertawa. "Memang, dia merawatku dengan baik. Yang kamu bilang ada hal menarik itu, apa?"

"Kamu nggak akan percaya apa yang terjadi di room VVIP, Karen—"

"Kenapa dengan istriku?"

Sammy terbelalak saat melihat Alfredo berada di belakangnya. Ia melotot ke arah Jilian.

"Kenapa dia ada di sini?"

Jilian mengangkat bahu. "Memaksa untuk mengantarku."

"Bisa-bisanya kamu nggak ngasih tahu aku soal dia mau datang."

"Nggak penting. Ada apa, sih?"

Alfredo meraih pundak Sammy dan pemuda itu menepiskannya. "Jangan pegang-pegang."

"Sialan!" maki Alfredo. "Aku cuma mau tahu, ada apa dengan istriku. Kenapa kamu sebut-sebut nama istriku."

Sammy mendengkus. "Bukan urusanmu!"

"Jelas, urusanku. Karena Karen adalah istriku. Ada apa?"

"Oh, suami macam apa kamu, membiarkan istrimu mabuk bersama laki-laki lain. Ups!" Sammy memukul mulutnya sendiri.

Jilian terperangah, begitu pula Alfredo.

"Bicara apa kamu? Jangan macam-macam!" Alfredo ingin merenggut kerah kemeja Sammy tapi tubuhnya didorong dengan cepat.

"Nggak percaya? Masuk ke room VIP 222, dan kamu lihat sendiri."

"Kalau sampai kamu bohong, akuu—"

"Aku hanya berharap kamu nggak pingsan lihatnya!"

Alfredo menyugar rambut, matanya jelalatan di antara pengunjung bar yang mulai berdatangan. Ia menaiki tangga menuju ke lantai atas, Jilian dan Sammy mengikutinya. Tiba

di depan pintu room 222, tanpa permisi Alfredo membuka pintu dan sungguh yang dilihatnya membuat tak percaya.

Karen, duduk di pangkuan laki-laki dan sedang berciuman dengan penuh nafsu. Jari jemari laki-laki itu menggerayangi tubuh Karen. Ada lima orang lagi di ruangan dan mereka semua terperangah saat melihatnya.

"KAREN! APA-APAAN INI?!"

Karen melepaskan diri dari laki-laki yang sedang mencumbunya, menatap Alfredo dengan bingung. Tidak ada seorang pun yang bereaksi, semua terlalu *shock* untuk bicara.



Bab 49

Karen menatap bingung ke arah suaminya. Buru-buru melepaskan diri dari Mali dan berdiri goyah menghadap pintu. Ia menggeleng, berusaha menghilangkan pengaruh alkohol dari kepalanya. Di dekat pintu ada Alfredo, Jilian dan laki-laki tidak dikenalnya. Bagaimana mereka ada di sini? Bukankah jam segini harusnya suaminya masih ada di kantor?

Mali menarik tangannya dan ia kibaskan. Apakah laki-laki itu tidak melihat kalau situasi sedang genting? Keberadaannya di sini mengancam pernikahannya.

"Sa-sayang, bi-bisa aku jelaskan," ucapnya terbata.

Alfredo dengan wajah mengeras karena amarah, melangkah tegas melintasi ruangan. Tanpa mengatakan apa pun, mengayunkan tangan dan menampar Karen. Semua terhenyak, teman-teman Mali yang semula asyik dengan diri mereka, kini duduk tegak menatap Alfredo. Jilian yang terkejut dengan tindakan Alfredo bertukar pandang dengan Sammy. Khawatir kalau keadaan akan makin tidak terkendali.

"Ka-kamu berani menamparku?" desis Karen. Menangkup pipi dan menyipit ke arah Alfredo. "KAMU BERANI



MENAMPARKU!!”

Alfredo mengangguk. Tangannya terkepal di sisi tubuh. Menatap penuh amarah pada istrinya. “Iya, dan akan aku lakukan lagi. Sebagai perempuan dan istri, kamu tidak pantas dihormati. Bagaimana bisa, di usia pernikahan kita yang baru seumur jagung, kamu bernesraan dengan laki-laki lain?”

Karen mendengkus, mengusap pipinya dan tertawa sinis. “Aku akui, aku salah dalam hal ini. Tapi, tidak seharusnya kamu memukulku! Kita bisa bicara baik-baik.”

Alfredo menyipit, merasa aneh mendengar perkataan istrinya tentang bicara baik-baik, sedangkan yang dilakukan istrinya justru bukan hal baik. Mereka menikah atas dasar cinta, meskipun sering bertengkar, tapi tidak pernah terbayang kalau Karen akan selingkuh. Bukan cemburu yang dirasakan, tapi malu. Karen sudah mempermalukannya sebagai laki-laki dan juga suami.

“Bicara baik-baik? Masih untung aku tidak membunuhmu.” Ia mengalihkan pandangan ke arah Mali yang duduk di sofa. “Laki-laki ini, bukankah mantan pacarmu? Kamu masih berpacaran dengannya padahal kita sudah menikah? Kenapa Karen?”

Jilian yang berdiri tegang di pintu, berjengit saat terdengar langkah-langkah mendekat. Ia menoleh ke belakang dan lega mendapati orang-orang itu masuk ke *room* sebelah. Ia kembali salah tingkah, tidak tahu apakah harus tetap di sini atau pergi. Ia takut kalau Alfredo akan melakukan sesuatu pada istrinya. Ia tidak ingin ada masalah yang lebih besar karena emosi mereka.

Mali menepuk paha dan mengangkat bahu. "Itulah, kami masih berhubungan sampai sekarang."

"Bajingan! Dia istriku!"

Mali bangkit dari sofa, menatap Alfredo. "*So what?* Karena tidak bahagia dengan pernikahannya, dia lebih senang bersama denganku. Kenapa memangnya?"

Alfredo yang merasa harga dirinya terluka, dengan emosi memuncak menerjang Mali. Karen berteriak, berusaha meleraikan suami dan kekasihnya yang sekarang baku hantam di sofa.

"Berhenti kalian! *Stop!*"

Jilian memutar tubuh, bergegas ke ujung tangga dan berteriak di antara hingar bingar musik. "*Security*, ada perkelahian!"

Sammy menerjang ke arah perkelahian, berusaha meleraikan. Botol-botol pecah, dengan isinya tumpah ke lantai. Teman-teman Mali juga ikut meleraikan tapi dua orang yang berkelahi seperti tidak terkendali. Sammy hampir saja menjadi korban pemukulan Mali, saat berhasil merangkul Alfredo. Ia selamat, sampai akhirnya dua orang *security* membantunya mengamankan Alfredo dan Mali. Kedua laki-laki itu berdiri berhadapan dengan luka-luka di wajah dan tubuh. Kemeja Alfredo robek, wajahnya memar, bibirnya berdarah. Keadaan Mali pun tidak kalah mengenaskan, dengan Karen berdiri mematung di antara mereka.

Security mengatakan akan meminta ganti rugi untuk semua kerusakan, juga akan melemparkan mereka berdua keluar kalau terjadi perkelahian lagi. Sammy menepuk dada Alfredo dan berbisik menenangkan.

"Tenanglah, jangan mengamuk lagi."

Alfredo menyingkirkan tangan Sammy. "Memangnya kamu bisa tenang saat istrimu membuatmu marah dan malu? Kamu bisa tenang saat melihat perempuan yang kamu nikahi, bermesraan dan bercumbu dengan orang lain? Tidak, aku tidak bisa tenang!"

Mali berteriak. "Hei, laki-laki lemah! Kamu tahu nggak kenapa Karen berkhianat?"

Karen menoleh cepat ke arah Mali. "Tutup mulut!"

Mali mencibir, mengusap darah di ujung bibir dengan punggung tangan. "Kenapa? Kamu masih mau menjaga perasaan laki-laki lemah macam dia?"

"Bukan urusanmu."

"Ayolah, Karen kamu lebih bahagia denganmu. Suamimu itu lemah di ranjang. Tidak bisa memuaskanmu, bukankah begitu?"

Semua tercengang, tidak terkecuali Jilian. Ia menunduk, tidak tahan saat melihat Alfredo merosot ke sofa dan akhirnya terduduk di lantai. Mali mendengkus keras. Alfredo yang semula begitu keras dan begitu dipenuhi kemarahan, kini terlihat tak berdaya.

"Lihat' kan Karen? Dia sendiri mengakui kalau dirinya lemah. Hanya bertahan tidak sampai semenit. Wajar kalau istri mencari kepuasan dari laki-laki lain. Wajaar!"

Jilian mengepal, ingin menempeleng wajah Mali. Laki-laki itu tidak tahu diri, berselingkuh dan malah menyerang suami dari selingkuhannya. Karen menghela napas panjang, mendorong Mali ke pintu.

"Keluar, sekarang!"

"*Why?* Aku belum selesai bicara."

"Sudah cukup. Ajak teman-temanmu pergi!"

"Tapi—"

"*Security*, lempar mereka keluar! Semua kerugian dan tagihan, aku yang bayar!"

Karen memberi perintah tegas pada dua *security* yang kini mendorong Mali dan teman-temannya keluar. Tersisa hanya mereka berempat, Karen menatap Jilian yang tidak beranjak dari pintu.

"Ini pasti ulahmu, ingin menghancurkan aku!" desisnya menunjuk ke arah Jilian.

"Jangan menyalahkan orang lain!" ucap Alfredo keras. "Jilian tidak ada hubungannya dengan masalah kita."

"Kamu masih membelanya? Kamu berani membawa jalang itu kemari?"

Tuduhan Karen pada Jilian sungguh tidak membuat Alfredo habis pikir. Ia bangkit dari sofa, menatap istrinya sambil mengepalkan tangan. Berusaha menahan amarah dan tidak memukul perempuan yang belum lama dinikahnya. Tidak cukup hanya berkhianat dan mempermalukannya, Karen juga melontarkan tuduhan bodoh pada Jilian. Ia tidak tahan lagi.

"Karen, kita cerai. Kemas barang-barangmu dari rumahku. Kita urus perceraian di pengadilan."

Karen ternganga, lalu meneguk ludah. Ia tidak terima kalau diceraikan dalam keadaan begini. Orang tuanya akan mengamuk, dan namanya akan hancur. Ia harus berusaha untuk menyelamatkan dirinya yang sudah tercabik masalah dan mengumpulkan sisa-sisa harga diri.

"Alfredo, jangan begitu. Kita bisa bicara baik-baik. Kita suami istri. Kamu harus mendengarkan penjelasanku."

"Untuk apa? Pernikahan kita sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Kamu ingin bersama kekasihmu? Baik, aku bebaskan kamu. Pergi!" Alfredo membentak sambil menunjuk pintu.

Jilian yang berada di dekat pintu, diam-diam menyingkir. Tidak ingin menjadi sasaran kemarahan Karen. Ia datang kemari karena tidak sengaja, bukan niatnya ikut campur.

Karen menggeleng. "Kamu nggak bisa giniin aku, Alfredo. Kita suami istri!"

Alfredo mendengkus. "Harusnya kamu ingat itu, sebelum melemparkan dirimu pada laki-laki lain."

"Tapi, aku melakukannya karena terpaksa. Aku—"

"Terpaksa atau tidak, itu urusanmu. Aku tidak peduli lagi. Pergilah! Kemasi barang-barangmu dan malam ini juga, kamu harus keluar dari rumah!"

Karen terdiam, mengambil tas yang terlempar dari sofa ke atas lantai. Menatap suaminya dengan nanar.

"Apa kamu yakin, Alfredo? Ingin bercerai?"

Alfredo mengangguk. "Iya, tentu saja yakin."

"Pikirkan keluargamu kalau kita cerai."

"Soal itu, biar aku yang atur. Aku tidak mau melihatmu lagi."

Karen mendengkus, menghela napas panjang dan melangkah keluar dengan tubuh lunglai. Ia tidak langsung keluar, melainkan berdiri di depan Jilian dengan wajah merah padam.

"Ini semua perbuatanmu, bukan?"

Jilian menggeleng, mengangkat kedua tangan. "Jangan sembarangan nuduh. Aku nggak tahu apa-apa."

"Kamu mau aku percaya?"

"Terserah, ini murni karena kebetulan."

Karen mengangkat kepala. "Aku nggak percaya. Pasti kamu ngasih tahu Alfredo setelah melihatku dengan Mali, malam itu."

"Nggak, kamu salah. Aku nggak ngasih tahu Alfredo apa-apa."

Alfredo menatap Jilian dengan kekagetan. "Jilian, kamu sudah tahu kalau dia berselingkuh? Kenapa tidak memberitahuku?"

Jilian tersenyum kecil. "Aku tahu nggak sengaja. Tapi, memang itu bukan urusanku!"

"Bagaimana bisa kamu menyembunyikan masalah yang begini besar. Ini tentang aku?"

Jilian sekarang tercengang bingung. Kenapa justru dirinya yang disalahkan di sini? Ia tidak tahu apa-apa, dan tidak ingin terlibat dalam rumah tangga orang lain. Karen berdiri di depannya dengan pandangan menuduh. Alfredo mempertanyakan tentang keputusannya yang tidak ingin membongkar masalah Karen. Sungguh situasi yang aneh, ia terjebak dalam pertikaian suami istri.

"Dengar kalian berdua. Bukan urusanku jadi aku tidak akan ikut campur. Alfredo, kamu selesaikan sendiri. Dan Karen, berhenti menuduh serta melemparkan masalah padaku!"

Karen mendengkus, menatap Jilian lekat-lekat dengan kebencian menguar dari dalam dirinya. "Ini belum berakhir. Kamu akan merasakan akibatnya! Lihat saja nanti!"

Dengan ancaman terakhir, Karen meninggalkan ruangan. Alfredo kembali merosot ke lantai. Merangkak untuk memanggil pelayan dari pengeras suara dan memesan minuman. "Ayo, kalian berdua temani aku minum. Aku ingin mabuk malam ini!"

Jilian tidak akan menyangka kalau kedatangannya ke bar akan berakhir seperti ini. Bersama Sammy, mereka duduk diam di sofa, sementara Alfredo bercerita sambil sesekali menangis dan tertawa tentang pernikahannya. Menganggap kalau segala sesuatunya adalah lelucon hidup.

"Dua tahun lalu aku masih bersama Jilian. Kami bahagia, tahun lalu menikah, dan tahun ini bercerai. Hidup mengombang-ambingkan diriku!"

"Kalau kamu masih cinta dengan istrimu, maafkan dia. Kalian bisa memulai semuanya dari awal," saran Sammy.

Alfredo menggeleng muram, meraih gelas berisi minuman dan menenggaknya. Kali ini, menatap Jilian yang menunduk di atas ponsel. Mencecah minuman dan mendadak wajahnya tersenyum cerah.

"Jilian, kamu cantik, dari dulu selalu cantik. Kamu juga baik dan setia, sayangnya aku yang brengsek. Apa kamu tahu kalau aku benar-benar merasa menyesal sudah berkhianat? Saat tahu mamaku memukulimu, aku merasa sakit hati, dan marah. Mamaku sampai nangis karena aku marah."

Jilian mendongak, mengangkat bahu. "Dari pada kamu bahas masa lalu, lebih baik kita pulang."

"Nggak mau, aku nggak mau pulang. Mau tidur di sini." Alfredo merajuk seperti anak kecil. Kali ini tersenyum pada Sammy. "Kamu teman yang baik, sedangkan aku kekasih yang brengsek."

"Itu betul," jawab Sammy. "Aku masih punya banyak pekerjaan. Tapi, malah duduk dan nunggu kamu ngoceh di sini."

"Oh-oh, terima kasih sudah menemaniku Sammy. Aku nggak sanggup kalau harus pulang dan bertemu perempuan itu. Aku nggak bisa lihat dia setelah ini." Alfredo merenggut rambutnya dan menunduk, menatap lantai yang basah karena minuman. "Aku nggak mau lagi lihat dia. Pingin dia pergi."

Jilian tersentak saat panggilan datang ke ponselnya, dari Sean. Ia menjawab segera dan menjelaskan situasinya secara singkat.

"Dia mabuk, Pak. Aku nggak bisa ninggalin takut kenapa-napa."

Alfredo yang mendengar ucapan Jilian, menyahut keras. "Nggak, aku nggak mabuk. Aku waras, Jilian. Yang sakit itu hatikuuu!" Menandaskan satu gelas minuman dan meraung lalu ambruk sambil tersedu-sedu. "Aku nggak mabuk, aku nggak mabuk."

Jilian menghela napas panjang.

"Jilian, kamu tunggu di sana. Sammy masih ada?" tanya Sean.

"Masih, ada Sammy di sini."

"Jangan tinggalkan dia sendiri. Aku jemput kalian."

Sean datang menjemput, dibantu Sammy dengan susah payah mereka membawa Alfredo ke mobil. Menuntunnya di antara orang-orang yang memenuhi bar, Alfredo berteriak tanpa henti tentang istrinya, pernikahannya, dan juga nasib buruk.

Sean membawa Alfredo pulang, sesampainya di *penthouse*, membiarkan keponakannya itu tidur di ruang tamu. Mendengarkan dengan cermat apa yang terjadi dari Jilian dan mau tidak mau merasa kasihan pada keponakannya.

"Dia pasti terpukul, makanya mabuk," ucap Sean murung.

Jilian mengangguk. "Iya, Pak. Kasihan lihatnya."

"Biarkan dia tidur, besok pagi aku akan bicara dengannya."

Malam itu, pertama kalinya Alfredo tidur di rumah Sean. Tidak ada yang tega mengusirnya, terlebih setelah tahu apa yang terjadi. Sean tidak menyalahkan Alfredo yang memukul Karen, karena seorang suami yang dikhianati memang berhak melakukan itu.

Di rumah, Karen dengan terburu-buru mengemasi semua pakaiannya. Tidak ada gunannya lagi tinggal di rumah ini. Alfredo pasti marah. Ia membuka koper, memasukkan secara sembarangan baju-bajunya ke dalam, lalu tas, make-up dan perhiasan. Mengutuk Mali dan nasibnya, yang harus berakhir seperti ini. Ia tidak merasa bersalah karena sudah berkhianat. Alfredo tidak bisa memuaskannya, apa salahnya kalau mencarinya di luar?

Yang paling membuat Karen marah adalah, Jilian. Ia menduga gadis itu yang sengaja membawa Alfredo untuk memergokinya. Dari semenjak ia menikah dengan Alfredo, ia yakin Jilian menaruh dendam padanya. Alfredo belum pulang sampai sekarang, pasti sedang bersama Jilian. Apakah mereka berdua sedang menertawakannya sekarang? Mengutuk dan memaki karena tindakannya? Suaminya pasti sedang tersenyum senang, karena bisa menyingkirkannya. Semua dugaan-dugaan itu membuat Karen merasa sangat marah.

"Sialan! Aku akan membalasmu, Gadis Miskin. Kamu sudah bikin aku malu, lain waktu aku yang akan mempermalukanmu!"

Karen menjerit saat jarinya hampir terjepit koper. Ia menendang dan kini menahan rasa sakit di ujung kaki.

"Brengsek!"

Seorang pelayan datang, bertanya apakah Karen perlu bantuan dan menjadi sasaran kemarahan.

"Pergi kalian semua! Aku nggak butuh kalian! Pergiii!"

Para pelayan tetap di kamar mereka, tidak ada lagi yang berani mendekat. Karen mengisi satu lagi kopernya yang kosong dengan semua aksesoris. Bersiap membawa ke mobil. Satu pesan masuk di ponselnya, ia tertegun saat membacanya.

"Karen, Papa senang. Akhirnya proyek yang selama ini terhenti akan berjalan lagi. Alfredo setuju untuk bekerja sama dengan Papa. Suamimu hebat, Sayang. Semoga kalian tetap bersama, demi keluarga kita."

Menatap gemetar ponsel di tangan, Karen kembali terduduk di lantai. Tidak mungkin pulang sekarang setelah pesan yang dikirim sang papa. Lantas, apa yang harus dilakukannya? Apakah menunggu Alfredo pulang dan melampiaskan kemarahan, atau kembali ke rumah dengan resiko menjadi amukan kekesalan orang tuanya? Karen terdiam, menunduk dan mengutuk nasib buruk yang menyimpannya.



Bab 50

“Apakah dia belum bangun?”

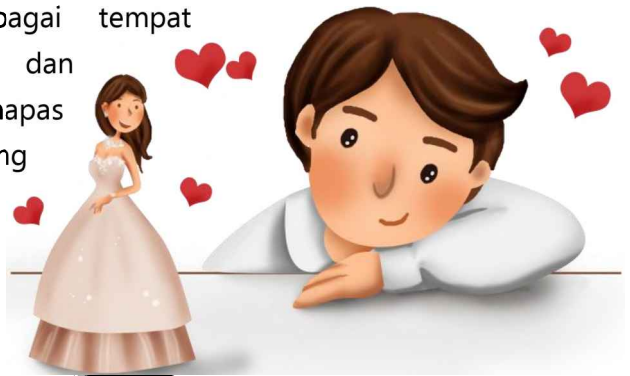
“Sepertinya belum.”

“Pengaruh alkohol, membuatnya pulas.”

“Biarkan saja, saat terbangun nanti dia akan menghadapi kenyataan.”

Sean dan Jilian saling pandang dan tanpa sadar menghela napas panjang bersamaan. Alfredo sedang ada di ruang depan, mereka sarapan sambil ngopi di ruang makan. Sean meneguk kopinya perlahan, memikirkan tentang nasib keponakannya. Apa pun yang terjadi antara dirinya dan orang tua Alfredo, ia tidak pernah membenci keponakannya itu. Ia memang tidak setuju dengan cara mereka yang terlalu memanjakan, tapi saat melihatnya terkapar karena masalah, tetap saja merasa kasihan.

Pandangan Sean menerawang, menatap Jilian yang sedang sibuk dengan penggorengan. Gadis itu sedang membuat sarapan, ada telur orak-arik, roti tawar isi tuna, dan salad. Semenjak Jilian tinggal di tempat ini, *penthouse*-nya lebih terasa sebagai tempat tinggal. Hangat dan hidup, dengan napas dua orang yang tinggal di dalamnya, menjadikan tempat ini



seperti rumah sungguhan.

Berapa lama mereka hidup bersama? Sudah hampir setahun. Selama itu pula, Jilian tidak pernah bertanya soal pernikahan. Gadis itu menjalani hidup dengan santai, seolah menikah atau tidak, bukan beban. Sedangkan Sean merasa ada beban segunung yang menekannya. Ia ingin menikah, belum pernah keinginan menikah menyeruak demikian tajam dalam dirinya. Terbiasa hidup sendiri, membuatnya tidak pernah memikirkan soal rumah tangga. Sekarang berbeda, ada Jilian dan ia ingin membangun keluarga bersama gadis itu.

"Jilian, kalau urusan tender selesai, apakah kamu mau menikah denganku?"

Jilian yang sedang mencuci perabot, menoleh lalu tersenyum. "Pak Sean mabuk kopi?"

Sean menggeleng. "Nggak, aku serius. Ingin menikah denganmu. Lebih cepat lebih baik."

Jilian membasuh perabot dengan air bersih dan menggantungnya. Membalikkan tubuh, dan menghampiri Sean.

"Pak, ketagihan masakanku? Makanya pingin buru-buru nikah?" ucapnya jahil.

Sean menarik lengannya. "Jangan menggodaku. Kamu jelas tahu kalau aku memang mau nikah sama kamu."

"Boleh, tapi mas kawin yang banyak, ya?"

Sean tergelak. "Bisa diatur, aku akan memberimu mas kawin berupa semua produk dari pabrikku. Kalau masing-masing satu truk, aku rasa cukup banyak."

"Idih, nggak modal." Jilian meleletkan lidah.

"Bukan nggak modal. Kalau kita nikah, pasti ingin punya anak. Makin banyak anak, makin banyak modal yang diperlukan. Dari pada buang-buang uang untuk biaya nikah? Mending untuk anak."

"Iya, iya, direktur pelit."

Sean menarik lengannya dan mendudukan Jilian di atas pangkuan. "Iya, apa? Mau nikah sama aku?"

Jilian mengusap dada Sean. "Apa harus ditanya soal itu?"

"Hanya meyakinkan. Tadinya aku pikir akan menikah secepatnya, tapi urusan tender ini cukup menyita waktu."

"Terserah Pak Sean mau kapan. Aku ngikut aja."

"Libur nanti, aku ingin mengajakmu melihat-lihat rumah."

Jilian mendongak. "Rumah siapa?"

"Rumah untuk kita tinggal. Aku tidak berencana tinggal di sini setelah menikah. Ingin punya rumah pribadi dengan banyak kamar. Dengan begitu, saat ada tamu atau orang tua kita ingin menginap, tidak repot."

"Baiklah, tapi kita selesaikan dulu pekerjaan."

Roda berputar dengan cepat, pikir Jilian. Tahun lalu ia meraung dan menangis karena Alfredo menikah. Hari ini mantan kekasihnya terkapar tak sadarkan diri karena ulah sang istri. Ia sendiri, duduk berdua dengan laki-laki yang dicintainya, membicarakan pernikahan. Ia bersyukur, masih diberi kesempatan untuk bahagia, bersama laki-laki pilihan hatinya.

Tentu saja ia setuju untuk menikah, dengan mas kawin hanya berupa cincin saja, sudah senang. Tidak perlu pesta

dan yang lainnya. Hati Jilian merasa berbunga hari ini, lamaran Sean mengangkat semangatnya. Ia menarik kursi, duduk di sebelah kekasihnya dan menikmati sarapan dengan hati gembira. Pepatah yang mengatakan, akan ada pelangi setelah badai, semoga menjadi kenyataan dalam hidupnya.

Alfredo menggeliat, mengernyit karena rasa sakit yang menyerang kepala. Berdentum-dentum, membuatnya mual. Tanpa memikirkan di mana sekarang dirinya, ia menghambur ke toilet dan muntah. Setelah memuntahkan hampir semua makanannya, ia bangkit sambil mengernyit. Membasuh wajah di wastafel dan mengamati bayangannya di cermin. Kusut masai, pucat, dengan bibir kering. Mengendus tubuhnya yang bau.

Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling, mengerti sekarang ada di tempat siapa. Setumpuk pakaian baru ada di rak kamar mandi, merek kesukaan Sean. Samar-samar ia mengingat, kalau Sean datang menjemputnya dan membawanya kemari. Semoga saja ia tidak membuat ulah dan harus menanggung malu seumur hidup.

Setelah membasuh badan dan keramas, memakai pakaian Sean berupa kaos dan celana pendek, Alfredo ingin menyapa sang tuan rumah. Hidungnya mengendus aroma makanan. Rasa lapar menyerangnya seketika. Ia bergegas ke arah dapur dan langkahnya terhenti di pintu ruang tengah. Menatap pemandangan di dapur dengan hati teriris.

Sean sedang memangku Jilian. Mereka saling pandang dan berbicara dengan intim. Wajah gadis itu berseri-seri, dengan jari-jemari sesekali mengusap wajah Sean. Tidak ada

pemandangan yang lebih membuatnya cemburu selain ini. Kemesraan mereka, cara mereka berinteraksi membuatnya sadar kalau selama ini, ia tidak pernah melakukan hal begitu dengan Karen. Saat ia berdua dengan istrinya, bicara tentang pekerjaan, jadwal yang sibuk, dan masalah keluarga. Kapan terakhir kali mereka bermesraan? Sepertinya sudah beberapa bulan lalu.

Jilian mengangkat wajah dan melihat Alfredo. Gadis itu buru-buru bangkit dari pangkuan Sean dan melambai ke arahnya.

"Sarapan!"

Alfredo melangkah ragu-ragu, menuju ruang makan.

"Jilian masak sendiri," ucap Sean. "Gimana? Masih pusing?"

Alfredo mengangguk. "Sedikit."

"Minum sesuatu yang hangat." Jilian menyodorkan teh dalam gelas keramik. "Sarapan yang banyak. Aku mau belanja dulu. Nanti aku bawa obat penghilang sakit kepala."

Alfredo menatap Jilian. "Jangan repot-repot."

"Nggak, kok. Santai aja."

Jilian mengambil tas berisi dompet dan ponsel, memakai sandal lalu pergi. Meninggalkan Alfredo duduk berdua dengan Sean di ruang makan.

Sean mengambil piring dan menyodorkan pada keponakannya. "Makan, kamu pasti habis muntah."

Alfredo menerimanya, mengisi dengan telur orak arik serta roti isi tuna. Gigitan pertama terasa kurang enak, tapi saat mencoba lagi ternyata rasanya lumayan. Sepertinya ia

memang benar-benar butuh makan. Teringat kala terakhir kali mengisi perut adalah kemarin siang. Setelah itu kesibukan kerja, dan kejadian tadi malam membuatnya lupa makan.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Sean.

Alfredo mengangkat wajah lalu mendesah. "Kacau."

"Pasti. Sebaiknya kalian bicara lagi berdua, maksudku kamu dan istrimu."

"Untuk apa lagi, Uncle. Nggak ada yang harus dibicarakan. Karen jelas-jelas sudah berkhianat. Dalam hati dan pikirannya, tidak ada lagi aku."

"Alfredo, kamu tahu apa masalahnya sampai dia berselingkuh? Aku jelas tidak membenarkan itu. Berselingkuh, apa pun alasannya adalah salah. Tapi, lebih bijak kalau kita juga mencari tahu sumber masalahnya."

Alfredo menyingkirkan piringnya, membiarkan telurnya masih bersisa. Ia menuang segelas kopi dari mesin ekspreso, teh bukan minuman yang cocok untuknya.

"Uncle, aku punya masalah dengan stamina." Alfredo berkata dengan malu. Jelas ini bukan hal yang akan ia bicarakan dengan siapa pun. Tapi, Sean adalah pamannya. Tidak salah sebagai ponakan mencurahkan perasaan gundah pada sang paman. "Aku nggak pernah mikir, kalau itu akan jadi masalah besar. Tadinya aku kira, dengan beriringnya waktu maka akan baik-baik saja. Ternyata, aku salah. Karen memilih jalan yang lain untuk memuaskan dirinya. Aku merasa tidak berguna."

Sean mengamati keponakannya yang menunduk dengan rasa iba. Alfredo yang biasanya selalu bersikap

angkuh dan penuh percaya diri, terlihat sangat tertekan. pernikahannya belum lama dan kini terancam bubar.

"Kamu akan menceraikan istrimu?"

Alfredo mengangguk. "Iya, setelah itu aku akan fokus berobat."

"Ceraai dengan baik-baik, karena saat kalian menikah juga dengan baik-baik. Jangan memukulnya."

"Sudah aku lakukan."

"Alfredo, belajar menahan emosi. Makin berumur kita, akan makin banyak kejadian menjengkelkan, membuat marah, dan juga menciptakan emosi. Itu wajar, tapi tidak boleh lepas kendali. Jangan beri celah pada istrimu untuk menuntut balik."

Alfredo menatap sang paman lekat-lekat. "Berapa lama Paman tahu kalau istriku selingkuh?"

Sean mengangkat bahu. "Aku tahu secara nggak sengaja. Aku mengancamnya untuk bicara denganmu, atau aku yang akan melaporkannya. Ternyata, Karen memang kepala batu."

"Aku merasa jadi laki-laki tidak berguna."

Sean menepuk punggung keponakannya. "Pulanglah, aku yakin dia menunggumu untuk bicara."

"Aku sudah mengusirnya."

"Seratus persen aku yakin, dia menunggumu. Keputusan ada di tanganmu, kalau harus bercerai, masing-masing orang tua kalian harus tahu hari ini. Jangan menunda sampai mereka tahu dari pihak ketiga."

Alfredo tidak menghabiskan sarapannya. Setelah bicara dengan Sean, ia memutuskan untuk pulang. Pamannya

benar, masalah harus dihadapi. Ia tidak bisa tinggal diam dan membiarkannya berlarut-larut. Sesampainya di rumah, ia mendapati keadaan tempat tinggalnya sangat sepi. Para pelayan yang biasanya mondar-mandir, tidak ada satu pun terlihat. Di kamar, mendapati Karen duduk di antara koper yang membuka. Menengadah saat melihatnya.

"Akhirnya kamu pulang juga. Kemana saja tadi malam? Jilian membawamu ke rusunnya?"

"Tutup mulutmu!" bentak Alfredo.

Ia melewati koper-koper itu dan menuju lemari. Mengeluarkan brankas untuk mengambil buku nikah dan melemparkannya ke atas ranjang.

"Alfredo."

"Kita urus perceraian hari ini. Aku sudah bicara dengan pengacara, kamu sebaiknya tunjuk satu orang secepatnya."

Karen memejam, menyugar rambutnya. Semalaman ia tidak bisa tidur, mengusir seluruh pelayan, sendirian menunggu suaminya pulang. Berharap ada kesempatan untuk meminta maaf. Sepertinya harapannya menjadi sia-sia. Alfredo tetap menginginkan perceraian.

"Maafkan aku," bisik Karen. "Aku benar-benar meminta maaf."

Alfredo menatap lantai yang penuh dengan barang-barang, lalu pada perempuan yang bersimpuh di dekat ranjang. Rasa ibanya muncul. Tidak peduli betapa besar rasa bencinya, betapa besar amarah yang berkobar dalam dada, yang Sean katakan benar. Mereka menikah dengan baik-baik, dan sudah seharusnya diselesaikan secara baik-baik

pula. Meskipun penyebab perpisahan mereka bukan sesuatu yang baik.

"Aku memaafkanmu, Karen," ucapnya pelan.

Karen mendongak, matanya berbinar. "Be-benarkah?"

"Iya, aku memaafkanmu. Tapi, kita tetap bercerai."

"Kenapa? Kamu nggak percaya kalau aku akan berubah? Kamu nggak yakin kalau aku bisa berubah?"

Alfredo membalikkan tubuh, menatap luar jendela. Panas mulai menyengat, membuat daun-daun dan bunga di dalam pot menjadi layu. Kesegaran yang diantarkan pagi hari, sirna karena panas. Ia mengusap wajah, menghela napas panjang.

"Ini bukan tentang percaya atau tidak. Tapi, aku memang perlu memperbaiki diriku. Seperti katamu, aku lemah di ranjang. Itu adalah hal memalukan bagi laki-laki."

"Alfredo"

"Aku lebih senang kalau kamu mengatakannya secara langsung, dari pada mengumbarinya di depan kekasihmu. Apakah saat kalian bercinta, pikiranmu membandingkan performa kami di ranjang? Dia bisa memuaskanmu sedangkan aku tidak. Begitu bukan?"

Karen menunduk, mengakui kesalahannya. Alfredo marah, ia sudah pasrah. Kesalahan terbesarnya adalah mencari kepuasan dengan orang lain.

"Rupanya, kamu berselingkuh sudah lama Karen. Aku ingat tentang aroma parfum yang menempel padamu. Saat itu kamu bilang tentang temanmu yang berjualan parfum. Padahal, kekasihmu adalah model dari parfum itu. Benar bukan?"

Karen tidak menjawab, membiarkan Alfredo menumpahkan rasa marahnya.

"Ternyata, sudah berbulan-bulan yang lalu. Aku meniduri perempuan yang juga ditiduri laki-laki lain. Rasanya, tidak perlu lagi kita bahas masalah ini. Pulanglah hari ini, kosongkan rumahku. Biaya perceraian aku yang tanggung. Kamu bisa membawa mobil yang aku belikan untuk kamu, perhiasan, apa pun itu."

"Bagaimana kalau aku nggak mau cerai?" gumam Karen pelan. "Aku janji akan berubah. Tolong, jangan ceraikan aku."

Alfredo mengangkat sebelah alis. "Karen, kamu nggak mau cerai bukan karena kamu masih cinta atau sayang sama aku. Tapi, karena kamu nggak mau kehilangan proyek keluargamu. Benar bukan?"

Karen tidak ada gunanya membantah. Alfredo mengetahui semuanya. Percuma juga ia menentang, suaminya tidak lagi punya perasaan belas kasihan padanya. Ia menuai apa yang ditaburnya sendiri.

"Kalau aku setuju bercerai, bisakah kamu berjanji untuk tetap melanjutkan kerja sama dengan keluargaku?"

Alfredo mengangkat bahu. "Kerja sama bisnis, dilakukan dengan profesional. Kalau memang menguntungkan pasti akan berjalan. Kalau tidak menguntungkan, pasti harus dihentikan. Jangan kuatirkan soal itu."

Dengan lemah, Karen bangkit dari lantai. Percuma membuat dirinya terlihat menyedihkan, rasa iba tidak ada lagi di hati Alfredo. Tadinya ia pikir, kemarahan suaminya

hanya akan bertahan satu malam. Tadinya berharap masih ada kesempatan, tapi kini semuanya menjadi nyata. Tidak ada lagi yang bisa dipertahankan. Sia-sia ia mengharapkan Alfredo akan memaafkannya.

"Aku ingin tanya satu hal padamu."

Alfredo mengangguk. "Tanya apa?"

"Apakah setelah kita bercerai, kamu akan kembali pada Jilian?"

Alfredo menatap Karen dengan pandangan tidak percaya. Tidak mengerti dengan jalan pikiran perempuan itu.

"Karen, kamu buta atau bodoh? Jilian mencintai Sean, mereka bahkan memutuskan akan menikah. Kalau pun aku masih ada rasa pada Jilian, tentu saja harus aku hilangkan. Aku tidak akan bersaing dengan pamanku sendiri. Tidak akan pernah mau merusak hubungan orang, karena aku sudah merasakan betapa sakitnya kalau sebuah hubungan dikhianati. Bisa dikatakan, aku mendapat karma atas perbuatanku sendiri."

Tidak ada lagi yang harus dikatakan, ibarat nasi sudah menjadi bubur, Karen merasa sudah waktunya pergi. Ia harus pulang, bersiap menghadapi kemarahan orang tuanya, dan juga cibiran dari orang-orang. Semua terjadi karena kesalahannya, Karen menyadari tidak mungkin lagi merekatkan piring yang sudah hancur karena dirinyalah yang membantingnya.



Bab 51

Berita tentang perceraian Alfredo, menyebar di antara keluarga. Semua orang bertanya-tanya tentang apa penyebabnya. Selama ini mereka melihat kalau hubungan keduanya baik-baik saja, tidak ada angin tidak ada hujan, mendadak bercerai. Yang paling sedih tentu saja sang kakek. Alfredo adalah cucu kesayangannya dan melihatnya tidak bahagia, membuatnya sedih.

"Sementara ini, biarkan Alfredo libur, dia perlu menenangkan diri." Nugraha berkata pada Seno, saat anak laki-laknya itu berkunjung ke rumah. "Pernikahan yang hancur, bukan hal yang menyenangkan."

Seno menghela napas panjang, melorot jatuh di kursinya. Menatap sang papa yang sedang menghisap cerutu. Berbagai peristiwa yang menimpa keluarganya akhir-akhir ini, memukul perasaannya.

"Apakah jadi papa aku nggak becus? Nggak bisa membuat anakku sendiri bahagia. Saat dia masih pacaran dengan Jilian, terlihat bersemangat menjalani hari-hari. Selalu ceria dan bekerja tanpa lelah. Aku menyuruhnya mendekati Karen, berharap kalau menikah dengan orang yang sebanding dengan



kekayaan, akan bahagia. Ternyata, semuanya salah. Pernikahan dengan Karen malah membuatnya menderita.”

Nugraha menggeleng. “Kita tidak bisa mengontrol semuanya, bahkan anak-anak kita sendiri. Kenapa menyalahkan diri? Alfredo juga tidak menolak saat kamu menyuruhnya’kan? Berarti dengan kesadaran penuh dia memilih Karen.”

“Alfredo tidak ingin menentangku.”

“Seno, anakmu bukan bayi, dia punya pemikiran sendiri. Kalau saat itu dia menolak, kamu pasti membiarkannya tetap bersama Jilian bukan?”

Seno memejam lalu mengangguk. “Iya, aku tahu Jilian gadis yang baik. Pekerjaan dan keluarganya yang membuatku ragu untuk menjadikannya menantu. Semua salahku memang. Istriku jadi pemarah, dan memukuli orang. Anakku cerai, dan aku kehilangan kontrol atas perusahaan. Sean seakan sedang membalas dendam padaku.”

Nugraha berdehem. “Kenapa bawa-bawa Sean? Dia tidak ada andil apa pun dalam persoalan keluargamu!”

“Secara tidak langsung, dia menghukumku. Apa Papa tahu kalau dia menuduhku membunuh mamanya?”

Nugraha menatap Seno tak berkedip. Mengisap cerutu dengan tenang. Seno yang menyadari sikap diam sang papa, bertanya dengan takut-takut.

“Jangan-jangan, Papa juga mengira demikian?”

“Sebenarnya, aku tidak pernah berpikir kalau kamu atau Surya yang akan meracuni Marisa. Tapi, teori Sean, dan bagaimana kecurigaan itu bisa muncul membuatku

bertanya-tanya, jangan-jangan Marisa memang mati diracun.”

Seno ternganga, menggeleng dengan cepat. “Paa, aku nggak melakukan itu. Nggak mungkin!”

“Bagus kalau memang kalian nggak melakukan. Kenapa harus takut? Lagipula, Sean sendiri yang melakukan penyelidikan. Biarkan saja.”

Seno mengusap wajah, merasakan keringat dingin membanjiri tubuh. Sang papa memang tidak mengatakan kalau ia yang melakukan, tapi cara berbicara dan menatap, penuh tuduhan. Ia tidak sanggup lagi bertahan berlama-lama bicara dengan sang papa.

“Tadinya aku datang ingin minta nasehat, soal keluarga dan usaha. Nggak ngira kalau akhirnya akan seperti ini.”

“Seno, kamu salah sangka. Aku tidak menuduh apa pun.”

“Tapi, Papa baru saja mengatakan hal yang berbeda!”

“Kenapa kalian bertengkar?” Sebuah suara terdengar di pintu, muncul Surya dengan wajah heran memandang sang papa dan adiknya yang berdebat.

Seno menatap Surya. “Apa kamu tahu kalau selama ini Papa ternyata mencurigai kita?”

Surya mengenyakkan diri di kursi sebelah Seno. Mengambil sebatang cerutu dan mengisapnya. “Curiga soal apa?”

“Kalau kita membunuh mamanya Sean.”

Surya terbatuk, menatap heran pada adik dan sang papa. “Dari mana ide itu muncul?”

Seno menggeleng. "Tanya pada Papa. Aku saja baru dengar. Bisa-bisanya kita dicurigai membunuh mamanya Sean. Untuk apa? Lagipula, dia mati karena sakit!"

"Seno! Jaga bicaramu! Bagaimanapun Marisa itu mamamu!" tegur Nugraha.

"Hanya mama tiri," jawab Seno. "Kalau Mama dan Papa nggak cerai, nggak akan Papa menikahi perempuan miskin itu!"

Nugraha menggebrak meja, kehilangan kesabaran. Menunjuk Seno dengan mata berkilat tajam. "Lihat! Karena sifatmu begini, membuat keluargamu berantakan. Kamu selalu memandang semuanya atas nama harta. Marisa memang miskin, tapi dia setia. Sampai mati, cintanya hanya untuk Papa. Apa kalian mau membandingkan dengan mama kalian? Kalian lupa? Mama kalian matinya bagaimana, hah!"

Surya dan Seno bertukar pandang. Nugraha meneruskan perkataannya.

"Sebagai suami, aku sangat bersabar, menghadapi sikap mama kalian yang keras kepala. Aku mencoba mengerti kalau dia butuh perhatian. Membagi waktuku antara pekerjaan dan juga keluarga. Ternyata, saat kekayaan sudah menjadi milik kita, mamamu lupa diri. Berselingkuh dan mati dengan selingkuhannya saat berlibur. Saat itu, aku mengeluarkan banyak uang untuk menutup berita itu. Tidak ingin mama kalian menjadi bulan-bulanan publik. Perlu bertahun-tahun untuk melupakan pengkhianatan itu. Tidak percaya siapa pun, sampai akhirnya bertemu Marisa. Papa bahagia walaupun hanya sebentar umur pernikahan kami. Marisa mati karena sakit."

Surya mengangguk. "Marisa mati karena sakit. Lalu, kenapa menuduh kami?" ucapnya. "Apa hubungan antara sakitnya Marisa dengan kami?"

"Entahlah, ada banyak hal yang memang mencurigakan. Obat-obatan yang diberikan dokter untuk Marisa, tercampur dengan sesuatu. Dokter yang dulu merawat Marisa, menghilang entah kemana. Bukankah itu mencurigakan?"

"Paa," panggil Seno lemah. "Kami tidak melakukannya. Tidak peduli betapa bencinya kami dengan istri Papa, kami tidak membunuhnya."

"Seno betul, Pa. Tuduhan itu sangat gegabah, kenapa Papa tidak melarang Sean untuk menyelidiki. Apakah Papa tahu, bagaimana nasib perusahaan kalau publik tahu, kita sedang bertikai dan saling mencurigai?" Surya mendukung sang adik, bicara dengan nada dan wajah lembut. "Sean masih muda, masih gegabah. Tidak memikirkan baik buruknya dampak yang akan diterima perusahaan, untuk setiap langkah dan keputusannya. Urusan keluarga kita, mempengaruhi opini publik."

Nugraha merenung, menatap permukaan meja. "Papa bukannya nggak mau ngasih tahu. Papa sudah berusaha menasehati Sean. Tapi, keputusan ada di tangannya. Kalau memang dia ingin mengadakan penyelidikan, biarkan saja. Menurutku itu malah bagus, kalau kalian tidak bersalah, akan terbukti bukan? Jadi, tidak akan lagi kecurigaan di masa mendatang."

Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Seno berpamitan pulang, begitu pun Surya. Mereka meninggalkan rumah

sang papa sambil bersungut-sungut. Tidak percaya kalau sang papa lebih memilih percaya pada Sean dari pada mereka.

"Bagaimana pun kita anak-anak tertua. Papa malah memilih Sean!" gumam Seno.

Surya menghela napas panjang. "Papa bicara seperti sedang dicuci otak. Aku yakin Sean terus berusaha meyakinkan papa untuk mendengar teori-teorinya."

Seno mengangguk. "Itu benar, aku juga curiga seperti itu. Mengira mamanya mati karena kita, Sean berusaha untuk menghancurkan kita berdua. Sialan!" Ia memukul *body* mobil, merasa marah dan tertekan.

Surya menepuk punggung adiknya. "Jangan marah. Anggap saja Sean sedang gila. Jangan menjadi gila juga."

"Aku sudah gila karena urusan keluarga, makin gila karena Sean."

Surya tersenyum simpul. "Seno, urus saja soal keluargamu dengan benar. Kesampingkan dulu soal Sean. Ingat, Alfredo sedang banyak masalah."

Seno mengangguk. "Kamu benar, prioritasku sekarang adalah keluargaku. Tapi, urusan perusahaan, lalu tuduhan Sean membuat kepalaku pening."

Surya menatap adiknya yang masuk ke mobil dengan wajah kusut. Tidak menyalahkannya kalau merasa kesal. Ia pun sama, tidak suka dengan tuduhan dari sang papa. Bagaimana mungkin, dalam satu keluarga bisa timbul kecurigaan. Sungguh tidak masuk akal. Surya masuk ke dalam kendaraannya sendiri, dari kaca spion ia menangkap bayangan sang papa yang berdiri di teras. Senyum kecil

muncul dari bibirnya. Sang papa memang sudah terlalu tua, sudah seharusnya istirahat dan tidak lagi mengurus perusahaan. Sebagai anak yang baik, sudah semestinya kalau ia turun tangan dan membantu papanya menyelesaikan semua masalah. Termasuk masalah Seno dan Sean.



Jilian tidak pernah membayangkan, akan mendapatkan kejutan yang demikian besar. Sekretaris Sean mengatakan kalau ada tamu ingin bertemu dengannya di ruang istirahat. Ternyata, orang itu sungguh di luar dugaannya.

Mesha, duduk dengan tangan terlipat menghadap meja kecil. Wajahnya menghadap ke jendela yang terbuka. Perempuan itu memakai terusan hitam sebetis, dengan tas tangan hitam di kursi sebelahnya. Jilian menghela napas panjang, mendekati perempuan itu perlahan.

"Tante, cari aku?"

Mesha mendongak, tersenyum kecil. "Apakah kamu ada waktu? Aku ingin bicara."

"Ada Tante, kebetulan waktunya istirahat."

"Oh, benar. Mau ngobrol sambil makan?"

Jilian menggeleng. "Nanti saja."

Sang sekretaris datang membawa dua cangkir teh hangat dan beberapa roti di atas piring. Menghidangkan untuk mereka. Jilian mengaduk tehnya dan menyesap perlahan. Bertanya-tanya, ada apa gerakan sampai Mesha mencarinya. Apakah ia sudah melakukan sesuatu yang membuat perempuan itu marah? Apakah semua ada hubungannya dengan Alfredo?

"Kamu pasti bingung kenapa aku mencarimu." Mesha bicara lirih, sambil mengaduk tehnya. Wajahnya menunjukkan kemurungan, sangat berbeda dengan dirinya yang biasa. "Kamu sudah dengar kalau anakku akan bercerai bukan?"

Jilian tetap diam, mendengarkan perkataan Mesha. Bersikap waspada, seandainya Mesha marah dan berniat menyiramkan teh panas itu ke arahnya, ia harus siap.

"Akhirnya, doamu terkabul, Jilian."

Jilian terbatuk, hampir memuntahkan teh di mulutnya. Ia mengambil tisu dan mengelap bibir serta tangannya.

"Maaf, doa yang mana, ya, Tante?" tanyanya heran.

Mesha menggeleng. "Doa kalau anakku tidak akan bahagia karena sudah mengkhianatimu."

"Aku nggak pernah berdoa begitu."

"Tapi kamu sakit hati bukan? Karena Alfredo membohongimu?"

"Bukankah itu hal yang wajar? Tante pun akan sakit hati kalau suami Tante berkhianat. Siapa yang tidak?"

"Kamu benar, dan Alfredo menerima pembalasannya. Aku dengar cerita anakku, bagaimana kamu mengurusnya saat dia sedang kacau. Tetap menjaga dan tidak meninggalkannya. Alfredo sangat malu. Di saat paling kacau dalam hidupnya, justru kamu yang menemani."

Jilian tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Tidak dapat menduga, ke mana arah pembicaraan ini. Apakah Mesha datang untuk bicara tentang Alfredo? Kalau memang benar, harusnya ke psikolog dan bukan menemuinya.

"Jilian, masalah perusahaan belum selesai, kini ditambah urusan pernikahan yang runyam. Hidup anakku seperti di ambang kehancuran."

Jilian menghela napas panjang. "Tante, Alfredo hanya bercerai. Bukan mau mati. Kenapa Tante pesimis sekali?"

"Karena memang begitu kenyataannya," sergah Mesha. "Kamu nggak ngerti rasanya, makanya bisa mudah bilang gitu."

"Oh, Tante salah. Aku justru orang yang paling mengerti apa yang dirasakan Alfredo. Tapi, aku bisa bertahan sampai sekarang."

"Kamu punya Sean," ucap Mesha.

"Alfredo punya orang tuanya. Apa kalian tidak *support* dia?"

Mesha memejam, meremas kedua tangan di atas pangkuan. Tidak menyangka kalau semua keluh kesahnya tentang Alfredo, justru Jilian yang akan mendengarnya. Beberapa bulan lalu, ia menganggap gadis ini biang dari semua masalah. Ingin menjauhkan Jilian dari keluarganya, terutama Alfredo. Tidak ada yang menyangka, kalau menantunya yang cantik dan kaya, ternyata pengkhianat. Masih terbayang saat Alfredo menangis, bercerita tentang istrinya. Sebagai seorang mama, ia merasa hancur saat itu.

"Kami mendukung, apa pun yang dilakukan Alfredo. Saat senang atau pun sedih. Saat bahagia dan menangisnya. Kami dukung, apa pun itu. Seorang ibu tetap saja manusia, tidak tega membiarkan orang-orang yang dicintainya bersedih."

Jilian menyesap teh, perutnya terasa lapar sekarang. Tidak tahu Mesha akan bicara sampai kapan. Ia mengingat, dulu sering mengobrol berdua dengan perempuan ini. Mereka akan bicara apa saja, kadang tentang hal kecil macam resep kue, atau skandal artis. Semua berubah saat keluarganya jatuh bangkrut. Tidak ada lagi Mesha yang ramah, berubah menjadi angkuh dan sombong. Saat itu ia menutup mata, berharap waktu bisa membuat Mesha kembali menerimanya. Sampai akhirnya ia sadar, kalau dirinya dan Alfredo memang tidak berjodoh.

"Jilian, aku datang untuk meminta tolong."

Jilian meletakkan cangkir tehnya. "Permintaan tolong apa yang Tante inginkan?"

Mesha menggigit bibir. "Ini sangat memalukan. Tapi, keluarga kami sedang berantakan. Bisakah kamu membujuk Sean untuk membatalkan tentang pengambilalihan perusahaan? Apakah kamu tidak kasihan pada kami?"

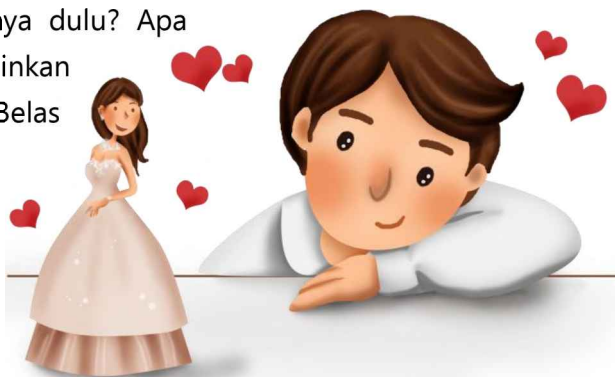


Bab 52

Jilian tidak pernah jatuh cinta sebelumnya, meskipun banyak lawan jenis yang berusaha mendekatinya saat sekolah. Ia memilih untuk fokus belajar, baginya pacaran bukan sesuatu yang mengasyikan. Sampai saat kuliah bertemu dengan Alfredo. Pemuda pertama yang membuatnya jatuh cinta, dan mengerti kalau pacaran itu menyenangkan. Alfredo adalah cinta pertama, dan sekaligus memberi luka. Ia sudah sembuh sekarang, luka-luka di hatinya juga sudah mengering meskipun meninggalkan bekas. Ia pernah menyalahkan nasibnya yang mendadak miskin dan membuatnya kehilangan cinta. Namun, seiring berjalannya waktu ia sadar, kalau Tuhan justru mendatangkan yang terbaik setelah memberinya penderitaan. Menemukan, mencintai, dan memiliki Sean adalah rencana terbaik Tuhan untuknya.

Saat ia sedang membangun kehidupan baru, dengan meninggalkan orang-orang yang membuat luka. Kenapa keluarga Mesha kembali mengusiknya? Apakah tidak cukup mereka menghinanya dulu? Apa lagi yang diinginkan Mesha darinya? Belas kasihan?

"Aku nggak ngerti Tante bilang apa," ucapnya kaku.



"Kamu pintar Jilian. Kamu pasti ngerti maksud Tante. Selama ini Sean mengincar keluarga kami karena ada hubungannya dengan kamu. Alfredo sudah bercerai, aku sudah meminta maaf, apakah itu tidak cukup untuk kalian?"

Jilian mengernyit, mengangkat tangannya. "Tunggu, masalah keluarga kalian tidak ada hubungannya dengan kami. Alfredo bercerai, itu urusan dia. Kenapa bawa-bawa perusahaan?"

Mesha meremas jemarinya. Menahan isakan yang hendak melompat keluar. Ia berusaha untuk tetap tegar, malu pada Jilian yang pernah dianiayanya. Namun, makin banyak kata-kata keluar, makin sesak dadanya. Ia merasa sangat malu, tapi tetap melakukannya.

"Karena semuanya saling terkait, keadaan makin memburuk setelah hubunganmu dan Sean makin erat. Aku tanya kamu Jilian, apa lagi yang kamu inginkan dari kami? Bagaimana caranya agar Sean mau melepas keluargaku? Apakah aku harus berlutut di depanmu?"

"Tante bicara apa? Kenapa jadi aneh begini?" Jilian menghela napas, menggeleng cepat. Tidak lagi menyukai situasi yang dihadapinya sekarang. "Silakan Tante pulang. Urusan Alfredo, aku turut sedih. Urusan perusahaan, sebaiknya suami Tante bicara dengan Sean. Ini semua tidak ada hubungannya denganku."

"Jilian, kamu orang yang paling dekat dengan Sean. Harusnya, kamu bisa mempengaruhinya."

"Untuk apa? Masalah perusahaan keluarga Tante? Itu bukan urusanku. Tante salah orang." Jilian bangkit, menahan jengkel. "Maaf, aku harus kembali ke kantor."

Mesha meraih lengan Jilian, menahan langkahnya. "Nggak boleh. Kamu harus dengarkan aku dulu."

"Sudah, Tante dan permintaanmu terlalu berat."

"Tapi, keluargaku terancam. Kemana lagi aku harus bicara kalau bukan kamu!"

Mesha menangis sekarang, Jilian mengurungkan niatnya. Menatap perempuan yang kini terisak. Ia sama sekali tidak menyangka, akan tiba hari di mana Mesha akan memohon padanya. Perempuan itu memohon kebijaksanaan tentang perusahaan. Tahu apa ia soal itu? Meskipun kasihan, tidak ada yang bisa dilakukannya.

"Tante, tenangkan diri. Jangan sampai para karyawan lihat Tante menangis. Aku tidak janji, tapi akan coba bicara dengan Pak Sean."

Mesha meraih tangan Jilian dan menggenggamnya. "Benarkah kamu akan melakukannya? Kalau memang kamu mau, kamu bisa memukulku. Membalasku dulu, nggak apa-apa. Asalkan selamatkan kami."

Jilian menggeleng. "Tidak perlu sampai begitu, Tante. Aku hanya berusaha tapi tidak menjanjikan apa pun."

Jilian tidak sanggup lagi berlama-lama bicara dengan Mesha. Tidak ingin mendengar lebih banyak lagi isak tangis perempuan itu. Ia meninggalkan Mesha di ruang istirahat, dan kembali ke ruangan dalam keadaan kelaparan. Ia berharap Sean belum kembali dari rapat, tapi ternyata harapannya salah. Laki-laki itu duduk di meja dan menatapnya ingin tahu.

"Kemana kamu? Kenapa nggak makan siang?"

Jilian mengenyakkan diri di kursi. "Kenapa orang-orang suka sekali ngajak ngobrol pas makan siang? Aku jadi nggak ada kesempatan makan."

"Siapa?"

"Tante Mesha."

Sean bangkit dari kursi, mengambil kotak makanan dan membawanya ke sofa. "Sini, kita makan siang dulu."

Jilian menghampiri kekasihnya, duduk di sofa dan membuka kotak makan siang. Hari ini makan nasi ayam bakar dengan lauk lengkap termasuk tahu, tempe, telur balado, teri kacang, serta kerupuk. Makanan yang menggugah selera, seandainya Jilian tidak mengingat tentang Mesha.

"Mesha minta apa dari kamu?" tanya Sean, menuang sambal ke nasinya.

"Pertolongan soal perusahaan. Katanya, kalau aku yang mohon, Pak Sean akan mengabulkan. Padahal, aku tidak tahu menahu soal itu. Ngerti apa aku tentang perusahaan? Urusan kalian harusnya kalian selesaikan sendiri."

"Hanya itu?"

Jilian mengangguk, mengunyah lauknya. "Hanya itu. Bicara panjang lebar, minta aku pukul kalau memang perlu, dan ujung-ujungnya nangis. Bikin aku serba salah."

Sean tersenyum. "Menurutmu, apa yang harus aku lakukan? Bantu mereka atau nggak?"

"Nggak tahu. Aku nggak mau ikut campur. Urusan keluarga, kalian selesaikan saja sendiri."

"Bagus, gadis pintar. Ayo, makan yang banyak. Kamu pasti kelaparan."

"Lapar banget. Sambelnya enak, Pak."

"Setuju, sambelnya enak."

Sean mengulum senyum, melihat kekasihnya makan dengan lahap. Jilian mungkin tidak sadar, tapi secara langsung sakit hatinya terbalaskan. Mesha membayar *double* untuk semua yang pernah dilakukannya dulu. Tidak perlu melapor polisi, tidak perlu juga balas memukul. Biarkan alam bekerja dengan semestinya.

"Jilian, kamu suka bekerja di sini?"

Jilian tersenyum cerah. "Suka, Pak. Ternyata berkulat dengan dokumen tidak seburuk yang aku pikir. Lumayan menyenangkan, setiap hari memeriksa angka dan tulisan."

"Apa kamu memeriksa rekeningmu?"

"Belum, kenapa?"

"Gajimu sudah aku tranfer."

Jilian terbelalak. "Kenapa ada gaji lagi? Pak Sean udah bayar biaya sekolah Radit, udah bantu bisnis papaku. Kenapa masih ngasih gaji? Padahal, dapat makan dan tempat tinggal udah syukur aku."

"Urusan biaya sekolah adikmu, dan bisnis papamu, adalah hal lain. Kamu bekerja di sini, sudah semestinya digaji."

"Ah, Pak Sean baik sekali. Pantas aja banyak yang naksir."

Sean menelan nasinya dengan susah payah mendengar pujian Jilian. "Siapa yang naksir aku?"

"Banyaak, Amber contohnya. Bisa jadi banyak perempuan lain, kita aja nggak tahu."

"Ah, ngomong-ngomong soal Amber. Kamu nggak perlu cemburu lagi. Terakhir aku dengar kabar, dia pacaran sama pengusaha. Semoga mereka menikah."

Jilian menjulurkan lidah. "Siapa bilang aku cemburu? Nggak, ya?"

"Masaa? Kamu nggak cemburu?"

"Nggaklah."

"Kenapa suka ungkit-ungkit? Rasanya kamu ingat semua kesalahanku sampai detil-detilnya. Suka ungkit-ungkit kalau lagi ngambek."

Jilian tergelak, berusaha menyembunyikan rasa malunya. Sean bisa membaca tingkah lakunya dengan sangat tepat. Apakah ia terlihat begitu transparan?

Selesai makan, Sean kembali meninggalkan Jilian sendirian. Ia harus rapat dengan beberapa kepala bagian. Bagas seperti biasa menemaninya. Kali ini, sang asisten membawa berita penting untuknya.

"Pak, laki-laki itu sudah mengaku, siapa yang menyuruhnya menabrak Jilian."

Sean menghentikan langkah seketika. "Siapa?"

Dengan wajah muram, Bagas menunjuk satu foto di layar ponselnya. "Dia menunjukkan bukti transaksi uang masuk, tanggal dan jam saat dihubungi untuk melakukan pekerjaan. Bukan hanya itu—"

"Ada lagi?"

"Katanya, sering diminta untuk membawa gadis-gadis muda untuk laki-laki itu."

Sean mendadak kehilangan napas. "Ya Tuhan. Apa kamu serius dengan informasimu?"

"Saya pastikan akurat, Pak. Saya juga menyuruh detektif untuk membuntuti orang ini, dalam sebulan terakhir dia dua kali chek-in dengan perempuan yang berbeda dan mereka keluar dari hotel dalam keadaan lebam-lebam."

"Dia suka nyiksa perempuan?"

"Iya, Pak. Sepertinya *fetish sex*."

"Brengek! Punya kelainan jiwa tapi terlihat biasa saja selama ini."

"Anda harus hati-hati, Pak. Beberapa minggu lalu, dia kembali menghubungi bajingan ini. Sepertinya berniat melakukan perbuatan buruk lagi."

Sean menghela napas panjang, merasa marah sekaligus sedih. Setelah tahu fakta yang sesungguhnya. Orang yang dikiranya, tidak mungkin melakukan itu semua. Orang yang dianggap paling baik, ternyata justru paling kejam. Ia berpikir, bagaimana cara membongkar semua dan membuat orang itu tidak berkutik.

"Bagas, suruh informanmu mencari tahu tentang satu dokter. Cari tahu, apakah ada kaitannya dengan orang ini."

"Baik, Pak."

Sean perlu satu bukti lagi untuk membongkar semuanya. Ia hanya perlu bersabar sampai menemukan apa yang dicarinya dan akan membalas dendam pada si brengek itu.



Bar ramai di penghujung Minggu. Lopita sengaja datang untuk melihat Sammy tampil meskipun harus berdesakan dengan yang lain. Pemuda yang dicarinya itu

sedang berganti pakaian di ruang belakang. Ia menghampiri dan mencolek pinggangnya.

"Hei, Tampan."

Sammy menoleh. "Baru kelihatan? Kemana aja?"

"Kenapa? Kangen, ya?"

Sammy mendengarkan. "Siapa bilang? Aku malah ngrasa duniaku damai karena nggak ada yang bawel."

Lopita terkikik, menatap Sammy yang sedang mengoleskan glitter ke tubuhnya.

"Masa, hidupmu damai. Bukannya kamu yang nemu Karen mesum di sini?"

Sammy mengangkat bahu. "Itu adalah murni ketidaksengajaan. Bisa kamu bayangkan apa yang terjadi. Sepupumu menangis semalaman dalam keadaan mabuk. Aku dan Jilian hanya duduk di sana. Mendengarkan dia teriak sambil menangis."

"Syukurin, belagu, sih?" Lopita menjentikkan kukunya. "Padahal kami bersaudara. Tapi Alfredo sama sekali nggak pernah ramah sama kami. Sepertinya, kami diciptakan untuk bersaing dan bukan bersaudara."

"Apakah kalian saling benci dari dulu?"

"Aku lupa tepatnya kapan, tapi sepertinya selalu ada persaingan antara kami. Terlebih, Alfredo merasa bangga karena sudah menjadi cucu kesayangan Kakek. Adikku mencoba bersaing dengannya. Sedangkan aku, memilih jalan sendiri. Tidak ingin terlibat dengan urusan keluarga."

"Kamu nggak mau kayak Jilian? Kerja di kantor?"

Lopita menggeleng. "Nggak mau! Bisa pecah otakku. Eh, kamu udah coba baju yang aku kirim?"

Sammy tersenyum, mengusap rambut Lopita. "Sudah, dan makasih. Bagus sekali bajunya."

Lopita memandangnya dengan mata berbinar. "Kamu suka?"

"Sangat. Kamu bilang akan mengadakan pameran? Dengan model seperti itu, aku rasa bisa ikut."

Lopita memekik dan memeluk Sammy. Reflek mengecup pipi pemuda itu. "Terima kasih, Sammy. Aku senang sekali."

Sammy merangkul pinggang Lopita, menyadari betapa langsing tubuhnya. Tangannya melingkari dengan pas. Mereka saling melepaskan diri saat terdengar dehem.

"Aku harus tampil," pamitnya.

Lopita mengangguk. "Iya, aku mau nonton."

Bukan pertunjukan yang luar biasa, hanya menari sambil meliuk, tapi penonton yang kebanyakan perempuan, berteriak histeris saat Sammy dan teman-temannya naik panggung. Lopita menatap dengan perasaan membuncah bangga. Pemuda tampan yang digilai banyak pengunjung bar, setuju untuk menjadi modelnya. Kabar baik setelah ia membujuk dengan susah payah selama ini.

Pertunjukan Sammy berakhir, Lopita menunggu pemuda itu ganti pakaian dengan duduk di kursi depan bartender. Meminta *cocktail* untuk menyegarkan tenggorokan. Di sampingnya ada dua perempuan sedang minum dan merokok. Lopita tanpa sengaja mendengarkan ocehan mereka.

"Kapan aku bisa ketemu *Big Boss* itu lagi, ya?"

"Siapa? Yang suka mukul cewek? Bisa-bisanya kamu mau sama yang sadis begitu."

"Nggak masalah, karena uangnya banyak. Memang sakit, bisa-bisa tubuh nyeri selama dua minggu. Tapi, uang yang dia kasih bisa jadi upahku selama tiga bulan."

"Wow, sebanyak itu?"

"Iya, kamu kalau mau bisa minta sama mami."

"Aku takut dipukul."

"Diam aja, nggak usah melawan. Makin keras kamu teriak kesakitan, makin cepat dia akhiri pukulan. Kalau kamu diam aja, dia akan lebih lama mukul."

Lopita bergidik ngeri, mendengarkan pembicaraan dua perempuan di sampingnya. Bagaimana mungkin, ada orang yang senang dipukuli. Tapi, orang cenderung melakukan apa pun demi uang. Ia tidak merasa aneh.

"Ngomong-ngomong, laki-laki itu siapa sih, kaya banget."

"Memang, salah satu petinggi dari perusahaan Manggala Group."

Lopita hampir tersedak minumannya saat mendengar perkataan mereka. Ia memasang telinga baik-baik, mendekat untuk mencuri dengar lebih jelas. Mereka menyebut-nyebut Manggala Group. Apakah itu orang yang dikenalnya?

"Jangan ngaco kamu! Manggala itu grup besar."

"Makanya dia bayar mahal."

"Orangnya udah tua?"

"Udah di atas 55 tahun, rambut putih, trus pakai kacamata."

Gelas terlepas dari tangan Lopita. Ia tidak memedulikannya. Menghampiri dua perempuan yang sedang mengobrol, ia bertanya pada mereka.

"Apa maksudmu? Pakai kacamata? Namanya siapa?"

Dua perempuan itu memandang heran. "Eh, siapa kamu? Kenapa nimbrung urusan kami?"

Lopita mencengkeram lengan perempuan yang sedang bercerita. "Aku tanya kamu? Siapa namanya? Apakah orang itu kurus? Apakah orang itu punya tahi lalat kecil di dahi?"

"Aduh, sakiit! Lepaskan aku!"

Lopita mencengkeram makin kuat. "Aku tanya kamuuu! Apakah namanya Surya?"

Perempuan itu menyentakannya. "Iya, kamu benar. Namanya Surya Manggala. Puas kamu, hah? Kenapa, dia klien kamu juga? Tumben, biasanya dia suka daun muda. Kamu udah nggak muda lagi."

Lopita berdiri mematung, dunianya runtuh seketika. Ia tidak ingin percaya tapi dua perempuan ini meyakinkannya dengan cerita mereka. Lopita tanpa sadar menangis dan hampir terjerebab saat sekelompok orang menabraknya. Beruntung ada Sammy menahan tubuhnya.

"Lopita, ada apa?"

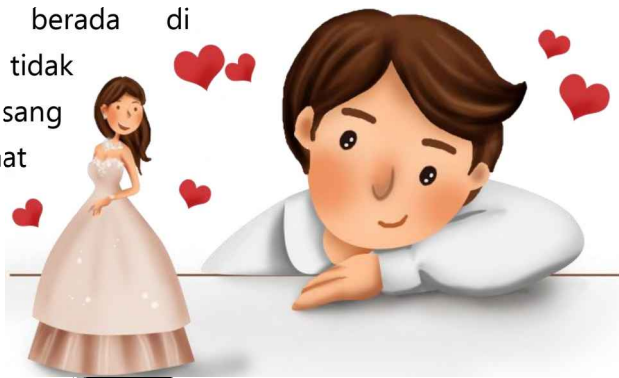


Bab 53

Tidak seperti orang tua pada umumnya, sang papa memang cenderung keras dan kaku. Jarang mengajak mereka mengobrol, apalagi berbagi pikiran, Yang dilakukan sang papa setiap hari hanya bekerja dan bekerja, menyelubungi mereka dengan harta tapi tidak dengan kasih sayang. Mamanya sendiri, perempuan pendiam, dan nyaris tidak punya pendapat sendiri. Tidak suka melihat suaminya marah, karena itu berusaha semampunya merawat anak, mengurus rumah, dan semuanya sendiri. Tipe perempuan lemah lembut, penurut, dan tidak macam-macam.

Meskipun mereka bukan tipe keluarga ideal, bagi Lopita tidak masalah. Yang diinginkannya punya keluarga utuh. Masing-masing dari mereka bisa mencari kebahagiaan sendiri-sendiri. Dirinya sebagai seorang *fashion designer*, adiknya suka bekerja, sang mama mengurus rumah, dan papanya bekerja.

Apa yang didengarnya malam ini, membuat Lopita *shock* bukan kepalang. Ia menangis, meraung, memaki dunia dengan Sammy berada di sampingnya. Ia tidak percaya kalau sang papa yang terlihat pendiam dan tak banyak bicara, ternyata



seorang monster.

"Pantas saja Papa nggak pernah suka sentuh Mama. Pantas saja Papa kelihatan benci sama Mama. Ternyata, dia BAJINGAN! BAJINGAAAN!"

Lopita membuat dirinya mabuk, dan berjalan tak tentu arah di sepanjang jalan. Sammy mengikutinya dengan diam, tidak ingin perempuan itu ada masalah.

"Ngapain kamu ngikutin aku? Pergi sanaa!"

Sammy tidak pergi, meskipun Lopita terus memaki dan memukulnya. Ia berkewajiban menjaga Lopita.

"Hati-hati langkahmu, awas ada mobil!" ucap Sammy pelan.

"Memangnya kenapa kalau ada mobil. Biar saja aku ditabraknya, biar mati!"

"Lopita."

"Pergi! Ngapain kamu?"

Sammy sudah menghubungi Sean dan Jilian. Keduanya sedang dalam perjalanan kemari. Ia tidak mengerti bagaimana menenangkan perempuan yang sedang marah. Yang bisa dilakukannya hanya menemani dan menjaga agar tidak terjadi kecelakaan. Lopita sekarang duduk di trotoar, satu sepatu di tangan Sammy, sedangkan yang lain ada di sampingnya.

Di tikungan dekat taman, sebuah mobil berhenti. Sean turun bersama Jilian dan keduanya menghampiri Lopita yang menangis di dekat pohon.

"Lopita, kamu nggak apa-apa?" Jilian merengkuh tubuh Lopita tapi didorong mundur.

"Sanaa! Jangan dekat-dekat aku! Pergi kalian!"

Sean menggeleng ke arah Jilian, memberi tanda untuk mundur. Jilian mengangguk, berdiri di samping Sammy dan memandang Lopita yang meraung dengan kondisi acak-acakan. Rupanya, perempuan itu menerima pukulan batin yang demikian hebat.

Sean berjongkok di depan Lopita, mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut kepokannya. Hatinya merasa sakit, melihat Lopita yang ceria dan hangat, terpukul karena berita soal sang papa. Ia juga menyesali diri, tahu semua tentang Surya saat keadaan sudah memburuk.

"Lopita, kamu baik-baik saja?" tanyanya lembut.

Lopita mendongak, meraih tangan Sean dan menggenggamnya. "Uncle, apa kamu tahu tentang papaku? Ba-bagaimana bisa dia seperti itu. Ba-bagaimana papaku tegaaa!"

Sean menghela napas panjang. "Ayo, bicara di rumah."

Lopita menggeleng. "Rumahnya siapa? Aku nggak punya rumaaaah!"

"Rumahku. Kita lanjut minum di sana. Banyak minuman lezat untuk kamu. Ayo!"

Lopita mendongak, menatap Sean dengan air mata bercucuran. Wajahnya kotor dan riasannya berantakan, sungguh membuat iba saat melihatnya. Ia mengusap air mata Lopita, mengangkat lengannya dengan lembut.

"Ayo, Lopita. Jilian dan Sammy akan menemani kita."

Tidak mudah membawa Lopita ke *penthouse* Sean karena gadis itu terus memberontak. Mereka berhasil memasukkannya ke mobil setelah membujuk. Sepanjang jalan Lopita terus menerus menangis, dan berteriak sampai

suaranya serak. Tiba di *penthouse* Sean, Lopita muntah dan mulai sedikit sadar. Jilian memesan makanan hangat untuk mereka, duduk di ruang tamu dan mendengarkan cerita dari perempuan muda yang sedang berduka.

Selesai makan, Jilian membawa Lopita ke kamar dan membantunya berganti pakaian. Perlu beberapa menit sampai akhirnya Lopita terlelap.

"Sammy, terima kasih sudah menjaga Lopita." Sean berkata pelan saat mengantar Sammy ke pintu. "Untung ada kamu. Lopita cenderung bersikap ceroboh."

Sammy tersenyum. "Sudah tugasku. Bagaimana pun, kami berteman. Jaga dia, Pak. Malam ini benar-benar memukul perasaannya."

Sean mengangguk muram. Ia yakin, kalau malam ini bukan hanya membuat Lopita terpukul, tapi juga mengubah hidup keponakannya. Ia meraih ponsel, menelepon sang papa.

"Ada apa tengah malam begini telepon?" suara Nugraha terdengar mengantuk.

"Pa, ada sesuatu terjadi dengan Surya."

"Kenapa dia?"

"Penting, Pa. Besok pagi aku akan ke tempat Papa dengan Lopita dan Jilian."

"Lopita?"

"Iya, dia sedang mabuk dan ada di tempatku."

"Kenapa, Sean?"

"Besok, Pa. Maaf kalau sudah mengganggu."

Sean menyandarkan kepala di pintu, menatap lorong yang temaram. Saat membayangkan akan banyak hal

berubah setelah malam ini. Lopita tidak akan percaya lagi dengan sang papa, dan setelah itu entah badai apalagi yang akan terjadi.

"Pak?"

Jilian mendatanginya, mengusap lengan dengan lembut. "Ayo, tidur."

Sean mengangguk. "Besok kita ke rumah, Papa.,"

"Iya, kita akan rumah Papa."

"Jilian"

"Ya?"

"Aku takut."

"Takut apa?"

Sean merengkuh Jilian dalam pelukannya. "Aku takut kalau semua ketakutanku pada saudaraku sendiri ternyata benar. Dulu aku selalu merasa marah dan dendam. Ingin membuat mereka menderita, tapi sekarang, saat melihat Alfredo dan Lopita, aku merasa kasihan. Belum lagi Arvin yang baik dan penurut itu. Bagaimana jadinya mereka, kalau tahu apa yang terjadi dengan orang tuanya."

Jilian mengusap bahu Sean. "Pak, bicaralah dengan papamu. Kalian harus terbuka satu sama lain."

"Pasti itu."

Sepanjang malam, Sean tidak dapat memejamkan mata. Benaknya berputar tentang keluarganya. Nasib Surya dan Seno bisa dibilang ada di tangannya. Tapi, entah kenapa tidak membuatnya bahagia. Melihat Lopita dan Alfredo menangis, merenggut sesuatu dari hatinya. Mereka adalah keponakannya, dan paman macam apa yang tega membuat keluarganya menangis.

Satu pesan masuk ke ponsel. Sean membuka, dari Bagas. Pesan yang tertera membuatnya terperanjat.

"Pak, dokter sudah ditemukan. Ternyata selama ini praktek di klinik kecil, tidak jauh dari rumah Pak Surya."

Sean memejam, baru tadi siang tahu tentang kebiasaan aneh Surya, bukti kekejamannya, dan sekarang tahu tentang bukti yang lain.

"Tangkap dia," perintah Sean pada Bagas.

"Siap, Pak!"

Sean memutuskan untuk bangun, berjingkat ke dapur agar tidak membangunkan Jilian. Ia menghabiskan beberapa batang rokok, berpikir tentang apa yang akan dilakukannya pada keluarganya besok. Merebahkan diri di sofa ruang tamu, ia mulai terlelap.

Nugraha tidak tahu apa yang ingin dibicarakan anaknya. Sean akan datang bersama Jilian dan Lopita, itu sudah cukup membuatnya senang. Rumah ini terlalu luas, terlalu sepi untuk ditinggali sendiri. Ia berniat membujuk Jilian, agar mau tinggal di rumah ini kalau sudah menikah dengan Sean.

Setelah kematian istrinya, ia merasa sangat sendirian. Sean memilih tinggal di asrama, lalu pindah ke luar negeri. Surya membangun keluarganya sendiri, begitu pula Seno. Mereka hanya datang menjenguk sesekali. Bahkan lebih sering bertemu di kantor. Rumah yang seharusnya ramai oleh anak cucu, menjadi lengang.

Cucu yang paling sering mengunjungi dan perhatian padanya hanya Alfredo. Lopita sibuk berpindah tempat

untuk usaha, Arvin fokus untuk bekerja. Hanya Alfredo yang selalu menyempatkan diri menengoknya, itulah kenapa ia paling suka dengan cucunya itu.

Nugraha memberi makan ikan di akuarium sambil melamun. Membayangkan apa yang terjadi dengan Alfredo. Perceraianya pasti membawa dampak yang besar bagi cucunya itu. Kasihan sekali, pernikahan berlangsung dengan mewah dan megah, diselingi huru-hara karena Jilian, dan akhirnya harus kandas. Ia teringat akan Alfredo yang datang menangis, saat mengabarinya ingin bercerai.

"Karen berselingkuh, Kek. Dia menduakan cintaku dengan dengan orang lain. Tidak mungkin lagi bersama."

Nugraha tidak memintanya untuk mempertahankan pernikahan, kalau memang harus berakhir demi kebaikan bersama, biarlah itu terjadi. Ia yakin, cucunya akan mendapatkan pengganti Karen. Perempuan yang benar-benar setia dan sayang dengan Alfredo.

"Pa, lagi ngapain?"

Suara panggilan membuatnya menoleh, tersenyum pada Surya yang baru datang. "Ngasih makan ikan."

Surya duduk di sofa, memperhatikan sang papa yang sibuk menabur makanan ke akuarium.

"Kemana istrinya? Kenapa akhir-akhir ini jarang datang?"

Surya mendesah. "Entahlah, tadi pun saat aku di rumah, Lina sudah tidak ada. Akhir-akhir ini Lina sangat sibuk, pergi pagi dan pulang malam, kata para pelayan. Saat aku tanya kemana, dia hanya jawab singkat, sedang ada bisnis dengan teman-temannya."

Nugraha menyudahi memberi makan ikan, menatap Surya dengan serius.

"Tidak biasanya istrimu berhasia."

Surya menggeleng. "Entahlah, Pa."

"Sebagai suami, harusnya kamu bisa bicara baik-baik dengannya. Tanya, ada masalah apa. Kamu terlalu sibuk, sampai lupa sama istri dan keluarga."

Teguran sang papa membuat Surya kesal. Ia membuka kacamata dan menyulut rokok. "Papa hanya bisa mengkritikku saja. Kenapa tidak sesekali memberi penghargaan atau pujian?"

Ledakan kemarahan Surya membuat Nugraha terheran-heran. "Kamu kenapa? Kita bicara tentang istri dan keluargamu. Kenapa kamu mengamuk?"

"Papa nggak ngerti. Yang ada di pikiran Papa hanya Sean. Paling jauh Seno!"

"Kalian semua anakku, mana pernah aku bedakan!"

"Papa masih berkelit. Kalau memang nggak pilih kasih, kenapa Sean yang harus jadi direktur. Kenapa bukan aku? Papa tahu aku anak tertua, sudah seharusnya menjadi pemimpin. Ini malah diinjak-injak sama anak brengsek itu!"

Surya mengakhiri perkataannya dengan terengah. Membanting bungkus rokok ke atas meja. Terbatuk karena asap masuk ke tenggorokannya. Ia menatap sang papa yang tercengang dengan tidak peduli. Sudah terlalu banyak yang ia tanggung, terlalu banyak yang dipendam, tidak ada salahnya mengeluarkan semua keluh kesahnya sekarang. Ia

bosan menjadi kacung dari keluarganya sendiri. Tidak mau terus-menerus menjadi pecundang dan terhina.

Ia bekerja susah payah di Manggala Group. Tidak kenal lelah bekerja siang dan malam. Selalu mengikuti apa kata sang papa. Kenapa pada akhirnya malah Sean yang menang? Di mana letak keadilan kalau begitu.

Nugraha menghela napas panjang, menyandarkan kepalanya pada sofa dengan lelah. "Surya, apa kamu tidak mengerti juga kenapa perusahaan aku berikan pada Sean?"

Surya mengedip lalu mendengkus. "Karena Papa sudah terbujuk rayu oleh anak ingusan itu."

"Salah, ini tidak ada hubungannya dengan bujuk rayu atau pilih kasih. Perlu kamu tahu, setelah mama kalian pergi bersama selingkuhannya, dia membawa seluruh tabungan papa. Saat itu, perusahaan sedang merintis. Mamamu menghabiskan uang untuk bersenang-senang dengan selingkuhannya. Kalau bukan karena keluarga Marisa, perusahaan kita tidak akan pernah berjaya seperti sekarang."

Surya terdiam, menatap sang papa dengan bingung. "Tapi, Marisa bukannya dari keluarga miskin?"

"Oh, tidak. Keluarga Marisa kaya, punya banyak tanah dan perkebunan. Marisa rela menjual semua untuk membantuku merintis perusahaan. Demi mengembalikan uang Marisa, aku bekerja keras hingga lupa waktu dan membiarkannya menanggung kesakitan seorang diri. Itulah kenapa, setengah dari Manggala Group adalah milik Sean, itu karena warisan mamanya."

Surya tercengang dengan informasi yang didapatnya. Bagaimana perempuan yang dikiranya miskin, ternyata

punya saham di perusahaan. Selama ini ia selalu mengira kalau mama tirinya itu hanya ingin kekayaan sang papa. Tapi ternyata dugaannya salah. Meski begitu, ia menolak untuk mengakui kebenarannya. Nafsu ingin memiliki semuanya terlalu besar.

"Oh, jadi hanya karena itu Papa memilih Sean? Kalau memang karena warisan sang mama, kenapa tidak mengembalikan saja uang Marisa, kita beri bunga. Cukup'kan?"

"Kamu bicara apa?" bentak Nugraha. "Apa kamu lupa yang sudah kamu lakukan pada perusahaan beberapa tahu lalu? Kamu hampir membuat kita bangkrut karena salah membuat perjanjian. Kalau bukan karena Sean yang membantu dengan melobi para patner kita di luar negeri, kita sudah ambruk!"

Surya menunduk, teringat peristiwa yang dikatakan papanya. Saat itu, ia hanya ingin mengembangkan investasi, tapi malah masuk dalam jebakan kosong dan membuat perusahaan bangkrut. Ia mengakui itu kesalahannya.

"Bukan hanya aku yang berbuat, Seno pun punya andil yang sama," ucapnya.

"Itu dia! Kalian bekerja sama dan semuanya gagal. Terus, kamu masih minta Papa percaya pada kalian?"

"Apakah kesalahan kecil, membuat semua usaha kami sia-sia, Pa? Aku dan Seno mengabdikan bertahun-tahun, membantu Papa nggak kenal lelah!"

Nugraha mengangguk. "Memang, tapi kalian juga yang membuat kerugian paling besar. Papa nggak mau bicara apa-apa lagi. Semua sudah diputuskan. Kamu lihat sendiri

bukan, bagaimana cara kerja Sean. Dia memimpin perusahaan dengan sangat baik. Menambah profit, dan juga berhasil mendapatkan tender besar. Aku kira, kamu dan Seno tidak akan mampu melakukannya.”

Surya mengepalkan tangan, kemarahan menggelegak di dada. Rasanya percuma bicara baik-baik dengan sang papa, karena yang ada di hati papanya hanya Sean. Ia merasa lelah, tidak dihargai. Seno mungkin bungkam saat haknya diambil Sean satu persatu. Selain itu, keluarga Seno juga sedang banyak masalah. Pasti adik keduanya kesusahan membagi waktu dan pikiran. Tapi, dirinya berbeda. Tidak ada yang membebani pikirannya selain keinginan untuk mendapatkan perusahaan. Selama ini citranya di depan publik sudah sangat bagus. Terkenal sebagai orang yang tenang dan sabar. Sekarang waktunya untuk menunjukkan siapa dirinya yang sesungguhnya.

“Pa, sebenarnya aku tidak ingin bertikai dengan Papa, tapi kenapa memaksaku?” ucap Surya dengan tatapan lekat-lekat tertuju pada Nugraha.

“Apa maksudmu? Siapa yang memaksamu?”

Surya tersenyum kecil. “Papa yang memaksaku. Membelenggu niat baikku, mengkerdikan semua kerja kerasku, hanya demi anak setan itu.”

“Anak setan itu adalah adikmu!”

“Bukaan, Sean bukan adikku!” Surya bangkit dari sofa, menunjukan ke arah dalam. “Anak setan itu adalah anak seorang pelacur! Mana mau aku mengakui anak pelacur!”

Surya terhuyung saat Nugraha mengayunkan tangan untuk memukulnya. Tidak terlalu sakit tapi membuat hatinya

meradang. Seumur hidupnya, tidak pernah sang mama melayangkan pukulan padanya. Hanya karena ia menghina Sean, tamparan melayang di pipinya.

"Paa"

Nugraha mengepalkan tangan. "Kamu pantas dipukul. Kata-katamu sudah keterlaluan. Sama sekali tidak ada penghormatan untuk mama tirimu!"

Surya menggeram, memukul sisi lain pipinya. "Oh, Papa ingin memukulku? Pukul, Pa. Kurang keraaas." Ia menyodorkan pipi yang baru saja dipukulnya, kepada sang papa yang terbelalak ngeri. "Pukul aku kalau itu bisa membuat Papa puas. Asal tahu saja, memukulku tidak akan bisa menghidupkan pelacur itu lagi. Dia sudah mati, terkubur di tempat seharusnya dia berada. Dia layak mati dengan mengenaskan karena sudah membuat kita terpecah belah. Harusnya Papa berterima kasih padaku, karena aku sudah membunuh pelacur itu!"

Nugraha ternganga. "Apaaa?"

Surya mendengkus, menyugar rambutnya. "Pelacur itu, memang layak dibunuh!"



Bab 54

Jilian membantu Lopita yang baru bangun tidur, menyisir dan menatap rambut. Memilihkan pakaiannya yang nyaman dipakai dan membelikan sarapan. Mereka berdua sudah bangun lebih dulu, sedangkan Sean masih terlelap di ruang tamu. Tidak ada yang tega membangunkannya karena Sean terlihat sangat pulas.

"Sepertinya Uncle kelelahan," ucap Lopita dengan pandangan ke arah cermin. Jilian sedang membantunya menyisir.

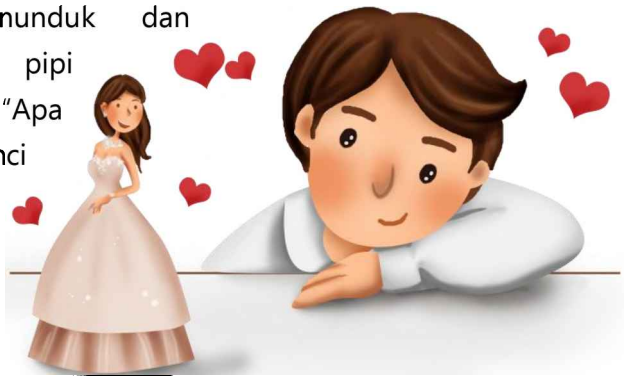
"Semalam tidak bisa tidur. Menjelang pagi baru terlelap," jawab Jilian.

Lopita menghela napas panjang. "Aku membuat masalah."

"Jangan salahkan dirimu. Siapa pun akan *shock* kalau mendengar kabar itu."

Lopita memejam, tenggorokannya tercekat. "Kamu pasti jijik pada keluargaku."

Sisir di tangan Jilian terhenti, menatap Lopita melalui cermin. Ia menunduk dan mengecup pipi perempuan itu. "Apa yang bisa aku benci dari perempuan baik hati seperti kamu? Di saat semua



orang mencaciku, kamu memberiku tawaran persahabatan. Semua orang di keluarga Manggala membenciku, kamu dan mamamu merengkuh pundakku. Gaun yang aku pakai saat pesta perusahaan, aku menganggapnya sebagai gaun yang dibuatkan ibu peri dan kamu adalah ibu periku."

Lopita tersenyum, matanya berbinar bangga. "Aku ibu peri yang naik mobil sedan dan kamu, Cinderella?"

"Yang selalu pulang pagi karena harus bekerja malam. Terima kasih untuk semuanya Lopita. Tidak peduli siapa dirimu, bagaimana keluargamu, kita tetap teman. Apa kamu tahu sesuatu?" Jilian berbisik lembut di telinga Lopita.

"Ada apa?" tanya Lopita ingin tahu.

"Uncle-mu, sudah melamarku. Jadi, maukah kamu membuatkan gaun pengantin untukku?"

Lopita terbelalak, tersenyum lebar. "Benarkaaah? Kalian akan menikah?"

"Iya, doakan saja dalam waktu dekat. Tapi, Pak Sean masih mengurus masalah tender."

Lopita membalikkan tubuh, meraih jemari Jilian dan menggenggamnya. "Jilian, aku ikut senang. Setelah semua yang kamu alami, akhirnya kamu mendapatkan kebahagiaan dan kamu bersama uncle memang layak bahagia."

Jilian membalas genggamannya Lopita sambil tersenyum lebar. "Terima kasih, Lopita. Kamu pendukung terhebatku."

Lopita mendesah dalam hati, setelah semua kabar buruk yang baru diterimanya, merasa kalau dunianya hancur, ada kabar baik yang membuatnya tersenyum. Sebuah pernikahan, membentuk keluarga baru, itu adalah hal paling indah di dunia. Ia merasa ikut bahagia untuk Sean dan Jilian.

Ia meraih ponsel di atas meja rias yang bergetar. Ada pesan dari Arvin.

"Kak, Mama pergi dari pagi-pagi sekali, tanpa ngasih tahu kemana."

Lopita mendesah. "Mungkin arisan."

"Aku pikir juga gitu, tapi ponselnya nggak aktif."

Lopita mencoba menghubungi ponsel sang mama dan ternyata nggak aktif. Ia menggigit bibir, kebingungan. Terdengar derap langkah kaki, Sean muncul di pintu.

"Kenapa kalian nggak bangunkan aku? Jam berapa ini?" ucapnya dengan tersengal. Rambut berantakan dengan kening mengernyit.

"Jam sebelas, Pak," jawab Jilian. "Pak Sean kelihatan lelah."

"Aduh, kita telat. Cepat ganti baju, harus ke rumah Papa sekarang. Buruan!"

Lopita menunjuk dirinya. "Uncle, aku ikut?"

Sean mengangguk. "Tentu saja. Kita makan siang di sana, nggak enak kalau kakek nunggu lama."

Lopita ingin menyatakan keberatannya, tidak ingin bertemu sang kakek tapi sadar kalau masalah ini hanya bisa diselesaikan oleh keluarganya. Sean mengajaknya menemui sang kakek, pasti punya alasan kuat. Saat naik ke mobil, ia mengirim pesan pada sang adik kalau dirinya sedang menuju ke rumah sang kakek dan meminta Arvin menghubungi begitu mama mereka pulang.



Nugraha mengepalkan tangan, menatap Surya dengan gemetar. Bibirnya berkedut marah, karena mendengar hal

paling mengejutkan dalam hidupnya. Ia memejam, berusaha membuat napasnya tetap normal. Teringat akan perkataan Sean dan juga kecurigaan anak bungsunya tentang orang yang membunuh sang mama. Apakah semuanya benar? Apakah kecurigaan Sean kini terbukti.

Nugraha menatap Surya dengan tatapan tidak mengerti. Kenapa anak laki-laki yang terlihat pendiam dan tenang, ternyata menyimpan riak besar. Surya yang selama ini selalu sabar, ternyata menyimpan kebusukan dan keganasan. Nugraha merasa dirinya sudah salah mendidik.

"Apakah itu benar, kamu yang meracuni Marisa?" tanyanya dengan suara tergetar.

Surya berdecak, menatap sang papa yang sedang menatapnya dengan pandangan berkaca-kaca. "Sebenarnya, aku nggak berencana melakukannya. Aku hanya ingin memberinya pelajaran, menakut-nakutinya, tapi sialnya perempuan itu menentangku!"

Nugraha terbelalak. "Apa katamu? Kamu menakut-nakuti Marisa? Kenapa? Salah apa dia sama kamu? Dia hanya perempuan biasa, ibu rumah tangga yang tidak pernah ribut dengan urusan perusahaan. Kenapa kamu membencinyaa?"

Surya terdiam, bersandar di dinding dan memejam, berusaha mengingat wajah Marisa. Ia membuka mata dan pandangannya tertuju langsung pada pigura besar yang tergantung di dinding. Foto pernikahan sang papa dengan Marisa yang masih muda dan jelita. Marisa yang hanya terpaut beberapa tahun dari umurnya, terlalu cantik untuk jadi seorang mama tiri. Tentu saja ia menolak memanggil mama dan hanya memanggil dengan sebutan kakak. Tidak

peduli kalau sang papa marah, ia menolak memanggilnya mama.

Marisa yang lembut, selalu menyambutnya dengan hangat saat ia datang. Tidak pernah bertanya macam-macam kala melihatnya merokok. Di saat terburuknya, karena urusan perusahaan, Marisa memberinya penghiburan dan kata-kata manis. Membuatnya terlena dan jatuh cinta. Perasaan cinta yang tidak bisa sirna, bahkan setelah ia menikah. Akhirnya, setelah memendam bertahun-tahun ia menyatakan cintanya dan perempuan itu menolak.

"Bagaimana mungkin kamu punya perasaan begitu. Aku ini mamamu!"

"Tidak, kamu bukan mamaku. Kamu hanya perempuan yang dinikahi papaku!"

"Tetap saja, kamu harus menghormatiku!"

"Menghormatimu, boleh saja, asal kamu menciumku!"

Satu tamparan dari Marisa membuatnya kacau. Ia tidak menyangka, perempuan cantik yang selalu menggodanya selama ini, ternyata menolaknya. Ia mengutuk Marisa karena sudah menebarkan pesona untuk dirinya. Padahal, ia menawarkan cinta dan ketulusan. Ia bisa menjalani semua dalam diam, dalam keheningan, asalkan Marisa menerima cintanya. Ia makin benci dengan perempuan itu saat melihatnya menyayangi Sean dan sang papa dengan penuh cinta. Dendamnya berkobar. Saat perempuan itu jatuh sakit, ia menolong agar cepat mati dan mengakhiri rasa sakit lebih cepat.

"Aku membencinya karena dia menggodaku. Dia menawarkan tubuhnya, dan saat aku terlena, dia menendangku!"

Perkataan Surya membuat Nugraha menggeleng cepat. "Tidaak! Tidak mungkin Marisa melakukan itu. Dia perempuan baik, dia mencintaiku!"

Surya mendengkus keras. "Justru karena itu, semua jadi terlihat menjijikan. Perempuan matre, pengincar harta orang. Kalau bukan karena Papa kaya, dia tidak akan pernah menikahi tua bangka seperti Papa. Pelacur, di mana pun sama tempatnya. Tidak pantas dihormati. Harusnya dihukum cambuk dan dirajam!"

Derap langkah kaki terdengar dari teras, sebelum Surya dan Nugraha sadar apa yang terjadi, Sean menghambur masuk dan melayangkan pukulan ke wajah Surya. Bukan tamparan, tapi pukulan keras berkali-kali dan membuat Surya tergeletak di lantai.

"BAJINGAN! KAMU MEMBUNUH MAMAKU! BAJINGAN! KAMU TIDAK PANTAS HIDUP!"

"Paak, tahan, Paak!"

Jilian yang melihat Surya tergeletak dengan wajah bersimbah darah, berusaha menghentikan pukulan Sean. Tapi, tenaga orang yang sedang emosi memang sangat besar. Ia tidak sanggup menghentikan sendirian. Nugraha dan Lopita *shock*, keduanya hanya terpaku. Lopita ambruk ke lantai dan menangis, sedangkan Nugraha terduduk di kursi, menekan dadanya. Jilian yang melihat keadaan makin kacau, berdiri di depan Sean. Menahan ayunan tangan kekasihnya dan melayangkan pukulan ringan ke pipinya.

"Sadar, Paak! Papamu terkena serangan jantung!"

Sean terkesiap, Jilian berteriak, memanggil pelayan atau siapa pun yang mendengar. Asisten Nugraha datang tergopoh-gopoh, memberikan obat pada laki-laki itu dan juga segelas air. Keadaan menjadi hening, Sean bersimpuh di kaki sang papa, Surya tergeletak di lantai dengan tubuh bersimbah darah, dan Lopita terisak. Tidak ada hal yang paling menyedihkan yang pernah dilihat Jilian, seperti sekarang ini. Sebuah keluarga bercerai berai karena nafsu dan kekuasaan.

Nugraha meraih tangan Sean dan meremasnya. "Kamu benar, Sean. Kecurigaanmu, benar. Memang Surya yang meracuni mamamu."

Sean mengangguk. "Aku tahu, Pa. Dokter yang dulu merawat Mama, adalah orang suruhan Surya. Aku sudah menemukan di mana dokter itu selama ini bersembunyi. Dia sudah memberikan bukti-bukti itu."

Nugraha menunduk, menutup wajah dengan tangan. Merasa hatinya sangat sakit karena gagal mendidik anak. Ia tidak menyangka, kalau anak tertuanya ternyata seorang monster. Ada jiwa pembunuh yang kuat di dalam Surya, dan selama ini tertutup dengan sikap tenangnya.

Tanpa sadar Nugraha terisak. Menangisi keluarganya yang berantakan dan almarhum istrinya.

"Marisaa, maafkan aku. Selama menjadi suamimu, tidak pernah berbuat baik. Aku tidak pernah sadar, kalau selama ini kamu menderita. Aku membiarkanmu menjalani hari-hari yang buruk sendirian. Marisaa, maafkan aku, suamimu ini tidak becus dalam mencintaimu!"

Sean ikut terisak, duduk bersandar pada sang papa. Membiarkan asisten papanya membantu Surya bangkit dan mendudukkannya di lantai, bersandar pada sofa. Tidak ada yang berniat mengobati luka-luka Surya. Semua orang terlalu *shock* untuk bertindak.

Sean masih tidak percaya dengan alasan Surya meracuni mamanya, karena cinta yang ditolak. Di antara semua teori yang ada di kepalanya, tidak pernah terpikir soal cinta sama sekali. Surya mencintai mamanya, dan cinta yang bertepuk sebelah tangan, melahirkan dendam. Sungguh, sebuah perasaan ternyata bisa membunuh dengan begitu kejam.

"Maafkan aku, Sean. Tidak bisa menjaga mamamu dengan baik. Maafkan papamu yang tidak berguna ini, tidak bisa melindungi keluarga dan membuat hancur!"

Sean mengusap air matanya. "Nggak, Pa. Jangan menyalahkan diri Papa."

"Aku menyalahkan diriku sebagai kepala keluarga yang gagal. Sebagai papa yang tidak becus mendidik anak-anaknya!"

Jilian diam-diam terisak, merasa bersedih untuk Nugraha dan Sean. Ia menatap Surya yang duduk mematung dengan wajah bersimbah darah, tidak ada yang berinisiatif untuk membersihkan luka-lukanya. Jilian sendiri merasa takut berdekatan dengannya. Pandangannya tertuju pada Lopita yang bersimpuh di lantai. Ini kedua kalinya, perempuan itu menerima pukulan yang sangat berat. Pasti hatinya hancur lebur.

Jilian medatanginya, ikut bersimpuh di samping Lopita dan mengusap rambutnya dengan lembut. Tidak perlu mengatakan apa pun, Lopita tidak butuh penghiburan. Tidak ada gunanya mengucapkan kata-kata semu, kalau semua akan baik-baik saja, karena kenyataannya tidak begitu. Sekarang ini, semua kata-kata manis tidak akan mampu mengurangi penderitaan Lopita. Hanya waktu yang bisa menyembuhkan dan entah berapa lama. Keluarga yang hancur, seorang papa yang ternyata tidak baik seperti yang terlihat bahkan tega membunuh seseorang, siapa pun yang menjadi anaknya pasti mentalnya akan rusak.

"Kak Lopita! Kamu di mana? Kenapa ponselmu nggak bisa dihubungi?"

Arvin datang tergopoh-gopoh, pandangan pertamanya tertuju pada sang kakak yang duduk bersimpuh dengan Jilian. Ia menatap heran.

"Ada apa, Kak. Kenapa menangis?"

Lopita menelan ludah, mengangkat tangan. "Sini, peluk aku," ucapnya dengan serak.

Arvin berjongkok, memeluk sang kakak dan berkata sendu. "Jadi Kakak sudah tahu soal Mama?"

Lopita yang sedang mengusap punggung adiknya menghentikan tangan. "Mama, kenapa Mama kita?"

Arvin menunduk, menghela napas panjang. "Mama minggat, Kak. Semua barang-barangnya ikut dibawa. Meninggalkan satu surat singkat, kalau dia ingin mencari kebahagiaannya sendiri. Kaak, bagaimana ini? Mama meninggalkan kita."

Suara Arvin terdengar oleh Surya. Laki-laki itu terbelalak dan berteriak. "Tidak mungkin! Lina tidak mungkin pergi!"

Nugraha dan Sean saling pandang, mereka sama sekali tidak menyangka dengan apa yang baru didengar dari Arvin.

"Papa? Ada Papa?" tanya Arvin bingung.

Lopita mengangguk, bangkit dari lantai dan menggandeng adiknya menuju sang papa. Arvin terbelalak saat melihat papanya bersimbah darah. Membungkuk ingin bertanya tapi Lopita menahannya.

"Dengarkan, Kakak. Yang ada di hadapan kita bukan papa kita melainkan monster."

Arvin menatap Lopita bingung. "Kak, apa maksudnya. Kenapa Papa bisa begini?"

"Papa begini karena perbuatannya. Pantas saja Mama kabur karena merasa tidak bahagia. Apa kamu tahu kalau Papa kita seorang pembunuh?"

Suara Lopita sarat kesedihan dan tak lama tangisnya pecah. Memeluk Arvin dengan erat. "Di dunia ini, hanya kamu yang aku miliki. Mama kita kabur, dan papa kita sudah membunuh orang. Bagaimana kelak kita menjalani hari!"

Arvin memeluk kakaknya dengan erat. Meskipun ia tidak tahu, siapa yang dibunuh oleh sang papa, tapi melihat kakeknya dan Sean terdiam, Arvin tahu kalau sudah terjadi hal besar di keluarga ini. Ia memeluk Lopita dengan erat, saling bertangisan dan meratapi nasib karena punya orang tua yang tidak bisa disebut orang tua. Arvin kini menyadari, kalau sang kakak adalah satu-satunya keluarga yang tersisa.

Setelah peristiwa hari itu, terjadi perubahan besar dalam keluarga Manggala. Surya dijebloskan ke penjara, polisi sedang mengumpulkan bukti-bukti kejahatan yang ternyata tidak sedikit. Dari mulai pelacuran ilegal, berhubungan dengan preman jalanan untuk melakukan kejahatan dan tindak kekerasan, contoh nyata adalah kecelakaan Jilian. Surya juga dituntut atas pembunuhan berencana Marisa, dokter suruhannya memberikan kesaksian yang akan memberatkannya. Surya akan menghabiskan waktunya yang lama sekali di penjara.

Nugraha mengalami stroke, karena depresi dengan keadaan anaknya. Sean yang ingin merawat sang papa, memutuskan untuk kembali ke rumah. Ia mengajak Jilian tapi gadis itu menolak.

"Aku menyewa apartemen dekat kantor. Kita akan serumah kalau sudah menikah."

Sean tidak membantah keputusan Jilian, mengerti kalau itu yang terbaik untuk mereka. Fokusnya sekarang, selain perusahaan juga kesehatan papanya.

Seno terpukul, mengetahui tentang apa yang terjadi. Akhirnya ia memutuskan tidak akan lagi menentang Sean. Melihat kondisi papanya yang setengah lumpuh, ia menyadari kalau keberadaan dan kesehatan papanya jauh lebih penting dari apa pun.

Alfredo mengambil cuti, untuk pengobatan kesehatannya ke luar negeri. Sekaligus liburan atas apa yang terjadi. Perceraian dan juga kondisi keluarga besarnya yang berantakan, membuatnya ingin menyingkir sementara waktu.

Sama halnya dengan Lopita. Ia menyerahkan pengelolaan rumah pada sang adik. Dengan dalih ingin mendapatkan ketenangan, ia pindah keluar kota. Tidak ada yang tahu di mana Lopita, karena selalu berpindah tempat dari waktu ke waktu.

Pada akhirnya, keluarga Manggala tidak ada lagi yang terlalu peduli tentang perusahaan selain Sean dan Seno. Mereka bahu membahu, memperbaiki keadaan yang kacau setelah ditinggal Surya. Tentu saja, Sean merasa tanggung jawabnya untuk membimbing Arvin. Ia tidak ingin, anak laki-laki sebaik dan sepolos Arvin, hancur karena dendam dan harta.



Bab 55

Jilian sudah terbiasa dengan pekerjaannya di kantor. Semua jadwal pekerjaan Sean, ia yang mengatur. Tugasnya bukan staf biasa melainkan asisten eksekutif. Ia ikut kemana pun Sean pergi, dilibatkan dalam setiap pekerjaan dan juga rapat-rapat besar. Dalam waktu singkat, kurang lebih dua tahun lamanya, Jilian sudah dikenal sebagai asisten sekaligus tunangan sang direktur.

Jilian tidak masalah saat Sean memutuskan menunda pernikahan karena urusan keluarga. Ia mengerti benar, kekasihnya itu memikirkan dan mengurus banyak hal. Kesibukan yang tiada henti, masalah demi masalah yang datang, membuat tunangannya itu sibuk setiap waktu. Mereka bahkan nyaris tidak ada waktu berkencan. Untung saja, yang membuat jadwal adalah Jilian. Sesekali ia menyelipkan waktu di akhir Minggu untuk menonton ataupun makan berdua di luar.

Kedua orang tua Jilian juga sangat pengertian. Mereka tahu kalau Sean adalah orang dengan tanggung jawab tinggi. Kalau awalnya mendesak agar Sean segera menikahi Jilian, kali ini mereka menerima apa pun keputusan Sean dan akan



menunggunya.

Radit melanjutkan kuliah di kota yang sama dengan Jilian. Mereka tinggal bersama di apartemen yang Jilian sewa. Membiarkan kedua orang tua tetap di kota sebelah untuk mengurus bisnis mereka. Jilian senang karena kini tidak sendiri lagi, tinggal di kota besar ini. Ia tidak pernah kesepian meskipun jauh dari keluarga, Sean selalu ada untuknya setiap waktu. Tetap saja, rasanya berbeda kalau ada adiknya yang menemani.

Setelah dua tahun bertunangan, menjalani hubungan sebagai direktur dan asisten, Sean mengajak Jilian menikah. Awalnya Jilian tidak yakin dengan kesiapan tunangannya untuk menikah tapi Sean meyakinkannya.

"Aku membutuhkanmu bukan di kantor, tapi di rumah. Ingin tidur setiap malam dalam pelukanmu dan membentuk keluarga. Ingin punya anak-anak yang lucu. Papa juga sudah mendesakku untuk menikah. Kamu datang ke rumah beberapa kali seminggu untuk merawatnya, membuat Papa keberatan. Takut membuatmu lelah. Karena itu, kita menikah dan kamu bisa tinggal di rumah itu bersama kami."

Sebuah lamaran pernikahan yang sederhana, tanpa kata-kata manis tapi Jilian menyukainya. Tentu saja, ia menerima tanpa banyak kata, ajakan menikah dari kekasihnya. Setelah tanggal pernikahan disepakati, rencana pesta pun dibuat.

Di saat seperti sekarang, ia merasa sedih mengingat Lopita. Perempuan itu sudah setuju membuatnya gaun pengantin, ternyata rencana mereka gagal total. Tidak ada yang tahu, di mana Lopita kini berada.

Jilian meminta kedua orang tuanya untuk sementara tinggal di apartemennya. Padatnya pekerjaan membuatnya sedikit kesulitan untuk mempersiapkan pernikahan. Dengan adanya orang tuanya di sisinya, akan sangat membantunya.

"Pak, bisakah kalau pernikahan kita dilakukan sesederhana mungkin? Hanya mengundang kerabat dan keluarga dekat?"

Sean mengangguk. "Tentu saja, aku pun ingin begitu. Tapi, bukankah banyak gadis menginginkan pernikahan yang mewah dan megah? Menjadi *princess* dalam sehari?"

Perkataan Sean membuat Jilian tertawa lirih. "Aku sudah menjadi *princess* setiap hari. Aku sudah menemukan sepatuku yang hilang, bukankah artinya aku seorang Cinderella yang sukses?"

Perumpamaan Jilian tentang dirinya ibarat Cinderella menggelitik hati Sean. Ia sudah mengembalikan sepasang sepatu milik Jilian yang dipakai saat mengacau di pesta pernikahan Alfredo. Kekacauan yang akhirnya membuat mereka menjadi kenal dan dekat satu sama lain.

"Kamu tidak pernah menjadi Cinderella, kamu adalah permaisuri di hidupku. Tahtamu paling tinggi adalah hatiku."

"Pak, kata-kata itu harusnya romantis, loh. Kenapa jadi gombal kalau Pak Sean yang bilang, ya?"

Mereka saling pandang lalu tergelak bersamaan. Kesepakatan dibuat tentang acara pernikahan yang akan dilakukan sesederhana mungkin dan tidak akan mengundang banyak orang. Kedua orang tua pun setuju, mereka menyerahkan semua pada Sean dan Jilian, yang terpenting pernikahan dilakukan secepatnya.

Kejutan menanti Jilian saat suatu malam, selepas kerja ia mendapati seorang tamu menunggunya di lobi apartemen. Ia tercengang, menatap perempuan berambut hitam lurus dengan tubuh kurus. Ia memekik dan menghampiri perempuan itu sambil berseru.

"Lopitaaa, bagaimana kabarmu? Kemana saja kamu selama dua tahun ini?"

Lopita merengkuh Jilian dalam pelukan erat. Matanya memanas.

"Pergi ke banyak tempat, melihat banyak hal."

"Aku senang kamu kembali, Lopita."

"Aku kembali untuk menepati janjiku. Bukankah kamu akan menikah? Aku sudah berjanji akan membuatkanmu gaun pengantin."

Perkataan Lopita membuat Jilian merasa sangat bahagia sekaligus terharu. Setelah banyak hal terjadi, dengan tragedi keluarga yang mereka alami secara beruntun, Lopita masih mengingat janjinya. Tentu saja, ia menyambut hangat uluran tangan Lopita.

Setelah menemui sang kakek dan melepas rindu, Lopita kembali ke rumahnya yang kini sepi. Hanya ada pelayan yang mengurus rumah. Arvin sibuk bekerja, nyaris tidak ada waktu di rumah. Lopita tahu kenapa adiknya seakan memaksakan diri dalam bekerja, Arvin ingin melupakan masalah keluarga mereka. Meski begitu bayangan kelim akan selalu menghantui mereka.

Lopita menggunakan kamarnya untuk bekerja membuat gaun pengantin Jilian. Arvin merasa senang melihat kakaknya kembali, dan itu membuatnya sering

pulang ke rumah untuk makan malam bersama Lopita. Keluarga mereka boleh hancur, tapi tidak dengan rasa persaudaraan mereka.

Setelah persiapan selama tiga bulan, acara pernikahan pun dilakukan. Mengambil tempat di *ballroom* hotel, pernikahan mereka tertutup untuk umum. Hanya mengundang kerabat dan relasi dekat. Karyawan perusahaan yang mencapai ribuan orang, berharap untuk diundang, tapi Sean hanya membagikan souvenir pernikahan untuk mereka, dan sama sekali tidak ada undangan. Meski kecewa, tapi para karyaawan memaklumi kalau Sean dan Jilian ingin pernikahan yang sederhana.

Alfredo kembali setelah dua tahun pergi. Laki-laki itu membawa serta kekasihnya, seorang perempuan berambut pirang dan mengenalkan pada Jilian dan Sean sebagai calon istrinya.

"Di luar negeri, aku bekerja sekaligus berobat, Uncle. Aku mencari pengobatan ke banyak tempat, nyaris menyerah," tutur Alfredo pada Sean, saat mereka minum kopi berdua dan saling berbagi cerita.

"Terus, sudah sembuh?" tanya Sean. Mereka tahu, penyakit apa yang diderita Alfredo.

"Perlu satu tahun lebih untuk menyembuhkan diri dan Uncle tahu siapa penyembuhku?"

Sean menggeleng. "Entahlah."

Alfredo berkata dengan mata melamun. "Tentu saja, calon istriku, Uncle. Dia membimbingku dengan sabar, mengobati kekuranganku dengan caranya. Sampai sekarang, aku masih tidak bisa lama kalau berhubungan badan dengan

perempuan, sudah aku tes beberapa kali. Tapi, keadaan berbeda kalau bersama kekasihku. Dia seakan mengerti tubuhku, dan aku menjadi sangat kuat kalau bersamanya." Alfredo mengakhiri ceritanya dengan senyum malu-malu.

Sean menepuk pundak Alfredo. "Aku senang kamu bahagia. Kamu tahu kabar terakhir Karen?"

Alfredo mengangguk. "Tahu, dia mencoba menghubungiku. Bertanya ada di mana diriku, bahkan nekat mencariku. Mengatakan kalau sudah putus hubungan dengan kekasihnya. Bertanya apakah kami bisa memulai semuanya dari awal lagi."

"Kamu pasti menolaknya."

"Dengan keras, dan mengatakan sebaiknya dia tidak muncul lagi di depanku!"

"Bagus, kamu bersikap tegas!"

Alfredo tidak dapat menyimpan rasa bangganya karena pujian Sean. Senang akhirnya bisa kembali ke rumah dan melihat Sean akan menikah dengan Jilian. Dengan tulus ia berdoa untuk kebahagiaan mereka. Tidak ada lagi dendam tersisa di antara mereka, karena kini semuanya akan menjadi satu keluarga.

Mesha menjadi orang yang paling repot mengurus pernikahan Jilian. Bersama mamanya Jilian, mereka berdua melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan Jilian karena sibuk bekerja. Dari mulai memilih bunga, makanan, sampai bentuk pelaminan. Semua dilakukan Mesha untuk menebus kesalahan dan dosa-dosa yang pernah dilakukannya pada Jilian di masa lalu.

Arvin dan Alfredo menjadi pengiring pengantin laki-laki, sedangkan Lopita menjadi satu-satunya pengiring pengantin perempuan. Jilian sangat menyukai gaun buatan Lopita, yang berbentuk *off shoulder* berbahan tule. Ada hiasan bunga-bunga bertebaran di gaun yang panjangnya menyapu lantai. Lopita juga menyiapkan sebuah veil panjang untuknya. Di hari pernikahan, rambut Jilian dibuat ditata cepol, untuk memperlihatkan lehernya yang jenjang dengan veil panjang terpasang di rambut.

Saat melihat bayangannya di cermin dalam balutan gaun pengantin yang indah, Jilian merasa dirinya seperti seorang puteri.

"Gaunnya cantik sekali, terima kasih, Lopita," ucap Jilian menahan haru.

Lopita mengecup pipinya. "Jangan menangis, nanti riasanmu rusak."

Jilian tersenyum. Tentu saja ia tidak akan menangis dan membuat riasannya luntur. Hari ini adalah hari istimewa, ia akan menikah dengan kekasih tercintanya.

"Waktunya untuk keluar, pengantinku yang cantik. Ayo!"

Lopita meraih lengan Jilian dan membawanya keluar kamar, menuju pelaminan yang sudah menunggu.

Sean berdiri gelisah di dekat pelaminan, orang-orang sudah menunggu sang pengantin perempuan yang akan memasuki ruangan. Sean tidak pernah segugup ini sebelumnya, bahkan saat menghadapi tender besar sekalipun.

Matanya bersirobok dengan sang papa yang duduk di kursi roda. Nugraha terlihat sehat dan bugar dengan Seno duduk di sampingnya. Tidak ada gurat kesedihan di wajah mereka, karena hari ini semua orang harus bahagia.

"Apa kamu tahu apa yang aneh Uncle?" tanya Alfredo pelan dengan mata melirik Arvin yang berdiri gugup, seolah dirinya yang akan menikah.

"Apa yang aneh?" tanya Sean tanpa mengalihkan pandangan ke arah lorong, di mana Jilian bisa sewaktu-waktu muncul.

"Harusnya, hari ini aku yang menikahi Jilian dan bukan Uncle. Sayangnya, jodoh memang tidak bisa ditebak. Seperti cerita dalam buku novel, bibiku adalah mantan kekasihku. Bukankah itu aneh?"

Sean menghela napas panjang, menatap keponakannya. "Kalau aku tidak tahu kalau kamu sudah punya kekasih, ingin rasanya memecahkan batok kepalamu."

Arvin terbelalak sedangkan Alfredo tertawa. Sean menyipit dan akhirnya terbelalak saat Jilian melangkah masuk dalam balutan gaun pengantin. Mata mereka bertemu, Sean seolah baru pertama kali melihat Jilian. Betapa cantik dan anggun perempuan itu. Cintanya pada Jilian tidak pernah berkurang sedikitpun, bahkan setelah bertahun-tahun menjalin hubungan. Ia merasa sangat bersyukur, karena Tuhan memberinya seorang pendamping yang begitu sempurna.

Saat jemari Jilian mencapai jemarinya, mereka bergenggaman sambil memandang, Sean seolah melihat sosok istrinya di hari pertama mereka bertemu. Muda,

periang, dan punya senyum sehangat mentari. Sean dibuat jatuh cinta setiap harinya.

“Akhirnya, Cinderella menemukan pangerannya,” ucap Jilian lembut.

Sean mengecup punggung tangan istrinya. “Akhirnya, pangeran menemukan sepatu Cinderella dan memaksa untuk menikahinya.”

Keduanya saling pandang lalu tertawa, saling mengecup dan berjanji untuk selalu bersama selamanya.



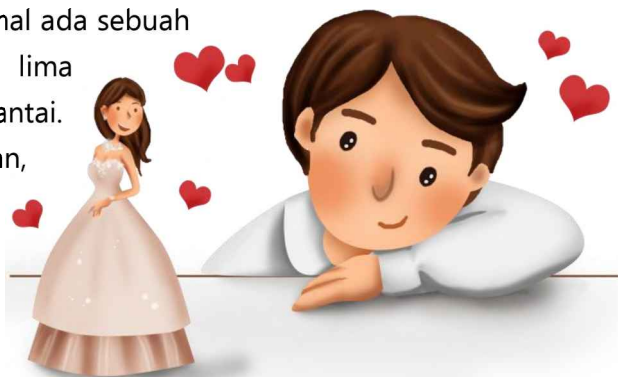
Extra Part

Debur ombak dipadu dengan desir angin membuat suasana senja yang panas menjadi indah. Orang-orang berjalan-jalan di pinggir pantai, dengan banyak pedagang menjajakan dagangan mereka. Para turis ada dari mancanegara maupun lokal, berbaris satu untuk menikmati pasir dan ombak.

Pantai itu berada di kota kecil yang cukup maju. Masyarakatnya mengandalkan pariwisata dan juga bercocok tanam di kebun untuk mata pencaharian. Di tengah kota ada mal sebagai rekreasi kalau bosan dengan pantai. Selain menyediakan makanan cepat saji, juga ada bank, swalayan dan bioskop.

Di lantai bawah mal ada sebuah butik cukup besar yang cukup ramai pengunjung. Butik yang menyediakan pakaian dengan harga terjangkau tapi modelnya tidak ketinggalan jaman. Banyak yang mengatakan kalau butik itu dimiliki oleh seseorang yang sangat terkenal, tapi tidak ada yang tahu siapa persisnya.

Di seberang mal ada sebuah hotel bintang lima dengan lima lantai. Setiap akhir pekan, hotel akan penuh dengan tamu. Mereka rata-rata adalah



para turis yang sedang menikmati liburan. Di kamar VIP, dengan balkon yang menghadap langsung ke arah pantai, sepasang suami istri sedang duduk malas di atas ranjang. Sang istri yang sedang berbadan dua, mengunyah buah dengan suaminya berbaring menatap ponsel.

"Pengantin lain, baru menikah langsung bulan madu. Kita, butuh waktu berbulan-bulan baru bulan madu," ucap sang istri.

Sean mengulurkan tangan untuk mengusap perut istrinya. "Maafkan suamimu ini yang kelewat sibuk. Harusnya memang begitu tapi urusan kantor benar-benar nggak bisa ditinggalkan."

Jilian tersenyum, mengunyah anggur. Badannya membesar, pipinya tembam tapi tidak berhenti mengunyah. Tidak masalah kalau tubuhnya jadi jelek, yang terpenting anak dalam kandungannya sehat.

"Nggak apa-apa, Sayang. Mau kapan aja perginya, sama aja. Aduh, kenapa aku nggak bisa berhenti mengunyah anggur?" keluhnya.

Sean menatap istrinya, menyingkirkan ponsel dan duduk tegak. Mengambil segenggam anggur dan ikut memakannya.

"Yang makan bukan kamu tapi bayi kita. Ngomong-ngomong, papa sudah menyiapkan nama untuknya. Apa kamu nggak keberatan?"

Jilian tersenyum. "Aku udah tahu nama-namanya dan sedang mempertimbangkan dengan papa mana yang terbaik."

"Oh, begitu. Baguslah. Takutnya, kamu ingin memberi nama anak kita sendiri."

"Aku nggak masalah siapa pun yang memberi nama, mau kamu atau papa, pasti kalian memilih yang terbaik bukan?"

"Pastinya. Bayi itu akan lahir dengan semua luapan kasih sayang untuknya."

Setelah menikah mereka tinggal di rumah Nugraha. Selain untuk merawat juga menemani Nugraha yang kondisi kesehatannya sering kali tidak menentu. Sean sibuk setiap harinya, dan bersyukur mempunyai keluarga yang mengerti kondisinya. Tidak ingin mengulang pengalaman sang papa yang mengabaikan keluarga demi pekerjaan, Sean selalu menyempatkan waktu di akhir minggu untuk beristirahat di rumah atau mengajak istrinya jalan-jalan. Dengan begitu mereka tetap punya waktu untuk berdua, di tengah gempuran kesibukan.

"Jam berapa, Sayang?"

"Jam empat sore."

"Hah, udah jam empat aja. Kita harus cepat-cepat, mereka sudah menunggu kita."

Sean membantu istrinya berganti pakaian, mengendarai mobil sewaan mereka menuju pinggir pantai. Mereka mendatangi sebuah kedai yang menyediakan makanan lokal dan juga air kelapa. Seorang perempuan berambut merah dan bertopi lebar duduk sambil mengaduk kelapa mudanya. Perempuan itu sangat cantik, dengan tubuh langsing dan pakaian yang modis. Banyak yang

mengenal perempuan itu, karena setiap penduduk lokal melewati kedai, mereka selalu menyapanya.

"Lopita, sudah lama nunggu?"

Sean dan Jilian mendatangi perempuan itu. Lopita menengadah dan tersenyum.

"Hai, pengantin yang sedang bahagia. Gimana suasana di sini? Indah bukan?"

Jilian duduk di kursi rotan dengan suaminya berada di sampingnya. Sean selalu berada tidak jauh dari istrinya, selalu berjaga-jaga kalau Jilian menginginkan sesuatu.

"Sangat indah. Pantas saja kamu betah tinggal di sini," jawab Jilian.

Lopita mengacungkan kedua jempolnya. "Memang, turisnya juga banyak. Butikku ramai di sini."

"Nggak mau kembali ke kota kita?" Sean menatap keponakannya. Tinggal di pinggir pantai membuat kulit Lopita menjadi kecoklatan. "Kamu bisa membuka butik juga. Aku sedang berencana membangun hotel, kamu bisa tangani kalau mau."

Lopita menggeleng. "Nggak, Uncle. Aku udah senang dengan pekerjaan dan hidupku sekarang. Jauh dari hiruk-pikuk kota, menjalani hari-hari dengan tenang. Kalau kangen kalian, aku bisa datang kapan saja. Semalam aku telepon kakek, dan beliau punya keinginan untuk mengunjungiku."

"Memang, papa butuh menghirup udara segar, biar tidak monoton hidupnya." Sean berkata dengan tangan terangkat untuk memanggil pemilik kedai, memesan dua kelapa muda tanpa gula dan es.

"Aku akan senang kalau kakek datang, mungkin menunggu bayi kalian lahir."

Jilian menatap Lopita, ingin menanyakan sesuatu tapi menahannya. Dua buah kelapa datang dan ia menyedot air dan menyendok dagingnya yang lembut. Angin menerpa rambutnya, membuat pakaiannya berkibar. Meski begitu, tetap saja ia berkeringat. Sean dengan sabar membantunya membasuh peluh.

"Alfredo datang kemari bulan lalu bersama kekasihnya. Mereka itu pasangan yang lucu," tutur Lopita. Tidak menyangka kalau ia sekarang bisa akrab dengan sepupunya. Padahal dulu mereka seperti orang asing yang sedang bersaing dan bermusuhan. "Selalu berdebat soal pakaian. Si kekasih maunya memakai bikini setiap saat, dan Alfredo tidak suka karena pandangan orang-orang terutama para laki-laki selalu tertuju padanya."

Lopita tergelak, begitu pula Jilian. Sean pamit untuk merokok, meninggalkan istri dan keponakannya. Jilian menatap punggung suaminya lalu mengalihkan pandangan pada Lopita.

"Kami menemukan di mana mamamu."

Lopita terbelalak. "Kalian juga mencarinya?"

Jilian mengangguk. "Demi Arvin. Adikmu itu selalu dilanda rasa bersalah karena menganggap dirinya tidak cukup baik sebagai anak. Papanya di penjara, mamanya kabur entah kemana, dan sang kakak tidak mau tinggal bersamanya. Apakah kamu pernah memikirkan perasaan Arvin."

Lopita mengangguk sedih. "Sering, di antara semua hal yang membuatku merasa bersalah, soal Arvin paling besar. Kami sering bertukar pikiran melalui telepon, dan Arvin berniat menjual rumah itu."

"Kamu setuju?"

"Iya, dia ingin membeli rumah baru untuk menata masa depan. Sepertinya sudah punya kekasih juga."

"Memang, gadis cantik dan ramah, anak relasi suamiku."

"Baguslah, aku ingin adikku bahagia. Selama ini, dia sudah banyak menderita. Punya keluarga yang berantakan. Aku sudah bertemu mamaku juga."

Jilian terkesiap tapi tidak menjawab. Tidak aneh kalau Lopita sudah bertemu sang mama. Lina tidak pergi jauh dari kota, dan sedang membangun kehidupan yang baru. Tidak ingin mengusik dan diusik siapa pun, kalau dilihat dari caranya hidup yang sederhana.

"Mama meminta maaf saat melihatku datang. Terlihat begitu cantik dan lebih muda dari umurnya. Suami barunya, adalah laki-laki sepantaran Om Sean. Jauh lebih muda dari Mama tapi mereka terlihat saling mencintai. Mama mengatakan, selama bertahun-tahun sadar kalau Papa tidak pernah mencintainya. Ia bertahan demi kami, dan pada akhirnya memilih untuk mengakhiri semua penderitaannya."

Lopita menghela napas panjang, raut wajahnya terlihat sendu. Jilian menepuk bahunya. "Kamu membenci mamamu karena meninggalkan kalian tanpa kabar?"

Pertanyaan Jilian membuat Lopita tersenyum. "Bisa dikatakan begitu, aku memang membenci mamaku karena

dia meninggalkan kami untuk lari bersama laki-laki lain. Saat kami sedang banyak masalah dan butuh pendamping. Tapi, sejujurnya Mama tidak pernah pergi. Dia selalu ada di dekat kami dan memantau, karena itulah sengaja tinggal tidak jauh dari kota.”

Jilian mengangguk. “Aku bangga dengan kamu dan Arvin. Kalian berdamai dengan keadaan.”

“Harus, kalau tidak kami tidak akan bahagia. Arvin masih muda, banyak hal yang bisa dilakukannya. Selama ini selalu diasuh Papa dan aku tidak ingin di hidup dalam bayang-bayang kelam.”

Sean selesai merokok, kembali duduk di kursi dan kali ini memesan mi goreng. Ia juga memesan nasi bakar untuk istriya, serta bakso untuk Lopita. Mereka menikmati makan sore yang sederhana tapi nikmat, sambil berbincang menatap debur ombak dalam terpaan angin pantai.

Menjelang malam, kedai menyalakan lampu-lampu. Bar kecil mulai membuka layanan. Mereka menyediakan bir dan pertunjukan musik. Lopita mengajak keduanya ke bar untuk menikmati musik tapi Jilian menolak.

“Aku harus kembali ke hotel. Pinggang dan punggungku sakit. Besok saja kita lanjut jalan-jalannya. Kamu bukannya mau mengajak aku ke butikmu?”

Lopita menatap Jilian dan mengulurkan tangan untuk mengusap punggungnya. “Baiklah Bumil, istirahat dan biarkan suamimu memijatmu.”

Sean berdecak. “Tanpa kamu harus ingatkan, aku tahu kalau itu tugasku. Kami kembali ke hotel dulu, sebaiknya

kamu jangan kemana-mana, sebentar lagi ada orang datang buat temani kamu.”

Lopita menatap pamannya kebingungan. “Siapa?”

Jilian mencubit pipinya. “Sebentar lagi kamu akan tahu. Selamat bersenang-senang, besok kita bertemu lagi. Ingat, bawa dia juga.”

Sean merengkuh pinggang istrinya dan mereka melangkah perlahan di antara pasir putih. Jilian mengulum senyum, menikmati kebingungan Lopita.

“Menurutmu, apakah mereka akan cocok?” tanyanya.

“Entahlah, Sayang. Perkara cocok dan nggak cocok ini, tergantung hati mereka. Yang terpenting mereka bertemu dulu.”

“Lopita pasti kaget.”

“Semoga nggak terkena serangan jantung.”

Jilian tergelak lalu meringis. “Aduh, Sayang. Punggunku.”

“Tarik napas, sampai di hotel kita bisa berendam air hangat dan aku akan memijatmu.”

Kedua kembali hotel dengan perasaan gembira. Meskipun bulan madu tertunda tapi mereka menikmatinya. Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali. Bukan perkara waktu tapi soal hati mereka yang bertaut.

Lopita masih duduk di kursi rotan dengan penasaran. Ia ingin pergi tapi Sean dan Jilian mengatakan akan ada orang yang datang. Siapa? Seingatnya ia tidak punya banyak teman dan rata-rata mereka ada di kota. Tidak banyak juga yang tahu kalau dirinya ada di sini? Apakah Alfredo atau

Arvin? Kalau mereka berdua yang datang, kenapa merahasiakannya?

Ia menatap orang-orang yang berlalu lalang, mereka menuju bar yang sedang menyajikan pertunjukan musik. Tanpa sadar kepalanya bergoyang, mengikuti musik yang terdengar cukup nyaring dari tempatnya.

"Lopita"

Sebuah suara memanggilnya. Lopita mendongak dan terbelalak. "Sammy?"

Laki-laki itu tersenyum dan mengangguk. "Iya, ini aku Sammy."

Lopita bangkit dari kursi dan memekik lalu memeluk Sammy. "Ya ampun, Sammy. Sudah lama nggak ketemu." Ia mengendurkan pelukannya tapi lengan Sammy menahannya. Mereka berdiri dengan tubuh saling menempel satu sama lain. Entah kenapa lengan Sammy membuat Lopita kikuk. "Kamu berubah," ucapnya.

Sammy tersenyum. "Benarkah? Apanya yang berubah?"

"Penampilan kamu. Terlihat lebih, apa ya?"

"Berisi?"

"Benaar, lebih berisi. Terakhir kita ketemu, kamu masih sangat kurus."

Lopita teringat pertemuan terakhir mereka di pesta pernikahan Jilian dan Sean. Saat itu, keduanya menghabiskan malam bersama. Mengobrol di bar, minum, dan tanpa sadar berciuman. Keesokan paginya, terbaring telanjang di hotel. Lopita menolak komitmen apa pun, tersenyum canggung pada Sammy dan mengatakan kalau apa yang mereka lakukan hanya *sex*. Setelah itu ia pergi

meninggalkan kota dan tidak pernah menghubungi Sammy lagi. Siapa sangka laki-laki itu datang kemari.

"Dari terakhir kali bertemu, aku memutuskan mengubah hidupku." Sammy mengusap pipi Lopita. "Ingin menjadi laki-laki yang lebih baik untuk menjaga perempuanku. Karena itu aku memutuskan pulang ke rumah setelah pergi bertahun-tahun. Berkata pada papaku, ingin belajar bisnis dan berjanji menjadi anak yang baik asalkan papa tidak memaksaku menikah."

"Orang tuamu pasti senang."

"Memang dan juga kaget, karena aku berubah dengan tiba-tiba. Papa tanya, siapa yang membuatku berubah dan aku mengatakan, jatuh cinta dengan seorang gadis berambut merah. Gadis yang tidak ingin terikat komitmen, tapi aku akan mengejanya sampai dia menyerah."

Lopita menahan napas, menatap Sammy tak berkedip. "Sammy, apakah kamu sedang menembakku?"

Sammy tersenyum. "Iya, maukah kamu menjadi istriku."

"Sammy, pernikahan bukan hal main-main. Kamu tahu bukan gimana keadaan keluargaku, papa dan mamaku."

Sammy menunduk, melumat bibir Lopita. Untuk membungkam semua ucapan buruk yang akan keluar dari bibirnya. Mereka saling melepaskan diri setelah berciuman untuk beberapa saat.

"Kamu bukan orang tuamu, kamu adalah kamu. Perempuan mandiri dan baik hati. Kita akan menikah dan menciptakan keluarga bahagia kita sendiri. Untuk kamu tahu, aku sudah melamarmu dari keluargamu. Arvin, Kakek, dan Pak Sean sudah setuju. Kamu tidak bisa lari Lopita. Harus

menikahiku karena sudah menyerahkan jiwa dan ragaku pada keluarga Manggala.”

Lopita tergelak, setengah tertawa setengah menangis. Tidak menyangka akan menerima lamaran dari Sammy. Tentu saja ia setuju karena sudah mencintai Sammy dari dulu. Ia pergi menghindar karena tidak yakin dengan perasaan Sammy. Ternyata, cintanya tidak bertepuk sebelah tangan.

“Lopita, apa kamu menerima cintaku?”

Lopita mengangguk, air mata jatuh di pipinya. “Iya, kalau kamu nggak peduli punya istri berambut merah.”

“Bahkan kalau pun rambutmu berwarna pelangi, aku pun tetap tidak peduli. Cintaku, lebih dari sekedar warna rambut.”

Mereka kembali berciuman dan saling memeluk. Menikmati kebersamaan setelah sekian lama berpisah. Dulu Lopita tidak pernah percaya dengan pepatah yang mengatakan akan ada pelangi setelah badai. Kini, ia menemukan pelangi sendiri, setelah hidupnya hancur diterjang badai ganas. Menyenangkan mempunyai kekasih untuk dicintai, selama-lamanya.

Tamat